IDENTITAS SOSIAL TOKOH ADAT
ISLAM '*WETU TELU*' DI BAYAN, LOMBOK UTARA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Mendapatkan Gelar Sarjana Strata-1

Disusun Oleh:

LALU MUHAMMAD ARIF
NIM. 0671 0010

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2012

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lalu Muhammad Arif
NIM : 0671 0010
Program Studi : Psikologi (UIN Sunan Kalijaga)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya peneliti sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, serta belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sejauh pengetahuan peneliti, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terterdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka peneliti siap dan bersedia menerima konsekuensi dengan dicabutnya gelar kesarjanaan.

Yogyakarta, 04 Oktober 2012
Yang menyatakan



Lalu Muhammad Arif
NIM. 0671 0010

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : –

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Lalu Muhammad Arif
NIM : 0671 0010
Judul Skripsi : Identitas Sosial Tokoh Adat Islam *Wetu Telu* di Bayan, Lombok Utara

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 08 Oktober 2012
Pembimbing

Retno Pandan Arum, S.Psi, M.Si
NIP. 19731229 200801 2005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. 519571
YOGYAKARTA 55281

PENGESAHAN SKRIPSI
Nomor : UIN.02/DSH/PP.00.9/1320.a/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : IDENTITAS SOSIAL TOKOH ADAT ISLAM WETU TELU DI BAYAN LOMBOK UTARA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Lalu Muhammad Arif
NIM : 06710010

Telah dimunaqosyahkan pada : Rabu, tanggal: 17 Oktober 2012
dengan nilai : 97/A
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Retno Pandan Arum K, M.Si
NIP. 19731229 200801 2 005

Penguji I

M Johan Nasrul Huda, M.Si
NIP.19791228 200901 1 012

Penguji II

R. Rachmy Diana, MA
NIP. 19750910 200501 2 003

Yogyakarta, 05 NOVEMBER 2012
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
D E K A N

Prof. Dr. Mudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 19530306 198903 1 010

MOTTO

Dunia ini panggung sandiwara
Ceritanya mudah berubah
Kisah Mahabrata atau tragedi dari Yunani
Setiap insan punya satu peranan
Ada peran wajar dan ada peran berpura-pura
Mengapa kita bersandiwara
Mengapa kita bersandiwara

Peran yang kocak bikin kita terbahak-bahak
Peran bercinta bikin orang mabuk kepayang

Dunia ini penuh peranan
Dunia ini bagaikan jembatan kehidupan
Mengapa kita bersandiwara
Mengapa kita bersandiwara

(Teks Lagu 'Panggung Sandiwara' Ahmad Albar)

Tuhan itu ibarat kaca...
Kalau kamu berkaca itu kelihatan seperti babi
Babi lah keliatan di mata Tuhan,

Tetapi kalau kamu kelihatan mengindahkan diri
Seperti indahnya *Jayengrana*...
Jayengrana anda di mata Tuhan"

(Wawancara dengan R.G. di *Saka Enem*)

"... Semua itu Harus Sederhana,
Tapi Tidak Untuk Disederhanakan ..."

(Albert Einstein)

PERSEMBAHAN

‘ SEGALA PUJI BAGI ALLAH, di atas Singgasana-Nya, ‘Arsy. Tidak Ada Daya dan Kekuatan Apa pun Kecuali Allah ’ ...

NASKAH TIDAK SEDERHANA INI,
KUPERSEMBAHKAN UNTUK:

Orang tuaku ;

ABAH dan INAQ . . .

Almamaterku ;

Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga

Dan KU Kultuskan Karyaku Bagi:

Apa pun Minat Anda, Apa pun Profesi Anda, Apa pun Keyakinan Anda, Apa pun Budaya Anda, dan;

‘ Untuk SIAPA PUN Anda ’

PRAKATA

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang meresonansikan rahman, rahim, dan qudrat-Nya pada kompleksitas medan fenomena tatanan makro dan mikrokosmos tempat peneliti belajar hidup. Akhirnya, energi psikologis peneliti dapatkan atas Kuasa serta pertolongan-Nya dalam menyikapi dialektika fluktuatif motivasi manusia yang '*abdi*, sehingga dapat menyelesaikan kewajiban dan tanggung jawab sebagai seorang mahasiswa.

Sholawat dan salam bagi Muhammad, penyampai pesan Ilahi (*the messenger*), Nabi terakhir (*the last prophet*) yang memperkenalkan strategi hidup untuk mencapai "sepenuhnya kebahagiaan" (*the great happiness*) melalui Rukun Islam dan Rukum Iman, serta menghayati "pengalaman-pengalaman puncak" (*peak experiences*) untuk menjadi manusia yang berfungsi seutuhnya.

Peneliti dengan segala kerendahan hati menyadari bahwa dalam menyelesaikan naskah skripsi ini telah didukung dan dibantu oleh pelbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti dengan segenap kemampuan untuk berbahasa, mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Zidni Immawan Muslimin, M.Si, selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Ibu Retno Pandan Arum, S. Psi, M.Si, selaku Pembimbing Skripsi yang selalu sempat menyediakan waktu luangnya untuk mendukungan peneliti dalam proses pengerjaan naskah skripsi ini.

4. Ibunda Drs. Hj. Susilaningsih, M.A selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah berperan sebagai “Ibu simbolik“ bagi kami (warga psikologi 2006) dalam membimbing dan mengarahkan proses belajar di kampus.
5. Bapak Muhammad Johan Nasrul Huda, S. Psi, M.Si (Penguji I) dan Ibu R. Rachmy Diana, Psi., M. A (Penguji II), yang telah memberikan masukan dan saran-saran demi mendekati “kesempurnaan” sebuah penelitian.
6. Seluruh dosen Program Studi Psikologi yang berjasa dalam transformasi pengetahuan yang tentunya berarti bagi peneliti, serta seluruh staff kemahasiswaan dan Tata Usaha (Bapak Sukamto) yang telah membantu dalam proses administratif penyelesaian skripsi.
7. M.S dan R.G, yang menjadi informan dalam penelitian ini serta selalu sempat meluangkan waktu untuk menjadi guru kilat dan membantu peneliti selama proses pengambilan data di lapangan. “*Miq*, suatu saat saya pasti singgah di Bayan lagi”. Terima kasih untuk semua perbincangan singkat dan bermakna bagiku.
8. **Inaq** (Hj. Ummu Salamah) yang telah melahirkan dan memenuhi ruang batin peneliti dengan “kasihnya yang tanpa syarat”. Terima kasih tidak akan mewakili sukurku. “Maaf *tiyang* belum bisa menjadi cerita buat Inaq”.
9. **Abah** (H. Lalu Adil) yang selalu menempa peneliti dengan standar kedisiplinannya yang tinggi. “Abah...kadang *tiyang* merasa lelah menafsirkan sikap diammu. Maafkan ananda yang selalu dalam ketidakmengertian ...”.

10. Ibunda-ibundaku (Inaq Iyan, Kak Nah, Kak Lah, Kak War) yang telah menjadi pengasuh seumur hidupku dan inspirasi bagiku untuk sebuah ketulusan dan kasih.
11. Kak Hafsah dan Kak Indra (Embenk), yang selalu memenuhi ruang pikirku dengan satu kata; "Spirit". Pengorbanan kalian adalah energi kehidupanku. "Maaf *tiyang* belum bisa menjadi adik yang ideal buatmu".
12. Bidadari manisku, Juwita malamku (169), yang memberikan motivasi semu buatku. "Aku tidak akan pernah lelah memasang pundakku untuk Kau banjiri dengan air mata nelufermu". Dikau adalah simbol keindahan [N] dan kedamaian [N] buatku.
13. Apang, Herman, Hamdi, dan Arfawan, putra-putra Bayan yang menjadi sahabat dan menjadi teman ngobrol peneliti selama bergaul dengan Bayan. Terima kasih sudah menemani ekspedisi Bayan.

Akhirnya, peneliti sampaikan rasa terima kasih tanpa batas kepada semua pihak yang terkait, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas dukungan, bantuan, dan perhatian untuk peneliti sehingga dapat menyelesaikan studi ini. *Alhamdulillahi al Rabbi al 'Alamiin* ...

Yogyakarta, 04 Oktober 2012
Peneliti

Lalu Muhammad Arif
NIM 0671 0010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL _____ i
KEASLIAN PENELITIAN _____ ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI _____ iii
PENGESAHAN _____ iv
MOTTO _____ v
HALAMAN PERSEMBAHAN _____ vi
KATA PENGANTAR _____ vii
DAFTAR ISI _____ xii
DAFTAR GAMBAR _____ xv
DAFTAR TABEL _____ xvi
DAFTAR LAMPIRAN _____ xvii
ABSTRAKSI _____ xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah _____ 1
B. Fokus Penelitian _____ 8
C. Tujuan Penelitan _____ 9
D. Manfaat Penelitian _____ 9
E. Keaslian Penelitian _____ 10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Identitas Sosial _____ 18
   1. Pengertian Identitas Sosial _____ 18
   2. Elemen Pembentuk Identitas Sosial _____ 22
   3. Dinamika Identitas: Individu dan Kolektif _____ 32
   4. Strategi Mencapai Identitas Sosial Positif _____ 35
   5. Identitas Sosial dan Relasi Antarkelompok _____ 40
B. Interaksionis Simbolik dan Identitas Sosial _____ 46
C. Pertanyaan Penelitian _____ 49

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis, Sifat, dan Pendekatan Penelitian _____ 50
B. Subjek Penelitian _____ 54
C. Teknik Pengumpulan Data _____ 57

D. Metode Analisis Data_____ 61
E. Validitas dan Reliabilitas_____ 64

BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancah dan Persiapan Penelitian_____ 66
1. Orientasi Kancah Penelitian _____ 66
a. Eksotisme Bayan _____ 66
b. Geografis dan Demografis Bayan _____ 69
c. Adat: suatu Norma yang tetap Dipertahankan____ 76
d. Diferensiasi Masyarakat: antara Raden dan Jajar Karang_____ 78
e. Falsafah Hidup Orang Bayan_____ 81
f. Tokoh-tokoh di Balik Layar _____ 82
2. Persiapan Penelitian _____ 85
B. Laporan Pelaksanaan Penelitian_____ 89
1. Proses Pengumpulan Data_____ 89
2. Validitas dan Reliabilitas Data Penelitian _____ 90

C. Hasil Penelitian _____ 92

1. Informan 1_____ 93

a. Biografi: Bertemu Subjek M.S _____ 93
b. Menjadi Penganut *Wetu Telu* _____ 98
c. Identifikasi diri dan Model Interaksi Sosial _____ 106
d. Refleksi Sistem Tiga Unsur _____ 113
e. '*Wetu Telu* Itu Ya Adat Bukan Agama' _____ 121

2. Informan 2_____ 128

a. Biografi: Mengenal Subjek R.G _____ 128
b. Menjadi Penganut *Wetu Telu* _____ 131
c. Interaksi Sosial dan Identifikasi yang Menjadi Keharusan _____ 140
d. Memaknai *Wetu telu* _____ 153
e. Makna Dibalik Makna *Wetu Telu*: Sebuah Konsep_____ 160

D. Pembahasan_____ 164

1. Konstruksi Identitas Sosial Tokoh Adat *Wetu Telu*_ 164
a. Konstruksi Identitas M.S_____ 165

b. Konstruksi Identitas R.G _____ 177
c. Analisis Konstruksi Identitas Tokoh Adat *Wetu Telu*_____ 190
2. Ekspresi Identitas Sosial Tokoh Adat *Wetu Telu*___ 197
a. Unsur-unsur Simbolik Identitas Sosial_____ 197
b. *Wetu Telu*: Komunitas yang Unik _____ 210
3. Strategi Mencapai Identitas Sosial yang Positif____ 225
a. Representasi Semesta Simbolik *Wetu Telu* _____ 225
b. Reinterpretasi Makna *Wetu Telu* _____ 230
c. Adat sebagai Citra Positif Identitas Sosial _____ 235
d. Upaya Eksternal Mempertahankan Identitas _____ 241
4. Dinamika Psikologis Identitas Sosial Tokoh Adat *Wetu Telu* _____ 243
a. Minoritas *Wetu Telu* _____ 243
b. Multipel Identitas Sosial _____ 244
c. Optimalisasi Keunikan _____ 247
d. Favoritisme Kelompok _____ 250
e. Strategi Perubahan Sosial melalui Kreativitas ____ 252

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan _____ 261
B. Saran _____ 263

DAFTAR PUSTAKA_____ 265

LAMPIRAN-LAMPIRAN _____ 270

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Terbentuknya Identitas Model Interaktif.....	30
Gambar 2.	Perubahan Komponen Keunggulan Identitas Individu dan Standar Perbandingan Sosial dalam perkembangan Kelompok.....	33
Gambar 3.	Hubungan antara Struktur Keyakinan dan Strategi untuk Mencapai Identitas Sosial yang Positif pada Kelompok Berstatus Rendah.....	36
Gambar 4.	Hubungan antara Struktur Keyakinan dan Strategi untuk Mencapai Identitas Sosial yang Positif pada Kelompok Berstatus Tinggi.....	38
Gambar 5.	Komponen Analisis Data Model Interaktif.....	62
Gambar 6.	Konsep Tiga Unsur Keberadaan Manusia.....	116
Gambar 7.	Dinamika Identitas Sosial Tokoh Adat Wetu telu.....	261

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Tipe Persilangan Kategori.....	45
Tabel 2.	Jumlah Penduduk desa Bayan berdasarkan dusun dan jenis kelamin.....	72
Tabel 3.	Unsur-unsur Simbolik dalam Mengekspresikan Identitas Sosial Tokoh Adat *Wetu Telu*.....	199
Tabel 4.	Nama Makam Leluhur di Area Masjid Kuno.....	205
Tabel 5.	Ritual dalam Satu Tahun.....	214
Tabel 6.	Ritual Gawe Urip, Gawe Pati, dan Adat Bonga Padi....	215
Tabel 7.	Sistem Penanggalan Tradisional.....	217
Tabel 8.	Nama-nama Lontar Beserta Isinya.....	219
Tabel 9.	Makna Simbolik *Wetu Telu*.....	227
Tabel 10.	*Awik-awik Pawang Mandala* dan Sanksi Adat bagi Pelanggarnya.....	236

DAFTAR LAMPIRAN

1. Rincian Proses Perizinan dan Pengambilan Data _____ 271
2. Rangkuman Hasil Wawancara _____ 275
3. Rangkuman Hasil Observasi _____ 286
4. Sistem Penanggalan Tradisional _____ 292
5. Lontar Tapel Adam _____ 294
6. Kategorisasi Data _____ 304
7. Catatan Lapangan _____ 334
8. Pencatatan dan Hasil Observasi _____ 345
9. Transkip Verbatim Wawancara _____ 404
10. Pengamatan Gestur _____ 538
11. Pedoman Observasi dan Wawancara _____ 561
12. Surat Izin Penelitian _____ 567

SOCIAL IDENTITY OF TRADITIONAL LEADERS ISLAM *WETU TELU* IN BAYAN, NORTH LOMBOK

Lalu Muhammad Arif
State Islamic University of Sunan Kalijaga

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify and describe the dynamics of social identity traditional leaders of Islam *Wetu Telu* in Bayan, North Lombok regency. Qualitative methods are used to examine the phenomenon of Islam Wetu Telu, thus this study included field research category to describe the results of other research as a consequence of the methods applied. The theory used is social identity theory (SIT) psychological perspective, while the approach used in this study is the symbolic interactionist so the analysis is individual or personal data.

Subjects in this study were traditional leaders *Wetu Telu* consisting of 2 (two) people, that is *Pemangku gubug* Karangsalah and traditional leaders of East Bayan, which then acts as a key informant in the process of data collection. The research instrument used was the interview method as the primary method and observation methods as a complementary method. Analysis of the data in this study using the interactive model analysis by Miles and Huberman, which include data reduction, presentation, and conclusions.

The results of this study indicate that traditional leaders *Wetu Telu* tend to construct their social identity a model of multiple identities. Their identity as "Muslims" ultimately a imagined social identity. The term of *Wetu Telu* also contain symbolic meaning for traditional leaders depends on their subjective interpretation as a product of social interaction with outgroup. Traditional leaders of *Wetu Telu* also retains the traditional rites as a form of symbolic resistance to express their social identity under "pressure" Muslim majority. The results of social comparison shows the uniqueness of the group owned by *Wetu Telu* community the survival lighters traditional leaders as a group member. The strategy of social creativity finally selected to maintain a positive social identity, made through reinterpretation the term of *Wetu Telu* as a system of three elements that reflect Bayan cosmology.

Keywords: Social Identity, Islam Telu Wetu, Traditional Leaders, Symbolic interactionist

IDENTITAS SOSIAL TOKOH ADAT ISLAM *WETU TELU* DI BAYAN, LOMBOK UTARA

Lalu Muhammad Arif
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dinamika identitas sosial tokoh adat Islam *Wetu Telu* di Bayan, kabupaten Lombok Utara. Metode kualitatif digunakan untuk mencermati fenomena Islam *Wetu Telu*, sehingga penelitian ini termasuk kategori penelitian lapangan dengan mendeskripsikan hasil peneltian sebagai konsekuensi dari metode yang diterapkan. Teori yang digunakan adalah teori identitas sosial (SIT) perspektif psikologi, sementara pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksionis simbolik sehingga analisis datanya bersifat individual atau personal.

Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh adat *Wetu Telu* yang terdiri dari 2 (dua) orang, yaitu *Pemangku gubug* Karangsalah dan tokoh adat Bayan Timur, yang selanjutnya berperan sebagai informan kunci dalam proses pengambilan data. Instrumen penelitian yang digunakan adalah metode wawancara sebagai metode utama dan metode observasi sebagai metode pelengkap. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh adat *Wetu Telu* cenderung mengkonstruksi identitas sosialnya dengan model multipel identitas. Identitas mereka sebagai "orang Islam" akhirnya merupakan identitas sosial terbayang. Terma *Wetu Telu* juga mengandung makna simbolik bagi tokoh adat bergantung pada interpretasi subjektif mereka sebagai produk dari interaksi sosial dengan *outgroup*. Tokoh adat *Wetu Telu* juga tetap mempertahankan ritus-ritus tradisional sebagai bentuk perlawanan simbolik dalam mengekspresikan identitas sosial mereka di bawah "tekanan" Islam mayoritas. Hasil perbandingan sosial menunjukkan adanya keunikan-keunikan kelompok yang dimiliki komunitas *Wetu Telu* yang menjadi pemantik bertahannya tokoh adat sebagai anggota kelompok. Strategi kreativitas sosial akhirnya dipilih guna mempertahankan identitas sosial yang bercitra positif, melalui reinterpretasi terma *Wetu Telu* sebagai sistem tiga unsur yang merefleksikan kosmologi Bayan.

Kata kunci: *Identitas Sosial, Islam Wetu Telu, Tokoh Adat, Interaksionis Simbolik*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wetu Telu sebagai bentuk sinkretisme agama di Lombok, sekarang berada dalam kurva minoritas, meminjam istilah Tahir (2008), *Wetu Telu* mengalami stagnansi, karena secara kontinu menjadi objek kegiatan dakwah yang dilakukan oleh *Waktu Lima*. Sistem kepercayaan *Wetu Telu* dituntut agar dapat menyesuaikan diri dengan praktek-praktek mayoritas (Budiwanti, 2000). Kondisi tersebut diasumsikan dapat menyebabkan krisis identitas bagi penganut *Wetu Telu*.

Gagasan utama di atas, secara fundamental melatarbelakangi penelitian ini, yang dimaksudkan untuk memberi penjelasan perihal identitas sosial tokoh adat Islam *Wetu Telu* di Bayan, Lombok Utara, melalui pendekatan interaksionis simbolik sebagai perangkat metodologis.

Terlepas dari perbedaan versi perihal proses penyebaran Islam di Lombok, secara umum historisitas Islam di Lombok dimulai dalam kurun waktu abad ke-16 dan 17. Islam berhasil mengkonversi penganut "*Sasak Boda*" yang merupakan kepercayaan awal masyarakat *Sasak* (Budiwanti, 2001; Zaelani, 2007). Berdasarkan sudut pandang sejarah, perkembangan kepercayaan masyarakat *Sasak* dipengaruhi oleh Budha, Hindu, dan Islam. Perkembangan tersebut menunjukkan terjadinya pergeseran dalam pemahaman keagamaan, tetapi di beberapa tempat masih

ditemukan akulturasi antara Islam dengan kepercayaan lokal yang menghasilkan sinkretisme agama seperti *Wetu Telu* (Sasongko, 2003).

Lombok dikenal dengan sebutan "Pulau Seribu Masjid" karena hampir sebagian besar penduduk kepulauan itu beragama Islam. Bartholomew (2001) mengatakan bahwa identitas *Sasak* – penduduk asli pulau Lombok – begitu erat kaitannya dengan identitas mereka sebagai muslim, bahkan seorang etnografis – seperti Ecklund (1981; dalam Bartholomew, 2001)– mengatakan bahwa "*menjadi Sasak berarti menjadi muslim*". Statemen tersebut, apabila dicermati memang tidak seluruhnya benar, karena mengabaikan kepercayaan lainnya seperti Kristen, Hindu, dan Budha.

Islam yang dipahami dan dipraktekkan di Lombok secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua varian, yaitu "Islam *Wetu Telu*" yang berpusat di desa Bayan, Kecamatan Bayan, Lombok Utara,[1] dan "Islam *Waktu Lima*" yang menjadi keyakinan mayoritas masyarakat *Sasak*. *Waktu Lima* adalah muslim *Sasak* yang mengikuti ajaran sariat secara lebih keras sebagaimana diajarkan Alquran dan Hadis (Budiwanti, 2000).

Cederroth (2004) menyebutkan bahwa idiosinkresies kepercayaan *Wetu Telu* adalah akulturasi antara Islam dengan aspek-aspek Panteisme dan Hinduisme. *Wetu Telu* dan "*Kejawen*" – salah satu bentuk Islam sinkretis di Jawa – memiliki banyak kesamaan umum, seperti interes atau minat terhadap mistisme. Prang (2002) melalui

[1] Untuk menghindari kesalahan maksud dalam penyebutan Bayan, yang mengacu pada nama desa dan nama kecamatan yang ada di Lombok Utara, maka dalam pembahasan selanjutnya sebutan Bayan dimaksudkan untuk menyebut nama desa sebagai basis Islam *Wetu Telu*.

sebuah laporan penelitian dengan judul "*Islam versus Customary Law:Liberating the Sasak Women on the Island of a Thousand Mosque*", mengungkapkan bahwa *Wetu Telu* berarti tiga waktu yang mengindikasikan bahwa kepercayaan *Wetu Telu* merupakan akulturasi elemen Hindu-Budhis dengan Islam dan animisme.

Adat dan tradisi leluhur memegang peran penting dan dominan di kalangan *Wetu Telu*. Mereka tidak menggariskan suatu batas yang jelas antara tradisi dan agama (Israil, Aziz, Mahbub, dan Kadri, 2004), dengan kata lain, *Wetu Telu* merupakan suatu bentuk kepercayaan yang masih mendasarkan diri pada adat atau budaya lokal (*local indegenious*).

Kedua istilah, *Wetu Telu* dan *Waktu Lima*, sering dibedakan dan dipertentangkan satu sama lain untuk menunjukkan dikotomi pola keberagamaan di Lombok. Penyebutan istilah tersebut mengindikasikan adanya kategori pembeda antara penganut *Wetu Telu* dengan penganut *Waktu Lima*.

Kajian-kajian *Wetu Telu* secara sistematis dimulai pada masa kolonial Belanda. Beberapa pemerhati sejarah berpendapat bahwa dikotomi antara *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* diciptakan oleh Belanda. Implikasi adanya pembedaan ini adalah secara konsisten *Wetu Telu* dimaknai sebagai "Waktu Tiga", untuk menunjukkan bahwa para pengikutnya hanya menjalankan tiga dari lima rukun Islam, tiga kali menjalankan shalat dalam lima waktu, dan tiga hari (hari pertama, pertengahan, dan hari terakhir) menjalankan puasa di bulan *Ramadlan*. Perbedaan kategoris tersebut selanjutnya memungkinkan bagi pembaru Islam untuk melakukan purifikasi (Budiwanti, 2000; Bartholomew, 2001).

Perkembangan *Wetu Telu* menunjukkan proses stagnansi bahkan transformasi, sedangkan *Waktu Lima* mengalami perkembangan yang cepat di Lombok. Tahir (2008) mengungkapkan bahwa sebagai kelompok minoritas, Islam *Wetu Telu*, baik secara langsung maupun tidak langsung, keberadaannya semakin ditekan oleh tiga lapis "penindasan", yaitu arus modernitas, penetrasi aktif dakwah Islamiyah yang tak kunjung surut, dan implikasi massif dari kebijakan politik khususnya program transmigrasi.

Tekanan yang dialami penganut *Wetu Telu* tidak hanya terjadi pada ranah agama dan budaya, tetapi juga pada ranah sosial, politik, dan ekonomi. Tekanan-tekanan tersebut tidak hanya berasal dari penganut *Waktu Lima*, tetapi juga didukung oleh hegemoni pemerintah. Penganut *Wetu Telu* melakukan "perlawanan" terhadap pemerintah dan penganut *Waktu Lima* karena ketidakbebasan menjalankan tradisi dan budaya mereka. Penelitian yang dilakukan Wirata, Parimartha, Suastika, dan Subagiasta (tt) mengungkapkan bahwa salah satu efek dari hegemoni pemerintah dan perlawanan penganut *Wetu Telu* yang tinggal di Bayan adalah terjadinya ketidakseimbangan komunikasi dengan pengikut *Waktu Lima*, terganggunya kehidupan sosial masyarakat, dan melemahnya kekuatan penganut *Wetu Telu*, yang selanjutnya mengarah pada konflik sosial.

Umam (2006; dalam Tahir, 2008) menjelaskan bahwa konflik antara Islam *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* mulai meruncing pada masa pemerintahan Belanda. Paska kemerdekaan RI (1950-1955), sebagian pengikut *Wetu Telu* yang berada di bawah naungan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan sebagian lainnya dibawah

naungan Partai Indonesia Raya (PIR) mendapat tekanan hebat dari penganut *Waktu Lima* yang berada di bawah naungan Masyumi. Setelah peristiwa G 30 S / PKI, pemerintah menyatakan bahwa *Wetu Telu* dilarang sebagai varian agama Islam.

Secara hukum, sejak dikeluarkannya keputusan pemerintah tersebut penganut *Wetu Telu* telah berkurang, tapi di beberapa tempat praktek *Wetu Telu* masih dijalankan. Perkembangan terakhir menyebutkan bahwa *Wetu Telu* mengalami reinterpretasi, yaitu tidak lagi berfungsi sebagai varian agama namun sebagai adat semata (Umam, 2006; dalam Tahir, 2008).

Berkaitan dengan kegiatan purifikasi Islam, *Nahdlatul Wathan*[2] merupakan salah satu organisasi Islam yang aktif menjalankan misi dakwah (Bartholomew, 2001). Kegiatan dakwah melahirkan tipologi kepemimpinan baru yang disebut "*Tuan Guru*" dalam tatanan kehidupan masyarakat *Sasak*, khususnya Bayan. Seiring berjalannya misi dakwah, pengaruh *Tuan Guru* semakin besar dalam kehidupan masyarakat Bayan yang juga didukung oleh pemekaran pondok pesantren. Tokoh tradisional *Wetu Telu* memandang *Tuan Guru* sebagai ancaman kultural yang perlahan-lahan akan menghilangkan pengaruh mereka di kalangan masyarakat *Wetu Telu* (Budiwanti, 2000).

Tahir (2008) menjelaskan bahwa *tuan guru* mendapat posisi penting dalam regulasi spiritual dan adat duniawi. Menurut Kumbara (2008), terdapat tiga strategi

[2] *Nahdlatul Wathan* (NW) secara tipikal dikelompokkan dengan varian-varian Islam 'tradisionalis' lain di Indonesia, misalnya dalam banyak hal NW mirip dengan *Nahdlatul Ulama* (NU) yang merupakan salah satu organisasi atau lembaga keagamaan terbesar di Indonesia, di samping *Muhammadiyah*.

yang dipergunakan elite *Sasak* Islam (*tuan guru*) di Lombok untuk membangun identitas dan legitimasi mereka, yaitu alur pendidikan (baik formal maupun nonformal), politik, dan ritual seremonial. Para pemangku adat berusaha menghidupkan kembali ideologi maupun status mereka dengan jalan memelihara objek monumental keramat seperti Masjid *Bayan Beleq*, makam-makam para leluhur dan upacara ritual yang terjaga keutuhannya (Budiwanti, 2000).

Kegiatan dakwah tersebut didukung oleh hubungan diplomatis antara *Tuan Guru* dengan pejabat setempat yang menghasilkan kebijakan transmigrasi. Permaslahan tersebut juga turut menjadi faktor penguat hegemoni *Waktu Lima* karena para pendatang sebagian besar adalah orang-orang *Waktu Lima* yang aktif melakukan dakwah (Budiwanti, 2000).

Hegemoni *Waktu Lima* secara signifikan juga dipengaruhi oleh berkurangnya kekuasaan dan pengaruh aristokrasi *Sasak* (Bartholomew, 2001). Kumbara (2008) menjelaskan bahwa kekuatan utama bertahannya wibawa dan pengaruh kaum aristokrat tradisional dalam sistem stratifikasi sosial di Lombok sangat bergantung pada bertahannya adat yang mendukung sistem stratifikasi tersebut. Kaum aristokrat *Sasak* mengambil langkah-langkah strategis dengan memanipulasi potensi adat, kebudayaan, dan politik sebagai sumber legitimasi untuk mempertahankan eksistensi kebangsawanan mereka. Salah satu strategi yang diterapkan adalah memproduksi wacana perlunya orang *Sasak* menghargai dan melestarikan adat dan tradisi ritual tertentu sebagai warisan leluhur yang ada dalam kehidupan bermasyarakat.

Kuatnya popularitas Islam ortodoks di Lombok merupakan akibat dari sejumlah faktor, seperti modernisasi ekonomi, cepatnya perbaikan infrastruktur, akses pendidikan nasional, dan sebagainya. Secara ekonomi muslim ortodoks telah memutuskan keuntungan terhadap *Wetu Telu* karena mereka secara keseluruhan banyak terlibat dalam perdagangan. Para penduduk desa *Wetu Telu* secara tipikal jauh lebih terisolasi dan memenuhi kebutuhan ekonominya sendiri daripada daerah-daerah *Waktu Lima*. Sementara itu, penganut *Waktu Lima* lebih banyak tinggal di lingkungan urban sehingga lebih banyak berorientasi pada dunia luar. Faktor-faktor tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penganut *Wetu Telu* untuk menjadi pengikut *Waktu Lima* (Bartholomew, 2001).

Pengembangan pariwisata di Bayan – khususnya di desa Senaru – juga turut menjadi faktor semakin terbukanya Bayan bagi dunia luar. Wisata alam Bayan dan kekhasan budaya *Wetu Telu* menjadi menu budaya untuk memikat wisatawan domestik dan asing. Budiwanti (2000) menjelaskan bahwa pertumbuhan pariwisata menempatkan orang Bayan berhadap-hadapan dengan dunia yang lebih luas, yang pada akhirnya mempengaruhi orang Bayan dalam arti mereka menjadi lebih terbuka untuk orang luar dengan latar belakang budaya yang berbeda. Isolasi tradisional orang Bayan dari masyarakat luas di luar wilayah mereka, serta privasi dan kekhasan kultural mereka sekarang tidak bisa lagi dipelihara dengan cara-cara konvensional.

Berdasarkan uraian di atas, fenomena *Wetu Telu* di Bayan apabila dikaji berdasarkan perspektif hubungan antarkelompok tidak menutup kemungkinan akan

mengalami krisis identitas yang diakibatkan oleh tekanan dari pihak mayoritas dan pemegang otoritas "budaya baru" (*Waktu Lima*). Menurut teori identitas sosial, ancaman terhadap identitas terjadi ketika anggota kelompok membandingkan kelompoknya terhadap kelompok tertentu yang memiliki satus lebih tinggi (mayoritas).

Oleh karena itu, melihat urgensi identitas sosial tersebut – menurut hemat peneliti – penelitian ini perlu dilakukan untuk mencoba mendeskripsikan dinamika identitas sosial tokoh adat Islam *Wetu Telu* sebagai akibat dari represi baik secara budaya maupun agama. Penelitian ini secara fundamental didasarkan pada asumsi ketidakseimbangan kekuatan dalam hubungan antarkelompok, sehingga memiliki kecenderungan bahwa anggota mayoritas akan menjadi superior, sedangkan kelompok minoritas memilih tetap tinggal dalam kelompoknya dengan menerima inferioritas kelompok atau meninggalkan kelompoknya untuk mendapatkan status kelompok yang lebih tinggi.

Mengacu pada latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil latar sosial desa Bayan, kecamatan Bayan, Lombok Utara, berdasarkan sudut pandang emik yang pada akhirnya memiliki konsekuensi bahwa hasil dari penelitian ini tidak dapat dipergunakan sebagai alat generalisasi dalam cakupan yang lebih luas.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah identitas sosial tokoh adat Islam *Wetu Telu* yang menitikberatkan pada aspek-aspek individual atau personal sesuai dengan perspektif

interaksionis simbolik sebagai pendekatan terhadap fenomena, yang memandang individu sebagai pusat pembahasan.

Pertanyaan utama/khusus yang diajukan dalam penelitian ini adalah; Bagaimana dinamika identitas sosial tokoh adat Islam *Wetu Telu* di Bayan, kecamatan Bayan, Lombok Utara?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan dinamika identitas sosial tokoh adat Islam *Wetu Telu* di Bayan, kecamatan Bayan, Lombok Utara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai beberapa manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi kalangan masyarakat, akademisi, dan aparat pemerintah atau pihak-pihak yang interes terhadap komunitas *Wetu Telu*. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian ini secara teoritik antara lain: (a) Sebagai pengembangan penggunaan dan sumber kajian teori identitas sosial dalam lingkup penelitian interaksionis simbolik; dan (b) Sebagai pengembangan literatur psikologi sosial dalam konteks identitas sosial.
2. Manfaat praktis penelitian ini antara lain sebagai acuan masyarakat atau sivitas akademik, serta aparat pemerintah yang membutuhkan informasi seputar

komunitas Islam *Wetu Telu*. Bagi aparat pemerintah penelitian ini juga diharapkan sebagai opsi dalam mempertimbangkan penentuan kebijakan peraturan daerah sehingga tidak mendatangkan kerugian bagi salah satu pihak.

E. Keaslian Penelitian

Terdapat beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, termasuk pelbagai karya ilmiah lainnya berupa jurnal atau tulisan sistematis dalam pelbagai rubik yang menyinggung keberadaan komunitas *Wetu Telu*. Penelitian-penelitian yang relevan dengan keberadaan komunitas *Wetu Telu* antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Cedderoth yang melakukan studi di Bayan sekitar tahun 1970-an dan telah banyak menghasilkan laporan penelitian. Salah satu laporannya dipublikasikan dalam *NIASnytt Asia Insight* No. 4 tahun 2004 dengan judul "*Return of the Birds, Images of a Remarkable Mosque in Lombok*". Cedderoth memaparkan ritual-ritual keagamaan seperti perayaan lebaran (Idul Fitri dan Idul Adha), peringatan Maulid Nabi, dan sebagainya, yang diadakan di Masjid *Bayan Beleq* sebagai sentral peribadatan komunitas *Wetu Telu*. Laporan ini juga menjelaskan keunikan yang dimiliki oleh Masjid *Bayan Beleq* melalui makna ukiran-ukiran atau simbol "*Paksi Bayan*" yang terdapat dalam Masjid *Bayan Beleq*,

Cedderoth dalam uraiannya yang memukau hanya memfokuskan analisis tulisannya pada Masjid Kuno *Bayan Beleq* sehingga belum menunjukkan secara

spesifik keunikan-keunikan lain yang dimiliki penganut *Wetu Telu* yang implikasinya mempertegas identitas sosialnya.

Kedua, kajian terhadap *Wetu Telu* juga dilakukan oleh Budiwanti (1992) yang kemudian hasilnya dibukukan dengan judul "*Islam Sasak: Wetu Telu versus Waktu Lima*". Buku yang pada awalnya merupakan disertasi peneliti di Australia ini pertama kali diterbitkan tahun 2000. Penelitian ini dikemas dalam suatu bentuk penelitian etnografi yang mencoba mendeskripsikan watak Islam parokial di Lombok dan bagaimana pembagian-pembagian sosial-keagamaan di kalangan orang *Sasak*.

Budiwanti membagi Islam *Sasak* menjadi dua kelompok besar, yaitu Islam *Wetu Telu* yang menyerupai Islam Abangannya Gertz, merupakan wajah Islam yang bersifat sinkretis atau perpaduan Islam dengan budaya lokal setempat, dan Islam *Waktu Lima*, yang diidentifikasi sebagai Islam yang lebih ortodoks berdasarkan Alquran dan Hadis. Budiwanti juga menjelaskan mengenai perkembangan misi dakwah yang dilakukan oleh *Waktu Lima*, serta mengidentifikasi peran negara dalam melestarikan budaya *Wetu Telu* yang di satu sisi juga mempromosikan kegiatan-kegiatan dakwah *Waktu Lima*. Selain itu, penelitian ini juga melihat bagaimana kebijakan-kebijakan yang diambil pemerintah baik terhadap komunitas *Wetu Telu* maupun *Waktu Lima*, serta menganalisis karakteristik konflik sosial yang melibatkan para pemimpin tradisional dan para *da"i*.

Konsekuensi dari metode etnografi yang diterapkannya, Budiwanti memaparkan penganut *Wetu Telu* sebagai suatu kelompok etnis yang terdapat di

desa Bayan dan perbedaannya dengan Islam secara umum. Pemaparan Budiwanti tersebut dapat mengantarkan pemahaman mengapa penganut *Wetu Telu* termarjinalkan jika dihadapkan dengan penganut *Waktu Lima*. Hasil penelitian ini memang terkesan komparatif dan sedikit provokatif, namun hal tersebut merupakan konsekuensi dari metode yang diterapkannya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian yang peneliti susun ini memandang *Wetu Telu* dari sudut pandang subjektif personalnya yaitu para tokoh adat sebagai bagian dari komunitas tersebut. Metode yang digunakan peneliti juga lebih bersifat fenomenologis dengan kerangka berpikir interaksionis simbolik dalam mengkaji fenomena *Wetu Telu*, sementara secara teoritik penelitian ini menggunakan sudut pandang teori identitas sosial perspektif psikologi.

Ketiga, Zaelani (2002) – melalui pendekatan fenomenologis – melakukan penelitian yang memfokuskan pada konsep keagamaan (teologi) *Wetu Telu*. Penelitian yang pada awalnya merupakan tesis peneliti di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, kemudian dibukukan tahun 2007 dengan judul "*Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Sejarah Teologi Wetu Telu*".

Zaelani mengambil sampel di beberapa tempat yang masih melestarikan *Wetu Telu*, dan menitikberatkan pembahasannya pada konsep teologi yang menjadi kepercayaan penganut *Wetu Telu*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa perbedaan peribadatan (ritual keagamaan) pada masing-masing tempat, serta pengaruh magisme dalam sistem kepercayaan *Wetu Telu*. Zaelani juga menjelaskan secara sistematis mengenai konsep kosmologi *Wetu Telu* yang meliputi

konsep tentang Tuhan, Roh (*arwah*), manusia, dan alam semesta yang melekat pada sistem kepercayaan *Wetu Telu*.

Buku yang ditulis Zaelani ini menggunakan kerangka teologis sebagai pendekatan teoritiknya, sehingga terkesan holistik dalam memandang sistem kepercayaan *Wetu Telu*. Zaelani juga memandang *Wetu Telu* sebagai suatu komunitas etnis dengan mengkomparasikan perbedaan-perbedaan antara penganut *Wetu Telu* di beberapa daerah. Perbedaan perspektiflah yang kemudian membedakan penelitian Zaelani dengan peneltian ini, yang menggunakan perspektif psikologi terutama teori identitas sosial yang menitikberatkan pada pengaruh hubungan antarkelompok terhadap pembentukan konsep diri individu, serta perangkat metodologis yang bersifat interaksionis simbolik sehingga analisisnya lebih bersifat individual atau personal. Penelitian ini juga hanya memilih lokasi di desa Bayan saja, terutama *Bayan Beleq* (Bayan Timur, Bayan Barat, dan Karangsalah) yang menjadi pusat dan benteng komunitas *Wetu Telu* di Lombok.

Keempat, Wirata, Parimartha, Suastika, dan Subagiasta (2007) bersama-sama melakukan penelitian di Bayan. Mereka menerbitkan sebuah laporan penelitian tahun 2007 dengan judul "*The Hegemony Imposed by The Government and The Resistance of Wetu Telu Sasaknese Ethnic Group at Bayan District, Nort Lombok Regency*." Fokus penelitian ini adalah hegemoni yang dilakukan pemerintah terhadap komunitas *Wetu Telu* dan tindakan yang dilakukan oleh para penganut *Wetu Telu* untuk melawan hegemoni tersebut. Penelitian ini juga

menjelaskan bagaimana efek atau pengaruh yang ditimbulkan oleh hegemoni pemeritah dan perlawanan yang dilakukan oleh para penganut *Wetu Telu*.

Penelitian yang dilakukan Wirata dkk. Tersebut lebih mengarahkan kepada konflik sosial antara pemerintah dengan penganut *Wetu Telu*, sehingga belum memberikan penjelasan secara spesifik perihal pemaknaan identitas sosial serta strategi yang dilakukan penganut *Wetu telu*, terutama para tokoh adatnya, untuk mempertahan identitas sosial yang bercitra psoitif.

Kelima, pembahasan mengenai identitas sosial yang mengambil lokasi (*setting*) di Lombok dilakukan oleh Kumbara (2008) dalam sebuah tulisan sistematis dalam jurnal HUMANIORA yang diterbitkan tahun 2008 dengan judul "*Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*". Fokus masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah strategi-strategi yang dikembangkan oleh elite *Sasak* dalam mengonstruksi identitas sosial *Sasak*. Kumbara secara sistematis memaparkan beberapa strategi yang ditempuh oleh elite *Sasak* yang terdiri dari *Tuan Guru*, tokoh adat, dan pemerintah untuk membangun legitimasi dan identitas mereka.

Penelitian yang menggunakan pendekatan antropologi dan hermeunetik ini menjelaskan bagaimana konstruksi identitas masyrakat *Sasak* secara umum – khususnya daerah Lombok bagian Timur – yang mengandung pengertian bahwa Kumbara tidak memberikan penjelasan secara spesifik mengenai identitas sosial *Wetu Telu* di Bayan. Deskripsi identitas sosial dalam penelitian yang peneliti susun juga menitikberatkan pada konstruksi identitas sosial para tokoh adat yang

berdomisili di desa Bayan yang notabenenya adalah penganut *Wetu Telu*. Penelitian ini juga berbeda dalam hal metode yang digunakan, yaitu lebih bersifat fenomenologis dengan kerangka pikir interaksionis simbolik, serta perspektif yang digunakan adalah perspektif psikologi.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, berangkat dari fokus pembahasan yang berbeda-beda (antropologi, etnografi, sejarah, teologi), serta belum banyak melakukan pengkajian berdasarkan perspektif psikologi. Penelitian-penelitian yang bertajuk identitas sosial perspektif psikologi antara lain:

Pertama, penelitian perspektif psikologi tentang identitas sosial dalam seting budaya dilakukan Huda (2008) untuk mendeskripsikan identitas sosial Komunitas Reog Ponorogo. Penelitian yang pada awalnya merupakan tesis peneliti di Universitas Gajah Mada ini kemudian dibukukan tahun 2009 dengan judul "*Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*".

Huda – melalui pendekatan fenomenologis – secara jeli melihat identitas sosial Komunitas Reog Ponorogo yang mulai terkikis oleh tekanan sosial dan kultural, terutama berkaitan dengan hak paten perihal kesenian Reog Ponorogo yang sempat diklaim oleh Malaysia. Penelitian ini secara sistematis menjelaskan konstruksi imajinasi identitas sosial Komunitas Reog Ponorogo, khususnya *Tyang Ho'e* – sebutan bagi individu yang ada dalam komunitas reog, dan dinamika yang ada di dalamnya sebagai akibat dari represi secara budaya dan sosial, terutama munculnya modernisasi terhadap kesenian Reog. Peneliti juga menjelaskan bagaimana strategi yang ditempuh *Tyang Ho"e* dalam mempertahankan identitas

sosial positifnya sebagai bagian dari gambaran citra diri sosial dalam kelompok Reog Ponorogo berhadapan dengan identitas sosial lainnya. Selain itu, peneliti juga dengan cermat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kesenian reog Ponorogo yang merupakan hasil reinterpretasi dari reog itu sendiri.

Kedua, penelitian identitas sosial dengan kerangka metodologi interaksionis simbolik dilakukan oleh Afif (2008) untuk menyelesaikan program studi pascasarjananya di Yogyakarta. Hasil penelitian ini kemudian dibukukan tahun 2010 dengan judul "*Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Tiongha Muslim Indonesia*". Afif, melalui penelitian ini, mengangkat kembali kasus Cina di Indonesia yang memiliki sejarah panjang dan menyakitkan dengan mengambil sampel beberapa orang *Tionghoa* muslim yang ada di Yogyakarta. Penelitian ini secara fundamental memfokuskan kajiannya pada dinamika psikososial dalam membentuk dan memaknai, serta mengekspresikan identitas sosial *Tionghoa* yang menempuh asimilasi dengan menjadi muslim. Kajian-kajian yang bersifat individual dan personal oleh peneliti berhasil mendeskripsikan secara cermat strategi-strategi sosial yang ditempuh oleh orang-orang *Tionghoa* muslim dalam mengkonstruksi identitas sosial yang positif.

Berdasarkan telaah kajian pustaka tersebut, secara eksplisit, tema penelitian ini memang sama dengan kedua penelitian terakhir yaitu tentang identitas sosial dengan menggunakan perspektif psikologi. Penelitian identitas yang dilakukan Huda (2009) memang bertajuk budaya, namun letak perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada objek penelitian. Huda memfokuskan kajiannya pada

identitas sosial dalam seting budaya Reog Ponorogo – khususnya *Tyang Ho'e* – yang dikemas secara fenomenologis, sementara penelitian ini dikemas dengan kerangka pikir interaksionis simbolik dan memusatkan objek kajiannya pada identitas sosial tokoh adat Islam *Wetu Telu* yang terdapat di desa Bayan, kecamatan Bayan, Lombok Utara.

Penelitian ini juga hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan Afif (2008) yaitu tentang identitas sosial dengan interaksionis simbolik sebagai perangkat metodologis serta unit analisisnya yang bersifat individual atau personal, namun letak perbedaannya adalah pada objek dan subjek penelitian. Penelititan yang dilakukan Afif memfokuskan pada identitas sosial orang-orang *Tionghoa* muslim yang ada di Yogyakarta, sedangkan objek dan subjek dalam penelitian ini adalah orang-orang *Wetu Telu* (tokoh adat) yang terdapat di Bayan, Lombok Utara.

Dengan demikian, sejauh telaah peneliti terhadap sumber kepustakaan dan penelitian-penelitian sebelumnya, belum terdapat penelitian yang mencermati fenomena Islam *Wetu Telu* dengan menggunakan sudut pandang psikologi, khususnya aplikasi dari teori identitas sosial dengan pendekatan interaksionis simbolik sebagai perangkat metodologis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Menjadi orang *Wetu Telu* membawa implikasi psikologis tertentu bagi tokoh adat, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun tindakan (behavioral). Aspek kognitif tercermin dari internalisasi nilai-nilai *Wetu Telu* berupa karakteristik Animisme, Dinamisme, Antropomorfisme, dan internalisasi konsep-konsep tentang eksistensi manusia yang merefleksikan spiritualitas dan kosmologi Bayan. Aspek afektif tercermin dari munculnya perasaan bangga sebagai penganut *Wetu Telu* yang selanjutnya menjadi menjadi pemantik serta motivasi untuk bertahan menjadi anggota kelompok. Internalisasi nilai-nilai *Wetu Telu* menjadi sistem tiga unsur selanjutnya mengejawantah dalam perilaku tokoh adat dalam bentuk pelaksanaan ritus-ritus tradisional.

Tokoh adat *Wetu Telu* mengkonstruksi identitas sosialnya dengan tipe multipel identitas yang menunjukkan adanya persilangan kategori dari satu identitas dengan identitas lainnya. Identitas-identitas tersebut secara adekuat membentuk dan menyusun konsep diri tokoh adat *Wetu Telu* sebagai pribadi yang melakukan interaksi sosial yang pada akhirnya menentukan identitas mana yang lebih relevan dengan seting situasi sosial. Kesadaran terhadap pentingnya pencapaian identitas sosial yang positif menjadi inspirasi tokoh adat untuk menemukan strategi bagaimana identitasnya mendapat “pengakuan”.

Strategi perubahan sosial melalui kreatifitas sosial – pada level kelompok – ditempuh untuk mewujudkan kebutuhan akan urgensi identitas sosial tersebut. Kreativitas sosial ditempuh dengan mendefinisikan ulang konsep diri dan identitas sosial mereka, sehingga stereotip dan label negatif yang dilekatkan pada atribut kelompok dimaknai secara positif. Kondisi tersebut merupakan konsekuensi dari identitas sosial individu yang selalu menginginkan citra diri yang positif.

Implikasi dari hal tersebut adalah, tokoh adat dalam presentasi dirinya, memainkan peran sebagai "orang Islam" – sebagaimana Islam mayoritas, namun di satu sisi tetap berpijak pada tradisi dan pengetahuan-pengetahuan masa lampau. Ritus tradisional sebagai perwujudan dari ekspresi Animisme dan Dinamisme dalam sistem kepercayaan *Wetu Telu* akhirnya menjadi modal sosial untuk menekankan keunikan kelompok dan menjadi suatu bentuk perlawanan simbolik dalam mengekspresikan diri ketika berhadapan dengan kekuatan eksternal Islam mayoritas.

Terma *Wetu Telu* memiliki konotasi negatif bagi kelompok Islam mayoritas, tetapi tidak bagi tokoh adat, karena terma *Wetu Telu* mengandung makna simbolik yang terikat oleh hasil interpretasi mereka dalam konteks interaksi sosial. Karena makna sejatinya terikat dan merupakan produk dari interaksi sosial. Pertanyaannya kemudian adalah; Mengapa mereka berperilaku seperti itu ? Jawabannya sederhana saja tapi tidak untuk disederhanakan; Karena adanya ekspektasi dari lingkungan sosialnya sehingga dalam memainkan perannya sebagai aktor, tokoh adat mempertimbangkan tindakan sosialnya berdasarkan sudut pandang orang lain

(*taking the role of the other*). Tokoh adat juga akhirnya harus menilai "pertunjukan diri" (*self performence*) dalam mengekspresikan identitas sosial mereka berdasarkan ekspektasi sosial tersebut, sehingga memunculkan suatu bentuk "perasaan diri" seperti kebanggaan menjadi "orang *Wetu Telu*". Kenyamanan psikologis dan sosial pada akhirnya juga bergantung pada ekspektasi dari lingkungan sosial tokoh adat *Wetu Telu*.

B. Saran

1. Bagi Masyarakat *Sasak*

   Masyarakat *Sasak* secara umum dan penganut *Wetu Telu* diharapkan untuk menjalin komunikasi interpersonal serta interaksi yang intensif sehingga perbedaan-perbedaan antarkelompok dapat dihilangkan, atau paling tidak diminimalkan. Masyarakat *Sasak* juga harus memandang komunitas *Wetu Telu* berdasarkan sudut pandang personal mereka dalam mengekspresikan "rasa agamanya", sehingga stereotip negatif atau "prasangka" dalam batas-batas tertentu dapat dihindari.

2. Bagi Subjek Penelitian

   Penelitian ini juga menemukan bahwa selama proses pengumpulan data sikap tertutup informan penelitian membatasi terhadap informasi atau data yang diperoleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut, diharapkan bagi subjek penelitian untuk lebih terbuka sehingga informasi yang disampaikan lebih komprehensif dan menyeluruh (holistik) dalam memahami fenomena *Wetu Telu*. Kepentingan

tersebut juga berguna bagi masyarakat *Sasak* secara umum dalam memandang komunitas *Wetu Telu*, sehingga stereotip dan label negatif juga dapat diminimalkan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa temuan penelitian ini bukanlah representasi dari dinamika identitas sosial tokoh adat *Wetu Telu* di Bayan, Lombok Utara secara umum, karena penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan sehingga hasil dari penelitian ini tidak dapat dipergunakan sebagai alat generalisasi dalam cakupan yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti ke depan dibutuhkan penelitian yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak subjek penelitian seperti tokoh adat dan penganut *Wetu Telu* secara umum sehingga dinamika identitas sosial mereka lebih kompleks dan holistik.

Penelitian ini juga memandang komunitas *Wetu Telu* sebagai kelompok yang berstatus rendah atau minoritas dengan membandingkannya dengan kuantitas penganut Islam ortodoks *Waktu Lima* secara umum di Lombok. Peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama mempertimbangkan status mayoritas komunitas *Wetu Telu*, karena jika dibandingkan dengan penganut Islam ortodoks di Bayan, maka komunitas *Wetu Telu* dapat dikatakan sebagai kelompok mayoritas. Berdasarkan hal tersebut, tidak berlebian jika dikatakan bahwa komunitas *Wetu Telu* menyandang status minoritas dalam mayoritas, dan mayoritas dalam minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, D., & Hogg, M. A. (2001). Collective Identity: Group Membership and Self-Conception. In: M. A. Hogg, & R. S. Tindale (Eds), *Blackwell Handbook of Social Psychology: Group Processes* (pp. 425–460). Malden, Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd.

Abrams, D. (2009). Social Identity on a National Scale: Optimal Distinctiveness an Young People's Self Expression Through Musical Preference. *Group Prosses and Intergroup Relation*, 12 (3), 303–317.

Afif, A. (2010). *Menjadi Indonesia: Pergulatan Identitas Muslim Indonesia*. Yogyakarta: Parikesit Institute.

Alsa, A. (2007). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Asnawi. (2006). *Agama dan Paradigma Sosial Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Sentra Media.

Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Edisi Kesepuluh Jilid 1*. Penerjemah Ratna Djuwita.Jakarta: Erlangga.

Barnum, C. (2005). The Effect of Status and Group Membership Modeled in a Graph-Theoretic Setting. In: S. R. Thye, & E. J. Lawler (Eds), *Social Identification in Group: Advances in Group Processes*, (Vol. 22, pp. 125–153). London: ELSEVIER Ltd.

Bartholomew, J. R. (2001). *Alif Lam Mim: Kearifan Masyarakat Sasak*. Penerjemah Imron Rosyidi. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Blanton, H., Crocker, J., & Miller, D. T. (2000). The Effects of Ingroup Versus Outgroup Social Comparison of Self-Esteem in the Context of Negative Stereotype. *Journal of Experimental Social Psychology*, 36, 519–530.

Blanton, H., Christie, C., & Dye, M. (2002). Social Identity Versus Reference Group Comparisons: the Moderating Role of Stereotype Endorsment. *Journal of Experimental Social Psychology*, 38, 253–267.

Brewer, M. B. (2001). The Many Face of social Identity: Implication for Political Psychology. *Political Psychology*, 22 (1), 115–125.

Brown, R. (2005). *Prejudice: Menangani Prasangka dari Perspektif Psikologi Sosial*. Penerjemah Helly P. Soetjipto dan Sri Mulyani Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Budiwanti, E. (2000). *Islam Sasak: Wetu Telu Versus Waktu Lima*. Jakarta: LKIS.

Cederroth, S. (2004). Return of the Birds, Image of Remarkable Mosque in Lombok. *NIASnytt Asia Insight: Southeast Asian Islam, Plurality, Tolerance and Change*, 4, 20–21.

Creswell, J. W. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Los Angeles: Sage Publication.

Crisp, R. J., & M. Hewstone. (2007). Multiple Social Categorization. *Advances in Experimental Social Psychology*, 39, 163–254.

Cunningham, G. B. (2006). The Influence of Group Divercity on Intergroup Bias Following Recategorization. *The Journal of Social psychology*, 146 (5), 533–547.

Darley, J. (2001). Social Comparison Motives in Ongoing Group. In: M. A. Hogg., & S. Tindale. (Eds), *Blackwell Handbook of Social Psychology: Group Processes* (pp. 334–351). Malden, Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd.

Dovidio, J. F, S. L. Gaertner, A. R. Pearson, & B. M. Riek. (2005). Social Identities and Social Context: Social Attitudes and Personal Well-Being. In: S. R. Thye., & E. J. Lawler (Eds.), *Social Identification in Group: Advances in Group Processes*, (Vol. 22, pp. 231–260). London: ELSEVIER Ltd.

Ellemers, N., & Baretto, M. (2001). The Impact of Relative Group Status: Affective, Perceptual, and Behavioral Consequences. In: R. Brown, & S. L. Gaertner (Eds), *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes*. Australia: Blackwell Publisher Ltd.

Ellemers, N., & Rink, F. (2005). Identity in Work Group: The Beneficial and Detrimental Consequences of Multiple Identities and Group Norms for Collaboration and Group Performances. In: S. R. Thye., & E. J. Lawler (Eds.), *Social Identification in Group: Advances in Group Processes*, (Vol. 22, pp. 1–41). London: ELSEVIER Ltd.

Eller, A., Abrams, D., Viki, G. T., & Imara, D. A. (2007). When My Friend's Friend is a Police Officer: Extended Contact, Crossed-Categorisation, and Public-Police Relation of Black and White People. *South African Journal of*

Psychology, 37 (4), 783–802.

Faturochman. (2007). *Model-Model Psikologi Kebhinekatunggalikaan dan Penerapannya di Indonesia*. Disampaikan pada Temu Ilmiah dan Kongres X Himpsi.

Fudyartanta. (2005). *Pengantar Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hewstone, M., & Greenland, K. (2000). Intergroup Conflict. *International Journal of Psychology*, 35 (2), 136–144.

Hewstone, M., Rubin, M., & Willis, H. (2002). Intergroup Bias. *Annual Review of Psychology*, 53, 576–504.

Hogg, M. A. (2001a). Social Categorization, Depersonalization, and Group Behavior. In: M. A. Hogg., & S. Tindale. (Eds), *Blackwell Handbook of Social Psychology: Group Processes* (pp. 56–85). Malden, Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd.

Hogg, M. A. (2001b). A Social Identity Theory of Leadership. *Personality and Social Psychology Review*, 5 (3), 184–200.

Hogg, M. A., Abrams, D., Otten, S., & Hinkle, S. (2004). The Social Identity Perspective Intergroup Relation, Self Conception, and Small Group. *Small Greoup Research*, 35 (3), 246–276.

Hogg, M. A. (2005). Uncertainty, Social Identity, and Ideology. In: S. R. Thye., & E. J. Lawler (Eds.), *Social Identification in Group: Advances in Group Processes*, (Vol. 22, pp. 203–229). London: ELSEVIER Ltd.

Hogg, M. A., & Reid, S. A. (2006). Social Identity, Social Categorization, and Communication of Group Norms. *Communication Theory*, 16, 7–30.

Hogg, M. A. (2008). Personality and Social Identity. In: F. Rodewalt (Eds), *Personality and Social Behavior* (pp. 177–196) . New York: Psychology Press Taylor & Francis Group.

Huda, M. J. N. (2009). *Imajinasi Identitas Sosial Komunitas Reog Ponorogo*. Ponorogo: Tips.

Huddy, L. (2004). Contrasting Theoritical Approaches to Intergroup Relation. *Political Psychology*, 25 (6), 947–967.

Idrus, M. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: UII Press.

Israil, Aziz, A. A., Mahbub, M., & Kadri. (2004). Dinamika Pluralisme Agama di Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 1, 1–16.

Jenkins, R. (2008). *Social Identity* (3th ed.). London: Routledge Taylor & Francis Group.

Kumbara, A. A. N. (2008). Konstruksi Identitas Orang Sasak di Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal HUMANIORA*, 20, 315–326.

Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Rosdakarya.

Mead, G. H. (1934). *Mind, Self and Society: From a Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.

Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya.

Prang, L. (2002). Islam Versus Customary Law: Liberating the Sasak Women on the 'Island of a Thousand Mosques'. *Jurnal*. Tidak Diterbitkan.

Salim, A. (2006). *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial: Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Salim, A. (2008). *Pengantar Sosiologi Mikro*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sasongko, I. (2003). Pengembangan Konsep Strukturalisme, dari Struktur Bahasa ke Struktur Ruang Permukiman (Kasus: Pemukiman Sasak di Desa Puyung). *Jurnal BAHASA DAN SENI*, 2, 153–171.

Santana, K. S. (2007). *Menulis Ilmiah Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.

Stets, J. E., & Burke, P. J. (2000). Identity Theory and Social Identity Theory. *Social Psychology Quarterly*, 63 (3), 224–237.

Strauss, A., & Corbin, J. (2009). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Penerjemah Muhammad Shodiq dan Imam

Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Tahir, M. (2008). Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok. *JURNAL AS-SYARI'AH*, 42, 85–115.

Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An Integrative Theory of Intergroup Conflict. In: W. G. Austin., & S. Worschel (Eds), *The Social Psychology of Intergroup Relation* (pp. 33–47). Monterey: Books Cole.

Tajfel, H. (1982). Social Psychology of Intergroup Relation. *Annual Review of Psychology*, 33, 1–39.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sear, D. O. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Penerjemah Tri Wibowo B. S. Jakarta: Kencana.

Thoits, P. A., & Virshup, L. K. (1997). Me's and We's: Forms and Function of Social Identity. In: R. D. Ashmore, & L. Jussim (Eds), *Self and Identity: Fundamental Issues* (Vol. 1, pp. 106–133). New York: Oxford University Press.

Weinreich, P. (2003). Identity Structur Anaysis. In: P. Weinreich., & W. Saunderson (Eds), *Analysing Identity: Cross-Cultural, Societal and Clinical Contexts* (pp. 7–76). London: Routledge Taylor & Francis Group.

Wirata, I. W., Parimartha, I. G., Suastika, I. M., & Subagiasta, I. K. (tt). The Hegemony Imposed by the Government and the Resistance of Wetu Telu Sasaknese Ethnic Group at Bayan District, North Lombok Regency. *Jurnal*, Tidak Diterbitkan, 1–10.

Worchel, S., & Coutant, D. (2001). It Takes Two to Tango: Group Identity to Individual Identity Within the Framework of Group Development. In: M. A. Hogg., & S. Tindale. (Eds), *Blackwell Handbook of Social Psychology: Group Processes* (pp. 461–481). Malden, Massachusetts: Blackwell Publisher Ltd.

Yasui, M., Dorham, C. L., & Dishion, T. J. (2004). Ethnic Identity and Psychological Adjustment: a Validity Analysis for European American and African American Adolescent. *Journal of Adolescent Research*, 19 (6), 807–825.

Zaelani, K. (2007). *Satu Agama Banyak Tuhan: Melacak Akar Sejarah Teologi Waktu Telu*. Mataram: Pantheon Media Pressindo.

Lampiran

Lampiran 1

Proses Perizinan dan proses Pengambilan Data

RINCIAN PROSES PERIZINAN PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1.	5 Mei 2011	Proses Perijinan di Tingkat Fakultas	Bagian Tata Usaha (TU) Fakultas Soshum
2.	6 Mei 2011	Proses Perijinan di Tingkat Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)	Sekretariat Daerah, Provinsi DIY
3.	24 Mei 2011	Proses Perijinan di Tingkat Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB)	Badan Lingkungan Hidup dan Penelitian (BLHP), Pemerintah Provinsi NTB
4.	23 Juni 2011	Proses Perijinan di Tingkat Desa Bayan	Kantor Desa Bayan, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara
5	30 Juni 2011	Proses Perijinan pada Tokoh Adat Bayan (*Pemangku Adat Bayan Agung*)	*Kampu* Bayan Timur

RINCIAN PROSES PENGAMBILAN DATA

No	Hari danTanggal	Kegiatan	Subjek	Lokasi	Ket.
1.	Senin, 06/6/2011	Silaturahmi serta Menjelas-kan maksud dan tujuan Peneliti + Konsultasi ten-tang budaya dan adat istiadat	Kepala Desa Bayan	Rumah Kepala Desa Bayan	Menunjukkan izin penelitian dari BLHP provinsi NTB
2.	Kamis, 09/6/2011	Proses perijinan di tingkat desa Bayan	Kepala Urusan Pembangunan (Kaur Pemb.)	Ruang Komputer, Kantor Desa Bayan	Surat sebagai tembusan kepada tokoh adat
3.	Kamis, 09/6/2011	Survei Lokasi Penelitian	Lingkungan Desa Bayan	Desa Bayan	OB 1
4.	Selasa, 14/6/2011	Meminta data berupa profil desa Bayan	Staff desa Bayan	Kantor Desa Bayan	Data berupa arsip
5.	Rabu, 22/6/2011	Mengikuti ritual '*Mbesoq Beras*' + Observasi	Prosesi ritual *Mbesoq Beras*	*Kampu Pembekel Beleq* Loloan dan *Lokoq* Reaq	OB 2
6.	Rabu, 22/6/2011	Mengikuti ritual '*Ngalu Aiq*' + Observasi	Prosesi ritual *Ngalu Aiq*	Desa Loloan	OB 3
7.	Kamis, 23/6/2011	Wawancara	Informan 1 (M.S)	*Berugaq* di desa Loloan	W 1
8.	Kamis, 23/6/2011	Mengikuti ritual *Nurisang* + Observasi	Prosesi ritual Ngurisang + Pustaka/Lontar	*Berugaq*, di depan *Kampu Loloan*	OB 4 OB 5
9.	Kamis, 30/6/2011	Wawancara	Informan 1 (M.S)	Dusun Bayan Timur	W 2
10.	Kamis, 30/6/2011	Silaturahmi ke *Pemangku Adat Bayan Agung* + Izin penelitian	*Pemangku Adat Bayan Agung*	*Kampu* Bayan Timur	Proses perizinan kepada tokoh adat
11.	Kamis, 30/6/2011	Observasi	Lingkungan *Kampu Bayan Timur*	*Kampu* Bayan Timur	OB 6
12.	Kamis, 30/6/2011	Mengunjungi Masjid Kuno *Bayan Beleq* + Observasi	Lingkungan Masjid Kuno dan komplek makam	Area Masjid Kuno *Bayan Beleq*	OB 7

13.	Jumat, 01/7/2011	Wawancara	Informan 1 (M.S)	Rumah Informan	W 3
14.	Jumat, 01/7/2011	Observasi	Informan 1 (M.S)	Bayan Timur	OB 8
15.	Minggu, 03/7/2011	Wawancara	Informan 1 (M.S)	Rumah Informan	W 4
16.	Kamis, 014/7/2011	Observasi	Informan 2 (R.G)	*Pusaka Sebaya Tanta*	OB 9
17.	Jumat, 15/7/2011	Observasi	Informan 1 (M.S)	*Pawang* Mandala	OB 10
18.	Jumat, 15/7/2011	Observasi	Informan 2 (R.G)	*Pawang* Mandala	OB 11
19.	Jumat, 15/7/2011	Mengikuti upacara *Ngaji makam* + Observasi	Prosesi upacara *Ngaji Makam*	*Kampu* dan Masjid kuno	OB 12
20.	Jumat, 15/7/2011	Observasi	Informan 1 (M.S)	*Kampu* Bayan Timur	OB 13
21.	Kamis, 28/7/2011	Wawancara	Informan 1 (M.S)	Rumah Informan	W 5
22.	Jumat, 07/10/2011	Wawancara	Informan 2 (R.G)	Rumah Informan	W 6
23.	Jumat, 07/10/2011	Observasi	Informan 2 (R.G)	Dusun Karangsalah	OB 14
24.	Sabtu, 08/10/2011	Wawancara	Informan 1 (M.S)	Rumah Informan	W 7
25.	Rabu, 12/10/2011	Wawancara	Informan 2 (R.G)	Rumah Informan	W 8
26.	Minggu, 6/10/2011	Wawancara	Informan 1 (M.S)	Rumah Informan	W 9
27.	Rabu, 19/10/2011	Wawancara	Informan 2 (R.G)	Rumah Informan	W 10
28.	Rabu, 26/10/2011	Wawancara	Informan 1 (M.S)	Rumah Informan	W 11
29.	Kamis, 10/11/2011	Observasi	Informan 2 (R.G)	Dusun Karangsalah	OB 15
30.	Kamis, 10/11/2011	Wawancara	Informan 2 (R.G)	Dusun Karangsalah	W 12
31.	Jumat, 18/11/2011	Wawancara	Informan 2 (R.G)	Rumah Informan	W 13
32.	Kamis, 24/11/2011	Wawancara	Informan 1 (M.S)	Rumah Informan	W 14
33.	Selasa, 29/11/2011	Observasi	Informan 1 & Informan 2	Kantor desa Bayan	OB 16

Keterangan:

W = Wawancara

OB = Observasi

Lampiran 2

Hasil Wawancara Informan 1

RANGKUMAN HASIL WAWANCARA
INFORMAN I

HASIL WAWANCARA	KETERANGAN
Riwayat Hidup (Pemahaman Biografis)	
Tingkat pendidikan yaitu sekolah rakyat (SR) Staff di kantor kecamatan sekretaris camat, sebagai juru tulis (sekcam)	W/05/S1/28/07/2084-2088
Pernah tercatat sebagai anggota Partai Nasional Indonesi (PNI) dan menduduki jabatan sebagai wakil ketua cabang di kecamatan Bayan	W/05/S1/28/07/2093
Anggota Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN)	W/04/S1/03/07/1453-1455
Proses internalisasi nilai-nilai ingroup	
Proses identifikasi diri subjek disertai dengan internalisasi nilai-nilai ingroup berupa karakteristik Animisme, Dinamisme, dan Antropomorfisme serta kepercayaan terhadap sanksi supranatural	W/03/S1/01/07/524-533, W/04/S1/03/07/1098-1101 W/11/S1/26/10/4836-4840 W/04/S1/03/07/1583-1597
Konstruksi Identitas	
Subjek mengidentifikasi diri sebagai orang Islam, orang Sasak, dan prnganut *Wetu Telu*	W/09/S1/16/10/3937-3940 W/01/S1/23/06/81-84
Perasaan positif menjadi penganut *Wetu Telu* (ingroup)	
Dimensi internal: 1. Sikap sabar dan toleransi dalam perbedaan keyakinan, 2. Nilai-nilai kebatinan: 3. Manusia merupakan perwujudan dari Tuhan itu sendiri melalui pengejawantahan sifat-sifatnya dalam tubuh dan diri manusia, 4. Penyatuan manusia dengan Tuhan, 5. Upacara atau ritual-ritual yang dilakukan merupakan suatu bentuk peribadatan kepada Tuhan, 6. Bentuk peribadatan kepada Tuhan tidak hanya dengan menjalankan rukun Islam, tetapi juga dalam setiap gerak-gerik manusia seharusnya selalu mengingat Tuhan **Dimensi eksternal:** 1. Semangat kegotongroyongan yang kental 2. Perasaan aman karena masyarakat masih mempertahankan adat, pantangan hukum adat diusahakan tidak dilaggar 3. Melalui implementasi adat terciptanya sikap tolong-menolong, kerja-sama antarsesama ingroup	W/04/S1/03/07/1532-1538 W/07/S1/08/10/2979-2988, 2993-3008 W/09/S1/16/10/4027-4041 W/01/S1/23/06/45-50 W/02/S1/30/06/102-106
Perasaan negatif menjadi penganut *Wetu Telu* (ingroup)	
Tekanan-tekanan terhadap komunitas *Wetu Telu* terjadi pada masa orde baru	W/04/S1/03/07/1113-1121

Tekanan berupa pelarangan terhadap pelaksanaan ritual-ritual atau upacara adat	W/09/S1/16/10/3849-3854
Evaluasi terhadap kelompok	
Kiayi adat menjadi representasi unsur agama (Islam)	W/03/S1/01/07/556-562
Wetu Telu tidak berbeda atau bertentangan dengan ajaran Islam secara umum (*outgroup*)	W/07/S1/08/10/2792-2810
Perbedaan *Wetu Telu* dengan *outgroup* atau Islam secara umum terletak pada bentuk pelaksanaan (ekspresi keagamaan) yaitu melalui adat atau budaya lokal setempat namun pada intinya memiliki tujuan yang sama.	W/11/S1/26/10/5394-5407
Keyakinan bahwa bentuk pelaksanaan ritual-ritual adat merupakan suatu hal yang telah diatur oleh Yang Maha Kuasa	W/07/S1/08/10/2792-2810
Wetu Telu sebagai FALSAFAH HIDUP	W/11/S1/26/10/5134-5140
Proses perbandingan social (keunikan yang dimiliki kelompok)	
Perbandingan dengan budaya Bali menghasilkan kecenderungan untuk menilai kelompok sendiri (ingroup) lebih positif dari outgroup (INTERGROUP BIAS)	W/04/S1/03/07/1460-1468
Perbandingan sosial dengan menekankan kepada OPTIMALISASI KEUNIKAN	W/11/S1/26/10/4801-4812
Islam memiliki banyak tipe kepercayaan. *Wetu Telu* merupakan salah satu bentuk kepercayaan.	W/11/S1/26/10/4942-4949
Pelaksanaan ritual atau upacara adat juga sebagai sarana ibadah untuk memohon kepada Allah.	W/11/S1/26/10/5393-5406
Perbandingan dengan outgroup: menekankan aspek persamaan untuk meningkatkan SELF ESTEEM (perubahan kriteria pembanding)	W/11/S1/26/10/4942-4949
Kebanggaan sebagai Ingroup Motivasi untuk bertahan sebagai ingroup	
Subjek bangga karena Bayan masih mempertahankan adat (budaya lokal) daripada daerah lain	W/03/S1/01/07/900-903
Subjek merasa **bangga** sebagai anggota ingroup dan merasa menjadi bagian ingroup	W/09/S1/16/10/3999-4004
Motivasi subjek untuk bertahan sebagai ingroup karena **faktor keyakinan** bahwa bentuk pelaksanaan agama memang seharusnya seperti yang dilakukan penganut *Wetu Telu*	W/11/S1/26/10/5036-5049
Ingroup favotisim dan Outgroup derogation	
Subjek menganggap bahwa Bayan (ingroup) mempunyai kewajiban untuk menyelamatkan dunia dengan kata lain jika Bayan aman maka dunia juga aman	W/14/S1/24/11/6994-7002
Subjek menganggap bahwa otgroup (daerah-daerah lain) sudah melupakan budaya lokal	W/01/S1/23/06/84-87
Ingroup Bias	
Subjek meyakini ritual atau upacara adat merupakan **kewajiban**	

yang harus dilaksanakan sebagai pengiling-ngiling yang tidak boleh ditinggalkan. Jika ditinggalkan maka akan mendapat **sanksi supranatural** yang disebut *tulah manuh/kebendon*	W/02/S1/30/06/184-186
Ritual yang dilaksanakan di Bayan tidak hanya bertujuan untuk orang Bayan saja tetapi untuk **keselamatan masyarakat diluar** Bayan (outgroup)	W/05/S1/28/07/1996-2010
Keyakinan bahwa di Bayan lah **Mekkah** berada	W/07/S1/08/10/3049-3058, 3057-3065
Interaksi Sosial	
Hubungan subjek dengan outgroup secara umum cukup bagus. Subjek merasa senang jika banyak pendatang yang tinggal di Bayan	W/14/S1/24/11/7252-7263 W/07/S1/08/10/2885-2890
Di satu sisi subjek merasa prihatin karena adat dimarginalkan dan outgroup jarang mau berinteraksi dengan ingroup	W/14/S1/24/11/7236-7341
Hubungan subjek dengan ingroup juga cukup bagus	W/14/S1/24/11/7252-7263
Loyalitas terhadap kelompok	
Loyalitas yang muncul sebagai ingroup	W/07/S1/08/10/2872-2876
Interpretasi wetu tellu	
Wetu Telu mengacu kepada asal usul makhluk hidup yaitu dari bertelur, beranak, dan tumbuh	W/04/S1/03/07/1546-1553
Wetu telau juga berkaitan dengan aturan atau norma-norma dalam kehidupan manusia yaitu adat hidup tolong menolong, adat mati jenguk menjenguk, adat dunia balas membalas	W/04/S1/03/07/1546-1553
Wetu Telu juga menjelaskan keberadaan manusia yang ditentukan oleh keberadaan tiga unsur yaitu *Ibu*, *Bapak*, *Tuhan*.	W/04/S1/03/07/1555-1566 W/05/S1/28/07/2064-2075
5 macam indera merupakan suatu bentuk pemberian Tuhan sehingga manusia mampu berpikir dan berbicara, ibu dan bapak memberikan masing-masing 4 macam yang termanifestasikan dalam wadah atau tubuh manusia dan merupakan wujud Allah (ANTROPOMORFISME)	W/05/S1/28/07/2064-2075 W/07/S1/08/10/2941-2950, 2950-2960
Kesemua itu termanifestasikan dalam diri manusia dan terangkum dalam SIFAT 13	W/04/S1/03/07/1583-1597 W/07/S1/08/10/2941-2950
Karena semua pemberian tuhan sudah ada pada diri manusia, seyogyanya lah manusia mengkaji bahkan menyembah dirinya (penyatuan diri dengan tuhan)	W/07/S1/08/10/2941-2950
Keunikan-keunikan ingroup	
Kiayi dan tokoh adat menjadi representasi agama dan adat	W/03/S1/01/07/327-334, 337-344
Bayan Beleq menjadi SIMBOL agama dan adat. Bayan timur khusus melaksanakan upacara sareat (GAMA) sedangkan Bayab Barat upacara adat atau dunia (LUIR GAMA)	W/03/S1/01/07/445-449, 556-562
Jumla keliling masing-masing ***dastar*** kiayi adat : 1. Penghulu berjumlah **9**: badan kasar manusia (tubuh)	W/03/S1/01/07/463-470

dilengkapi dengan angka 9 yang dapat ditemukan dalam setiap lubang pada tubuh manusia dari mata hingga anus. 2. Lebe berjumlah **7**: sebagai simbol hari yang berjumlah tujuh 3. Ketib berjumlah **5**: sebagai simbol Lima pilar agama Islam (Rukun Islam) 4. Mudim berjumlah **3**: tiga ke-*mettu*-an makhluk hidup, di samping sebagai simbol pentingnya adat bagi komunitas *Wetu Telu*.	
LONTAR: 1. ***Krawitan***: mengisahkan asal usul Islam 2. ***Jatiswara***: sama dengan Krawitan yaitu mengisahkan asal usul Islam 3. ***Petung Bayan***: mengisahkan sejarah atau babad Bayan 4. ***Yusuf***: mengisahkan tentang nabi Yusuf 5. ***Layang Ambiyaq***: kisah peperangan 6. ***Nur Nabi***: berisi tentang ajaran-ajaran tasawuf 7. ***Tapel Adam***: juga berisi tasawuf	W/03/S1/01/07/757-760
KALENDER BAYAN [tahun 8, dina 7, bulan 12]: yaitu kalender yang digunakan penganut *Wetu Telu* dalam menentukan *diwase* (hari baik) dan kapan upacara akan dilaksanakan.	W/04/S1/03/07/1343-1351
NURCAHYA dan NURSADA sebagai konsep fundamental relasi AGAMA dan ADAT	W/11/S1/26/10/5416-5421 W/14/S1/24/11/7115-7127
Alasan mempertahankan adat	
Ritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur sebagai suatu bentuk peringatan (pengiling-iling) yang tidak boleh ditinggalkan	W/11/S1/26/10/4907-4914
Keyakinan akan mendapat sanksi supranatural atau karma (tulah manuh) seperti musibah, sakit berkepanjangan, bahkan kematian jika tidak melaksanakan peninggalan leluhur	W/11/S1/26/10/4828-4832
Keyakinan bahwa upacara atau ritual-ritual merupakan suatu bentuk pembagian tugas oleh Tuhan yang harus dilaksanakan orang Bayan (INGROUP BIAS)	W/09/S1/16/10/3874-3893
Menjaga keseimbangan kosmos antara dunia dan akherat antara adat dan agama	W/09/S1/16/10/3874-3893
Konstruksi Citra Positif terhadap Identitas Sosial	
Awik-awik atau hukm adat memberi dampak positif bagi kelestarian hutan	W/02/S1/30/06/234-236, 311-312
Melestarikan budaya lokal Bayan	W/04/S1/03/07/1123-1125 W/07/S1/08/10/2819-2824
Relasi antara adat dan agama serta penekanan pada sifat fundamental keduanya yang saling terkait satu sama lainnya	W/07/S1/08/10/2734-2735 W/09/S1/16/10/3896-3900
Kuatnya Implementasi hukum adat dalam kehidupan	W/09/S1/16/10/3978-3983

Makna sombolik ritual atau upacara adat yang dilakukan	W/09/S1/16/10/4017-4027
Strategi Mempertahankan Identitas Sosial Positif	
STRATEGI MULTIPEL IDENTITAS SOSIAL: Strategi Mobilisasi Sosial ditempuh melalui: menciptakan IDENTITAS HIBRID dengan masuk ke outgroup [reinterpretasi kata Sasak menjadi *Sak-Sak* Lômbôk, yang berarti LURUS	W/01/S1/23/06/89-97
STRATEGI KREATIVITAS SOSIAL: ditempuh melalui reinterpretasi istilah *Wetu Telu* menjadi: 1. Kata wetu diartikan sebagai **mettu**	W/04/S1/03/07/1524-1529 W/05/S1/28/07/2056-2061
2. *Wetu Telu* bukan bentuk dari suatu agama tetapi hanya berkaitan dengan **adat** saja	W/07/S1/08/10/3020-3023
3. *Wetu Telu* merupakan serangkaian **proses dari lahir sampai mati** yang diadatkan	W/07/S1/08/10/3024-3029
4. *Wetu Telu* merupakan suatu bentuk **paham kebatinan** dan suatu **filosofi hidup**	W/09/S1/16/10/3754-4755 , 3788-3795
5. Usaha untuk mempertahankan adat mealaui rencana **penerbitan buku acuan** perihal budaya *Wetu Telu* terutama yang terkait dengan ritual-ritual adat untuk anak didik yaitu SMP dan SMA	W/11/S1/26/10/5001-5010
6. Usaha untuk mempertahankan adat mealaui pengusulan kepada pemerintah daerah agar **awik-awik** atau hukum adat dimasukkan kedalam **peraturan daerah** (Perda)	W/14/S1/24/11/7515-7519
7. Usaha untuk mempertahankan adat (IDENTITAS SOSIAL POSITIF) dengan menjadi anggota AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara)	W/04/S1/03/07/1452-1455

Lampiran 3

Hasil Wawancara Informan 2

RANGKUMAN HASIL WAWANCARA
INFORMAN II

HASIL WAWANCARA	KETERANGAN
Riwayat Hidup (Pemahaman Biografis)	
Tingkat pendidikan yaitu sekolah rakyat (SR)	W/10/S2/19/10/4485-4499
pernah menjabat sebagai juru tulis desa (sekretaris desa), yang pada akhirnya melanjutkan kiprahnya sebagai kepala desa Bayan tahun 1967	
Proses internalisasi nilai-nilai ingroup	
Adat sebagai sarana untuk memperbaiki diri	W/06/S2/07/10/2710-2715
Adat ibarat sebagai wadah yang mencerminkan budi pekerti dan pribadi manusia	W/06/S2/07/10/2721-2733
Adat mengandung nilai-nilai positif yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam	W/06/S2/07/10/2721-2733
Kepercayaan terhadap sanksi supranatural jika tidak melaksanakan adat yang diwariskan leluhur	W/08/S2/12/10/4723-4727 , 4731-4735
Kepercayaan terhadap kekuatan leluhur/ karakteristik animisme	W/10/S2/19/10/5923-5926
Konstruksi Identitas	
Subjek mengidentifikasi diri sebagai orang Islam, orang Sasak, dan prnganut *Wetu Telu*	W/06/S2/07/10/2156-2161 , 2213-2218, 2674-2676
Subjek tidak menyakal bahwa **identitas sosialnya** adalah sebagai orang Islam, sehingga atribut-atribut Islam [seperti melaksanakan shalat lima waktu] juga dikerjakan.	W/06/S2/07/2674-2676
Konstruksi multipel identitas	W/06/S2/07/2769-2771 W/10/S2/19/10/4582-4593
Perasaan positif menjadi penganut *Wetu Telu* (ingroup)	
Adat sebagai media untuk berbuat baik di dunia, karena adat diibaratkan sebagai wadah [bagian luar] sementara agama sebagai isi dari adat.	W/06/S2/07/10/2710-2715
Adat mengandung nilai-nilai positif yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam	W/06/S2/07/10/2721-2733
Adat sebagai media memperbaiki diri. Kualitas pribadi seseorang akan terlihat dari adatnya [perilaku]	W/06/S2/07/10/2721-2733
Subjek merasa adat memberi dampak positif jika dijalani dengan sepenuh jiwa [menjiwai]	W/08/S2/12/10/4731-4735
Dampak positif sebagai penganut *Wetu Telu* berupa adanya sifat kepatuhan dan ketertiban	W/08/S2/12/10/4564-4700
Perasaan negatif menjadi penganut *Wetu Telu* (ingroup)	
Subjek merasa dikucilkan pada paska pemberontakan G 30 S PKI.	W/06/S2/07/10/2625-2629
Evaluasi terhadap kelompok	
Ingroup dan **outgroup** tidak ada perbedaan	W/06/S2/07/10/2359-2361

Tidak mengakui istilah *Wetu Telu* dan *Waktu Lima*.	W/06/S2/07/10/2200-2203
Wetu Telu tidak mengacu pada pelaksanaan sembahyang tetapi mengacu pada **sistem tiga unsur**	W/06/S2/07/10/26042612
Proses perbandingan sosial (keunikan yang dimiliki kelompok)	
Perbandingan dengan outgroup menekankan pada **optimalisasi keunikan** bahwa Bayan yang menerima ajaran Islam pertama dipulau Lombok. **[INGROUP FAVORITISM]**	W/06/S2/07/10/2206-2213
Perbandingan sosial; **[**perubahan **KRITERIA PERBANDINGAN];** penekanan pada persamaan yang dimiliki kelompok	W/10/S2/19/10/4248-4264 , 4269-4275
Kebanggaan sebagai Ingroup dan Motivasi untuk bertahan sebagai ingroup	
Bayan sebagai penerima ajaran Islam pertama menjadi **Kebanggaan ingroup**	W/06/S2/07/10/2167-2174
Ingroup favotisim dan Outgroup derogation	
Penilaian yang **positif** terhadap **INGROUP;**	W/06/S2/07/10/2351-2356 W/13/S2/18/11/6303-6307
Interaksi Sosial	
Sujek merasa tidak ada hambatan dalam interaksi sosial dengan **outgroup**	W/06/S2/07/10/2582-2588
Dalam berinteraksi subjek melakukan **penyesesuain dengan masyarakat**, misalnya dalam maysarakat yang dominan agamnya maka subjek berusaha untuk menyesuaikan	W/06/S2/07/10/2604-2612 , 2653-2656
Perkawinan sebagai media untuk menjaga interaksi sosial yang baik antara **ingroup dan outgroup**	W/06/S2/07/10/2604-2612
Hubungan subjek dengan **ingroup** juga berjalan cukup baik	W/08/S2/12/10/3438-3444
Tidak pilih kasih dalam menjalin hubungan [tanpa membedakan status sosial] dengan memegang **pepatah** berdiri sama tinggi, duduk sama rendah	W/08/S2/12/10/4565-4576
Pribahasa yang dipegang oleh subjek ketika berinteraksi misalnya: 1. *lain setuk lain jajak, lain padang lain belalang,* 2. *dimana bumi dipijak disitu langit di junjung*. 3. *masuk kandang kambing mengembek, kandang kerbau mengoak, kandang sapi dan sebagenya. Kandang ayam kita harus bisa berkotek* dan sebagenya.	W/08/S2/12/10/4565-4576
Loyalitas terhadap kelompok	
Peran sebagai tokoh adat menjadi media untuk mempertahankan adat dan budaya leluhur; Penolakan terhadap pembangunan Pusaka Sebaya Tanta	W/08/S2/12/10/3374-3379
Usaha untuk mempertahankan adat melalui **regenerasi**, yaitu melibatkan para generasi muda dalam setiap upacara atau ritual adat yang dilakukan. dengan demikian melalui regenerasi secara	W/10/S2/19/10/4420-4450 , 4735-4739, 4800-4803

tidak langsung sebagai pembelajaran terhadap adat	
Asal istilah Wettu Telu dan Wektu Lima	
Istlah *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* sengaja **diciptakan oleh pemerintah kolonial Belanda** sebagai strategi politik adu domba sesama muslim	W/06/S2/07/10/2144-2151, 2183-2187, 3656-3663
Interpretasi wetu tellu	
Wettu telu berarti **asal usul makhluk hidup** yang meliputi tiga unsure yaitu dari **bertelur** yang diwakili oleh unggas, **beranak** yang diwakili oleh manusia, dan **tumbuh** seperti berbagai macam tanaman	W/06/S2/07/10/2259-2270
Dari ketiga unsure tersebut muncullah adat yang berfungsi untuk menjaga keberlangsungan dan kelestarian siklus makhluk hidup	W/06/S2/07/10/2259-2270
Wettu telu juga berarti **pemerintahan, adat,** dan **agama**. pemerintahan dijalankan oleh kepala desa atau pemusungan, adat dijalankan oleh pemangku, dan agama dijalankan oleh penghulu	W/06/S2/07/10/2310-2314
Ketiga unsure tersebut juga saling terkait satu sama lain mengatur kehidupan masyarakat	W/08/S2/12/10/3132-3146, 3149-3158
Alasan mempertahankan adat	
Adat tetap dipertahankan karena merupakan peninggalan para leluhur	W/06/S2/07/10/2418-2421
Faktor pembinaan yang kurang menjadi penyebab bertahannya adat sampai sekarang	W/06/S2/07/10/2442-2445
Adat tidak mudah dihilangkan karena sudah menjadi tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi	W/06/S2/07/10/2569-2575
Keunikan-keunikan ingroup	
Bayan sebagai daerah yang tetap **mempertahankan adat** sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan	W/06/S2/07/10/2519-2526
***Kiayi* adat** sebagai **simbol agama** dalam sisitem tiga unsur	W/06/S2/07/10/2696-2699
Simbolisasi relasi agama dan adat 1. Interpretasi kata **raden** sebagai **rahdin**, yang berarti **darah suci** 2. Relasi anatara adat dan agama digambarkan oleh nurcahaya dan nursahada, yang merupakan suatu komponen yang terdapat dalam diri manusia 3. Nurcahaya mewakili sifat-sifat dan tindakan-tindakan manusia yang **bersifat spiritual** melalui pelaksanaan agama, sementara nursahada mewakili sifat dan tindakan manusia yang **bersifat lahiriyah** melalui pelaksanaan adat 4. Manusia yang bisa menyelaraskan keduanya, nurcahaya dan nursahada akan tercermin sifat **rengganis** dan **renggayu**. Serta **ridiq** 5. **Renggayu** merupakan Sesuatu yang mendorong manusia untuk melakukan hal yang baik, sementara **renganis**	W/13/S2/18/11/6227-6230 W/13/S2/18/11/6315-6326, 6363-6377 W/13/S2/18/11/6328-6336 W/13/S2/18/11/6383-6395 W/13/S2/18/11/6378-6383

merupakan **innerbeuty** yang dimiliki seseorang yang bisa menarik simpati orang lain 6. **Ridiq** sendiri berarti **peririq diri** yang mengacu kepada motivasi untuk selalu melakukan introspeksi diri (mawas diri)	W/13/S2/18/11/6383-6395
Keunikan komunitas wettu telu juga terletak pada adat dan agama yang bisa berjalan beriringan	W/13/S2/18/11/6440-6443
Konstruksi Citra Positif terhadap Identitas Sosial	
[Konstruksi citra positif]: Nilai-nilai dalam wettu telu untuk menjaga **kelestarian alam** [keseimbangan kosmos]	W/06/S2/07/10/2270-2310, 2326-2334, 2688-2692
Pelestarian **hukum adat** sebagai **media** untuk menyelesaikan konflik-konflik internal	W/08/S2/12/10/3160-3164
Relasi antara **adat**, **pemerintahan**, dan **agama;** adat dan agama sebagai sesuatu yang tidak terpisah. Adat memperbaiki lahiriyah (wadah) manusia, sementara agama bersifat batiniyah	W/08/S2/12/10/3196-3206
Ritual yang berkaitan dengan hari-hari besar Mayoritas Outgroup; adat sebagai **ngiring sareat** (mengiringi pelaksanaan mayoritas)	W/13/S2/18/11/5884-5890
Strategi Mempertahankan Identitas Sosial Positif	
STRATEGI MULTIPEL IDENTITAS SOSIAL: konstruksi **IDENTITAS HIBRID [multiple identitas],** yaitu dengan menyandang banyak model identitas	W/06/S2/07/10/2656-2665
STRATEGI KREATIVITAS SOSIAL: ditempuh melalui reinterpretasi istilah *Wetu Telu* menjadi: 1. Kata wettu diartikan sebagai **mettu** yang berasal dari bahasa jawa	W/06/S2/07/10/2135-2141, 2536-2544
2. Wettu telu hanya berkaitan dengan **adat saja bukan agama**	W/06/S2/07/10/2164-2167, 2396-2400
3. Adat sebagai sesuatu yang berfungsi untuk menyertai sareat agama sehingga disebut *ngiring sareat.*	W/06/S2/07/10/2680-2688

Lampiran 4

Hasil Observasi Subjek 1

RANGKUMAN HASIL OBSERVASI
INFORMAN I

HASIL PENGAMATAN	KETERANGAN
Gambaran Fisik	
1. Rambut putih menutupi sebagian besar kepala subjek 2. Subjek berusia sekitar 80-an tahun 3. Subjek tidak terlalu tinggi dengan postur tubuh sedang 4. Tinggi subjek sekitar 160-an cm 5. Subjek berkulit sawo matang 6. Mulut dan lidah subjek tampak berwarna kemerahan 7. Gigi bagian depan juga tampak merah dan berwarna kehitaman 8. Segumpal tembakau terselip diantara kedua bibir subjek 9. Subjek sedikit membungkuk ketika berjalan	**OB/08/S1/01/07**
10. Kain batik panjang dengan bagian ujung yang dibentuk meruncing yang disebut *poton kereng* adalah pakaian sehari-hari subjek	**OB/S1/W1 s**ampai **W5, OB/S1/W7, OB/S1/W9**
Lingkungan tempat tinggal	
1. Subjek tinggal di *Bayan Beleq* yaitu dusun Bayan Timur 2. Rumah subjek merupakan bangunan permanen yang terletak tepat di depan SD N 2 bayan 3. Bangunan rumah menghadap ke arah barat berhadapan dengan SD N 2 Bayan 4. Beberapa rumah penduduk di sekitar rumah subjek juga merupakan bangunan permanen 5. Subjek memiliki kios kecil di depan rumahnya 6. Sebuah truk berwarna kuning selalu terparkir setiap sore menjelang di depan rumah 7. Bagian depan rumah subjek juga terdapat peralatan menenun yang biasanya digunakan oleh istri subjek 8. Bagian belakang rumah terdapat *berugaq* yang memiliki enam tiang dan beratap sirap 9. Berbeda dengan rumah, *berugaq* sendiri menghadap arah utara-selatan	**OB/08/S1/01/07**
10. Sebagian besar rumah-rumah tersebut menghadap arah yang sama yaitu arah barat	**OB/01/SL/09/06**
11. Sebagian besar *berugaq* di Bayan menghadap ke arah yang sama, yaitu utara-selatan	**OB/01/SL/09/06**
Aktivitas sosial-kemasyarakatan	
1. Menghadiri acara *gawe beleq* di desa Loloan	**CL/01/S1/23/06**
2. Menghadiri *gundem* dalam kasus penebangan hutan adat	**CL/02/S1/30/06**
3. Menghadiri kunjungan Deputi III Kementrian Lingkungan Hidup	

	(KLH) di *Pawang* Mandala yang mendapat peringkat I dalam lomba irigasi pertanian se-NTB	**OB/10/S1/15/07**
4.	Melaksanakan upacara atau ritual *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya*	**OB/13/S1/15/07**
5.	Melaksanakan ritual *Lebaran Pendeq*	**CL/04/S1/10/11**
6.	Menghadiri pertemuan tokoh adat dengan Kasat Bimas untuk menindaklanjuti konflik internal antara Bayan dengan Karangbajo	**OB/16/S1/29/11**
	Interaksi sosial dan aktivitas sehari-hari	
1. 2. 3.	Sehari-hari subjek banyak berinteraksi dengan keluarga maupun penduduk setempat terutama dalam kegiatan upacara atau ritual-ritual yang dilakukan Aktivitas subjek juga sebagian besar dirumah Sesekali subjek juga mengunjungi sawahnya	**OB/08/S1/01/07**
4.	Subjek berinteraksi dengan rombongan Deputi III Kementrian Lingkungan Hidup	**OB/10/S1/15/07**

Lampiran 5

Hasil Observasi Subjek 2

RANGKUMAN HASIL OBSERVASI
INFORMAN II

HASIL PENGAMATAN	KETERANGAN
Gambaran Fisik	
1. Beberapa helai rambut putih terlihat di bagian pinggir dan belakang kepala 2. Rambut pada kepala bagian tengah sedikit jarang 3. Subjek berpostur tubuh tinggi dan sedikit kurus 4. Tingggi subjek sekitar 170-an cm 5. Warna kulit sawo matang 6. Subjek berusia sekitar 80-an 7. Subjek masih mampu berjalan dengan tegak	**OB/14/S2/07/10**
8. Subjek sering memakai sarung sebagai pakaian sehari-hari	**OB/S2/ W6, OB/S2/ W8, OB/S2/ W10, OB/S2/W13**
Lingkungan tempat tinggal	
1. Subjek tinggal di *Bayan Beleq* yaitu dusun karangsalah 2. Rumah subjek merupakan rumah bambu yang tertutup, beratap sirap, dan hanya memiliki satu buah pintu masuk 3. Rumah tersebut memiliki luas sekitar 50 m² 4. Pintu tersebut tebuat dari kayu yang berukir dengan tinggi tidak lebih sekitar 1 m 5. Konstruksi rumah subjek mirip dengan bangunan yang terdapat di dalam kampu 6. Bangunan rumah subjek menghadap ke arah timur sebagiamana sebagian besar, kalau tidak semuanya, rumah-rumah penduduk disekitarnya 7. Di bagian depan rumah tersebut terdapat berugaq yang terdiri dari enam tiang dan beratap sirap 8. Di berugaq tersebut terpajang beberapa foto dan souvenir 9. Sementara di bagian belakang rumah terdapat *sambi* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian sebelum digunakan 10. *Sambi* berbentuk seperti rumah panggung, berdinding bedeg dan beratap sirap 11. Bangunan tersebut ditopang oleh empat tiang dengan tinggi sekitar 0,5 m. 12. Perumahan penduduk disekitar rumah subjek juga sebagian besar berupa rumah bambu	**OB/14/S2/07/10**

	Aktivitas sosial-kemasyarakat-an	
1.	Menghadiri peresmian bangunan *echotechnology* Pusaka Sebaya Tanta	**OB/09/S2/01/07**
2.	Menghadiri kunjungan Deputi III Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) di *Pawang* Mandala yang mendapat peringkat I dalam lomba irigasi pertanian se-NTB	**OB/11/S2/15/07**
3.	Melaksanakan upacara atau ritual *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya*	**CL/03/S2/15/07**
4.	Melaksanakan ritual *Lebaran Pendeq*	**OB/15/S2/10/10**
5.	Menghadiri acara *Gawe Pati* di desa Senaru	**CL/06/S2/18/11**
6.	Menghadiri pertemuan tokoh adat dengan Kasat Bimas untuk menindaklanjuti konflik internal antara Bayan dengan Karangbajo	**OB/16/S1/29/11**
	Interaksi sosial	
1. 2.	Aktivitas subjek lebih banyak di sawah Subjek biasanya berangkat pagi hari dan pulang ketika malam tiba	**OB/14/S2/07/10**
3.	Subjek lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat setempat terutama dalam kegiatan upacara atau ritual-ritual yang dilakukan	**OB/09/S2/01/07**
4.	Subjek berinteraksi dengan rombongan Deputi III Kementrian Lingkungan Hidup (KLH)	**OB/10/S1/15/07**
5.	Subjek berinteraksi dengan para peserta yang menghadiri peresmian Pusaka Sebaya Tanta	**OB/11/S2/15/07**

Lampiran 6

Sistem penanggalan tradisional

Lampiran 7

Pustaka/Lontar
TAPEL ADAM
[Naskah Asli Ditulis dalam Bahasa Jawa Kuno]

Lampiran 8

Proses Kategorisasi Data Subjek 1

PROSES KATEGORISASI/PENGELOMPOKAN
DATA INFORMAN 1

NO.	KONSEP-KONSEP YANG MUNCUL
1	Proses internalisasi nilai-nilai ingroup
2	Konstruksi Identitas
3	Perasaan positif menjadi penganut wetu telu (ingroup)
4	Perasaan negatif menjadi penganut wetu telu (ingroup)
5	Evaluasi terhadap kelompok
6	Proses perbandingan social (keunikan yang dimiliki kelompok)
7	Kebanggaan sebagai Ingroup dan Motivasi untuk bertahan sebagai ingroup
8	Ingroup favotisim dan Outgroup derogation
9	Ingroup Bias
10	Interaksi Sosial
11	Loyalitas terhadap kelompok
12	Interpretasi wetu tellu
13	Alasan mempertahankan adat
14	Keunikan-keunikan ingroup
15	Konstruksi Citra Positif terhadap Identitas Sosial
16	Strategi Mempertahankan Identitas Sosial Positif

RINCIAN MASING-MASING KONSEP

Proses internalisasi nilai-nilai ingroup	Catatan kode
- Pernah tiga tentara itu naik ke sana kemudian batu-batu ini di buang. Begitu dibuang ada lagi, dibuang ada lagi, namanya batu keramat. Makanya tiga tentara ini tidak karuan jadinya. Kalau tidak percaya tidak usah kesana. - Ini ada *amaq* (panggilan lain untuk bapak) asmilah keturunan kiayi dan Pengulu dari satinggi daya, kemudian dia engga mau melaksanakan tugas dan kewajibannya. Lebih senang dia jadi *merebot* (penunggu masjid), akhirnya dia sakit-sakitan…kok ini bengkak (sambil seakan-akan mencekik lehernya) hamper mati…tapi karena diobati oleh air dari sini akhirnya sembuh, langsung dia jadi kiayi. Ini lah kalau keturunan. - karena endak berani kalau kita yang bukan keturunan…itu sudah dari orang tua kita dulu. Kalau bukan keturunan nanti kita kena macam-macam. - tapi kalau pimpinan-pimpinan kita ini tidak pas di dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya jadi kita semua yang kena. Ini contohnya Pengulu kita ke…kemana, ke malang dia, padi kita jadi merah. Kalau pemimpin-pemimpin ini berbuat kesalahan kita yang kena imbasnya. Dan tidak hanya di sini, keseluruhan. - Apa pun kalau di bayan ini yang bukan pada tempatnya, pasti kena imbasnya	- Karakteristik **ANIMISME**, - Karakteristik **DINAMISME** - Karakteristik Kepercayaan terhadap **SANKSI SUPRANATURAL**

- Kuburan orang tua mamiq jauh, tapi kramat…banyak yang kesana potong kerbau, potong ayam, potong sapi, banyak sih yang berhasil…kalau kita punya cita-cita kesana, besok kalau sudah sukses, sudah jadi sarjana kesana lagi bawa *ancaq* - Siapapun yang berniat kalau berhasil pasti dapat. Dan juga Kadang-kadang…tahun ini ada yang nggak punya anak, diminta di sana, di makam itu dapat anak. - Kalau tidak ada keperluan enggak berani kita kesana, karena itu ada penunggunya, karena itu terlalu kramat-kramat. Nanti kena *tulah manuh*. - Jadi pada waktu malam hari, kita masuk ke makam-makam para wali, kita beritahu bahwa kita mengadakan, Bayan Beleq ini mengadakan upaca Ngaturang Ulaq Kaya. Jadi baru kita *disembeq*, supaya kita tidak *ketemuq*. Karena makamnya para wali itu, supaya kemanapun kita pergi tidak *tulah manuh*. - Kita adakan upacara ini, kita mempersilahkan lah tuan rumah. Jangan kita yang didahulukan. Undangan-undangan ini kan, orang tua dari sana orang tua dari sini kan kumpul. Dia lah yang menerima, leluhur ini. Kemudian leluhur ini yang menembuskan kepada yang maha kuasa. Makanya dulu ada kalau kita makan lebih dulu sebelum para leluhur kita, kadang-kadang apa yang menimpa kita, itu bahayanya. Karena itu tidak boleh tidak mendahulukan. - Jadi rumah itu juga punya penghuni yang kita tidak lihat. Makanya kita nunduk itu kan kita menghormati, sekalipun rumah kita sendiri. Makanya kita makan pun, harus mempersilahkan yang punya rumah (sesuatu yang tidak terlihat) - Sama sih kita di masjid itu nunduk. Orang penunggunya ada. Katanya orang-orang yang liat itu, janggotnya sampai disini itu (sambil menunjuk kea rah perut) karena panjangnya. Itu lah penghunina masjid. Itu lah yang dinamakan Gaos Abdul Razak. Dia yang menjaga masjid. - Memang pernah kita gundem, mau kita rubah sedikit saja, dari loloan, anyar, sukadana, orang-orang tua. Karena ini memang temuan orang tua dari dulu banyak yang tidak berani merubah. Kalau kita rubah jangan-jangan ada hal-hal yang akan terjadi. - Jika yang mngerjakan ini tidak melakukan tugas dan kewajibannya dia yang tulah manuh, dia yang kena kebendon dan sebagainya. Jadi tidak bisa luntur lah kalau budaya kita di bayan. Jadi itu merupakan wasiat atau pengiling-ngiling dari orang tua.	

- Kalau Lombok tengah, Lombok timur itu banyak yang tulah manuh karena menjual barang-barang bersejarah itu. Kadang ada yang mati tiba-tiba. Lama kena penyakit, macam-macam. Makanya kita di Bayan ini tidak berani dijual.	

Konstruksi Identitas	**Catatan kode**
- Kita punya *Bencingah*. Itu kerajaan orang tua kita dulu…ada yang ke Bugis, ada yang ke Bali, jadi Suhsunan Bayan ini punya putra banyak. Makanya kita semua sodara… - Kita ini orang *Sasak*…*Sak-Sak* Lômbôk, berarti lurus. Jadi kita ini tidak pernah berbohong orangnya, *Sak-Sak* Lômbôk (satu-satu lurus). - Kita ini sama dengan Lombok Timur, dan yang lain-lainnya sudah, itu makanya kita tidak boleh pisah. - Tapi kalau di sana kan masih, tapi kadang-kadang hilang sudah…ya kan sama kalau kita orang *Sasak*, namanya budaya, adat istiadat… - Kalau agama kan kita ini islam. Tapi mengenai adat istiadat juga tidak kita tinggalkan. Jadi dua-duanya kita laksanakan. - Enggak ada. Apanya sih beda. Orang kita sama-sama islam tetapai wetu telu itu kan merupakan pemahaman kebatinan, kepercayaan. - Sebenarnya engga ada perbedaan ini. Kita di bayan ini kan islam. Hanya saja adat ini kan, itu kelahiran. Jangan katakan kalau bayan ini tidak islam, bahkan islam yang pertama kita di bayan ini. Kita ada punya masjid kuno.	Identifikasi Diri sebagai: - Orang ***SASAK*** - **ISLAM** - ***WETU TELU***

Perasaan positif menjadi penganut wetu telu (ingroup)	**Catatan kode**
- Kita di Bayan endak bisa meninggalkan itu…dan kita juga bagaimanapun cara orang, endak mau sih kita salahkan, karena haknya. Makanya kita endak pernah ribut…ini begawe ini, ada yang menyumbang ini, ada yang menyumbang itu, semangat kegotongroyongannya kuat. - Makanya di sini tidak pernah terlalu banyak pencurian, tidak pernah terlalu banyak perampokan dan lain-lain. Apa pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan, tidak dilakukan…kalau dilakukan apa jadinya. - Pokoknya sekarang ini kita masih makhluk sosial, Kristen juga punya hak untuk menjalankan, itu sudah dulu…orang bali juga, makanya kita di Bayan ini lihat-lihat saja, tidak pernah kita saling sebut, saling sebut. Itu kan namanya orang menjalankan haknya, memang dari keturunan…	Semangat **kegotongroyongan** yang kental Perasaan **aman** karena masyarakat masih memper-tahankan adat, pantangan hukum adat diusahakan tidak dilaggar Sikap **sabar** dan **toleransi** dalam perbedaan keyakinan

kenapa kita salahkan, orang itu dari keturunan - Itu namanya rahasia tuhan, wujud Allah. Makanya kalau kita sembahyang itu kan, pemberiannya sudah ada pada kita, bagaimana kita melaksanakan tugas dan kewajiban. - Jenguk menjenguk. Itu sudah, adat hidup tolong-menolong, adat dunia balas-membalas. Kita balas lah disana. Makanya tidak punya musuh. Bahkan kita itu, dituduh macam-macam kita di Bayan,dan itu kita tidak mau dengar, karena orang-orang itu memang tidak tau apa-apa. Tidak pernah marah kita di Bayan ini, kita juga tetap sabar..... - Meskipun kita kekurangan tetapi kita merasa berkecukupan lah. Yang penting kan hidup pas, tidak kurang ini tidak kurang itu. Jika orang butuh bantuan kita, kita bantu. Kalau kita juga sedang butuh bantuan semua disini membantu. Apa pun kekurangan orang kita bantulah, begitu juga apapun kekurangan kita akan dibantu orang lain. itu lah adat hidup tolong menolong, adat mati jenguk menjengut adat dunia balas membalas. - Itu contohnya kita sembahyang ini kita memohon kepada tuhan yang maha kuasa kita diberikan keselamatan, kesehatan, kenikmatan dan lain sebagainya. Tetapi pemberian tuhan itu ada di rongga kita. Jadi kita menyembah diri kita sendiri. Karena kita sembahyang ini kan sudah ada pemberiannya pada diri kita. jadi engak susah-susah. Di mana tuhan dimana tuhan, itu endak susah-susah. Hanya wujud Allah, hanya rahasia Allah yang ada di diri kita. Nah ini lah yang betul-betul di dalami oleh para wali. - Tuhan berarti diri kita sendiri, karena pemberiannya sudah ada pada diri kita. Jadi kita menyembah ini siapa yang kita sembah. Apakah tuhan yang maha esa itu berdiri di muka kita, kita minta mana kita dapat apa-apa. makanya kita itu menyembah diri kita sendiri karena pemberian tuhan itu sudah ada pada diri kita. Jadi jangan lah anggap yang maha kuasa berumah dimana, hidup dimana, kan kita sudah diberikan wadah, berarti disini pemberian tuhan. - Kita sembahyang ini kan kita memohon kepada yang maha kuasa, kesehatan, keselametan, agar kita itu ada kemauan dalam hidup. Itu kita menyembah. Tapi dimana tuhan yang kita sembah. Tidak ada, tidak kita lihat, dan apakah ada atau tidak, hanya kita diberikan wujudnya. Wujud Allah, makanya kita menjadi manusia agar kita menyembah, apa-apa yang diberikan kepada kita. Makanya tuhan itu tidak lepas dari kita, tidak jauh dari diri kita. Jadi dimana tuhan. Apakah tuhan itu laki-laki atau perempuan. Orang-orang bilang tuhan itu tinggal di langit, masak tuhan itu tinggal di langit. Tuhan itu di dekat kita. Yang maha kuasa itu kan	Melalui implementasi adat terciptanya sikap **tolong-menolong**, **kerja-sama** antarsesama ingroup Nilai-nilai kebatinan: - Manusia merupakan **per-wujudan dari Tuhan** itu sendiri melalui penge-jawantahan sifat-sifatnya dalam tubuh dan diri manusia - **Penyatuan manusia de-ngan Tuhan** - Upacara atau ritual-ritual yang dilakukan merupakan suatu **bentuk peribadatan** kepada Tuhan - Bentuk peribadatan kepada Tuhan tidak hanya dengan menjalankan rukun Islam, tetapi juga dalam setiap gerak-gerik manusia se-harusnya selalu mengingat Tuhan

hanya nama saja. Jadi bersihkanlah diri kita dulu, supaya kita bisa berbuat baik, bisa berpikir. - Ya biar kan saja orang anti adat, tapi jangan dia kita anukan, namanya dia tidak tau apa-apa. Makanya karena itu kita jangan saling menjelek-jelekkan kalau tidak tau adat, apakah itu manusia apa enggak. Dia kan pikir sendiri. Seharusnya kalau kita makhluk sosial, termasuk anak adam, harus tau tata cara, harus tau tata susila. Masak kita dilahirkan enggak tau apa-apa, hanya kita bisanya itu-itu. Bahkan pengajian kita yang begitu luar biasa lah tingginya, tapi kan harus tau situasi kondisi masing-masing gubuk itu kan beda. Harus kita sesuaikan juga. - Wettu telu itu kan lebih atas dari pada upacara-upacara ini, pelaksanaan-pelaksanaan ini, itu kan pemberian tuhan dalam wadah manusia. Ini kan hanya pelaksanaan hidup kita, kalau kita islam laksanakan ini laksanakan ini, itu kan manik (perintah) Allah, manik tuhan, manik nabi. - Dalam hidup ini, kalau di sini semangat kegotongroyongannya masih kuat. Kalau ada upacara ini misalnya, ada yang bawa ini ada yang bawa ini. - Kadang-kadang kita duduk itu, kita ingat kepada yang maha kuasa berarti kita itu sudah menyembah. Jadi bukan saja dengan model itu saja, yang lima. Apa pun yang kita pikirkan itu harus ingat tuhan, berarti kita itu sudah menyembah, sudah bersembahyang. Jangan sih kadang-kadang orang-orang yang selesai sembahyang ini misalnya lain-lain yang di cari, lain-lain yang dipikirkan. Itu enggak. Misalnya kita duduk-duduk ini kita ingatlah kepada yang maha kuasa, mudah-mudahan ini mudah-mudahan ini, berarti kita itu sudah menyembah yang maha kuasa. Karena kalau tidak karena yang maha kuasa tidak bisa hidup kita ini. Jadi di samping cara yang lima ini, juga acara ritual ini, itu lah gunanya. - Misalnya dalam makan yang pertama baginda Allah, hanya satu butir nasi. Yang kedua kali baginda malaekat, ketiga kali baginda rasul. Cuci lagi tangan, kemudian baginda adam, kita sudah yang makan. Ini sudah adat kita makan. - Kalau kita di bayan ini ya itu saja tidak terlalu susah, apa yang kita pikirkan. Kita melaksanakan semua ajaran-ajaran dari yang maha kuasa, kemudian ptunjuk-petunjuk daripada rasul. Para malaekat, kita semua sudah tahu. - Kita berusaha sabar, tidak pernah menyalahkan orang. Tidak pernah marah. Apa pun itu kita harus santun, arip. Kalau kita sudah sabar, justru orang akan membantu kita, kita juga membantunya. Berarti kita tidak terlalu banyak berpikir lah, sibuk dengan apa yang bagus yang akan kita	

laksanakan yang tidak terlalu menjengkelkan, yang terlalu tidak bagus. Kalau kita sama-sama saling tolong menolong enggak ada sih yang kita ributkan. Makanya tidak pernah ada kata-kata yang kasar kita di bayan ini, tidak boleh. Kata-kata yang bagus-bagus itu lah kita pakai. - Itu terlalu taat dan patuh orang-orang bayan ini, selalu apa saja yang diceritakan apapun yang disuruh tidak ditinggalkan.	

Perasaan negatif menjadi penganut wetu telu (ingroup)	**Catatan kode**
- Pernah juga waktu itu, peraturan pemerintah, pada masanya pak harto, agama yang di depan kemudian dibelakngnya itu tentara, itu mau ke Bayan, tapi kan disini dijaga, kita yang di Bayan juga sudah siap sih. Tapi itu sudah berapa tahun…dulu, itu perjalanan sejarahnya. Di Bayan itu sudah berapa kali mau dibongkar masjid, bongkar makam…ribut kita di Bayan ini. - Bebas,.. tapi dulu kan pernah acara mulud tidak boleh dilaksanakan secara hukum adat. Ini kan orang-orang pendatang di anyar itu yang mendesak, sampai masjid kuno yang di anyar itu dibakar. - Kalau orde baru hanya dilarang upacara adat, seperti idul fitri idul adha. Harus dilaksanakan dengan itu saja, tidak boleh dilkasanakan berdasarkan hukum adat. Mulud juga harus juga dilaksanakan dengan itu aja tidak boleh dilaksanakan secara adat. - Yok semua mesjid-mesjid kuno itu dirusak. Kemudian upacara-upacara secara adat di larang, terus kesenian-kesenian juga tidak diperbolehkan.	Tekanan-tekanan terhadap komunitas wettu telu terjadi pada **masa orde baru** Tekanan berupa **pelarangan** terhadap pelaksanaan ritual-ritual atau upacara adat

Evaluasi terhadap kelompok	**Catatan kode**
- Jadi mengapa di bayan ini ada Pengulu, *Lebe ketib*, *Modin*, inilah agama, inilah tiang dunia, jadi kita di bayan ini lengkap karena ini lah tiang akherat. Kalau di bayan barat khusus untuk upacara dunia, bayan timur …orang-orang nggak tahu kalau di bayan ini akherat ada upacara gama dan luir gama, ada dunia ada akherat. - Ini karena, wettu telu ini kan tidak beda dengan ajaran yang lain. hanya pelaksanaannya yang beda, contohnya dalam sareat agama kita laksanakan juga hanya dengan cara adat. Pelaksanaannya berbeda tapi tujuannya sama. Misalnya upacara mulud, itu tetap kita laksanakan pada tanggal 12 rabiul awal, setiap tahun. Itu harus pada tanggal 12 rabiul awal, tidak pada hari-hari yang lain. Jadi bagaimanapun pelaksanaannya kita tetap laksanakan karena ini kan merupakan temuan, warisan dari orang tua	- Kiayi adat menjadi **representasi unsur agama** (Islam) - Wettu telu **tidak berbeda** atau bertentangan dengan ajaran Islam secara umum (*outgroup*) - Perbedaan *wettu telu* dengan *outgroup* atau Islam secara umum

kita dulu, nenek moyang kita dulu. Ini menjadi bagian dari kita, karena ini sudah diatur oleh yang maha kuasa, bahwa ini melaksanakan ini, ini melaksanakan ini. Kalau tidak mengapa kita mau menganut kebatinan wettu telu itu. Lahir dari tiga unsure itu. Justru sudah di anu oleh yang maha kuasa, ini laksanakan turun temurun. Ibarat ada siang ada malam, ada akhirat ada dunia ada laki ada perempuan. Apa yang kita laksanakan di Bayan ini adalah sama dengan apa yang dikatakan oleh sareat agama hanya caranya yang berbeda sedangkan tujuannya sama. Untuk kehidupan kita ini dan lain sebagainya. Tujuannya sama Cuma caranya pelaksanaannya yang beda.	terletak pada bentuk pelaksanaan **(ekspresi keagamaan)** yaitu melalui adat atau budaya local setempat namun pada intinya memiliki tujuan yang sama. - Keyakinan bahwa bentuk pelaksanaan ritual-ritual adat merupakan suatu hal yang **telah diatur** oleh Yang Maha Kuasa
- Ini kan sebenarnya tidak ada istilah waktu telu, waktu lima itu juga tidak ada istilahnya. Lima itu kan kewajiban kita yang kita laksanakan. Namanya orang tidak tau, ya kita tidak salahkan.	- Wetu telu sebagai **FAL-SAFAH HIDUP**
- Kalau jaman dulu, kalau dulu itu punya bagian, punya hak, misalnya untuk mengerjakan puasa dan sebagenya. Kemudian komunitas adat ini harus diwakilakn oleh kiayi. Itu memang kewajibannya, jadi yang tidak berpuasa ini kiayi yang menanggung segala resiko dan sebagainya. Itu tugas dan kewajiban, kalau jaman dulu. Kalau sekarang kan sudah rame sudah banyak yang berpuasa. Coba kalau jaman dulu, bayan ini kan masih agung, masih kerajaan. Kemudian tugas dan kewajiban pengulu, lebe, ini bidangnya agama. Pemangku, Toaq lokaq bidangnya adat. Jadi agama ini meluruskan semuanya, mangku, toaq lokaq tidak melakukan puasa tapi menjadi tanggung jawab pengulu, lebe, ketib mudin. Tugas dan kewajiban beliau, itu lah jaman dulu. Sampai pensiun raden kertapati itu, meninggal itu masih dilaksanakan. Tapi setelah itu, namanya pendidikannya sekarang sudah anu, tinggi ya tidak lagi.	
- Yok makanya kalau falsafah sih sama sih dengan yang lain, kita percaya kepada yang maha kuasa, percaya kepada, nabi, percaya kepada malaekat. Semua sudah tertanam. Namanya kita orang islam. Sama sih dengan yang lain-lain, hanya saja kepercayaan masing-masing umat itu kan, punya kepercayaan tersenditi.	
- Sebenarnya wetu telu itu tidak ada perbedaan. Itu sebenarnya hanya falsafah hidup. Endak ada sih perbedaan itu hanya falsafah hidup dan taat, patuh, kepada sang pencipta. Tidak terlepas, karena tuhan telah memberikan lima macam itu yang kita pikirkan sekali. Nah kalau itu sudah kita kuasai, kitak tidak akan pernah menyalahkan orang.	
- Bukan kita laksanakan upacara-upacara ini hanya untuk kita. Karena kita itu kan diberikan tugas, arti yang diberikan oleh yang maha kuasa itu kita mau laksanakan.	

orang tua, itu yang diajarkan oleh orang tua kita, ada yang langsung sembahyang, ada yang lewat cara ini. Mana-mana saja, tapi tujuannya tetap kesana saja. Tujuan kita sembahyang ini juga kan kita memohon keselamatan. Memohon kesehatan, kita mohon apa namanya diberikan rezeki. Kekayaan oleh yang maha kuasa. Diberikan umur panjang. Itu tujuannya upacara itu, tiap-tiap tahun. Tidak ada lainnya. Juga melaksanakan shalat yang lima waktu itu, itu sih juga tujuannya, engga ada sih yang lain.	

Proses perbandingan social (keunikan yang dimiliki kelompok)	**Catatan kode**
- Jadi kita ke Bali tujuannya studi tur lah, hanya tiga malam, jadi kita juga ke hutan adat, kemudian kita juga melihat apa yang ada di sana…tapi ya kurang anu, kalau terkenal ya terkenal tapi ini…wisatanya. Kalau kita di Bayan ada tempat rumah mangku, kalau di sana enggak, di tempat orang-orang banyak rumah mangkunya, bukan terorganisir namanya, bukan khusus namanya. - Dulu pas mamik ke bali, ya begitu-begitu saja. Enggak, enggak anuk lah, enggak santun, engak arip lah. Kita di bayan ini selalu saling hormati, di sana enggak sih. Menangnya hanya kerajinan tangan, buat ini buat itu pake rotan, pake apa. Banyak orang luar negeri yang datang akhirnya laku semua. Kalau kita di bayan paling-paling situs-situs saja. Termasuk segara anak, rumah adat, air terjun, masjid kuno, cukup sudah. Sebenarnya lebih tertarik sih dengan segara anak daripada anyaman-anyaman model itu. - Jadi agama ini juga mempunyai kepercayaan. Contohnya agama islam, tapi mengapa kok muhammadiyah mengapa kok ini, ke ini. Itu kepercayaannya tapi jangan sih kita tinggalkan agama kita ini, islam. Kebatinan lah, kepercayaan. Kita beragama ini kan laksanakanlah sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan tidak boleh saling menyalahkan. - Yok ke sana saja sih larinya. Bukan kita laksanakan upacara-upacara ini hanya untuk kita. Karena kita itu kan diberikan tugas, arti yang diberikan oleh yang maha kuasa itu kita mau laksanakan. orang tua, itu yang diajarkan oleh orang tua kita, ada yang langsung sembahyang, ada yang lewat cara ini. Mana-mana saja, tapi tujuannya tetap kesana saja. Tujuan kita sembahyang ini juga kan kita memohon keselamatan. Memohon kesehatan, kita mohon apa namanya diberikan rezeki. Kekayaan oleh yang maha kuasa. Diberikan umur panjang. Itu tujuannya upacara itu, tiap-tiap tahun. Tidak ada lainnya. Juga melaksanakan shalat yang lima waktu itu, itu sih juga tujuannya, engga ada sih yang lain.	- Perbandingan dengan budaya Bali menghasilkan kecenderungan untuk menilai kelompok sendiri (ingroup) lebih positif dari outgroup **(INTERGROUP BIAS)** - Perbandingan sosial dengan menekankan kepada **OPTIMALISASI KEUNIKAN** - Islam memiliki banyak tipe kepercayaan. Wetu telu merupakan salah satu bentuk kepercayaan. - Pelaksanaan ritual atau upacara adat juga sebagai sarana ibadah untuk memohon kepada Allah. - Perbandingan dengan outgroup: menekankan aspek persamaan untuk meningkatkan **SELF ESTEM (**perubahan kriteria pembanding**)**

Kebanggaan sebagai Ingroup Motivasi untuk bertahan sebagai ingroup	Catatan kode
- ...makanya kalau di bayan ini kita masih kuat adatnya, kalau yang lain-lain sudah nggak ada - Karena memang temuan, jadi kita merasa bangga karena memang temuan dan tidak kita tinggalkan. Bagaimana penerimaan orang tua kita dulu itu kita laksanakan. Jangan menyimpang, kalau kita menyimpang atau tidak kita laksanakan kita yang akan mendapatkan sesuatu yang tidak kita inginkan. Kalau orang luar kan hanya ikut pemerintah, tapi kita disini laksanakan juga secara adat lebaran idul fitri ini. Dan jangan temuan orang tua kita itu tidak kita laksanakan kan kurang bagus. Punya bencingah, punya masjid kuno, punya semuanya, itu apa gunanya kalau kita tinggalkan. Contoh Lombok tengah dan Lombok timur itu tidak dilaksanakan lagi akhirnya kan semuanya hancur. - Karena ini kan memang sudah menjadi bagian kita. memang ini lah yang telah diberikan oleh yang maha kuasa. Di dalam hidup laksanakan lah upacara ini upacara ini, harus kita laksanakan. Kalau upacara ini agama yang doa. Tiap-tiap upacara ini doanya beda. Itu sudah diatur.	- Subjek bangga karena Bayan masih memper-tahankan adat (budaya lokal) daripada daerah lain - Subjek merasa **bangga** sebagai anggota ingroup dan merasa menjadi bagian ingroup - Motivasi subjek untuk bertahan sebagai ingroup karena **faktor keyakinan** bahwa bentuk pelaksanaan agama memang seharusnya seperti yang dilakukan penganut wetu telu

Ingroup favotisim dan Outgroup derogation	Catatan kode
- Kalau orang-orang ini nggak tahu sih doa yang sebenarnya, hanya doa-doa selamet dan lain-lain itu yang dibaca. Kalau kita di bayan ini memang sudah diberikan petunjuk kalau ini doanya yang dibaca - Lebih tau sih kita di Bayan daripada ditempat lain. Ada pengiling-ngiling, itu sebagai pengiling-iling atau wasiat lah, sebagai suatu peringatan supaya jangan sampai terjadi apa-apa pada bulan puasa. - Kita di Bayan ini memang mendapat anu, yang baik-baik lah... daripada yang lain-lain. Kalau yang lain-lain enggak mau tau sih, bahwa puasa, enggak mau tau sih. Tidak berilmu, tidak punya adat, tidak tau adat lah. - Sebenarnya semua kalau kita di Bayan ini sudah punya pengiling-ngling sudah punya hak dan kewajiban di dunia untuk selametkan dunia. Jadi kita selametkan di bawah kolom langit ini, bayan tempatnya. Seperti misalnya dengan karangbajo meskipun sedang tidak anu, dengan loloan juga, bayan juga, pasti terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Tapi kalau bayan aman dunia aman….. - Oleh karena orang Lombok Tengah lupa dengan sejarah, lupa dengan budaya-budaya, banyak macam maling, perampokan dan lain sebagainya.	Kecenderungan untuk menilai **ingroup lebih positif** daripada **outgroup :** - Subjek menganggap bahwa Bayan (ingroup) mempunyai kewajiban untuk menyelamatkan dunia dengan kata lain jika Bayan aman maka dunia juga aman - Subjek menganggap bahwa otgroup (daerah-daerah lain) sudah melupakan budaya lokal

Ingroup Bias	Catatan kode
- ...namanya budaya, adat istiadat…kalau kita di Bayan bagaimanapun caranya kita tidak tinggalkan sebab itu sejarah dan memang itulah diwajibkan kita adakan - ..ini pengiling-ngiling orang tua. Jadi tidak boleh kita tinggalkan. Tugas dan kewajiban kita orang bayan. - Upacara-upacara yang dilakukan di bayan ini, tujuannya bukan untuk yang di bayan saja, tapi keseluruhan, hanya pelaksanaannya di bayan. - Dan semua kejadian-kejadian kita upacarakan supaya tidak ke bayan, yang dari timur kembali ke timur, datang dari barat kembali ke barat, kejadian apapun, penyakit apapun. - Tetap dipertahankan, kalau tidak kita pertahankan akan jadi apa dunia ini. Upacara-upacara ini kan untuk kita di dunia ini jadi tidak hanya di bayan saja, upacara ngaji makam juga untuk semua masyarakat yang ada tapi hanya pelaksanaannya saja di bayan. Makanya di Bayan ini sebagai pusatnya. Jadi bagaimanapun harus tetap dipertahankan, karena itu kan sejarah dari orang tua, kita yang melaksanakan, kalau kita tidak laksanakan nanti akhirnya kita kena tulah manuh, mau tidak mau tetap harus kita pertahankan. Karena dari dulu kita sudah diberikan lah hak dan kewajiban oleh yang maha kuasa untuk melaksanakannya. Kalau tidak kita pertahankan kita ini pasti hancur, - Menurut orang tua justru disinilah mekkah itu. Titi mas penghulu itu makamnya nabi Muhammad. Yang tinggi itu makamnya selandir. Kalau yang besar itu kan makamnya jeng rana. Itu lah di bayan - Makanya di bayan ini dinamakan petung bayan. Itu namanya adalah petunjuk. Orang tua dulu menyebutnya disini lah mekkah tulen. Karena di sini semua pustaka-pustaka ada disini. Abdul mutalib ada makamnya di sini. Itu apanya kakeknya nabi Muhammad itu. Nabi Muhammad juga punya nama lain itu, tapi itu dirahasiakan. Terus makam yang tinggi itu makam kakeknya nabi Muhammad.	- Subjek meyakini ritual atau upacara adat merupakan **kewajiban yang harus dilaksanakan** sebagai pengiling-ngiling yang tidak boleh ditinggalkan. Jika ditinggalkan maka akan mendapat **sanksi supranatural** yang disebut tulah manuh/kebendon - Ritual yang dilaksanakan di Bayan tidak hanya bertujuan untuk orang Bayan saja tetapi untuk **keselamatan masyarakat diluar** Bayan (outgroup) - Keyakinan bahwa di Bayan lah **Mekkah** berada

Interaksi Sosial	Catatan kode
- Yok kita juga senang sih, banyak yang tinggal disini, jadi tanah disini tidak banyak yang kosong karena tidak ada gunanya. Cuma kita sayangkan tidak pernah ke bayan itu aja. Mereka datang untuk berusaha, bertani dan sebagainya, kok tidak datang ke bayan. - Karena banyaknya orang-orang, pendatang-pendatang ini, akhirnya, misalnya di Anyar, anyar ini kan sama dengan kita di bayan, punya masjid kuno, penghulu, lebe ketib,	- Hubungan **subjek dengan outgroup** secara umum cukup bagus. Subjek merasa senang jika banyak pendatang yang tinggal di Bayan - Di satu sisi subjek merasa **prihatin** karena adat dimarginalkan dan outgroup jarang mau berinteraksi dengan ingroup

mudim, tapi karena akhirnya banyak orang-orang yang datang, akhirnya adat ini disalahkan. - Yok kalau di bayan ini bagus sih kita. tapi kadang-kadang masuk bayan ini enggak berani. Takut karena tidak tahu tata tertib, tidak tahu bahasa. Yok tidak apa-apa kita sama-sama umat islam ya datang aja. Yok ini dasan lendang sudah berapa tahun itu, mana pernah ke Bayan, lokok aur juga. Kalau orang-orang bayan beleq ini kan kesana kemari. Ini juga termasuk karangbajo, tanpa ada upacara-upacara enggak pernah juga masuk bayan. Yang kita bingungkan sebenarnya kan harus kita saling dekati. Loloan juga kan hubungan lolan dengan bayan kan bagus sekali. - Kita juga bahasa juga tidak terlalu beda. Peraturan-peraturan kita juga tidak terlalu beda. Bahasanya kita juga biasa-biasa saja. - Yok malah seneng sih kalau sama mamik. Malahan kalau kita liwat di suruh sih mampir. Kadang-kadang mamik duduk, ngopi sama-sama juga. Bagus sih.	- Hubungan **subjek dengan ingroup** juga cukup bagus

Loyalitas terhadap kelompok	**Catatan kode**
- Tekanan yang kita rasakan Cuma pada waktu mulud itu yang pernah dilarang. Mamik kesana si ke polres menjelaskan bahwa ini budaya bukan agama, jadi harus kita laksanakan. Ini adalah warisan dari orang tua.	Loyalitas yang muncul sebagai ingroup

Interpretasi wetu tellu	**Catatan kode**
- Kalau wetu telu itu asal usul, kalau pemahaman masyarakat Bayan mengenai wetu telu itu banyak, pertama lahir dari tiga unsur, *bertelur, beranak,* dan *tumbuh*. Kadang-kadang ada juga…*adat hidup tolong menolong, adat mati jenguk menjenguk, adat dunia balas-membalas*. Kalau yang lainnya, wetu telu itu kita artikan manusia ini lahir dari tiga, dari siapa…*Ibu, Bapak, Tuhan*. - Tuhan memberikan kita lima macam, apa itu yang diberikan lima macam, yang kita tau berpikir, kemudian bersuara, ini kan dari Tuhan. Kemudian dari bapak empat macam, dan dari ibu empat macam. Itu tidak boleh dijelaskan yang empat macam…apa kira-kira yang empat macam. Kalau dari ibu misalnya kulit, dari bapak apa, tulang…tuhan apa…itu tidak boleh kita ini, harus belajar sendiri…tapi kan sudah tau juga, tuhan memberikan kita lima macam, bapak memberikan kita empat macam, ibu memberikan kita empat macam, jadi sifat ketiga belas, sifat ketigabelas. - Makanya kita itu sifat tigabelas. Dan semua kita ada di wadah sifat ketiga belas ini. Dan inilah yang selalu dicari, selalu mau dipelajari oleh para alim ulama. Kita manusia	- Wettu telu mengacu kepada asal usul makhluk hidup yaitu dari **bertelur, beranak,** dan **tumbuh** - Wettu telau juga berkaitan dengan aturan atau norma-norma dalam kehidupan manusia yaitu **adat hidup tolong menolong, adat mati jenguk menjenguk, adat dunia balas membalas** - Wettu telu juga menjelaskan keberadaan manusia yang ditentukan oleh keberadaan tiga unsur yaitu ***Ibu, Bapak, Tuhan*.**

ini lahir dari tiga unsur, ini ini ini, hanya yang boleh kita buka, bertelur, beranak, dan tumbuh. Itulah yang melengkapi dunia, bertelur itu ayam, tumbuh itu pohon, tetumbuhan, beranak juga kita manusia, makanya kita lahir dari tiga unsur. Jadi termasuk, siapa saja kalau Bayan itu, *metu telu* lahir dari tiga unsur, berarti isi dari dunia ini terdiri tiga, bertelur, beranak, dan tumbuh, kalau tumbuh seperti rumput, tanaman. Bertelur seperti ayam dan sebagainya, kalau beranak…banyak juga yang beranak, berarti kita ini dilengkapi dengan tiga unsur.	- 5 macam indera merupakan suatu bentuk pemberian Tuhan sehingga manusia mampu berpikir dan berbicara, ibu dan bapak memberikan masing-masing 4 macam yang termini-festasikan dalam wadah atau tubuh manusia dan merupakan wujud Allah **(ANTROPOMORFISME)**
- Wettu telu itu kan berarti asal dari tiga, semua umat manusia ini berasal dari tiga. Tuhan, ibu dan bapak. Kalau tidak ada itu masak kita jadi manusia. Tuhan memberi kita lima macam, yang bersuara ini adalah pemberian tuhan, ibu kita empat macam, bapak kita empat macam. Itu masak mereka tau, oleh karena itu langsung saja datang ke bayan, belajar. Jadi kurang bagus itu penamaan waktu tiga, kalau kita sudah islam, yang lima itu kan kewajiban kita. itu dikira agama, sebenarnya wettu telu, itu kan falsafah kehidupan. Makanya banyak yang datang kesini karena tertarik oleh itu.	- Kesemua itu termanifestasikan dalam diri manusia dan terangkum dalam **SIFAT 13** - Karena semua pemberian tuhan sudah ada pada diri manusia, seyogyanya lah manusia mengkaji bahkan menyembah dirinya **(PENYATUAN DIRI DENGAN TUHAN)**
- Oleh karena itulah, maka para wali mengajarkan kita manusia ini dilengkapi dengan sifat tigabelas dan angkanya, angka Sembilan. Sifat tigabelas ini karena tuhan itu memberikan kepada kita manusia ini ini. Jadi yang kita sembah siapa… Kan pemberian tuhan sudah ada, jadi kita ini menyembah, bersembahyang menyelamatkan diri karena pemberian tuhan kan sudah ada. Jadi siapa yang kita sembah, karena ada sama kita.	
- Jadi kita membersihkan diri kita sendiri dulu, kita berdoa bagaimana usaha kita sendiri. Kita kaya justru karena kita sendiri, kita kaya karena kita, kita belajar ini karena kita sendiri, karena tuhan tidak tumpah dari diri kita. Pemberiannya sudah ada pada kita. Itu lah kalau para wali dulu. Jadi dimana tuhan, engga ada dimana-mana. Jadi ini lah, yang berpikir, pemberian juga, yang berbicara pemberian juga. Endak boleh kita buka, termasuk wujud Allah, rahasia tuhan.	

Keunikan-keunikan ingroup	**Catatan kode**
- O pemimpin adat…pertama *Pemangku Bayan Agung*, kedua *Pemekel Beleq Bayan Timur*, *Pemekel Beleq Bayan Barat*, *Pemekel Beleq Loloan*, *Pemekel Beleq Karangbajo*, *Pemekel Beleq Karangsalah*, kemudian *Demang Demung Nyaka Rangga*, kaki tangan daripada pimpinan-pimpinan ini. Kalu pengikutnya…*Nyaka Rangga*, ada juga *Toaq Turun Nyaka Rangga*.	- Kiayi dan tokoh adat menjadi **representasi agama dan adat**
- Agama, pemimpin agama dia masuknya… pertama Pengulu, kira-kira mempunyai kurang lebih 20-an *kiayi santri* (pengikut), kemudian *Lebe* kira-kira mempunyai 15-	- Bayan Beleq menjadi **SIMBOL agama** dan **adat**. Bayan timur khusus melaksanakan upacara sareat **(GAMA)** sedangkan Bayab Barat upacara adat atau dunia **(LUIR GAMA)** - Jumla keliling masing-masing **dastar**

an *kiayi satri*, *ketib* mempunyai kira-kira 5 sampai 6 orang kiayi santri…sama dengan *Modin* juga mempuyai pengikut kurang lebih 5 sampai 6 orang kiayi santri. Jadi jumlahnya lebih lah empat puluhan orang. - karena bayan timur ini melaksakan upacara-upacara agama, akherat kalau bayan barat… upacara dunia. Kita bayan timur ini melambangkan sorga, makanya diberikan baju putih, kain putih, dan *sapuq kagungan*-nya juga berwarna putih. - Pengulu…wadah kita ini kan dilengkapi dengan angka sembilan…kita ini kan angka *siwaq* (sembilan). Mata, hidung, ini, ini (sambil menunjuk bagian-bagian wajah tertentu). Itu angka yang paling tinggi… kalau *Lebe* kelilingnya tujuh…itu melambangkan hari…*dina tujuh*. Kalau *ketib* lima, itu menandakan agama kita, kalau *Modin* tiga, itu menandakan *kemetuan* (kemunculan), kelahiran. - Jadi mengapa di bayan ini ada Pengulu, *Lebe ketib*, *Modin*, inilah agama, inilah tiang dunia, jadi kita di bayan ini lengkap karena ini lah tiang akherat. Kalau di bayan barat khusus untuk upacara dunia, bayan timur …orang-orang nggak tahu kalau di bayan ini akherat ada upacara gama dan luir gama, ada dunia ada akherat. - Ya termasuk *krawitan*, *jatiswara*, *babat petung bayan*, *nur nabi*, *tapal adam*, *yusuf*…kalau yusuf dibaca waktu alip, kalau enggak, enggak boleh kita bayan ini. Kemudian *layang ambiyaq*. Yang membaca harus orang yang ahli. - Hari-hari baik itu disebut *diwasa*, nanti berapa diwasanya itu Pengulu yang hapal…ares gunung, ares kembang, banyak…kemudian Itu juga ada anunya, satuan-satuan… satuan bulan ini potong ini, bulan ini potong ini…itu diambil dari *dina tujuh, taun delapan, bulan duabelas* (7 hari, 8 tahun, 12 bulan). Kalau dina itu senen, selasa rebo kemis itu dina, hari. Kalau *Alip*, *Lehe*, *Dal*, *Be*, *Se*, *Wau* itu tahunnya. - Kita kan sudah diberikan bagian. Kalau nurcahaya adalah ini, kalau nursada adalah cara ini. Makanya ada pelaksanaan dunia, itu cahaya. Ada pelaksanaan adat, itu sada. Akherat, tapi bukan kek akherat itu cahaya, bukan. Ada dunia ada akherat, ada malam ada siang. Jadi berpasangan adat dan agama. - Makanya agama dan adat ini tidak boleh pisah. Ibarat ada laki-laki ada perempuan, ada siang ada malam. Kita di Bayan ini kan agama ada penghulu, lebe, ketib, mudim, kalau adat ada pemangku, pembekel beleq, demang demung nyaka rangga. jadi tidak boleh kita lupakan, apa pun upacaranya, apa pun kegiatannya, tanpa ada agama tidak bisa jalan. Tanpa datang adat juga tidak bisa, karena	kiayi adat : ✓ **Penghulu** berjumlah 9: badan kasar manusia (tubuh) dilengkapi dengan angka 9 yang dapat ditemukan dalam setiap lubang pada tubuh manusia dari mata hingga anus. ✓ **Lebe** berjumlah 7: sebagai simbol hari yang berjumlah tujuh ✓ **Ketib** berjumlah 5: sebagai simbol Lima pilar agama Islam (Rukun Islam) ✓ **Mudim** berjumlah 3: tiga ke-*mettu*-an makhluk hidup, di samping sebagai simbol pentingnya adat bagi komunitas *wetu telu*. - LONTAR: ✓ **Krawitan**: mengisahkan asal usul Islam ✓ **Jatiswara**: sama dengan Krawitan yaitu mengisahkan asal usul Islam ✓ **Petung Bayan**: mengisahkan sejarah atau babad Bayan ✓ **Yusuf**: mengisahkan tentang nabi Yusuf ✓ **Layang Ambiyaq**: kisah peperangan ✓ **Nur Nabi**: berisi tentang ajaran-ajaran tasawuf ✓ **Tapel Adam**: juga berisi tasawuf - **KALENDER BAYAN** [**tahun 8, dina 7, bulan 12]**: yaitu kalender yang digunakan penganut wetu telu dalam menentukan *diwase* (hari baik) dan kapan upacara akan dilaksanakan. - **NURCAHYA** dan **NURSADA** sebagai konsep fundamental relasi AGAMA dan ADAT

sudah tugas dan kewajibannya. Makanya ada gubug penghulu, gubug ketib, gubug mudim, lebe, ini memang dari dulu semenjak islam. Tapi awalnya nurcahaya dan nursahada.	

Alasan mempertahankan adat	**Catatan kode**
- Karena memang kan sudah ada pembagian lah oleh yang maha kuasa, kalau tidak untuk apa kita laksanakan model-model begini. Makanya inilah bagiannya nurcahaya, inilah bagiannya nursahada. Makanya ada siang ada malam. Ada pelaksanaan dunia, adat itu pelaksanaan dunia. Agama itu pelaksanaan akherat. Jadi ada dunia ada akherat. Jadi tidak boleh tabrakan tidak boleh saling salahkan dan sebagainya. Karena kita sudah diberikan hak dari jaman nabi Ibrahim. Dan juga tidak berani kita tinggalkan. Kita punya masjid, kita punya makam, untuk apa kita punya masjid, makam dan lain sebagenya. Jadi ini lah bagiannya, ada nurcahaya ada nursahada, ada siang ada malam. Jadi ada pelaksanaan dunia, ada pelaksanaan akhirat. Dunia dan akhirat. Tidak boleh saling tabrakan, tidak boleh saling salahkan. Karena kita sudah diberikan hak, sehingga tidak berani kita tinggalkan. Kita yang tulah manuh, kita yang kena masalah. - Memang dipertahankan. Kalau tidak dipertahankan, bagaimana jadinya kita. contohnya sekarang, yang tidak mempertahankan barang-barang bersejarah, ini sudah buktinya dunia ini terjadi musibah-musibah di sana sini. - Kita pertahankan karena kita selalu percaya pengiling-iling dari orang tua. Termasuk wasiat dari orang tua. Ini contoh masjid ini banyak yang mau bantu untuk ganti atapnya, ganti dindingnya, tapi ini sudah merupakan benda purbakala. Jadi kita harus pertahankan. Tidak boleh lah kita rubah dan lain sebagainya karena ini memang temuan dari orang tua dulu.	- Ritual yang diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur sebagai suatu bentuk peringatan **(pengi-ling-iling)** yang tidak boleh ditinggalkan - Keyakinan akan mendapat **sanksi supranatural** atau karma (tulah manuh) seperti musibah, sakit berkepan-jangan, bahkan kematian jika tidak melaksanakan peninggalan leluhur - Keyakinan bahwa upacara atau ritual-ritual merupakan suatu bentuk pembagian tugas oleh Tuhan yang harus dilaksanakan orang Bayan **(INGROUP BIAS)** - Menjaga **keseimbangan kosmos** antara dunia dan akherat antara adat dan agama

Konstruksi Citra Positif terhadap Identitas Sosial	**Catatan kode**
- Di sana kan masih utuh, namanya hutan adat dilengkapi dengan awik-awik. Siapa pun yang menebang harus didenda satu ekor kerbo…. - Hutan adat itu dilengkapi dengan *awik-awik* bagi yang menebang kayu, yang mengotori di kenakan denda… - Bahkan hukum adat ini ya betul-betul kita lestarikan keberadaanya karena itu sudah jadi kepercayaan. - Rumah adat juga tetap dipertahankan ini, bentuknya, bangunannya, karena kalau kita rubah maka akan punah lah kearifan lokal yang kita miliki. Sehingga bayan ini kalau sekarang kan terkenal dengan kearifan lokalnya	- **Awik-awik** atau hukm adat memberi dampak positif bagi kelestarian hutan - Melestarikan **budaya lokal** Bayan - **Relasi antara adat dan agama** serta penekanan pada sifat fundamental keduanya yang saling terkait satu sama lainnya. - Kuatnya **Implementasi hukum adat**

karena tetap kita pertahankan. - Kalau kita beragama tanpa adat, itu juga tidak ada artinya. Adat itu adalah tata tertib, tata susila. - Kita tiap-tiap manusia itu kan beragama, kemudian kita juga beradat. Satu anu sih ini. Berarti manusia itu punya adat dan punya agama. Baru manusia islam sejati. Tidak bisa kita pisahkan, agama saja, atau adat saja. - Kalau menurut hukum adat tidak perlu kita saling salahkan, lebih baik kita saling hormat-menghormati. Makanya mana pernah orang bayan marah-marah sama siapa-siapa, makanya kita tenang, aman. - Misalnya pada waktu upacara ngaji makam ngaturang ulaq kaya, ngaji makam wiwitan, ngaji makam tunas setamba. Melalui upacara ini lah kita memohon kepada yang maha kuasa agar kita diberikan berkah, diberikan umur yang panjang. Berarti kita bersembahyang, kita mengadakan upacara ini misalnya ngaturang ulaq kaya kita memohon supaya hasil panen lebih bagus lagi. Melalui upacara ritual baru kita boleh memohon kepada yang maha kuasa. Jadi tidak sewaktu-waktu.	dalam kehidupan - **Makna sombolik** ritual atau upacara adat yang dilakukan

Strategi Mempertahankan Identitas Sosial Positif	**Catatan kode**
STRATEGI MULTIPEL IDENTITAS SOSIAL	
- *Sak-Sak* Lômbôk, Lômbôk. Lurus…berarti lurus kita ini, orang lurus kita orang *Sasak* ini. *Sak-Sak* berarti *Saq-Saq* tapi dikatakan *Sak-Sak* (satu-satu), satu-satu yang lurus. Tapi sudah banyak yang tidak peduli sama apa namanya, kearifan lokal seperti ini. Kita ini sama dengan Lombok Timur, dan yang lain-lainnya sudah, itu makanya kita tidak boleh pisah. Itu lah di Bayan ini…*Pemangku, Toaq Lokaq, Demang Demung* tidak boleh *belas*.	Strategi Mobilisasi Sosial ditempuh melalui: mencip-takan **IDENTITAS HIBRID** dengan masuk ke outgroup
STRATEGI KREATIVITAS SOSIAL	
- Enggak itu dulu, kalau sekarang ya tanpa adat enggak bisa jalan semua, kan ada aliansi adat Indonesia. Kalau ini kan Mamiq jadi dewan pembinanya, aliansi masyarakat adat Indonesia. - *Mettu*…bukan waktu, *mettu*…itu orang-orang waktu telu dia bilang (sambil tertawa). Kalau kita bilang tidak ada islam wetu telu, islam waktu lima. Waktu lima itu kewajiban kita, karena kita Islam. Kita punya mesjid, kita punya pemimpin agama, kagungan itu kita buat. - Ini sih orangnya tidak pernah ke bayan, berarti dibedakan, ini kan bukan agama dianggap agama wettu telu itu. Bukannya waktu, itu mettu. Kita ini kan berasal dari tiga itu. Tapi kita disebut tiga itu agama. Yang membuat perbedaan ini kan orang-orang luar saja,	Usaha untuk mempertahan-kan adat **(IDENTITAS SOSIAL POSITIF**) dengan menjadi anggota **AMAN** (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) Strategi Kreativitas Sosial ditempuh melalui reinter-pretasi istilah wetu telu menjadi: - Kata wetu diartikan sebagai **mettu** - Wettu telu bukan bentuk dari suatu agama tetapi hanya berkaitan dengan **adat** saja - Wettu telu merupakan serangkaian **proses dari lahir sampai mati** yang

- Ini kan sebenarnya tidak ada istilah waktu telu, waktu lima itu juga tidak ada istilahnya. Lima itu kan kewajiban kita yang kita laksanakan. Namanya orang tidak tau, ya kita tidak salahkan. - Kalau wetu telu itu hanya adat saja, adat kalau wetu telu itu bukan agama, adat dari kita lahir dari tiga unsur. Kita manusia ini juga lahir dari tiga unsur itu. - Kita lahir, hidup, dan mati itu juga tiga unsur. Jadi itu adalah adat bukan agama. Wetu itu berarti kelahiran. Ini sudah mamik sudah jelaskan, manusia itu sifat tigabelas. Ada pemberian dari tuhan, ada dari ibu, kemudian bapak. Itu sudah wujud Allah. - itu kan hanya, sebenarnya pemahamannya adalah apa namanya, kebatinan. - Kalau wettu telu itu hanya anu saja kebatinan, batiniyah hanya itu. Jadi asal usul manusia lah. - Wettu telu ini sebenarnya orang-orang dulu tidak boleh diceritakan, karena menyangkut asal usul adam. Asal usul manusia, lahir dari merah dan putih, laki dan perempuan. Ini yang disebut rahasia tuhan, termasuk wujud Allah, jadi bersifat batiniyah. Tidak ada hubungannya dengan ilmu ini ilmu ini, itu termasuk kebatiniahan kita aja. - O ini ada dari Jakarta, yang dikirim oleh pak bupati itu tujuannya berapa bulan bahkan berapa rahun membuat satu buku. Nah buku ini lah kita buatkan mulai dari SMP, SMA, sampai sarjana lah supaya jangan lah salah diartikan. Juga apapun ritual di bayan ini coba dicatat. Sama dengan tujuan, maksud pelaksanaan ini itu apa di catat. Bahkan tertarik sih orang luar nantinya. Makanya kita buat satu buku, narasumbernya mamik kemudian pak gedarip. Kita siap juga untuk anak-anak didik ini… - Namanya karena AMAN ini payung daripada hukum adat jadi apa pun permasalahan yang sulit dipecahkan kita sampaikan ke AMAN. - kemudian mamik juga pernah ke DPR supaya hukum adat ini, awik-awik ini diperdakan agar kuat. Tapi nyatanya, ini kan dosen-dosen yang konsep bahasanya, tapi kan DPR itu yang janji-janji tapi sampai sekarang belum keluar….	diadatkan - Wettu telu merupakan suatu bentuk **paham kebatinan** dan suatu **filosofi hidup** Usaha untuk mempertahan-kan adat mealaui rencana **penerbitan buku acuan** perihal budaya wetu telu terutama yang terkait dengan ritual-ritual adat untuk anak didik yaitu SMP dan SMA Usaha untuk mempertahan-kan adat mealaui pengusulan kepada pemerintah daerah agar **awik-awik** atau hukum adat dimasukkan kedalam **peraturan daerah** (Perda)

Lampiran 9

Proses Kategorisasi Data Subjek 2

PROSES KATEGORISASI/PENGELOMPOKAN
DATA INFORMAN 2

NO.	KONSEP-KONSEP YANG MUNCUL
1	Proses internalisasi nilai-nilai ingroup
2	Konstruksi Identitas
3	Perasaan positif menjadi penganut wetu telu (ingroup)
4	Perasaan negatif menjadi penganut wetu telu (ingroup)
5	Evaluasi terhadap kelompok
6	Proses perbandingan social (keunikan yang dimiliki kelompok)
7	Kebanggaan sebagai Ingroup dan Motivasi untuk bertahan sebagai ingroup
8	Ingroup favotisim dan Outgroup derogation
9	Interaksi Sosial
10	Loyalitas terhadap kelompok
11	Asal istilah *Wetu Telu* dan Waktu Lima
11	Interpretasi wetu tellu
12	Alasan mempertahankan adat
13	Keunikan-keunikan ingroup
14	Konstruksi Citra Positif terhadap Identitas Sosial
15	Strategi Mempertahankan Identitas Sosial Positif

RINCIAN MASING-MASING KONSEP

Proses internalisasi nilai-nilai ingroup	Catatan kode
- yang lebih dominan itu tentang kebaikan perlakuan di dunia yang lahiriayah. Oleh karena itu adat ini disebut wadah. Perbaiki wadahnya dulu, baguskan diri kamu dulu di dunia ini, sosial, budaya, amal kamu dan sebagainya, barulah lalu dia enak isinya. Isinya itu adalah agama - Tidak ada manusia sempurna selain yang maha kuasa. Tetapi kita upayakan baik-baiklah kamu didunia ini, lahiriyah ini, bagaimana kamu membikin diri kamu, hubungan antar sesama, sesama siapa saja tunjukkanlah kebaikan, itu nanti pasti ada balasannya. Tuhan itu ibarat kaca, itu kalau adat mengumpamakan seperti itu. Kalau kamu berkaca itu kelihatan seperti babi, babilah keliatan di mata tuhan, tetapi kalau kamu kelihatan mengindahkan diri seperti indahnya jayengrana (salah satu tokoh pewayangan di lombok), jayengrana anda di mata tuhan. - Kalau pemaliq itu dilanggar, kalau dia tidak mau ikut, dia cuek saja, ya tidak menutup kemungkinan barangkali ada musibah yang akan ditemui begitu. Minimal kita *tesapaq* itu kalau tidak mau mengikuti upacara. - Ketemuq karena mengingkari adat-adat atau petuah-petuah orang tua atau toaq lokaq. Itu lah hikmahnya. Pokoknya adat ini apa pun yang kita lakukan katakan saja lebih besar lah	- Adat sebagai sarana untuk memperbaiki diri - Adat ibarat sebagai **wadah** yang mencerminkan budi pekerti dan pribadi manusia - **Adat mengandung nilai-nilai positif** yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam - **Kepercayaan terhadap sanksi supranatural** jika tidak melaksanakan adat yang diwariskan leluhur - Kepercayaan terhadap kekuatan leluhur/ **karakteristik animisme**

positifnya, yang penting kita menjiwai. - Yang kita olah ini adalah pemberian dari leluhur kita, yang kita olah dan sebagainya. Ini lah yang kita artinya hormati juga kan atas keberkahan dan riski yang diberikan itu	

Konstruksi Identitas	**Catatan kode**
- Nah setelah Suharto barulah kita mengerti bahwa kita ini bangsa Indonesia yang sama. Kalau islam kita yang sama juga. Cuma pembinaannya dari kabupaten kecamatan ini masalah pembinaan agama kita disini yang kurang karena jauh dari kota. - Tetapi karena tidak secanggih sekarang, maka dengan adat lah dia laksanakan, bahwa kita ini orang islam, rukun islam seperti haji, jakat, yang terdapat dalam rukun islam dan iman ini sudah di anu oleh empat unsur tadi. - Untuk apa saya tentang hal itu, karena memang seharusnya seperti itu, dan saya mengaku kalau saya ini adalah orang islam. - Karena saya tidak kaku, orang mengenal saya sebagai orang beradat, orang islam, - o…lain setuk lain jajak, lain padang lain belalang dimana bumi dipijak disitu langit di junjung. Itu kalau kita pegang ananda ya, kita amalkan sebaik-baiknya saya kira tidak ada apa namanya itu pantangan untuk diri kita sendiri. Kan ada juga lain kata itu, masuk kandang kambing mengembek, kandang kerbau mengoak, kandang sapi dan sebagenya. Kandang ayam kita harus bisa berkotek dan sebagenya. Hanya saja jangan kita terlanjur menjadi satu. Kan kita punya apa prinsip sendiri kan begitu. Cuma caranya membawa diri itu jangan terlalu menentang arus….	Identifikasi Diri sebagai: - ***WETU TELU*** - **TOKOH ADAT** - **ISLAM** Subjek tidak menyakal bahwa **identitas sosialnya** adalah sebagai orang Islam, sehingga atribut-atribut Islam [seperti melaksanakan shalat lima waktu] juga dikerjakan. Konstruksi multipel identitas

Perasaan positif menjadi penganut wetu telu (ingroup)	**Catatan kode**
- yang lebih dominan itu tentang kebaikan perlakuan di dunia yang lahiriayah. Oleh karena itu adat ini disebut wadah. Perbaiki wadahnya dulu, baguskan diri kamu dulu di dunia ini, sosial, budaya, amal kamu dan sebagainya, barulah lalu dia enak isinya. Isinya itu adalah agama, - Tidak ada manusia sempurna selain yang maha kuasa. Tetapi kita upayakan baik-baiklah kamu didunia ini, lahiriyah ini, bagaimana kamu membikin diri kamu, hubungan antar sesama, sesama siapa saja tunjukkanlah kebaikan, itu nanti pasti ada balasannya. Tuhan itu ibarat kaca, itu kalau adat mengumpamakan seperti itu. Kalau kamu berkaca itu kelihatan seperti babi, babilah keliatan di mata tuhan, tetapi kalau kamu kelihatan mengindahkan diri seperti indahnya jayengrana (tokoh pewayangan di lombok), jayengrana anda di mata tuhan.	- Adat sebagai **media untuk berbuat baik** di dunia, karena adat diibaratkan sebagai wadah [bagian luar] sementara agama sebagai isi dari adat. - Adat mengandung nilai-nilai positif **yang mengatur hubungan manusia** dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan alam - Adat sebagai **media memperbaiki diri**. Kualitas pribadi seseorang akan terlihat dari adatnya

- Ketemuq karena mengingkari adat-adat atau petuah-petuah orang tua atau toaq lokaq. Itu lah hikmahnya. Pokoknya adat ini apa pun yang kita lakukan katakan saja lebih besar lah positifnya, yang penting kita menjiwai. Oleh karena itu, seperti yang saya katakan tadi selalu ikut melibatkan generasi kita, maksud kita juga supaya memancing pertanyaan ini. Karena kalau kita dakwah adat tidak ada ceritanya itu. - Kalau secara umum menurut tiyang sisi positif dari adat ini Cuma kepatuhan dan ketertiban. Kalau sudah adat bilang pemaliq ini, masih dipertahankan, dia kaku akan melaksanakan, minimal. Tidak menutup kemungkinan ada yang melanggar, tetapi kadang-kadang pinja-pinjait lenge tepete lenge tendait. ini lah yang ditakutkan.	[perilaku] - Subjek merasa **adat memberi dampak positif** jika dijalani dengan sepenuh jiwa [menjiwai] - Dampak positif sebagai penganut wetu telu berupa adanya sifat **kepatuhan** dan **ketertiban**

Perasaan negatif menjadi penganut wetu telu (ingroup)	**Catatan kode**
- Kalau dulu memang saya rasakan juga, saya rasakan, karena memang saya ini kan orang tua ya. Dari awal bagaimana tentang kekucilan diri sendiri pada saat itu, pada paska pemberontakan kita rasakan	- Subjek merasa dikucilkan pada paska pemberontakan G 30 S PKI.

Evaluasi terhadap kelompok	**Catatan kode**
- Makanya sering beberapa penelitian yang pernah mamik dampingi, bahwa waktu telu itu bukan agama ya. Waktu telu tidak ada istilahnya, waktu lima juga tidak ada istilahnya di bayan ini. - Tidak ada perbedaan, justru itu saya kasih poin tadi bahwa kami itu tidak senang dikatakan muallap atau diajarkan segala macam. - Tapi sekarang sudah tidak ada perbedaan. Sebenarnya tidak ada yang namanya waktu telu waktu lima itu. Kalau waktunya ini kan kita subuh, lohor, asar, isa dan magrib, kalau telu ini tidak ada, apakah magrib diambil, apakah waktu lohornya diambil, endak ada. Kita laksanakan yang lima itu saja. Tetapi kalau wettunya kita hargai yang tiga unsur itu tadi, pemerintah, agama, dan adat. Menteloq, mentioq, dan tumbuh.	- **Ingroup** dan **outgroup** tidak ada perbedaan - Tidak mengakui istilah wetu telu dan waktu lima. - Wetu telu tidak mengacu pada pelaksanaan sembahyang tetapi mengacu pada **sistem tiga unsur**

Proses perbandingan social (keunikan yang dimiliki kelompok)	**Catatan kode**
- Tapi kalau kita liat monument yang ada, inilah kami yang memegang islam pertama kali, di bayan ini, sehingga lengkap seperti pengulu, lebe, ketib, modin, kiayi santri. Jadi lima yang dipegang oleh masjid ini, lima (sambil mengangkat kelima jarinya). Pengulu, lebe, ketib, dan modin, keempat kiayi ini disebut kiayi kagungan, yang dibentuk pertama	- Perbandingan dengan outgroup menekankan pada **optimalisasi**

untuk siarnya disini. - Ya mirip, ada kemiripan lah begitu. Karena di sana karena terorganisir ya, di bina begitu mantap kemudian sepertinya pengajian adat di sana selalu diterapkan. Tidak seperti kita. hanya caranya kita melibatkan mereka, supaya mengenal dan dari mereka sendiri menimbulkan pertanyaan. Kalau di sini. Kalau di sana kan secara khusus dia begini-begini. Dan punya dia apa namanya batasan-batasan tertentu. Seperti abdi dalemnya, katakan saja orang-orang jajar karang yang ditunjuk, itu pun sudah tunduk taat kan kepada rajanya, termasuk sri sultan kan begitu. Kalau di sini enggak bisa kita terapkan di sini ya, karena lingkup apa namanya komunitas kita sangat sederhana dan masih katakana saja ini masih ortodok dan biasa-biasa saja. Jadi kita mereandumkan, tetapi kalau dari segi strukturnya saya kira sama dia itu. - Kalau di sini ada persamaannya juga, kalau di sana kan ada osongan yang tinggi, hasil bumi dan segala macam itu, kalau di sini dia dikatakan ancak beleq. Kita arak dia ke masjid kuno. Kalau pada waktu muludan harus dari bayan barat. Kalau misalnya lebaran harus dari bayan timur, begitu. - Bagaimanapun juga sama ya, karena agama kita dari jawa, termasuk adatnya juga gitu.	**keunikan** bahwa Bayan yang menerima ajaran Islam pertama dipulau Lombok. **[INGROUP FAVORITISM]** - Perbandingan sosial [perubahan **KRITERIAPERBANDINGAN] ;** penekanan pada persamaan yang dimiliki kelompok

Kebanggaan sebagai Ingroup dan Motivasi untuk bertahan sebagai ingroup	**Catatan kode**
- Kita kalau melihat sejarah yang ada ya, disinilah islam yang pertama menurut versi kami. Islam yang pertama di pulau Lombok ini dipegang oleh datu bayan, nah kalau siarnya kita di bagian lauq ini istilahnya, kita Lombok utara ini, dari talbaluq sampai ke pusuk itu, nangga reduh atau jenggale, o bukan jenggale, menggale. Itu wilayah kedatuan bayan dulu.	- Bayan sebagai penerima ajaran Islam pertama menjadi Kebanggaan ingroup

Ingroup favotisim dan Outgroup derogation	**Catatan kode**
- Tetapi inilah yang terjadi, kita di bayan ini, kita dikatakan muallap perlu diislamkan, apanya yang kita islamkan lagi, sariatnya sudah kami tau, sudah kami laksanakan, cuma kadang-kadang caranya kita adatkan, kita sakralkan. - Sehingga bayan ini kan satu-satunya desa yang namanya berada di dalam alquran. Ada desa lain. enggak ada desa anyar di alquran, desa sukadana enggak ada, maaf darek juga mungkin belum ada	- Penilaian yang **positif** terhadap **INGROUP;**

Interaksi Sosial	**Catatan kode**
- Sepanjang sekarang ini tidak ada ya, baik dalam pergaulan sehari-hari, pembinaan, silaturahmi tidak ada perbedaan itu. Kalau dulu ya memang ada perbedaan seperti *aro…endeqku*	- Sujek merasa tidak ada hambatan dalam interaksi sosial dengan **outgroup**

kaken sembelihannya orang waktu telu (ah saya tidak mau memakannya kalau itu sembelihannya orang waktu tiga) kata orang waktu lima. - Cuma itu, malah kalau sekarang perkawinan juga begitu antara kaum adat dan kaum agamais, baik itu laki-lakinya beradat, perempuannya agamais, dia itu juga saling bahu membahu. Malah misalnya perempuan yang lebih paseh agamanya dia yang membimbing suaminya, itu juga tidak apa-apa, silahkan. Mari kita melaksanakan sama-sama, ini memang hak kita. - Tidak, sepanjang adat ini tidak akan digerogoti oleh pihak luar. Kalau dia tidak mengenal adat tidak kita paksakan, kalau tidak mengenal agama tidak kita paksakan dia, itu. - Satu komunitas, jadi satu samu lain bekerjasama. Sama dengan karangbajo, juga begitu kan. Karangbajo ini bayan barat dia kaitannya di sini kan ada pembekel bayan barat. Kagungan istilahnya ya yang di pangku oleh karangbajo ini, kan disimpan di anu ini bayan barat ini. Pembekel bat orong istilahnya. - e…ya sepertinya begitu, jangan kita tentang arus. Dengan demikian ya kesatuan dan persatuan kita terbina. Jadi tidak ada pilih kasih tidak ada perbedaan. Meskipun dia katakan saja jajar karang ya, bukan orang bangsawan. Tapi jangan kita cuekkan mereka. Itu juga adat termasuk. Jadi kita harus rata, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Tetapi nanti pada hal-hal sakral itu harus kita hargai. Kedudukannya si orang bangwawan di sini, kedudukannya jajar karang begini, kedudukan pemangkunya begini, kedudukan toaq lokaqnya juga begini, harus bisa di atur.	- Dalam berinteraksi subjek melakukan **penyesesuain dengan masyarakat**, misalnya dalam maysarakat yang dominan agamnya maka subjek berusaha untuk menyesuaikan - **Perkawinan** sebagai media untuk menjaga interaksi sosial yang baik antara **ingroup dan outgroup** - Hubungan subjek dengan **ingroup** juga berjalan cukup baik - Tidak pilih kasih dalam menjalin hubungan [tanpa membedakan status sosial] dengan memegang **pepatah** berdiri sama tinggi, duduk sama rendah - **Pribahasa** yang dipegang oleh subjek ketika berinteraksi misalnya: ✓ *lain setuk lain jajak, lain padang lain belalang,* ✓ *dimana bumi dipijak disitu langit di junjung*. ✓ *masuk kandang kambing mengembek, kandang kerbau mengoak, kandang sapi dan sebagenya. Kandang ayam kita harus bisa berkotek* dan sebagenya.

Loyalitas terhadap kelompok	**Catatan kode**
- Kalau adat kan tidak ada yang melarang untuk membangun. Tapi fungsi bangunan itu jangan sekali-kali kalau antara bangunan dengan adat ini dipersatukan, jangan bikin topeng adat itu. Kalau seperti ini kan bisnis namanya, antara ini dengan ini, jauh panggang dengan api saya bilang - Tidak seperti kita. hanya caranya kita melibatkan mereka, supaya mengenal dan dari mereka sendiri menimbulkan pertanyaan. Kalau di sini. - Begini, kalau kita melaksanakan sesuatu hal, mengenai upacara-upacara adat selalu kita libatkan generasi ya. Regenerasi kita selalu kita ajak, mari, pada saat ini kita mengerjakan ini misalnya ngaji makam, mari kita sama-sama. Enggak tahu sih apa dia yakin atau tidak. Nah maksud kita melibatkan dia itu, itulah kemampuan daripada adat itu untuk artinya melanjutkan supaya dia ingat. Minimal ingatnya.	- Peran sebagai tokoh adat menjadi media untuk mempertahankan adat dan budaya leluhur; Penolakan terhadap pembangunan Pusaka Sebaya Tanta - Usaha untuk mempertahan-kan adat melalui **regene-rasi**, yaitu

Seperti saya sendiri contoh ya, orang tua saya meninggal pada tahun 59. Pada waktu itu saya masih SD kan, tetapi apapun kegiatan orang tua saya, saya selalu di ajak. Malah saya selalu diliburkan untuk masuk sekolah. Karena pentingnya yang dilaksanakan di bayan ini. Kamu minta ijinlah sama guru kamu karena kamu akan ikut ini dulu nanti supaya kamu bisa liat cara-cara orang tua mengerjakan ini. Itu lah yang harus saya terapkan sekarang ini maksud saya. Nah dengan melibatkan mereka, dia pada ikut, ya bagaimana pakaian saya, dia juga begini. Nah jadi kalau yang saya kerjakan upacara apa, dia harus mengadakan pertanyaan sebenarnya, ini untuk apa puk, ini untuk apa mik. Makanya kita laksanakan upacara ini. Tapi kadang-kadang tidak juga. Ya oke liat-liat aja. Tapi kalau dia liat secara tekun, minimal ini ingatannya itu dia pasti ingat. Nah ini lah pembinaan adatnya. Lain kalau agama kan ada tuan guru datang mengadakan pengajian dan sebagenya. Tetapi kalau adat ini kita selalu minta supaya dia itu mau ikut di dalam pelaksanaan ritaual apa pun yang kita laksanakan. Supaya ada timbul pertanyaannya sebenarnya… - Oleh karena itu, seperti yang saya katakan tadi selalu ikut melibatkan generasi kita, maksud kita juga supaya memancing pertanyaan ini. Karena kalau kita dakwah adat tidak ada ceritanya itu. - Kita libatkan juga di luar itu, kita berikan pengertian tentang begini-begini awik-awik adat karena fungsi dari hutan yang masih utuh ini juga kan akan menampung air. Di samping itu juga kan sebagian besar bukan hanya untuk apa namanya, kebutuhan sendiri, kadang-kadang dibisniskan juga.	melibatkan para generasi muda dalam setiap upacara atau ritual adat yang dilakukan. dengan demikian melalui regenerasi secara tidak langsung sebagai pembelajaran terhadap adat

Asal istilah Wettu Telu dan Wektu Lima	**Catatan kode**
- e… sebenarnya begini ya, menurut saya dan menurut orang tua saya yang menggenerasikan apakah itu memori atau cerita saja ya, itu kan pemecahan dari orang belanda itu. Belanda yang ingin memecah kita supaya islam ini tidak mau bersatu. Disamping itu juga, disini apa namanya…didalam meningkatkan pembinaan agama disini jauh dari pembinaan. - Tapi karena terbelakang masalah pendidikan, terbelakang masalah pembinaan agama, akhirnya dibikinlah oleh orang belanda ini bahwa kamu ini saya julukin waktu telu. Inilah yang popular sekarang ini. - Ini kan politik belanda ya, yang tidak ingin melihat islam ini bersatu, makanya diciptakan istilah waktu lima dan waktu telu. Padahal endak ada itu, pengertian kita sudah begitu. Sariat islam sudah kita tau, pelaksanaan sariatnya kita tau, dan sebagenya tinggal pelaksanaannya mampu endak. Makanya mari kita belajar, seperti anak-anak sekarang yang sudah ada pembinaan.	Istlah wetu telu dan waktu Lima sengaja **diciptakan oleh pemerintah kolonial Belanda** sebagai strategi politik adu domba sesama muslim

Interpretasi wetu tellu	Catatan kode
- Ah iya, itu betul, jadi mengapa dikatakan wettu telu jadi itu memang adat ya. Yang ada didunia ini, supaya dia penuh dunia karena allah taala, terdiri dari tiga unsur, bertelur, beranak dan tumbuh. Bertelur ini seperti burung, unggas, atau ikan-ikan di laut juga, beranak seperti manusia, hewan dan lain sebagainya yang beranak. Tumbuh ini seperti tanaman kita, kayu misalnya di gunung, di hutan adat dan sebagainya. Ketiga unsur ini harus dilestarikan, harus dijaga oleh adat, di upacarakan dia, dijaga dia oleh adat ini supaya dia tetap terjaga kelestariannya.	✓ Wettu telu berarti **asal usul makhluk hidup** yang meliputi tiga unsure yaitu dari **bertelur** yang diwakili oleh unggas, **beranak** yang diwakili oleh manusia, dan **tumbuh** seperti berbagai macam tanaman
- Telu yang lain adalah itu tadi, ada pemusungan, pimpinan adat, ada kiayi pimpinan agama, ada pemangku pimpinan seperti ketiga unsure itu tadi. Pengulu, pemerentah, dan pemangku. Dia harus saling jalin satu sama lain.	✓ Dari ketiga unsure tersebut muncullah adat yang berfungsi untuk menjaga keberlangsungan dan kelestarian siklus makhluk hidup
- ini lah adatnya selalu dibilang, sebenarnya bukan waktu wettu itu. Pemerintah, Kiayi dan pemangku. Ini kan tiga unsure itu ya harus kerjasama. Pemerintah dalam artian disini yang ikut sebagai pimpinan atau koridor adat itu disini seperti kepala desa. Makanya di Bayan ini masih populer disebut pemusungan atau dibawahnya itu, keliangnya itu disebut pembekel. Nah itu juga ada hubungannya dengan adat, meskipun dia juga sebagai artinya kepala dusun ya, tetapi kalau dia juga sebagai pimpinan adat di kampungnya sendiri, dia juga disebut pembekel adat. Artinya dipilih secara langsung sebagai pimpinan adat di daerah atau desanya masing-masing.	✓ Wettu telu juga berarti **pemerintahan, adat,** dan **agama**. pemerintahan dijalankan oleh kepala desa atau pemusungan, adat dijalankan oleh pemangku, dan agama dijalankan oleh penghulu
- Saling kerjasama, yang ketiga unsur itu, harus kerjasama. Nah kalau sekarang adat tidak bisa, misalnya dalam pembabatan pawing adat ya, tidak bisa inan aiq itu atau masyarakat subak yang menggunakan aiq itu tidak bisa mengatasi hal itu ya di lapor ke kepala desa ke pemusungan. Pemusungan yang mengatasi, kalau dia lagi tidak sanggup untuk melakukan denda atau sesuai dengan awik-awik itu akan dilanjutkan ke proses hukum oleh desa itu sendiri.	✓ Ketiga unsure tersebut juga saling terkait satu sama lain mengatur kehidupan masyarakat
- Ini kan politik belanda ya, yang tidak ingin melihat islam ini bersatu, makanya diciptakan istilah waktu lima dan waktu telu. Padahal endak ada itu, pengertian kita sudah begitu. Sariat islam sudah kita tau, pelaksanaan sariatnya kita tau, dan sebagenya tinggal pelaksanaannya mampu endak. Makanya mari kita belajar, seperti anak-anak sekarang yang sudah ada pembinaan.	

Alasan mempertahankan adat	Catatan kode
- Tetapi kalau kita punya keyakinan terlepas dari sirik karena itu peninggalan dari leluhur, leluhur kita ini juga ada barulah kita lahir kita ini, disamping yang maha kuasa.	- Adat tetap dipertahankan karena merupakan **peninggalan para leluhur**

- Pada saat itu belum ada pembinaan tetnang agama disini, endak ada. Apa saja kemampuannya masyarakat adat masyarakat agama ini, itu yang kita kerjakan - Tapi kita akui keterbelakangan kita karena faktor pembinaan lah pada waktu dulu. Pada bidang agama, sosial, kemudian agama untuk mengatur semua ini, masyarakatnya, diaturlah dengan adatnya yang disebut wettu itu sendiri. Sesama manusia sesama alam sekitar, sesama yang maha kuasa yaitu tuhan.	- **Faktor pembinaan** yang kurang menjadi penyebab bertahannya adat sampai sekarang - Adat tidak mudah dihilangkan karena sudah menjadi **tradisi yang diturunkan dari generasi ke generasi**

Keunikan-keunikan ingroup	**Catatan kode**
- Itu kami yakin bahwa masjid ini adalah miliknya orang islam. Kami ini juga penganutnya, memakmurkan masjid itu juga orang islam, tapi dengan cara sendiri pada waktu itu, karena pada waktu itu pembinaannya tidak ada tidak seperti sekarang. - Kalau yang bersejarah ini kita renovasi kasian juga nanti tidak anu, tidak orosinil. Ini makanya marilah adatnya jalan agamanya jalan. Itulah maksud kita, karena sekarang ini kan sudah saatnya ya, dari pariwisata segala macam, menggali sejarah dan sebagainya, jadi kalau tidak ada ini kan ngawang kita mencari hal-hal yang ada kebenarannya itu - kami punya pengulu, kami punya lebe, kami punya ketib, modin sekaligus punya santri, walaupun itu sebutan dari awal tetapi islam sudah ada di dalam unsure wetu telu itu sendiri. - Raden itu rahdin, darah suci yang sanggup menyiarkan agama. dibuatlah masjid kuno begitu, kemudian lalu diadatkan begitu. - Nurcahaya itu adalah agama, nursahada itu adalah adat. Padahal satu itu. dia satu komponen. Sebab ada namanya adat untuk dunia, ada juga adat untuk menuju ke akherat yang kita pertanggungjawabkan segala-galanya. Itu bukan dua orang itu, Cuma istilahnya ada nurcahaya ada nursahada, pembagian tugas, pembagian yang ada dalam batin ini adalah bahwa pikirkan adatmu pikirkan duniamu. Agama untuk apa, adat untuk apa, kalau benar-benar agama yang kita lakukan ini untuk apa. adat juga bagaimana kita bersatu dengan ini, ini, ini. - Agama nurcahaya, kemudian nursabda sebenarnya itu. sabda ini kan pembicaraan yang keluar ini. Jadi apa pun pembicaraan yang kira-kira bisa kita cerna dan kira-kira aka nada manfaatnya marilah kita laksanakan, itu nursabda. Kalau nurcahaya itu jelas sudah sinar itu. Sinar dari dunia sampai akherat. Kalau kita betul-betul dengan telaten khusuk kita bersatu dengan sang khalik, insya allah. Tapi itu kan berat itu.	- Bayan sebagai daerah yang tetap **mempertahankan adat** sehingga enjadi daya tarik bagi wisatawan - **Kiayi adat** sebagai **simbol agama** dalam sisitem tiga unsur - **Simbolisasi** relasi agama dan adat ✓ Interpretasi kata **raden** sebagai **rahdin**, yang berarti **darah suci** ✓ Relasi anatara adat dan agama digambarkan oleh **nurcahaya** dan **nursahada**, yang merupakan suatu komponen yang terdapat dalam diri manusia ✓ **Nurcahaya** mewakili sifat-sifat dan tindakan-tindakan manusia yang **bersifat spiritual** melalui pelaksanaan agama, sementara **nursahada** mewakili sifat dan tindakan manusia yang **bersifat lahiriyah** melalui pelaksanaan adat ✓ Manusia yang bisa menyelaraskan keduanya, nurcahaya dan nursahada akan tercermin sifat **rengganis** dan **renggayu**. Serta **ridiq** ✓ **Renggayu** merupakan Sesuatu yang **mendorong manusia untuk melakukan hal yang**

- E….satu. itu sebutan saja. Sama dengan renggayu, rengganis. Reng ini, ini ya batin (sambil meletakkan tangan kanan di atas data), yang ngomong ini, yang berbicara ini. Reng artinya yang akan keluar atau yang nanti akan dicetuskan itu reng namanya. Sudah niat yang bagus, qoran namanya di dalam anu ini. Renggayu, ayu ini kan supaya kita bisa menjalankan sesuatu yang baik. Yang bagus. Reng yang Ayu. Kalau rengganis, ada reng yang ada unsure romantic. Bagaimana supaya orang bisa simpati, mendengarkan dakwah kita. bagaimana orang simpati mendengarkan pembicaraan kita. kita keluarkan kata-kata itu yang manis supaya orang itu tertarik terhadap kita. segala program akan bisa jalan. - Nurcahayanya lain, nudrsahadanya lain. keduanya ini dia bersatu di jasad ini. Cuma di dalam kita sendiri ini ka nada dunianya ada akheratnya. Bagaimana cara mempersatukan. Sehingga keluarlah rengganis dan renggayu. - Itu dari nurcahaya dan nursahada itu. tercetuslah itu rengganis dan renggayu, yang terakhir *Ridiq* namanya. Coba sesimbing bayan ya, embe bateq tiye, lamun meridiq diambil parangnya saja, dan selutnya dilainkan. Kan kurang mengena kurang bisa mempersatukan diri. Itu ridiq secara kasar. Tapi kalau ridiq yang halus, ridiq itu *pririq diriq* (membenahi diri), mawas diri. Saya kira nama orang itu dulu tapi ternyata tidak. Kita disuruh mikir, pririq diriq. Jangan mencubit orang lain sebelum mencubit diri sendiri. Renggayu rengganis, ridiq. Itu yang ada di dalam nurcahaya dan nur sahada…. - Dia kembali kepada nurcahaya, dan nursahada itu tadi. Tapi pekerjaan satu orang ini ya, ada pekerjaannya untuk dunia ada pekerjaannya untuk akherat.	**baik**, sementara **renganis** merupakan **innerbeuty** yang dimiliki seseorang yang bisa menarik simpati orang lain ✓ **Ridiq** sendiri berarti **perириq diri** yang mengacu kepada motivasi untuk selalu melakukan introspeksi diri (mawas diri) - Komunitas wettu telu memiliki cara tersendiri dalam mengekspresikan keagamaan yaitu melalui adat - Keunikan komunitas wettu telu juga terletak pada **adat dan agama yang bisa berjalan beriringan**

Konstruksi Citra Positif terhadap Identitas Sosial	**Catatan kode**
- Jangan kalau mengambil ikan di laut pake potassium, pake bom, memang itu haknya kita, untuk kita manfaatkan dari tuhan, tetapi dengan cara-cara yang halal, cara-cara yang sepantasnya. Jangan karena mau menang sendiri, mau keuntungan sendiri tetapi akan merusak. Nah begitu juga kayu ya, tumbuh-tumbuhan, kita menanem seperti pohon kelapa, seperti padi apalah sebagainya, kita adatkan dia itu. Pada musimnya mari kita ambil secara adat, jangan semena-mena, jangan dicuri, minimal harus diminta kalu tidak ada untuk beli. Orang pasti memberikan kita kalau kita butuh betul. Tetapi kalau tumbuhan seperti hutan, hutan ini seperti jantung manusia, sumber kehidupan dari segala manusia dan mahluk. Karena hutan ini mengandung air, kalau hujan turun pasti dia ke hutan, nah hutan ini sendiri menyerap sehingga ada mata air. Nah ada juga penjagaannya di sana, ada juga apa namanya saat-saat mengolah, menyukuri, bahwa ini pemberian tuhan mari kita adatkan, kita selamatkan untuk menyukuri pemberian mata air itu. Kemudian seperti	**[Konstruksi citra positif]:** Nilai-nilai dalam wettu telu untuk menjaga **kelestarian alam** [keseimbangan kosmos] Pelestarian **hukum adat** sebagai **media** untuk menyelesaikan konflik-konflik internal Relasi antara **adat**, **pemerintahan**, dan **agama;** adat dan agama sebagai sesuatu yang tidak terpisah. Adat memperbaiki lahiriyah (wadah) manusia, sementara agama bersifat batiniyah

manusia, binatang dan sebagainya, kita manusia wajib saling hormat-menghormati satu sama lain, ya memang pendapat berbeda, apalagi kalau sekarang ini makin pintar orangnya, makin intelektual ya, jadi banyak memang pendapat itu satu sama lain memang berbeda, tetapi jangan samapi perbedaan ini menjadikan suatu perpecahan. Demikian juga hewan, karena dia bernyawa seperti kita, jangan seenaknya mangambil babi, rusa di hutan dengan cara menembak atau semau gue, kalau kita butuhkan untuk makan misalnya pakelah secara adat, dijerat misalnya. Jadi ketiga unsur ini ya, tioq, menteloq, dan beranak ya. Itu ada adatnya, diadatkan itu. Dijaga betul oleh adat, ada yang kita selamatkan, ada yang kita sakralkan, yang tidak boleh sembarangan yang kita sebut pemaliq itu. Kalau itu rusak, punah semua ini, akan apa jadinya dunia ini kedepan, itu lah adat sehingga disebut wettu telu. - Inilah pemahaman yang selalu kita lestarikan, selalu kita jaga keberadaanya tetapi bukan agama, itu saja. Toh juga apabila kita bagus cara kita memelihara, antara kita dengan kita, antara kita dengan mahluk, tumbuh-tumbuhan ciptaan maha kuasa ini itu juga menjadi topangan bagi kita untuk menuju akhirat yang bagus. Itu lah dulu untuk pengertian adat wetu telu itu. - Jadi kalau dihapus sekali adat ini juga sulit ya, karena kebiasaan ya. Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya. Atau lain setuk lain jajak, lain gubug lain adat. Inilah yang masih mengental di minoritas wettu telu itu. - Iya, melalui adat dulu tapi kalau sekedar ini apa, kriminal apa ya, pembabatan hutan adat itu kita selesaikan lewat proses adat dulu kita musyawarahkan dulu kita liat berat atau tidaknya pelanggarannya itu, - walaupun adat ini mengadakan suatu upacara ritual, namun dari unsur agama ini kita undang dia untuk memberikan doa ya, doa selamet, doa apa sinasuha istilahnya itu. Itu kita undang dia bukan cukup dengan adat itu saja. Kalau adat ini kan sudah dipegang oleh pemangku, kalau agama ini kan sudah dipegang oleh Kiayi. Nah pemerintahannya dipegang oleh pemusungan oleh pembekel itu yang langsung memimpin masyarakat. Ya jadi ketiga unsur itu lah kita harus saling kerjasama. - Adatnya kan ngiring sareat, adat ini kan selalu di belakang, jadi jaraknya selalu 3 hari setelah hari H menurut sareatnya yang ditentukan oleh menteri agama. selalu itu, sehingga hal ini itu dinamakan adat. Agamanya kita dahulukan, adatnya menyusul. *Ngiring sareat lebaran pendek, tutut saran toaq lokaq*. - Ya ini lah, hal-hal adat baik itu adat hidup adat mati, hutan,	Ritual yang berkaitan dengan hari-hari besar Mayoritas Outgroup; adat sebagai **ngiring sareat** (mengiringi pelaksanaan mayoritas)

air, segala macam itu. supaya kita betul-betul, strukturnya itu, tidak sekedar tau namanaya saja. Pelaksanaannya bagaiamana dan akibatnya bagaimana itu yang kita perjelas itu. itu tujuan utama, jadi tidak hanya sekedar tau adat, tapi apa yang kita laksanakan. - Sebab adat ini adalah pengaturan hidup, bermasyarakat, bersosial, segala kebutuhan, kebersatuan lah istilahnya. Bisa kita saling hormat dan menghormati dan sebagainya begitu. Bagaimana pimpinan, bagaiamana ananda ini kita menghadapi dan sebagainya. Harus kita itu bisa menyesuaikan diri.	

Strategi Mempertahankan Identitas Sosial Positif	**Catatan kode**
STRATEGI MULTIPEL IDENTITAS SOSIAL	
- Saya sendiri, dimana saya berada saya harus penyesuaian, kalau saya ke Lombok timur, ke Lombok tengah dan sebagainya, lihat saja, apapun yang dilaksanakn disana , karena disana agamanya yang mayoritas, jadi mengapa saya harus secara adat saya saja, kan tersisih saya. Penyesuaian sekarang yang harus saya kembangkan terhadap anu ini, sekarang ini. Penyesuaian termasuk pelaksanaannya juga, bukan hanya penyesuaiannya saja.	Strategi mobilisasi sosial : **IDENTITAS HIBRID [multiple identitas]**
STRATEGI KREATIVITAS SOSIAL	
- Jangan sekali bahwa waktu ini, sebenarnya wettu itu bukan waktu. Kalau waktu kita islam ini kan lima. Nah waktu lima ini tidak ada kita sebut sebenarnya, ya kalau islam hanya islam itu hanya satu (sambil tertawa). Nah pelaksanaannya marilah kita mempergurui diri sendiri. - kalau wettu telu itu adat itu, kalau agama kita islam. Kita tidak senang kalau dikatakan apa namnya seperti orang bali masuk islam, orang Kristin masuk islam…e…muallap. - Katakan saja kalau adat ini kita memperbaiki lahiriyah, nah kalau agama ini batiniyah kita yang menuju ke alam khalik atau alam baka itu. Tetapi keyakinan ini yang betul-betul dominan itu… - Cuma kalau sekarang ada beberapa yang saya sangkal dari penelitian-penelitian baik dari luar maupun dalam negeri. Itu yang didalami, jangan mendalami kalau kata orang kita ini sembahyang tiga kali, siapa yang memberi konsep. Hanya tiga kali, apa, apa itu, o…itu tidak benar sama sekali. Bukan islam namanya, saya terus terang begitu. - Orang islam sendiri kadang-kadang dia bisa kadak saya bilang begitu ya. Tapi kalau tiga kali menunaikan ibadah shalatnya, itu tidak benar sama sekali. Waktu ini sebenarnya bahasa jawa ya, mettu, mettu dari tiga seperti yang saya katakan seperti tadi itu. Mettu inilah menjadi adat, tetapi karena dominan adat dulu yang lebih kuat ketika itu sebelum adanya pembinaan seperti sekarang ini itulah yang populer,	Strategi Kreativitas Sosial ditempuh melalui reinterpretasi istilah wetu telu menjadi: - kata wettu diartikan sebagai **mettu** yang berasal dari bahasa jawa - wettu telu hanya berkaitan dengan **adat saja bukan agama** - adat sebagai sesuatu yang berfungsi untuk menyertai sareat agama sehingga disebut *ngiring sareat.* - Adat mengacu kepada aturan-aturan normative yang mengatur kehidupan manusia, seperti bermasarakat, sikap saling hormat-menghormati dsb

- Kalau adat ini kan tradisi, nah tradisi ini yang tidak semudah membalik telapak tangan. Lambat laun harapan kita sebagai pimpinan sebagai tertua di sini ini, mari kita pelan-pelan memberikan arahan apa itu agama yang sebenarnya, dan apa itu istilah ini supaya tidak berkelanjutan. - Adat ini lah wettunya. Sareat inilah agamanya, kadang-kadang kan tidak bisa mengertikan itu, yang mana saya kerjakan adat, yang mana saya kerjakan agama kan gitu. - makanya kalau adat ini ngiring sareat namanya. Selalu setelah tiga hari sareat dilaksanakan itu baru adat dilaksanakan. Mengapa harus mengambil tiga hari saja, ya sekarang misalnya kita lebaran idul fitri ya, besoknya kan kita harus ziarah ya, besoknya kita persiapkan untuk adatnya, karena adat inilah yang lebih dulu yang menerima agama ini kan adat yang sudah ada .Wetu telu, bukan waktu. Kalau waktunya tetap, waktu yang lima itu, tidak ada orang yang salat lebih dari itu atau kurang dari itu. lebih baik endak usah itu bukan agama namanya, begitu. Cuma dulu itu diperuncing oleh penjajah itu juga. Politik impera. Tidak mau melihat islam ini bersatu. Kan orang Kristen semua kan orang belanda itu. dia mau menguasai segala-galanya, kekayaan alam dan supaya dia saja yang mau diikuti.	

Lampiran 10

Catatan Lapangan

CATATAN LAPANGAN

No. Catatan : 01

Subjek : Informan 1 (M. S)

Hari dan Tanggal : Kamis, 23 Juni 2011

Desa Loloan saat itu sedang diramaikan oleh sebuah pesta besar (*gawe beleq*). Masyarakat membentuk kerumunan di sekitar *kampu*. Peserta yang hadir sangat bervariasi mulai dari orang tua sampai anak-anak yang mungkin ikut bersama orang tua mereka. Tidak terkecuali para remaja tanggung usia belasan sampai 20-an tahun juga ikut meramaikan *gawe* tersebut. Peserta yang hadir tidak hanya masyarakat setempat, tetapi juga masyarakat dari desa-desa tetangga, terutama yang masih memiliki hubungan family dengan yang empunya *gawe* pun turut meramaikan gawe tersebut. Beberapa wisatawan luar negeri juga terlihat disana yang tampak sibuk dengan kameranya untuk mengambil gambar.

Suasana di tempat itu sangat ramai, suara seseorang dengan pengeras suara yang sedang sibuk mengatur acara sampai suara alat musik tradisional *Gendang Beleq* dan *Gamelan* khas sasak yang berusaha menarik perhatian penonton. Suara tangis anak-anak dan keramaian dari peserta yang hadir menambah hiruk pikuk suasana di tempat itu. Kerumunan orang paling banyak terdapat di sekitar *berugaq* dan *kampu* Loloan. Tampaknya kedua tempat itu menjadi sentral atau pusat segala kegiatan yang dilakukan.

Saya pun mencoba masuk lebih dalam untuk melihat situasi di sana. Sebagai orang asing yang mungkin baru mereka lihat, pandangan-pandangan dengan mimik bertanya mereka tidak dapat saya hindari. Tetapi Saya tidak begitu mengalami kesulitan membaurkan diri dengan mereka, di samping saya menggunakan pakaian adat seperti yang mereka kenakan, saya juga mendapat keuntungan karena saya bersama seorang teman yang tinggal di Bayan. Dia mengenalkan saya dengan beberapa orang di sana, termasuk M.S yang kemudian menjadi subjek dalam penelitian saya.

M.S adalah salah seorang tokoh adat yang tinggal di Bayan, namun juga ikut menghadiri *gawe* yang ada di desa Loloan. Kain batik berwarna putih dengan motif kembang-kembang berwarna coklat dililitkan dari pinggang hingga betisnya, yang disebut *kereng*, sementara tindakannya disebut *mengkereng penjong* (menggunakan kain panjang). Beberapa centi di atas lutut juga dililitkan kain berwarna merah tua dengan motif kotak-kotak berwarna

hitam, yang disebut *mendodot*. Tidak luput juga kain batik yang dililitkan di bagian kepalanya – dalam bahasa setempat disebut *sapuq/menyapuq*. Kami pun kemudian duduk bersama di sebuah *berugaq* yang terletak hanya beberapa meter dari *kampu*. Kami pun mengobrol satu sama lain, terkait siapa saya, keperluan saya datang ke Bayan, di mana saya tinggal selama di Bayan, dan sebagainya. Saya juga bertanya seputar kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada *gawe* tersebut.

CATATAN LAPANGAN

No. Catatan : 02

Subjek : Informan 1 (M. S)

Hari dan Tanggal : Kamis, 30 Juni 2011

Kamis, 30 Juni 2011, waktu di Hp saya telah menunjukkan pukul 11:22 WITA. Saya dan informan (M.S) duduk di *berugaq* (*sak enem*/bertiang enam) yang terletak di belakang rumah informan, Bayan Timur, untuk melakukan wawancara. Ketika proses wawancara berlangsung beberapa menit, sekitar pukul 12:01 WITA, seorang laki-laki yang berusia sekitar 60-an datang menghampiri kami. Sarung yang digulung setinggi betis berwarna abu-abu bermotif kotak-kotak dan kemeja lengan pendek yang juga berwarna abu-abu membungkus tubuhnya. Berkulit sawo matang serta beberapa uban tampak di bagian kepala dan kumisnya. Setelah berkenalan, laki-laki tersebut ternyata *Pembekel Beleq Bayan Timur*.

Jabatan *Pembekel* setingkat dengan kepala dusun/ketua RT, yang bertugas sebagai pelaksana adat *Wetu Telu* serta menangani masalah-masalah adat di tingkat dusun atau *gubug*, seperti melaporkan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan penghuni *gubug*-nya ke *pemangku gubug* untuk selanjutnya digundemkan. Seorang *pembekel* juga biasanya merangkap sebagai kepala dusun atau ketua RT – dalam bahasa setempat disebut *klian dusun* – yang bertindak sebagai pembantu Kepala Desa dalam menjalankan program-program di tingkat dusun. Identitas sebagai *pembekel adat* mengacu pada tugas dan fungsinya dalam bidang adat *Wetu Telu*, sementara *klian dusun* atau ketua RT mengacu pada tugas dan fungsi formalnya dalam birokrasi pemerintahan desa. Namun demikian, individu akan tetap disebut sebagai pak kadus jika fungsinya hanya dalam pemerintahan desa saja, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, status *klian dusun* atau *pembekel adat* memiliki peran penting di Bayan, baik dalam ranah kepemimpinan tradisional dan adat maupun kepemimpinan formal di tingkat pemerintahan desa.

Pembekel beleq Bayan Timur pun menghampiri kami berdua dan secara khusus datang menemui M.S untuk *mempesilaq* (mengundang) M.S menghadiri *gundem* (musyawarah adat) yang akan dilaksanakan di dalam *kampu* Bayan Timur. *Gundem* biasanya dihadiri oleh para tokoh adat baik *pemangku*, *pembekel*, maupun *toaq lokaq*.

Sebagai salah satu tokoh adat, M.S diminta hadir di *kampu* Bayan Timur untuk membahas kasus penebangan pohon yang dilakukan oleh seorang masyarakat adat. Si penebang dilaporkan telah menebang kayu di *pawang* (hutang adat) pengempokan, yang merupakan salah satu hutan di bawah yuridiksi adat. *Pawang* memang memiliki aturan-aturan lokal yang disebut *awik-awik*, yang berisi peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh semua masyarakat adat. Fungsi awik-awik tersebut juga selayaknya undang-undang yaitu memberikan sanksi hukum sehingga memiliki konsekuensi atau sanksi-sanksi tertentu bagi yang melanggarnya. *Gundem* yang akan dilaksanakan di *kampu*, tepatnya di *berugaq agung* tersebut bertujuan untuk membahas berat-tidaknya pelanggaran yang dilakukan serta menentukan sanksi yang akan dibayar oleh si penebang.

CATATAN LAPANGAN

No. Catatan : 03

Subjek : Informan 2 (R. G)

Hari dan Tanggal : Jumat, 15 Juli 2011

Ritual *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya* merupakan salah satu ritual yang berkaitan dengan siklus pertanian. Ritual ini dilaksanakan setahun sekali setelah panen dilakukan. Makna simbolik ritual ini adalah sebagai bentuk rasa sukur kepada Yang Maha Kuasa terhadap hasil panen yang diperoleh, baik bagus maupun tidak, serta pengharapan agar hasil panen berikutnya lebih baik lagi. *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya* sendiri dilakukan di tiap-tiap makam leluhur. Pelibatan leluhur memiliki peran penting bagi masyarakat Bayan. Arwah mereka diyakini bisa menyampaikan harapan atau doa mereka kepada Tuhan, serta memberikan berkah kepada para generasinya yang masih hidup.

Ritual *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya* biasanya dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut sesuai dengan *diwase* (hari baik) yang telah ditentukan. Penentuan *diwase* di dasarkan pada sistem penanggalan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Bayan yaitu **tahun 8, dina 7, bulan 12**. Hari pertama biasanya merupakan proses pembuatan *penimbun* (makanan yang terbuat dari ketan dan kelapa, yang melalui proses pembakaran). Hari kedua, hari kamis, adalah proses pembuatan jajanan tradisional berupa dodol dan *banget beaq* yang juga diolah dari ketan. Pembuatan makanan tradisional dilakukan di masing-masing *gubug* yaitu *Bayan Beleq* (Bayan Timur, Bayan Barat, Karangsalah), dan Plawangan. *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya* sendiri dilaksanakan pada hari berikutnya, yaitu hari ketiga yang kegiatan intinya adalah mengunjungi makam-makam para leluhur.

Rangkaian kegiatan *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya* di samping dilaksanakan secara kolektif di komplek makam leluhur yang terletak di area masjid kuno, juga dilaksanakan di masing-masing *gubug* atau dusun-dusun utama (Bayan Timur, Bayan Barat, Karangsalah dan Plawangan). Upacara disponsori oleh *Pemangku gubug* masing-masing dan didukung oleh penghuni *gubug*. R. G merupakan tokoh adat yang menduduki jabatan *Pemangku Gubug Karangsalah*. Sebagai *pemangku gubug*, R.G memiliki tugas mensponsori serta mengkoordinasi persiapan dan penyelenggaraan upacara *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya* di *gubug* Karangsalah.

Pemangku gubug karangsalah mengutus iringan yang membawa *Masdo'a* (nampan kayu yang berisi dupa/menyan, uang bolong dan daun pisang) berangkat menuju ke area makam di masjid kuno. Kegiatan selanjutnya di masing-masing *gubug* - biasanya setelah malam tiba dan merupakan acara terakhir – adalah *periapan*, yang ditandai dengan acara makan bersama para *Kiayi Kagungan*, *Pemangku*, dan *Toaq Lokaq* masing-masing *gubug*. Acara *pariapan* di *gubug* Karangsalah tersebut diselenggarakan di *berugaq* yang terdapat di rumah R.G sebagai *Pemangku Gubug*.

Berugaq, di samping berfungsi sebagai tempat menjamu tamu, berkumpul, dan terkadang di gunakan sebagai tempat tidur, juga berfungsi sebagai pusat aktivitas adat, upacara atau ritual-ritual yang dilakukan. Khusus *berugaq* milik *pemangku* masing-masing *gubug* juga digunakan sebagai tempat musyawarah adat atau *gundem*.

CATATAN LAPANGAN

No. Catatan : 04

Subjek : Informan 1 (M. S)

Hari dan Tanggal : Kamis, 10 November 2011

Lebaran Pendek merupakan salah satu ritual yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam. Ritual tersebut dilaksanakan tiga hari setelah hari raya Idul Adha yang ditetapkan pemerintah. Upacara atau ritual-ritual dalam hari besar Islam memang selalu dilaksanakan tiga hari setelah hari yang ditetapkan pemerintah. Oleh karena itu, upacara yang dilaksanakan dengan cara adat *Wetu Telu* tersebut dinamakan *Ngiring Sareat*, yang secara harfiah berarti menyertai pelaksanaan secara syar'i.

Lebaran pendek dilaksanakan secara kolektif di masing-masing *gubug* yaitu, Bayan Timur, Bayan Barat, Karangsalah, dan Plawangan. Kegiatan intinya di Masjid kuno, yaitu shalat id yang dilaksanakan oleh para kiayi baik kiayi santri maupun kiayi kagungan dan dilanjutkan dengan pemotongan hewan. Upacara di setiap *gubug* sendiri disponsori oleh *Pemangku* gubug masing-masing dan didukung oleh penghuni *gubug*. Acara di masing-masing gubug yaitu *Pariapan Ngiring Sareat Lebaran Pendek*, yang ditandai dengan acara makan bersama para *Kagungan*, *Pemangku* dan *Toaq Lokaq*.

Sebagai salah satu tokoh adat wettu telu, subjek M. S juga turut serta menyelenggarakan ritual *Lebaran Pendek* di *gubug*-nya, yang berpusat di *kampu* Bayan Timur. Acara di *kampu* Bayan Timur tidak berbeda dengan acara di *gubug* Karangsalah, yaitu acara *Pariapan Ngiring Sareat Lebaran Pendek* yang ditandai dengan acara makan bersama. M.S bersama *Penghulu* juga mengunjungi makam Titi Mas Penghulu untuk melakukan upacara *Sesangi* dan *Saur Sesangi* di area luar makam. Upacara tersebut biasanya dilakukan setelah upacara *masdo'a* yang dilakukan kiayi *Penghulu* di makam-makam para leluhur.

CATATAN LAPANGAN

No. Catatan : 05

Subjek : Informan 2 (R. G)

Hari dan Tanggal : Kamis, 10 November 2011

Kami sedang menunggu acara *Pariapan Ngiring Sareat Lebaran Pendek* dimulai. Malam itu, kamis 10 November saya berkunjung ke rumah R.G di dusun atau *gubug* Karangsalah. Beberapa masyarakat atau penghuni *gubug* Karangsalah telah berkumpul di sekitar *berugaq* yang terdapat di depan rumah *Mangku*. Para undangan yang terdiri dari seorang *kiayi santri* dan perwakilan masing-masing *gubug* seperti Bayan Timur, Bayan Barat, dan Plawangan juga sudah mengambil posisi masing-masing di atas *berugaq* yang bertiang enam itu. Mereka semua duduk bersila dan saling berhadapan. Saya sendiri duduk di samping *Mangku* Karangsalah, yang tidak lain adalah R.G.

Sebelum acara *Periapan* akan dimulai R.G waktu itu kedatangan dua orang tamu laki-laki dan perempuan. Mereka ternyata pasangan pengantin yang baru menikah beberapa waktu lalu. Kedua pasangan pengantin tersebut datang menemui R.G untuk meminta pertimbangan dan membicarakan *sajikrame* (denda perkawinan) dan mekanisme pelaksanaan serta penyelesaian adat istiadat dalam perkawinan dengan pihak pengantin perempuan. R.G sendiri mewakili pihak pengantin laki-laki.

R.G kemudian menjalin komunikasi via *handphone* dengan pihak perempuan untuk membahas waktu dan seberapa besar *sajikrame* yang akan diserahkan pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Percakapan yang menggunakan bahasa sasak tersebut tampaknya telah menemukan kesepakatan. R.G kemudian menyampaikan hasil pembicaraannya dengan pihak perempuan kepada pasangan pengantin tersebut. R.G juga meminta pengantin perempuan untuk menginformasikan apabila ada perubahan skedul yang telah disepakati sebelumnya oleh pihak keluarganya.

CATATAN LAPANGAN

No. Catatan : 06

Subjek : Informan 2 (R. G)

Hari dan Tanggal : Jumat, 18 November 2011

Saya berkunjung ke rumah subjek dengan tujuan untuk melakukan wawancara. Kami pun mengobrol di tempat biasa, yaitu di sebuah *berugaq* yang terletak tepat di depan rumah subjek. Lingkungan sekitar tampak sepi, begitu juga dengan rumah subjek. Anggota keluarga tampaknya sedang menghadiri acara *kepaten* (meninggal dunia) salah satu kerabat di desa Senaru. Subjek menginformasikan bahwa acara tersebut telah memasuki hari kelima dan berencana untuk menghadiri acara tersebut. Sebenarnya rumah almarhum hanya beberapa meter dari rumah subjek, tepatnya terletak di depan rumah subjek dan hanya dipisahkan oleh dua rumah. Pihak keluarga almarhum menginginkan *gawe pati*-nya diadakan di rumah sanak keluarganya di Senaru.

Kepaten merupakan serangkaian upacara yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal, sehingga termasuk ke dalam *gawe pati* (*gawe* untuk orang meninggal). Gawe pati di laksanakan mulai dari hari penguburan (slametan *gumi nusur tanah*), *nelung* (hari ketiga), *mituq* (hari ketujuh), *nyiwaq* (hari kesembilan), *matang puluh* (hari keempat puluh), *nyatus* (hari keseratus), sampai *nyiu* (hari keseribu).

Kami pun hanya mengobrol beberapa saat. Waktu telah menunjukkan pukul Sembilan lewat sepuluh. Subjek kemudian meminta ijin untuk menghadiri acara *kepaten* tersebut. Saya mengambil inisiatif untuk mengantarkan subjek ke lokasi acara. Beberapa saat saya menunggu subjek untuk bersiap-siap. Subjek menggunakan sarung dengan motif kotak-kotak, serta kaos lengan panjang berwarna coklat. Sebuah kain batik (*sapuq*) dililitkan di bagian kepala.

Saya dan subjek kemudian berangkat ke tempat acara berlangsung menggunakan sepeda motor. Kami menuju ke desa Senaru yang terletak di sebelah barat desa Bayan. Sepanjang perjalanan subjek juga menginformasikan daerah-daerah yang sebagian besar dihuni oleh para pendatang, beberapa *home stay* yang salah satunya dimiliki oleh subjek, dan salah satu rumah subjek yang terdapat di sana. Rumah dan *home stay* tersebut dibangun oleh seorang peneliti dari swedia sebagai balas jasa kepada subjek yang telah membantu proses penelitiannya di Bayan.

Kami pun tiba di lokasi setelah menempuh perjalanan kurang lebih sekitar sepuluh menit. Di sana beberapa masyarakat telah berkumpul. Kaum laki-laki dan perempuan berkumpul di tempat yang terpisah. Kaum laki-laki sebagian besar berada di *berugaq*. Mereka juga menggunakan *sapuq* seperti subjek. Kaum perempuan sendiri berkumpul di sekitar *berugaq*, yang tampaknya sibuk mempersiapkan makanan. Saya sendiri tidak mengikuti acara tersebut sampai selesai, saya berpamitan untuk kembali ke Bayan.

Lampiran 11

Pencatatan dan Hasil Observasi

LAMPIRAN HASIL SURVEI LOKASI (SL) DAN
PENCATATAN OBERVASI

No. Observasi : 01
Objek pengamatan : Lokasi Penelitian
Hari dan tanggal : Kamis, 9 Juni 2011
Tempat : Desa Bayan
Observer : L. Muh. Arif

Pencatatan Observasi	*Catatan kode*
• Desa Bayan terletak di sebelah Barat Laut Gunung Rinjani • Cukup mudah untuk menjangkau Bayan baik dengan kendaraan umum (mini Bus) maupun kendaraan pribadi (motor atau mobil) • Jarak dari kota kecamatan (Anyar) sekitar 5 km. Perjalanan saya dari Anyar ke Bayan memakan waktu sekitar 10 – 15 menit • Dari kota kecamatan berturut-turut saya melewati desa Anyar dan desa karangbajo (dusun Ancak) • Bayan merupakan daerah yang berbukit • Bayan juga berupa daerah sekitar hutan • Sebelum memasuki desa Bayan, jalan aspal yang saya lalui berupa tanjakan-tanjakan yang berbelok dengan lahan pertanian di kiri dan kanan jalan • Akhirnya saya tiba di pintu masuk desa Bayan yang berupa gapura pada sisi kanan dan kiri dengan tinggi sekitar 1 m, yang tampaknya dibangun oleh peserta KKN Universitas Mataram • Sebelah kiri gapura tersebut terdapat tulisan ‘selamat datang di desa Bayan’, sedangkan sebelah kanannya tertulis ‘KKN Unram’. • Jalan utama desa Bayan berupa aspal, sementara jalan-jalan lainnya berupa jalan tanah berbatu (kerikil), dan trotoar • Jalan aspal utama memisahkan antara dusun yang terletak sebelah kiri dan kanan • Beberapa meter dari pintu masuk gapura, sebelah kiri saya melihat sebuah bukit yang dikelilingi oleh pepohonan yang rindang dan di atas bukit tersebut berdiri mesjid kuno dan komplek makam. • Pada bagian depan pintu masuk masjid, terpampang papan yang bagian atasnya beratap seng dan berbentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar 1 × 0,5 m dengan tulisan ‘Masjid Kuno Bayan Beleq’. Pada bagian bawah tulisan tersebut juga terdapat	• Tipologi daerah: - Berbukit - Daerah sekitar hutan - Dikelilingi oleh lahan pertanian • Jalan utama/provinsi yang sudah beraspal berpengaruh terhadap perkembangan desa Bayan baik secara sosial maupun ekonomi • Sarana jalan yang memadai juga menyebabkan Bayan menjadi tidak terisolasi dari daerah-daerah lainnya • Masyarakat Bayan tetap mempertahankan keberadaan masjid kuno *Bayan Beleq* sebagai situs sejarah atau peninggalan leluhur • Di samping andil masyarakat Bayan, keberadaan masjid kuno

isi pasal 26 UU R.I. No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya. • Selain masjid kuno juga terdapat masjid umum yang terletak tepat dibelakang kantor desa Bayan serta langgar/mushalla • Instansi pendidikan terdapat di sebelah kanan jalan beraspal, yaitu SD Negeri 2 Bayan • Beberapa meter dari SD tersebut berdiri kantor desa Bayan. • Kantor desa Bayan merupakan bangunan dengan kolaborasi warna hijau muda dan hijau tua sebagai warna temboknya. • Sebagian besar instansi-instansi yang terdapat di KLU berwarna sama. • Kantor desa Bayan dibangun di atas permukaan tanah yang lebih tinggi dari jalan aspal utama. • Motto KLU tertulis jelas pada pagar tembok bagian depan yang berbunyi '*Tioq, Tata, Tunaq*' • Selain lembaga pendidikan umum juga teradapat beberapa lembaga pendidikan keagamaan • Sebagian besar rumah penduduk yang terdapat di pusat desa Bayan berupa banguanan permanen, sementara rumah-rumah yang terdapat di dusun-dusun dan di dalam Kampu berupa rumah bambu dan beratap sirap. • Sebagian besar rumah-rumah yang terdapat di sekitar jalan aspal utama dan pusat desa, terdapat *Berugaq* di depan atau di samping rumahnya. • *Berugaq* adalah bangunan terbuka yang memiliki empat atau enam tiang dan beratap ilalang atau genteng. • Rumah-rumah penduduk juga sebagian besar atau, kalau tidak semuanya, menghadap ke arah barat atau timur, sedangkan berugaq sebagian besar menghadap utara dan selatan • Beberapa toko klontong tersebar di pinggiran jalan utama • Panorama desa Bayan banyak pepohonan • Desa Bayan juga dikelilingi oleh lingkungan persawahan dan hutan • Hutan sebagian besar terletak di sebelah utara dan juga hutan-hutan yang dibuka untuk lahan pertanian. • Dusun-dusun yang terletak di sebelah utara merupakan penduduk yang tinggal disekitar lahan pertaniannya. • Bayan juga termasuk daerah yang dingin. • Rata-rata mata pencaharian masyarakat Bayan adalah bertani	sampai sekarang juga karena andil pemerintah. Masjid kuno digolongkan sebagai benda cagar budaya yang dilindungi oleh pasal 26 UU R.I. No. 5 tahun 1992 • Keberadaan rumah adat masih dipertahankan • Mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah petani

Hasil Survei Lokasi Penelitian

Desa Bayan merupakan daerah yang terletak di sebelah Barat Laut Gunug Rinjani, yang dikelilingi oleh lahan pertanian dan hutan. Kondisi geografis tersebut menyebabkan mata pencaharian masyarakat Bayan sebagian besar adalah bertani. Beberapa hutan yang ada di sekitar desa Bayan juga dimanfaatkan untuk membuka lahan pertanian oleh penduduk setempat, terutama dusun-dusun yang terdapat di sebelah utara. Pepohonan menghiasi panorama Bayan, yang menjadi ciri khas daerah-daerah sekitar hutan dan pegunugan. Bayan juga terletak di daerah dataran tinggi, yang tampak dari bentang alamnya yang berbukit. Kondisi tersebut juga menyebabkan suhu di Bayan cukup dingin pada malam hari.

Cukup mudah untuk menjangkau desa Bayan baik dari arah barat (Lombok Barat) maupun dari arah timur (Lombok Timur) karena jalan-jalan yang dilalui sudah beraspal. Orang yang ingin ke Bayan bisa menggunakan kendaraan umum (mini bus) maupun kendaraan pribadi (motor atau mobil). Jarak desa Bayan dari ibu kota kecamatan Anyar sekitar 5 km dengan waktu tempuh ± 10-15 menit, secara berturut-turut akan melewati desa Anyar dan desa Karangbajo (dusun Ancak, dusun yang termasuk wilayah karangbajo dan terdekat dengan Bayan). Desa Bayan juga sering dilewati wisatawan dari arah timur menuju wisata air terjun Sendang Gile di desa Senaru.

Jalan utama yang terdapat di Bayan berupa jalan aspal yang memisahkan dusun yang terletak di sebelah timur dan barat dan merupakan jalan propinsi yang menghubungkan Bayan dengan desa-desa atau daerah-daerah lain di sekitarnya. Jalan antardusun di Bayan sebagian besar juga berupa jalan tanah yang berbatu. Jalan tersebut menghubungkan Bayan dengan Gunung Rinjani sehingga sering dimanfaatkan penduduk setempat selain melalui desa Senaru. Sebelum memasuki desa Bayan, jalan aspal yang dilalui berupa tanjakan-tanjakan berbelok yang sebelah kiri dan kanannya merupakan perumahan penduduk desa Karangbajo dan lahan pertanian.

Pintu masuk desa Bayan berupa gapura pada sisi kanan dan kiri dengan tinggi sekitar 1 m dan dibangun oleh peserta KKN Unram, yang tampak dari tulisan pada gapura sebelah kanannya, sedangkan gapura pada bagian kiri terdapat tulisan '*Selamat Datang di Desa Bayan*'. Beberapa meter dari pintu masuk gapura, sebelah kiri jalan aspal terdapat mesjid kuno dan komplek *makam*. Masjid tersebut termasuk benda cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah di bawah Undang-Undang No. 5 tahun 1992 pasal 26. Selain masjid kuno, juga terdapat masjid umum dan langgar atau mushalla, serta instansi pendidikan, dan pemerintahan. Secara berturut-turut yaitu SD Negeri 2 Bayan, dan kantor desa Bayan. Kantor desa Bayan dibangun di atas permukaan tanah yang lebih tinggi dari jalan aspal utama yang berwarna hijau muda dan hijau tua.

Sebagian besar rumah penduduk yang terdapat di pusat desa Bayan berupa banguanan permanen, hanya rumah-rumah yang terdapat di dalam Kampu saja yang berupa rumah bambu dan beratap sirap, sementara di dusun-dusun sebelah utara hampir keseluruhan berupa rumah *bedeg*. Rata-rata penduduk Bayan juga memiliki *Berugaq* di depan atau di samping rumahnya. Berugaq merupakan bangunan terbuka (mirip panggung) yang terbuat dari kayu dan memiliki empat atau enam tiang, serta beratap ilalang atau genteng. Berugaq berfungsi sebagai tempat untuk menerima dan menjamu tamu.

No. Observasi : 02

Objek pengamatan : Proses Ritual *Mbesoq Beras* **(R 1)**

Waktu pengamatan : 13:25 WITA

Hari dan tanggal : Rabu, 22 Juni 2011

Tempat : *Kampu* Loloan dan *Lokoq* Reaq

Observer : L. Muh. Arif

Pencatatan Observasi	***Catatan kode***
• Suasana acara atau *gawe* sangat rame, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua turut memeriahkan acara tersebut • Mereka berkumpul di sekitar kampu yang terdapat di desa Loloan • Laki-laki rata-rata menggunakan pakian dari kain panjang batik yang dililitkan dari pinggang dengan ujung berbentuk runcing dan ikat kepala batik • Begitu juga dengan perempuan, rata-rata menggunakan kain panjang dengan warna yang berbed-beda yang dililitkan mulai dari dada ke bawah dengan bagian pundak yang terbuka (kemben), dan beberapa dari mereka juga menggunakan kain di kepala yang bentuknya berbeda dengan yang digunakan para lelaki • Beberapa tetua juga menggunakan pakaian yang sama, tapi beberapa dari mereka menggunakan pakaian putih, dengan ikat kepala yang juga berwarna putih • Beberapa kerumunan juga terlihat berkumpul menunggu upacara dimulai • Di dalam Kampu tampak kerumunan orang berkumpul, dan membentuk suatu barisan, mereka tampak mempersiapkan sesuatu • Barisan itu terdiri dari orang tua, laki-laki dan perempuan. Kebanyakan dari mereka adalah remaja dan dewasa • Mereka pun memulai upacara, berjalan menuju ke suatu tempat dengan khidmat tanpa seorangpun yang berbicara dan tanpa menggunakan alas kakai • Rata-rata perempuan menggunakan kemben, terdapat beberapa perempuan yang disamping menggunakan kemben juga memakai kain yang ujungnya diikat pada bagian pinggang (membentuk simpul) dan lebar kain digunakan untuk menutupi bagian bahu dan tangan sebelah kiri • Para pemuda juga ada yang menggunakan kain yang dililitkan dari dada atau pinggang sampai ke betis, sebagian juga menggunakan kain yang diikat dengan semacam tali dari benang dan menutupi bahu dan tangan sebelah kiri • Ritual *mbesoq beras* dimulai dari dalam kampu yang terdapat di Loloan menuju *Lokoq Reaq* (sungai reaq) • Barisan paling depan adalah sejenis alat musik tradisional berupa	• Ritual-ritual adat tetap dipertahankan • Ada perbedaan cara berpakaian baik laki-laki maupun perempuan [**cara berpakaian menunjukkan strata sosial**] • Beberapa tokoh adat menggunakan pakaian putih dan sapuq putih [**atribut sosial tokoh adat**] • Peserta upacara terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua **[strategi mempertahankan budaya melalui regenerasi]** • **Ritual menjadi media untuk menjaga Kohesivitas kelompok** • **Ekspresi identitas kolektif penganut *wetu telu***

seperangkat gamelan yang disebut *gerantung* • Barisan kedua adalah beberapa orang perempuan, seorang perempuan yang berada paling depan membawa wadah dari kuningan yang di atasnya terdapat lipatan kain • Barisan ketiga adalah seorang perempuan (*Inan Beras*) yang membawa wadah dari anyaman bambu yang warnanya sudah menghitam dan diikat dengan kain berwarna coklat. Wadah tersebut berisi beras • Di belakang perempuan tersebut, terdapat tiga orang perempuan, perempuan yang paling depan, bagian kiri dan kanannya dikawal oleh dua orang laki-laki yang membawa tombak • Pada bagian ujung kedua tombak tersebut diikatkan kain berwarna orange • Barisan selanjutnya terdiri dari 11 (sebelas) orang perempuan yang juga membawa wadah bambu berisi beras diikuti barisan pengiring perempuan • Barisan selanjutnya adalah para pengiring pemuda, yang bagian paling belakang juga dikawal oleh dua orang laki-laki yang membawa tombak • Pada bagian ujung tombak tersebut diikatkan kain berwarna hijau tua • Posisi tangan mereka diatur sedemikian rupa seperti orang yang bersedekap • Suara gamelan/gerantung mengiring mereka sepanjang jalan • Tibalah iringan tersebut di sebuah sungai yang cukup lebar. Mereka kemudian mengambil posisi masing-masing • Perjalanan dari kampu menuju lokoq reaq sekitar 1 km • Air sungai tersebut masih bersih dan dipenuhi dengan bebatuan • Setelah iringan tersebut tiba di *lokoq reaq* mereka tampak menunggu suatu prosesi. • Dua orang perempuan duduk di depan bebatuan yang celahnya mengeluarkan air dan membaca sesuatu yang tidak terdengar jelas oleh peneliti • Setelah prosesi tersebut, perempuan yang bertugas sebagai *inan beras* kemudian mencuci beras tersebut dengan air sungai, yang kemudian diikuti oleh perempuan-perempuan lainnya. • Setelah iringan tersebut selesai mencuci beras, mereka pun kembali mengatur posisi mereka sesuai dengan posisi masing-masing • Gerantung pun kembali ditabuh mengiring mereka kembali ke dalam kampu	

Hasil Pengamatan Upacara *Mbesoq Beras*

Saya mengamati jalannya ritual *mbesoq beras* ketika mengikuti *gawe* khitanan yang dilaksanakan warga desa Loloan, kecamatan Bayan, kabupaten Lombok Utara. Acara Khitanan diselenggarakan dalam serangkaian upacara adat yang berlangsung selama satu minggu yang berpusat di *kampu* Loloan. Acara yang berlangsung selama satu minggu tersebut dinamakan '*Begawe/Gawe Beleq'* (hajatan besar-besaran). Jumlah hewan (kerbau atau kambing) yang dipotong beserta dana yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan suatu *gawe* juga menjadi tolok ukur *gawe beleq*. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari penduduk setempat, acara khitanan yang diselenggarakan di Loloan telah dipersiapkan selama enam belas tahun dan menghabiskan dana sebesar Rp. 200.000.000. Acara khitanan bersama serangkaian upacara adat tersebut juga dilakukan dalam kurun waktu 16 tahun sekali. Dana yang dikeluarkan ditanggung bersama oleh masing-masing orang tua anak – yang punya *gawe*.

Upacara/ritual *mbesoq beras* merupakan satu dari serangkaian upacara adat dalam *gawe beleq* di Loloan. Secara harfiah *mbesoq beras* berarti mencuci beras. Kerumunan tampak di sekitar acara. Mereka terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan para orang tua. Kerumunan juga terdapat di dalam *kampu*. Ritual *mbesoq beras* dilakukan oleh iringan yang terdiri dari pemuda, pemudi, anak-anak, dan orang tua yang berbaris memanjang ke belakang dan menggunakan pakaian adat. Ritual *mbesoq beras* dimulai dari dalam kampu yang terdapat di Loloan menuju *Lokoq Reaq* (sungai reaq). Jarak antara kampu dengan *lokoq reaq* sekitar 1 km.

Rata-rata para perempuan, baik remaja, orang tua, maupun anak-anak menggunakan kemben, tetapi sebagian lainnya, di samping menggunakan kemben, juga memakai kain yang ujungnya diikat pada bagian pinggang (membentuk simpul) dan lebar kain digunakan untuk menutupi bagian bahu dan tangan sebelah kiri – dalam bahasa setempat disebut *menyampur*. Para pemuda juga menggunakan kain yang dililitkan dari pinggang sampai betis – *kereng*, juga kain yang dililitkan dari dada sampai betis. Sebagian lainnya menggunakan kain yang menutupi bahu dan tangan sebelah kiri. Mereka yang menggunakan kain untuk menutupi bahu dan tangan kiri adalah keturunan bangsawan (aristokrat) yang disebut sebagai '*Mantri*', sementara yang hanya menggunakan kemben saja adalah orang biasa (*jajar karang*) yang disebut '*Nyaka'*. *Nyaka Mantri* tersebut berasal dari Bayan Timur, Bayan Barat, Loloan, dan Karangbajo. Dalam prosesi *mbesoq beras* mereka bertugas mengiringi orang-orang yang membawa bakul beras, khusunya *inan beras* (beras induk). Beras tersebut diambil dari *kampu* yang biasanya merupakan hasil pertanian dari tanah *pecatu* yang diolah tokoh adat di sana.

Saya menunggu upacara dimulai bersama kerumunan masyarakat yang tampaknya juga ingin menyaksikan jalannya upacara. Sebuah iringan muncul dari dalam *kampu* yang menandakan upacara telah dimulai. Iringan *mbesoq beras* terdiri dari beberapa format barisan. Barisan paling depan adalah sekelompok orang yang memainkan sejenis alat musik tradisional berupa seperangkat gamelan yang disebut '*gerantung*'. Gamelan tersebut hanya dikeluarkan pada waktu-waktu tertentu saja seperti khitanan dan perkawinan, dengan kata lain, merupakan pantangan jika gamelan tersebut dikeluarkan selain ketika acara-acara

tersebut. Gamelan tua itu juga harus diturunkan oleh seorang perempuan tua dari tempat penyimpanannya.

Barisan kedua adalah seorang perempuan yang membawa wadah dari kuningan yang di atasnya terdapat lipatan kain dan diiringi oleh beberapa perempuan lainnya. Saya tidak bisa mengamati apa yang ada di bawah lipatan kain tersebut. Barisan ketiga adalah perempuan yang membawa bakul dari anyaman bambu dan diikat dengan kain berwarna coklat. Bakul tersebut berisi beras dan tampak telah menghitam dimakan usia, karena diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan tidak boleh digunakan selain untuk upacara/ritual. Orang yang membawa bakul tersebut juga berdasarkan garis keturunan tertentu yang dahulunya juga mempunyai tugas yang sama. Beras dalam bakul tersebut diambil dari dalam kampu yang disebut *Inan Beras*. Perempuan yang berada di belakang *Inan Beras* dikawal oleh dua orang laki-laki yang membawa tombak yang bagian ujungnya diikatkan kain berwarna orange. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti, makna simbolik kedua tombak tersebut adalah perempuan.

Barisan selanjutnya terdiri dari 11 (sebelas) orang perempuan yang membawa bakul lainnya berisi beras diikuti barisan pengiring perempuan dan laki-laki. Barisan paling belakang juga dikawal oleh dua orang laki-laki yang membawa tombak yang bagian ujungnya diikatkan kain berwarna hijau tua dan menyimbolkan laki-laki. Dari segi bentuk, baik tombak yang dibelakang maupun di depan hampir tidak ada perbedaan, hanya kain yang diikatkan pada bagian ujung masing-masing tombak saja yang membedakannya, yaitu warna hijau tua untuk tombak laki-laki dan warna orange untuk tombak perempuan.

Saya mengikuti mereka menuju sungai yang ada di sana. Mereka berjalan dengan khidmat, bertelanjang kaki, dan masing-masing meletakkan tangan sejajar dengan perut seperti orang yang bersedekap. Iringan tersebut pun tiba di *lokoq reaq*, setelah menempuh perjalanan selama beberapa menit. *Lokoq* tersebut dipenuhi dengan bebatuan dan airnya yang tidak terlalu besar masih terlihat bersih. Para wanita kemudian berkumpul di bagian tengah sungai, sementara para pria berkumpul di sekitar pinggiran sungai. Dua orang perempuan tua kemudian duduk, lebih tepatnya berjongkok, di depan dua buah batu yang celahnya mengeluarkan air. Kedua perempuan itu tampak membaca sesuatu. Saya tidak mendengar dengan jelas apa yang diucapkannya, yang jelas mereka mengucapkannya dengan bahasa Bayan. Menurut informasi yang saya peroleh, perempuan tersebut mengucapkan bahwa beras yang dibawa ke *lokoq reaq* tersebut akan digunakan dalam upacara khitanan dengan tujuan agar beras tersebut mendapat berkah. Setelah perempuan tersebut selesai, perempuan yang membawa *inan beras* kemudian mulai mencuci beras tersebut dengan air sungai. Perempuan-perempuan lainnya pun mengikutinya. Pencucian beras hanya dilakukan oleh para wanita, sementara para pria tetap menunggu di pinggiran sungai. Setelah mereka selesai mencuci beras, mereka kembali mengatur urutan barisan. Suara gamelan kembali ditabuh mengiring perjalanan mereka ke *kampu*.

No. Observasi : 03

Objek pengamatan : Proses Ritual Nalu Aiq **(R 2)**

Waktu pengamatan : 15:52 WITA

Hari dan tanggal : Rabu, 22 Juni 2011

Tempat : Desa Loloan

Observer : L. Muh. Arif

Pencatatan Observasi	Interpretasi/koding
• Hari telah semakin sore, tetapi cahaya matahari masih cukup panas • Masyarakat yang sudah berkumupl di *kampu* Loloan yang sepertinya menjadi pusat *gawe* tampak bersiap-siap akan melaksanakan upacara selanjutnya	• Ritual-ritual adat tetap dipertahankan
• Rata-rata mereka menggunakan pakaian adat • Beberapa kerumunan juga terlihat di sekitar lokasi kampu Loloan untuk ikut menyaksikan jalannya upacara • Setelah menunggu beberapa lama, upacara pun dimulai • Dari dalam kampu muncul iringan yang berbaris ke belakang • *Ngalu Aiq* juga terdiri dari iringan pemuda-pemudi, anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua	• Peserta upacara terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua **[strategi mempertahankan budaya melalui regenerasi]**
• Bagian depan adalah dua orang perempuan dewasa, kemudian seorang perempuan yang dari kepala sampai bagian pinggangnya tertutup oleh kain • Hanya bagian wajah saja yang terlihat dari perempuan tersebut • Barisan depan dan belakang iringan tersebut juga dikawal oleh empat orang laki-laki yang membawa tombak, dua di depan dan dua di belakang	• **Ritual menjadi media untuk menjaga Kohesivitas kelompok**
• Masing-masing bagian unjung tombak tersebut diikatkan kain berwarna orange untuk tombak yang di depan dan hijau tua untuk tombak yang di belakang • Posisi tangan mereka diatur sedemikian rupa seperti orang yang bersedekap • Mereka berjalan perlahan-lahan tanpa seorang pun yang berbicara • Iringan tersebut sepertinya akan menuju suatu tempat • Ternyata iringan tersebut menuju satu dusun yang terdapat di desa Loloan yang terletak beberapa meter dari kampu • Sepanjang jalan dipenuhi oleh kerumunan orang yang melihat jalannya upacara • Iringan tersebut akhirnya tiba di lokasi, di sana seorang pemuda dan beberapa tokoh adat telah menunggu mereka	• **Ekspresi identitas kolektif penganut *wetu telu***

• Kerumunan juga semakin ramai di tempat itu • Perempuan yang berselimut kain tersebut kemudian duduk berhadap-hadapan dengan seorang pemuda yang usianya sekitar belasan tahunan • Pemuda tersebut mengambil sepotong bambu yang bagian lubangnya ditutupi oleh daun • Panjang bambu itu sekitar 30 cm dan berdiameter sekitar 5 cm. • Bambu tersebut sepertinya berisi air, karena bagian luar bambu tampak basah • Sebelumnya bambu tersebut ditaruh dalam sejenis wadah/tempat nasi dari anyaman bambu (bakul) • Pemuda itu kemudian memberikan bambu berisi air tersebut kepada perempuan berselimut kain sambil mengucapkan serah terima yang dibimbing oleh tokoh adat • Serah terima diucapkan menggunakan bahasa Bayan yang bagian akhir terdengar seperti '*silaq terima tanggap, silaq*' yang diucapkan dengan lantang • Perempuan itu kemudian menerima bambu tersebut seraya mengucapkan serah terima yang juga menggunakan bahasa Bayan • Ia kemudian menggendong bambu tersebut seperti menggendong seorang bayi • Perempuan berselimut kain bersama pemuda itu diikuti para pengiring lainnya kembali ke kampu dengan formasi barisan yang sama seperti awal mereka berangkat dari kampu • Pemuda yang memberikan air tadi pun ikut ke dalam barisan tepat di belakang perempuan berselimut kain, sambil memikul wadah dari anyaman bambu yang sebelumnya digunakan sebagai tempat bambu berisi air. • Bakul disangga oleh empat buah tali dari benang yang berwarna putih, • sementara pemikulnya terbuat dari sepotong kayu dengan panjang sekitar 0,5 meter. • Saya tidak tau persis kemana bambu berisi air itu di bawa setelah masuk kedalam kampu	

Hasil Pengamatan Upacara *Ngalu Aiq*

Upacara *Ngalu Aiq* dilakukan setelah upacara *mbesoq beras*, yang juga terdiri dari iringan pemuda-pemudi yang berbaris memanjang ke belakang dengan sikap bersedekap, lengkap dengan pakaian adat dan bertelanjang kaki. Secara harfiah *Ngalu Aiq* berarti menjemput air. Air tersebut diambil dari *embulan* atau mata air yang ada di *pawang* (hutan adat) *bangket bayan* yang akan digunakan untuk membasuh *pustaka/lontar*. Prosesi *Ngalu*

Aiq juga di mulai dari dalam kampu menuju satu dusun yang terdapat di desa Loloan yang terletak beberapa meter dari *kampu*.

Hari telah semakin sore, tapi cahaya matahari masih saya rasakan cukup panas. Masyarakat telah berumpul di sekitar *kampu* dan menunggu ritual akan dimulai. Kerumunan juga terdapat tidak jauh dari *kampu*, mereka tampaknya juga sedang menunggu upacara dimulai dan menyaksikan prosesinya. Akhirnya upacara pun dimulai. Sebuah iringan muncul dari dalam *kampu*. Barisan paling depan adalah dua orang perempuan remaja, kemudian tepat di belakangnya adalah seorang perempuan yang dari kepala sampai bagian pinggangnya tertutup oleh kain. Hanya bagian wajah saja yang tampak dari perempuan tersebut. Bagian depan dan belakang iringan tersebut juga dikawal oleh empat orang laki-laki yang membawa tombak, yang masing-masing bagian ujung tombak tersebut diikatkan kain berwarna orange untuk tombak yang di depan dan hijau tua untuk tombak yang di belakang sebagai tanda bahwa tombak tersebut perempuan dan laki-laki.

Mereka berjalan tanpa menggunakan alas kaki dan tak satu orang pun yang berbicara. Mereka tampaknya akan menuju suatu tempat. Saya pun mengikutinya. Kerumunan tampak di sekitar pinggiran jalan yang berdebu menyaksikan prosesi *ngalu aiq*. Suara alat musik tradisional *gendang beleq* yang dimainkan oleh kurang lebih 25 orang turut menyemarakkan suasana dan menarik perhatian penonton. Iringan tersebut pun tiba di sebuah dusun, setelah berjalan beberapa meter. Kerumunan semakin ramai di tempat itu. Tokoh adat dan seorang pemuda telah menunggu kedatangan mereka.

Perempuan yang berselimut kain, diapit dua perempuan yang berada pada barisan terdepan, kemudian duduk berhadap-hadapan dengan pemuda yang berusia sekitar 20-an itu. Pemuda tersebut mengambil sepotong bambu yang bagian lubangnya ditutupi oleh daun. Panjang bambu itu sekitar 30 cm dan berdiameter sekitar 5 cm. Bambu itu sepertinya berisi air karena bagian luarnya masih terlihat basah. Bambu itu ditaruh dalam sejenis tempat nasi dari anyaman bambu (bakul nasi). Pemuda tadi kemudian memberikan bambu berisi air tersebut kepada perempuan berselimut kain sambil mengucapkan serah terima yang dibimbing oleh tokoh adat yang berpakaian putih dan *sapuq* yang juga berwarna putih. Serah terima diucapkan dengan bahasa Bayan, yang bagian akhirnya terdengar seperti '*silaq, terima tanggap, silaq*' dan diucapkan dengan suara yang lantang. Perempuan itu menerima bambu seraya mengucapkan serah terima dengan bahasa Bayan, kemudian menggendongnya seperti bayi.

Perempuan berselimut kain bersama pemuda itu diikuti para pengiring lainnya kembali ke kampu dengan formasi barisan yang sama. Pemuda yang memberikan air tadi pun ikut ke dalam barisan tepat di belakang perempuan berselimut kain, sambil memikul bakul dari anyaman bambu. Bakul tersebut disangga oleh empat buah tali dari benang yang berwarna putih, sementara pemikulnya terbuat dari sepotong kayu dengan panjang sekitar setengah meter. Iringan itu kembali berjalan menuju kampu dengan khidmat. Saya tidak tau persis ke mana air tersebut dibawa setelah tiba di kampu.

No. Observasi : 04
Objek pengamatan : Pustaka / Lontar **(M 1)**
Waktu pengamatan : 11:51 WITA
Hari dan tanggal : Kamis, 23 Juni 2011
Tempat : Berugaq depan kampu Loloan
Observer : L. Muh. Arif

Pencatatan Observasi	Interpretasi/koding
• Lontar terbuat dari bamboo yang dipotong dengan ketebalan tertentu • Panjangnya sekitar 30 cm • Lebarnya sekitar 1,5 cm • Masing-masing potongan bambu tersebut disatukan dengan seutas tali • Tulisan dalam lontar menggunakan huruf aksara jawa. • Lontar ditaruh di dalam sepotong bambu (*kelok*)	**Lontar menjadi sumber pengetahuan penganut *wetu telu***

Hasil Pengamatan Metapor, Lontar

Pustaka atau Lontar merupakan kumpulan potongan bambu yang disatukan oleh seutas tali. Panjang lontar tersebut ± 30 cm, sedangkan lebarnya ± 1,5 cm. Lontar tersebut berisi tulisan yang menggunakan aksara jawa. Lontar biasanya disimpan dalam sepotong bambu utuh yang disebut '*kelôk*'.

No. Observasi : 05

Objek pengamatan : Upacara ngurisang **(R 3)**

Waktu pengamatan : 12:39 WITA

Hari dan tanggal : Kamis, 23 Juni 2011

Tempat : *Berugaq* depan kampu Loloan

Observer : L. Muh. Arif

Pencatatan Observasi	Interpretasi/koding
• Kerumunan orang tampak di sekitar sebuah berugaq • Berugaq tersebut memiliki enam tiang dan beratap ilalang • Suasana di tempat itu begitu ramai, menunggu upacara dilaksanakan • Tampak beberapa orang tua hilir mudik di sekitar tempat upacara • Upacara dilakukan di berugaq yang terletak di depan kampu Loloan • Sekeliling Berugaq tersebut ditutupi dengan kain putih dengan tinggi setengah dari tiang berugaq sehingga orang masih bisa melihat ke dalamnya • Di dalam berugaq terdapat kotak-kotak berwarna yang terbuat dari anyaman rotan • Kotak-kotak tersebut ditumpuk atau disusun ke atas pada tiang *Berugaq* bagian tengah • Pada salah satu pojok *Berugaq* tersebut (di sebelah kotak) juga terdapat makanan yang di hias dan disusun-susun sedemikan rupa membentuk seperti piramida • Makanan tersebut terdiri dari nangka dan pisang yang berada pada susunan paling bawah, kemudian susunan rengginang yang bagian atasnya ditutupi oleh semacam topi berbentuk kerucut yang terbuat dari anyaman bambu • Di bawah susunan makanan tersebut juga terdapat sebuah bantal berwarna putih • Beberapa tetua dan Tokoh adat telah mengambil posisi masing-masing di dalam berugak • Mereka duduk bersila dan berjajar memenuhi panjang berugaq • Para Tokoh adat sebanyak 10 orang (sesuai dengan jumlah anak yang dikhitan) berkumpul di dalam berugaq • Tokoh adat terdiri dari kiayi penghulu, pemangku bayan timur, kiayi santri dan para pembekel • Beberapa Tokoh adat menggunakan baju putih dan sapuq berwarna putih • Tokoh adat lainnya menggunakan pakaian biasa, sapuq batik, *kereng* (kain panjang yang ujungnya membentuk sudut), dan *dodot* (kain	• Ritual-ritual adat tetap dipertahankan • **[Ekspresi Identitas kolektif] Pelaksanaan ritual ngurisang yang sarat dengan unsur-unsur sinkretis** • Ada perbedaan cara berpakaian baik laki-laki maupun perempuan [**cara berpakaian menunjukkan strata sosial**]

panjang yang juga dililitkan dari pinggang, tapi bagian bawahnya berada di atas *kereng*) • Beberapa Tokoh adat yang berada di tengah tidak menggunakan baju (bertelanjang dada), hanya sapuq, *kereng*, dan *dodot* • Di depan masing-masing Tokoh adat sudah tersedia wadah dari kuningan yang berisi benang berwarna putih, dan tempurung kelapa yang berisi *aiq mel-mel* (air hasil basuhan lontar/krawitan satu hari sebelumnya) serta gunting • Mereka menunggu upacara dimualai • Dua orang perempuan yang menggunakan kemben dan masing-masing menggunakan *jowong* (ikat kepala) membuka kotak-kotak tersebut dan mengeluarkan isinya • Perempuan yang satu menggunakan jowong berwarna biru, sedangkan yang satunya menggunakan jowong berwarna putih (*inaq beliyan*) • Setelah para tetua mempersiapkan peralatan-peralatan upacara pun dimulai • Kerumunan semakin ramai di sekitar berugaq • Setiap anak yang sudah dikhitan dibawa masuk oleh orang tuanya secara bergiliran ke dalam berugaq • Suara tangis anak-anak itu ikut menambah hiruk pikuk acara tersebut • Para tetua dan orang tua anak itu mencoba untuk mendiamkan si anak • Inaq beliyan mulai mengalungkan benang-benang yang berwarna dan uang bolong yang terdapat dalam kotak kepada seorang anak • Benang tersebut terdiri dari benang berwarna kuning dan benang yang berwarna-warni yang digunakan sebagai tali uang bolong. • Tokoh adat kemudian menepuk-nepuk kepala anak, tepat di bagian ubun-ubun dengan aiq mel-mel yang terdapat di dalam tempurung kelapa • Setelah itu, Tokoh adat melakukan gerakan-gerakan tangan tertentu • sebagian rambut anak tersebut lalu digunting dan di taruh kedalam tempurung kelapa tadi • Setelah semua Tokoh adat melakukan upacara ngurisang, setiap anak kembali dibawa masuk secara bergiliran kedalam berugaq • Inaq beliyan menata benang-benang yang diwarnai secara organik • Benang-benang tersebut kemudian disodorkan kepada Kiayi penghulu • Kiayi penghulu memegang benang tersebut bersama inaq beliyan • Kiayi penghulu lalu memotong benang itu menggunakan pisau kecil • Pengulu memotong benang tersebut dengan gerakan-gerakan tertentu sebanyak tiga kali dan dengan bagian pisau yang berbeda	

• Potongan benang tersebut lalu dicelupkan oleh Inaq Beliyan ke dalam wadah dari kuningan yang juga berisi aiq mel-mel • Bagian ubun-ubun anak kemudian ditepuk-tepuk dengan bagian ujung benang tersebut • Proses itu juga dilakukan secara bergiliran kepada setiap anak • Anak yang telah selesai kemudian duduk dipangkuan orang tua masing-masing yang berhadap-hadapaan dengan para Tokoh adat • Orang tua anak kemudian bersalaman dengan para Tokoh adat • Ketika bersalaman, orang tua anak juga menyerahkan amplop berwarna putih dan berisi uang kepada para Tokoh adat • Orang tua anak mengucap *salamualaikum*, lalu Tokoh adat menjawab *walaikumsalam* • Kemudian orang tua anak dan Tokoh adat bersama-sama mengucap *allahumasali muhamad* • Setelah orang tua anak menyalami para Tokoh adat, anak-anak yang dikhitan dibaringkan berjejer di berugaq lainnya yang terdapat di sebelah berguaq tempat upacara ngurisang dilakukan • Para Tokoh adat, setelah bersalam-salaman kemudian meninggalkan berugaq	

Hasil Pengamatan Upacara Ngurisang

Upacara *Ngurisang* merupakan salah satu upacara dari serangkaian upacara adat yang terdapat pada acara Khitanan. *Ngurisang* dilaksanakan pada hari ke-6 – setelah upacara Khitanan dilakukan – dan dilaksanakan di *berugaq* yang terletak di depan *kampu* Loloan. Berugaq tersebut memiliki enam tiang dan beratap ilalang. Setiap sisinya ditutupi oleh kain panjang berwarna putih yang dibentangkan dari tiang satu ke tiang lainnya, dengan tinggi setengah tiang *berugaq* sehingga orang masih dapat melihat ke dalamnya. Kotak-kotak berwarna yang terbuat dari anyaman rotan ditumpuk atau disusun ke atas pada tiang *Berugaq* bagian tengah. Makanan yang didekorasi dan disusun sedemikian rupa membentuk piramid juga terdapat pada salah satu pojok *Berugaq* tersebut (sebelah kotak), yang disebut dengan *Andang-andang*. *Andang-andang* terdiri dari nangka dan pisang yang berada pada susunan paling bawah, kemudian susunan kedua terdiri dari rengginang yang bagian atasnya ditutupi oleh semacam topi berbentuk kerucut yang terbuat dari anyaman bambu (paling atas). *Andang-andang* diletakkan di atas bantal berwarna putih, dan dibuat sebagai penghormatan terhadap *Pustaka* (lontar), yang sebelum dibaca dan dibasuh, bersemayam di bawah bantal tersebut. Masyarakat Bayan mempercayai bahwa *Pustaka* termasuk benda keramat, sehingga pembacaannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja, salah satunya upacara Khitanan. Orang Bayan menyebut air hasil basuhan pustaka tersebut sebagai '*Aiq mel-mel*', yang diyakini bertuah dan membawa berkah.

Masyarakat telah berkumpul di *berugaq* tersebut, beberapa kerumunan juga tampak di sekitar *berugaq* menunggu upacara dimulai. Suasana di tempat itu begitu ramai. Para tetua dan Tokoh adat telah berkumpul di dalam *berugaq* dan duduk bersila secara berjejer memenuhi sisi panjang *berugaq*. Tokoh adat yang akan melaksanakan upacara *Ngurisang* berjumlah 10 (sepuluh) orang, sesuai dengan jumlah anak yang dikhitan. Saya mencari tempat yang kondusif untuk mengamati mereka. Tokoh-Tokoh adat yang duduk dalam berugaq terdiri dari *Pemangku Adat Bayan Agung*, *Kiayi Penghulu*, dan *Kiayi Santri* serta *Toaq Turun*. *Pemangku Adat Bayan Agung* menggunakan pakaian batik biasa berwarna coklat, *sapuq* batik (kain yang digunakan dikepala dengan bentuk tertentu), *kereng* (kain panjang yang dipakai dari pinggang sampai betis dan ujungnya dibuat meruncing/bersudut), serta *dodot* (sama seperti *kereng*, tetapi ujungnya tidak dibuat meruncing dan bagian bawahnya lebih pendek dari *kereng*). *Kiayi Penghulu* dan *Kiayi Santri* menggunakan *sapuq* berwarna putih, baju putih, *kereng*, dan *dodot*. Rata-rata mereka menggunakan *dodot* berwarna hitam dengan motif kotak-kotak, dan *kereng* berwarna merah. Kiayi *Penghulu* sendiri menggunakan *dodot* berwarna merah tua. Terdapat perbedaan bentuk *sapuq* yang digunakan *Kiayi Penghulu* dan *Kiayi Santri*. *Kiayi Penghulu* berbentuk lingkaran dan disebut *dastar kagungan*, sementara *Kiayi Santri* berbentuk hampir sama dengan model *sapuq-sapuq* biasa. Tokoh adat lainnya menggunakan pakain adat biasa, dan beberapa orang yang berada di tengah tidak menggunakan baju.

Wadah dari kuningan yang berisi benang berwarna putih, dan tempurung kelapa yang berisi *aiq mel-mel* (air hasil basuhan lontar/krawitan satu hari sebelumnya) serta gunting, sudah tersedia di depan masing-masing Tokoh adat. Dua orang perempuan yang menggunakan kemben dan masing-masing menggunakan *jowong* (ikat kepala berbentuk lingkarang bagi perempuan) membuka kotak-kotak dari anyaman rotan tersebut dan mengeluarkan isinya. Kotak tersebut berisi benang yang diwarnai secara organik, serta kalung *kepeng susuk* (uang bolong). Perempuan yang satu menggunakan *jowong* berwarna biru, sedangkan yang satunya menggunakan *jowong* berwarna putih (*Inaq beliyan*).

Setiap anak yang sudah dikhitan dibawa masuk oleh orang tuanya secara bergiliran ke dalam berugaq. Suara tangis mereka menambah hiruk pikuk suasana di sana. *Inaq beliyan* kemudian mengalungkan benang-benang yang berwarna dan uang bolong. Benang tersebut terdiri dari benang berwarna kuning dan benang yang berwarna-warni yang digunakan sebagai tali untuk mengikat beberapa uang bolong. Tokoh adat menepuk-nepuk kepala anak, tepat pada bagian ubun-ubun dengan *aiq mel-mel* yang terdapat di dalam tempurung kelapa, lalu sebagian rambut anak tersebut digunting dan di taruh kembali ke dalam tempurung kelapa tersebut. Tokoh adat melakukan gerakan-gerakan tertentu sebelum menggunting rambut anak. Sekilas saya mengamati Tokoh adat menjilat jari tengahnya kemudian mengoleskannya pada bagian perut sebelah kanan (pada bagian ginjal), leher, bagian bawah kelopak mata, dan bagian belakang telinga. Masing-masing Tokoh adat melakukan hal yang sama terhadap anak-anak lainnya secara bergiliran.

Setelah semua Tokoh adat melakukan upacara *ngurisang*, setiap anak kembali dibawa masuk secara bergiliran ke dalam *berugaq*. *Inaq beliyan* menata benang-benang yang diwarnai secara organik, kemudian disodorkan kepada *Kiayi penghulu*. *Kiayi Penghulu* memegang benang tersebut bersama *inaq beliyan*, lalu memotong benang itu menggunakan pisau kecil. *Penghulu* memotong benang tersebut dengan tiga gerakan dan dengan bagian

pisau yang berbeda. Bagian ujung (hasil potongan) benang tersebut lalu dicelupkan oleh *Inaq Beliyan* ke dalam wadah dari kuningan yang juga berisi *aiq mel-mel*. Ubun-ubun anak kemudian ditepuk-tepuk dengan bagian ujung benang tersebut. Prosesi memotong kain tersebut hanya dilakukan oleh *Kiayi Penghulu* bersama *Inaq beliyan*, secara bergiliran kepada setiap anak.

Anak yang telah selesai kemudian duduk dipangkuan orang tua masing-masing yang berhadap-hadapan dengan para Tokoh adat. Suara tangis beberapa anak masih terdengar. Orang tua anak kemudian bersalaman dengan para Tokoh adat sambil menyerahkan amplop berwarna putih yang berisi uang kepada setiap Tokoh adat. Orang tua anak mengucap *salamualaekum*, lalu Tokoh adat menjawab *walaekumsalam* ketika bersalaman, setelah itu, orang tua anak dan Tokoh adat bersama-sama mengucap *allahumasali muhamad*.

Setelah orang tua anak menyalami para Tokoh adat, anak-anak yang dikhitan dibaringkan secara berjejer di berugaq lainnya yang terdapat di sebelah berguaq tempat upacara *ngurisang* dilakukan. Para Tokoh adat pun, setelah bersalam-salaman kemudian meninggalkan berugaq. Upacara pun selesai.

No. Observasi : 06

Objek pengamatan : Kampu Bayan Timur **(M 2)**

Waktu pengamatan : 16:31 WITA

Hari dan tanggal : Kamis, 30 Juni 2011

Tempat : Kampu

Observer : L. Muh. Arif

Pencatatan Observasi	Interpretasi/koding
• Suasana kampu ketika itu sangat sepi • Beberapa ekor anjing hilir mudik di sekitar kampu • Kampu tersebut terletak di dusun Bayan Timur • Kampu dikelilingi pagar yang terbuat dari anyaman bambu sebagai batas dengan rumah-rumah yang ada disekitarnya • Pintu masuk terletak di setiap sisi kampu (utara, selatan, timur, dan barat) • Pintu masuk kampu sebelah selatan, yang merupakan pintu masuk utama, terbuat dari batu-batu yang berundak membentuk tangga • Memasuki halaman depan kampu terdapat empat buah berugaq dengan posisi dua berugaq sebelah kiri dan dua berugaq sebelah kanan • Atap masing-masing berugaq terbuat dari ilalang (sirap) • Pondasi tiga berugaq terbuat dari tanah dan batu, serta memiliki tinggi yang sama. Satu berugaq memiliki pondasi yang lebih tinggi dan terbuat dari semen dan tanah. • Masing-masing berugaq terdiri dari enam tiang • Tiang-tiang berugaq tersebut berdiri di atas batu • Bagian tengah halaman terdapat empat pohon yang tinggi membuat teduh suasana di sekitar halaman • Halaman kedua juga dibatasi oleh pagar bambu dan bagian bawahnya terbuat dari susunan batu • Pintu masuk halaman kedua juga terbuat dari batu yang berundak • Di dalam halaman kedua terdapat dua buah berugaq dan satu buah bangunan rumah bambu yang masing-masing beratap sirap. Masing-masing berugaq terletak di sebelah barat dan sebelah utara rumah bambu. • Tiang-tiang berugaq pada halaman kedua juga terdiri dari enam tiang dan berdiri di atas batu • Halaman ketiga juga terdapat berugaq di dekat pintu masuk	• Keberadaan kampu sebagai peninggalan leluhur tetap dipertahankan **[keunikan kelompok]** • **Simbol kekuatan Adat**

dengan enam tiang dan berdiri di atas batu, serta beratap sirap/lalang. • Di berugaq tersebut terdapat papan (whiteboard) tempat menulis susunan acara setiap upacara adat. • Pada bagian atas papan tersebut, terpampang poster TGH. Abdul Majid • Pagar bambu juga memisahkan antara halaman kedua dan ketiga. • Pada halaman ketiga terdapat tiga buah rumah bambu yang beratap ilalang, yang hanya memiliki satu buah pintu tanpa jendela dan ventilasi. • Bangunan tertutup itu kira-kira seluas 40 m^2 • Pintu masuk rumah itu pun sangat rendah • Tinggi pintu sekitar 0,5 meter. • Sekitar kampu terdapat rumah penduduk yang sudah permanen. • Pemangku adat tinggal dalam kampu tersebut • Pemangku adat menggunakan pakaian adat yang terdiri dari *dodot, leang, dan sapuq*. • Kampu juga ditunggu oleh seorang perempuan yang sudah tua • Perempuan tua itu sedang menyapu sampah-sampah dedaunan, tampaknya dia yang bertugas memelihara kebersihan kampu	

Hasil Pengamatan Metapor, Kampu

Kampu Bayan Timur merupakan komplek rumah yang terbuat dari anyaman bambu. Pagar bambu mengelilingi dan membatasi antara kampu dengan perumahan penduduk di sekitarnya. Kampu terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian depan (halaman depan), tengah (halaman kedua), dan bagian dalam (halaman ketiga). Empat buah *berugaq* dengan posisi dua *berugaq* sebelah kiri dan dua *berugaq* sebelah kanan terdapat di halaman atau bagian depan. Masing-masing berugaq tersebut memiliki enam tiang dan beratap ilalang, serta berdiri di atas pondasi yang terbuat dari tanah dan batu. Pohon-pohon tinggi yang berada di bagian tengah halaman menambah kesakralan dan kesejukan dalam kampu tersebut.

Halaman kedua juga dibatasi oleh pagar bambu dengan bagian depan, dan bagian bawahnya terbuat dari susunan batu. Dua buah *berugaq* dan satu buah bangunan rumah bambu yang masing-masing beratap sirap berada di halaman kedua. Masing-masing *berugaq* terletak di sebelah barat dan sebelah utara rumah bambu tersebut dan juga beratap ilalang, serta memiliki enam tiang. Halaman atau bagian ketiga merupakan bagian utama dari kampu, yang juga dibatasi oleh pagar bambu dengan halaman kedua. Satu buah berugaq berada pas di bagian depan pintu masuk, serta tiga buah rumah bambu yang beratap ilalang, yang hanya memiliki satu buah pintu tanpa jendela dan ventilasi. Setiap

rumah memiliki tinggi sekitar 2,5 m, sedangkan tinggi pintunya sekitar 0,5 m sehingga orang harus menunduk ketika memasukinya.

Kampu merupakan tempat tinggal pemimpin adat *wetu telu*, yang menjabat. Sebutan pemimpin adat yang tinggal dalam kampu Bayan Timur adalah *Pemangku Adat Bayan Agung* dan *Lokaq Penyunat*. *Pemangku* menggunakan pakaian adat yang masing-masing disebut *sapuq*, *kereng*, dan *dodot*. Menariknya kampu tersebut ditunggu oleh seorang perempuan. Ketika saya ke sana bersama seorang tokoh adat, suasana di *kampu* tampak sepi. Seorang perempuan tua sedang membersihkan daun-daun kering yang berjatuhan di halaman bagian depan.

No. Observasi : 07
Objek pengamatan : Masjid Kuno Bayan Beleq **(M 3)**
Waktu Pengamatan : 16:43 WITA
Hari dan tanggal : Kamis, 30 Juni 2011
Tempat : Komplek masjid Kuno
Observer : L. Muh. Arif

Pencatatan Observasi	Interpretasi/koding
• Masjid terletak di sebelah selatan desa bayan • Bagian depan pintu masuk masjid, terpampang papan nama yang terbuat dari kayu dan bercat putih • Bagian atasnya beratap seng • Papan nama tersebut berbentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar 1 × 0,5 m • Tulisan yang terdapat pada papan nama tersebut adalah '*Masjid Kuno Bayan Beleq*'. • Pada bagian bawah tulisan tersebut juga terdapat isi pasal 26 UU R.I. No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya. • Pintu gerbang masuk Masjid terbuat dari besi dan sebagian dikelilingi oleh pagar tembok • Sebelah kiri pintu masuk terdapat dua buah bangunan baru yang permanen • Di samping bangunan tersebut terdapat satu buah berugaq dengan enam tiang dan beratap genteng • Komplek masjid kuno adalah daerah berbukit dan ditumbuhi banyak pohon • Masjid itu sendiri terletak di atas bukit tersebut • Pepohonan disekitar komplek masjid membuat suasana sekitar masjid tampak teduh • Komplek masjid juga dikelilingi oleh rumah penduduk dan lahan pertanian/sawah • Sawah-sawah disekitar masjid terlihat indah dengan bentuk yang berundak • Jalan menuju masjid berupa trotoar dan bebatuan • Masjid merupakan bangunan persegi empat dengan luas sekitar 50 m² dan tinggi sekitar 2,5 m. • Konstruksi masjid terdiri dari kayu, anyaman bambu, dan *ijuk* • Masjid kuno berlantai tanah, sementara pondasi bagian luarnya terdiri dari susunan bebatuan • Dinding masjid berupa *bedeg* atau anyaman bambu	• Keberadaan masjid kuno sebagai peninggalan sejarah tetap dipertahankan masyarakat Bayan **(Simbol Identitas sosial)** • Secara hukum '*Masjid Kuno Bayan Beleq*' dilindungi pasal 26 UU R.I. No. 5 tahun 1992 tentang benda cagar budaya. • Komplek makam menjadi bukti penghormatan terhadap para leluhur **[Karaktristik Animisme-Dinamisme]**

• Atap masjid terdiri dari dua susun yang berbentuk limas segi empat • Bagian atap terbuat dari potongan bambu yang ditumpuk-tumpuk disebut *santek* • Sementara setiap bagian sudut atap tersebut terbuat dari ijuk • Pada puncak atap masjid terdapat kubah dari pahatan kayu yang berbentuk seperti orang yang dipocong yang disebut *mulo-mulo* • Masjid merupakan bangunan tertutup yang hanya memiliki satu buah pintu masuk, hampir sama dengan bangunan yang terdapat dalam kampu • Pintu masjid juga sangat rendah • Tinggi pintu sekitar 0,5 m • Di depan pintu masuk terdapat tempat air (tungku) dari tanah yang ditempatkan di atas pohon kayu dengan simpang tiga • Di dalam masjid terdapat empat buah tiang yang berfungsi sebagai penyangga bagian atap • Rangka atap bagian dalam terbuat dari kayu dan berongga • Di tengah-tengah tiang tersebut terdapat beduk yang digantung • Bedug terbuat dari kayu yang di lubangi bagian tengahnya • Setiap lubang kemudian ditutup dengan kulit kerbau yang dikeringkan • Kulit kerbau tersebut diikat oleh rotan • Di belakang bedug terdapat mimbar yang juga terbuat dari kayu • Mimbar tersebut berbentuk seperti kursi • Bagian atas mimbar terdapat ukiran berbentuk naga berwarna putih dan sehelai kain yang digunakan sebagai penutup • Pada rangka atap bagian dalam terdapat patung kayu yang terdiri dari patung burung / unggas pada sisi sebelah barat, ikan hiu / mamalia pada sisi sebelah selatan, juga patung kelapa,padi,kapas pada sisi sebelah timur. • Sebelah utara masjid terdapat komplek makam yang terdiri dari tiga buah bangunan • Masing-masing bangunan makam tersebut juga berupa rumah bambu • Dua makam menghadap selatan dan beratap *lande* (bambu panjang yang dibelah dua), sedangkan satu makam menghadap ke timur dan beratap *santek*. • Pada kedua makam tersebut, posisi kepala dan kaki hanya ditandai dengan batu. • Sebelah selatan terdapat dua buah komplek makam yang juga	

berupa rumah bambu dan masing-masing beratap santek dan lande • Sebelah timur laut juga terdapat satu buah komplek makam, sementara sebelah baratnya merupakan makam-makam umum.	

Hasil Pengamatan Metapor, Masjid Kuno dan Komplek Makam

Pengunjung yang datang dari arah barat pulau Lombok akan menemukan komplek masjid kuno dan makam terletak di sebelah kiri jalan aspal utama, beberapa meter dari gapura desa bayan. Masjid kuno dan komplek makam berada di atas bukit yang ditumbuhi oleh pepohonan yang rindang. Pohon-pohon tersebut menambah keasrian lingkungan sekitar masjid kuno dan makam, di samping dikelilingi oleh lahan pertanian yang berundak.

Sebelum memasuki pintu gerbang masjid, saya mengamati sebuah papan nama yang terbuat dari kayu berwarna putih dan beratap seng. Papan nama yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran sekitar 1 × 0,5 m tersebut menginformasikan bahwa masjid kuno termasuk ke dalam benda cagar budaya yang dilindungi pemerintah di bawah Undang-Undang R.I. No.5 tahun 1992 pasal 26. Memasuki masjid kuno saya disuguhi oleh pemandangan alam yang indah, di samping tata letaknya yang menarik, lingkungan sekitar masjid juga dihiasi oleh pepohonan yang membuat suasana yang saya rasakan menjadi sejuk.

Jalan yang saya lewati menuju masjid kuno berupa trotoar dan bebatuan. Sebelah kiri pintu gerbang, tepatnya di sebelah utara dua buah bangunan permanen, terdapat sebuah *berugaq*, dengan luas sekitar 2 m². *Berugaq* tersebut memiliki enam tiang dan beratap genteng. Sembari mengamati lingkungan sekitar, saya berjalan melewati trotoar yang membentuk tangga ke arah masjid kuno yang berada di puncak bukit. Akhirnya saya pun tiba di depan masjid yang diyakini sebagai masjid pertama di pulau Lombok.

Masjid kuno merupakan bangunan persegi empat dengan luas sekitar 50 m² dan tinggi sekitar 2,5 m. Konstruksi bangunan masjid kuno terdiri dari tanah, kayu, bambu, dan ijuk, serta selalu dalam keadaan tertutup rapat. Masjid tersebut berdiri di atas pondasi tanah yang sisi-sisinya terbuat dari susunan bebatuan. Lantai masjid pun masih menggunakan tanah, sedangkan dindingnya berupa *bedeg* atau anyaman bambu. Bagian atapnya terdiri dari dua susun dan berbentuk limas segi empat, sekilas mirip seperti atap masjid-masjid Jawa. Atap tersebut terbuat dari potongan bambu yang ditumpuk-tumpuk, disebut '*santek*', sementara setiap sudut-sudut atapnya terbuat dari ijuk. Pada puncak masjid terdapat pahatan kayu yang tampaknya berfungsi sebagai kubah masjid yang ukurannya tidak besar, lebih mirip seperti orang yang dibungkus dengan kain kafan.

Masjid kuno hanya memiliki satu buah pintu masuk yang tingginya sekitar 0,5 m, sehingga orang yang memasukinya harus membungkuk. Tempat air dari tanah liat (semacam bejana/kendi dengan ukuran besar) ditempatkan di bagian depan masjid, persis disebelah kanan pintu masuk. Saya mulai mengamati bagian dalam masjid yang cukup gelap karena memang tidak ada penerangan. Udara di dalam masjid terasa lembab. Empat buah tiang kayu yang berdiameter sekitar 40 cm berdiri tegak di bagian dalam masjid dan

berfungsi untuk menyangga bagian atap yang berongga. Sebuah bedug tergantung pada rangka atap dan terletak di tengah-tengah keempat tiang tersebut. Bedug yang terdapat di dalam masjid kuno merupakan sejenis alat pukul yang terbuat dari kayu yang bagian tengahnya dilubangi. Setiap lubang kayu tersebut kemudian ditutup dengan kulit hewan (kerbau atau sapi) yang dikeringkan dan diikat dengan rotan.

Sebuah mimbar kayu, yang lebih mirip dengan kursi, berada di belakang bedug, tepatnya di sebelah kanan tempat imam. Bagian atas mimbar tersebut terpahat ukiran yang berbentuk seperti kepala naga. Ukiran tersebut di cat dengan warna putih. Saya kemudian mengarahkan pandangan ke atas, ke bagian atap yang berongga. Beberapa patung kayu dengan bentuk hewan dengan khidmat bertengger pada masing-masing rangka atap bagian dalam. Patung tersebut terdiri dari sebuah patung burung pada sisi sebelah barat, dua buah ikan hiu/mamalia pada sisi sebelah selatan, sebuah patung unggas pada sisi sebelah utara, serta dua buah ikan pada sisi sebelah timur.

Daerah yang berbukit itu tidak hanya menyuguhkan bangunan sebuah masjid yang bearsitektur Jawa, tetapi juga komplek makam yang dihormati oleh masyarakat Bayan. Penghormatan tersebut tampak dari bangunan rumah bambu yang menaungi makam-makam tersebut. Komplek makam itu terletak di sebelah utara, timur laut, dan sebelah selatan masjid kuno. Sebelah utara masjid terdapat tiga buah komplek makam yang berupa rumah bambu. Dua buah makam menghadap selatan (karena pintunya menghadap ke arah selatan) dan masing-masing beratap bambu yang dibelah menjadi dua bagian dan lebih panjang dari atap masjid kuno (*santek*), di sebut ‘*lande’*. Bangunan makam lainnya menghadap ke timur dan merupakan rumah bambu yang beratap sama dengan masjid kuno, yaitu *santek*.

Sebelah selatan masjid juga terdapat dua buah bangunan makam yang juga berupa rumah bambu. Masing-masing beratap *santek* dan *lande*. Kedua makam tersebut juga menghadap ke selatan. Makam yang terletak di sebelah timur laut hanya tediri dari satu bangunan rumah bambu dan beratap lande dan ijuk, sementara makam yang terletak di sebelah barat merupakan makam umum. Komplek makam tersebut memiliki ukuran panjang yang berbeda-beda, tampaknya sesuai dengan jumlah makam di dalamnya. Memang di dalam bangunan-bangunan rumah bambu tersebut terdapat dua atau lebih makam, yang hanya ditandai dengan batu untuk menentukan posisi antara kepala dan kaki orang yang dimakamkan di sana.

No. Observasi : 08
Objek Pengamatan : Subjek 1
Waktu pengamatan : 17:10 WITA
Tempat : Desa Bayan
Hari dan Tanggal : Jumat, 1 Juli 2011
Observer : L. Muh. Arif

No	Item Pengamatan	Pencatatan Observasi	Seting/Ruang	Interpretasi/ koding
1.	*Gambaran Subjek*	**Gambaran Fisik:** • Rambut putih menutupi sebagian besar kepala subjek • Subjek berusia sekitar 80-an • Subjek tidak terlalu tinggi dengan postur tubuh sedang • Tinggi subjek sekitar 140-an cm • Subjek berkulit sawo matang • Mulut dan lidah subjek tampak berwarna kemerahan • Gigi bagian depan juga tampak merah dan berwarna kehitaman • segumpal tembakau terselip diantara kedua bibir subjek • subjek sedikit membungkuk ketika berjalan • kain batik panjang dengan bagian ujung yang dibentuk meruncing yang disebut *poton kereng* adalah pakaian sehari-hari subjek	• Observasi dilakukan ketika peneliti melakukan wawancara • Setiap peneliti melakukan wawancara, subjek selalu sedang menyirih • Dalam proses wawancara dan beberapa pertemuan peneliti dengan subjek, subjek selalu menggunakan kain panjang (*kereng*) sebagai pakaian sehari-hari	• Tidak ada perbedaan fisik khusus yang membedakan kelompok Waktu Lima dan *Wettu Telu* • Subjek suka menyirih sebagaimana identitas sebagian besar orang tua *Sasak*, Lombok • **Ekspresi identitas personal** melalui cara berpakaian
2.	*Interaksi dengan masyarakat*	**Aktivitas sehari-hari:** • Sehari-hari subjek banyak berinteraksi baik dengan keluarga maupun penduduk setempat terutama dalam kegiatan upacara atau ritual-ritual yang dilakukan • Aktivitas subjek juga sebagian besar		• Aktivitas sehari-hari lebih banyak di rumah

		dirumah • Sesekali subjek juga mengunjungi sawahnya **Tempat tinggal:** • Subjek tinggal di dusun bayan timur • rumah subjek merupakan bangunan permanen yang terletak tepat di depan SD N 2 bayan • bangunan rumah menghadap ke arah barat berhadapan dengan SD N 2 Bayan • Beberapa rumah penduduk di sekitar rumah subjek juga merupakan bangunan permanen • sebagian besar rumah-rumah tersebut menghadap arah yang sama yaitu arah barat • subjek memiliki kios kecil di depan rumahnya • sebuah truk berwarna kuning selalu terparkir setiap sore menjelang di depan rumah • bagian depan rumah subjek juga terdapat peralatan menenun yang biasanya digunakan oleh istri subjek • Bagian depan rumah subjek juga terdapat peralatan menenun yang biasanya digunakan oleh istri subjek • bagian belakang rumah terdapat *berugaq* yang memiliki enam tiang dan beratap sirap • berbeda dengan rumah, berugaq sendiri menghadap arah utara-selatan • sebagian besar *berugaq* di Bayan menghadap ke arah yang sama, yaitu utara-selatan	• Dusun Bayan Timur termasuk *Bayan Beleq* yang menjadi pusat Wettu telu. Masyarakat yang tinggal di Bayan Timur adalah para aristokrat atau golongan ningrat. • *Berugaq* biasanya berfungsi untuk menerima tamu, tempat berkumpul dan bercengkrama, dan kadang-kadang untuk tidur.	• Identifikasi diri sebagai bangsawan **[Identitas Personal]**

No. Observasi : 09

Objek pengamatan : Subjek 2

Waktu pengamatan : 09:18 WITA

Tempat : Lokasi pembangunan Pusaka Sebaya Tanta, desa Karangbajo

Hari & tanggal : Jumat, 14 Juli 2011

Observer : L. Muh. Arif

No	Item Pengamatan	Pencatatan Observasi	Seting/Ruang	Interpretasi/ koding
1.	*Aktivitas subjek dalam Sosial-Kemasyarakatan*	• Lokasi pembangunan berada tidak jauh dari jalan masuk desa bayan • Lokasi pembangunan merupakan daerah lapang yang sepertinya baru dibuka • Beberapa rumah penduduk terdapat disekitar lokasi pembangunan • Tampak beberapa bangunan yang strukturnya sebagian besar terbuat dari bambu dan kayu • Ada tiga buah bangunan yang terdiri dari satu buah rumah bambu, satu buah bangunan permanen, dan satu buah *berugaq* yang bertiang enam • Konstruksi bangunan tersebut terdiri dari bambu sebagai dinding, kayu (terbuat dari bambu) sebagai rangka, dan ilalang/sirap sebagai atapnya • Kendaraan bermotor (mobil dan motor) terparkir di sekitar lokasi • Para pesesrta telah hadir dalam rangka peresmian bangunan echotechnology Pusaka Sebaya Tanta • Sebagian peserta menggunakan pakaian adat • Kesenian tradisional yaitu gamelan dan cupak juga ikut memeriahkan acara • Beberapa polisi dan wartawan juga	Acara peresmian Pusaka Sebaya Tanta yang dihadiri oleh pemerintah tingkat I dan II, beberapa tokoh adat, dan perwakilan dari beberapa Negara. Pembangunan tersebut menimbulkan pro dan kontra, antara tokoh adat bayan dengan karangbajo.	• **Loyalitas dan kohesifitas kelompok** • Usaha mempertahankan adat • **Ekspresi identitas kolektif** melalui cara berpakain (pakaian adat) • **Model Interaksi sosial** • Identitas yang ditonjolkan yaitu **identitas personal sebagai tokoh adat**

		tampak di sana • Mereka menunggu acara akan dimulai di bawah sebuah terop sembari menonton kesenian cupak • beberapa masyarakat juga terlihat berkumpul di sekitar lokasi ikut melihat jalannya acara • Tampak peserta tidak hanya dari dalam negeri juga terdapat beberapa peserta dari luar negeri • Subjek menggunakan pakaian adat lengkap, *kereng* (kain panjang yang ujungnya berbentuk runcing) berwarna hitam, baju batik lengan panjang berwarna coklat, dan *sapuq* (ikat kepala) berwarna hitam • Subjek duduk di bagian belakang bersama beberapa tokoh adat dan beberapa warga Bayan yang turut hadir • Di sana tampak kiayi Penghulu dan Pemangku Adat Bayan Agung • Subjek mengobrol dengan peserta lain yang berada di sebelahnya • Setelah beberapa lama, acara pun di mulai dan berjalan sesuai dengan urutan acara • Ketika tokoh adat diberikan waktu untuk memberikan aspirasi, Subjek bersama R. Itrawati mewakili tokoh adat Bayan menyampaikan ketidaksetujuan perihal pem-bangunan Echotecnology Pusaka Sebaya Tanta sebagai pusat adat • Subjek berbicara dengan suara yang tegas dan lantang • Suasana menjadi panas, karena terjadi perdebatan antara tokoh adat (subjek) dengan perwakilan gubernur NTB (sekda) • Sekda mencoba menjelaskan pokok permasalahannya • Subjek tampaknya tetap pada		

		pendiriannya dan langsung pulang ke bayan tanpa menunggu acara berakhir • Sekda berusaha mencegah kepergian subjek namun subjek tetap berjalan meninggalkan lokasi acara • Warga Bayan dan tokoh adat yang hadir juga mengikuti subjek di belakang • Sementara acara peresmian bangunan pusaka sebaya tanta kemudian dilanjutkan dengan pengguntingan pita oleh sekda • Acara selanjutnya adalah pengenalan pakaian adat, bahan-bahan pembuatan bangunan, demo pembuatan kayu sebagai rangka bangunan, penanaman pohon dan sebagainya.		

Hasil Pengamatan Aktifitas Subjek

Pusat keberdayaan warga dan kebudayaan masyarakat adat kabupaten lombok utara, *Pusaka Sebaya Tanta* menimbulkan pro dan kontra antara tokoh adat Bayan dan Karangbajo. Pembangunan tersebut disponsori oleh *Santiri Fondation*, Aliansi Masyarakat Adat Nusantara (AMAN), Pemerintah KLU, dan BPTP Denpasar. Lokasi pembangunan yang terletak di desa Karangbajo – beberapa meter sebelum memasuki desa Bayan – dimaksudkan sebagai; (a) penelitian dan pengembangan teknologi arsitektur tradisional dan berbahan baku lokal; (b) pusat pengelolaan pengetahuan lokal/masyarakat adat KLU; dan (c) pusat informasi dan kebudayaan serta perubahan iklim agraris KLU.

Konstruksi bangunan, yang rencananya akan diresmikan oleh gubernur NTB tersebut terbuat dari bahan-bahan alami berbasis lokal seperti bambu, batu apung, dan sirap/ilalang. Rangka bangunan pun terbuat dari bambu yang menggunakan tekhnik laminasi sehingga membentuk balok kayu. Lokasi pembangunan sendiri berupa tanah lapang yang sepertinya baru dibuka. Beberapa rumah penduduk juga terdapat di sekitar lokasi. Terdapat tiga buah bangunan yang sudah berdiri, yaitu satu buah rumah bambu, satu buah bangunan permanen, dan satu buah *berugaq* yang bertiang enam.

Sekitar pukul 09:30, 14 Juli 2011, beberapa tokoh adat (*Pemangku Adat Bayan Agung*, *Kiayi Penghulu*, *Pemangku Karangsalah*, dan tokoh adat lainnya) berkumpul. Mereka menggunakan pakaian adat, sebagaimana sebagaian besar peserta yang hadir. Masing-masing kendaraan sudah terparkir di tempatnya. Beberapa wartawan dan polisi juga tampak di sana. Kerumunan masyarakat juga terlihat di sekitar lokasi untuk ikut

menyaksikan jalannya acara, apalagi di sana sekitar tujuh orang yang memainkan *gamelan* menarik perhatian mereka. Kesenian tradisional *Cupak Grantang* pun turut memeriahkan acara peresmian tersebut. Peserta yang hadir juga tidak hanya para peserta dalam negeri, tetapi tampak juga beberapa peserta dari luar negeri. Kami menunggu acara akan dimulai di bawah terop sembari dihibur oleh *Cupak Grantang*.

Subjek sendiri menggunakan pakaian adat lengkap, *kereng* (kain panjang yang ujungnya dibentuk meruncing – *mengkereng penjong*) berwarna hitam, baju batik lengan panjang berwarna coklat, *dodot* dan *sapuq* (ikat kepala) berwarna hitam. Subjek duduk di bagian belakang bersama tokoh adat dan beberapa warga Bayan yang turut hadir. Setelah menunggu beberapa lama acara pun dimulai dan berjalan sesuai dengan urutan acara.

Ketika tokoh adat diberikan waktu untuk memberikan aspirasi, Subjek bersama R. Itrawati mewakili tokoh adat Bayan dan Loloan menyampaikan ketidaksetujuan dengan suara yang tegas dan lantang perihal pembangunan *Echotecnology Pusaka Sebaya Tanta* sebagai pusat adat. Suasana pun menjadi panas, karena terjadi perdebatan antara tokoh adat (subjek) dengan perwakilan gubernur NTB (Sekda) yang mencoba menjelaskan pokok permasalahannya. Subjek tampaknya tetap pada pendiriannya dan langsung meninggalkan acara tanpa menunggu acara berakhir. Warga Bayan dan tokoh adat yang hadir juga mengikuti kepergian subjek. Sekda berusaha mencegah kepergian subjek namun subjek tetap berjalan meninggalkan lokasi acara.

Sementara acara peresmian bangunan *Pusaka Sebaya Tanta* kemudian dilanjutkan dengan pengguntingan pita oleh sekda. Acara selanjutnya adalah pengenalan pakaian adat, bahan-bahan pembuatan bangunan, demo pembuatan kayu sebagai rangka bangunan dengan tekhnik laminasi, penanaman pohon dan sebagainya.

No. Observasi : 10
Objek pengamatan : Subjek 1
Waktu pengamatan : 09:47 WITA
Tempat : Hutan adat Mandala
Hari & tanggal : Jumat, 15 Juli 2011
Observer : L. Muh. Arif

No	Item Pengamatan	Pencatatan Observasi	Seting/Ruang	Interpretasi/ koding
1.	*Aktivitas subjek dalam Sosial-Kemasyarakatan*	• Jalan menuju hutan merupakan jalan tanah berbatu yang menanjak • Kerumunan terlihat di jalan masuk menuju hutan adat • Di sana terlihat beberapa tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat • Mereka menunggu kedatangan Deputi III kementrian lingkungan hidup • Suara gendang beleq terdengar di bagian belakang, menarik perhatian beberapa masyarakat sekitar untuk melihatnya • Di antara kerumunan itu, Subjek menggunakan pakaian adat lengkap, • *Kereng* (kain panjang yang ujungnya berbentuk runcing) berwarna merah tua yang merupakan kain khas Bayan • *Dodot* (kain panjang yang dilingkiarkan di atas *kereng*) berwarna hitam dan bermotif garis-garis • Baju adat berwarna hitam dan *sapuq* (ikat kepala) berwarna coklat • Subjek berdiri di sebelah kanan barisan pemuda dan pemudi yang juga berpakaian adat	Kunjungan Deputi III Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) di *Pawang* Mandala yang mendapat peringkat I dalam lomba irigasi pertanian se-NTB Hutan adat mandala merupakan salah satu hutan yang berada di bawah yuridiksi adat. Hutan ini dilengkapi dengan awik-awik atau aturan-aturan Hutan mandala merupakan salah satu hutan adat yang terdapat beberapa mata air. Air tersebut dikelolan dan dimanfaatkan untuk irigasi pertanian	• **Loyalitas terhadap kelompok** • Model Interaksi sosial • Identitas yang ditonjolkan yaitu **Identitas Kolektif** • **Konstruksi citra positif identitas sosial melalui hukum adat**

		• Pemuda dan pemudi memakai kain yang menutupi bagian dada, dan sebagian kain itu digunakan untuk menutup bagian bahu dan tangan sebelah kiri (*menyampur*) • Para pemudi juga menggunakan sejenis topi dari kain yang berwarna-warni dan berbentuk silinder yang disebut *jong* • Beberapa staff desa juga menggunakan pakaian adat • Dua pemuda berada di depan membawa tombak dan pemudi di barisan tengah membawa wadah dari kuningan yang berisi bahan-bahan menyirih (kapur, daun sirih, dan pinang) • Wadah tersebut ditutupi kain yang berwarna-warni • Sekelompok orang juga tampak memainkan alat musik tradisional gendang beleq di belakang barisan pemuda dan pemudi tersebut meramaikan • Dari kejauhan rombongan Deputi III pun telah terlihat, mereka berjalan kaki menelusuri jalan yang menanjak menuju lokasi penyambutan • Setelah rombongan Deputi III datang di lokasi, perempuan yang membawa wadah tersebut kemudian menyambut dengan bahasa bayan sambil menyerah-kan bahan-bahan menyirih, kemudian mengalungkan sehelai selendang • Rombongan Deputi III pun diajak memasuki hutan adat mandala • Di depan pintu masuk hutan terpamapang dua buah papan informasi yang terbuat dari kayu • Informasi tersebut berisi aturan-	Kunjungan Deputi III Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) di *Pawang* Mandala untuk meninjau dan melihat secara langsung mata air yang ada di hutan Mandala.	

		aturan yang harus dipatuhi masyarakat beserta sanksinya • Papan informasi yang kedua berisi tentang sumber mata air yang terdapat di dalam hutan adat mandala, pengolahan air, dan penggunaan air • Sorang staff menjelaskan kepada rombongan Deputi III mengenai awik-awik hutan adat • Rombongan pun tiba di dalam hutan yang disambut oleh sejenis drama atau pertunjukan cerita rakyat tentang cupak grantang • Subjek kemudian duduk bersila (lesehan) berhadapan dengan kepala desa bayan dan mengikuti jalannya acara • Acara pun dimulai, yang dibuka oleh seorang pemudi yang menggunakan pakaian adat yang sekaligus bertindak sebagai MC • Suara tepuk tangan masyarakat yang hadir membuat suasana menjadi ramai, apalagi setelah kepala desa bayan menceritakan sejarah hutan adat mandala • Acara demi acara pun telah selesai sesuai dengan urutannya • Acara ditutup dengan penanaman pohon di hutan adat mandala • Rombongan Deputi III kemudian melihat beberapa sumber air yang ada di hutan adat mandala • Suara gendang beleq kembali ditabuh untuk memeriahkan dan meramaikan suasana		

Hasil Pengamatan Aktivitas Subjek

Suasana di jalan menuju hutan cukup ramai. Hari itu, 15 Juli 2011 desa Bayan kedatangan tamu dari rombongan Deputi III Kementrian Lingkungan Hidup (KLH). Mereka ingin melihat langsung hutan adat – dalam bahasa setempat disebut *pawang adat* – Mandala

yang dinobatkan sebagai pemenang I lomba perlindungan mata air (permata) tingkat provinsi NTB.

Jalan menuju hutan itu sendiri berupa jalan tanah yang berbatu dan berdebu. Di sana terlihat beberapa tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat yang sedang menunggu kedatangan rombongan Deputi III. Suara *gendang beleq* terdengar di bagian belakang, menarik perhatian beberapa masyarakat sekitar untuk melihatnya. Kerumunan pun semakin ramai. Di antara kerumunan itu, Subjek menggunakan pakaian adat lengkap, *kereng* (kain panjang yang ujungnya berbentuk runcing) berwarna merah tua yang merupakan kain khas Bayan, *dodot* (kain panjang yang dilingkiarkan di atas *kereng*) berwarna hitam dan bermotif garis-garis, dan baju adat berwarna hitam serta *sapuq* (ikat kepala) berwarna coklat. Subjek berdiri di sebelah kanan barisan pemuda dan pemudi yang juga berpakaian adat yang sepertinya bertugas sebagai penyambut tamu.

Pemuda dan pemudi itu memakai kain yang menutupi bagian dada, dan sebagian kain itu digunakan untuk menutup bagian bahu dan tangan sebelah kiri (*menyampur*). Para pemudi juga menggunakan sejenis topi dari kain yang berwarna-warni dan berbentuk silinder yang disebut *jong*. Beberapa staff desa juga menggunakan pakaian adat. Dua pemuda yang berada di depan membawa tombak dan pemudi di barisan tengah membawa wadah dari kuningan yang berisi bahan-bahan menyirih (kapur, daun sirih, dan pinang). Wadah tersebut ditutupi kain yang berwarna-warni.

Dari kejauhan rombongan Deputi III pun telah terlihat, mereka berjalan kaki menelusuri jalan yang menanjak menuju lokasi penyambutan. Setelah rombongan Deputi III datang di lokasi, perempuan yang membawa wadah tersebut kemudian menyambut dengan bahasa bayan sambil menyerahkan bahan-bahan menyirih, kemudian mengalungkan sehelai selendang. Menurut informasi yang saya peroleh, tindakan tersebut merupakan adat Bayan dalam penyambutan tamu penting. Rombongan Deputi III pun diajak memasuki hutan adat Mandala.

Hutan itu tampak begitu asri dengan pemandangan yang bernuansa hijau. Bagian depan pintu masuk hutan terpamapang dua buah papan informasi yang terbuat dari kayu. Informasi tersebut berisi aturan-aturan (*awik-awik*) yang harus dipatuhi masyarakat beserta sanksinya. Papan informasi yang kedua berisi tentang sumber mata air yang terdapat di dalam hutan adat Mandala, pengolahan air, dan penggunaan air. Sorang staff menjelaskan kepada rombongan Deputi III mengenai awik-awik hutan adat tersebut. Rombongan pun tiba di dalam hutan yang disambut oleh sejenis drama atau pertunjukan cerita rakyat tentang Cupak Gerantang.

Kerumunan semakin ramai di dalam hutan. Subjek kemudian duduk bersila (lesehan) berhadapan dengan kepala desa bayan setelah memasuki tempat acara, dan mengikuti berlangsungnya acara. Acara pun dimulai, yang dibuka oleh seorang pemudi yang menggunakan pakaian adat yang sekaligus bertindak sebagai MC. Suara tepuk tangan masyarakat yang hadir membuat suasana menjadi ramai, apalagi setelah kepala desa bayan menceritakan sejarah hutan adat Mandala. Acara demi acara pun telah selesai sesuai dengan urutannya. Acara ditutup dengan penanaman pohon di hutan adat mandala. Rombongan Deputi III kemudian melihat beberapa sumber air yang ada di hutan adat Mandala. Suara *gendang beleq* kembali ditabuh untuk memeriahkan dan meramaikan suasana.

No. Observasi : 11
Objek pengamatan : Subjek 2
Waktu pengamatan : 09:47 WITA
Tempat : Hutan adat Mandala
Hari & tanggal : Jumat, 15 Juli 2011
Observer : L. Muh. Arif

No	Item Pengamatan	Pencatatan Observasi	Seting/Ruang	Interpretasi/ koding
1.	*Aktivitas subjek dalam Sosial-Kemasyarakatan*	• Jalan menuju hutan merupakan jalan tanah berbatu yang menanjak • Kerumunan terlihat di jalan masuk menuju hutan adat • Di sana terlihat beberapa tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat • Mereka menunggu kedatangan Deputi III Kementrian Lingkungan Hidup • Suara gendang beleq terdengar di bagian belakang, menarik perhatian beberapa masyarakat sekitar untuk melihatnya • Di antara kerumunan itu, Subjek menggunakan pakaian adat lengkap, • Subjek menggunakan pakaian adat lengkap, *kereng* (kain panjang yang ujungnya berbentuk runcing), *dodot* (kain panjang yang dilingkiarkan di atas *kereng*) berwarna hitam dan bermotif garis-garis, baju adat, dan *sapuq* (ikat kepala) berwarna hitam • Pemuda dan pemudi memakai kain yang menutupi bagian dada, dan sebagian kain itu digunakan untuk menutup bagian bahu dan tangan sebelah kiri (*menyampur*) • Para pemudi juga menggunakan sejenis topi dari kain yang berwarna-warni dan berbentuk silinder yang disebut *jong* • Beberapa staff desa juga menggunakan pakaian adat	Kunjungan Deputi III Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) di *Pawang* Mandala yang mendapat peringkat I dalam lomba irigasi pertanian se-NTB Hutan adat mandala merupakan salah satu hutan yang berada di bawah yuridiksi adat. Hutan ini dilengkapi dengan awik-awik atau aturan-aturan Hutan mandala merupakan salah satu hutan adat yang terdapat beberapa mata air. Air tersebut dikelolan dan dimanfaatkan untuk irigasi pertanian Kunjungan Deputi	• **Loyalitas terhadap kelompok** • Model Interaksi sosial • Identitas yang ditonjolkan yaitu **Identitas Kolektif** • **Konstruksi citra positif identitas sosial melalui hukum adat**

		• Dua pemuda berada di depan membawa tombak dan pemudi di barisan tengah membawa wadah dari kuningan yang berisi bahan-bahan menyirih (kapur, daun sirih, dan pinang) • Wadah tersebut ditutupi kain yang berwarna-warni • Subjek duduk bersila di depan barisan pemuda dan pemuda itu bersama dengan kepala desa menunggu rombongan Deputi III datang ke lokasi • Dari kejauhan rombongan Deputi III pun telah terlihat, mereka berjalan kaki menelusuri jalan yang menanjak menuju lokasi penyambutan • Setelah rombongan Deputi III datang di lokasi, perempuan yang membawa wadah tersebut kemudian menyambut dengan bahasa bayan sambil menyerahkan bahan-bahan menyirih, kemudian mengalungkan sehelai selendang • Rombongan Deputi III pun diajak memasuki hutan adat mandala • Di depan pintu masuk hutan terpamapang dua buah papan informasi yang terbuat dari kayu • Informasi tersebut berisi aturan-aturan yang harus dipatuhi masyarakat beserta sanksinya • Papan informasi yang kedua berisi tentang sumber mata air yang terdapat di dalam hutan adat mandala, pengolahan air, dan penggunaan air • Sorang staff menjelaskan kepada rombongan Deputi III mengenai awik-awik hutan adat • Rombongan pun tiba di dalam hutan yang disambut oleh sejenis drama atau pertunjukan cerita rakyat tentang cupak grantang • Rombongan Deputi III pun diajak	III Kementrian Lingkungan Hidup (KLH) di *Pawang* Mandala untuk meninjau dan melihat secara langsung mata air yang ada di hutan Mandala.	

		memasuki hutan adat mandala • Subjek kemudian duduk bersila (lesehan) di samping kiri kepala desa bayan dan mengikuti jalannya acara • Acara pun dimulai, yang dibuka oleh seorang pemudi yang menggunakan pakaian adat • Suara tepuk tangan masyarakat yang hadir membuat suasana menjadi ramai, apalagi setelah kepala desa bayan menceritakan sejarah hutan adat mandala • Acara demi acara pun telah selesai sesuai dengan urutannya • Acara ditutup dengan penanaman pohon di hutan adat mandala • Subjek bersama perwakilan Deputi III bersama-sama menanam pohon • Subjek kemudian memperkenalkan dan menjelaskan salah satu kesenian tradisional Bayan Cupak Gerantang kepada Wakil Deputi III • Rombongan Deputi III kemudian melihat beberapa sumber air yang ada di hutan adat mandala • Suara gendang beleq kembali ditabuh untuk memeriahkan dan meramaikan suasanaSubjek bersama wakil Deputi III KLH kemudian bersama-sama menanam pohon untuk penghijauan hutan		

Hasil Pengamatan Aktivitas Subjek

Suasana di jalan menuju hutan cukup ramai. Hari itu, 15 Juli 2011 desa Bayan kedatangan tamu dari rombongan Deputi III Kementrian Lingkungan Hidup (KLH). Mereka ingin melihat langsung hutan adat – dalam bahasa setempat disebut *pawang adat* – Mandala yang dinobatkan sebagai pemenang I lomba perlindungan mata air (permata) tingkat provinsi NTB.

Jalan menuju hutan itu sendiri berupa jalan tanah yang berbatu dan berdebu. Di sana terlihat beberapa tokoh adat, aparat desa, dan masyarakat yang sedang menunggu kedatangan rombongan Deputi III. Suara *gendang beleq* terdengar di bagian belakang, menarik perhatian beberapa masyarakat sekitar untuk melihatnya. Kerumunan pun semakin

ramai. Di antara kerumunan itu, Subjek menggunakan pakaian adat lengkap, *kereng* (kain panjang yang ujungnya berbentuk runcing) berwarna merah tua yang merupakan kain khas Bayan, *dodot* (kain panjang yang dilingkiarkan di atas *kereng*) berwarna hitam dan bermotif garis-garis, dan baju adat berwarna hitam serta *sapuq* (ikat kepala) berwarna coklat. Subjek berdiri di sebelah kanan barisan pemuda dan pemudi yang juga berpakaian adat yang sepertinya bertugas sebagai penyambut tamu.

Pemuda dan pemudi itu memakai kain yang menutupi bagian dada, dan sebagian kain itu digunakan untuk menutup bagian bahu dan tangan sebelah kiri (*menyampur*). Para pemudi juga menggunakan sejenis topi dari kain yang berwarna-warni dan berbentuk silinder yang disebut *jong*. Beberapa staff desa juga menggunakan pakaian adat. Dua pemuda yang berada di depan membawa tombak dan pemudi di barisan tengah membawa wadah dari kuningan yang berisi bahan-bahan menyirih (kapur, daun sirih, dan pinang). Wadah tersebut ditutupi kain yang berwarna-warni.

Dari kejauhan rombongan Deputi III pun telah terlihat, mereka berjalan kaki menelusuri jalan yang menanjak menuju lokasi penyambutan. Setelah rombongan Deputi III datang di lokasi, perempuan yang membawa wadah tersebut kemudian menyambut dengan bahasa bayan sambil menyerahkan bahan-bahan menyirih, kemudian mengalungkan sehelai selendang. Menurut informasi yang saya peroleh, tindakan tersebut merupakan adat Bayan dalam penyambutan tamu penting. Rombongan Deputi III pun diajak memasuki hutan adat Mandala.

Hutan itu tampak begitu asri dengan pemandangan yang bernuansa hijau. Bagian depan pintu masuk hutan terpamapang dua buah papan informasi yang terbuat dari kayu. Informasi tersebut berisi aturan-aturan (*awik-awik*) yang harus dipatuhi masyarakat beserta sanksinya. Papan informasi yang kedua berisi tentang sumber mata air yang terdapat di dalam hutan adat Mandala, pengolahan air, dan penggunaan air. Sorang staff menjelaskan kepada rombongan Deputi III mengenai awik-awik hutan adat tersebut. Rombongan pun tiba di dalam hutan yang disambut oleh sejenis drama atau pertunjukan cerita rakyat tentang Cupak Gerantang.

Kerumunan semakin ramai di dalam hutan. Subjek kemudian duduk bersila (lesehan) bersebelahan dengan kepala desa bayan setelah memasuki tempat acara, dan mengikuti berlangsungnya acara. Acara pun dimulai, yang dibuka oleh seorang pemudi yang menggunakan pakaian adat yang sekaligus bertindak sebagai MC. Suara tepuk tangan masyarakat yang hadir membuat suasana menjadi ramai, apalagi setelah kepala desa bayan menceritakan sejarah hutan adat Mandala. Acara demi acara pun telah selesai sesuai dengan urutannya. Acara ditutup dengan penanaman pohon di hutan adat mandala. Subjek bersama perwakilan Deputi III bersama-sama menanam pohon. Subjek kemudian memperkenalkan dan menjelaskan salah satu kesenian tradisional Bayan Cupak Gerantang. Rombongan Deputi III kemudian melihat beberapa sumber air yang ada di hutan adat Mandala. Suara *gendang beleq* kembali ditabuh untuk memeriahkan dan meramaikan suasana.

No. Observasi : 12

Objek pengamatan : Upacara *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya* **(R 3)**

Waktu pengamatan : 15:00 WITA

Hari dan tanggal : Jumat, 15 juli 2011

Tempat : Komplek makam di Masjid Kuno

Observer : L. Muh. Arif

Pencatatan Observasi	Interpretasi/koding
• Upacara *ngaji makam ngaturang ulaq kaya* dipersiapkan di masing-masing kampu Bayan Timur dan Bayan Barat, namun pusatnya di kampu Bayan Timur • Upacara tersebut diselenggarakan selama tiga hari berturut-turut yaitu hari rabu, kamis, dan jumat • Pada upacara ngaji makam juga harus diadakan pemotongan kerbau, pada upacara yang diikuti peneliti, kerbau disumbangkan oleh masyarakat setempat yang punya *kaul* (hajat/nazar) karena merasa telah diberikan kenikmatan baik berupa sehat dari sakit yang berkepanjangan maupun kebahagiaan lainnya • Hari pertama, hari rabu, merupakan proses pembuatan penimbun (makanan yang terbuat dari ketan dan kelapa yang dibakar) • Hari kedua, hari kamis, adalah proses pembuatan jajanan tradisional berupa dodol dan *banget beaq* yang juga diolah dari ketan • Hari kamis, malam jumat, kiayi *Penghulu* mengunjungi *makam reaq* untuk melakukan ritual *mengolam* (mengusap) • Ritual tersebut dilakukan dengan mengusap setiap batu penanda pada masing-masing makam yang terdapat di *makam reaq*. • Ritual tersebut tidak boleh menggunakan penerangan (lampu) selain *jojor jarak* (sejenis obor yang terbuat dari minyak pohon jarak yang dililitkan pada sebatang kayu) • Setelah melakukan ritual mengolam, kiayi *Penghulu* meletakkan *sembeq* (hasil kunyahan sirih) dan *aiq mel-mel* di dalam *makam reaq*. • Ngaji makam ngaturang ulaq kaya sendiri dilaksanakan pada sore hari berikutnya, yaitu hari jumat • Kampu bayan timur sudah diramaikan oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan upacara ngaji makam • Mereka menggunakan pakaian adat, rata-rata berwarna merah tua dengan motif garis-garis hitam dan kain berwarna hitam dengan motif garis-garis berwarna putih • Kerumunan itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, anak-anak,	• Ritual-ritual adat tetap diperatahankan • **[Ekspresi Identitas kolektif] Pelaksanaan ritual yang sarat dengan unsur-unsur sinkretis** • Peserta upacara terdiri dari anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua **[strategi mempertahankan budaya melalui regenerasi]** • **Ritual menjadi media untuk menjaga Kohesivitas kelompok** • **Karakteristik animism**

remaja, dewasa, dan orang tua • Mereka tampak bersiap-siap untuk memulai upacara • Beberapa orang tua tampak sibuk dengan pekerjaannya masing-masing • Masyarakat yang punya *kaul* atau hajat, lengkap dengan pakaian adat, dari masing-masing *gubug* yaitu Bayan Timur, Bayan Barat, Karangsalah, dan Pelawangan, berbaris memanjang ke belakang menuju masjid kuno dan komplek makam disekitarnya • Barisan terdepan membawa nampan kayu berisi dupa/menyan, uang bolong dan daun pisang, yang disebut *masdoa* • Iringan tersebut terdiri dari perempuan, laki-laki, serta anak-anak dan berangkat dari kampu secara bergiliran mulai dari Bayan timur, Bayan Barat, Karangsalah, dan plawangan • Para pemimpin agama yang terdiri dari Kiayi *Penghulu*, Lebe, dan Kiayi santri telah menunggu di depan masjid kuno • Beberapa kerumunan juga tampak ikut menyaksikan jalannya prosesi upacara • Mereka menggunakan pakaian putih dan sapuq berwarna putih • Setelah utusan dari masing-masing *gubug* tiba di masjid kuno, yang bertugas membawa *masdoa* menghampiri para pemimpin agama sementara iringan lainnnya berkumpul di depan halaman komplek makam sesait, titi mas *Penghulu*, dan makam sukadana sambil menunggu rombongan lainnnya • Setelah utusan dari masing-masing *gubug* berkumpul barulah *ngaji makam ngaturang ulaq kaya* dilaksanakan • *Penghulu*, Lebe, dan kiayi santri bersama masyarakat yang membawa *masdoa* berkumpul di depan *makam reaq* • *Penghulu* kemudian membuka pintu *makam reaq* yang sebelumnya membaca dan melakukan gerakan tertentu sebagai tanda penghormatan terhadap orang yang dimakamkan di sana • Setelah *Penghulu* berada di dalam makam reaq, utusan dari Bayan Timur menyerahkan *masdoa* kepada *Penghulu* • *Penghulu* kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kepada para leluhur dan membaca doa dengan logat khas Bayan • Semua orang yang berkumpul di depan makam reaq mengamini, yang juga dengan logat khas Bayan • Setelah berdoa, *Penghulu* kemudian mengambil *sembeq* yang diletakkan pada malam sebelumnya dan menutup kembali pintu *makam reaq* • *Penghulu* dan semua orang yang berkumpul di depan makam *reaq* kemudian bersalam-salaman sambil mengucap '*salamualaekom*' kemudian dijawab '*walaekomsalam*' dan orang yang bersalaman	

bersama-sama mengucap '*alhumasali muhamad*' • Setelah prosesi di makam reaq, barulah dilanjutkan dengan makam-makam lainnya yang masing-masing dilakukan oleh Lebe dan kiayi santri dengan proses yang sama • Makam-makam yang dibuka secara berturut-turut antara lain makam reaq, makam Bayan Barat, Masjid Kuno, dan makam Titi Mas *Penghulu* (makam Lebe Antasalam) • Masyarakat yang berkumpul di depan komplek makam lainnya menunggu para kagungan tersebut • Setelah semua makam dibuka, para pemimpin agama berkumpul bersama dengan rombongan lainnya di komplek makam Titi Mas *Penghulu* • Setiap orang secara bergiliran kemudian membasuh muka, tangan dan kepala (seperti orang berwudu') dengan *aiq mel-mel* yang di tuangkan oleh *Penghulu* • Setelah semua selesai, mereka pun bersalaman sambil menyerahkan sejumlah uang kepada para pemimpin agama • Para pemimpin agama kemudian berkumpul di depan masjid kuno menunggu rombongan yang membawa makanan yang berasal dari dalam kampu Bayan Timur dan Bayan Barat • Iringan pembawa makanan juga berbaris memanjang ke belakang, barisan yang terdepan membawa *masdoa* • Selanjutnya adalah pembawa *ceret* (tempat air minum yang terbuat dari tanah) dan pembawa nampan dari kayu dengan menaruhnya di kepala • Nampan tersebut berisi makanan yang diolah pada hari-hari sebelumnya yaitu sepiring nasi, dua mangkuk daging, sepiring dodol dan *banget beaq*, serta peniumbun • Semua yang bertugas membawa makanan adalah laki-laki • Pakaian yang digunakan adalah *dodot* dan *leang* yang keduanya dililitkan dari pinggang sampai betis dan bertelanjang dada • Setelah semua utusan yang bertugas membawa makanan ke masjid kuno tiba, para pemimpin agama (*Penghulu*, Lebe, dan empat kiayi santri) kemudian berwudu' dari air yang telah dipersiapkan di depan masjid • Hari semakin sore, bahkan senja mulai tempak, mereka kemudian sembahyang di dalam masjid yang diimami oleh kiayi *Penghulu* • Selesai sembahyang, *Penghulu menyilaq* (mengundang/mempersilakan) para pembawa makanan masuk • Pembawa makanan masuk satu persatu yang sebelumnya harus mencuci kaki terlebih dahulu dari wadah air yang telah dipersiapkan di depan pintu masjid	

• *Penghulu*, Lebe, dan satu kiayi santri duduk sejajar di bawah mimbar menghadap ke timur • Sementara tiga kiayi santri lainnya berada di sebelah selatan masjid dengan posisi dua kiayi santri menghadap selatan, dan satu kiayi santri menghadap ke utara • Masing-masing pemimpin agama mendapat satu nampan • Karena suasana di dalam masjid gelap salah satu utusan menyalakan lampu *jojor jarak* sebagai alat penerangan • *Penghulu* kemudian *menyilaq* untuk membuka tutup nampan tersebut dan menikmati hidangan • *Penghulu* terlebih dahulu menyicipi beberapa butir nasi sebanyak tiga kali, barulah setelah itu mereka menikmati hidangan yang ada • Para pembawa makanan berkumpul menunggu para pemimpin agama selesai menikmati haidangannya di dalam masjid • Selesai menikmati hidangannya, para pemimpin agama kemudian mengambil daun pisang yang juga sudah dipersiapkan, lalu meletakkan *penimbun* dan beberapa dodol dan *banget beaq* • Kemudian pembawa makanan menyalami setiap pemimpin agama dengan cara bersalaman khas Bayan sambil menyerahkan beberapa uang • Setelah itu, barulah para pemimpin agama bersalaman satu sama lain • Upacara selanjutnya dilanjutkan di dalam kampu Bayan Timur • Malam telah terasa semakin larut, beberapa orang masih berkumpul di dalam kampu menunggu acara selanjutnya • Upacara dilanjutkan dengan acara makan bersama • Para pemimpin agama (*kagungan*), pemangku Bayan Timur beserta para undangan (yang berjumlah sekitar 14 orang) duduk bersama di *berugaq agung* yang terdapat di dalam kampu untuk makan bersama • Sebelum acara makan bersama, masyarakat yang punya *kaul* mengutarakan maksud dan tujuannya secara bergiliran dengan duduk di bawah berugaq • Setelah itu, *Penghulu* kemudian *menyilaq* untuk membuka penutup makanan untuk mulai menikmatinya • *Penghulu* juga menyicipi beberapa butir nasi sebanyak tiga kali, barulah mereka boleh menikmati hidangan yang ada • Setelah para kagungan dan undangan makan, *Penghulu* membaca doa dengan logat khas Bayan, barulah setelah itu masyarakat lainnya boleh menikmati hidangan yang ada • Acara tersebut juga diselingi dengan meminum minuman tradisional (*berem*)	

Hasil Pengamatan Upacara *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya*

Ngaji makam ngaturang ulaq kaya merupakan salah satu ritual adat *Wetu Telu* yang diselenggarakan pada saat musim panen tiba. Ngaji makam secara simbolis merupakan bentuk rasa sukur terhadap hasil panen yang diperoleh, baik bagus maupun tidak, serta suatu pengharapan agar hasil panen berikutnya lebih baik lagi. Penyelenggaraan upacara *ngaji makam ngaturang ulaq kaya* dipersiapkan di masing-masing *gubug* Bayan Timur, Bayan Barat, Plawangan, dan Karangsalah, namun pusatnya di *kampu* Bayan Timur.

Upacara tersebut diselenggarakan selama tiga hari berturut-turut mulai dari hari rabu, kamis, dan jumat. Penentuan waktu pelaksanaan mengacu pada sistem penanggalan yang dimiliki sendiri oleh masyarakat Bayan, yaitu **tahun 8 *dina* (hari) 7 bulan 12**. Sistem penanggalan tersebut menjadi tolok ukur untuk menentukan *diwase* atau hari baik. Setiap tahun, bulan, dan hari memiliki '*naptu'* masing-masing. *Naptu* merupakan ketentuan baku jumlah angka. Setiap upacara/ritual harus dilaksanakan pada hari senin, kamis, atau jumat, yang diyakini sebagai hari-hari yang baik, namun kapan tepatnya upacara dilaksanakan ditentukan melalui *naptu*.

Upacara *ngaji makam* juga disertakan dengan pemotongan kerbau – ketika upacara ngaji makam yang sempat saya ikuti, kerbau disumbangkan oleh masyarakat setempat yang punya *kaul* (hajat/nazar), mereka adalah warga yang merasa telah diberikan kenikmatan baik berupa sehat dari sakit yang berkepanjangan maupun bentuk kebahagiaan lainnya. Kegiatan dilakukan selama tiga hari berturut-turut dengan kegiatan yang berbeda setiap harinya. Hari pertama, hari rabu, merupakan proses pembuatan *penimbun* (makanan yang terbuat dari ketan dan kelapa yang dibakar). Hari kedua, hari kamis, adalah proses pembuatan jajanan tradisional berupa dodol dan *banget beaq* yang juga diolah dari ketan, sementara malamnya (malam jumat), kiayi *Penghulu* mengunjungi *makam reaq* untuk melakukan ritual *mengosap/mengolam* (mengusap). Ritual tersebut dilakukan dengan mengusap – sementara ritualnya disebut *mengolam* – setiap batu penanda pada masing-masing makam yang terdapat di *makam reaq*, dan tidak boleh menggunakan penerangan (lampu) selain *jojor jarak* (sejenis obor yang terbuat dari minyak pohon jarak yang dililitkan pada sebatang kayu). Kiayi *Penghulu* lalu meletakkan *sembeq* (hasil kunyahan sirih) dan *aiq mel-mel* di dalam *makam reaq* dengan tujuan untuk mendapat berkah dari para leluhur.

Berdasarkan informasi yang saya peroleh dari informan, ritual *mengolam* merupakan suatu bentuk penghormatan terhadap para leluhur sekaligus memberitahukan mereka bahwa masyarakat Bayan sedang mengadakan upacara *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya*. Leluhur diyakini bisa menyampaikan doa kepada Yang Maha Kuasa dan memberikan berkah bagi mereka yang masih hidup. Secara harfiah kegiatan *mengosap* atau *mengolam* memiliki arti yang sama yaitu mengusap, namun istilah mengolam bersifat lebih halus dan hanya digunakan untuk makam-makam yang dianggap paling sakral seperti *makam reaq*.

Ngaji makam ngaturang ulaq kaya sendiri dilaksanakan pada sore hari berikutnya, yaitu hari jumat. Masyarakat telah berkumpul di masing-masing kampu terutama kampu Bayan Timur dan bersiap-siap untuk memulai acara. Mereka yang punya *kaul*, lengkap dengan pakaian adat, dari masing-masing *gubug* yaitu Bayan Timur, Bayan Barat,

Karangsalah, dan Pelawangan, berbaris memanjang ke belakang menuju masjid kuno dan komplek makam disekitarnya. Barisan terdepan membawa nampan kayu berisi dupa/menyan, uang bolong/*kepeng susuk* dan daun pisang, yang disebut '*mas doa*'. Iringan yang terdiri dari perempuan, laki-laki, serta anak-anak tersebut berangkat dari kampu secara bergiliran mulai dari Bayan timur, Bayan Barat, Karangsalah, dan plawangan. Para pemimpin agama yang terdiri dari Kiayi *Penghulu*, Lebe, dan Kiayi santri telah menunggu di depan masjid kuno.

Para kiayi Kagungan telah menunggu di depan masjid kuno. Setelah utusan dari masing-masing *gubug* tiba di masjid kuno, yang bertugas membawa *masdoa* menghampiri para pemimpin agama, sementara iringan lainnnya berkumpul di depan halaman komplek *makam Sesait, Titi Mas Penghulu, dan makam Sukadana* untuk melaksanakan *ngaji makam ngaturang ulaq kaya*.

Penghulu, Lebe, dan kiayi santri bersama masyarakat yang membawa *masdoa* kemudian berkumpul di depan *makam reaq*. *Penghulu* membuka pintu *makam reaq*, yang sebelumnya membaca sesuatu dan melakukan gerakan-gerakan tertentu yang tampaknya sebagai tanda untuk meminta ijin masuk dan penghormatan kepada para leluhur. Utusan dari Bayan Timur menyerahkan *masdoa* kepada *Penghulu* setelah berada dalam *makam reaq*. *Penghulu* kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kepada para leluhur bahwa masyarakat Bayan akan mengadakan upacara *ngaji makam ngaturang ulaq kaya* atas hasil panen yang diperoleh, dan membaca doa dengan logat khas Bayan yang diamini oleh semua orang yang menunggu di diluar *makam reaq*, juga dengan logat khas Bayan. *Penghulu* mengambil *sembeq* dan menutup kembali pintu *makam reaq*. *Penghulu* dan semua orang yang berkumpul di depan makam *reaq* kemudian bersalam-salaman sambil mengucap '*salamualaekom*' kemudian dijawab '*walaekomsalam*' dan orang yang bersalaman – tanpa melepas jabatan tangan – bersama-sama mengucap '*alhumasali muhamad*'.

Prosesi di *makam reaq* harus didahulukan terlebih dahulu karena *makam reaq* merupakan makam yang paling sakral, barulah dilanjutkan dengan makam-makam lainnya yang masing-masing dilakukan oleh Lebe dan kiayi santri dengan proses yang sama. Makam-makam yang dibuka secara berturut-turut antara lain *makam reaq, makam Bayan Barat (Bat Orong), Masjid Kuno, dan makam Titi Mas Penghulu* (makam Lebe Antasalam).

Para Kagungan kemudian berkumpul bersama dengan rombongan lainnya di komplek makam Titi Mas *Penghulu* setelah mereka masuk dan membaca doa disetiap makam. Setiap orang secara bergiliran kemudian membasuh muka, tangan dan kepala (seperti orang berwudu') – disebut '*mandi bawa gading*' – dengan *aiq mel-mel* yang di tuangkan oleh *Penghulu* kemudian bersalaman sambil menyerahkan sejumlah uang kepada para pemimpin agama. Ritual tersebut dilakukan untuk mendapat berkah dari para leluhur (misalnya agar sakitnya tidak kambuh, anak diberi kemudahan dalam belajar dan lain sebagainya) dan sebagai rasa sukur atas kebahagiaan yang diperoleh dari penderitaan sebelumnya.

Para Kagungan kemudian berkumpul di depan masjid kuno menunggu rombongan yang membawa makanan yang berasal dari dalam kampu Bayan Timur dan Bayan Barat. Iringan pembawa makanan adalah para pemuda dan orang tua yang juga berbaris memanjang ke belakang. Barisan terdepan membawa *masdoa* yang selanjutnya diikuti oleh

pembawa *ceret* (tempat air minum yang terbuat dari tanah) dan pembawa nampan dari kayu yang warnanya sudah menghitam dengan menaruhnya di kepala. Nampan tersebut berisi makanan yang diolah pada hari-hari sebelumnya yaitu sepiring nasi, dua mangkuk daging, sepiring dodol dan *banget beaq*, serta peniumbun. Makanan yang ditempatkan dalam nampan kayu itu disebut sebagai '*dulang* atau *sampak*'. Pakaian yang digunakan adalah *kereng* dan *leang* yang keduanya dililitkan dari pinggang sampai betis dan bertelanjang dada. Pakaian yang digunakan menandakan bahwa mereka yang bertugas mengantar makanan adalah *jajar karang* (non-aristokrat), dengan demikian, secara simbolik dari model penggunaan pakaian menunjukkan strata sosial yang ada di Bayan.

Hari telah semakin sore seiring dengan tibanya masing-masing utusan yang bertugas membawa *dulang* di masjid kuno. Para pemimpin agama (*Penghulu*, Lebe, dan empat kiayi santri) kemudian berwudu' dari bejana tanah liat yang telah dipersiapkan di depan pintu masjid. Mereka kemudian sembahyang *lohor* (*dzuhur*) – pada saat itu waktu dzuhur telah habis dan sebenarnya memasuki pertengahan waktu asar – di dalam masjid yang diimami oleh *Penghulu*. Saya bersama pembawa *dulang* menunggu di luar masjid. *Penghulu* kemudian *menyilaq* (mengundang/mempersilakan) para pembawa *dulang* masuk ke dalam masjid yang terlebih dahulu harus mencuci kaki dari wadah air yang telah dipersiapkan. Saya juga harus mencuci kaki sebelum memasuki masjid. *Penghulu*, Lebe, dan satu kiayi santri duduk sejajar di bawah mimbar menghadap ke timur, sementara tiga kiayi santri lainnya berada di sebelah selatan masjid dengan posisi dua kiayi santri menghadap selatan, dan satu kiayi santri menghadap ke utara. Salah satu utusan menyalakan lampu *jojor jarak* sebagai alat penerangan karena malam telah beranjak naik yang membuat suasana di dalam masjid gelap gulita.

Penghulu terlebih dahulu menyicipi beberapa butir nasi sebanyak tiga kali, barulah setelah itu mereka menikmati hidangan yang ada, setelah terlebih dahulu *dipesilaq Penghulu*. Menurut informasi yang saya terima, tindakan mencicipi makanan bertujuan untuk mempersilahkan arwah para leluhur menikmati hidangan sebagai hasil tanah yang mereka kelola, yang biasanya diwariskan oleh orang tua. Para leluhur diyakini telah memberikan berkah sehingga diajak untuk ikut menikmati hasil pertanian. Para pembawa makanan menunggu para pemimpin agama selesai menikmati haidangannya di dalam masjid, yang kemudian mengambil daun pisang yang juga sudah dipersiapkan, lalu meletakkan *penimbun* dan beberapa dodol dan *banget beaq* untuk dibawa pulang. Setelah acara makan bersama, para pembawa makanan menyalami setiap pemimpin agama dengan cara bersalaman khas Bayan sambil menyerahkan beberapa uang kertas, barulah para pemimpin agama bersalaman satu sama lain.

Saya kembali ke dalam *kampu* dan menunggu acara selanjutnya bersama warga di sana. Waktu telah menunjukkan pukul 21:31 ketika upacara dilanjutkan dengan acara makan bersama di dalam kampu Bayan Timur. *Pemangku adat bayan agung*, para pemimpin agama (*kagungan*) beserta para undangan (yang berjumlah sekitar 14 orang) duduk bersama di *berugaq agung* yang terdapat di dalam *kampu* untuk makan bersama. Sebelum acara makan bersama, masyarakat yang punya *kaul* mengutarakan maksud dan tujuannya serta ucapan sukur kepada Yang Maha Kuasa secara bergiliran dengan duduk di bawah berugaq. Mereka mengutarakannya menggunakan bahasa Bayan. *Penghulu* kembali

menyilaq para undangan untuk membuka penutup makanan dan menikmatinya. *Penghulu* juga menyicipi beberapa butir nasi sebanyak tiga kali sambil secara berturut-turut mengucapkan '*baginda Allah,baginda malaekat,*dan *baginda Rasul*' pada suapan pertama, kedua, dan ketiga, ditambah dengan suapan keempat dengan mengucapkan '*baginda Adam*'. Barulah setelah itu, mereka boleh menikmati hidangan yang ada. Mereka tampak menikmati makanan dengan lahap. Tampak beberapa warga yang sepertinya bertugas menghidangkan makanan menunggu di sekitar *berugaq* dan melihat apakah makanan yang dihidangkan itu cukup. Jika makanan tampak kurang mereka segera mengisinya lagi.

Setelah para kagungan dan undangan makan, *Penghulu* membaca doa dengan logat khas Bayan yang diamnini oleh semua orang yang duduk di *berugaq*. Saya tidak mendengar dengan jelas doa apa yang dibaca. Mereka kemudian bersalam-salaman sekaligus menandakan bahwa upacara *ngaji makam ngaturang ulaq kaya* telah selesai dilaksanakan. Acara tersebut juga diselingi dengan meminum minuman tradisional yang disebut *'berem'*, sejenis minuman beralkohol yang memabukkan.

No. Observasi : 13
Objek pengamatan : Subjek 1
Waktu Pengamatan : 15:10 WITA
Tempat : Kampu Bayan Timur
Hari & tanggal : Jumat, 15 Juli 2011
Observer : L. Muh. Arif

No	Item Pengamatan	Pencatatan Observasi	Seting/Ruang	Interpretasi/ koding
1.	*Aktivitas subjek dalam Sosial-Kemasyarakatan*	• Kampu bayan timur telah diramaikan oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan upacara ngaji makam ngaturang ulaq kaya • Mereka tampak sibuk mempersiapkan upacara dan bahan-bahan yang dibutuhkan • Setiap orang tampak mengerjakan tugasnya masing-masing • Beberapa orang tampak duduk diatas berugaq sambil mengobrol • Subjek menggunakan pakaian adat, *kereng* berwarna coklat bermotif batik, *dodot* berwarna hitam, dan *sapuq* berwarna coklat • Segumpal tembakau terselip di antara kedua bibirnya • Subjek tampak hilir mudik di dalam kampu bayan timur • Subjek tampak sibuk untuk mempersiapkan keperluan upa-cara ngaji makam • Subjek menghampiri saya dan memberitahukan bahwa ketika proses upacara nanti saya diperbolehkan memasuki masjid • Upacara pun akan dimulai • Sesekali subjek juga mengunjungi area masjid kuno untuk melihat jalannya upacara	*Upacara Ngaji makam Ngaturang ulaq Kaya*, yang merupakan salah satu upacara dalam pertanian Upacara dilaksanakan di komplek makam yang terdapat di area masjid kuno	• **Loyalitas terhadap kelompok** • **Ekspresi identitas sosial** • **Pola interaksi sosial** • Identitas yang ditonjolkan **yaitu identitas kelompok**

Hasil Pengamatan Aktivitas Subjek

Sore itu waktu di Hp saya telah menunjukkan pukul 15:10 WITA. Kampu bayan timur telah diramaikan oleh masyarakat setempat untuk melaksanakan upacara *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya*. Mereka tampak sibuk mempersiapkan upacara dan bahan-bahan yang dibutuhkan. Setiap orang tampak mengerjakan tugasnya masing-masing. Beberapa orang tampak duduk di atas berugaq sambil mengobrol.

Di antara kerumunan itu, subjek menggunakan pakaian adat, *kereng* berwarna coklat bermotif batik, *dodot* berwarna hitam, dan *sapuq* berwarna coklat. Segumpal tembakau terselip di antara kedua bibirnya. Kunyahan sirihnya membuat ludahnya berwarna merah darah.

Subjek tampak hilir mudik di dalam kampu bayan timur yang turut serta mempersiapkan keperluan upacara *Ngaji Makam*. Subjek menghampiri saya dan memberitahukan bahwa ketika proses upacara nanti saya diperbolehkan memasuki masjid.

Upacara pun akan dimulai. Masyarakat bersiap-siap dan membentuk suatu barisan yang memanjang ke belakang. Iringan dimulai dari penghuni *gubug* Bayan Timur yang berangkat dari *kampu* menuju komplek makam di area masjid kuno. Saya sendiri mengikuti iringan tersebut sambil sesekali mengabadikan momen tersebut dengan kamera digital. Iringan tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan baik anak-anak, orang tua, remaja, dan dewasa. Sesekali subjek juga mengunjungi area masjid kuno untuk melihat jalannya upacara.

No. Observasi : 14

Objek pengamatan : Subjek 2

Waktu pengamatan : 20. 14 WITA

Tempat : Dusun Karangsalah

Hari & tanggal : Jumat, 7 Oktober 2011

Observer : L. Muh. Arif

No	Item Pengamatan	Pencatatan Observasi	Seting/Ruang	Interpretasi/ koding
1.	*Gambaran Subjek*	**Gambaran Fisik:** • Beberapa helai rambut putih terlihat di bagian pinggir dan belakang kepala • Rambut pada kepala bagian tengah sedikit jarang • Subjek berpostur tubuh tinggi dan sedikit kurus • Tingggi subjek sekitar 150-an cm • Warna kulit sawo matang • Subjek berusia sekitar 80-an • Subjek masih mampu berjalan dengan tegak • Subjek sering memakai sarung sebagai pakaian sehari-hari	• Observasi dilakukan ketika peneliti melakukan wawancara • Dalam proses wawancara dan beberapa pertemuan peneliti dengan subjek, sarung merupakan pakaian sehari-hari subjek	• Tidak ada perbedaan fisik khusus yang mem-bedakan kelompok Waktu Lima dan Wettu Telu • **Ekspresi identitas personal** melalui cara berpakaian
2.	*Interaksi dengan masyarakat*	**Aktivitas sehari-hari** • Aktivitas subjek lebih banyak di sawah • Subjek biasanya berangkat pagi hari dan pulang ketika malam tiba • Subjek lebih banyak berinteraksi dengan keluarga dan masyarakat setempat terutama dalam kegiatan upacara atau ritual-ritual yang dilakukan **Tempat tinggal:** • Subjek tinggal di dusun karangsalah • Rumah subjek merupakan rumah bambu yang tertutup, beratap sirap, dan hanya memiliki satu buah pintu masuk	• Dusun Karangsalah termasuk kedalam *Bayan Beleq* yang menjadi puat wettu telu. Masyarakat yang tinggal di dusun Karangsalah adalah para aristokrat atau golongan ningrat. • *Berugaq* biasanya	• Identifikasi diri sebagai bangsawan **[Identitas Personal]**

		• Rumah tersebut memiliki luas sekitar 50 m² • Pintu tersebut tebuat dari kayu yang berukir dengan tinggi tidak lebih sekitar 1 m • Konstruksi rumah subjek mirip dengan bangunan yang terdapat di dalam kampu • Bangunan rumah subjek menghadap ke arah timur sebagiamana rumah-rumah penduduk disekitarnya • Di bagian depan rumah tersebut terdapat *berugaq* yang terdiri dari enam tiang (*sak enem*) dan beratap sirap • Di *berugaq* tersebut terpajang beberapa foto dan souvenir • Sementara di bagian belakang rumah terdapat *sambi* yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil pertanian sebelum digunakan • *Sambi* berbentuk seperti rumah panggung, berdinding bedeg dan beratap sirap • Bangunan tersebut ditopang oleh empat tiang dengan tinggi sekitar setengah meter • Perumahan penduduk disekitar rumah subjek juga sebagian besar berupa rumah bambu	berfungsi untuk menerima tamu, tempat berkumpul dan bercengkrama, dan kadang-kadang untuk tidur. Berugaq di rumah subjek juga berfungsi sebagai tempat aktivitas adat seperti upacara atau *gundem* (musyawarah adat) • *Sambi* berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen sebelum boleh dipergunakan, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk keperluan upacara atau hajatan.	

No. Observasi : 15
Objek pengamatan : Subjek 2
Waktu pengamatan : 20:16 WITA
Tempat : Dusun Karangsalah
Hari & tanggal : Kamis, 10 November 2011
Observer : L. Muh. Arif

No	Item Pengamatan	Pencatatan Observasi	Seting/Ruang	Interpretasi/ Koding
1.	*Aktivitas subjek dalam Sosial-Kemasyarakatan*	• Waktu untuk Indonesia bagian Tengah (WITA) telah menunjukkan tepat pukul 20:16 • Suasana malam diterangi oleh lampu yang cahayanya remang-remang dari rumah-rumah penduduk setempat • Begitu juga dengan pencahayaan di sekitar rumah dan *berugaq* milik *Mangku* Karangsalah (Subjek) • Di atas *berugaq* tampak beberapa perabotan seperti piring-piring, teko, nampan, dan beberapa perlengkapan lainnya • Perlengkapan ritual tampaknya sudah dipersiapkan seperti beberapa macam makanan yang ditempatkan di wadah kayu yang sudah berwarna kehitman • Makanan tersebut diletakkan di dalam rumah subjek • Di sekitar rumah subjek sudah berkumpul beberapa orang masyarakat termasuk keluarga subjek • Rata-rata mereka menggunakan pakaian adat • Tampak dua orang pemuda menggunakan pakaian adat dan bertelanjang dada, mereka hanya menggunakan kain berwarna merah tua dan kain yang berwarna hitam yang dililitkan dari pinggang hingga	Upacara atau Ritual Lebaran Pendek merupakan salah satu upacara untuk memperingati hari-hari besar Islam. Upacara tersebut selalu dilaksanakan 3 (tiga) hari setelah hari raya Idul Adha yang ditetapkan pemerintah Persiapan upacara dilakukan sejak hari rabu, 9 November 2011 dan puncak upacara dilaksanakan hari kamis, 10 November 2011. Observasi dilakukan pada hari kedua upacara	• **Loyalitas terhadap kelompok** • **[Ekspresi Identitas kolektif] Pelaksanaan ritual yang sarat dengan unsur-unsur sinkretis** • **Interaksi sosial** • Identitas yang ditonjolkan yitu **Identitas Kolektif sebagai penganut *wettu telu*** • **Ritual menjadi media untuk menjaga Kohesivitas**

		betis. Tidak luput juga kain batik yang melingkar dikepalnya (*sapuq*) • Subjek sendiri menggunakan kain batik panjang berwarna coklat, baju kaos berkerah berwarna biru tua, dan *sapuq* batik yang juga berwarna coklat, selaras dengan kain atau *kereng* yang dililitkan dari pinggang hingga betis • Kami mengobrol sembari menunggu acara *periapan* akan dimulai • Subjek tampak sibuk mengkoordinir persiapan dan memastikan para undangan telah dibaritahu (*dipesilaq*) • Subjek kemudian menyuruh seorang pemuda, lebih tepatnya remaja sekitar 20 tahunan, untuk *menyilaq* (mengundang) tokoh dan perwakilan dari masing-masing dusun atau *gubug* • Beberapa saat kemudian, dua orang pemuda datang, keduanya juga berpakaian adat • Subjek kemudian menyambut kedatangan mereka lalu bersalaman secara bergiliran dengan kedua pemuda tersebut, • Pemuda tersebut lalu mengucap salamualaekom yang kemudian dijawab wa alaekom salam oleh subjek, kemudian secara bersama-sama mengucap allohuma Sali muhamad (salaman khas bayan) • Seorang pemuda yang tampak lebih tua dan bertindak sebagai juru bicara, kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kepada subjek • Mereka pun kembali bersalaman khas Bayan • Setelah beberapa saat, seorang kiayi kagungan dan beberapa undangan		**kelompok**

		telah berkumpul di *berugaq* yang terletak di depan rumah subjek • Kiayi tersebut menggunakan baju putih dan sapuq putih, dengan kain batik dan kain hitam yang melingkar di pinggang hingga betis • Empat undangan lainnya hanya menggunakan kain batik dan sapuq, mereka rata-rata bertelanjang dada • Subjek kemudian menyuruh beberapa pemuda untuk mengeluarkan nampan kayu yang sudah penuh dengan makanan (*dulang* atau *sampak*) dan menghidangkan kepada para undangan • Tidak luput juga kemenyan yang diletakkan di samping hidangan khusus untuk kiayi kagungan • Subjek lalu bersalaman dengan kiayi dan para undangan lainnya • Setelah para undangan hadir, acara pun dimulai • Subjek tidak ikut duduk di berugaq, Ia mengambil posisi duduk di bawah berugaq, kemudian menyampaikan maksud dan tujuannya, yang juga berisi rasa sukur kepada leluhur atas segala keberkahan yang telah diberikan • Kiayi lalu membuka acara dengan membaca doa berbahasa arab dengan logat khas Bayan yang tidak terdengar jelas penyebutan hurufnya oleh saya • Beberapa kalimat dalam bahasa Bayan juga terdengar disela-sela doa tersebut • Kiayi kemudian mencuci tangan dari kendi dan mempersilakan para undangan menikmati makanan • Tampak kiayi mencicipi beberapa butir nasi sebanyak tiga kali		

		• Kiyai mencuci tangan lagi dan mempersilakan para undangan menikmati hidangan • Saya dan subjek duduk di serambi rumah dan juga menikmati acara makan bersama • Bau menyan yang menyengat terasa sangat kuat di hidung saya • Setelah para undangan menikmati makanan yang dihidangkan, acara dilanjutkan dengan meminum *berem* • Bau *berem* dan menyan bercampur aduk dalam penciuman saya • Beberapa saat kemudian, kiayi kembali membaca doa untuk menutup acara, semua orang yang hadir ikut mengamini • Setelah acara selesai, Kiayi dan para undangan kemudian bersalaman dengan subjek		

Hasil Pengamatan Aktivitas Subjek

Malam itu penghuni *gubug* Karangsalah dan masyarakat Bayan pada umumnya sedang mengadakan ritual *Periapan Lebaran Pendeq* untuk merayakan hari raya Idul Adha. Upacara tersebut dilaksanakan tanggal 13 Dzul Hijjah 1432 H atau bertepatan dengan tanggal 10 November 2011. Komunitas *Wetu Telu* merayakan hari-hari besar Islam di samping dengan cara umat Islam pada umumnya juga dilaksanakan dengan cara adat, yang biasanya jatuh 3 (tiga) hari setelah tanggal yang ditetapkan pemerintah.

Waktu untuk Indonesia bagian Tengah (WITA) telah menunjukkan tepat pukul 20:16. Keadaan lingkungan dusun Karangsalah malam itu tidak jauh berbeda dengan malam-malam sebelumnya. Suasana malam diterangi oleh lampu yang cahayanya remang-remang dari rumah-rumah penduduk setempat. Begitu juga dengan pencahayaan di sekitar rumah dan *berugaq* milik *Mangku* Karangsalah, yang tidak lain adalah subjek R.G. Di atas *berugaq* tampak beberapa perabotan seperti piring-piring, teko, nampan, dan beberapa perlengkapan lainnya. Segala perlengkapan ritual tampaknya sudah dipersiapkan seperti beberapa macam makanan yang ditempatkan di wadah kayu yang sudah berwarna kehitman – makanan tersebut di sebut *sampak* atau *dulang*.

Di sekitar rumah subjek sudah berkumpul beberapa orang masyarakat termasuk keluarga subjek. Rata-rata mereka menggunakan pakaian adat. Tampak dua orang pemuda menggunakan pakaian adat dan bertelanjang dada, mereka hanya menggunakan kain berwarna merah tua dan kain yang berwarna hitam yang dililitkan dari pinggang hingga betis. Tidak luput juga kain batik yang melingkar dikepalanya (*sapuq*). Subjek sendiri

menggunakan kain batik panjang berwarna coklat, baju kaos berkerah berwarna biru tua, dan *sapuq* batik yang juga berwarna coklat, selaras dengan kain atau *kereng* yang dililitkan dari pinggang hingga betis. Kami mengobrol sembari menunggu acara *periapan* akan dimulai. Segelas kopi dan sepiring *banget* (makanan tradisional yang diolah dari ketan) menjadi hidangan kami malam itu.

Subjek tampak sibuk mengkoordinir persiapan dan memastikan para undangan telah dibaritahu (*dipesilaq*). Upacara *periapan* di gubug Karangsalah sendiri ketentuannya harus dilaksanakan pada urutan terakhir setelah *gubug* Bayan timur, Bayan Barat, dan Plawangan. *Kiayi Penghulu* lah yang merupakan tamu utama dalam acara tersebut, sehingga masing-masing *gubug* harus menunggu giliran untuk didatangi *Kiayi Penghulu*. Namun demikian, acara *periapan* di masing-masing *gubug* bisa terlaksana lebih cepat dari sebelumnya apabila *Kiayi Penghulu* mengirimkan salah satu *Kiayi Santrinya*. R.G pun mengambil inisiatif untuk menghubungi *Kiayi Penghulu* via *Handpone* dan memastikan bisa hadir atau tidak di acara *periapan gubug*-nya atau akan mengirim salah satu *Kiayi Santrinya*. Setelah tampaknya mendapat jawaban dari *Penghulu*, R.G lalu menyuruh seorang pemuda, lebih tepatnya remaja sekitar 20 tahunan, untuk *menyilaq* (mengundang) *Kiayi Santri* dan perwakilan dari masing-masing dusun atau *gubug*.

Beberapa saat kemudian, dua orang pemuda juga datang, keduanya juga berpakaian adat. Subjek kemudian menyambut kedatangan mereka lalu bersalaman secara bergiliran dengan kedua pemuda tersebut, Pemuda tersebut lalu mengucap *salamualaekom* yang kemudian dijawab *wa alaekom salam* oleh subjek, kemudian secara bersama-sama mengucap *allohuma Sali muhamad* (salaman khas bayan). Seorang pemuda yang tampak lebih tua dan bertindak sebagai juru bicara, kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya kepada subjek. Mereka pun kembali bersalaman khas Bayan.

Setelah beberapa saat, seorang kiayi dan beberapa undangan telah berkumpul di *berugaq* yang terletak di depan rumah subjek. Kiayi tersebut menggunakan baju putih dan *sapuq* putih, dengan kain batik dan kain hitam yang melingkar di pinggang hingga betis. Dari pakaiannya saya bisa mengidentifikasi bahwa Ia adalah seorang *Kiayi Santri*, karena hanya para *Kagungan* lah yang berhak menggunakan *kain abang* khas Bayan dalam upacara atau ritual. Empat undangan lainnya hanya menggunakan kain batik dan *sapuq*, mereka rata-rata bertelanjang dada.

Subjek kemudian menyuruh beberapa pemuda untuk mengeluarkan nampan kayu yang sudah penuh dengan makanan (*dulang* atau *sampak*) dan menghidangkan kepada para undangan. Tidak luput juga kemenyan atau dupa yang diletakkan di samping hidangan khusus untuk *kiayi santri*. Subjek lalu bersalaman dengan kiayi dan para undangan lainnya. Setelah para undangan hadir dan mengambil posisi masing-masing di *berugaq*, acara pun dimulai. Subjek sendiri tidak ikut duduk di *berugaq*, Ia mengambil posisi duduk di bawah *berugaq*, kemudian menyampaikan maksud dan tujuannyauntuk mengadakan ritual *Lebaran Pendeq Ngiring Sareat*, yang juga berisi rasa sukur atas segala keberkahan yang telah diberikan.

Kiayi lalu membuka acara dengan membaca doa berbahasa arab dengan logat khas Bayan yang tidak terdengar jelas penyebutan hurufnya. Beberapa kalimat dalam bahasa Bayan juga terdengar disela-sela doa tersebut. Kiayi kemudian mencuci tangan dari kendi dan mempersilakan para undangan menikmati makanan. Tampak kiayi mencicipi beberapa

butir nasi sebanyak tiga kali. Kiyai mencuci tangan lagi dan mempersilakan para undangan menikmati hidangan kembali. Saya dan subjek duduk di serambi rumah dan juga menikmati acara makan bersama tersebut. Bau menyan yang menyengat terasa sangat kuat di hidung saya.

Setelah para undangan menikmati makanan yang dihidangkan, acara dilanjutkan dengan meminum *berem*. Bau *berem* dan menyan bercampur aduk dalam penciuman saya. Beberapa saat kemudian, kiayi kembali membaca doa untuk menutup acara, semua orang yang hadir ikut mengamini. Setelah acara selesai, Kiayi dan para undangan kemudian bersalaman dengan subjek. Saya sendiri melanjutkan obrolan dengan subjek seputar kegiatan yang sedang dilakukan.

No. Observasi : 16
Objek pengamatan : Subjek 1 & Subjek 2
Waktu Pengamatan : 09:30 WITA
Tempat : Kantor Desa Bayan
Hari & tanggal : Selasa, 29 November 2011
Observer : L. Muh. Arif

No	Item Pengamatan	Pencatatan Observasi	Seting/Ruang	Interpretasi/ Koding
1.	*Aktivitas subjek dalam Sosial-Kemasyarakatan*	• Pertemuan dilaksanakan di kantor desa Bayan • Foto presiden dan wakil presiden RI, serta burung garuda terpampang di sisi dinding sebelah utara • Sementara struktur pemerintahan desa dan BPD desa Bayan terpampang di sisi dinding bagian barat, beserta monografi desa Bayan • Para peserta telah hadir dan mengambil posisi masing-masing • Peserta terdiri dari Polres yang diwakili oleh Kasat Bimas, Kapolsek beserta para staffnya, pemerintah kecamatan, dan Masyarakat adat yaitu para tokoh adat Bayan, tokoh adat Loloan, kepala desa, dan para kadus • Pertemuan tersebut dimediasi oleh kepala desa antara Kasat Bimas yang didampingi oleh Kapolsek dengan masyarakat adat Bayan • Tujuan pertemuan tersebut adalah untuk menindaklanjuti masalah yang terjadi antara tokoh adat Karangbajo dengan tokoh adat Bayan perihal Pembangunan Pusaka Sebaya Tanta sehingga	Pertemuan Kasat Bimas dan Kapolsek dengan masyarakat adat untuk menindaklanjuti konflik yang terjadi antara tokoh adat Bayan dengan Karangbajo dalam pembangunan Pusaka Sebaya Tanta. Secara umum pertemuan tersebut dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menindaklanjuti dan mencegah konflik yang berkepanjangan, karena pada dasarnya antara Bayan dengan Karangbajo merupakan satu komunitas adat yang terikat secara	• **kohesifitas dan loyalitas terhadap kelompok** • usaha menyelesai-kan konflik internal • **identitas yang ditonjolkan yaitu Identitas Personal sebagai tokoh adat.**

		tidak terjadi konflik yang berkepanjangan • Acara dipimpin langsung oleh kepala desa Bayan yang duduk menghadap para peserta bersama dengan Kasat Bimas, Kapolsek, tokoh adat Loloan, dan pemerintah kecamatan • Subjek 1 dan subjek 2 mengambil posisi duduk di bagian depan bersama dengan Pemangku Adat Bayan Agung • Subjek 1 menggunakan kemeja lengan pendek berwarna biru muda dan celana berwarna hitam • Subjek 2 menggukan baju batik dengan setelan celana berwarna hijau, dan songkok berwarna coklat • Tampak juga di sana Kiayi *Penghulu* serta penghulu desa • Masing-masing tokoh adat (termasuk Subjek 1 dan Subjek 2), dan peserta lainnya menyam-paikan aspirasi • Pertemuan ditutup dengan pembacaan hasil oleh Kasat Bimas untuk di sampaikan kepada tokoh adat Karangbajo	kultural terutama dalam pelaksanaan upacara atau ritual-ritual.	

Hasil Pengamatan Aktivitas Subjek

Sekitar pukul 09:30 WITA diadakan sebuah pertemuan di kantor desa Bayan. Pertemuan tersebut dimediasi oleh kepala desa Bayan atas prakarsa Kasat Bimas. Peserta terdiri dari Kasat Bimas, Kapolsek beserta para staffnya, pemerintah kecamatan, dan Masyarakat adat yaitu para tokoh adat Bayan, tokoh adat Loloan, kepala desa, dan para kadus. Pertemuan pada hari Selasa 29 November tersebut bertujuan untuk menindaklanjuti masalah yang terjadi antara tokoh adat Karangbajo dengan tokoh adat Bayan perihal Pembangunan *Pusaka Sebaya Tanta* sehingga tidak terjadi konflik yang berkepanjangan.

Acara dipimpin langsung oleh kepala desa Bayan yang duduk menghadap para peserta bersama dengan Kasat Bimas, Kapolsek, tokoh adat Loloan, dan pemerintah kecamatan. Subjek 1 dan subjek 2 mengambil posisi duduk di bagian depan bersama dengan *Pemangku Adat Bayan Agung*. Subjek 1 menggunakan kemeja lengan pendek berwarna biru

muda dan celana berwarna hitam, sementara subjek 2 menggunakan baju batik dengan setelan celana berwarna hijau, dan songkok berwarna coklat. Tampak juga di sana Kiayi *Penghulu* serta *Penghulu* desa. Masyarakat Bayan juga mengenal istilah *Penghulu Desa*, yang biasanya bertugas sebagai penghulu dalam pernikahan secara agama. Tidak seperti kiayi penghulu, penghulu desa berpenampilan biasa, tidak menggunakan pakaian adat.

Masing-masing tokoh adat (termasuk Subjek 1 dan Subjek 2), dan peserta lainnya menyampaikan aspirasi. Masyarakat adat menjelaskan kronologis dan akar masalah yang terjadi dengan tokoh adat Karangbajo. Beberapa isu yang diangkat adalah pembangunan tersebut tidak melibatkan pertimbangan para tokoh adat Bayan, beberapa tokoh juga merasa keberatan karena dalam proposal yang diajukan tercantum nama mereka, padahal sebelumnya tidak ada konfirmasi terlebih dahulu. Pembangunan tersebut juga dinilai sebagai tindakan yang mengatasnamakan adat Bayan serta pengalihfungsian pusat adat, yang sejatinya ada di Bayan.

Secara umum masyarakat adat Bayan menganggap tokoh adat Karangbajo yang berinisial R telah melakukan pelanggaran terhadap hukum adat. Peserta pun meminta agar yang bersangkutan memohon maaf kepada para tokoh adat secara khusus dan masyarakat adat Bayan pada umumnya. Peserta juga meminta agar pernyataan maaf tersebut dimuat di media massa selama satu minggu penuh. Pertemuan tersebut juga menghasilkan gambaran sanksi yang harus dibayar oleh yang bersangkutan, yaitu berupa satu ekor kerbau dan *kepeng susuk* atau uang bolong sebanyak 49.000 keping. Darah kerbau tersebut nantinya akan digunakan sebagai *bedaq kramas* karena telah melakukan pelanggaran – dalam bahasa setempat disebut *dosa*. Secara simbolis *Bedaq karmas* sendiri merupakan suatu ritual pembersihan diri atas kekeliruan atau kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat.

Penentuan jumlah sanksi sendiri akan dilakukan melalui *gundem*, namun *gundem* tidak dapat segera dilaksanakan karena masyarakat Bayan akan menghadapi bulan berat yaitu muharam, segala aktivitas adat seperti pernikahan, khitanan, bahkan *gundem* tidak diperbolehkan. Pada bulan tersebut komunitas *Wetu Telu* akan melaksanakan upacara atau ritual *bubur abang* dan *bubur petaq* yang secara beruturut-turut jatuh pada tanggal 8 dan 10 Muharam. Pertemuan pun ditutup dengan pembacaan hasil oleh Kasat Bimas untuk disampaikan kepada tokoh adat Karangbajo.

Lampiran 12

Transkrip Verbatim Wawancara

No. Wawancara : 01

Nama Informan : M. S

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Kamis, 23 Juni 2011

Waktu : 11.45 WITA

Tempat Wawancara : *Berugaq* milik warga desa Loloan, Kecamatan Bayan

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
	(Peneliti diperkenalkan dengan informan oleh teman peneliti yang suadah kenal dekat dengan informan ketika mengikuti acara '*Begawe Beleq*' di Loloan. Informan merupakan salah satu tokoh adat yang ada di Bayan. Peneliti kemudian menjelaskan maksud dan tujuan untuk melakukan penelitian di Bayan).	
	Nanti kalau ada keperluan cari aja *Mamiq* (bapak) di *Bayan Beleq*, Bayan Agung…. Kita dengan Loloan ini tidak boleh *belas* (pisah)…kalau Bayan Barat…Jatiswara nama *Pustakanya* yang menceritakan dunia, kalau yang di bawa kesini itu menceritakan	Ikatan kltural **[Ingroup]**
5	akhirat…ada dunia ada akhirat, jadi di Bayan ini ada agama ada adat. *Pengulu, Lebe, Ketib, Modim* yang membina agama, kalau adat ada *Pemangku, Pemekel Adat, Nyaka Rangga*…ini juga tidak boleh pisah, ibarat kaki kerja sepasang (sambil menepuk kedua	**Methapor**, kiayi dan tokoh adat **[representasi agama dan adat]**
10	pahanya dengan kedua tangan). Yok sekalipun jadi tuan kelompok ahli waris, tanpa punya adat, tanpa punya aturan bukan manusia. Oleh karena itu, adat dan agama ini tidak boleh pisah. Ini adanya kita berpakaian rapi, bagus (ketika itu peneltiti memakai pakain adat)...nah adat itu berarti aturan…	**[Keunikan Kelompok]** Relasi adat dan agama
15	**Enggeh, enggeh…kemaren tiyang waktu ikut upacara apa namanya…*Mbesoq Beras* (mencuci beras), yang dua orang ibu-ibu di *lokoq* (sungai) itu membaca apa Mik?**	
	Yang dimana?	
	Yang pas di air *lokoq*…	
20	O jadi yang dibaca, bahwa penyucian beras ini guna keperluan upacara ini…dan padinya itu padi bulu, makanya kalau di *Bayan Beleq* ini pakenya padi lokal. Ada juga upacaranya itu...harus sih kita juga upacarakan, namanya adat *bonga padi*…Nah pada waktu	Ritual wetu telu
25	setelah mau panen kan baru kita *maca* doa…ada lagi….namanya Dewi Ses…itu kita tanya, kita titipkan di *tanah kebumi petang kembara....terbates empat orang terejinem*, nanti kulakukan *teguran tana gama*…baru di tanam kembali…dan juga kalu kita pegang (sambil mengepalkan tanggan kanannya)…*Allah Muhamad naba berkat nabi Muhamad*…tangan kiri (sambil mengepalkan tanggan kirinya), *kap jabal kap naba berkat nabi*	

30	*Muhamad*… namanya kita mencari berkah…itulah orang tua kita dulu, itu tidak boleh kita hilangkan. Makanya kita hidup bahagia…itu kita selametkan, sebelum panen kita selametkan, karena ada makanan sapi, ada kayu yang jatuh, ada makanan burung-burung, supaya semangat kita kumpul…tapi sekarang banyak yang meninggalkan itu, kita di Bayan endak bisa meninggalkan itu…dan kita juga bagaimanapun cara orang, endak mau sih kita salahkan, karena haknya. Makanya kita endak pernah ribut…ini begawe ini, ada yang menyumbang ini, ada yang menyumbang itu, semangat kegotongroyongannya kuat. *Mamiq* waktu khitanan di Bayan, *Mangku* Bayan menyumbang ke *Mamiq* kelapa lima ratus, pembekelnya nyumbang tiga ratus, *Mamiq* potong satu ekor kerbau hitam pekat. Kita undang sampe Tanjung, sampe sana keluarga yang besar-besar. Kita sediakan makanan untuk di makan. Ini contohnya *Begawe Beleq* di Loloan, orang dari mana-mana yang dateng, ikut menyaksikan, ikut memeriahkan, ikut melihat bagaimana jalannya acara di Loloan ini...	**[Aspek positif menjadi ingroup]**
	Kalau *sapuq-sapuq* nike ada artinya Mik, untuk setiap pemimpin-pemimpin adat?	
	Pengulu, Lebe, Ketib itu pemimpin agama, Dia yang memimpin agama…	
	Enggeh…	
	Banyak yang sudah datang ke *Mamiq*, dari TVRI kita bawa ke rumah orang tua dulu, ke dalam *Kampu*, ke dalam *Bencingah Bayan Beleq*, punya *Bencingah* kita ini. Itu kerajaan orang tua kita dulu…ada yang ke Bugis, ada yang ke bali, jadi Suhsunan Bayan ini punya putra banyak. Makanya kita semua sodara…	**[konstruksi identitas]** Identifikasi diri sebagai orang Sasak
	Tiyang asli Lombok Tengah juga Mik?	
	O Lombok Tengah, kerja di mana?	
	Tiyang masih Kuliah…	
	O masih kuliah…di mana?	
	Di Jogja…tiyang asli dareq…	
	Dekat dengan *Tuan Guru* Mutawalli itu, dekat?	
	Lumayan jauh Mik...	
	Berarti orang Lombok kita ini, O…berarti tidak usah kita pikirkan ini dan itu, kita ini orang *Sasak*…*Sak-Sak* Lômbôk, berarti lurus. Jadi kita ini tidak pernah berbohong orangnya, *Sak-Sak* Lômbôk (satu-satu lurus). Oleh karena orang Lombok Tengah lupa dengan sejarah, lupa dengan budaya-budaya, banyak macam maling, perampokan dan lain sebagainya.	**[Outgroup derogation]**
	Sebenarnya dibaca *Sak-Sak* Lômbôk enggeh?	
	Sak-Sak Lômbôk, Lômbôk…lurus…berarti lurus kita ini, orang lurus kita orang *Sasak* ini. *Sak-Sak* berarti *Saq-Saq* tapi dikatakan *Sak-Sak* (satu-satu), satu-satu yang lurus. Tapi sudah banyak yang tidak peduli sama apa namanya, kearifan lokal seperti ini. Kita ini sama dengan Lombok Timur, dan yang lain-lainnya sudah, itu	**Strategi [mobilisasi individu]**: Interpretasi kata Sasak menjadi *Sak-Sak*

80 85 90	makanya kita tidak boleh pisah. Itu lah di Bayan ini…*Pemangku, Toaq Lokaq, Demang Demung* tidak boleh *belas*. Justru karena masanya, sudah hendaknyalah kita kembali kepada seperti yang semula, seperti yang pertama. Dan juga…anak-anak muda kita ini, endak memperhatikan lagi apa yang diwarisi orang tua kita. Makanya di sini tidak pernah terlalu banyak pencurian, tidak pernah terlalu banyak perampokan dan lain-lain. Apa pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan, tidak dilakukan…kalau dilakukan apa jadinya…kita di Bayan ini…untuk apa namanya…memulihkan. Orang-orang tua dulu Bayan ini, makam-makam ini, makamnya *Jayeng Rane*, *Slandir*, masjid kuno tidak berani kita rusak… **Kapan-kapan bisa kita ziarah ke makam-makam nike Mik?** O ya…bisa…	**[Aspek positif menjadi ingroup]**

No. Wawancara : 02

Nama Informan : M. S

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Kamis, 30 Juni 2011

Waktu : 11.22 WITA

Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
	Nike kain asli Bayan Miq?	
95	Ya…tapi ini khusus untuk yang perempuan-perempuan…Suryasari, anak *Mamiq* yang jadi ketuanya, ketua tenun…(ketika itu salah satu anak *Mamiq* Surya sedang menenun di teras rumah).	
	O enggeh…ketua tenun enggeh…	
100	Ya…tapi di mana di jogja, di kraton di mana kuliahnya…sudah berapa lama?	
	Sudah lima tahun tiyang di jogja…	
	Yo…lama berarti kalau sudah lima tahun…	
	Enggeh…dari SMA tiyang di Jawa…	
105	Asal dari mana…	
	Lombok tengah aslinya…	
	Lombok tengah bagian…?	
	Praya Barat Daya…Darek	
	Anu juga Ganti…deket Ganti…?	
110	**Enggeh…**	
	Mamiq juga pernah ke Ganti…bersama mamik *Mangku*. Waktu gawe besar orang Ganti itu juga sering ke Bayan, setiap ada upacara apapun setiap tahun pasti hadir ke Bayan.	
	Dari darek asli tiyang….	
115	Mengapa kok dari SMP di Jawa sampe universitas, sampe sekarang…ngikuti kuliah atoo…?	
	Enggeh kuliah…	
	Kalau ibu dari Jawa endak…?	
	Ibu bapak asli sasak	
120	Kalau bisa mengikuti pendidikan di Jawa kan berarti ibunya orang kaya, kalau bisa berpendidikan di Jogjakarta. Jadi ke Lombok ini tujuan?	
	Penelitian nike Miq…	
	(sambil mengangguk-angguk) jadi setelah kita panen juga kita	**[Ritual]** wettu telu,
125	adakan upacara *Gawe* seperti kemaren, seperti yang di Loloan. Sebelum kita adakan upacara, tidak boleh kita pake padinya…padi yang lama kita pake…kalau di Loloan kemaren	Upacara dalam pertanian
	kan, sebenarnya samaan sih dengan upacara *Ngulaq Kaya*…tapi karena upacara yang di Loloan terpaksa didahulukan.	
130	*Nangaturang Ulaq Kaya* namanya, upacara untuk sawah,	

	ladang…kita setiap tahun adakan…barulah boleh dipakai untuk keperluan upacara, ditanak, keperluan pendidikan dan lain sebagainya…Tapi kalau di sana kan masih, tapi kadang-kadang hilang sudah…ya kan sama kalau kita orang *Sasak*, namanya budaya, adat istiadat…kalau kita di Bayan bagaimanapun caranya kita tidak tinggalkan sebab itu sejarah dan memang itulah diwajibkan kita adakan, contohnya di jogja, sebenarnya para ahli-ahli ini…ahli agama, ahli adat juga, bagaimana supaya tidak terjadi gempa bumi, banjir bandang, sunami dan lain sebagainya. Tapi…mengapa itu tidak diindahkan. Ini ada juga kita di Bayan, apabila terjadi musibah yang menimpa kehidupan manusia…yang menimpa kehidupan manusia, termasuk ini sudah gempa bumi, banjir dan sebagenya kita adakan *Lohor Sabtu Jumat*. *Lohor Sabtu Jumat* dihadiri oleh 88 lebih *Kiayi*. Harus potong kerbau hitam mulus…dan ketentuan jajan, kelepon, serabi, *bubur petaq*, *bubur abang* lengkap. Di sana Kiayi ini berdoa… yang pertama *Pengulu*, *Lebe*. *Ketib*, *Modin* berdoa bergiliran. Doa yang kramat-kramat dibaca…Doa yang tidak boleh dibuka di sana dibuka. Tetapi tujuan kita kan bagaimana kita lebih condong untuk melakukan itu, tanpa dilaksanakan ini endak akan berhenti…lima enam bulan, banyak yang nyampai ke mana-mana, endak mau berhenti…tapi kan biayanya terlalu besar. Dulu itu pernah kita laksanakan, karena dulu patuh, kalau sekarang lambat. Apa betul kalau kita laksanakan akan berhenti, tapi kan ini pengiling-ngiling orang tua. Jadi tidak boleh kita tinggalkan. Tugas dan kewajiban kita orang bayan. Tapi untuk ini dan itu kan harus ada bantuan lah. Dan juga di sana dibacakan khotbah paksi bayan. Ini pernah dilaksanakan waktu hilangnya mimbar di masjid kuno itu. Kok mimbarnya dicuri. Dibawa ke tanjung gempa bumi di tanjung, dibawa ke gondang gempa bumi di gondang. Dibawa ke gili katanya airnya naik. Akhirnya mangku yang lama raden singadria itu bisa lah diadakan upacara lohor sabtu jumat. Anaknya kebetulan berpendidikan di mataram, jangan-jangan nanti dibawa ke mataram di sana nanti hancur. Sehingga kalau sudah dilaksanakan kan berhenti. **Kalau sekarang siapa mangkunya di sini mik?** Raden anggriya kusuma…di sana dia di bale beleq, masih muda lah. **Ada berapa sebenarnya pemimpin adat nike?** Yo banyak…tetapi yang atas ini mangku bayan timur ini. Kemudian *pemekel beleq bayan barat, kemudian pemekel beleq, pemekel beleq karangbajo, kemudian pemekel beleq Loloan*. Ada juga sih yang lain-lainnya. Masjid kuno ini hanya di semokan dan di bayan ini. Modelnya sama juga. Belum pernah ke masjid kuno? **Belum…** Anu besok kalau sudah jadi ambil satu kain ini…hanya 200… **Kalau kita masuk ke masjid kuno nike harus pakaian adat?** Pakaian adat…dalam kampu juga. Di sana kan ada buku tamu,	**[konstruksi identitas]** Identifikasi diri sebagai orang *Sasak* **[ingroup bias]** **[Ritual]** yang dilakukan untuk mencegah musibah alam **[ingroup bias]** Alasan mempertahankan adat **[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik dinamisme **[Simbol kekuatan adat]**: (tipe pemimpin adat)

	biar tahulah siapa yang datang….	
	Sebenarnya hari ini ada pertemuan di dalam *Kampu* itu (Kampu Bayan Timur), ada orang yang menebang kayu di hutan adat…jadi hutan adat ini punya *awik-awik*… bagi yang	
185	menebang kayu, yang mencuri didenda satu ekor kerbau untuk membersihkannya, karena dia mengotori hutan….ini dekat hutan adat, ada hutan adat mandala. Di sana kan masih utuh, namanya hutan adat dilengkapi dengan awik-awik. Siapa pun yang menebang harus didenda satu ekor kerbo…. Kemudian	**[Konstruksi citra positif]**: melalui hukum adat (Tujuan awik-awik; hukum adat memberi dampak positif bagi kelestarian hutan)
190	kalau anu di bayan, dimana tinggalnya?	
	Di anyar…	
	Di rumahnya siapa disana?	
	Di rumahnya pak kamran…	
	Di sini mamik punya sih rumah adat. Pemekel-pemekel	
195	beleqnya juga. Di kasih pecatu juga oleh orang tua kita dulu…ini sudah untuk upacara-upacara. Ini dulu universitas dari Jakarta masuk juga ke dalam kampu. Tapi kan kain-kainnya itu kan di sewa karena kalau tidak pake kain kan tidak	pemimpin adat diberikan pecatu
	boleh. (ketika wawancara sedang berlangsung, salah seorang	
200	Pemekel datang untuk menemui *Mamiq* Surya dan mengundang *Mamiq* ke *Kampu - Menyilaq*)…	
	Jadi khusus mengenai apa penelitiannya?	
	Identitas…	
	Jadi waktu upacara-upacara besok ikut sih biar tau…erni juga	
210	ikut pada waktu itu. Kadang-kadang kita ke gedeng lauq. Ada juga teq lauq teq daya. Ada makam di sana. Sama juga di hutan bangket bayan, di sana ada penjaganya. Itu perumbaq daya, tapi	Perumbaq daya bertugas menjaga kelestarian alam
	yang di jaga itu hutan, ada makam juga. Ini lah yang menjaga	
	jagat. Sama sih di dekat masjid di sana juga ada makam.	
220	**Kapan-kapan boleh kita ke gedeng lauq gedeng daye?**	
	Boleh…tapi gedeng lauq gedeng daye rusak. Di sana gedeng lauq ada batu-batu. Pernah tiga tentara itu naik ke sana kemudian batu-batu ini di buang. Begitu dibuang ada lagi,	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik dinamisme
225	dibuang ada lagi, namanya batu keramat. Makanya tiga tentara ini tidak karuan jadinya. Kalau tidak percaya tidak usah kesana.	
	Gedeng daye itu dulu ada makam titi mas muter alam, ini yang menjaga alam, jagat….jadi kemaren sudah ikuti gawe beleq di	
	Loloan…kita disini juga ada gawe beleq, upacara alip, kalau	**[Ritual]** Gawe alip
	memperbaiki makam reak kita adakan upacara alip. Kalau	untuk perbaikan
230	masjid kita ganti atap dan dindingnya saja, kalau tiangnya tidak berani kita ganti. Itu lantenya juga masih dari tanah tidak berani kita ganti dengan semen. Cuma luarnyanya saja tapi tidak	makam reak
	kelihatan.	
	Kapan mamik punya waktu kita ke masjid kuno?	
235	Sekarang bisa…	
	Tapi tiyang enggak bawa pakaian adat…atau tiyang balik dulu ke anyar…	
	Kalau begitu nanti sore…kita ke kampu dulu, minta permakluman lah dari mangku setelah itu kita kemana-kemana	
240	kan boleh. Supaya tau bencingah, namanya bencingah. Di	

	dalam bencingah itu terpampang empat buah berugaq. Jadi sekarang mau kemana? **Rencana mau ke anyar dulu…** Jadi nanti jam-jam tiga empat. Ini anak mamik suryasari dia ke 245 Lombok timur, ke medaq, endak ada yang nganukan kita kopi ini….ke desa sudah? **Enggeh sudah mamik…** Terus di suruh ke mamik….tau rumah mamik dari mana? Ditunjukkan? 250 **Enggeh…** o…bagus-bagus…nanti di sana ada sih buku tamu, tujuan apa ke bayan, tugas dan kewajiban. Setelah itu kan enak kita tanyakan apa yang dibutuhkan. Keliling-keliling tanyakan apa ini apa ini…. 255 Jadi mamik juga ada kepentingan masalah hutan adat, tadi itu pemekel. **O sekarang ini Miq di kampu?** Ya, dalam *Kampu*…ini Mamiq diminta ke *Kampu* untuk membahas soal itu…kita punya hutan adat ini di dekat 260 Mendale…itu kan masih utuh, dijaga. Hutan adat itu dilengkapi dengan *awik-awik* bagi yang menebang kayu, yang mengotori di kenakan denda…jadi nanti sore kita ke kampu terus ke masjid kuno. Kita ke mangku dulu setelah itu mau kemana-kemana kan boleh. 265 **Enggeh Miq…kalau begitu tiyang pamit dulu, mau ke Anyar?** Ya…nanti sore sudah kita ke Kampu, terus ke Masjid Kuno… **O enggeh Miq…**	**[Konstruksi citra positif]**: melalui hukum adat

No. Wawancara : 03

Nama Informan : M. S

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Jumat, 1 Juli 2011

Waktu : 17.10 WITA

Tempat Wawancara : Rumah subjek, Bayan Timur

Baris	Transkip verbatim	Interpretasi/Koding
	(Sebelum wawancara dimulai mamiq surya menceritakan kisah Cilinaya, yang merupakan salah satu cerita rakyat yang terdapat di Lombok)	
270	**Begini *Mamiq*, bisa tiyang minta tolong petakan pemimpin-pemimpin adat nike, sebutan atau nama pemimpin adat yang ada di bayan nike?**	
275	O pemimpin adat…pertama *Pemangku Bayan Agung*, kedua *Pemekel Beleq Bayan Timur*, *Pemekel Beleq Bayan Barat*, *Pemekel Beleq Loloan*, *Pemekel Beleq Karangbajo*, *Pemekel Beleq Karangsalah*, kemudian *Demang Demung Nyaka Rangga*, kaki tangan daripada pimpinan-pimpinan ini. Kalu pengikutnya…*Nyaka Rangga*, ada juga *Toaq Turun Nyaka Rangga*.	**Methapor**, kiayi dan tokoh adat **[representasi agama dan adat]**
280	**Kiayi Pengulu juga termasuk pemimpin adat nike mamiq?** Agama, pemimpin agama dia masuknya… pertama Pengulu, kira-kira mempunyai kurang lebih 20-an *kiayi santri* (pengikut), kemudian *Lebe* kira-kira mempunyai 15-an *kiayi satri*, *ketib* mempunyai kira-kira 5 sampai 6 orang kiayi santri…sama dengan *Modin* juga mempuyai pengikut kurang lebih 5 sampai 6 orang kiayi santri. Jadi jumlahnya lebih lah empat puluhan orang.	**[Simbol agama]**: (tipe pemimpin agama)
285		
290	**Yang paling tinggi nike, *pemangku bayan agung* enggeh?** *Bayan agung*… **Kesemua pemimpin adat nike tinggal di dalam *kampu* miq?** Yang ini tinggal di dalam *kampu* (sambil menunjuk pada catatan yang dibuat peneliti), *Pemekel beleq bayan timur*, bayan barat, tinggal dalam *kampu*. Tapi ini *Pemekel beleq karangbajo* tinggal di luar *kampu*, yang tinggal dalam *kampu* namanya *lokaq gantungan rombong*, tapi tidak terlepas dari *Pemekel beleq*nya nya…*Pemekel beleq*-nya tinggal di luar kampu, *lokaq gantungan rombong*-nya yang dalam kampu. Itu pemimpin adat yang di *karanbajo*…ini juga bayan barat, *Pemekel beleq loloan*, *karangsalah juga…gedarip*, *Pemekel beleq karang salah* tinggal dalam *kampu*.	**[Metaphor kampu]**: (simbol kekuatan adat). Kampu merupakan tempat tinggal para pemimpin adat
300		
305	**Tugas masing-masing pemimpin adat nike napi (apa) mamiq?** Tugas dan kewajibannya masing-masing...sama, melaksanakan	

	upacara sareat, upacara adat. Bulan ini kita adakan *ngaji makam ngaturang ulaq kaya*, kemudian tanggal berapa itu… (sambil menghadapkan pandangannya ke atas) 15, terus *rowah wulan*…pada *rowah wulan* ini kita berikan doa untuk pembersihan …setelah kita *rowah wulan* ini ngga boleh macam-macam karena masuk bulan puasa. Ngambil orang (maksudnya menikah), *ngurisang*, *khitanan*, ngga boleh karena menghormati bulan yang suci.	Secara umum tugas pemimpin adat adalah melaksanakan upacara atau ritual (sareat) **[Ritual]** rowah wulan: membersihkan bulan
	Bagaimana proses pengankatan masing-masing pemimpin adat nike mamiq?	
	Oh itu berdasarkan keturunan, endak berani kita kalau bukan keturunan. *Pemangku*, *Pemekel-Pemekel beleq* ini harus keturunan. Ada yang sudah tua diganti adiknya, yang muda, nanti dipilih siapa…*begundem* (rapat adat) nanti yang memilih….tapi *Pemekel beleq loloan*, *Pemekel beleq karangbajo*…kita yang di bayan juga diundang dalam *gundem* pemilihan *Pemekel beleq* yang berhak memimpin dalam upacara adat…kalau bayan memang, kalau sudah tua, keturunannya, tidak perlu digundemkan, cukup dengan keturunannya….kalau loloan, bayan barat, karangbajo harus kita *gundem*-kan, siapa yang berhak menjadi pemimpin-pemimpin adatnya.	Para pemimpin adat dipilih berdasarkan garis keturunan dan melalui begundem (rapat adat) Pemimpin adat di bayan dilanjutkan oleh keturunan langsung tanpa melalui gundem, sedangkan pemimpin dari loloan dan Karangbajo harus melalui gundem
	Ada upacaranya juga kita mengangkat pemimpin adat ini juga miq?	
	Ada…upacara pengangkatannya, pelantikannya… nanti *kiayi* kan berdoa untuk *bedaq kramas*. Menandakan bahwa ini adalah pemimpin adat**…**	
	***Bedaq kramas*, enggeh…**	
	Bedaq kramas… itu kan minyak kelapa dicampur dengan itu aja…anu apa namanya…kunyir itu aja. Nanti diberikan doa oleh *kiayi*.	**[Ritual]** bedaq kramas dalam pengangkatan pemimpin adat
	Setiap pemimpin adat nike upacaranya sama enggeh?	
	Sama…tetapi kebetulan, kadang-kadang yang kemarin-kemarin itu di loloan itu, kerbau dipotong *Pemekel beleq*-nya, karena yang lebih tua didahulukan oleh yang lebih muda…kok yang tua didahulukan yang masih muda, dan itu kan bersaudara, kenapa yang lebih muda diangkat daripada yang tua lebih dahulu…itu makanya tidak berani tanpa harus diadakan pemotongan kerbau, ayam juga dan *bedak kramas* juga supaya tidak *tulah manuh* (terkena karma). Juga *perumabaq daya*…itu ada *perumbaq daya*, itu yang menjaga hutan adat. Ada *perumbak lauq* juga, nah kalau *perumabaq daya* dan *perumbak lauq* ini harus digundemkan di karangbajo. *Perumbaq daya* bertempat tinggal di dalam hutan adat *bangket bayan*. Kemudian itu juga menjaga jangan sampai ada penebangan-penebangan kayu di semua hutan. Tapi itu dulu, tapi sekarang karena sudah diambil…sudah tidak terlalu diperhatikan hanya hutan adatnya saja, makanya sudah rusak hutan-hutan ini.	Tokoh adat yang bertugas menjaga hutan Perumbaq daye bertugas untuk menjaga hutan adat bangket bayan
	O hutan adat nike sudah menjadi milik negara miq?	
	Endak…hutan-hutan ini kan sudah banyak yang ditebang.	

	Kalau di hutan adat memang dijaga dia, jangan sampai ada penebangan atau merusak hutan adat.	Perumbaq lauq bertugas sebagai penjaga makam yang ada di Loang Godeg Perumbaq lauq dan daye dilantik oleh Pemekel beleq bayan barat Pemimpin agama dilantik oleh pemangku bayan timur **[Simbol agama dan adat; bayan beleq]** Bayan timur khusus melaksanakan upacara sareat/islam, bayan barat upacara adat **(keunikan kelompok)** **[Metaphor; spiritualitas]:** jumlah lingkaran sapuq/ikat kepala kiayi adat
	Kalau *perumbaq lauq* nike dimana miq?	
360	Kalau *perumbaq lauq* ini di apa namanya…di *loang godeg*…itu yang menjaga hutan…apa namnya, menjaga makam wali…hutan adat *lokoq greneng* namanya. Dan juga kalau…karangbajo, *perumbaq daya*, dan *perumbaq lauq* pakaiannya diberikan oleh *Pemekel beleq bayan barat*.	
365	Warnanya hitam, baju hitam tapi *sapuq*-nya biru.	
	O hitam enggeh pakaiannya? *(saat itu peneliti juga menggunakan pakaian adat berwarna hitam, pelung – kain panjang yang dililitkan dari pinggang ke betis, disebut kereng poto – hitam dan baju hitam).*	
370	Hitam, yang diberikan oleh *Pemekel beleq bayan barat*…sedangkan Pengulu, *Lebe, ketib, Modin* diberikan selengkapnya oleh *pemangku bayan timur* karena bayan timur ini melaksakan upacara-upacara agama, akherat kalau bayan barat… upacara dunia. Kita bayan timur ini melambangkan	
375	sorga, makanya diberikan baju putih, kain putih, dan *sapuq kagungan*-nya juga berwarna putih. Pada upacaranya, ketika alat-alat sudah lengkap, padi tiga karung…baru disumpah…diberikan *sapuq kagungan* berbentuk lingkaran berwarna putih, baju putih. Kalau bayan timur upacara *gama*,	
380	bayan barat *luir gama*. Kalau kita di bayan ini jarang yang bisa menjelaskan, kadang kita menjalankan upacara dunia, kadang kita menjalankan upacara akherat.	
	Kalau bentuk sapuq masing-masing Pengulu, *Lebe,* ketib, *Modin* ini sama miq?	
385	Sama…itunya aja yang membedakan kelilingnya ada yang sembilan, ada yang tujuh, ada yang lima, ada yang tiga.	
	Yang sembilan siapa miq?	
390	Pengulu…wadah kita ini kan dilengkapi dengan angka sembilan…kita ini kan angka *siwaq* (sembilan). Mata, hidung, ini, ini (sambil menunjuk bagian-bagian wajah tertentu). Itu angka yang paling tinggi… kalau *Lebe* kelilingnya tujuh…itu melambangkan hari…*dina tujuh.* Kalau *ketib* lima, itu menandakan agama kita, kalau *Modin* tiga, itu menandakan *kemetuan* (kemunculan), kelahiran.	
395	**Kalau lima itu agama enggeh?**	
400	Agama…makanya *ketib* yang megang agama ini…dan juga pada waktu upacara Pengulu, *Lebe, ketib, Modin* ini yang bertugas memotong kerbau…waktu itu kita potong empat ekor kerbau, kemudian Pengulu, *Lebe, ketib, Modin* di undang untuk motong kerbau, karena waktu itu ada keperluan penting sekali, maka kiayi-kiayi santrinya yang disuruh…tapi tidak boleh motong dua ekor sekaligus..harus satu…	
	Jadi masing-masing orang itu boleh memotong satu ekor kerbau dalam satu hari?	
405	Satu…tapi kalau besoknya, kalau endak ada yang memotong, boleh…tapi yang satu hari itu tidak boleh, harus satu. Kalau	

	kita potong lima, ini pengikut-pengikutnya yang di suruh, masing-masing satu supaya dapat semua. Tidak boleh sendirian, kecuali kambing…kalau kambing itu boleh.	
410	**Siapa saja yang harus di undang dalam begundem nike miq?**	
	Ya kalau *begundem*, semua sih, *pemangku*, *Pemekel*, *lokaq pande*, *semokan*, *lokaq karangbajo*, *loloan*, *peramo*…jadi masing-masing itu mengeluarkan pendapet-pendapet, nanti	Tokoh-tokoh yang diundang dalam gundem
415	kalau sudah menghasilkan satu keputusan itu lah yang dilakukan. Kadang-kadang satu *berugaq* penuh itu.	
	Toaq lokaq ini napi miq?	
	Toaq lokaq yang diundang, ada toaq lokaq loloan, karangbajo, anyar, sukadane. Banyak sih kalau toaq lokaq-toaq lokaq itu,	
420	yang perlu di undang kita undang.	
	Terus masalah-masalah apa saja yang dibegundemkan ini miq?	
	Pertama waktu kita mengadakan upacara *alip*, upacara ini dilakukan delapan tahun, atau duapuluh tahun sekali diadakan.	
425	Kemudian waktu kita mengangkat *Pemekel beleq*, atau *perumbaq daya*, *perumbaq lauq*, *lokaq karangbajo*, ini kita harus *gundem*-kan untuk memilih siapa keturunan sebenarnya.	Gundem dilakukan ketika upacara alip, pengangkatan Pemekel dan pemimpin agama
	Kalau bukan keturunan enggak berani. Sama juga Pengulu, *Lebe ketib*, *Modin* ini kita *gundem*, bahkan lama kita *gundem*.	
430	Pengulu bayan ini ada dari bayan timur, itu Pengulu yang pertama, orang bangsawan, terus kemudian juga dari loloan dan *satinggi daya*. Tapi kalau sekang ini kita ambil dari yang pertama, setelah ini berhenti harus dipilih dari gundem Pengulu dari loloan. Ada juga *raden* Pengulu, tapi karena ini	
435	berpendidikan di kediri, kita suruh sih adik-adiknya, tapi ini nggak siap, harus dipilih yang lain berdasarkan keturunan, karena kalau bukan keturunan kita akan *tulah manuh*, kadang-kadang sakit-sakitan sampai tidak ada obatnya ini samapai kita	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik Kepercayaan terhadap sanksi supranatural
440	angkat jadi kiayi. Ini ada *amaq* (panggilan lain untuk bapak) asmilah keturunan kiayi dan Pengulu dari satinggi daya, kemudian dia engga mau melaksanakan tugas dan kewajibannya. Lebih senang dia jadi *merebot* (penunggu masjid), akhirnya dia sakit-sakitan…kok ini bengkak (sambil seakan-akan mencekik lehernya) hamper mati…tapi karena	
445	diobati oleh air dari sini akhirnya sembuh, langsung dia jadi kiayi. Ini lah kalau keturunan. Dia yang cari kita, kalau dia melaksanakan tugas dan kewajibannya langsung dia sembuh dengan sendirinya. Kemudian jadi merebot itu nggak jadi dia,	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik dinamisme
450	kita angkat jadi Pengulu di bayan karena dia keturunan dari Pengulu dari satinggi daya.	
	Setiap upacara adat semua pemimpin adat dan agama ini harus hadir enggeh?	
	Harus hadir…tanpa hadir agama tidak bisa jalan. Orang dia yang memberikan doa, macam-macam doa. Pada waktu	
455	upacara *bubur petaq*, doa pada waktu *bubur petaq* itu harus dibaca tidak boleh dihapal. Lain doa-doanya, *bubur petaq* lain,	

	mulud lain. Doa *mulud* yang paling sulit doanya, tapi itu harus dibaca jangan dihapal, itu juga kita heran kenapa…meskipun kita hapal tapi harus dibaca caranya. Kalau orang-orang ini nggak tahu sih doa yang sebenarnya, hanya doa-doa selamet dan lain-lain itu yang dibaca. Kalau kita di bayan ini memang sudah diberikan petunjuk kalau ini doanya yang dibaca, sedangkan orang jatuh dari kayu ini doanya, mati, beranak juga beda doanya. Kalau mati di laut ada doanya, namanya kita di bayan lengkap doanya. Jadi mengapa di bayan ini ada Pengulu, *Lebe ketib*, *Modin*, inilah agama, inilah tiang dunia, jadi kita di bayan ini lengkap karena ini lah tiang akherat. Kalau di bayan barat khusus untuk upacara dunia, bayan timur akherat …orang-orang nggak tahu kalau di bayan ini ada upacara gama dan luir gama, ada dunia ada akherat.	**[Outgroup derogation]** **[Ingroup favoritism]** **Evaluasi terhadap kelompok [penekanan pada keunikan]**
	Berarti di bayan timur ini khusus untuk upacara-upacara dunia? Upacara dunia, upacara adat, sareat…kalau bayan barat akherat. Di loloan dan karangbajo juga kalau upacara harus sama harinya. Kalau Pengulu sudah makan baru yang lain boleh makan, bayan timur, baru loloan, baru karangsalah, karangbajo. Harus agama dulu baru adat, karena itu yang pertama. Oleh karena itu setiap daerah ini tidak boleh *belas*.	(Makna simbolik agama dan adat)
	Kalau masalah *sapuq* tadi perumbaq lauq dan perumbaq daye warna biru enggeh? Biru…	
	Napi arti warna biru ini pak? Itu memang *sapuq* yang diberikan *Pemekel beleq karangbajo*, kalau kiayi putih…*lokaq karangbajo* juga biru dia *sapuq*-nya. Itu karena bersama bayan barat tugasnya ke dunia, kalau kiayi putih karena itu akherat, kain putih, baju putih. Tapi dibuatnya pada tahun *alip*, pada upacara *alip*, sama dengan *umbul-umbul*, *umbul-umbul* juga dibuat pada upacara *alip*, endak boleh sih kita buat dimana-mana, sapuq kagungan juga lalu disimpan dalam *bale beleq*, baru saat dilantik baru kita keluarkan.	**[Metaphor: warna sapuq tokoh adat]** Setiap pemimpin adat memiliki ciri tertentu dari pakaian adat yang digunakan
	Siapa yang membuat *sapuq* nike miq? Ada sih juga keturunannya, karena endak berani kalau kita yang bukan keturunan…itu sudah dari orang tua kita dulu. Kalau bukan keturunan nanti kita kena macam-macam. Sama juga *lokaq gantungan rombong*, lokaq karangbajo.	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik Kepercayaan terhadap sanksi supranatural
	Kalau pemangku juga putih warna *sapuq*-nya? Kalau pemangku biasa-biasa *sapuq*-nya, cuma kainnya kain merah. Tidak istimewa lah, biasa-biasa lah kalau pemangku. Kalau ini, *perumbaq daya*, *perumbaq lauq*, *toaq lokaq gantungan rombong* tidak boleh ganti, harus hitam-hitam, siang malam.	
	Kalau cara memakai sapuq-nya sendiri ada bedanya miq? Beda…kalau *perumbaq daya*, *perumbaq lauq* harus dipake sampai tertutup, tapi kadang-kadang dibelakang sudutnya, yang penting tertutup. *Toaq lokaq gantungan rombong* harus dibelakang segitiganya itu. Itu *toaq lokaq gantungan rombong*.	

	Kalau Pengulu, *Lebe*, ketib, mudim nike?	
	Itu kan sudah kagungan, sudah diatur…berbentuk lingkaran. Kalau Pengulunya tetep kesini cari mamiq, dia mau berhenti,	
510	karena banyak masalah-masalah, dan boleh sih berhenti.	
	O bisa mengundurkan diri?	
	Bisa mengundurkan diri, kalau stuju *mangku*, masyarakat. Kalau ada kesalahan oleh mangku, masyarakat adat ini lah didenda lah, dibersihkan lah untuk membersihkan kesalahannya	
515	supaya tidak ada kekotoran. Misalnya ada ini lupa dimana naruh kagungannya, bawa satu ekor kambing. Kadang-kadang dia sendiri yang sadar. Bekas ini, bekas itu, pernah jatuh di berugaq, dia yang bawa kambing sendiri. Dan batasnya…sama dengan pemerintahan, sekian tahun…	
520	**O ada masa jabatannya enggeh?**	
	Masa jabatannya…dulunya tiga tahun sama dengan pemerintahan kepala desa, makanya apa yang di lakukan di pemerintahan ini diambil dari adat. Kalau sekarang kan enam tahun, juga Pengulu kita masanya enam tahun…seperti Pengulu	
525	yang sekarang, sudah enam tahun, makanya dia mau mengundurkan diri. Tapi karena tugas dan kewajibannya tidak dilalaikan, dijalankan sesuai dengan sumpahnya, lebih baik dilanjutkan lagi. Sama dengan pemerintahan, tapi kalau pemerintah lalai lebih baik turun aja, pilih yang lain.	
530	**Apa saja yang termasuk kesalahan-kesalahan nike miq?**	
	Yok kadang kalau yang muda cari sih dia istri yang lain, namanya manusia kan…terus dilarang memikul kok dia memikul, kena dosa dia itu, didenda dia itu.	
	Dosa istilahnya enggeh?	
535	Dosa…tapi kalau pimpinan-pimpinan kita ini tidak pas di dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya jadi kita semua yang kena. Ini contohnya Pengulu kita ke…kemana, ke malang dia, padi kita jadi merah. Kalau pemimpin-pemimpin ini berbuat kesalahan kita yang kena imbasnya. Dan tidak hanya di	Masa jabatan pemimpin adat
540	sini, keseluruhan. Contoh dulu pada waktu renovasi *makan reaq*, kok kenapa buruh-buruh dari karangbajo itu make ikat bambu dari *lokoq reaq* akhirnya terkena gatal-gatal. Apa pun kalau di bayan ini yang bukan pada tempatnya, pasti kena imbasnya…makanya kalau masang anu itu jangan dicampur-	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik Kepercayaan terhadap sanksi supranatural
545	campur, ini di campur-campur, kantong, apa…makanya semua yang kerja di situ kena penyakit. Apa yang dilakukan orang tua kita dulu itu yang dilakukan. Upacara-upacara yang dilakukan di bayan ini, tujuannya bukan untuk yang di bayan saja, tapi keseluruhan, hanya pelaksanaannya di bayan.	**[Ingroup bias];** kepercayaan bahwa ritual di Bayan untuk keselamatan seluruh manusia
550	**Berarti kalau pemimpin adat atau agama ini berbuat kesalahan tidak langsung diberhentiukan enggeh, dicuci dulu istilahnya enggeh?**	
	Dicuci dulu…dibersihkan, tapi kalau ada kesalahan. Kalau besar kesalahannya kadang-kadang kerbau itu, harus potong	
555	kerbau, kalau tidak besar ya kambing, yang biasa-biasa ckup dengan ayam.	

	Tapi masih tetep jabatannya miq?	
	Masih tetap jabatannya…kalau terlalu berat kesalahannya, membuat semua marah keluar saja. Tapi juga ya kita	Sanksi yang diberikan jika tokoh adat
560	selametkan karena sudah sekian tahu jadi pemimpin adat, dan kesalahannya ya kita maafkan. Bukan tanpa upacara, enggak… kalau diberhentikan ini, ya kita bersihkan, selamet diri dari	melakukan kesalahan
	kesalahannya baik yang diliat atau di dengar…*Pemekel-Pemekel* juga ya menyumbang sih untuk kesiapan upacaranya.	Penyucian diri untuk menebus kesalahan
565	**Terus kalau kampu ini miq, dimana saja letaknya?**	yang dilakukan
	Kalau kampu ini masing-masing ada, di bayan timur, bayan barat…di bagi-bagi ini kampunya, mangku ada kampunya, dan lain-lainnya juga ada bagiannya, mamiq juga ada sih dapet bagian, dekat pohon mangga, paling timur…raden singadria	
570	juga paling timur. *Kiayi* juga diberikan bagian…kalau *berugaq*-nya juga di bagi, ada *berugaq* dari sembageq, ada juga *berugaq agung*, itu dari…darimana itu, batu santek. Di kampu itu kan terpampang empat buah berugaq. Di tenggara itu ada namnya	
575	*berugaq agung*, disana tempat kita gundem, disana kita menyiapkan kagungan, itu berugaqnya orang batu santek. Kalau rusak dia yang memperbaiki, kita hanya pemberitahuan aja. Kalau sebelah barat itu *berugaq*nya l*oaq bangket*, lendang	
	nyambuq, senaru. Terus sebelahnya *berugaq* sembageq, lalu *berugaq* sukadana. Nah waktu upacara orang-orang ini suruh	
580	hadir, dalam gundempun orang-orang ini juga harus hadir.	
	Setiap berugaq nike fungsinya juga beda-beda enggeh?	
	Beda-beda, kalau *berugaq toaq bangket* itu khusus untuk orang meninggal, tapi kalau tidak ya boleh juga disana untuk makan-makan…	
585	**Kalau *berugaq agung* ini khusus untuk begundem enggeh?**	
	Berugaq agung, juga kalau seorang *dende* di bayan ini menikah, tempat penyerahan *sajikrame*-nya (denda kawin lari) itu juga di *berugaq agung*. Di *berugaq agung* ini lengkap	
590	Pengulu, *Lebe*, *ketib*, *Modin*, serta tokoh-tokoh adat, tokoh-tokoh agama juga di sana. Itu yang menerima sajikramenya. Semua yang hadir diberikan, jadi sajikramenya bukan untuk orang tuanya, tapi untuk *kadang waris*, *kadang bangsa*…seperti	
	mamiq, menikah suryasari, uang lima ratus, kerbau tiga, itu kalau *mamiq* satu rupiahpun enggak boleh. Ya kadang waris itu	
595	yang menerima, yang merasakan bahwa ini sajikaramenya suryasari, potong tiga kerbau itu lalu dibagikan ke orang-orang, itu yang makan, dan kita dari pihak yang perempuan ini…yok persiapan kita sudah dua bulan kita buat *taring* (semacam terop	
	dari anyaman kelapa) dan lain sebagainya, kita buat air minum	Fungsi berugaq dalam kampu
600	(*arak* atau *berem*), namanya di sini suka minum yang keras-keras, *berem* satu ton dibuat makanya ribuan orang yang hadir.	Ketentuan perkawinan
	Tapi kalau di sini ya…hanya sedikit-sedikit, tapi karena banyaknya, banyak sih diminum, tapi enggak ada seperti yang disana kalau di sini, saling ini, saling ini (sambil membuat	
605	gerakan menyiku), dan satu malam ini kadang-kadang dua-tiga botol sih habis, tapi sambil membaca, pembacaan lontar…dan	

	yang dibaca itu…krawitan, karena airnya itu untuk anak yang dikhitan. *Krawitan* yang menerangkan asal-usul manusia, kalau di bayan barat…*jatiswara*. Jadi kalau kita bayan timur itu masih dalam hati dalam pemikiran tapi kalau bayan barat itu sudah disuarakan. *Ngurisang* dan *khitanan* baru itu boleh dibaca, karena itu sakral…kalau pustaka yang lain-lain itu boleh, tiap hari tiap malem dibaca boleh…*krawitan, jatiswara* itu disimapan di *bale beleq, petung bayan* juga disimpan di *bale beleq, tapal adam* disana juga, terus *nur nabi*. Kalau kita bayan timur ini, loloan pasangannya, tapi kalau bayan barat, karangbajo pasangannya. Makanya kita dengan loloan tidak boleh belas….	**[Steretip negatif]** Budaya Bayan suka meminum minuman beralkohol (*berem*)
	O yang dibaca di loloan kemaren?	
	Ya itu krawitan, tapi jarang-jarang dibaca, karena sulit dibaca…kalau yang di loloan kemaren yang di bawah *andang-andang* itu sih pustaka yang jelek-jelek, untuk memeriahkan saja dan siapa saja kan boleh sih membaca. Kalau pembacaan itu harus ada pujangganya…kalau disana itu ada sih pujangganya tapi yang murah-murah, sering dipakai setiap hari, sudah hapal…	Pembacaan lontar biasanya dibarengi dengan meminum berem
	Kalau krawitan yang agung-agung, yang dibaca pada waktu-waktu tertentu, apa saja miq?	
	Ya termasuk *krawitan, jatiswara, babat petung bayan, nur nabi, tapal adam, yusuf*…kalau yusuf dibaca waktu alip, kalau enggak, enggak boleh kita bayan ini. Kemudian *layang ambiyaq*. Yang membaca harus orang yang ahli.	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik dinamisme
	Siapa yang biasa membaca nikie miq?	
	Kalau di sini jarang sudah, makanya anak-anak muda ini harus diadakan pembacaan-pembacaan lontar, kalau orang tua dulu semua bisa baca. Anak-anak muda ini baru tamat langsung melanjutkan pendidikan, jadi ya tidak terlalu dipakai lah. Cuma kalau bayan timur ini…paling-paling ya *Pemekel*nya yang baca, kalau bayan barat juga *Pemekel* bayan barat yang membaca. Ada sih dua-tiga, tapi kan caranya harus sih di *pesilaq* (diundang) dua hari sebelumnya, disana kita memberitahukan bahwa akan ada upacara ini…kemudian kalau membaca bukan sih pujangga saja yang membaca, itu di bagi sama penceritanya…*pemaca* dan *pujangga* (sambil menghitung dengan jarinya). Ada yang membaca, ada yang bercerita. Kalau sudah selesai, kita lah yang punya gawe memberikan sesuatu…	Ketentuan pembacaan lontar
	Kalau yang menjadi pemaca atau pujangga ini juga tetap miq?	
	Tetap sih…	
	Kalau yang jadi pujangga tetap jadi pujangga, yang jadi pemaca tetap jadi pemaca…	
	Tapi kalau kita dari bayan timur, pemacanya harus dari bayan barat, bayan barat harus dari bayan timur. Diselang-seling…jangan sih kita yang punya gawe yang baca…kalau di bayan barat, bayan timur pemacanya…nanti kita ambil pujangganya dari karangsalah, loloan atau karangbajo. Kadang-	

	kadang kalau di bayan timur dipake, kita ambil dari loloan atau karangbajo…	
	Kesemuanya ini krawitan namanya miq, krawitan jatisawara, terus krawitan petung bayan?	
	Enggak…bukan...pustaka namanya, pustaka krawitan, pustaka jatiswara, petung bayan…termasuk piagam lah ini…piagam nur nabi, piagam layang ambiyaq, yusuf. Kesemua ini yang atas-atas ini, yang tanpa ahli tidak bisa membaca…ini yang dibaca yang biasa-biasa, mengenai *rengganis*, mengenai *raden sahid* yang di loloan itu.	[Macam-macam pustaka/lontar] **Keunikan Ingroup**
	Masing-masing pustaka nike juga beda isinya enggeh?	
	Beda…	
	Krawitan sendiri napi isinya miq?	
	Yok kalau krawitan itu isinya asal-usul kita islam, tidak boleh diceritakan itu yang satu baris…	Ketentuan pembacaan Lontar
	O yang satu baris tidak boleh diceritakan enggeh, dan semua orang tidak tau?	
	Tidak tau, yok kalau semua orang tau sih tiap-tiap pengajian-pengajian dibuka, namanya rahasia tidak boleh dibuka-buka dimana-mana…tidak boleh dibuka-buka kita di bayan ini, namanya rahasia tuhan. Pamaliq kalau orang bilang…jangan seperti orang main-main itu, sewaktu-waktu ingat kalau kita sedang menyembah, jadi jangan kita lafazkan, suarakan dengan lospeker (pengeras suara), jarang-jarang sih kita, cukup dalam hati saja tapi ya namanya anak muda…namanya yang maha kuasa itu tidak boleh sih terlalu sering disebut-sebut nama beliau itu.	
	Kalau jatiswara nike miq?	
	Itu sama juga, asal-usul kita islam, yang krawitan itu dalam hati tapi kalau jatiswara sudah mulai disuarakan. Tapi kalau yang pertama tadi, yang satu baris tidak boleh dibaca, itu dirahasiakan…ini waktu ada gawe, kita undang yang dari karangbajo untuk baca *petung bayan*…kok tidak bisa dibaca, saking lamanya tidak dibaca, petung bayan, sejarah bayan, bagaimana bisa jadi bayan…	**[Metapor lontar]**: Isi masing-masing pustaka - Krawitan dan jatiswara: asal usul islam - Petung bayan: sejarah atau babad Bayan
	O petung bayan ini isinya tentang sejarah bayan miq?	
	Sejarah bayan…namanya sih petung…	
	Kalau yusuf dan nur nabi napi isinya miq?	
	Kalau yusuf, ya tentang nabi yusuf…kalau yusuf itu semua pembacaan pustaka harus dibaca pada awalnya, sebagai pembukaan atau sebagai penutup. Kalau nur nabi atau tapal adam itu bisa belakng-belakangan. Hanya saja yang paling pertama dibaca itu pustaka yusuf, nah setelah itu dibaca, beberapa lembar aja, baru yang lain-lain. Nah waktu hari terakhir nanti, terakhir gawe itu lagi yang kita baca. Jadi sebagai pembuka dan sebagai penutup, yang ditengah-tengah ini bisa sih dibaca semua pustaka itu sampai habis.	- Yusuf: kisah tentang nabi Yusuf - Layang Ambiyak: kisah peperangan - Nur nabi dan tapel adam: tasawuf **[Metapor lontar]**: Penghormatan terhadap lontar; Karakteristik dinamisme
	Kalau layang ambiyaq?	
	Yok kalau itu, sudah orang-orang yang suka perang-perang itu *layang ambiyaq*, keras. Jarang yang bisa baca juga itu…kalau	

	nur nabi, tapal adam itu lemah lembut…orang-orang tasawuf itu…kalau layang ambiyaq itu keras..	
	Berarti pustaka-pustaka nike sebagai acuan enggeh?	
710	Sebagai acuan…jadi ini sejarah-sejarah lama semua, makanya kita simpan supaya tidak punah meskipun tidak bisa baca tapi supaya tidak hilang, enggak dijual-belikan, jadi disimpan di rumah adat sebelah timur itu, *bale beleq*. *Pemangan* (sejenis senjata) aja ada berapa disana, terus tombak, itu sudah ribuan-	Masing-masing pustaka disimpan di bale beleq
715	ribuan tahun, barang-barang antik semua…ada juga tulang mangga, namanya *podas*, ini dari sorga katanya, itu disimpan dua. Kalau terlalu banyak dibuang aja ke laut. Jadi pustaka dan lain sebgainya itu barang yang kita simpan di *bale beleq* itu barang-barang yang berguna bukan barang-barangan. Itu	
720	ditunggu oleh perempuan.	
	O perempuan yang bertugas menunggu kampu?	
	Perempuan, jadi di bayan ini perempuan dia raja pertamanya, sama dengan belanda perempuan juga rajanya.	
	Upacara-upacara adat nike juga diambil dari pustaka	
725	**mamiq?**	
	Kalau ini tidak ditulis, kita tau kalau bulan ini kita adakan anu, bulan ini kita adakan anu, tidak ditulis. Itu ada adatnya…dan kalau upacara-upacara adatnya ada sih tukang menyilaqnya, ada yang menyilakan. Kita masuk kampu harus melalui mangkunya	
730	supaya tidak *ketemuq* (sanksi supranatural). Dan semua kejadian-kejadian kita upacarakan supaya tidak ke bayan, yang dari timur kembali ke timur, datang dari barat kembali ke barat, kejadian apapun, penyakit apapun. Dan juga, kita di berugaq	**[Ingroup bias];** tipe kepercayaan
	kagungan itu kalau kita makan kita kemukakan tiga kali…dan	**[Metapor];** Adat
735	nanti yang satu piring itu kita orang dua, kiayinya, *Pemekel-Pemekel* beleqnya…yang satu kali baginda allah, baginda rasul, baginda malaekat (sambil memperagakan cara orang makan), yang besar-besar nama kita baginda allah, baginda rasul,	dalam makan **[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]**
740	baginda malaekat baru kita makan. Jangan sih dibuka, makan gitu aja…makanya apapun kegiatan kita, kita tidak lupa kepada yang maha kuasa, kita makanpun ingat apalagi yang lain-lain. Itu makanya mengapa kita yang mati, *petangpuluh* (empat	Unsur spiritualitas dalam etiket makan. Ritual dapat dikelompokkan
	puluh), *nyatus* (hari keseratus), *nyiu* (hari keseribu). Itu namnya sedekah pati. Kalau sedekah urip, buang au, ngurisang,	menjadi sedekah pati
745	ngitanang, setelah itu mati…sedekah pati, selamet urip nyongsor tanah, ada namanya…makanya kalau di bayan ini kita masih kuat adatnya, kalau yang lain-lain sudah nggak ada.	dan sedekah urip **[Kebanggaan sebagai ingroup]**
	Dalam kampu sendiri ada berapa bangunan miq?	
	O sedikit, dalam kampu…di bencingah aja berugaqnya empat,	
750	terus di dalamnya ada berugaq santren, ada berugaq menjangan, terus dapur adat. Terus ke timur, ada satu berugaq dan tiga buah rumah…rumahnya raden singadria yang sebelah sana, setelah itu rumah kagungan (*bale beleq*), dan juru khitan.	
	Berugaq santren nike napi fungsi miq?	
755	Di berugaq santrennya tempat perkawinan adat…	Fungsi berugaq
	Perkawinan adat nike dilaksanakan di berugaq santren,	

	terus sajikramenya di berugaq agung enggeh…dan yang tinggal dalam kampu ini pemimpin adat yang menjabat miq?	
760	Ya misalnya Pengulu, ada namanya *gubug* Pengulu…kampu juga ada disana, berugaq santren juga ada disana, misalnya kawin di bayan barat, di berugaq santren Pengulu tempatnya, yang bayan timur, di berugaq bayan timur…	
	Tapi kalau dia berhenti jadi Pengulu atau pemangku,	
765	**keluar dari kampu miq?**	
	Ya keluar…ada kan rumah-rumah disebelah-sebelahnya, kalau Pengulu pulang sih kerumahnya di loloan.	
	Kalau Pengulu yang sekarang nike dari loloan enggeh?	
	Loloan…itu keturunan Pengulu yang pertama…sudah diajak ke	
770	makam orang tua? (informan bertanya kepada teman peneliti yang juga ada disana)	
	Kuburan orang tua mamiq jauh, tapi kramat…banyak yang kesana potong kerbau, potong ayam, potong sapi, banyak sih yang berhasil…kalau kita punya cita-cita kesana, besok kalau	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik animisme
775	sudah sukses, sudah jadi sarjana kesana lagi bawa *ancaq*…	
	Ancaq?	
	Itu…nasi kemudian di atasnya ditaruh ayam…	
	O yang kemaren pas di gawe loloan, makanan terbuat dari anyaman bambu enggeh,enggeh…	
780	Kemarin yang di loloan itu juga kan beda cara berpakaiannya, kalau yang dibawah nyakarangga, kalau yang di atas mantri namanya. Enggak berani sih orang nyaka berpakaian di atas karena dia bukan keturunan bangsawan, bukan keturuan raja.	
	Kalau bangsawan itu merah warnanya, seperti yang dipake	**[konstruksi identitas]** Identifikasi diri sebagai aristokrat; Strata sosial juga dapat dilihat dari cara berpakaian
785	*mamiq*…banyak yang merah tapi yang asli seperti itu…enggak ada yang pake kecuali mamiq kemaren. Kemaren ibu mentri kesini itu, dibawa empat kain, maunya semua tapi kan engga ada untuk yang lain-lain…	
	Warna pakain juga ada artinya enggeh?	
790	Ada…kalau merah itu…darah, hitam…besi, terus biru itu angin…kalau kuning kemakmuran dia, putih juga darah.	
	Sebenarnya mana yang disebut bayan beleq nike mamiq?	
	Ini sudah timuq orong, bat orong (bayan timur, bayan barat)… yang lain-lain itu banyak sih namanya ada padamangko, teres	
795	genit, sampai lokok aur…kalau kita turun dari angkot kan… bayan, bayan…enggak tau sih di bayan yang sebenarnya dimana.	
	Berarti dulu disini kerajaannya ya miq?	
	Ya…itu sudah di kampu itu…kalau sejarah bayan ada di petung	
800	bayan…	
	Enggeh…tiyang pamit dulu nike mamiq?	
	O enggeh-enggeh…*silaq* (silakan)	

No. Wawancara : 04

Nama Informan : M. S

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Minggu, 3 Juli 2011

Waktu : 17.18 WITA

Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
	Bagaiamana hasil gundem yang nebang pohon di hutan adat kemarin Miq?	
805	Jadi desa itu juga belum berani menerima, jadi diserahkan kepada adat, lembaga adat…itu didenda satu ekor kerbau, terus *awik-awik* dengan uang bolong dua ratus empat puluh empat, dan ayam satu ekor…dikasih tempo, tapi sebelum *awik-awik* itu dikeluarkan, kerbaunya itu dikeluarkan, dia tidak kita berikan ijin oleh pemerintahan adat, karena kadang-kadang dua, tiga,	[Ketentuan hukum untuk hutan adat]
810	empat tahun tidak dibayar. Dalam upacaranya juga, dilarang kiayi bayan, baik agama maupun adat…Jadi kan dalam waktu satu bulan, dua bulan Dia kan berjuang supaya *awik-awik* itu dibayar. Itu pun kerbaunya dipotong di sana, di hutan dimana Dia tebang kayu itu…	
815	**Dimana dia nebang kayu kemaren Miq?**	
	Di *Pawang Pengempokan*…jadi dulu…… di *Pawang Pengempokan* ini, pada tahun 71, di dalam hutan adat ini…dari sebuah batu keluarlah manusia dilengkapi dengan alat, *sapuq*, dan satu buah keris, satu tombak, kemudian sepasang gong,	Sejarah pawang pengempokan
820	kemudian kuda putih, dan sepasang gong itu kecil-kecil. Sampai sekarang keturunan ini ya masih, ada beberapa, tahun 71 berarti sudah berapa tahun sekarang, ya sudah tiga belas tahun. Oleh karena itu, sejak saat itu dinamakan hutan *Pawang Batu Pengempokan*. Tapi kadang-kadang batu itu kita jumpa,	
825	kadang-kadang kita tidak jumpa. Hitam warnanya batu itu. Banyak sudah orang yang cari batu itu.	
	Berapa jumlah hutan adat nike Mamiq?	
	Hutan adat kalau kita di Bayan ini empat hutan adat. Pertama hutan adat *Mandala*, kedua hutan adat *Bangket Bayan*…ini	Hutan di bawah yuridiksi adat
830	mengandung mata air, ketiga hutan adat *Tiburarangan*, keempat hutan adat *Pengempokan*. Hanya hutan adat tiburarangan dan pengempokan ini tidak ada mata air. Di tiburarangan disana ada makam juga, kuburan …kuburan itu ya hutannya ramai, bersih karena tiap-tiap hari ada saja yang	
835	punya haul, ada saja yang punya hajat apalagi pada waktu panen tetap, orang bawa ancak, kemudian ditutup ayam panggang, kemudian dan lain-lain sudah. Siapapun yang berniat kalau berhasil pasti dapat. Dan juga Kadang-kadang…tahun ini	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]**

840	ada yang nggak punya anak, diminta di sana, di makam itu dapat anak. Makanya bawa kerbau, dipotong satu ekor kerbau disana, makanya rame. Di sana juga ada kolam, kolam tiburarangan, tapi kalau sekarang tidak berair. Sewaktu-waktu orang yang jumpa itu, punya air…ada yang liat punya air ada juga yang liat nggak punya air. Tapi ya sewaktu-waktu lah airnya keliatan. Dilarang lah mengadakan penebangan di sana. Dulu pernah pak camat Bayan menebang pohon di bagian sebelah barat pengempokan, kemudian dilapor ke pak sahid, bupati Lombok Barat…yo kan dia didenda, satu ekor kerbau. Kalau hutan-hutan adat itu memang dijaga dan tidak boleh diadakan penebangan kayu karena hutan adat tiburarangan dan pengempokan ini hanya boleh ditebang kalau masjid kuno dan makam reak itu rusak. Jadi kayunya ditebang di sana bukan di gunung. Pengawasannya kalau hutan-hutan adat itu memang ketat.	Karakteristik animisme Hutan adat difungsikan untuk renovasi masjid dan makam
855	**Siapa yang menjaga atau mengawasi hutan-hutan adat nike Miq?**	
860	Kalau sebelah barat tiburarangan itu mamiq punya sawah satu petak dan semua sih yang mengawasi siapapun yang punya sawah dan dikelilingi oleh sawah itu. Kalau yang menebang di lapor, kemaren itu ada yang melapor yang kena denda itu. Orang-orang tua sini itu sudah tahu kalau di hutan-hutan adat ini tidak boleh menebang kayu untuk keperluan apapun kecuali untuk keperluan masjid, makam itu saja. Tapi tidak luas, paling-paling tiga hektar, empat hektar. Hanya kalau di bangket	
865	bayan itu ada sekitar tigapuluhan hektar. Kalau di sana dijaga oleh *perumbak daye*, ada mata air dan juga makam.	
	O bangket bayan ini dijaga oleh perumbaq daye enggeh?	
870	*Perumbaq daye*…itu pernah, siapa bintang pelem dari Jakarta, berapa malam itu nginap disana, di perumbaq daye itu. Pakaiannya itu harus pakaian hitam, Cuma kita Bayan Timur ini ya tidak boleh kesana, karena itu termasuk tanah keramat. Kecuali kalau tanpa sengaja tiba-tiba sampe disana, itu disebut *pusa*. Dan jangan disebut ‘mamiq’, dipanggil biasa-biasa saja. Sebut saja nama atau *amaq*. Jangan sebut raden ini, raden ini.	
875	Kemaren itu ada dari Jerman dan Jepang, bersama-sama *pembekel beleq* karangbajo, mamiq juga ikut kesana…belum dibangun ini rumah *perumbaq lauq*, makanya rumahnya kotor. Dibantu sih waktu slametan dari sana, berapa itu…empat ekor kerbau itu untuk pembersihanya. Setelah dibangun kemudian	
880	kita *gundem*kan *perumbaq lauq*nya. Kemudian kita pilih dari tanaq ringgit karena dulu dia yang pertama, tapi sekarang karena sudah tidak pernah lagi, yang dipilih dari bawah-bawah aja. Itu juga kita adakan *bedaq karmas* dan satu ekor kerbau.	
	Berarti termasuk larangan orang Bayan timur ke Bangket	
885	**Bayan nike Mamiq?**	
	Larangan…dan jangan disebut Mamiq, panggil nama saja, dan jangan disebut raden ini, raden ini…dan kita yang raden ini tidak boleh ke sana…	

890	**Dimana juga yang termasuk larangan untuk dikunjungi nike Mamiq?**	
	Kalau larangan itu sih banyak sekali…*Gedeng lauq* juga larangan…kecuali kalau kita turun dari *Bale Beleq*… ada upacarnya ini diadakan oleh *lokaq gantungan rombong* karangbajo, itu yang mengadakan tetapi kita diikutsertakan,	
895	hanya saja kita dari Bayan Timur, Bayan Barat ini dipesilaq (diundang), berarti kita dipersilahkan, itu sorenya, besok kita jalan. Itu pakaiannya sama dengan pakaiannya waktu *ngalu aiq* kemaren, itu pakaiannya kalau naik kesana, tapi dua apa tiga tahun sekali upacaranya diadakan. Jadi disana kita hanya ikut	
900	gundem saja. Karena kalau upacara, semuanya ini *enteq lauq*, *enteq daye*, harus diikutkan ini anak-anak muda, jadi kita bersama-sama ke *gedeng lauq*, bersama-sama ke *gedeng daye*. Erni dulu pernah kesana, ke gedeng lauq pas upacara apa itu,	
	tapi bersama mamiq. Itu pas waktunya. Kalau tidak ada	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik dinamisme
905	keperluan enggak berani kita kesana, karena itu ada penunggunya, karena itu terlalu kramat-kramat. Nanti kena *tulah manuh*. Itu contohnya pada jaman pak Harto, tiga orang tentara, berapa orang tentara itu yang naik ke *Gedeng Lauq*.	
910	Batu-batu itu dibuang, batu-batu yang kramat-kramat, begitu dibuang balik lagi, dibuang balik lagi, akhirnya ketiga tentara ini tidak tentu keadaannya, berenti jadi tentara. Oleh karena itu kalau tidak ada keperluan, tidak percaya lebih baik jangan kesana, jangan dibuang-buang apa itu, barang-barang yang	
915	kramat itu, karena itu barang yang kita agungkan. Bahkan gedengnya katanya mau dibakar, setelah itu baru masjid kuno yang di Anyar itu dibakar oleh tentara-tentara itu. Pernah juga	**[Aspek negatif];** Tekanan yang dialami komunitas wettu telu pada masa orba
920	waktu itu, peraturan pemerintah, pada masanya pak harto, agama yang di depan kemudian dibelakngnya itu tentara, itu mau ke Bayan, tapi kan disini dijaga, kita yang di Bayan juga sudah siap sih. Tapi itu sudah berapa tahun…dulu, itu perjalanan sejarahnya. Di Bayan itu sudah berapa kali mau dibongkar masjid, bongkar makam…ribut kita di Bayan ini.	
	Tahun berapa nike?	
925	Itu pada waktu masa jayanya pak Harto, tapi sekarang sudah dicabut oleh presiden siapa itu, Megawati. Bahkan hukum adat	**[Konstruksi citra positif]**: melalui hukum adat
	ini ya betul-betul kita lestarikan keberadaanya karena itu sudah jadi kepercayaan.	
	Apa sebenarnya tujuan menghancurkan masjid nike Miq?	
930	Yok namnya orang tidak percaya, kita dianggap apa itu…pak senu sama pak karsam, siapa namnya, pokoknya tidak tentu, berhenti jadi tentara, tidak ada yang tau kemana, meninggal dimana, hilang begitu saja. Itu namanya sudah *tulah manuh*.	
935	Itulah makanya kita di Bayan ini selalu kita sakralkan, selalu kita jaga, barang-barang halus ini, makam, masjid, gedeng, dan lain sebagainya…jadi setelah jaman itu, enggak ada cerita orang yang mau rusak ini, rusak itu, hanya itu sudah pembakaran mesjid kuno yang di Anyar itu. Rencananya kan ke Bayan, masjid mau dirusak, tapi kan karena orang-orang ini kan	

	sudah siap. Sebenarnya ya…tentara-tentara ini harus ditangkap, jangan sih dipukul dan sebagainya, hanya ditangkap. Itu kan masjid kuno, masjid yang pertama di Bayan ini, masjid pertama mau dibakar. Kan dulu pernah dosen sejarah dari universitas indonesia bersama mahasiswa, ada empat puluhan, lima puluhan mungkin mahasiswa-mahasiswa itu ke Bayan, lama hampir satu bulan di Bayan. Jadi ada dosen, ahli sejarah, Dia ke masjid kuno itu, dia genggam tanahnya kemudian dicium…katanya sudah 300 tahun SM masjid ini sudah berdiri. Tapi… mengapa orang-orang itu lebih percaya daripada yang anu ini, merusak mesjid.	
	Sekitar 300 SM enggeh?	
	300 tahun SM sudah berdiri, sudah bearapa tahun…kan masjid ini juga didirikan oleh para wali…bukan didirikan oleh orang yang biasa-biasa, para wali yang dirikan…tiangnya sebelah tenggara itu kan dari kayu santaguri, itu yang buat sapu di rumah-rumah. Tapi mengapa itu kok besar sekali tiangnya, sekarang enggak ada sudah pohon-pohon yang besar seperti itu…dan itu dari *gunung batua* ditebang kayunya di gunung batua. Kalau sekarang, kita renovasi masjid juga mau tidak mau harus kita gundemkan, sampai tiga kali kita gundem baru selese…apakah penebang kayunya masih ada keturunannya, apakah *pembaun ijuk*-nya masih ada keturunannya, apakah *pembaun bambu*nya masih ada keturunannya, itu yang kita bicarakan. Kemudian *priwaq*, itu yang tetap tinggal di berugaq santren, selama kegiatan perbaikan masjid atau makam ini dilaksanakan tidak boleh pergi, sama dengan *lokaq pemomong*, itu yang kemaren ngatur barisan pas di Loloan kemaren, supaya teratur, supaya rapi, itu pemomong namanya yang ngatur…semuanya…tenaga-tenaga kita ini untuk perbaikan itu semuanya diambil dari Loloan…jadi kalau itu sudah lengkap semuanya, barulah kita tentukan hari yang bagus, hari apa, penebangan kayunya dimana, itu sudah di hutan adat tiburarangan dan pengempokan, hutan adat itu dilengkapi dengan awik-awik…dari jaman dulu itu…bukan baru-baru kalau yang awik-awik itu. Makanya kalau kayu-kayu ini sudah berapa abad sudah dalam hutan adat ini. Kalau yang di dalam mesjid itu hanya empat tiang-tiangnya itu yang dulu, tetap tidak diganti, bagian-bagian atapnya saja yang diganti, tapi kan itu *lokaq peramo*-nya ada, dari Loloan.	Ketentuan dalam renovasi masjid kuno
	Bagian apa lokaq peramo nike?	
	Kayu..Dia yang menebang kayunya. Kemudian *lokaq pemomong* dia yang menebang bambu untuk santeknya, untuk atapnya, disebut santek namanya. Banyak sih kalau yang bagian-bagian masjid ini, kalau *lokaq pembaun ijuk*, itu yang mencari ijuk untuk atap mesjid…paling hanya tiga ikat, pokoknya dia yang pertama, kalau sisanya yang banyak-banyak ini kan boleh sih yang lain-lain, tapi dia yang pertamanya…sama dengan pemomong paling beberapa dia taruh santeknya, tapi dia yang pertama, hanya yang menjadi	Nama pemimpin adat juga berdasarkan tugasnya ketika renovasi masjid atau makam

	intinya, induk daripada santeknya lah, baru yang lain-lain. ada sih upacara-upacaranya waktu penebangan itu, upacaranya juga memang ada…tapi kalau kita di Bayan ini hanya datang menyaksikan aja, melihat-lihat, tidak boleh kerja , tenaga kita dari Loloan dan *toaq turun* karangbajo…itu harus dari nyaka Loloan dan *toaq turun* karangbajo. Kita kadang-kadang, Bayan Barat, Bayan Timur, hanya rotan…ada kan rotan, hanya itu…yang makan harta ini, Toaq turun karangbajo, nyaka Loloan, dan nyaka *loaq bangket*. Jadi kan nyaka Loloan, dan nyaka *loaq bangket* ini setelah kerja pulanglah ke kampu, ini kita buatkan teh, kita buatkan makanan. Mereka kan diberi makan di kampu, jadi kita hanya siapkan saja. Makanan-makanan itu kan dari kampu. Kita berikan pecatu mangku ini…pecatu ini hanya untuk itu, untuk keperluan waktu upacara-upacara adat, atau perbaikan-perbaikan masjid, makam-nakam dan lain sebagainya….hanya hasilnya cuma berapa…lima ratus ikat…. **Selain mangku siapa saja juga yang diberi pecatu?** Yang punya pecatu, Pembekel-pembekel beleqnya juga punya pecatu…pembekel beleq loloan, pembekel beleq, bayan barat, karangbajo punya pecatu, kemudian Pengulu, Lebe, ketib, modim punya pecatu karena dia melaksanakan upacara sareat. Nah pada waktu upacara sareat ini, kita juga, Lebe, ketib, Pengulu…dipesilaq sih caranya. Jangan sampai tidak hadir, harus hadir salah satu. Waktu pesilaq itu, kita jelaskan kepada Pengulu bayan bahwa akan ada upacara jadi Pengulu diminta hadir untuk upacara ini. Dan juga, pada upacara lain, malamnya kita pesilaq…bahwa agama ini diminta untuk memotong, apakah diminta untuk motong kambing, motong kerbau, dan sebagainya. Dan besoknya bukan datang sendiri, lagi kita ke rumah Pengulu, kita beritahukan kalau kita sudah siap. Dan mereka itu tidak pernah kita tinggalkan, karena kan namanya kagungan, pemangku ini punya tugas dan tanggung jawab yang besar lah makanya harus hadir….Kalau kita tidak pesilaq, kadang-kadang nanti dia pergi kemana…kemana… Itu sampai sekarang masih kita pertahankan, kiayi santri juga kalau ada keperluan harus dipesilaq caranya, tidak boleh datang sendiri. Kita kan sudah punya bidang masing-masing yang harus dikerjakan… **Siapa yang biasanya ditugaskan sebgai penyilaq nike Miq?** Itu sih tokoh adat. Siapa saja kita yang disuruh di Bayan timur ini…besok ini kita adakan *Ngaji Makam Ngaturang Ulaq Kaya* di dalam kampu. Nah di sanalah kita *mengolam* (mengusap) kesemua makam itu, itu dilakukan malam hari, endak pake senter, endak pake apa kita mengolam itu…dan itu juga kita bingungkan kenapa itu dilakukan malam hari tidak siang hari. Pada malam hari kita pergi ke makam-makam ini. Dan itu dulu, dari jaman dulu sudah, kita tidak diperbolehkan. **Berapa tahun sekali biasanya renovasi masjid nike Miq?** Yok kadang-kadang duapuluh tahun sekali, kita lihat apakah	Ikatan kultural **[ingroup]** Pemangku adat diberikan hak tanah (pecatu) Tokoh-tokoh yang punya pecatu Pemimpin adat dan agama harus hadir dalam setiap upacara **[Ritual]** mengolam dilakukan malam hari

	masih kuat atapnya atau tidak dan sebagainya…ini kan baru-baru ini direnovasi. Paling dua tahun sudah. Hanya kalau mesjid itu, tilawat saja, kita adakan upacara tilawat saja. Jadi ini juga kita adakan pemotongan kerbau hitam mulus, kadang-kadang nyaka rangga itu yang keliling-keliling untuk motong ini motong itu, baru kemudian Kiayi Pengulunya membaca doa, doa pembersih dari ktoran-kotoran. Barulah kemudian kiayi dan Pengulu bersembahyang di dalamnya setelah dibersihkan. Dan ini, makanan-makanan ini dibuat oleh orang-orang tua…serabi, kelepon, dodol, pangan petaq, pangan beaq. Itu tilawatan masjid, pembersihan masjid agar lebih baik. *Tilawatan* namanya, tapi itu jarang-jarang. Kalau makam reak itu kan, upacara alip namanya, tapi kalau makam-makam yang lain ini enggak… biasa-biasa. Dan itu, upacaranya itu harus di dalam kampu, potong ini, potong kambing. Kalau kemarin ada bantuan dari pemerintah, tiga makam itu di gabung, makam *titi mas pepandan*, kemudian makam *titi mas muter patih*, kemudian makam *titi mas pembaun bija*, itu digabung, satu ekor kerbau…bertempat di kampu Bayan Barat. Kalau kita di Bayan timur, enggak gabung…makam reak kan, upacara Alip, kemudian masjid…kita dari Bayan Timur juga masjid. Kalau makam *raden Bayan timur* itu ya cukup di Bayan timur aja, perbaikan atapnya…ini disebut *lande*…bukan santek, lande. Bambu ini kan dipecah dua. Ini juga bukan kita yang mengerjakan, ada dari rangga loaq bangket, tapi juga kita harus ikut…tapi ininya dari loaq bangket.	Renovasi masjid dilakukan jika masjid dilihat sudah selayaknya untuk direnovasi Upacara tilawat, upacara untuk merenovasi masjid kuno
	O lande enggeh namnya? Lande…kalau makam Pengulu, reak, itu santek namanya. Kalau makam, apa namany…sesaid, sukadane, anyar itu namanya lande…itu yang memotong bagian-baginnya, bambu segala macam, boleh sih boleh, tapi kan itu dulu yang pertama, kalau kita enggak berani karena masih ada keturunan-keturunannya. Dan juga kita Bayan Timur punya kebun bambu, untuk keperluan-keperluan perbaikan makam, masjid. Dan kalau perbaikan itu, harus pake itu dari kebon gubug, kebon adat namanya. Kalau istilah Bayan itu, *Gontor Per*. Memang dari dulu, tanaman-tanaman ini disiapkan untuk itu. Kalau makam ya kadang-kadang delapan tahun, duabelas tahun baru dibongkar. Tapi makam-makam ini punya peramo masing-masing, masjid lokaq bangket itu penebang kayunya, Anyar juga lain, sesaid juga lain, makam reak lain. Jadi ada keturunannya, keturunan pembaun ijuk, keturunan pemomong. Pembaun ijuknya ini kita yang paling kuat adatnya, hanya makam reak dan masjid kuno aja. Kalau makam-makam yang lain kan ada, kadang-kadang pembekel Bayan Barat jadi peramonya, kadang-kadang pembekel Loloan pembaun ijuknya. Upacara besar-besaran ini kalau makam reak. Dan kalau masjid kayunya enggak, hanya pagar dan atapnya diperbaiki, yang lain-lain enggak, dan itu harus senen-kemis ditebang kayunya…dikerjkan pada hari senen dan kemis.	Pengerjaan lande dilakukan oleh rangga loaq bangket Bahan-bahan untuk keperluan perbaikan masjid dan makam diambil dari gontor per Perbaikan makam dikerjakan oleh orang yang memiliki garis keturunan

1090	Misalnya senen kita buat santek, kemis kita buat lande, tidak tiap hari. Kalau tiap hari, cepet sih pengerjaannya…	
	Kenapa harus senen dan kamis saja Miq?	
	Karena itu hari yang pas menurut adat ini untuk pengerjaannya, itu sudah hari yang bagus, berarti hari yang betul-betul untuk keperluan itu. Jadi selasa, rebo, enggak, terus jumat, sabtu,	Pekerjaan renovasi hanya dilakukan pada hari senen dan kamis
1095	ahad, enggak.	
	Bagaimana kita menentukan hari-hari yang bagus nike Miq?	
	Itu memang sudah di anu dari dulu, sudah ada bukunya, hanya saja kalau di Bayan in bukan buku tertulis. Bukalah dada…jadi	
1100	orang-orang tua dulu sudah tau, berarti kan kita sudah tau sendiri, jadi bukalah dada baru kita tau.	
	Menentukan hari-hari baik nike disebut napi Miq?	
	Hari-hari baik itu disebut *diwasa*, nanti berapa diwasanya itu Pengulu yang hapal…ares gunung, ares kembang,	**[Keunikan kelompok]:** Kalender yang dipake orang Bayan dalam menentukan kapan upacara akan dilakukan
1105	banyak…kemudian Itu juga ada anunya, satuan-satuan… satuan bulan ini potong ini, bulan ini potong ini…itu diambil dari *dina tujuh, taun delapan, bulan duabelas* (7 hari, 8 tahun, 12 bulan). Kalau dina itu senen, selasa rebo kemis itu dina, hari. Kalau *Alip, Lehe, Dal, Be, Se, Wau* itu tahunnya. Cukup sih	
1110	dengan Alip aja, alip ini tahun yang paling anu alip ini. Di sini jarang juga kita yang hapal, karena ada yang membidangi, agama itu bidangnya. Pengulu, Lebe, Ketib, Modin yang tau, kita tahunya sekedar ya satu-dua. Di gundem itu sih nanti di anu, kalau kita tau semua enggak usah sih kita kumpul-kumpul	
1115	untuk gundem. Nanti di gundem itu sih kita dikasih tau, Alip berapa…Nah kalau bulannya, muharam, sapar, rabiul awal, rabiul ahir, rejeb itu bulannya. Kalau bulan rejeb itu bisa mengadakan upacara khitanan, Ngurisang, kawin bulan itu,	
1120	yang paling bagus. Ada sih juga ramedan, sesudah idul fitri, tapi jangan sih sebelum, setelah idul fitri, kan sareat paling penting, paling kita dahulukan. Jadi kalau kawin, khitanan jangan sebelum idul pitri, harus sih setelah idul pitri. Jadi setelah idul pitri baru lah kita kawin. Kalau sebelum idul pitri kawin, khitanan, itu didenda untuk membersihkan bulan itu,	
1125	mengapa dikotori, misalkan sekarang idul pitri, besoknya banyak sudah yang kawin.	
	Berarti setiap upacara adat mengacu kepada dina 7, taun 8, bulan 12 nike enggeh?	
	Ya…diatur oleh itu, kita mengacu pada itu. Kapan idul pitrinya	
1130	kita sudah tau di Bayan ini, tapi itu tugasnya Pengulu. Jadi dia lebih banyak tau Pengulu itu, karena dia bidangnya. Makanya kita di Bayan, mengumpulkan, kita gundemkan, kapan waktu yang tepat. Makanya namanya toaq turun karangbajo seratus tahun, hari ini dia tau, atau hari ini bakal ini dia tau. Enggak	
1135	usah sih kita kumpul-kumpul kayak para alim ulamaq, lebih tau kita di sini. Tanggal satu lahir juga dia sudah tau, makanya orang banyak bingung, kadang-kadang kita di Bayan ini sudah dikasih petunjuk, dilihat dari tahunnya, kemudian bulannya,	

	dan harinya.	
1140	**Pengulu, Lebe, ketib Modin ini yang menguasai enggeh?**	
	Ya, karena itu bidangnya…itu agama yang punya, agama. Bahkan kita yang memberitau, mangkunya, cari diwasa-diwasanya. Kemaren Pengulunya, kemaren malam cari Mamiq, kemudian waktu pembekelnya ada di dalam nonton (sembil	
1145	menunjuk arah rumah dengan pandangan), dia datang memberitahukan kenapa dia lalai tugas dan kewajiban, kenapa dia pergi ke…sumbawa.	
	O pemimpin-pemimpin adat ini tidak boleh pergi kemana-mana Mamiq?	
1150	Boleh sih, boleh, tapi minta ijin dulu dikasih pergi apa enggak. Karena Pengulu adat kita ini hebat dia, dimana emas itu…tau dia, kapan digali…tau dia, makanya sering diundang, tapi harus	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik dinamisme
1155	pakaian kagungan ini ditanggalkan dulu, jangan dibawa. Kalau dibawa kadang-kadang tenggelam kapalnya, kalau sapuq kagungan itu harus disimpan. Ya biasa-biasa, pake sapuq biasa-biasa. Jadi kalau tidak pakai sapuq itu, enggak tau sih orang. Ke pantai saja, kalau pake sapuq kagungan itu katanya ombaknya besar. Waktu cari ikan, itu Pengulunya datang, lebih baik kita	
1160	berikan saja supaya di pulang. Kalau orang liat itu Pengulu lebih baik diberikan saja, kalau dia lama, itu anginnya datang besar, ombaknya datang besar. Pengulu kita ini dikenal, hari yang bagus untuk mencari ikan di tau, itu makanys krturunan, hari yang bagus untuk menggali dia tau. Makanya orang-orang	
1165	ini kangen sekali, diberikan sih uang. Tapi kalau pergi itu jangan bawa kagungan sebab itu sudah disumpah. Kan dia juga sudah tau, kalau kesana-kemari endak berani sih dia membawa itu, kain, sapuq…	
	Yang di dalam masjid nike juga ada bedug enggeh Miq?	
1170	Ada juga…itu sudah apa namanya, kayu santaguri dibuat bedug, lama sekali…sama umurnya sama masjid.	
	Dari kayu napi Mamiq?	
	Santaguri…tapi mengapa kok besar. Kenapa hanya satu itu saja, yang lainnya itu dari kayu turen.	
	Terus dari kulit napi kulit bedug nike miq?	
1175	O itu dari kerbau…kerbau itu kan dari dulu, sapi kan baru-baru. Nanti kalau masih, waktu ngaji makam ngaturang itu boleh sih masuk masjid, orang waktunya dibuka.	
	Terus yang diatas mimbar kemaren napai Miq?	
	Untuk pembacaan khotbah, di atasnya itu ukiran naga…ada sih	
1180	tukang pembuat mimbar itu. Tapi dia tidak bisa ngukir, minta bantua Mamiq, tapi untuk pertama kalinya dia sih, endak berani Mamiq yang duluan.	
	O Mamiq yang ngukir?	
	Enggeh…setelah itu, baru Mamiq yang buat lagi…keturunan	
1185	toaq turun karangbajo sebenarnya yang membuat mimbar dan lain sebagainya.	
	Ukiran-ukiran napi nike Mamiq?	
	Itu ukiran biasa, kalau burung, ikan, itu sudah dari dulu itu…	

	Burung, ikan terus apa Mamiq?	
1190	Dulu itu pekat (burung), tapi hilang, ini sudah pendatang-pendatang ini, akhirnya mana ada burung itu. Jadi adat itu dulu dimarginalkan itu…	
	Sampai sekarang nike dimarginalkan?	
1195	Enggak itu dulu, kalau sekarang ya tanpa adat enggak bisa jalan semua, kan ada aliansi adat Indonesia. Kalau ini kan Mamiq jadi dewan pembinanya, aliansi masyarakat adat Indonesia. Hanya dari Jakarta. Mamiq kan pernah juga ke Bali, Denpasar... dari Anyar, pada waktu...aliansi masyarakat adat di sini. Jadi kita ke Bali tujuannya studi tur lah, hanya tiga malam, jadi kita	**[Strategi identitas sosial positif];** Usaha untuk mempertahankan adat dengan menjadi anggota AMAN
1200	juga ke hutan adat, kemudian kita juga melihat apa yang ada di sana…tapi ya kurang anu, kalau terkenal ya terkenal tapi ini…wisatanya. Kalau kita di Bayan ada tempat rumah mangku, kalau di sana enggak, di tempat orang-orang banyak rumah mangkunya, bukan terorganisir namanya, bukan khusus	**[Perbandingan social dengan budaya Bali]** (ingroup favoritism dan outgroup derogation)
1205	namanya.	
	Ada aliansi masyarakat adat enggeh, taun berapa dibentuk?	
	Ini lama sudah dibentuk, kan disana ada kantorannya, dari jawa juga, yang mengadakan-mengadakan pengukuran di hutan adat-	
1210	hutan adat tapi jalan keluar uangnya dari pemerintah kita tidak tahu di Bayan ini.	
	Napi tujuan dibentuk nike Mamiq?	
	Itu jadi bukan kita yang bentuk, bukan Bayan, orang dari Jakarta ini. Ini untuk hutan larangan-larangan adat, itu berjuang	
1215	untuk mempertahankan, jadi hanya tujuannya untuk mempertahankan hutan adat, bagaimana hutan adat, siapa penjaganya…Jadi termasuk dijual lah kita juga, ya kan dia dapat uang dari sana-sini untuk pengukuran-pengukuran ini itu, tapi kita di sini tidak tau apa-apa, hanya ikut. Kita anggap itu	
1220	dari pemerintah.	
	Kalau prekat ombara nike napi Mamiq?	
	Kalau prekat ombara itu di anu di Gondang, prekat ombara, jadi kepengurusannya juga orang-orang disana. Tidak ada lain juga dengan adat, tentang-tentang adat. Sebenarnya dimana pusat	
1225	adat disitulah kita bangun, makanya kan ada kita di Bayan… tapi kapan dibuat kabupaten Lombok Utara ini, kapan dibentuk. lembaga adat petung Bayan, namanya disini kan petung. Jadi jangan sampai nama Bayan ini diambil. Dulu yang ke Jakarta dari tanjung, tapi caranya satu orang diambil, orang-orang	
1230	muda diambil, Loloan diambil, Bayan diambil tapi tanpa mengetahui orang tua. Makanya kan mana sih dapat juara, enggak dapat juara. Ikut apa itu…menari-menari itu, kalau kita di Bayan ini sudah enggak ada, hanya saja ada *Geruk Tandak* namanya, yang bersorak-bersorak, dulu ini sebelum gamelan itu	
1235	ada itu dipake. Geruktandak, itu yang bersorak-sorak, yang menari-menari, geruk tandaq namanya. Itu budaya adat yang pertama, dan ini itu keturunan, dan kalau enggak dilaksanakan ya sakit-sakitan, hanya belum di bina, bagaimana supaya	

	kelihatannya agak bagus, arip..geruk tandaq. Kalau gamelan-gamelan yang biasa-biasa itu kan baru, pertamnya geruk tandaq. Para wali-para wali itu sudah yang nganu dulu, tapi kan waktu itu masih teratur bagus, cara menarinya, cara apanya. Tapi keturunan-keturunannya masih. Geruk tandaq ini kecuali gawe beleq enggak boleh keluar. Gawe beleq terus khitanan, waktu khitanan. Dan itu juga enggak banyak paling-paling lima belas orang.	
	Ukiran naga di naga tadi nike Mamiq apa artinya?	
	Itu ukiran yang menggambarkan wetu telu itu, bagaimana asal-usul kita…dan besok pas ngaji makam boleh sih masuk.	**[Metaphor ukiran di atas mimbar]**
	O itu wetu telu enggeh?	
	Mettu…bukan waktu, *mettu*…itu orang-orang waktu telu dia bilang (sambil tertawa). Kalau kita bilang tidak ada islam wetu telu, islam waktu lima. Waktu lima itu kewajiban kita, karena kita Islam. Kita punya mesjid, kita punya pemimpin agama, kagungan itu kita buat. Namanya islam ini maunya saling ngatasi kalau kita liat di sana sini, ada yang terlalu keras, ada yang berkuasa, berkata paling bagus. Pokoknya sekarang ini kita masih makhluk sosial, Kristen juga punya hak untuk menjalankan, itu sudah dulu…orang bali juga, makanya kita di Bayan ini lihat-lihat saja, tidak pernah kita saling sebut, saling sebut. Itu kan namanya orang menjalankan haknya, memang dari keturunan… kenapa kita salahkan, orang itu dari keturunan …makanya kita enggak berani, itu bukan perbuatan. Makanya kita aman di sini. Kristen itu bukan dia buat sendiri, itu betul-betul dari keturunan, orang bali juga, katolik juga. Ya itu bagaimana kita saling hargai aja.	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu **[Aspek positif menjadi ingroup]** Sikap terhadap perbedaan kepercayaan
	Sebenarnya apa arti wetu telu itu sendiri Mamiq?	
	Kalau wetu telu itu asal usul, kalau pemahaman masyarakat Bayan mengenai wetu telu itu banyak, pertama lahir dari tiga unsur, *bertelur, beranak,* dan *tumbuh.* Kadang-kadang ada juga*…adat hidup tolong menolong, adat mati jenguk menjenguk, adat dunia balas-membalas.* Kalau yang lainnya, wetu telu itu kita artikan manusia ini lahir dari tiga, dari siapa*…Ibu, Bapak, Tuhan.* Tapi ini tidak boleh terlalu kita buka…hanya yang boleh itu bertelur dan beranak. Tuhan memberikan kita lima macam, apa itu yang diberikan lima macam, yang kita tau berpikir, kemudian bersuara, ini kan dari Tuhan. Kemudian dari bapak empat macam, dan dari ibu empat macam. Itu tidak boleh dijelaskan yang empat macam…apa kira-kira yang empat macam. Kalau dari ibu misalnya kulit, dari bapak apa, tulang…tuhan apa…itu tidak boleh kita ini, harus belajar sendiri…tapi kan sudah tau juga, tuhan memberikan kita lima macam, bapak memberikan kita empat macam, ibu memberikan kita empat macam, jadi sifat ketiga belas, sifat ketigabelas. Ini para wali sih yang tau, kalau para tuan guru-tuan guru tidak ada yang tau. Kita belajar sendiri, tuhan memberikan kita lima macam kemudian kita tahu apa itu, nyawa…kemudian bapak itu memberikan kekuatan rangka-	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu **[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu

1290	rangka yang lainnya. Masih lagi empat, waktu tidur kita pikir-pikir…makanya kita yang masih muda kalau pikir butak si kita, namanya ilmu.	
	Masing-masing ini harus dipikirkan enggeh?	
1295	Itu namanya rahasia tuhan, wujud Allah. Makanya kalau kita sembahyang itu kan, pemberiannya sudah ada pada kita, bagaimana kita melaksanakan tugas dan kewajiban. Jarang, dimanapun kita tanya, jarang yang mengeluarkan begini-begini. Tapi kan cara mengetahuinya kan lama, kadang-kadang dua bulan tiga bulam belum, kita tau yang empat, tau satu, ini satu, masih lagi tiga. Makanya kita itu sifat tigabelas. Dan semua kita ada di wadah sifat ketiga belas ini. Dan inilah yang selalu dicari, selalu mau dipelajari oleh para alim ulama. Kita manusia ini lahir dari tiga unsur, ini ini ini, hanya yang boleh kita buka, bertelur, beranak, dan tumbuh. Itulah yang melengkapi dunia, bertelur itu ayam, tumbuh itu pohon, tetumbuhan, beranak juga kita manusia, makanya kita lahir dari tiga unsur. Jadi termasuk, siapa saja kalau Bayan itu, *metu telu* lahir dari tiga unsur, berarti isi dari dunia ini terdiri tiga, bertelur, beranak, dan tumbuh, kalau tumbuh seperti rumput, tanaman. Bertelur seperti ayam dan sebagainya, kalau beranak…banyak juga yang beranak, berarti kita ini dilengkapi dengan tiga unsur. Itu semuanya sih, makanya itu tidak bisa diceritakan lah. Tapi karena masanya, jadi banyak yang mau tau, orang-orang mau tau, peneliti mau tau, makanya orang-orang yang ke Bayan ini enggak ada yang enggak professor doktor, kalau sudah penelitian ke Bayan. Van Baal sampai di rumah buat satu buku, professor doktor, juga dari Gajah Mada, pak Husnu guru besar, professor doktor. Banyak sudah dapet gelar dari Bayan, tapi tidak seperti yang Mamiq jelaskan ini, hanya gambaran yang di luar itu saja. Erni aja, Erni budianti ini, katanya mau diundang oleh jerman, kemudian diundang oleh belanda karena dia sudah buat buku. Dia kemaren kemari… sudah sih Mamiq ceritakan, mamiq akan ke semarang, yok kalau ke semarang nanti kita belikan tiket ya katanya, nanti dulu kata mamiq, itu baru rencana…karena sudah ada kita kumpul-kumpul, peneliti-peneliti dari semarang, dari jogja diambil satu orang, dan kita dari Bayan disertakan. Tapi karena terlalu jauh dan undangan itu baru diberikan. Kalau kita memang diperlukan, yaa…dijemput sih caranya. Tinggal apa, nanti Mamiq semua akan ceritakan, kadang-kadang bingung sih mereka, kalau bukan kita dari Bayan apa yang mau diceritakan, hanya debat saja. Jadi nanti kalau waktu kita ngaji makam ngaturang ulaq kaya, di dalam kampi ini…kalau kiayi ini ke masjid kuno ikut kita ke masjid kuno.	**[Aspek positif menjadi ingroup]:** Nilai-nilai kebatinan dalan wettu telu **[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu
	O boleh kita ikut Miq?	
1335	Boleh sih…kita sudah ke desa, sudah ke mangku, berarti kan sudah enggak ada apa-apa sudah. Itu yang nyelonong secara tidak resmi, itu baru tidak boleh. Kemarin juga orang cari mamiq di sini, orang dari apa itu, orang dari Lombok timur,	

	dicari apanya desa katanya dibawa, itu yang perlu juga katanya. Apanya desa itu, sudah dipotokopi anunya desa itu. Ini dari Lombok timur ini, dia hanya anu…upacara-upacara yang diadakan masyarakat, kemudian diadakan upacara sembulan, setelah itu barulah kita *wiwitan turun bibit*. Ada sudah dibuat tetapi itu enggak, enggak ada di situ. Jadi itu untuk tambahan, kekurangan-kekurangan itu ditambah sedikit-sedikit. Kemudian kalau padi sudah berumur tiga bulan kita juga adakan upacara *tunaq sambe*, kemudian kita masuki di tiga makam...makam titi mas Pengulu, dan Suhsunan Raya. Sekarang upacara yang akan kita adakan jumat ini tujuh makam kita masuki.	Ritual pertanian
	Jumat yang sekarang atau minggu depan Miq? Minggu depan...jadi kemaren mangku karangsalah cari mamiq, dia nanya kapan jadinya, akhirnya minggu depan, upacara ini kan sebelum *rowah wulan*, setelah rowah wulan baru kita boleh kawin. Kalau sebelum rowah wulan itu kawin tidak boleh. Itu oleh orang-orang timur itu dilarang. Kita saja dengan keluarga kalau bulan puasa, dilarang kita bertengkar, jadi betul-betul taat. Kalau bertengkar pasti didosa, didenda... kalau masih cacat, kambing, tapi kalau sampai mukul, kadang kerbau itu untuk membersihkan bulan yang suci ini, kenapa dikotori. Lebih tau sih kita di Bayan daripada ditempat lain. Ada pengiling-ngiling, itu sebagai pengiling-iling atau wasiat lah, sebagai suatu peringatan supaya jangan sampai terjadi apa-apa pada bulan puasa. Dan juga pada bulan itu... sebelum lebaran kita tidak boleh kerja, tapi setelah lebaran mau kawin lari kek, khitanan kek boleh, karena bulan itu kita sudah laksanakan sareatnya. Kita di Bayan ini memang mendapat anu, yang baik-baik lah... daripada yang lain-lain. Kalau yang lain-lain enggak mau tau sih, bahwa puasa, enggak mau tau sih. Tidak berilmu, tidak punya adat, tidak tau adat lah. Adat dalam membikin kata-kata, suara saja yang kita keluarkan kata-kata yang sopan, kata-kata yang halus, yang bagus didengar, kalau kita di Bayan ini. Juga di Lokok Aur, pendatang-pendatang ini, mengapa mereka itu tinggal di Bayan, mengapa tidak ikut serta...tanda-tanda yang dimiliki oleh masyarakat Bayan itu, terlalu banyak yang berkelahi, terlalu banyak yang ini, padahal kan pada bulan suci ini kita tidak boleh ini, tapi ya… namanya tidak mau tau. Tapi yang tua-tua harus, bagaimana Bayan ini, itulah kita. Kadang-kadang upacara kita...waktu lebaran ada, ngaturang ulaq kaya. Kiayinya tetap hadir, malahan kita kan sukur. Dia itu juga pada waktu upacara gawenya... ngurisang ...kita juga ikut, melaksanakan itu. Jenguk menjenguk. Itu sudah, adat hidup tolong-menolong, adat dunia balas-membalas. Kita balas lah disana. Makanya tidak punya musuh. Bahkan kita itu, dituduh macam-macam kita di Bayan,dan itu kita tidak mau dengar, karena orang-orang itu memang tidak tau apa-apa. Tidak pernah marah kita di Bayan ini, kita juga tetap sabar..... Nanti liat sih waktu anu ini, Pengulunya pake ini, Lebenya pake itu, Ketibnya pake itu (sambil mengitari kepalanya dengan	**[Ingroup favoritism]** **[Ingroup favoritism]** **[Aspek positif menjadi ingroup]:** Implementasi adat dalam kehidupan

1390	tangan kanan untuk menunjukkan ketiganya menggunakan kagungan). Kiayi santrinya ya sapuq biasa, putih, dan baju putih, kainnya ya kalau enggak merah, model batik yang hitam itu. Tapi Pengulunya ya harus pake ini, Lebe, ketib, dan Modin, pake kain merah. Kiayi biasa apa yang dia punya itu yang dipake, hanya saja bedanya kagungan itu saja. Dan Pengulu,	
1395	Lebe Ketib, Modin itu diberikan sumpah oleh mangku Bayan Timur. Kalau kiayi biasa bukan karena keturunannya, ya kena semuanya lah. Makanya kalau kita memang keturunan, tugas dan kewajibannya harus kita laksanakan. Ini ada keturunan, kiayi Bayan, itu pendidikannya... hukum atau tugas dan	
1400	kewajiban keturunannya...tapi karena tidak melaksanakan tugas dan kewajibannya... penyakit *berong* (kusta) itu. Ini sudah....Terus juga waktu puasa kita adakan upacara malelaman *selikur* (21), *telu likur* (23), *lime likur* (25), *pituq likur* (27), dan	**[Ritual]** pada bulan ramadlan
1405	*siwaq likur* (29). Kiayinya yang maleman pertama, pertama itu Kiayi... kemudian kedua itu loaq bangket kalau enggak salah, terus ketiga karangbajo yang maleman, kemudian keempat bayan barat, kemudian terakhirlah kita bayan timur. Kalau malamnya ya penuh dengan *jojor lilin*, kadang-kadang dua puluhan, tiga puluhan lah.	
1410	**Tunas ampure (mohon maaf) Mamiq, berapa luas masjid kuno nike?**	
	Yo bersama makam sekitar-sekitar 10 are. kalau sama anu ya kadang-kadang 20-an are, tapi sebelah barat itu kuburan biasa. Kalau orang-orang Bayan timur ada yang meninggal, ditempat	
1415	lain, bayan barat ditempat lain. Tapi sebelah barat itu kadang-kadang bayan timur ada, bayan barat ada, karangsalah ada, sebelah barat masjid. Kuburan biasa. Ini juga sebelah, dekatnya makamnya Suhsunan Bayan, katanya kan dari tempat terakhir lah Suhsunan Bayan, kemudian dia hilang begitu saja. Oleh	
1420	karena hilang kemudian tandanya, kan menggunakan batu tandanya, itu ada di dalam. Apabila ada perlu harus didatangi, kita sebut nama, beliau itu ada di sana. Jadi pada waktu malam	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik
1425	hari, kita masuk ke makam-makam para wali, kita beritahu bahwa kita mengadakan, Bayan Beleq ini mengadakan upaca Ngaturang Ulaq Kaya. Jadi baru kita *disembeq*, supaya kita tidak *ketemuq*. Karena makamnya para wali itu, supaya kemanapun kita pergi tidak *tulah manuh*.	Kepercayaan terhadap sanksi supranatural
	O ditandai batu enggeh tempat menghilangnya?	
	Ya nisannya...waktu sembahyang jumat, ini Lebe Antasalam	
1430	ini, pada waktu itu masih Suhsunan Bayan rajanya. Pada waktu itu panasnya luar biasa, akhirnya seluruh tanaman-tanaman kita di Bayan ini, seluruhnya itu rusak, tidak ada yang hidup. Akhirnya raja Suhsunan Bayan ini mendengar bahwa ada pujangga di Mekkah mengadakan pengajian, beliau semua tau	
1435	kalau sejak pertama kali bahwa apa yang telah dilaksanakan Bayan ini, akhirnya Suhsunan Bayan itu mengutus dua orang patih. Patih gulu gundem sama patih loaq bangket. Terkejut juga pujangga ini, mengapa diminta datang ke Bayan, jadi	

	kalau patih Bayan yang turun ya kita bersama-sama ke Bayan. Kemudian pujangga atau wali yang di bawa dari Mekkah itu ke Bayan, kok lama-lama tanah yang dia duduki itu naik, tingginya sama dengan raja Suhsunan Bayan. Raja Suhsunan Bayan itu bingung...betul-betul ahli, betul-betul wali. Yang pada waktu itu panas tidak ada hujan, langsung hujan. Hanya satu yang belum dilaksanakan, bahwa Bayan ini mempunyai empat keturunan Pengulu, yang terakhir adalah majapahit, karena tidak diambil majapahit ini lah, makanya seperti ini keadaannya...nama dijelaskan, aku adalah Lebe Antasalam. Akhirnya diutuslah patih ini ke sembah ulun, makanya kemudian diberikanlah putra pertama jadi Pengulu Bayan. Sumua *toaq lokaq-toaq lokaq*, *demang demung*, *nyaka rangga* ini kenal Lebe Antasalam. Kemudian Pengulunya dari sembah ulun, yang ahli, jago, jadi aman...sudah beberapa tahun. Nah kemudian pada waktu jumat, Lebe antasalam ini yang baca khotbah, patih dia bingung, kenapa aku tidak lihat apa-apa. Kemudian hilanglah, dan tempatnya ditandai batu. Tapi waktu itu kita sudah makmur....tapi qurannya, kemudian apa namnya tempat, sajadahnya itu masih, disimpan oleh *lokaq pande karangbajo*. Itu disimpan bagus-bagus...	
	Enggeh…enggeh…	

No. Wawancara : 05

Nama Informan : M. S

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Kamis, 28 Juli 2011

Waktu : 16.43 WITA

Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
	waktu ngaji makam kemaren mamik, sebelum pengulu membuka pintu makam reaq apa yang di baca mamik?	
1465	O...itu pembacaan doa...minta ijin lah bagus-bagus kepada para wali, supaya jangan ada kesalahan, kekeliruan dan memberitahu bahwa kiayi ini masuk untuk tujuan ini, di dalamnya, kemudian di dalamnya pembakaran menyan yang dibawa oleh lokaq dari Bayan Timur. Itu kan semua apa namanya...kiayi santri, dan juga lebai kan berada di luar, ikut mengamini. Ini juga tujuannya agar para wali mengetahui bahwa Bayan Beleq ini	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik animisme; Penghormatan terhadap leluhur
1470	mengadakan ngaji makam. Jadi untuk memberitahukan para wali bahwa akan diadakan upacara nagji makam ngaturang ulaq kaya.	
	Tujuan upacara ngaji makam itu sendiri apa mamik?	
1475	Jadi tujuannya untuk hasil panen kita di sawah maupun di ladang, itu kita haturkan kekayaan ini kepada Tuhan yang maha kuasa melalui upacara ini dan berharap pada tahun-tahun yang akan datang mendapat hasil yang lebih dari tahun sebelumnya.	**[Makna simbolik]** ritual ngaji makam ngaturang ulaq kaya: mendapat berkah
1480	Kemudian pengairannya agar tetep berjalan seperti biasa, jangan terlalu berlebihan dan apapun yang ditanam supaya berhasil lah. Jadi kita merasa bersukur lah telah diberikan kekayaan yang cukup. Barulah setelah upacara ngaji makam ini,	
1485	barulah padi-padi yang kita simpan di lumbung boleh digunakam baik itu untuk ditanak, untuk keperluan upacara khitanan, ngurisang, perkawinan dan lain sebagainya, tapi sebelum padi sawah atau ladang ini kita haturkan melalui upacara ngaji makam itu tidak boleh digunakan. Jadi disinilah tempat kita memohon agar padi itu diberkahi.	
	Setiap tahun enggeh ngaji makam ini di adakan?	
1490	Setiap tahun, sekali setahun, tapi kadang-kadang bulannya tergantung, setelah panen lah, kadang-kadang september, kemaren ini kan bulan juli. Jadi setelah kita adakan ngaji makam ngaturang ulaq kaya, barulah semua apa yang akan kita laksanakan itu diperbolehkan.	Ritual ngaji makam dilakukan setiap tahun
	Terus pembakaran dupa tadi apa tujuannya mamik?	
1495	Dupa kan di sana ada kemenyan, di samping kemenyan terus ada uang bolongnya, kepeng susuk itu. Itu sebagai soan lah	

	kepada pengulu, waktu bersalaman. Ada juga pada waktu *mandi bawa gading*¸ selesai dimandikan itu kan bersalaman dengan orang-orang dan kagungan supaya penyakitnya tidak kambuh.	**[Metaphor; mandi bawa gading]**: mendapat berkah
1500	Kadang-kadang juga ditaruh uang kertas waktu bersalaman. Dan juga masyarakat yang punya kaul jika tidak bisa membayar kaul pada tahun ini, dalam hati kecil ini meminta mudah-mudahan bisa membayar tahun berikutnya supaya yang sudah sembuh ini tidak kumat penyakitnya. Dan ada juga kemaren itu	
1505	bawa satu ekor kambing, ada juga yang bawa kambing tiga. Ini kalau sudah dimasak kemudian dagingnya dibawa ke kampu bayan timur pada waktu mengaji makam ngaturang ulaq kaya. Kita juga tidak sangka-sangka ada saja yang bawa sapi, kambing, ya ini sudah orang-orang yang sakit kemudian	
1510	sembuh, terus yang tidak bisa punya anak kemudian punya anak, kemudian pada waktu ngaji makam dibawa sapi satu ekor. Itu sudah buktinya, istrinya mantan kepala desa, kan beliau itu asli Bayan, tapi adat itu disepelekan, termarginalkan, bahkan dimusuhi. Dia kena sakit, tapi katanya tidak ada obatnya di	
1515	mataram, akhirnya dia kembali ke Bayan. Nanti kan yang sakit ini punya kaul dan membawa satu ekor kerbau supaya penyakitnya sembuh seperti biasa. Nanti pada waktu upacara ngaji makam ngaturang ulaq kaya di basuhlah ubun-ubunnya pake air dengan tujuan penyakitnya tidak kambuh lagi. Kiayi	
1520	juga berdoa lah supaya yang punya kaul ini penyakitnya tidak kembali, supaya tidak sakit lagi lah. Jadi ngaji makam ini tujuannya untuk kesejahteraan masyarakat kita lah. Turun bibit juga kita adakan ngaji makam, nanti kalau padi berumur tiga bulan kita adakan juga ngaji makam.	
1525	**Terus yang membasuh muka itu kejarup namanya enggeh? Apa tujuannya itu mamaiq?**	
	Itu tujuannya untuk mendapatkan berkah…	
	Pada waktu ngaji makam ngaturang ulaq kaya kita juga tidak boleh melakukan hal-hal yang dilarang. Ada ini, buruh mamik,	
1530	mamik lupa ngasih tau kalu jumat besok akan diadakan upacara ngaji makam, pas ngaji makam diadakan kok dia pergi nebang kayu, pulang-pulangnya langsung kena sakit. Pada waktu mandi bawa gading tadi kita memohon supaya penyakit ini tidak kambuh lagi.	
1535	**Setelah mandi bawa gading juga kemarin pemimpin agama ini melakukan sembahyang enggeh…sembahyang napi nike mamiq?**	
	O itu…sembahyang lohor, nah kalau sudah sembahyang barulah datang dulang (makanan) untuk makan bersama	
1540	didalam masjid setelah sembahyang lohor tadi.	
	Pas makan bersama itu juga, suapan pertama tiga kali enggeh?	
	Itu membaca bismilahirahmanirahim, yang pertama kita haturkan kepada baginda Allah, baginda malaekat, baginda	
1545	rasul. Kemudian setelah kiayi bilang silaq, ada baginda adam, itu barulah kita yang makan. Baginda Allah, baginda malaekat	

	inilah yang melihat hakikat baik buruknya kita, baginda adam itu kan manusianya berarti kita, jadi tidak boleh kita mulai makan seperti biasanya. Sama dengan pas makan di dalam	**Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Unsur spiritualitas dalam etiket makan.
1550	kampu. Itu kan berhadap-hadapan, pengulu berhadapan dengan pemekel beleq bayan barat, kalau di bayan barat, kita di bayan timur berhadan dengan pengulu, kalau di pengulu kita berhadapan dengan lebenya, tidak boleh pengulu itu naik. Itu memang sudah aturan dari dulu. Barulah para undangan	
1555	kemudian misalnya dari karangbajo berhadapan dengan siapa, tapi akrena karangbajo ada masalah jadi tidak kita undang. Undangan cukup lah dengan bayan barat, karangsalah, karangbajo, dan plawangan. Ini bukan baru-baru kita buat, tapi sudah diajarkan oleh nenek moyang kita dulu. Tidak boleh	
1560	tidak.	
	Terus kalau ngurisang apa tujuannya itu mamik?	
	Kalau ngurisang kan, potong rambut. Itu tujuannya untuk mengislamkan lagi supaya bersih. Itu kan yang melakukan potong rambut para pemimpin adat, kadang-kadang ada lokaq	**[Makna simbolik ritual ngurisang]:** sebagai simbol pengislaman
1565	nangka rempeq, ada lokaq padamangko, lokaq batu grantung, kita pilih lah masing-masing gubug yang dikhitan. Itu sebagai tanda islam, tanpa melalui itu kita belum islam. Tapi itu kan temuannya orang-orang dulu tapi kita tidak salahkan.	
1570	**Kemarin juga waktu pembacaan sahadat, ada bahasa jawanya juga enggeh?**	
	Ada bahasa jawanya…	
	Bagaimana bunyinya itu mik?	
	Itu begini, *bismilahirahmanirahim, waashadu allaailahailallah, waashaduanna Muhammad darasululah, wanashadu ingsun*	**Sahadat Bayan [Kenunikan kelompok]**
1575	*ingsun sinuru setoken anak sine oraning pangeran anging Allah pangeran kang sebenere lang insung ngangeruhi setuhune nabi muhamad utusan lan Allah taala, ashadu anna Muhammad darasululah.* Yang awal dan akhirnya adalah sahadat biasa kita, yang ditengah itu kan ditambah oleh sunan giri. Karena pada	
1580	waktu sunan giri datang ke bayan, diterima dengan baik lah oleh susuhunan bayan, wali bayan juga, kemudian sunan giri juga wali, kemudian sunan giri bertemulah dengan susuhunan bayan, kemudian heran kok ada sahadatnya, jadi ditambahlah dengan bahasa jawa sebagai kenang-kenangan. Tapi khusus untuk	
1585	perkawinan, inilah dipake dalam perkawinan secara adat. Kalau secara agama, sahadat yang biasa-biasanya saja. Maka ini disetujui oleh susuhunan bayan, dan sunan giri menambahkan dengan bahasa jawa. Jadi mau tidak mau tetap kita pertahankan. Kita pegang teguh, bahkan bisa jadi obat.	
1590	**Proses ngalu aiq juga kemaren enggeh, apa maksudnya meik?**	
	Ya kalau ngalu aiq artinya, untuk air mel-mel lah supaya tidak ketemuq atau macam-macam lah. Kita ambil aiq batua, kemudian majapahit, kemudian satinggi daya, kemudian	
1595	ini…bangket bayan. Banyak yang diambil airnya, diambil dari pengembul-embulan (mata air). Memang pada waktu itu, baru	

	boleh lah kita laksanakan. Jadi ini banyak yang dikhitan, air banyak yang diambil, jadi air ini dikumpulkan jadi satu, sebelum di khitan atau dikuris ubun-ubun ini kita tepuk-tepuk supaya bersih.	
	Dipake untuk membasuh pustaka juga air itu mik?	
	Nah kalau air untuk membasuh pustaka, itu dicampur lagi dari ngalu aiq-ngalu aiq yang lain. itu juga pada waktu pembacaan krawitan. Pustaka krawitan ini isinya asal usul kita islam. Ini juga untuk menepuk-nepuk ubun-ubun kita supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak kita inginkan dan sebagenya.	
	Terus kemaren pada waktu ngalu aiq juga perempuan yang pake selimut itu mik, siapa itu mik?	
	Itu namanya inan aiq, dan tidak boleh bicara. Itu juga punya keturunan, jadi bukan siapa-siapa yang datang bisa, enggak, itu memang ada keturunannya. Inan aiq juga kita berikan pecatu, karena dia yang menjalankan tugas ini. Jadi para pelaksana adat ini diberikan pecatu, pesangon lah yang sudah diatur.	
	Apa maksudnya ditutup itu mamik?	
	Ditutup supaya jangan kelihatan, jadi cara ngambil, cara membawa juga harus seperti itu, tapi ini tidak boleh dibuka, wujud alah lah, jadi tidak boleh dibuka. Muka pun kadang-kadang tidak boleh keliahatan.	
	Terus pemuda yang ngambil air itu sendiri disebut napi mamik?	
	Ini lah yang mengambil air, dialah yang mengambil air dari embulan ini. Ini pun khusus tugas dan kewajibannya, tidak boleh yang lain. dia juga punya keturunan. Kalau yang lain-lain nanti kita kena tulah manuh lah…waktu peresean itu enggak nonoton?	
	Nonoton mamik, tapi tiang enggak berani presean…	
	Waktu peresean itu enggak rame, soalnya pengancangnya enggak gesit. Kalau den gedarip baru rame, soalnya sambil nari, banyak orang yang tertarik. Ini pak gedarip yang paling anu, namanya juga pemain cupak. Kalau untuk umum sore dia preseannya, tapi kalau untuk upacara malam, ini kan untuk memeriahkan gawe beleq.	
	Secara umum tetap dipertahankan enggeh upacara-upacara adat di bayan ini?	
	Tetap dipertahankan, kalau tidak kita pertahankan akan jadi apa dunia ini. Upacara-upacara ini kan untuk kita di dunia ini jadi tidak hanya di bayan saja, upacara ngaji makam juga untuk semua masyarakat yang ada tapi hanya pelaksanaannya saja di bayan. Makanya di Bayan ini sebagai pusatnya. Jadi bagaimanapun harus tetap dipertahankan, karena itu kan sejarah dari orang tua, kita yang melaksanakan, kalau kita tidak laksanakan nanti akhirnya kita kena tulah manuh, mau tidak mau tetap harus kita pertahankan. Karena dari dulu kita sudah diberikan lah hak dan kewajiban oleh yang maha kuasa untuk melaksanakannya. Kalau tidak kita pertahankan kita ini pasti hancur, contohnya Lombok tengah, Lombok timur itu kan	Alasan tetap mempertahankan adat **[ingroup bias]**

	hancur, banyak pencurian, banyak perampokan. Jadi tugas dan kewajiban kita harus kita laksanakan.	
	Tapi kalau sekarang bebas enggeh masyarakat sini melaksanakan upacara adat?	
	Bebas,.. tapi dulu kan pernah acara mulud tidak boleh dilaksanakan secara hukum adat. Ini kan orang-orang pendatang di anyar itu yang mendesak, sampai masjid kuno yang di anyar itu dibakar.	**[Aspek negatif];** Tekanan yang dialami komunitas wettu telu pada masa orba
	Bagaimana situasi disini pada waktu pelarangan itu mik?	
	Ribut disini itu, rencananya kan juga kebayan, tapi orang-orang bayan ini kan, para tokoh adatnya sudah siap, tapi enggak jadi ke bayan, kalau jadi naik ke bayan kan enggak tau kita kejadian selanjutnya bagaimana. Dulu saja kalau kita melasanakan gawe beleq harus ijin, tapi kalau sekarang tidak perlu ijin, cukup pemberitauan kepada kepala desa.	
	Pada waktu pelarangan mulud itu, kenapa kok dilarang itu mik?	
	O itu dulu kan, masih belum paham, dikira upacara adat ini bertentangan dengan agama. Itu kan kepala desa bersama tokoh-tokoh adat disini pergi ke kapolres untuk menjelaskan maksud dari upacara mulud itu, dari awal sampe akhir. Itu mungkin desakan-desakan dari orang-orang yang anti adat lah, dikira ini bertentangan dengan agama.	
	Mungkin juga karena ada pembedaan istilah wettu telu dan waktu lima enggeh?	
	Itu, mungkin dulu kan belum jelas. Dulu kan tokoh adat, raden singadria namanya menjelaskan ke pak kapolres mengenai hubungan upacara mulud dengan agama, jadi sekarang tidak dilarang. Ini kan orang-orang agama, sampe kita dikatakan kita orang-orang terisolir, tidak punya pemerintahan, itu kita tolak itu. Orang-orang dari departemen agama provinsi ini, padahal orang-orang dari departemen agama itu kan dipegang oleh orang Lombok timur, Lombok tengah, tapi mengapa kok begitu. Masjid kuno itu kan sudah ada sejak zaman sebelum belanda, berarti kita ini kan islam, kalau masjid-masjid yang lain kan itu baru-baru dibuat.	
	Maaf mamik, kalau menurut mamik apa harus dibedakan wettu telu sama waktu lima ini?	
	Ini sih orangnya tidak pernah ke bayan, berarti dibedakan, ini kan bukan agama dianggap agama wettu telu itu. Bukannya waktu, itu mettu. Kita ini kan berasal dari tiga itu. Tapi kita disebut tiga itu agama. Yang membuat perbedaan ini kan orang-orang luar saja, yang sering ke bayan itu enggak. Ini orang-orang yang mau merusak bayan, jadi lebih baik kalau mau tau langsung saja datang ke bayan.	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu
	Wettu telu itu kan berarti asal dari tiga, semua umat manusia ini berasal dari tiga. Tuhan, ibu dan bapak. Kalau tidak ada itu masak kita jadi manusia. Tuhan memberi kita lima macam, yang bersuara ini adalah pemberian tuhan, ibu kita empat macam, bapak kita empat macam. Itu masak mereka tau, oleh karena itu langsung saja datang ke	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu

	bayan, belajar. Jadi kurang bagus itu penamaan waktu tiga, kalau kita sudah islam, yang lima itu kan kewajiban kita. itu	
1700	dikira agama, sebenarnya wettu telu, itu kan falsafah kehidupan. Makanya banyak yang datang kesini karena tertarik oleh itu. Karena wettu telu itu adalah pemahaman masyarakat bayan bervariasi menurut versi. Contoh mettu telu, lahir dari tiga unsur. Itu menteluq, menganak dan tumbuh. Bertelur iru	
1705	burung, beranak itu manusia, dan tumbuh itu pohon dan sebagenya. Ini lah isi dunia ini….	
	Kalau boleh tiyang tau bisa mamik ceritakan pengalaman-pengalaman mamik?	
	Mamik hanya SD tiga tahun …	**Biografi subjek**
1710	**Masih sekolah rakyat apa gimana dulu mik?**	
	Ya sekolah rakyat tiga tahun, tapi ada enam tahun. Setelah tamat mamik magang di kantor camat. Pada waktu itu juru tulis. Setelah itu jadi juru tetap. Kemudian mamik masuk ikatan partai nasional Indonesia…	
1715	**o…PNI dulu enggeh?**	
	Ya…karena tidak ada partai lain, kalau PKI orang-orang karangbajo ini. Jadi kita di sini PNI. Dulu beberapa kali mamik	**Biografi subjek**
	calon DPR. Densus juga mamik lulus di densus. Tapi karena cabang Lombok barat, mamik rahmaji, dia memerlukan orang-	
1720	orang di sana saja. Padahal kita basis kita paling besar di bayan ini, paling kuat. Orang-orang ini kan partai golkar, kalah lah dengan mamik. Jadi hubungan mamik kurang bagus lah dengan pak camat ini, karena mamik tetaplah mempertahankan partai nasional ini. Sedangkan dalam upacara adat ini mamik sih tetap	
1725	jalan…	
	Berarti dulu enggak ada hambatan enggeh berpartisipasi dalam bidang politik?	
	Enggak ada…	
	Karena informasi yang tiayang dengar kan orang-orang	
1730	**wetu telu ini ditekan lah?**	
	Enggak ada…namanya itu sudah hak rakyat, termasuk memilih partai apapun. Tidak ada yang larang. Mau tidak mau banteng segi telu itu kita pertahankan sebab dipimpin oleh sukarno. Tanpa partai nasional Indonesia juga Indonesia tidak merdeka.	
1735	Partai nasional Indonesia ini tujuannya untuk mempersatukan rakyat dari sabang sampai merauke…pada waktu itu kita tidak dilarang melaksanakan upacara-upacara adat. Kalau kita tidak laksanakan entah apa yang akan terjadi. Musibah apa yang diterima manusia, dunia ini. Itu yang kita adakan kan bukan	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik Kepercayaan terhadap sanksi supranatural. Alasan tetap mempertahankan adat
1740	hanya di bayan tapi keseluruhan. Tetap bagaimanapun juga adat ini tetap kita laksanakan kalau kita di bayan ini……	

No. Wawancara : 06

Nama Informan : R. G

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Jumat, 7 Oktober 2011

Waktu : 20. 14 WITA

Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Karangsalah

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
	Kebanyakan kegiatan mamik di sawah sekarang enggeh?	
	Makanya kalau mamik disini aduuuh…kalau orang bilang visi	
1745	betul ya… sebentar disawah sebentar disini, memang sengaja dulu ini mengasingkan diri, biar aja kalau ada keperluan biar yang lain dulu yang ngurus, saya serahkan sama raden asjanom atau pemangku bayan timur misalnya, tapi toh juga kembali kemari saja ya. Enggak tau apa mungkin penilaian mereka yang ingin tau secara riil atau detilnya. Itu saya engga ngerti juga.	
1750	Padahal saya ingin tenang dulu sementara ini, tapi itu sudah biar informasinya jangan ngawang-ngawang ya. Jangan sekali bahwa waktu ini, sebenarnya wettu itu bukan waktu. Kalau waktu kita islam ini kan lima. Nah waktu lima ini tidak ada kita	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu.
1755	sebut sebenarnya, ya kalau islam hanya islam itu hanya satu (sambil tertawa). Nah pelaksanaannya marilah kita mempergurui diri sendiri.	
	Sebenarnya dari mana istilah munculnya waktu telu ini?	
	e… sebenarnya begini ya, menurut saya dan menurut orang tua saya yang menggenerasikan apakah itu memori atau cerita saja	**[Asal istilah wettu telu dan waktu lima]**
1760	ya, itu kan pemecahan dari orang belanda itu. Belanda yang ingin memecah kita supaya islam ini tidak mau bersatu. Disamping itu juga, disini apa namanya…didalam meningkatkan pembinaan agama disini jauh dari pembinaan.	
1765	Terus terang saja, sebelumnya Suharto, terus terang saja masih awam kita disini. Masih terisolir, saya akui itu betul, Cuma pemerintah yang penting saja untuk bertemu dengan distrik	
	supaya masyarakatnya itu tunduk, takut. Nah setelah Suharto	**[konstruksi identitas]**
1770	barulah kita mengerti bahwa kita ini bangsa Indonesia yang sama. Kalau islam kita yang sama juga. Cuma pembinaannya dari kabupaten kecamatan ini masalah pembinaan agama kita disini yang kurang karena jauh dari kota.	Identifikasi diri sebagai orang Islam
	Jadi tidak mengarah ke masalah agama sama sekali wettu telu itu?	
	Tidak ada…kalau wettu telu itu adat itu, kalau agama kita	**[Strategi kreatifitas**
1775	islam. Kita tidak senang kalau dikatakan apa namnya seperti orang bali masuk islam, orang Kristin masuk islam…e…muallap. Kita kalau melihat sejarah yang ada ya, disinilah islam yang pertama menurut versi kami. Islam yang	**sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu.

1780	pertama di pulau Lombok ini dipegang oleh datu bayan, nah kalau siarnya kita di bagian lauq ini istilahnya, kita Lombok utara ini, dari talbaluq sampai ke pusuk itu, nangga reduh atau jenggale, o bukan jenggale, menggale. Itu wilayah kedatuan bayan dulu.	**[Kebanggaan terhadap kelompok];** menghasilkan ingroup favoritism
	O luas sekali berarti dulu ya?	
1785	Luas…talbaluq itu kalau ke barat itu nangga reduh. Kalau menurut sejarah.	
	Setelah itu kekuasaan selaparang enggeh?	
1790	Nah sesudah itu kekusaan selaparang secara umum. Kalau selaparang ini, kita orang juga orang selaparang, bukan dayan gunung saja ya. Tanah Lombok ini tanah selaparang, termasuk di dalamnya. Tapi karena terbelakang masalah pendidikan, terbelakang masalah pembinaan agama, akhirnya dibikinlah oleh orang belanda ini bahwa kamu ini saya julukin waktu telu. Inilah yang popular sekarang ini.	**[Asal istilah wettu telu dan waktu lima]**
1795	Tapi kalau orang-orang yang beradat, cobalah ananda Tanya, dari Lombok tengah, Lombok timur sampai pejanggik, di…apa…rembitan itu, dia bilang asal muasalnya dari bayan. Darimana dia bisa bilang dari bayan, dari ganti misalnya, tiap-tiap ada upacara disini datang misalnya, dia bilang orang asal kami dari sini. Saya sendiri engga tau siapa yang kesana, kan begitu. Nah oleh karena itu	
1800	dikatatakanlah masjid bayan ini, kalau sekarang jamiqnya dulu itu. Nah kalau masjid yang lainnya seperti di tanjung dimana itu, itu statusnya musalla sebagai pembantu dari masjid ini sebagai apa namanya, pembantu siar agama. Makanya sering	
1805	beberapa penelitian yang pernah mamik dampingi, bahwa waktu telu itu bukan agama ya. Waktu telu tidak ada istilahnya, waktu lima juga tidak ada istilahnya di bayan ini. Yang penting islam, engga tau seperti bang majid itu, islam KTP atau apa (sambil tertawa). Itu siarnya yang kurang. Tapi kalau kita liat	**[Evaluasi kepercayaan wettu telu];** tidak mengena istilah wektu telu-wektu lima
1810	monument yang ada, inilah kami yang memegang islam pertama kali, di bayan ini, sehingga lengkap seperti pengulu, lebe, ketib, modin, kiayi santri. Jadi lima yang dipegang oleh masjid ini, lima (sambil mengangkat kelima jarinya). Pengulu, lebe, ketib, dan modin, keempat kiayi ini disebut kiayi	**[Perbandingan sosial/ Keunikan kelompok];** simbol agama melalui kiayi adat
1815	kagungan, yang dibentuk pertama untuk siarnya disini. Tetapi karena tidak secanggih sekarang, maka dengan adat lah dia laksanakan, bahwa kita ini orang islam, rukun islam seperti haji, jakat, yang terdapat dalam rukun islam dan iman ini sudah di anu oleh empat unsur tadi. Nah kiayi kagungan ini	**[konstruksi identitas]** Identifikasi diri sebagai orang Islam
1820	mempunyai kiayi santri-kiayi santri, mungkin santri-santri ini lah yang mungkin menyebar ke pulau lombok ini yang mempunyai hubungan ke bayan ini. Lengkap dengan masjid kuno-masjid kuno seperti rembitan, selaparang, tapi tidak seperti masjid kuno kita seperti di bayan ini yang lengkap dengan makam-makam penerima islam pertama, kan makam-	Representasi agama melalui tokoh adat
1825	makamnya sudah lengkap disini. Itulah tokoh-tokoh yang mendapingi datu bayan dulu untuk ini, ditempat yang tinggi ini mendirikan rumah tuhan. Makanya dari sini kita naik ke atas,	

	dari bawah (maksudnya daerah di Lombok yang letaknya lebih rendah secara geografis) kita naik keatas, mengagungkan rumah	
1830	tuhan, supaya tidak rata dengan rumah penduduk. Desainnya juga begitu, atapnya jangan sekali pake ijuk kalau rumah biasa ya, supaya tidak sama dengan yang kita sakralkan. Jangan pake bambu, kecuali bambu usuk, kecuali cara pasang atapnya ada	
	santek ada lande namanya disana. Lande itu unsur adat kalau	Makna simbolik letak
1835	santeknya itu unsur pemegang agama, dia itu. Runcing diperbanyak, satu biji diperbanyak supaya siar agama itu dia banyak, meluas nantinya... Nah kalau lande kan dibelah, ada laki ada perempuan, iatu adat… Nah kita diwajibkan oleh tuhan	Masjid Kuno
	oleh nabi kita supaya menjangkep (menyatu). Supaya	
1840	memperbanyak dalam mendukung penyebaran agama. Itu dia maknya, ceritanya.	
	Kalau bagian puncaknya itu apa namaya mik?	
	Itu, kalau sekarang, boleh saya ibaratkan sebagai itu apa	**[Metaphor; atap**
1845	namanya, kubah. Kalau disini itu disebut mulo-mulo. Kayunya bukan sembarangan itu, itu harus dari kayu getas. Orang yang membikin itu juga bukan orang sembarangan, ada keturunan sampai sekarang. Walaupun formalitas, harus dia sendiri yang mengambil kayu dan mendisain mulo-mulo itu.	**masjid kuno dan makam];** sebagai simbol adat dan agama
	Saya yakin juga ini sering ditanyakan mamik, masalah	
1850	**wettu telu itu sendiri menurut mamik maknyanya apa?**	
	Ah iya, itu betul, jadi mengapa dikatakan wettu telu jadi itu	**[Strategi kreatifitas**
	memang adat ya. Yang ada didunia ini, supaya dia penuh dunia karena allah taala, terdiri dari tiga unsur, bertelur, beranak dan tumbuh. Bertelur ini seperti burung, unggas, atau ikan-ikan di	**sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu.
1855	laut juga, beranak seperti manusia, hewan dan lain sebagainya yang beranak. Tumbuh ini seperti tanaman kita, kayu misalnya di gunung, di hutan adat dan sebagainya. Ketiga unsur ini harus dilestarikan, harus dijaga oleh adat, di upacarakan dia, dijaga	
	dia oleh adat ini supaya dia tetap terjaga kelestariannya. Jangan	**[Konstruksi citra**
1860	kalau mengambil ikan di laut pake potassium, pake bom, memang itu haknya kita, untuk kita manfaatkan dari tuhan, tetapi dengan cara-cara yang halal, cara-cara yang sepantasnya. Jangan karena mau menang sendiri, mau keuntungan sendiri	**positif]**: Nilai-nilai dalam wettu telu untuk keseimbangan kosmos
	tetapi akan merusak. Nah begitu juga kayu ya, tumbuh-	
1865	tumbuhan, kita menanem seperti pohon kelapa, seperti padi apalah sebagainya, kita adatkan dia itu. Pada musimnya mari kita ambil secara adat, jangan semena-mena, jangan dicuri, minimal harus diminta kalu tidak ada untuk beli. Orang pasti memberikan kita kalau kita butuh betul. Tetapi kalau tumbuhan	
1870	seperti hutan, hutan ini seperti jantung manusia, sumber kehidupan dari segala manusia dan mahluk. Karena hutan ini mengandung air, kalau hujan turun pasti dia ke hutan, nah hutan ini sendiri menyerap sehingga ada mata air. Nah ada juga	
	penjagaannya di sana, ada juga apa namanya saat-saat	
1875	mengolah, menyukuri, bahwa ini pemberian tuhan mari kita adatkan, kita selamatkan untuk menyukuri pemberian mata air itu. Kemudian seperti manusia, binatang dan sebagainya, kita	

1880	manusia wajib saling hormat-menghormati satu sama lain, ya memang pendapat berbeda, apalagi kalau sekarang ini makin pintar orangnya, makin intelektual ya, jadi banyak memang pendapat itu satu sama lain memang berbeda, tetapi jangan samapi perbedaan ini menjadikan suatu perpecahan. Demikian juga hewan, karena dia bernyawa seperti kita, jangan seenaknya	
1885	mangambil babi, rusa di hutan dengan cara menembak atau semau gue, kalau kita butuhkan untuk makan misalnya pakelah secara adat, dijerat misalnya. Jadi ketiga unsur ini ya, tioq, menteloq, dan beranak ya. Itu ada adatnya, diadatkan itu.	
1890	Dijaga betul oleh adat, ada yang kita selamatkan, ada yang kita sakralkan, yang tidak boleh sembarangan yang kita sebut pemaliq itu. Kalau itu rusak, punah semua ini, akan apa jadinya dunia ini kedepan, itu lah adat sehingga disebut wettu telu.	
1895	a…Telu yang lain adalah itu tadi, ada pemusungan, pimpinan adat, ada kiayi pimpinan agama, ada pemangku pimpinan seperti ketiga unsure itu tadi. Pengulu, pemerentah, dan pemangku. Dia harus saling jalin satu sama lain. Kalau disini	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu.
1900	itu, kepala desa itu adalah pimpinan adat di desanya masing-masing, oleh karena itu disebut pemusungan, wajib kita usung di dunia. Makanya dari dulu kalau pemusungan ini atas dasar pemilihan langsung oleh masyarakat. Tidak ada istilahnya,	
1905	camat waktu itu, kalau berbuat kesalahan, kita bisa berontak waktu itu, ini hak saya karena dia juga tokoh adat kami disini. Kita angkat meskipun tidak begitu pintar dalam pengelolaan pemerintahan, tapi di adat kami akui, makanya disini garis keturunan masih ada itu. Banyak juga yang lain, tiga tiga tiga itu, tetapi bukan agama. Inilah pemahaman yang selalu kita	**[Konstruksi citra positif]**: Nilai-nilai dalam wettu telu untuk keseimbangan kosmos
1910	lestarikan, selalu kita jaga keberadaanya tetapi bukan agama, itu saja. Toh juga apabila kita bagus cara kita memelihara, antara kita dengan kita, antara kita dengan mahluk, tumbuh-tumbuhan ciptaan maha kuasa ini itu juga menjadi topangan bagi kita untuk menuju akhirat yang bagus. Itu lah dulu untuk pengertian adat wetu telu itu.	
1915	**Kalau saya tangkap lebih kepada ajaran kebatinan enggeh?** A…itu analisa ananda sendiri, tapi itu betul, betul. Jadi ada pepatah pinja-pinjait lenge tepete lenge tendait, pinja-pinjait kedua bagus tepete bagus tendait. a…coba camkan itu. Ini lah	
1920	kebatinannya itu ya. Betapapun niat kita kepada tuhan ya, tetapai amal saya kurang, ibadah saya kurang, hati saya ke ananda ini itu juga kepada tuhan, nah kita kembali kepada ahli ya, bahwa tuhan itu maha tau. Ketimbang kita laksanakan ini-ini tetapi disamping itu pikiran kita masih bercabang. Tetapi	
1925	jangan didalami ini ya, artinya apa yang bisa ananda pelajari dulu, itu, untuk apa kita alirkan kalau tidak ada aliran sungai yang besar. Seperti pikih, tasawup, ada pemilahan tersendiri saya yakin ananda sudah mendalami, lebih tau itu. Tetapi inilah yang terjadi, kita di bayan ini, kita dikatakan muallap perlu diislamkan, apanya yang kita islamkan lagi, sariatnya sudah kami tau, sudah kami laksanakan, cuma kadang-kadang caranya	**[Ingroup favoritism]**

	kita adatkan, kita sakralkan.	
	Jadi sebenarnya menurut mamik tidak ada perbedaan enggeh?	
1930	Tidak ada perbedaan, justru itu saya kasih poin tadi bahwa kami itu tidak senang dikatakan muallap atau diajarkan segala macam. Mari arahkan kami, naik haji saya mau kok, itu yang saya harapkan, tapi saya belum mampu dan tidak ada panggilan	**[Evaluasi terhadap ingroup]**
1935	dari maha kuasa. Apa yang harus saya perbuat, banyak ya dari bayan ini sendiri tokoh adat itu yang sudah pergi naik haji, seperti kepala desa Loloan misalnya, raden Itrawati, di desa anyar ini juga banyak itu, ada beberapa. Ada yang tambangnya sampai berates-ratus tahun, seperti saya punya ipar itu, sampai	
1940	dia diambil oleh yang maha kuasa ya, umurnya dipendekkan katakan begitu ya, itu tidak ada naik haji sampai sekarang. Banyak tokoh adat kita di Bayan ini, itu semua orang beradat semua. Tapi ada juga kadang-kadang seperti bonus, seperti NW, ada disini, saya punya ipar juga itu, amaq nanik namya,	
1945	karena dia dekat dengan tuan guru, juga kita yakin karena ada panggilan kesana. Betapapun mampunya kalau tidak ada panggilan tidak mungkin terjadi, nah begitulah kalau menurut saya. Kalau saya ini ingin sekali pergi kesana itu, tapi mengapa	Pandangan tentang haji
1950	justru lewat (sambil tertawa). Tapi saya sudah niatkan begitu sajalah. Oke kalau dari segi kemampuan, makan minum, tidaklah sampai kita menjual e…kalau kita ke mekkah ini jangan sampe ada faktor kita ini apa, menjual sawah, menjual sapi yang itu kebutuhan keluarga. Terlalu memaksakan diri,	
1955	tapi coba nanti dulu, tunggu panggilan yang aslinya….Kalau di Loloan tokoh adat itu dua orang ya, aji sani namanya amak ningrat namanya kalau dulu masih mudanya, yang kedua mantan kepala desanya itrawati albayani, sekarang haji amir namanya. Masih aktif di agama, dan masih aktif juga dalam	
1960	pemeliharaan ada wettu telu ini. Menurut dia sendiri tidak ada pemisah, kalau itu sudah bersatu itu sudah sama-sama lahir dan batin itu. Katakan saja kalau adat ini kita memperbaiki lahiriyah, nah kalau agama ini batiniyah kita yang menuju ke alam khalik atau alam baka itu. Tetapi keyakinan ini yang	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu.
1965	betul-betul dominan itu…	Interpretasi hubungan adat dan agama
	Tapi memang dulu, dari informasinya, memang pernah dilarang juga enggeh wettu telu ini?	
	Memang kejadiannya setelah Suharto ini, pernah juga karena militer. Makanya beberapa, hal keyakinan wetu telu itu terbakar. Dibakar oleh militer.	
1970	**Tahun berapa kira-kira itu mik?**	
	Ya sekitar tahun (sambil mengingat-ingat)….65 gencatan, a…sekitar tahun 67, 68 mnungkin ananda belum lahir. Paska pemberontakan G 30 S itu.	Tekanan terhadap ingroup paska G30S/PKI
	Atas latar belakang apa itu mik kok bisa dilarang?	
1975	Begini, karena itu seperti ini, karena pimpinan kita, karena pimpinan kita dipegang oleh militer, kepada agamaisnya. Karena kalau kita keyakinan duniawinya, yang kita sakralkan	

1980	ini dianggap itu, seperti dualisme pengakuan terhadap tuhan ini apa namanya, sirik. Tetapi kalau kita punya keyakinan terlepas dari sirik karena itu peninggalan dari leluhur, leluhur kita ini juga ada barulah kita lahir kita ini, disamping yang maha kuasa. Sampai masjid sendiri dibakar itu, masjid kuno di anyar itu, yang sekarang masjid jamiq di anyar itu, coba Tanya itu. Itu terjadi tahun 67 itu.	Alasan mempertahankan adat
1985	**O itu bekas masjid kuno enggeh?**	
1990	Bekas masjid kuno pembantunya bayan ini,di anyar itu dulu dibakar oleh koramil istilahnya. Sehingga masyarakat adat, masyarakat agama ketika itu mau berkutik apa. Karena pada waktu itu adatnya lah yang masih kuat pada waktu itu yang masih takut pada militer, takut pada pemerintah, masih takut untuk berontak ini dan itu. Itu masih masbagik itu camatnya, saya ingat betul tapi tanggalnya saya lupa ya, Cuma tahunnya tahun 67 itu, saya waktu itu ada rapat di kecamatan, tau-tau ada berita bahwa masjid anyar dibakar ini. Ada juga makam satu	Tekanan terhadap ingroup paska G30S/PKI
1995	dibakar oleh koramil. Tapi siapa yang menyuruh kita enggak tahu, apa inisiatif sendiri. Tapi jelas kalau kita mengakui itu, dikatakan wettu telu ini bukan apa, bukan islam. Itulah pendapat mereka. Justru pembinaannya tidak ada, marahnya yang lebih tinggi. Pada saat itu belum ada pembinaan tetnang	
2000	agama disini, endak ada. Apa saja kemampuannya masyarakat adat masyarakat agama ini, itu yang kita kerjakan. Tidak ada sepertinya guru agama, seperti sekarang ini kan, tiap sekolah dasar, tiap pondok dan sebagainya, belum ada sudah. Cuma adanya masjid, kalau masjid kan punyanya orang islam, kiayi	Alasan mempertahankan adat
2005	juga punyanya orang islam, Cuma itu aja kita berprinsip pada waktu itu. Kalau orang bali kan tidak mungkin dia sebut masjid. Orang Kristen juga tidak mungkin disebut masjid. Itu kami yakin bahwa masjid ini adalah miliknya orang islam. Kami ini juga penganutnya, memakmurkan masjid itu juga orang islam,	**[Keunikan kelompok];** Islam diraktikkan dengan adat
2010	tapi dengan cara sendiri pada waktu itu, karena pada waktu itu pembinaannya tidak ada tidak seperti sekarang. Nah itu ceritanya supaya ananda tau, itu terjadi paska pemberontakan PKI itu. G 30 S PKI itu.	
2015	**Bagaimana dari segi mobilisasi social masyarakat ketika itu, memang ditekan atau bagaimana?**	
2020	Ya sepertinya ada juga tekanan-tekanan sebagai imbasnya ya, tapi ya kita dukung kalau itu arahnya ke baik ya, kepada agama dan sebagainya kita dukung sepenuhnya. Makanya masjid saja di bayan ini, yang memenuhi sarat itu ya, andil saya terlalu banyak. Banyak, dari kayunya dari lahannya ya, itu Tanya saja di kecamatan saya kira semua orang tau. Pada waktu itu saya menjabat sebagai kepala desa, karena kepala desa dulu sudah	Sikap terhadap pembinaan agama
2025	terlalu tua, saya pada waktu itu sebagai juru tulis diangakat langsung menjadi pimpinan di desa itu sendiri. Endak ada apa namanya itu pergolakan, masyarakat mendukung semua, mari silahkan. Berterima kasih malahan sampai hari ini, anak cucu kita tiap rumah ini ada pengajian dan sebagainya. Tapi yang	biografi

	benar, jangan mendownkan agama tapi ada unsur politiknya, ini yang sama sekali kita hindari ini. Kalau agama bagaimana agama yang sebenarnya sesuai dengan Alquran dan hadis, mari kita laksanakan, kita akui memang dari awal kita menerima agama ini.	Sikap terhadap pembinaan agama
	Kalau masyarakat umum disini bagaimana mamik?	
	Ya sama aja, kita mendukung, tapi kalau yang tua-tua ini ya….biar cucu saya aja yang melaksanakan. Kita juga mau merubah itu kan sulit, tidak ada larangan dari masyakat, silahkan, semua anak disini, dende dan sebagainya semua ngaji kok. Malah dapat juara sebagai ini, ini apa anak saya malah tamatan pancor, yang di PDAM juga gitu. Cuma ngaji kalau, sekedar baca khotbah pada waktu jumatan enggak usah lah kita cari orang luar. Nah inilah, karena bersukurnya kita. Kalau dulu seperti ini, dengan faktor adanya monumen yang ada ini, mungkin semua ustad disini, terus terang aja. Jadi unsurnya kekiayiannya. Cuma kalau sekarang adatnya masih dipertahankan karena masjid ini tidak bisa kita pake untuk umum karena faktor kekurangan daripada masjid itu sendiri, seperti lantaenya masih kita biasakan kan, tidak pake semen, kemudian kalau uduk itu satu tungku kan tidak mungkin kalau untuk semua. Pernah juga pada tahun 67 itu kita coba, tetapi karena faktor ini, sehingga saya punya gagasan mari kita bangun yang lain. sehingga di ancak saya bangun, di ancak ini, karangbajo. Sekarang dia keadaannya begini karena sudah terbagi desanya. Termasuk desa karangbajo tidak diperhatikan. Nah kalau di desa bayan ini kita, kerjasama dengan yang dari apa…yang dari Kediri itu, siapa namanya…tuan guru safwan. Ini sudah kita usulkan ke tuan guru haji safwan tapi cepat-cepat pemilihan kepala desa, jadi pelaksanaannya ditangguhkan, tapi terus terang saja ide awalnya, materialnya, lahannya, terlalu banyak mamik yang punya andil, untuk tidak menggunakan masjid yang betul-betul bersejarah ini. Kalau yang bersejarah ini kita renovasi kasian juga nanti tidak anu, tidak orosinil. Ini makanya marilah adatnya jalan agamanya jalan. Itulah maksud kita, karena sekarang ini kan sudah saatnya ya, dari pariwisata segala macam, menggali sejarah dan sebagainya, jadi kalau tidak ada ini kan ngawang kita mencari hal-hal yang ada kebenarannya itu.	Alasan masjid kuno tidak digunakan untuk umum **[Keunikan kelompok];** Islam diraktikkan dengan adat
	Sampai sekarang malah istilah waktu telu itu masih berlaku enggeh?	
	Masih, masih, Cuma kalau sekarang ada beberapa yang saya sangkal dari penelitian-penelitian baik dari luar maupun dalam negeri. Itu yang didalami, jangan mendalami kalau kata orang kita ini sembahyang tiga kali, siapa yang memberi konsep. Hanya tiga kali, apa, apa itu, o…itu tidak benar sama sekali. Bukan islam namanya, saya terus terang begitu. Orang islam sendiri kadang-kadang dia bisa kadak saya bilang begitu ya. Tapi kalau tiga kali menunaikan ibadah shalatnya, itu tidak benar sama sekali. Waktu ini sebenarnya bahasa jawa ya, mettu,	**[Strategi identitas sosial positif];** Upaya pelurusan makna wettu telu **[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi

	mettu dari tiga seperti yang saya katakan seperti tadi itu. Mettu inilah menjadi adat, tetapi karena dominan adat dulu yang lebih kuat ketika itu sebelum adanya pembinaan seperti sekarang ini itulah yang populer, itulah yang menjadi bahannya DPDf Impera, orang belanda ini yang tidak mau melihat islam ini bersatu. Pada zaman belanda pada waktu itu.	makna wetu telu.
	Itu juga berlaku terhadap perlakuan masyarakat secara umum enggeh terhadap perlakukan masyarakat yang menganut wettu telu itu sendiri?	
	Ya, betul itu, betul itu memang ada pengaruhnya, karena itu kebiasaan ya. Kalau adat ini kan tradisi, nah tradisi ini yang tidak semudah membalik telapak tangan. Lambat laun harapan kita sebagai pimpinan sebagai tertua di sini ini, mari kita pelan-pelan memberikan arahan apa itu agama yang sebenarnya, dan apa itu istilah ini supaya tidak berkelanjutan. Ya kalau adat, adat sudah, kalau agama, agama, begitu. Kalau yang sudah berkepala batu, Cuma ini ataongku (Cuma ini yang saya bisa), Cuma ini yang paling tinggi menurut dia, tetapi tidak dipadukan dengan bagaimana caranya sareat dan adat ya. Adat ini lah wettunya. Sareat inilah agamanya, kadang-kadang kan tidak bisa mengertikan itu, yang mana saya kerjakan adat, yang mana saya kerjakan agama kan gitu. Itu kalau yang tua-tua, tapi kalau sekarang ini anak-anak kita, cucu alhamdulilah sudah tau. Tapi kita akui keterbelakangan kita karena faktor pembinaan lah pada waktu dulu. Pada bidang agama, sosial, kemudian agama untuk mengatur semua ini, masyarakatnya, diaturlah dengan adatnya yang disebut wettu itu sendiri. Sesama manusia sesama alam sekitar, sesama yang maha kuasa yaitu tuhan.	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu. **[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu. Interpretasi hubungan adat dan agama Alasan bertahannya adat
	Ini mohon maaf mik, karena sudah terlanjur istilah wettu telu sama waktu lima itu beredarlah di masyarakat, pemahaman masyarakat juga wattu sebagai waktu tiga, bagaimana kemudian perlakuan masyarakat mohon maaf terhadap penganut wettu telu?	
	Sepanjang sekarang ini tidak ada ya, baik dalam pergaulan sehari-hari, pembinaan, silaturahmi tidak ada perbedaan itu. Kalau dulu ya memang ada perbedaan seperti *aro…endeqku kaken sembelihannya orang waktu telu* (ah saya tidak mau memakannya kalau itu sembelihannya orang waktu tiga) kata orang waktu lima. Kiayi kita kan baca bismilah dulu, uduk dulu baru mengadakan pemotongan. Semua sarat-sarat untuk menghalalkan yang digorok itu sudah dilaksanakan. Cuma istilahnya itu saja, karena tidak tau membedakan anatara waktu dan wettu itu. Cuma itu, malah kalau sekarang perkawinan juga begitu antara kaum adat dan kaum agamais, baik itu laki-lakinya beradat, perempuannya agamais, dia itu juga saling bahu membahu. Malah misalnya perempuan yang lebih paseh agamanya dia yang membimbing suaminya, itu juga tidak apa-apa, silahkan. Mari kita melaksanakan sama-sama, ini memang hak kita. Liat saja bukan saya omong basa basi atau rekayasa, banyak perkawinan antara adat dan agama ini, yang tadi disebut	**[Interaksi social dengan outgroup]** **[Interaksi social dengan outgroup]**

	sebagai waktu telu dan waktu lima. Tapi sekarang sudah tidak ada perbedaan. Sebenarnya tidak ada yang namanya waktu telu waktu lima itu. Kalau waktunya ini kan kita subuh, lohor, asar, isa dan magrib, kalau telu ini tidak ada, apakah magrib diambil, apakah waktu lohornya diambil, endak ada. Kita laksanakan yang lima itu saja. Tetapi kalau wettunya kita hargai yang tiga unsur itu tadi, pemerintah, agama, dan adat. Menteloq, mentioq, dan tumbuh. Kita lestarikan itu, jangan semena-mena membabat hutan, mengambil ikan dilaut dan sebagenya. Itu adat sudah mengatur apa namanya sanksi-sanksinya. Sudah ada awik-awiknya itu semua.	**[Evaluasi terhadap kelompok];**
	Berarti sekarang sudah tidak ada masalah ya mik?	
	Saya rasa sudah tidak ada masalah, orang bayan sendiri malah sudah ada yang pergi haji, sudah bisa membaca khotbah utuk jumatan untuk idul fitri dan sebagenya.	
	Mohon maaf, termasuk mamik juga merasakan hal itu dulu?	
	Kalau dulu memang saya rasakan juga, saya rasakan, karena memang saya ini kan orang tua ya. Dari awal bagaimana tentang kekucilan diri sendiri pada saat itu, pada paska pemberontakan kita rasakan. Tapi itu ya, saya sanggup mengadakan material-material, kalau ibadah yang kurang saya tambahkan dengan amal saya, itu termasuk ada dalam agama itu. Mudah-mudahan ini juga dicatat oleh yang maha kuasa, siraman dan katibin, minimal saya tidak masuk surga lah, sebagai penjaganya, kan gitu (sambil tertawa) kalau kita bicara soal pewayangan. Jadi begitulah untuk hal-hal yang baik itu untuk adat, tentang duniawi, otomatis juga nanti akan tercatat juga akhirat nanti. Kita sudah rasakan memang kekucilan dan kekurangan kita. tetapi kekurangannya bukan kelemahan kita ya, bukan karena tidak mau, dari faktor pembinaannya itu, berarti dari faktor pemerintahan. Disini memang sengaja kita keterbelakangan katakan saja begitu, pendidikan, agama, pembangunan, dan sebagainya, segala unsur pokoknya. Karena faktor…apa sih istilahnya pemerintah sekarang ini, jembatan, jalan, infrastruktur.	**[Aspek negatif];** Tekanan yang dialami komunitas wettu telu pada masa orba Perkembangan infrastruktur menjadi mediasi untuk berhubungan dengan dunia luar
	Kalau yang mamik rasakan sendiri sebagai penganut, mohon maaf kalau saya sebut penganut, apakah menghambat dalam interaksi dengan masyarakat luas?	
	Tidak, sepanjang adat ini tidak akan digerogoti oleh pihak luar. Kalau dia tidak mengenal adat tidak kita paksakan, kalau tidak mengenal agama tidak kita paksakan dia, itu. Saya sendiri, dimana saya berada saya harus penyesuaian, kalau saya ke Lombok timur, ke Lombok tengah dan sebagainya, lihat saja, apapun yang dilaksanakn disana , karena disana agamanya yang mayoritas, jadi mengapa saya harus secara adat saya saja, kan tersisih saya. Penyesuaian sekarang yang harus saya kembangkan terhadap anu ini, sekarang ini. Penyesuaian termasuk pelaksanaannya juga, bukan hanya penyesuaiannya saja. Keluarga saya kan banyak di pringgebaye, Lombok tengah	**[Interaksi social dengan outgroup]** **[Strategi identitas sosial positif];** menggunakan multiple identity

	juga ada, terus di pringgerate dan segala macam itu, jadi mengapa saya, tidak harus begitu, tapi karena dia lebih mahir daripada saya dialah sebagai imam saya. Jadi tidak ada masalah untuk saya, dia datang kemari silahkan, saya siapkan segala macam, tempat uduk, sajadah, berugaq ini, sak enem ini, mari kalau kita pada saat tiba waktu lohor, magrib, mari kita shalat bersama. Untuk apa saya tentang hal itu, karena memang seharusnya seperti itu, dan saya mengaku kalau saya ini adalah orang islam. Malah saya mempelajari ya, o ini kekurangan saya, ini lah yang menjadi panutan saya di dalam agama. Dan kadang-kadang saya balik bertanya seperti ananda, kalau adatnya bagaimana, kalau adatnya begini, makanya kalau adat ini ngiring sareat namanya. Selalu setelah tiga hari sareat dilaksanakan itu baru adat dilaksanakan. Mengapa harus mengambil tiga hari saja, ya sekarang misalnya kita lebaran idul fitri ya, besoknya kan kita harus ziarah ya, besoknya kita persiapkan untuk adatnya, karena adat inilah yang lebih dulu yang menerima agama ini kan adat yang sudah ada. Jadi kalau dihapus sekali adat ini juga sulit ya, karena kebiasaan ya. Lain lubuk lain ikannya, lain padang lain belalangnya. Atau lain setuk lain jajak, lain gubug lain adat. Inilah yang masih mengental di minoritas wettu telu itu. Ya karena faktor pembinaannya yang terlambat tadi. Faktor pembinaan yang terlambat bukan tidak mau menerima, itu terus terang saja. Omong kosong, kami punya pengulu, kami punya lebe, kami punya ketib, modin sekaligus punya santri, walaupun itu sebutan dari awal tetapi islam sudah ada di dalam unsure wetu telu itu sendiri. Tapi jangan dianalisa, atau diprediksikan bahwa sembahyangnya tiga kali. Itu saja, kurang tepat itu. Dimana sembahyang yang tiga, apa yang kita laksanakan yang tiga kali itu. Kalau saya magrib, magrib sudah, isa, isa sudah, kalau lohor, lohor sudah, tidak dikurangi, kalau dikurangi itu bukan islam namanya. **Nilai-nilai apa sebenarnya yang terkandung di dalam wettu tetlu itu sendiri kalau menurut mamik?** Kalau menurut saya, itu memang, oke kita sebut kebatinan, yang lebih dominan itu tentang kebaikan perlakuan di dunia yang lahiriayah. Oleh karena itu adat ini disebut wadah. Perbaiki wadahnya dulu, baguskan diri kamu dulu di dunia ini, sosial, budaya, amal kamu dan sebagainya, barulah lalu dia enak isinya. Isinya itu adalah agama, keliatannya saja bagus, tetapi masih banyak bercabang, maaf saya katakan seperti itu. Terror dan sebagainya ini sduah anti daripada adat. Maling ini anti sudah daripada adat. Berzinah anti daripada adat. Tapi alhadulialh ya tidak menutup kemungkinan ya kalau namanya manusia yang sifatnya baharu itu. Tidak ada manusia sempurna selain yang maha kuasa. Tetapi kita upayakan baik-baiklah kamu didunia ini, lahiriyah ini, bagaimana kamu membikin diri kamu, hubungan antar sesama, sesama siapa saja tunjukkanlah kebaikan, itu nanti pasti ada balasannya. Tuhan itu ibarat kaca,	**[konstruksi identitas]** Identifikasi diri sebagai orang Islam **[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu. Interpretasi hubungan adat dan agama Alasan tetap bertahannya adat **[Keunikan kelompok]:** kiayi adat sebagai simbol agama dalam sistem tiga unsur **[Aspek positif menjadi ingroup];** unsur spiritualitas dalam pelaksanaan adat Implikasi tidak dihiraukannya adat **[Aspek positif menjadi ingroup];** memperbaiki diri sebagai wadah melalui perbaikan

	itu kalau adat mengumpamakan seperti itu. Kalau kamu berkaca itu kelihatan seperti babi, babilah keliatan di mata tuhan, tetapi kalau kamu kelihatan mengindahkan diri seperti indahnya jayengrana (tokoh pewayangan di lombok), jayengrana anda di mata tuhan. Nah itu lah yang bisa saya sampaikan. Ibarat seperti kaca perbuatan kita didunia ini, kalau kita berbuat baik maka kita akan menerima kebaikan pula, juga ibadah saya kepada ananda, tapi kalau yang jelek ya namanya manusaia mendengar telinga kanan keluar telinga kiri masih ada itu. Jadi kalau adat ini, betul si seperti yang ananda katakan, ada kebatinannya sedikit. Pinja-pinjait lenge tepete lenge tendait. pinja-pinjait bagus tepete bagus tendait.	hubungan sosial
	Ya saya masih harus banyak belajar, terutama ke mamik? Begini saja, jangan karena faktor tua ya, kita sama-sama menimba, silaq kalau ada pertanyaan supaya dari jawaban saya saya tau apa yang harus saya perbaiki, saya renovasi. Saya tidak melihat apakah yang bertanya itu anak muda atau orang tua, karena dari faktor intelektual, dari segi pemikiran tidak terikat faktor usia. Karena manusia itu harus membawa diri masing-masing, itu yang paling bagus, harus mawas diri. Jangan kita yuang tua, o lebih banyak saya makan garam daripada anda, itu tidak benar itu. Misalnya lebih pintar anak saya ya yang kepala desa, o tidak begitu mik katanya, karena ini jalirnya pemerintah jadi begini-begini , jadi ya ngalah saya. Dia juga merasa berbahagia kalau saya mengalah, karena insert dia punya pemikiran itu. Jadi saling timba, saling itu. Memang tepat selera ya…kebetulan ya, terlalu banyak mendampingi peneliti, antropologi, sosiologi, segala macam baik itu dalam maupun luar negeri, selalu saya diminta untuk menemani, minimal dikatakan sebagai asisten begitu. Untuk mendalami bagaimana hal-hal adat, bagaimana hal-hal agama. Jadi saya sendiri juga endak kaku, sehingga orang-orang luar itu juga seneng kalau mamik sebagai gaid, katakan saja begitu lah. Karena saya tidak kaku, orang mengenal saya sebagai orang beradat, orang islam, jadi saya ke bageq nyaka, mamben daye dulu mewakili ke almarhum ini abdul majid, sudah saya kesana, sama ini sama yang penelitian ini, si swen namanya dari Sweden.	**[konstruksi identitas];** Multiple identitas
	Ini terimakasih mik atas obrolan singkatnya yang tentunya bermakna bagi saya? Enggeh-enggeh…	

No. Wawancara **: 07**
Nama Informan : M. S
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Sabtu, 8 Oktober 2011
Waktu : 16.54 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
	Apakah nilai-nilai yang terkandung dalam wettu telu itu sesuai dengan pandangan hidup mamik secara pribadi?	
2270	Sesuai dengan pandangan kita, karena ini sudah diturunkan oleh nenek moyang kita dulu, dan ini lah yang sepantasnya untuk dilakukan. Kita tidak mau meninggalkannya sehingga tetap dipertahankan. Itu kan dari orang tua sebagai pengiling-ngiling. Kita di bayan ini selalu lah melakukan apa yang	Alasan mempertahankan adat
2275	diwariskan para orang tua, karena para orang tua juga diwariskan oleh para wali.	
	Kalau menurut mamik sendiri, mohon maaf apa yang mendorong mamik untuk tetap menjadi penganut wettu telu?	
2280	Ini karena, wettu telu ini kan tidak beda dengan ajaran yang lain. hanya pelaksanaannya yang beda, contohnya dalam sareat agama kita laksanakan juga hanya dengan cara adat. Pelaksanaannya berbeda tapi tujuannya sama. Misalnya upacara mulud, itu tetap kita laksanakan pada tanggal 12 rabiul	**[Evaluasi terhadap ingroup];**Perbedaan wettu telu dengan Islam secara umum terletak pada bentuk pelaksanaan (ekspresi eagamaan) yaitu melalui adat atau budaya local setempat namun pada intinya memiliki tujuan yang sama.
2285	awal, setiap tahun. Itu harus pada tanggal 12 rabiul awal, tidak pada hari-hari yang lain. Jadi bagaimanapun pelaksanaannya kita tetap laksanakan karena ini kan merupakan temuan, warisan dari orang tua kita dulu, nenek moyang kita dulu. Ini menjadi bagian dari kita, karena ini sudah diatur oleh yang	
2290	maha kuasa, bahwa ini melaksanakan ini, ini melaksanakan ini. Kalau tidak mengapa kita mau menganut kebatinan wettu telu itu. Lahir dari tiga unsure itu. Justru sudah di anu oleh yang maha kuasa, ini laksanakan turun temurun. Ibarat ada siang ada	
2295	malam, ada akhirat ada dunia ada laki ada perempuan. Apa yang kita laksanakan di Bayan ini adalah sama dengan apa yang dikatakan oleh sareat agama hanya caranya yang berbeda sedangkan tujuannya sama. Untuk kehidupan kita ini dan lain sebagainya. Tujuannya sama Cuma caranya pelaksanaannya	
2300	yang beda. Dalam upacara saja kita tetap menggunakan peralatan lama, bisa saja sih kita menggunakan yang baru tapi rasanya kan enggak enak karena ini sudah dipake dan diwariskan secara turun temurun. Rumah adat juga tetap dipertahankan ini, bentuknya, bangunannya, karena kalau kita	**[Konstruksi citra positif]**: melalui

	rubah maka akan punah lah kearifan lokal yang kita miliki. Sehingga bayan ini kalau sekarang kan terkenal dengan kearifan lokalnya karena tetap kita pertahankan. Nama saja kita menggunakan nama-nama orang tua kita dulu, untuk mengingatnya, karena orang-orang tua kita dulu kan setelah mati hidup kembali. Nama itu tidak boleh sembarangan, kita cari nama yang baik-baik. Itu anank mamik suryasari, dulu leluhur-leluhurnya ada yang bernama begitu. Meskipun tidak sama tapi mirip-mirip lah biar enak didengar.	pemeliharaan kearifan lokal yang dimiliki Bayan
	Ini mohon maaf mamik, di masyarakat luas kan sudah terlanjur berkembang istilah waktu tiga, bagaimana mamik menyikapi pandangan mereka?	
	Ini kan sebenarnya tidak ada istilah waktu telu, waktu lima itu juga tidak ada istilahnya. Lima itu kan kewajiban kita yang kita laksanakan. Namanya orang tidak tau, ya kita tidak salahkan.	**[Evaluasi terhadap ingroup];**tidak membedakan antara wetu telu dan waktu Lima
	Bagaimana menjadi orang wettu telu ini berarti lah dalam kehidupan mamik?	
	Mamik meskipun sudah tua, tidak terlalu susah-susah lah memikirkan ini itu, mamik merasa cukuplah. Meskipun kita kekurangan tetapi kita merasa berkecukupan lah. Yang penting kan hidup pas, tidak kurang ini tidak kurang itu. Jika orang butuh bantuan kita, kita bantu. Kalau kita juga sedang butuh bantuan semua disini membantu. Apa pun kekurangan orang kita bantulah, begitu juga apapun kekurangan kita akan dibantu orang lain. itu lah adat hidup tolong menolong, adat mati jenguk menjengut adat dunia balas membalas.	**[Aspek positif menjadi ingroup]**; terciptanya kondisi saling membantu antarsesama masyarakat
	Berarti ajaran wettu telu itu menurut mamik menjadi tolok ukur enggeh dalam kehidupan sehari-hari?	
	Iya, menjadi tolok ukur. Jadi apapun peninggalan-peninggalan orang tua kita dulu, tidak kita tinggalkan. Ini contohnya jika ada musibah kehidupan, kita adakan upacara lohor sabtu jumat, supaya musibahnya berhenti. Kalau kita laksanakan itu, berhenti sih musibah-musibah itu. Maka ini yang kita laksanakan. Soalnya ini kan pesan-pesan atau pengiling-ngiling dari orang tua itu kan harus jangan ditinggalkan.	**[Aspek positif menjadi ingroup]**; menjadi tolok ukur perilaku dalam menyikapi masalah
	Kalau selama ini hal baik apa yang mamik rasakan sebagai orang wettu telu?	
	Kalau sekarang yang kita rasakan biasa-biasa saja. Wettu telu itu tidak terlepas dari pemerintahan adat dan agama.	
	Kalau selama ini tekanan-tekanan apa yang mamik rasakan menjadi orang wettu telu?	
	Tekanan yang kita rasakan Cuma pada waktu mulud itu yang pernah dilarang. Mamik kesana si ke polres menjelaskan bahwa ini budaya bukan agama, jadi harus kita laksanakan. Ini adalah warisan dari orang tua. Orang-orang yang melarang ini kan orang-orang dari agama, yang baru-baru datang dari dasan lendang, lokoq aur. Para pendatang ini kalau buat suatu acara kadang-kadang kiayinya tidak dipake, padahal kan kiayi kita ini kan keturunan, jadi bukan sembarang orang. Kalau sembarang orang banyak sih yang jadi kiayi.	**[Loyalitas terhadap kelompok]**

	Bagaimana sikap mamik terhadap para pendatang ini?	
2355	Yok kita juga senang sih, banyak yang tinggal disini, jadi tanah disini tidak banyak yang kosong karena tidak ada gunanya. Cuma kita sayangkan tidak pernah ke bayan itu aja. Mereka datang untuk berusaha, bertani dan sebagainya, kok tidak datang ke bayan. Jadi kita tidak tau sih siapa yang datang, siapa yang ke bayan. Menurut mereka karena takut, apa yang ditakutkan karena kita kan satu rumpun satu bangsa.	**[Interaksi sosial dengan outgoup]**
2360		
	Mohon maaf ini mamik, kalau informasi yang tiyang dengar, mohon maaf, kalau di bayan ini puasa cukup diwakilkan kiayi tiyang denger?	
2365	Kalau jaman dulu, kalau dulu itu punya bagian, punya hak, misalnya untuk mengerjakan puasa dan sebagenya. Kemudian komunitas adat ini harus diwakilakn oleh kiayi. Itu memang kewajibannya, jadi yang tidak berpuasa ini kiayi yang menanggung segala resiko dan sebagainya. Itu tugas dan	**[Evaluasi terhadap kelompok]**
2370	kewajiban, kalau jaman dulu. Kalau sekarang kan sudah rame sudah banyak yang berpuasa. Coba kalau jaman dulu, bayan ini kan masih agung, masih kerajaan. Kemudian tugas dan kewajiban pengulu, lebe, ini bidangnya agama. Pemangku, Toaq lokaq bidangnya adat. Jadi agama ini meluruskan	
2375	semuanya, mangku, toaq lokaq tidak melakukan puasa tapi menjadi tanggung jawab pengulu, lebe, ketib mudin. Tugas dan kewajiban beliau, itu lah jaman dulu. Sampai pensiun raden kertapati itu, meninggal itu masih dilaksanakan. Tapi setelah itu, namanya pendidikannya sekarang sudah anu, tinggi ya	
2380	tidak lagi. Jadi itu lah peraturan yang diterima para wali-wali dari yang maha kuasa. Jadi ini tugas dan kewajiban, ini punya tanggung jawab. Kalau sekarang kan mesigit sudah lebih banyak, bahkan masjid kuno hanya satu di desa bayan lagi. Kalau masjid biasa itu sudah puluhan. Desa bayan dulu sampai	Keyakinan bahwa pelaksanaan adat dan agama diturunkan oleh para wali
2385	senaru wilayahnya, karangbajo juga masuk desa bayan. Jadi dalam desa bayan ini saja sudah dua puluh tiga puluhan masjid. Karena ini perkembangan kemajuan dan juga orang-orang pada jaman dulu itu kan hanya segelintir saja. Bayan ini saja tidak	
2390	terlalu banyak juga, karena kawin-kawin ini akhirnya agak luas sedikit. Kalau jaman dulu sepi, di atas-atas ini sudah hutan-huatan semua. Kalau dulu kan bayan itu termasuk sepi sekali. Kalau dulu kan enggak ada yang berumah di sana, hanya kebon-kebon. Sekarang ini karena banyaknya transmigrasi,	
2395	pendatang-pendatang akhirnya banyak kita di bayan ini. Dulunya beberapa rumah. Jadi itu lah para wali mengatur bahwa tugas dan kewajiban kiayi pengulu, lebe, ketib, modin ini untuk melaksanakan anu ini apa namanya…puasa. Harus diserahkan kepada pengulu, lebe, ketib, modin karena dia yang punya tugas dan kewajiban. Lebih anu dia lagi, meskipun	
2400	duduk, tenang, tetapi yang disembah yang maha kuasa. Oleh karena itulah, maka para wali mengajarkan kita manusia ini dilengkapi dengan sifat tigabelas dan angkanya, angka Sembilan. Sifat tigabelas ini karena tuhan itu memberikan	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu: karakteristik

	kepada kita manusia ini. Jadi yang kita sembah siapa… Kan pemberian tuhan sudah ada, jadi kita ini menyembah, bersembahyang menyelamatkan diri karena pemberian tuhan kan sudah ada. Jadi siapa yang kita sembah, karena ada sama kita. Itulah anunya orang tua kita dulu. Jadi kita membersihkan diri kita sendiri dulu, kita berdoa bagaimana usaha kita sendiri. Kita kaya justru karena kita sendiri, kita kaya karena kita, kita belajar ini karena kita sendiri, karena tuhan tidak tumpah dari diri kita. Pemberiannya sudah ada pada kita. Itu lah kalau para wali dulu. Jadi dimana tuhan, engga ada dimana-mana. Jadi ini lah, yang berpikir, pemberian juga, yang berbicara pemberian juga. Endak boleh kita buka, termasuk wujud Allah, rahasia tuhan. Oleh karena itulah, jarang kalau jaman dulu sembahyang kalau tidak di dalam masjid ini. Kalau sekarang kan dimana-mana boleh. Kalau dulu itu kita harus di masjid tapi harus dibantu oleh kiayi ini karena dia punya hak dan kewajiban. Jadi kiayi yang tanggung jawab, tanggung resiko meski bayan ini tidak puasa kalau jaman dulu. Itu contohnya kita sembahyang ini kita memohon kepada tuhan yang maha kuasa kita diberikan keselamatan, kesehatan, kenikmatan dan lain sebagainya. Tetapi pemberian tuhan itu ada di rongga kita. Jadi kita menyembah diri kita sendiri. Karena kita sembahyang ini kan sudah ada pemberiannya pada diri kita. jadi engak susah-susah. Di mana tuhan dimana tuhan, itu endak susah-susah. Hanya wujud Allah, hanya rahasia Allah yang ada di diri kita. Nah ini lah yang betul-betul di dalami oleh para wali.	antropomorfisme
	Berarti tuhan itu ya diri kita sendiri?	
	Tuhan berarti…Diri kita sendiri, karena pemberiannya sudah ada pada diri kita. Jadi kita menyembah ini siapa yang kita sembah. Apakah tuhan yang maha esa itu berdiri di muka kita, kita minta mana kita dapat apa-apa. makanya kita itu menyembah diri kita sendiri karena pemberian tuhan itu sudah ada pada diri kita. Jadi jangan lah anggap yang maha kuasa berumah dimana, hidup dimana, kan kita sudah diberikan wadah, berarti disini pemberian tuhan. Pemberian itulah yang jarang dibuka. Karena orang-orang ahli, tuhan itu ada disini, tuhan itu ada disana, kalau itu pendapat kita tidak salahkan juga. Kalau dalam kepercayaan, kalau dalam kebatinan adalah ini (sambil menunjuk diri sendiri). Kita sembahyang ini kan kita memohon kepada yang maha kuasa, kesehatan, keselametan, agar kita itu ada kemauan dalam hidup. Itu kita menyembah. Tapi dimana tuhan yang kita sembah. Tidak ada, tidak kita lihat, dan apakah ada atau tidak, hanya kita diberikan wujudnya. Wujud Allah, makanya kita menjadi manusia agar kita menyembah, apa-apa yang diberikan kepada kita. Makanya tuhan itu tidak lepas dari kita, tidak jauh dari diri kita. Jadi dimana tuhan. Apakah tuhan itu laki-laki atau perempuan. Orang-orang bilang tuhan itu tinggal di langit, masak tuhan itu tinggal di langit. Tuhan itu di dekat kita. Yang maha kuasa itu kan hanya nama saja. Jadi bersihkanlah diri kita	**Aspek positif menjadi ingroup]:** Nilai-nilai kebatinan dalam falsafah wettu telu **Aspek positif menjadi ingroup]:** Nilai-nilai kebatinan dalam falsafah wettu telu **Aspek positif menjadi ingroup]:** Nilai-nilai kebatinan dalam falsafah wettu telu

2455	dulu, supaya kita bisa berbuat baik, bisa berpikir. Tapi kalau jaman sekarang, namanya jaman sudah berubah masak mau percaya, tapi kita di bayan ini masih pertahankan semuanya. Dan juga ini kita di bayan ini tidak pernah diganggu oleh macam-macam. Jadi betul-betul apa yang diterima oleh orang tua kita dulu tidak kita sia-siakan tidak kita abaikan. Baik	
2460	pengiling-ngiling, baik apa namanya wasiat tidak ditinggalkan. Makanya orang-orang itu senang ke bayan. Tenang lah di bayan.	
	Kalau menurut mamik wetu telu yang sekarang sama dengan wetu telu yang dulu?	
2465	Kalau wetu telu itu hanya adat saja, adat kalau wetu telu itu bukan agama, adat dari kita lahir dari tiga unsure. Kita manusia ini juga lahir dari tiga unsure itu. Jarang orang menyebut wetu telu itu, jarang. Namanya rahasia. Kita lahir, hidup, dan mati	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu:
2470	itu juga tiga unsure. Jadi itu adalah adat bukan agama. Wetu itu berarti kelahiran. Ini sudah mamik sudah jelaskan, manusia itu sifat tigabelas. Ada pemberian dari tuhan, ada dari ibu, kemudian bapak. Itu sudah wujud Allah. Itu orang yang bilang	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu:
2475	waktu telu sih orang yang enggak tau apa-apa. Jadi orang-orang yang sebut wektu telu itu orang-orang yang tidak senang, tidak senang dan belum tau apa-apa. Itu contohnya, bayan yang bahkan tempat islam pertama, 300 SM masjid sudah berdiri. Belum ada sih yang lain-lain. Dari sana lah kok disebut wektu telu, salah dugaan sih orang-orang. Tapi kalau kita ceritakan kembalilah ke rahasia tuhan. Jadi sebenarnya tidak boleh orang	
2480	tau, itu kalau menurut orang tua. Kita di bayan ini jarang juga yang naik haji. Karena di bayan itu tidak boleh. Ini contohnya di Loloan, tiga orang naik haji belum satu setengah tahun meninggal sudah. Ini lah anunya, kalau enggak semua sih mau naik haji. Jadi memang dibatasi lah kalau kita di bayan ini oleh	Kepercayaan terkait masalah haji
2485	yang maha kuasa. Tidak diberikannlah naik haji. Kalau raden singadria memang mau naik haji, itu mangku yang dulu dari sana dibawakan uang tapi tidak mau, karena memang tidak diperbolehkan. Jadi kita di bayan ini jarang yang naik haji.	
2490	Menurut orang tua justru disinilah mekkah itu. Titi mas penghulu itu makamnya nabi Muhammad. Yang tinggi itu makamnya selandir. Kalau yang besar itu kan makamnya jeng rana. Itu lah di bayan. Tapi rahasia sih ini, jangan sih dibuka. Kalau orang sudah ke masjid kuno berarti sudah ke mekkah. Tidak beda rasanya. Ada sih terowongannya juga tapi endak	**[Ingroup bias]**
2495	kita lihat. Makanya di bayan ini dinamakan petung bayan. Itu namanya adalah petunjuk. Orang tua dulu menyebutnya disini lah mekkah tulen. Karena di sini semua pustaka-pustaka ada disini. Abdul mutalib ada makamnya di sini. Itu apanya kakeknya nabi Muhammad itu. Nabi Muhammad juga punya	**[Ingroup bias]**
2500	nama lain itu, tapi itu dirahasiakan. Terus makam yang tinggi itu makam kakeknya nabi Muhammad…	

No. Wawancara : 08

Nama Informan : R. G

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Rabu, 12 Oktober 2011

Waktu : 19. 42 WITA

Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Karangsalah

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
	Kalau ke sawah itu juga bentuk dari tumbuh dari wettu telu mik?	
	Kalau itu untuk pendidikan dan sebagainya, endak ada sih, endak ada kaitannya. Itu cuma sekarang ini karena bayan ini	
2505	rupanya jarang sekali pembinaannya dulu ya, karena faktor infrastruktur kalau dulu ini kan sebelum orde baru kita masih jalan pake truk ke mataram. Jadi jangkauan pembinaan baik itu di bidang agama, pendidikan kan terbelakang, kalau enggak Suharto berdiri itu kan. Baru ada SD-SD di Bayan ini,	
2510	di plosok yang ada sekarang, malah setiap-setiap dusun hampir ada.	
	Dalam pertanian juga ada upacara-upacaranya sendiri enggeh?	
	Ya ada, ada juga. Ada juga.	
2515	**Apa saja nike mamik?**	
	Misalnya kalau upacara anu, seperti yang awalnya dulu kan kita selamet mata air itu, itu ada namanya selamet telabah.	**[Ritual]**: Upacara dalam pertanian
	Selamet telabah itu ada yang diprakarsai oleh inan aiq, jadi ada namanya inan aiqnya yang mengelola acaranya kemudian	
2520	untuk mengerahkan petani pemakai airnya kan lewat P3Anya. Setiap tahun menjelang turun bibit itu. Tapi biasanya pada waktu musim hujan ini, jadi kalau pelaksanaannya itu kan biasanya bulan desember waktu kita menyemai bibit itu padi bulu. Ada memang banyak rentetannya kalau persawahan,	
2525	ada pengolahan tanah, penaneman padi dan sebagainya kan. Tapi diambil pada waktu musim hujannya upacara-upacaranya. Tapi kalau padi gabah biasa seperti sekarang ini kan ya ditanam aja. Orang dirampek dia caranya bukan di apa, dimataq istilahnya kalau disini.	
2530	**Kemarin juga sempat mengikuti acara ngaji makam enggeh?**	
	Ya itu ada hubungannya dengan pertanian, salah satu upacaranya yang ngaji makam ngaturang ulaq kaya itu. Ikut pada waktu itu?	
2535	**Enggeh, ikut tiyang mik?**	
	Nah pada saat itu petani, ya..bersukuran lah kepada yang	**[Makna simbolik**

	maha kuasa kemudian mengunjungi makam-makam leluhur karena diyakinkan bahwa sebagai sarana ya, artinya lahan yang diolah itu adalah leluhur yang memberikan hibah terhadap generasinya.	**pelibatan leluhur]** Sebagai sarana untuk mendapatkan berkah
	O sebagai ucapan sukur enggeh?	
	Ucapan sukur. Nah kalau selametan mata air itu ada hubungannya dengan kelestarian hutan seperti di mendale ini. Itu kan ada hutan adat disitu yang selalu kita jaga kelestariannya. Tidak boleh mengembala ternak di sana, tidak boleh menebang dan sebagainya. Kalau itu dilanggar kan ada sanksi ada awik-awik. Itu sudah diatur oleh masyarakat adat, karena kegunaan daripada air ini kan sangat dibutuhkan oleh masyarakat, apalagi PDAM yang ikut menyedot itu untuk masyarakat umum.	**[Makna simbolik selametan subak]:** untuk pelestarian alam
	Inan aiq enggeh yang mengelola?	
	Inan aiq, dia kerjasama dengan P3A…	
	P3A dari…?	
	Dari desa ini, kan masing-masing subak itu kan ada punya P3A dia. Petani pemakai air itu.	
	O berarti adat juga kerjasama dengan pemerintahan desa enggeh?	
	Ya memang harus begitu, ini lah adatnya selalu dibilang, sebenarnya bukan waktu wettu itu. Pemerintah, Kiayi dan pemangku. Ini kan tiga unsure itu ya harus kerjasama. Pemerintah dalam artian disini yang ikut sebagai pimpinan atau koridor adat itu disini seperti kepala desa. Makanya di Bayan ini masih populer disebut pemusungan atau dibawahnya itu, keliangnya itu disebut pembekel. Nah itu juga ada hubungannya dengan adat, meskipun dia juga sebagai artinya kepala dusun ya, tetapi kalau dia juga sebagai pimpinan adat di kampungnya sendiri, dia juga disebut pembekel adat. Artinya dipilih secara langsung sebagai pimpinan adat di daerah atau desanya masing-masing. Menurut yang masih berlaku di desa bayan ini terutama.	**[Interpretasi]** makna wetu telu sebagai Pemerintah, Kiayi, dan Pemangku
	Saling kerjasama enggeh…	
	Saling kerjasama, yang ketiga unsur itu, harus kerjasama. Nah kalau sekarang adat tidak bisa, misalnya dalam pembabatan pawing adat ya, tidak bisa inan aiq itu atau masyarakat subak yang menggunakan aiq itu tidak bisa mengatasi hal itu ya di lapor ke kepala desa ke pemusungan. Pemusungan yang mengatasi, kalau dia lagi tidak sanggup untuk melakukan denda atau sesuai dengan awik-awik itu akan dilanjutkan ke proses hukum oleh desa itu sendiri. Nah itulah.	**[Interpretasi]** makna wetu telu Relasi antara adat dan pemerintahan
	Berarti melalui proses adat dulu enggeh?	
	Iya, melalui adat dulu tapi kalau sekedar ini apa, kriminal apa ya, pembabatan hutan adat itu kita selesaikan lewat proses adat dulu kita musyawarahkan dulu kita liat berat atau tidaknya pelanggarannya itu, yang dirusak itu, tapi kalau sekedar mengambil ranting kayu sih endak apa-apa ya. Itu kalau sudah sampai menebang atau apalagi dibisniskan, kan	**[Konstruksi citra positif]**: melalui hukum adat untuk menyelesaikan konflik-konflik internal

	sudah lain ceritanya itu.	
	O itu khusus untuk hutan-hutan adat?	
2590	Hutan-hutan adat, juga di hutan rinjani ini, kita juga ikut itu kalau dulu ya, tetapi kan kalau sekarang kan taman nasional dia. Sudah jadi miliki pemerintah. Walaupun demikian, kan kita tidak akan menutup kemungkinan kita akan ikut serta melestarikan. Seperti kalau ada kebakaran di Rinjani atau disekitarnya itu, ada pemangku yang akan membikin ritual ya	
2595	supaya yang terbakar ini bisa tumbuh kembali. Ada itu ritualnya, tapi sekarang karena ada taman nasional disini ya, ada kantornya disana ya jadi pemangku yang harus mengikuti atau menjaga keutuhan hutan dilereng ini kan tidak ada tetesan dana lah untuk itu. Tetapi karena masyarakat ini sudah	
2600	kental dengan adatnya, juga upacara pada waktu terjadi longsor misalnya, hutan kebakaran, atau gunung meletus itu ada selametannya dibikin itu.	
	Secara tidak langsung ada kesadaran sendiri enggeh dari masyarakat?	
2605	Ya timbul kesadaran…mengasuh, mengasuh namanya itu. Mengasuh itu menghilangkan yang jelek untuk menghidupkan yang akan datang. Maksudnya supaya tidak terjadi begitu terus-menerus kan, musibah-musibah. Dalam keyakinan adat kan.	Kesadaran untuk melestarikan hutan melalui ritual
2610	**Dimana batasan antara adat, pemerintah, termasuk agama nike mamik?**	
	Jadi begini ya, walaupun adat ini mengadakan suatu upacara ritual, namun dari unsur agama ini kita undang dia untuk memberikan doa ya, doa selamet, doa apa sinasuha istilahnya	**[Konstruksi citra positif]**: melalui Relasi antara adat, pemerintahan dan agama
2615	itu. Itu kita undang dia bukan cukup dengan adat itu saja. Kalau adat ini kan sudah dipegang oleh pemangku, kalau agama ini kan sudah dipegang oleh Kiayi. Nah pemerintahannya dipegang oleh pemusungan oleh pembekel itu yang langsung memimpin masyarakat. Ya jadi ketiga	
2620	unsur itu lah kita harus saling kerjasama. Sehingga disini apa namanya kalau orang banyak mengatakan di bayan ini aduuh…karena di bayan ini yang selalu menonjol atau kelihatan adalah adatnya itu. Sedangkan dia tidak tau dimana	
2625	dia masuk agamanya kan begitu ya, dimana dia keikutsertaan agama dan sebagainya. Itu kalau kita dalemi bahwa ini kita sebagai pemangku atau toaq lokaq istilahnya itu ya, sebagai pemerakarsa, yang punya inisiatif. Namun tidak cukup inisiatif itu dilaksanakan oleh pemangku atau masyarakat adat	
2630	itu. Ini kita harus mengutamakan ini menyilaq para alim ulama kita, kalaupun itu bisa sikir kita sikirkan dia itu, kalau secara adat hanya begini, hanya doa-doa dari ini, sekedar minta asuh itu ya bisa lah kita laksanakan ditempat ini. Kemudian alhamdulialah kalau hutan-hutan adat ini ya masih	
2635	dihargai lah walaupun masyarakat pendatang ya. Ada dari Lombok tengah, Lombok timur, yang berdomisili disekitar pinggiran hutan yang harus kita jaga mereka turut juga seperti	

	di mendale, bangket bayan itu, enggak ada yang berani malah ada orang-orang kita yang coba-coba. Tetapi sanksinya berat itu, kalau enggak bayar dia akan dikucilkan dari masyarakat adat. Nah itu sanksinya, biar sudah kalau dia apa saja kebutuhannya endak tau sudah. Nah jadi mereka itu berpikir timbang dia diasingkan dari masyarakat adat, agama dan sebagenya, endak ada yang ngurus lebih baik tidak dilakukan, supaya dia kapok masalahnya. Supaya dia jera itu sudah.	Sanksi hukum adat (awik-awik)
	Ada berapa sih pemimpin-pemimpin adat nike mamik, ada pemangku, pemekel enggeh?	
	Ya itulah kalau disini kan banyak ya, jadi masing-masing daerah, kalau disini saya kan pemangku karang salah namanya, jadi kalau ada ritual adat disini sudah di apa namanya dimusyawarahkan. Pada waktu pelaksanaannya juga masyarakat karangsalah ini kumpul ditempat ini juga. Juga di bayan timur, bayan barat ada, plawangan ada. Terus pengulu, ada juga di Loloan.	biografi
	Pemangku juga enggeh namanya?	
	Pemangku juga…	
	Tugasnya beda-beda enggeh?	
	Tugasnya ya beda-beda. Tetapi tugas pada umumnya ya sama, dimana masyarakat adat itu berkumpul dan memusyawarahkan apa yang terjadi dan untuk menyelesaikannya.	Tugas pemimpin adat
	Kalau pembekel nike mamik?	
	Sama dia tugasnya itu, karena kalau sudah bilang pemekel itu merangkep dia, merangkep di pemerintahan dan merangkep juga sebagai pemangku adat di dusunnya dia itu.	
	Kalau sekarang berarti semacam ketua RW enggeh?	
	Ya, tetapi punya batasan-batasan tersendiri. Punya wilayah sendiri. Pembekel, terus kalau di bidang air pekasih. Kalau desa pada umumnya itu pemusungan. Ada kaitannya dengan adat semua itu, kalau sekarang kan dimodernisasi oleh pemerintah kalau dulu disebut pekasih kalau sekarang disebut P3A. kalau dulu pembekel karena juga langsung sebagai pimpinan adat dikampungnya dia, disebut pembekel tapai kalau sekarang karena merangkep disebut kadus. Tetapi kalau dari segi adat masih tetap kita sebut sebagai pembekel bukan kadus. Walaupun dia sebagai atasannya kepala desa kan gitu,. Ya kalau sekarang kadus yang dipilih oleh masyarakat diangkat oleh masyarakat tetapi tidak ada bale beleq seperti ini (dsmbil mengarahkan pandangan ke rumah subjek) tetap dia kita sebut kadus.	
	Kalau toaq lokaq nike mamik?	
	Toaq lokaq itu dia keturunan ya, toaq lokaq artinya dia boleh mengerjakan yang diperintah oleh pemangku itu. Toaq lokaq toaq turun sama itu.	
	Sebagai pelaksana berarti enggeh?	
	Pelaksana, pelaksana. Tetapi kalau bukan berdasarkan keturunan bukan dia toaq lokaq, masayarakat adat biasa sudah	

	di dalam adat.	
	Ada juga tiyang dengar namnyua perumbaq nike?	
2690	O itu sudah namanya toaq lokaq itu. Itu lah dia penjaga hutannya dia, perumbaq. Perumbaq lauq perumbaq daya. Perumbaq daya itu sudah dia tugasnya sebagai penjaga hutan. perumbaq lauq itu dia tugasnya sebagai penjaga laut. Lokaq gantungan rombong ini adalah pelaksana dalam bidang pertanian. Ada tiga ya, semua tiga. Karangbajo kan,	Perumbaq lauq bertugas menjaga laut, perumbaq daye bertugas untuk menjaga hutan/darat
2695	karangbajo ini lokaq gantungan rombong. Nah kalau unsure amaq lokaq disana sudah kita gundemkan dia. Begitu juga perumbaq daya perumbaq lauq disana juga kita gundemkan. Tetapi kalau membuat unsure pengulu, lebe disini dia di bayan timur. Kita sudah yang punya prakarsa sebut saja	
2700	dengan dayan mensigit karena kan mesigitnya di tengah ya (sambil menunjuk dengan tangan kanan kea rah masjid kuno). Kalau kita ini unsure kekiayian kalau dia itu unsure toaq lokaqnya. Sudah ke anu, krangbajo?	
	Enggeh sudah…	
2705	Sebenarnya dia amaq lokaq dengan pemangku itu dia sama ya, Cuma pembedaannya kalau amaq lokaq itu sama dengan pemangku, pemangku itu sama dengan amak lokaq, tapi itu disebut pemangku karena itu adalah aristokrasinya. Ada unsure radennya ada unsure lalunya baru disebut pemangku.	Unsure aristokrasi
2710	Tetapi kalau dia menjabat sebagai pemangku tetapi kalau tidak dari unsure raden dan lalu misalnya, amaq lokaq kita sebut. Walaupun masih muda kita sebut amaq lokaq.	
	O gitu, bearti tidak terpaut usia enggeh?	
2715	ya tidak terpaut usia, yang penting keturunannya bisa jadi amaq lokaq kita sebut dia amaq lokaq apabila hasil musyawarah atau gundem kita sebut itu.	
	Keturunan enggeh?	
2720	Ada keturunan itu kalau toaq lokaq atau pemangku. Tapi kalau disini ini kita sebagian besar ya dayan mesigit ini aristokratnya itu keturunan. Kalau amaq lokaq seperti perumbaq lauq perumbaq daya, lokaq gantungan ormbong ini memang keturunan ada memang tapi banya keturunan yang harus kita ambil. Kita pilih misalnya satu **a b c** misalnya ya	
2725	(sambil memperagakan dengan jari tangan). Kalau a sudah berjalan diganti dengan **b** nya, kalau ini sudah berjalan tidak boleh kembali lagi ke **a** nya. Itu dia harus sesuai dengan urutannya itu, urutan anunya aristokrasinya itu tadi. Kalau **a** ini pertama terus kita langsung ke **c** tidak boleh juga. Urutan	
2730	anunya itu perusa istilahnya itu. Kalau amaq lokaq itu kan terdiri dari perusa dia. Misalnya ada dua, tiga, empat perusa di dalam kepemangkuannya dia. Itu urutannya mana yang tertua, tertua ini lah kita pilih dulu, tidak boleh kalau ada yang tidak bersedia ini langsung kemari, ke yang ketiga. Tidak	Hirarki dalam pemilihan pimpinan adat
2735	boleh. Kalau ini tidak bersedia atau berhalangan harus cari urutannya ini. Begitu seterusnya. Juga waktu, mengembalikan ini kalau sudah tamat keempat ini harus kita cari keturunan	

2740	yang pas diatasnya lagi. Nah kalau seperti saya, mangku timuq orong itu sudah regenerasi itu. Tanpa dimusyawarahkan sudah otomatis langsung sudah kita angkat, misalnya saya sudah tua sudah lengser, sudah tidak bisa melaksanakan ya boleh salah satu anak saya, akria atau panda barangkali. Atau boleh juga keluarga saya disini yang penting turun bibit, o turun wali. Nah boleh juga keluarga saya disini, kalau semua tidak ada ya. Tetapi unsure turun wali dari saya	
2745	itu, itu lah yang diutamakan. Turun wali itu keturunan dari laki-laki itu. Tapi tidak boleh turun bibit keturunan dari perempuan. Misalnya saudara saya perempuan ya, walaupun dia laki-laki anaknya tetapi dari saudara perempuan kandung saya disebut turun bibit itu. Jadi dari sana saudara misan saya	System patrilinealistik
2750	yang turun wali itu. Tapi kalau pekerjanya ya untuk mebantu dan segala macam boleh sih diambil.	
	Kemarin ke karangbajo ini, sempat liat ini pusaka sebaye tanta?	
2755	Ini ada pro kontra itu ya, saya sayangkan ya kenapa yang harus diperhatikan, seperti ada kampunya tidak diperhatikan tidak dibuatkan proposal untuk membangun minta bantuan ini. Kok justru membangun ini di luar fungsi dari adat itu sendiri. Ini makanya dengan kita ini masih ada yaa jarak lah.	
	Ya tiang liat juga mamik disitu?	
2760	Pas peresmian itu. Yaa…yang kita sesalkan, ya oke lah. Kalau adat kan tidak ada yang melarang untuk membangun.	Loyalitas terhadap kelompok
2765	Tapi fungsi bangunan itu jangan sekali-kali kalau antara bangunan dengan adat ini dipersatukan, jangan bikin topeng adat itu. Kalau seperti ini kan bisnis namanya, antara ini dengan ini, jauh panggang dengan api saya bilang. Itu lah	
2770	makanya…sebaya tanta ini juga bukan bahasa bayan ini, bahasanya kamardi ini, temannya LSM yang punya kerja ini. Jadi masyarakat adat ini ya cuma diperalat itu saja, supaya pendanaannya bisa cair dan sebagenya. Itu saja bangunannya, kemudian struktur adat banyak kekurangannya itu, yang ada	
2775	di karangbajo.....Bangunan di kampu itu endak diperhatikan, pemangku yang saya katakan tadi itu apa namanya, lokaq gantungan rombong sudah aut, mengapa tidak dibangun lagi tidak diangkat orangnya. Tidak ada. Pejeleng namanya ada satu pejeleng namanya, ada rumah itu dibikin jalan. Sudah hilang fungsi.	
	Napi tugasnya penjeleng nike mik?	
2780	Penjeleng itu tugasnya kalau dia punya adat itu dia yang membikin hal yang sakral sebenarnya itu ya membikin minyak, urat donyor namanya itu, paling penting sebenarnya itu di karangbajo itu, kalau dia misalnya mengunjungi perumbaq lauq perumbaq daye harus penjeleng itu ada. Banyak sekali rentetannya itu. Kok tidak dipikir itu. Tidak digali tidak sama dengan kita. justru diusulkan bangunan ini.	
2785	Kalau bangunan seperti ini katakan saja home stay atau hotel. Itu lebih cocok.	

	Itu memang juga mau difungsikan sebagai penginapan kok enggeh?	
2790	Ya itu, tapi kalau memang LSM ini ya kalau disetujui oleh masyarakat adat karangbajo ya silahkan. Tapi jangan atas nama adat itu. Rumah adat, untuk pimpinan, informasi dan sebagenya. Berugaq agungnya juga ada memberikan informasi batasan-batasan orang masuk adat, tetapi tidak digubris sama sekali. Justru ini dibuat proposal karena	
2795	mendatangkan keuntungan, endak tau ya. Ini bukan karena saya jeles ya saya cemburu ya. Yang penting musyawarah dulu caranya, fungsinya itu untuk apa sebenarnya. Tapi perhatikan dulu yang seharusnya betul-betul kita perhatikan bersama. Kalau dia lengkap struktur adatnya disana, terus dia	
2800	bangun lain ya silahkan saja endak apa-apa kan gitu. O ada waktu itu ya?	
	Ada, enggeh ada tiyang mik?	
	Saya sama haji amir kan. Dia mantan kepala desa, itu tokoh adat itu, yang tidak boleh terlepas dari ini kepemangkuan	
2805	bayan timur itu. Artinya saling jalin lah kerjasamanya itu. Itu misalnya ada upacara adat di bayan timur tanpa loloan tidak bisa jalan begitu.	Relasi Kultural antara Bayan dengan Loloan
	Sebenarnya hubungannya bagaimana mik, Loloan, Bayan, Plawangan, Karangbajo?	
2810	Iya ada memang ada hubungannya, tapi hal-hal tertentu ya. Mengapa bayan ini raden kok loloan itu tidak. Tetapi walaupun dia tidak raden, unsure kiayinya kita ambil dari sana. Pengulu adatnya kan kita ambil dari Loloan. Itu lah	
2815	hubungan anunya itu, makanya disana biar dia kadus pembekel Loloan namanya. Pembekel Loloan ada di dalam kampunya itu. Masih aktif sampai sekarang.	
	Satu komunitas berarti enggeh?	
	Satu komunitas, jadi satu samu lain bekerjasama. Sama dengan karangbajo, juga begitu kan. Karangbajo ini bayan	**[Interaksi sosial dengan ingroup]**
2820	barat dia kaitannya di sini kan ada pembekel bayan barat. Kagungan istilahnya ya yang di pangku oleh karangbajo ini, kan disimpan di anu ini bayan barat ini. Pembekel bat orong istilahnya. Itu tidak boleh apa-apa, kalau sudah ada orangnya	Relasi kultural
2825	baru kita berikan itu. Itu hubungannya itu, jadi sebenarnya tidak boleh kita saling tolak belakang. Saya kan sudah bilang waktu itu, karangbajo dengan bayan seperti sebuah pinang saya bilang. Kalau adat karangbajo kan tidak boleh dia	
2830	mengatakan orang adat karangbajo, kecil disana. Tapi yang ternama ditebeng ini kan adat dengan bayan kan. Masyarakat adat bayan, itulah yang saya pertahankan itu. Kalau hanya karangbajo kan sudah titik sudah disana kan. Kalau bayan ini	
	kan secara umum kita disini, siapa saja yang masih	Komunitas adat
2835	melaksanakan adat itu, itu lah bayan namanya. Bukan karangbajo, bukan karangsalah, bukan timuq bat orong kan begitu. Kecamatan yang kita bawa itu.	
	Apa artinya amsyarakat adat nike mamik?	

	Ya yang selalu melaksanakan ritual-ritual yang diturunkan oleh orang tua itu. Semua sebenarnya masyarakat adat, kita adat sasak kan lain ya. Oleh karena itu orang bilang lain setuk	
2840	lain jajak ya. Lain gubuq lain adat. Makanya walaupun kita ini satu adat tapi jangan satu adat karangbajo saja. Tapi berhubung ada satu kasus itu tadi ya, saya jelaskan supaya dimengerti ya. Kalau saya soal membangun sih singkat saja, kalau adat kan tidak pernah melarang orang membangun kan	
2845	gitu. Tapi sekarang kan musyawarah itu saja, apa maksudnya kok tiba-tiba sebaya tanta. Sebaya tanta ini kan tidak ada orang tua, tidak ada anak kecil, tidak ada bangsawan, tidak ada amaq lokaq karena sebaya. Dia mau klaim, itu artinya itu. Supaya segala-galanya supaya kita sejajarlah cara kan gitu.	
2850	Jadi adatnya tidak ada kalau begitu. Oleh karena adat ini ada, ada strukturnya disini. Makanya disebut nyaka dan mantra.	
	O beda lagi itu mik?	
	Beda lagi, Nyaka ini orang-orang adat yang non bangsawan. Mantri ini orang-orang adat yang aristocrat. Nyaka mantri	[Strata social]
2855	agung alit luar dalem.	
	Napi artinya agung alit luar dalem itu mik?	
	Pokoknya dalam hal-hal sakral ya…kalau ada tempat kita baru dia keluar bahasa itu. Nyaka mantri dan sebagainya. Kalau nyaka itu walaupun dia sebagai pemangku dia disebut	
2860	itu nyaka, kalau mantra walaupun dia kcil tapi ikut dalam adat dia kita sebut mantri. Pakaiannya saja berbeda.	
	O beda enggeh?	
	Ah itulah adat, jadi tidak bisa kita sebaya tanta. Kalau nyaka dia tidak boleh menaikkan ini ya (sambil memperagakan cara	**[Metaphor; cara berpakaian adat];**
2865	berpakaian). Tidak boleh dia menyampur istilahnya ya. Tangan kiri di apa, dibungkus, didekap dengan tangan kanan. Kemudian pake sesabukan, sesabukan ya namanya. Pake dastar juga tapi ada sabukan namanya, ada benang disini	menunjukkan strata sosial antara aristokrat dan orang biasa
	(sambil mengarahkan tangan kanan ke bagian dada).	
2870	**Sesabukan enggeh namanya?**	
	Iya sesabukan. Itu mantri yang punya perkakas, punya apa namanya, punya dress seperti itu.	
	Ada maksud tersendiri juga itu mik?	
	Iya, jelas. Bahwa kita ini itulah adat. Bahwa tangan kiri maaf	**[Metaphor; cara berpakaian adat];**
2875	ya, meskipun sama ananda saya tidak boleh sama sekali misalnya o disana ayok (sambil memperagakan dengan tangan kiri orang yang memerintah). Sebab ini sudah walaupun dalam anggota badan sendiri sudah lain fungsi.	*Nyaka mantri agung alit luar dalem.*
	Makanya itu selalu tangan kiri ini kita sembunyikan. Tapi	
2880	coba aja liat orang-orang sana, orang-orang karangbajo, biar sama saya sering sekali bilang di sana mik disana (sambil memperagakan dengan tangan kiri). Kalau anak-anak disini kan kita ginikan tangannya ini (sambil menepuk tangan kiri dengan tangan kanan sebagai tanda larangan), endak boleh.	
2885	Minimal kalau dia tidak begini kan (memperagakan menunjuk dengan jempol tangan bagian kanan) minimal kan	

	begini (menunjuj dengan telunjuk).	
	Dari segi itu saja ada maknanya enggeh mik?	
2890	Dari segi itu saja ada hubungannya, ada ketidaktauannya orang itu. Tetapi kan tangan kiri juga ciptaan tuhan ya, tetapi kita di dalam adatnya apalagi sesama orang tua, sama ananda tidak boleh kita pake tunjuk ini kepada kita orang tua, orang menak ampurayang enggeh. Begitu. Minimal kalau anu ya pake tangan dua gitu kan enggak apa-apa. Atau begini	
2895	(sambil mengarahkan kedua tangan ke diri sendiri), itu kan namnya kita main tangan untuk diri kita sendiri bukan untuk orang lain seperti itu. Kalau ini untuk orang lain (sambil menunjuk dengan tangan kanan). Santer sudah kita marah ini, keterlaluan sudah kita marah. Kalau dia berani marah dengan	
2900	tangan kiri kita juga berarti kan tangan kanan ini juga siap maju kan begitu…jadi ada maknanya itu. Oleh karena itu, pakaiannya mantri harus menyampur. Dalam artian akhirnya sempurna. Menyampur caranya. Sembunyi tangan yang	**[Metaphor; cara berpakaian adat];** *Nyaka mantri agung alit luar dalem.*
2905	seharusnya tidak dipake di dalam berbicara sehari-hari kepada siapapun, disembunyikan jangan begini tapi (memperagakan bersedekap dengan tangan kiri bearda di atas). Yang kita sembunyikan taruh di dalam, yang wajar harus taruh di atas supaya dia cepat (sambil menunjuk dengan tangan kanan). Kalau orang tua itu kan, ini sudah yang namanya adat itu.	
2910	**Tidak sopan enggeh kalau pake tangan kiri?**	
	Ya kalau bagi kita ini yang tidak membiasakan diri dengan orang beradat ya jelas tidak sopan sekali itu. Sudah janggal sekali, sudah keliatan seperti orang nantang lah.	
	Tiyang liat juga pas ngaji makam nike ada merah sama	
2915	**hitam enggeh warna kainnya?**	
	O bisa saja itu, yang hitam disebut badung, kain badung, kalau yang merah itu londong abang. Kalau kain badung biasanya orang perempuan yang pake. Yang hitam, itu sinjang badung namanya. Tetapi kalau laki-laki ini londong	
2920	abang merambu. Yang ada rumbainya itu, londong abang merambu itu pakainnya laki-laki. Nah kalau londong abang biasa sama dengan badung tadi. Cuma bedanya ada hitam ada merah, tapi tidak pake rumbai. Tapi itu pakain adat juga itu.	
	Ada artinya juga itu mik warna-warna ini?	
2925	a…saya kira ada ya ada artinya itu. Tapi …. (sambil tertawa)	
	menurut mamik nike (peneliti juga sambil tertawa)?	
	Merah ini juga terdiri dari anu juga apa namanya raginya itu atau desainnya itu. Ada banyak hitamnya, ada banyak jingganya ada banyak birunya. Kalau merah ini sebenarnya	**[Metaphor warna pakaian adat];**
2930	disamping kebangsawanan juga jangan sekali-kali diremehkan walaupun toaq lokaq yang memakai itu. Jangan sekali dihina, atau jangan sekali katakan dikucilkan kalau dia sudah pake pakaian itu. Ya kalau merah-merah baju biasa sih	- merah sebagai simbol kebangsawanan dan usaha perbaikan diri
	endak apa-apa. Tetapi namanya londong abang, karena kalau	- Hitam (biasanya
2935	menurut bahasa bayan, o ye dengan nyekan nggaweq pacu, orang itu sedang khusuk kan begitu. Tidak usah kita ganggu	dipakai perempuan) sebagai simbol tanah

	tidak usah kita ejek dan sebagainya. Kalau sudah hitam nanti, kalau apa namanya ini biasanya perempuan yang make. Dia kalau perempuan ada…setinggi-tingginya orang perempuan tidak boleh jadi imam. Menurut paham adat itu. Dia selalu bergaul dengan tanah, bergaul dengan air bergaul dengan seisi dapur untuk menenangkan kemarahan ini. Betapapun api nyala kalau sudah air dan tanah ini dia akan menghapus dia akan segera redup. Karena ada laki ada perempuan kan, biasanya orang perempuan yang make hitam itu. Arak nina arak mame. Tetapi kalau disini kalau paling dominan ya banyak yang memaki itu karena kalau pake itu lebih menyolok lebih terang kelihatannya di muka pablik, dimuka umum jadi londong abang tanpa merambu itu juga perempuan yang pake tapi dia harus mengkemben mejejeret diatas payudara itu di anukan. **O mejejeret namanya enggeh?** Mejejeret, kemben mejejeret. Kemben itu menutupi aurat jejeret itu kan supaya memperkuat. Tidak nanti pada waktu ada kegiatan kembennya itu terlepas. Kan juga tidak enak terpandang mata. **Dari pemimpin adatnya juga beda-beda enggeh pakainnya, kalau kagungan tiyang liat nike putih enggeh? Terus sapuq putih itu memang khusus atau bagaimana?** Ya ada unsure kekiayiannya dia, unsure kekiyaian. Dan sapuq putih misalnya kalau kiayi kan, di bikin atau didesain pada upacara alip namanya itu. Gawe alip. Gawe alip pun kapan diadakan disitulah didesain dia. Dastar istilahnya. Kalau kagungan ini disebut dastar. Itu dibikin atau ditenun pada waktu gawe alip. Tidak boleh sembarangan itu. Betapapun dia rusak termakan usia, sebelum ada mampu pembekel bayan timur dan loloan melaksanakan gawe alip tidak akan mungkin terganti, nah begitu pula nuntuk karangbajo dan bayan barat karena kepemangkuannya selalu pake hitam, ini didesainnya juga pada waktu alip ini ada alip bat orong ada alip timuq orong. Makanya kalau dia misalnya keluar dari kepemangkuannya ini kan karangbajo ini semua anunya itu kagungan istilahnya ya, pakaian katakana pakaian dinasnya itu diserahkan ke bayan barat ini untuk disimpan. Kapan ada dibangun oleh karangbajo baru dikeluarkan oleh bayan barat. Pembekel bayan barat itu. Itu lah erat apa namanya, erat kaitannya dengan adat itu. **Kalau menurut mamik ada artinya juga enggeh warna putih kagungan nike?** a…itu lambang kesucian saja itu ya. Kesucian, merah keberanian, biru itu tanah dan air, juga yang selalu kita nikmati sekarang karena apa diatur oleh yang khalik adalah dua kan. Peteng benah, hidup mate, nina mama, selalu ada itu. Kalau unsure kepemangkuan hitam dia sebenarnya itu, kalau unsure kekiayian baru dia putih, unsure kepemangkuan baru dia londong abang merambu itu. Tiga dia anunya itu (sambil	dan air yang meredam api (kemarahan) Metaphor

2990	tertawa). Menunjukkan bahwa pemerintahan dan keagungan, kemudian unsure kepemangkuan dan unsure kekiayian. Bagaimana kita tidak bisa pisah ya. Bagaimana tidak bisa terlepas unsure adat dan agamanya disini. Selalu dia saling sokong selalu dia saling jaga….makanya di bayan ini kan yang masih kental adatnya, karena masih dipertahankan. Bayak penelitian seperti dari USA ini bertanya tentang perbedaan seperti yang ananda tanyakan. Tapi jangan mencari	
2995	informasi hanya di mamiq saja, saya bilang gitu, juga jangan mencari informasi disembarang orang, kalau orang-orang kan kalau sudah aoq…ya aoq sudah….	
3000	Ini kan politik belanda ya, yang tidak ingin melihat islam ini bersatu, makanya diciptakan istilah waktu lima dan waktu telu. Padahal endak ada itu, pengertian kita sudah begitu. Sariat islam sudah kita tau, pelaksanaan sariatnya kita tau, dan sebagenya tinggal pelaksanaannya mampu endak. Makanya mari kita belajar, seperti anak-anak sekarang yang sudah ada pembinaan. Cuma dulu itu keterbelakngannya. Ini	Alasan munculnya istilah waktu tiga
3005	buktinya kita memiliki masjid kuno disini, satu-satu masjid yang bentuknya seperti itu disini. Termasuk makam-makam pendirinya itu. Di bayan ini bukan islam, tidak. Itu salah itu. Di awal disini memang primitive, endak ada agama disini dulu diaturlah oleh adat pada waktu masih zaman kerajaan	
3010	itu. Barulah masuk islam kemudian di jajahlah oleh belanda dan sebagenya dan sebagenya. Sampe dengan beberapa macam. Sedangkan pembinaan dari pusat, daerah misalnya kabupaten Lombok barat, itu tidak nyambung kemari. Karena factor transportasi, factor infrastruktur waktu itu. Kalau dia	
3015	ramai seperti ini, jalannya ramai sepereti ini, maju sekarang mungkin semua orang jadi ustad barangkali.	
	Dari sejarahnya padahal islam yang pertama disini enggeh?	
3020	Itu lah, dari timur mampir di Labuan carik, dari barat mampir di Labuan carik, diterimalah oleh subandar namanya. Dari tim ur ini lewat loang godek, lewat karangbajo barulah ke karangbajo ini. Sehingga dia namanya karangbajo. Rumah adatnya juga rumah panggung dia, kalau kita ini bale bayan ini namanya tertutup semua (sambil menunjukkan rumah di	
3025	sebelah saubjek). Loang godek, loang godek itu masih panggung sampe sekarang. Di tanaem dia itu, padahal diketinggian disana.	
	O ini rumah adat khas bayan enggeh?	
3030	Ini sudah, ada amben beleq, masak di dalam, makan di dalam, tidur di dalam. Biasanya kalau ada anak gadis taruh di amben beleq itu. Sebelah sini, kita orang tua di bawah. Oleh karena itu kalau ada orang midang, endak ada di dalam harus di berugaq kalau dia datang.	
	Harus tertutup enggeh?	
3035	Tertutup…	
	Ada artinya juga nike miq?	

3040	Ya itu, tinggal kita mistikkan saja ya, pintunya biasanya rendah, terus tanpa jendela. (Subjek kemudian tertawa). Sama dengan masjid. Kalau yang ini tidak berani kita rubah, desainnya dari awal sampai sekarang ya begini. Ini ada pesannya, tidak ada orang di dalam kalau kita masuk kita harus tundukkan kepala, sujud lah kita, rukuk lah kita, sambil mengajar kita solat sebenarnya.	**[Metaphor; rumah adat]:** memberikan pelajaran tentang ketundukan kepada Tuhan
3045	**Mohon maaf mamik tadi kenapa harus tertutup bale beleq itu mamik?**	
	O itu, bale beleq itu kan banyak sekali peninggalan-peninggalan di dalam. Seperti ada keris, ada lontar-lontar yang kita sebut piagam. Lalu ada tersimpan di inan bale itu.	
3050	Jadi kalau tidak yang bersangkutan sendiri, yang empunya sendiri untuk mengambil melihat, mengayomi, tidak boleh sembarang orang yang melihat atau mengetahui.	
	Kalau tiyang perhatikan juga atapnya juga lebih tinggi enggeh bale-bale adat ini?	
	Ya…semboko namanya itu. Sama juga dengan masjid kan.	
3055	Atapnya, dindingnya, kalau kita masuk kan terasa luas….	
	Sepertinya mamik mau istirahat ini? Kelihatan capek sekali…	
	Ya ini, tadi kan dari sawah, kalau rasa capek ini tidak bisa disembunyikan..	
3060	**Mohon maaf berarti ini mamik kalau tiyang mengganggu**	
	O enggak, enggak …	
	Silaq mamik kalau mau istirahat tiyang pamit dulu.	

No. Wawancara : 09

Nama Informan : M. S

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Minggu, 16 Oktober 2011

Waktu : 19. 45 WITA

Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
	Bagaimana hubungan antara adat, agama ini mamik?	
3065	Kalau kita beragama tanpa adat, itu juga tidak ada artinya. Adat itu adalah tata tertib, tata susila. Makanya kan kebetulan orang baru, kemudian tidak pernah ke bayan jadi tidak tau apa-apa.	**[Konstruksi citra positif]**: melalui hubungan antara adat dan agama (adat berarti etika dan etiket dalam berperilaku)
	Bagaimana menurut mamik yang anti-anti adat itu?	
3070	Ya biar kan saja orang anti adat, tapi jangan dia kita anukan, namanya dia tidak tau apa-apa. Makanya karena itu kita jangan saling menjelek-jelekkan kalau tidak tau adat, apakah itu manusia apa enggak. Dia kan pikir sendiri. Seharusnya kalau kita makhluk sosial, termasuk anak adam, harus tau tata cara, harus tau tata susila. Masak kita dilahirkan enggak tau apa-apa, hanya kita bisanya itu-itu. Bahkan pengajian kita yang begitu luar biasa lah tingginya, tapi kan harus tau situasi kondisi masing-masing gubuk itu kan beda. Harus kita sesuaikan juga.	**[Aspek positif menjadi ingroup]:** Manusia adalah makhluk sosial yang harus mengerti bagaimana berperilaku
	Kalau sekarang komunitas adat wettu telu sudah dapat diterima mamik?	
3080	Sudah dapat diterima itu kan hanya sebenarnya pemahamannya adalah apa namanya, kebatinan. Tidak bolehlah semua tau. Tapi ya karena ingin tau dibukalah sama orang-orang bayan ini. Makanya itu tidak lepas dari diri manusia, misalnya tadi kalau datang bagaimana mik. Sehat. Terus bersalaman, itu kan adat juga, itu cara kita agama islam saling menghormati, saling berterima kasih. Itu tidak tau apa-apa orang-orang, taunya ilmu ini ilimu ini. Bisa menjelaskan tapi tidak tau inti dari ilmunya, kebatiniahan itu harus tau.	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu
	Kalau menurut mamik napi inti wettu telu itu?	
3090	Kalau wettu telu itu hanya anu saja kebatinan, batiniyah hanya itu. Jadi asal usul manusia lah. Makanya itu dirahasiakan tidak terlalu dibuka oleh orang tua. Tapi karena kebanyakan orang yang mau tau, akhirnya mau tidak mau dibukalah pada masa sekarang ini. Ini memang tidak dibuka oleh orang-orang tua kita dulu, karena ini rahiasa Allah, ada dalam diri kita, ada hati kita. Ini kan wujud Allah, yang ada pada diri kita. Karena masing-masing gubuk ini kan kepercayaannya berbeda.	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu
	Bagaimana maksud wujud Allah itu mamik?	
	Ini kan rahasia tuhan, namanya wujud Allah, jadi tidak boleh dibuka…sama sih dengan tuhan memberikan kita lima macam,	

3100	itu rahasia tuhan, itu sudah wujud Allah. Misalnya satu dua tiga empat, itu tidak boleh dibuka. Kita harus pikir sendiri.	
	Apakah ajaran-ajaran wettu telu ini ikut mempengaruhi dalam kehidupan mamik?	
3105	Endak itu…wettu telu ini enggak punya ajaran, hanya kebatinan saja. Manusia itu harus…misalnya kita hidup, menunggu lama di dalam rahim ibu, kadang-kadang umur sekian meninggal, perempuan beranak kemudian meninggal.	
3110	Wettu telu ini sebenarnya orang-orang dulu tidak boleh diceritakan, karena menyangkut asal usul adam. Asal usul manusia, lahir dari merah dan putih, laki dan perempuan. Ini yang disebut rahasia tuhan, termasuk wujud Allah, jadi bersifat batiniyah. Tidak ada hubungannya dengan ilmu ini ilmu ini, itu termasuk kebatiniahan kita aja. Adat itu kan hanya upacara sareat, tidak ada hubungannya sih dengan wettu telu.	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu
3115	Wettu telu itu kan lebih atas dari pada upacara-upacara, pelaksanaan-pelaksanaan ini, itu kan pemberian tuhan dalam wadah manusia. Ini kan hanya pelaksanaan hidup kita, kalau kita islam laksanakan ini laksanakan ini, itu kan manik (perintah) Allah, manik tuhan, manik nabi.	
3120	Itu memang dari dulu kita di bayan ini tidak pernah langsung datang. Bahkan tuan guru hubungannya paling bagus dengan bayan, menurut tuan guru ada hubungan kekeluargaan. Tapi dalam mengadakan pengajian dan sebagainya enggak di bayan. Makanya di bayan ini kan kita lengkap agama…pengulu, lebe, ketib, mudin, adat ada	**[Aspek positif menjadi ingroup]:** Nilai-nilai kebatinan dalan wettu telu
3125	pemangku, pemekel beleq, demang demung nyaka rangga lengkap. Jadi tidak boleh belas, tidak ada yang saling menyalahkan. Apapun yang dilaksanakan harus melalui mufakat dengan agama, adat, tidak ketinggalan juga pemerintahan desa. Hanya pada masa orde baru itu saja.	
3130	Bahkan pernah adat ini termarginalkan lah. Bahkan masjid kuno di anyar, di sanalah dibakar. Tujuannya ke bayan, setelah ke bayan ke semokan. Tapi ya namanya karena masjid kuno itu yaa termasuk barang hidup…kadang-kadang hati kita mau datang dijanggal supaya tidak datang.	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik dinamisme
3135	Nah itu lah namanya bangunan bersejarah. Bagaimana kita mau rusak dan lain sebagenya, bahkan seharusnya bagaimana kita supaya lebih bagus lagi tepat pada waktunya.	
	Selain pembakaran masjid anyar ketika itu, apa juga bentuk-bentuk tekanan mamik?	
3140	Bahkan gedeng lauk di bakar, di sana kan ada batu. Batu itu adalah batas kute bayan ini. Kute itu sekeliling bayan. Kute itu batas bayan asli. Tidak ada jalan ke Bayan ini, tapi ya sekarang ini perubahan demi perubahan jalan sudah ada. Dulu naik kuda aja di larang ke bayan ini. Kalau naik kuda sampe kali muntur,	
3145	kemudian jalan masuk ke Bayan. Namanya dulu masih keramat.	
	O beda kute sama paer bayan itu mamik?	
	Kalau paer bayan kan termasuk wilayah-wilayah, kalau kute itu batas bayan timur dan bayan barat. Ini dekat kute ini samping	Perbedaan kute dan paer

3150	rumah pengulu itu kemudian kalau utara dekat toko itu. Dulu kan ditandai oleh batu. Kalau paer bayan itu kan gumi, paer itu wilayah, dari timur talbaluq, kalau barat sampe pemenang. termasuk daerah kekuasaan lah kalau dulu itu. Itulah yang dipimpin oleh suhsunan bayan. Nah setelah itu, bagian timur itu	
3155	ya selaparang kemudian pejanggik.	
	Pada waktu orde baru itu juga bagaimana perlakuan-perlakuan terhadap komunitas wettu telu ini mamik?	
	Kalau orde baru hanya dilarang upacara adat, seperti idul fitri idul adha. Harus dilaksanakan dengan itu saja, tidak boleh	**[Aspek negatif sebagai ingroup];**
3160	dilkasanakan berdasarkan hukum adat. Mulud juga harus juga dilaksanakan dengan itu aja tidak boleh dilaksanakan secara adat. Tapi karena upacara ini kan hanya menurut perhitungan saja, enggak sama harinya. Beda harinya. Ini kan sudah	Tekanan yang dialami komunitas wettu telu pada masa orba
3165	ditentukan, jadi bukan barang baru. Kalau adat ini kan sudah ditentukan tempat dan harinya dari dulu. Bukan barang baru. Dari jaman sebelum penjajahan hindia belanda. Mulai darisana lah pelaksanaannya. Kalau pak karno, laksanakan upacara apa pun, ritual apapun sesuai dengan kepercayaan. Tapi lama-lama	
3170	begitu juga pak harto, menurut kepercayaan. Makanya waktu mulud mamik pernah ke resot, tapi dari sana enggak ada sih larangan. Ini kan dari orang-orang agama yang baru datang ke bayan, termasuk bermusuhan lah dengan bayan. Lokoq aur, dasan lendang, lendang mamben. Pendatang-pendatang ini.	
3175	Datang kan karena tanah bayan ini kan luas untuk mencari penghidupan di bayan. Kita bayan juga tidak sih salahkan, banyak yang datang berarti banyak keluarga besar kita disini. Itu hanya tujuannya bagaimana supaya adat itu hilang. Tapi	
	bagaimana kita hilangkan. Karena memang kan sudah ada	Alasan tetapnya mempertahankan adat
3180	pembagian lah oleh yang maha kuasa, kalau tidak untuk apa kita laksanakan model-model begini. Makanya inilah bagiannya nurcahaya, inilah bagiannya nursahada. Makanya ada siang ada malam. Ada pelaksanaan dunia, adat itu pelaksanaan dunia. Agama itu pelaksanaan akherat. Jadi ada dunia ada akherat.	
3185	Jadi tidak boleh tabrakan tidak boleh saling salahkan dan sebagainya. Karena kita sudah diberikan hak dari jaman nabi Ibrahim. Dan juga tidak berani kita tinggalkan. Kita punya masjid, kita punya makam, untuk apa kita punya masjid, makam dan lain sebagenya. Jadi ini lah bagiannya, ada	
3190	nurcahaya ada nursahada, ada siang ada malam. Jadi ada pelaksanaan dunia, ada pelaksanaan akhirat. Dunia dan akhirat. Tidak boleh saling tabrakan, tidak boleh saling salahkan. Karena kita sudah diberikan hak, sehingga tidak berani kita tinggalkan. Kita yang tulah manuh, kita yang kena masalah.	
3195	**Kalau menurut mamik sendiri, bagaimana hubungan antara adat dan agama?**	
	Kita tiap-tiap manusia itu kan beragama, kemudian kita juga beradat. Satu anu sih ini. Berarti manusia itu punya adat dan punya agama. Baru manusia islam sejati. Tidak bisa kita pisahkan, agama saja, atau adat saja. Ini contohnya kita di	Alasan tetapnya mempertahankan adat

3200	bayan ini. Melaksanakan ritual akherat, harus agama yang melaksanakan, memberikan doa dan lain sebagenya. Tidak boleh belas adat dan agama. Makanya ada itu kitab suci dihanyutkan oleh nurcahaya, tujuannya supaya marilah kita laksanakan agama, laksanakan adat.	**[Konstruksi citra positif]**: melalui hubungan antara adat dan agama
3205	**Siapa nurcahaya ini mamik?**	
	Nurcahaya agama sih, pemimpin agama yang pertama. Belum ada manusia-manusia yang sekarang ini. Namanya nur.	
	Berarti nur cahaya ini tuhan begitu mamik?	
3210	Bukan, bukan, namanya nur, itu dia yang menerima kitab suci yang pertama, bukan nabi yang memberikan. atasnya para nabi sebenarnya, masih nur kan. Kalau nabi kan sudah jadi manusia. Nabi kan bisa mati. Makanya kan kalau orang-orang tua di sini lebih tau dia daripada orang-orang lain. kalau nur kan masih jadi air, itu namanya nurcahaya, adeknya nursahada. Belum sih	
3215	ada nabi. Itu kan ada lontarnya, jarang dibaca. Pernah dulu upacara alip, dibawa ke timur, pernah di baca. Ada lontar nurcahaya, belum sih banyak manusia ini. Lebih atas daripada nabi ini. Kalau orang-orang dulu kan tidak mau diceritakan. Orang-orang dulu juga di bayan ini tidak mau belajar, kalau	
3220	mau kan sudah jadi wali semua orang bayan ini. Tau hari apa dia meninggal, tau hari apa dia anu. Tapi kan belajar itu sulit. Kapan ada bahaya sudah tau. Kapan hari bagus sudah tau.	
	Tadi itu mamik, kenapa kok pendatang-pendatang di lokoq aur, lendang mamben ini melarang adat? Apa alasannya ?	
3225	Ini karena anu juga, karena pendatang-pendatang ini banyak guru-gurunya dari luar, guru-guru SD juga didekati. Kok ini ini pelaksanaannya begini. Supaya bagaimana adat ini punah. Itu tujuannya. Karena menurut agama itu tidak ada. Kalau agama	**[konstruksi identitas]**
3230	kan kita ini islam. Tapi mengenai adat istiadat juga tidak kita tinggalkan. Jadi dua-duanya kita laksanakan. Kalau sareat-sareat ini kita laksanakan bubur petak bubur abang. Bubur	Identifikasi diri sebagai orang Islam
	petak bubur abang ini kan asal usul manusia, harus kita laksanakan. Nabi itu dari mana, tanpa ada bubur petaq bubur	**[Metaphor; bubur petq dan bubur**
3235	merah itu, bubur putih tidak ada sih manusia ini. Itu kan darah merah dan darah putih harus kita peringati.	**abang]** sebagai simbol darah merah dan darah putih
	Berarti sebenarnya menurut mamik tidak ada perbedaan enggeh? Antara islam wetu telu sama wetu lima itu mik?	
	Enggak ada. Apanya sih beda. Orang kita sama-sama islam tetapai wetu telu itu kan merupakan pemahaman kebatinan,	**[konstruksi**
3240	kepercayaan. Lombok tengah, Lombok timur ini tidak ingat lah sama sejarah-sejarah dulu. Makanya pejanggik itu kan sudah punah. Nah ini lah kearifan-kearifan lokal. Kalau kita di bayan ini dipertahankan, pelaksanaan-pelaksanaan, kewajiban-	**identitas]** Identifikasi diri sebagai orang Islam
3245	kewajiban ini. Tidak boleh ditinggalkan. Apalagi pelaksanaan sareat agama ini tidak boleh kita tinggalkan.	
	Kalau menurut mamik apa akibatnya ada perbedaan ini? Ada wetu telu ada wetu lima?	
	Sebenarnya engga ada perbedaan ini. Kita di bayan ini kan islam. Hanya saja adat ini kan, itu kelahiran. Jangan katakan	**[konstruksi identitas]**

3250	kalau bayan ini tidak islam, bahkan islam yang pertama kita di bayan ini. Kita ada punya masjid kuno. Ini sudah pendatang-pendatang ini karena sudah pendidikannya tinggi, adat bayan itu dianggap sirik. Dulu pernah juga waktu upacara turun bibit, harus diselametkan juga embulan air ini. Kita adakan pemotongan kerbau, dianggap sirik. Karena itu bukan dibuat baru-baru jangan sih di anu di salahkan. Pada waktu wiwitan kita bawa masing-masing satu ekor ayam, kita selametkan lah air ini supaya mendapat berkah, supaya cukup pengairan. harus tiap-tiap tan sebelum turun bibit. Makanya kita orang-orang ini jangan sebut waktu lima, jangan sebut waktu tiga. Waktu lima itu kan hanya kewajiban kita lah sebagai umat islam. Kalau menurut hukum adat tidak perlu kita saling salahkan, lebih baik kita saling hormat-menghormati. Makanya mana pernah orang bayan marah-marah sama siapa-siapa, makanya kita tenang, aman. Misalnya dalam berdagang orang tidak jadi beli janganlah kita marah, berarti bukan nasib kita. jangan kita pikirkan, masih ada yang lain. itulah budaya, kearifan lokal. Di jagalah supaya kita itu jangan terlalu banyak bicara, jangan terlalu banyak emosi, dan lain sebagainya. Apa sih hubungannya dengan waktu lima ini. Itu kan sareat. Kalau adat itu bisa sih dirubah tapi kalau sareat tidak bisa. Misalnya kalau sareat itu pada tanggal ini, itu harus. Kalau belum ada biaya nanti sih tahun lagi sekali, kalau tidak ada nanti tahun berikutnya. Sampai tiga kali, tidak boleh kita itu sampai tiga kali.	Identifikasi diri sebagai orang Islam [kebanggaan sebagai ingroup] Persepsi tentang perbedaan istilah **[Konstruksi citra positif]**: melalui iplementasi hukum adat **[Evaluasi kepercayaan wettu telu];** tidak mengenal istilah wektu telu-wektu lima
	Kalau menurut mamik sendiri apa yang mendorong mamik untuk tetap mempertahankan adat?	
	Karena ini kan memang sudah menjadi bagian kita. memang ini lah yang telah diberikan oleh yang maha kuasa. Di dalam hidup laksanakan lah upacara ini upacara ini, harus kita laksanakan. Kalau upacara ini agama yang doa. Tiap-tiap upacara ini doanya beda. Itu sudah diatur. Kalau yang lain ini kan hanya doa selamet saja, tapi tidak boleh kita salahkan karena hanya itu taunya.	**[Motivasi untuk bertahan sebagai penganut wettu telu]** **[Outgroup derogation]**
	Sebenarnya bagaimana penerapan adat wetu telu dalam hidup sehari-hari mamik?	
	Dalam hidup ini, kalau di sini semangat kegotongroyongannya masih kuat. Kalau ada upacara ini misalnya, ada yang bawa ini ada yang bawa ini.	**[Aspek positif menjadi ingroup]:**
	Kalau mamik pribadi pelajaran-pelajaran hidup apa yang mamik dapatkan, pelajari dari adat ini?	
	Kalau adat, hanya kita ikuti tepat pada waktu pelaksanaannya saja. Misalnya pada waktu upacara ngaji makam ngaturang ulaq kaya, ngaji makam wiwitan, ngaji makam tunas setamba. Melalui upacara ini lah kita memohon kepada yang maha kuasa agar kita diberikan berkah, diberikan umur yang panjang. Berarti kita bersembahyang, kita mengadakan upacara ini misalnya ngaturang ulaq kaya kita memohon supaya hasil panen lebih bagus lagi. Melalui upacara ritual baru kita boleh	**[Konstruksi citra positif]**: melalui Makna ritual yang dilakukan

3300	memohon kepada yang maha kuasa. Jadi tidak sewaktu-waktu. Kadang-kadang kita duduk itu, kita ingat kepada yang maha kuasa berarti kita itu sudah menyembah. Jadi bukan saja dengan model itu saja, yang lima. Apa pun yang kita pikirkan itu harus ingat tuhan, berarti kita itu sudah menyembah, sudah	
3305	bersembahyang. Jangan sih kadang-kadang orang-orang yang selesai sembahyang ini misalnya lain-lain yang di cari, lain-lain yang dipikirkan. Itu enggak. Misalnya kita duduk-duduk ini kita ingatlah kepada yang maha kuasa, mudah-mudahan ini mudah-mudahan ini, berarti kita itu sudah menyembah yang maha	
3310	kuasa. Karena kalau tidak karena yang maha kuasa tidak bisa hidup kita ini. Jadi di samping cara yang lima ini, juga acara ritual ini, itu lah gunanya. Makanya kita di bayan ini selalu tiap-tiap kuburan setiap satu tahun, tiap-tiap kita sukuran kita undang. Kita adakan upacara ini, kita mempersilahkan lah tuan	**[Aspek positif menjadi ingroup]:** Nilai-nilai kebatinan dalan wettu telu
3315	rumah. Jangan kita yang didahulukan. Undangan-undangan ini kan, orang tua dari sana orang tua dari sini kan kumpul. Dia lah yang menerima, leluhur ini. Kemudian leluhur ini yang menembuskan kepada yang maha kuasa. Makanya dulu ada kalau kita makan lebih dulu sebelum para leluhur kita, kadang-kadang apa yang menimpa kita, itu bahayanya. Karena itu tidak	
3320	boleh tidak mendahulukan. Misalnya dalam makan yang pertama baginda Allah, hanya satu butir nasi. Yang kedua kali baginda malaekat, ketiga kali baginda rasul. Cuci lagi tangan, kemudian baginda adam, kita sudah yang makan. Ini sudah adat	
3325	kita makan. Jangan sih misalnya pada waktu lebaran, kita ini makan-makan…enggak…cara makan pun harus punya tatanan, harus cara yang bagus. Jangan sih kita hanya seneng-seneng aja.	
3330	**Kalau menurut mamik, kenapa rumah-rumah adat itu pintunya rendah sekali? Di masjid kuno juga kan pintunya rendah sekali itu?**	
	Memang sudah dari dulu, memang rendah. Jadi rumah itu juga punya penghuni yang kita tidak lihat. Makanya kita nunduk itu kan kita menghormati, sekalipun rumah kita sendiri. Makanya	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik animisme
3335	kita makan pun, harus mempersilahkan yang punya rumah (sesuatu yang tidak terlihat) kita terima bareng-bareng sekedar lauk pauk yang ada. Namanya barang halus itu pasti tinggal di sebelah kita juga.	
	Sebagai penghormatan berarti enggeh?	
3340	Iya sebagai penghormatan. Sama sih kita di masjid itu nunduk. Orang penunggunya ada. Katanya orang-orang yang liat itu, janggotnya sampai disini itu (sambil menunjuk kea rah perut) karena panjangnya. Itu lah penghunina masjid. Itu lah yang dinamakan Gaos Abdul Razak. Dia yang menjaga masjid. Jadi	**[Aspek positif menjadi ingroup]:** Implementasi adat dalam kehidupan
3345	tiap-tiap kita masuk janganlah lupa bismilahirahmanirahim. Setiap apa pun yang kita lakukan pertama kita sebut bismilahirahmanirahim. Memang karena itu lah orang tua kita dulu, harus ingat. Kita makan, bismilahirahmanirahim baru kita ambil nasi. Apalagi kita masuk rumah-rumah adat.	

3350	**Kalau atap masjid yang tiga itu juga ada maksudnya mamik?**	
	Itu model, bentuk dan rangkanya memang dari dulu. Tidak boleh lah kita rubah. Dari dulu tidak berani lah kita rubah. Tingkat tiga, dan tinggi tiangnya dari dulu juga. Memang	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik animisme
3355	pernah kita gundem, mau kita rubah sedikit saja, dari loloan, anyar, sukadana, orang-orang tua. Karena ini memang temuan orang tua dari dulu banyak yang tidak berani merubah. Kalau kita rubah jangan-jangan ada hal-hal yang akan terjadi. Sama dengan rumah adat bale beleq itu memang dari dulu. Karena	
3360	kalau sudah kita rubah itu menjadi suatu barang yang baru. Biarkan tetap alami, sehingga tidak lah terlalu banyak kejadian-kejadian yang jelek-jelek lah di desa kita. kalau kita bayan itu mempertahankan itu kebudayaan lokal itu. Tapi lama-lama	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik animisme
3365	sama sih karena memang masanya. Kalau sudah masanya terima saja. Namanya musibah yang diturunkan oleh yang maha kuasa.	
	Terus kenapa kok dibedakan kalau masjid santek terus beberapa makam itu lande?	
	Kalau makam reak karena makam tertua, harus sama dengan	
3370	masjid, kemudian yang kecil itu adalah titi mas pengulu harus pake santek. Sedangkan makam suhsunan bayan, makam titi mas pepandan, makam pangeran ratu, makam titi mas muter patih, kemudian makam pemban bija, itu lande. Hanya makam titi mas pengulu, makam reak, dan masjid itu baru sama. Apa	
3375	sebab beda? Sebab ini lah makam yang paling tertua. Yang disebut titi mas penghulu itu kan penghulu, wali yang pertama.	
	Itu ada artinya?	
	Ada artinya, itu anu apa bulunya merak. Dulu katanya atapnya masid itu bulu. Makanya di sana itu, di dalam ada burung ini,	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik Kepercayaan terhadap sanksi supranatural
3380	burung ini dan sebagainya. Itu juga dari jaman dulu beda. Itu bukan orang baru-baru membuatnya. Makanya menurut dosen dari Jakarta, 300 tahun SM masjid ini sudah berdiri. Berarti sudah berapa tahun sekarang. Itu enggak banyak-banyak tanahnya dicium, namanya ahli sejarah. Kita sendiri malah	
3385	tidak tau kapan berdiri. Makanya dia datang itu memberitaukan lah orang bayan ini kalau masjid ini sudah berdiri tahun 300 SM.	
	Cara berpakaian juga beda enggeh, nyaka sama mantri?	
	Kalau mantri pake nyampur itu bangsawan, kalau pake biasa-	**[Metaphor; cara berpakaian adat];** menunjukkan strata sosial antara aristokrat dan orang biasa
3390	biasa itu bukan bangsawan.	
	Napi maksudnya kok ditutup tangan kiri itu mamik?	
	Namanya karena beda dengan yang lain, karena itu pembawaannya orang bangsawan. Dende-dende, raden-raden ini, kalau enggak itu caranya berarti bukan bangsawan. Beda	
3395	lah cara berpakaiannya. Di mana pun kalau tidak sampur berarti orang tidak bangsawan. Makanya kita diundang untuk ikut dalam upacara. Dan tidak boleh tidak diundang, dan tidak boleh tidak hadir karena kalau kita tidak hadir tidak ada gunanya. Bagaimana pun besarnya acara itu tidak ada artinya, karena	

3400	saksi dari bangsawan tidak hadir….yok belum ngopi kita ini….	
	Enggak usah repot-repot mamik, kalau malam sampai jam berapa biasanya mamik?	
	Yok sampe selesai berita…	
	Takut mengganggu tiyang ini…	
3405	Enggak…santé…	
	Kalau mamik suka nyirih enggeh?	
	Kalau lekoq buaq itu adalah tulang kita, kalau kapur itu adalah otak kita, kemudian kalau kita meludah itu merah, itu adalah darah kita. makanya itu juga harus kita dahulukan.	**[Metaphor: kegiatan menyirih];** sebagai representasi wadah manusia
3410	**O itu bagian-bagian dari diri kita enggeh?**	
	Bagian dari diri kita. itu kan sirih, terus pinang, kemudian kapur. Itu kan hanya tiga. Kemudian tembakau itu rambut.	
	Kalau sirih itu kulit kita. Kalau yang kuat itu, pinang itu adalah tulang kita. Kemudian kalau kapur itu adalah otak kita. Setelah	**[Metaphor: kegiatan menyirih];** sebagai
3415	itu kan bercampur dan ketika kita meludah jadi merah. Itu kan darah kita. Kemudian kita pake tembakau ini, itu adalah rambut kita, urat dan sebagenya. Makanya lengkap kalau kita di bayan	representasi wadah manusia: - Daun sirih: kulit manusia
	ini. Makanya kalau kita punya tamu kita serahkan itu dulu supaya tidak terjadi macam-macam. Tidak main-main lah orang	- Buah pinang: tulang
3420	tua kita dulu, itu ada anunya. Tapi ya karena pemuda sekarang sudah berpendidikan tinggi, sekolahnya jauh-jauh, jadi enggak	- Kapur: otak manusia - Tembakau: rambut, urat
	sempat, bahkan dianggap tidak perlu. Sampai kapan kita bisa melaksanakan pelaksanaan ini, upacara-upacara adat. Bisa	- Air ludah yang berwarna merah: darah
	dipertahankan. Lama-lama bisa jadi masjid kuno diganti	
3425	atapnya. Padahal masjid itu punya bagian masing-masing. Ada lokaq peramonya, ada lokaq pembaun ijuknya. Kemudian ada	
	lokaq pemomong. Itu semua harus dari keturunan. Dan sampai sekarang keturunannya masih ada. Mereka itu juga punya	
	pecatu. Diberikanlah pesangon orang-orang ini, tetapi sudah	
3430	sejak jaman hindia belanda dulu. Oleh karena itulah pada waktu tahun-tahun tertentu kita boleh merehab masjid ini. Kita	
	gundemkan bisa jalan atau tidak. Tapi lama-lama karena pendidikan-pendidikan yang terlalu tinggi kadang-kadang ya	
	enggak ingat sama budaya ini. Kalau enggak ingat apa mungkin	
3435	kejadiannya. Oleh karena itu kita harus selalu pelihara termasuk makam-makam leluhur, bahkan kita bakar dupa untuk penghormatan.	

No. Wawancara : 10

Nama Informan : R. G

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2011

Waktu : 19. 42 WITA

Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Karangsalah

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
	O sama Swenn itu ke jogja mik?	
	Ya, jogja satu bulan lebih, terus ke malang juga. Di malang	
3440	jawa timur. Ibu ikut juga, terus anak saya ikut satu waktu umur	
	7 atau 8 tahun barangkali dia ikut si sutrisno yang sekarang	
	kerja di tekoan sekarang itu kan. Dia penelitiannya di satu desa,	
	namanya desa boko kecamatan tumpang. Yang dia tertarik pada	
	waktu itu, dia mengambil lokasi di tempat itu, justru orang	
3445	islam yang memelihara babi. Satu hektar sawahnya, dan	
	beberapa KK yang khusus diberikan apa namanya diberikan	
	pesangon diberikan gaji untuk memelihara babi itu. Sedangkan	
	namanya orang ini namanya pak alim. Dia punya perusahaan	
	jual beli babi lah gitu. Singapur Jakarta, singapur Jakarta…	
3450	**O tapi orang islam?**	
	Tapi dia orang islam namanya pak alim. Dia haji juga. Itu	
	herannya. Nah coba kita di Lombok ini apa jadinya. Itu di desa	
	tumpang namanya kalau ananda mau kesana mungkin masih	
	ada. Dipertanyakan kok bisa begini, orang islam kok bisa	
3455	memelihara babi yang jelas-jelas diharamkan oleh apa namanya	
	itu, agama.	
	Kalau ke candi bokonya pernah? Ada juga candi boko namanya?	
	Di jawa timur…	
3460	**Di jawa tengah…candi mendut juga, kalau dulu kan ceritanya enggeh mamik, kalau mau ke bororbudur kan istilahnya bersesuci dulu lah di candi mendut.**	
	Sebelum ke Borobudur kita kan mampir dulu itu ya di candi	
	mendut. Di apa nama kecamatannya itu, tempat orang bikin	
3465	souvenir ini, di kota gede. Itu sudah.	
	Ya itu, kalau mau perjalanan, tapak tilas lah istilahnya, kalau ke candi lewat candi mendut dulu. Ya kalau di sini lewat plawangannya enggeh kalau mau ke rinjani.	
	Plawangan…baru mencapai segara anak kan gitu. Ya seperti	
3470	itulah kalau kita umpamakan disini. Kita berangkat dari sini	
	kita baliknya juga.	
	Tujuan napi ke jogja nike?	
	Endak, ini di bawa tamu saja. Tamu yang pernah riset disini,	

3475	antropologi saja gitu. Cuma ya dibawa lah ke sana. Kalau jogja, Borobudur, mungkin tiga empat kali sudah saya ke sana itu. Di bawa tamu-tamu aja. Kalau Jakarta mungkin sudah tiga kali saya kesana…	
	O berarti sudah banyak pengalaman mamik ini?	
	Indonesia ini timur sampai di sumba.	
3480	**Tiyang malah belum pernah ke sumba…**	
	Flores, bejawat, terus kuteng segala macam, sudah. Tempat pengasingan sukarno dulu sudah pernah.	
	Bagaimana menurut mamik kebudayaan jogja di sana?	
3485	Ya mirip, ada kemiripan lah begitu. Karena di sana karena terorganisir ya, di bina begitu mantap kemudian sepertinya pengajian adat di sana selalu diterapkan. Tidak seperti kita. hanya caranya kita melibatkan mereka, supaya mengenal dan dari mereka sendiri menimbulkan pertanyaan. Kalau di sini.	**[Perbandingan social]** dengan kebudayaan jogja Strategi mempertahankan adat (regenerasi)
3490	Kalau di sana kan secara khusus dia begini-begini. Dan punya dia apa namanya batasan-batasan tertentu. Seperti abdi dalemnya, katakan saja orang-orang jajar karang yang ditunjuk, itu pun sudah tunduk taat kan kepada rajanya, termasuk sri sultan kan begitu. Kalau di sini enggak bisa kita terapkan di sini ya, karena lingkup apa namanya komunitas kita sangat	
3495	sederhana dan masih katakana saja ini masih ortodok dan biasa-biasa saja. Jadi kita mereandumkan, tetapi kalau dari segi strukturnya saya kira sama dia itu. Bagaimana pakaiannya bangsawan bagaimana pakaiannya jajar karang sudah saya saksikan sendiri pas pada waktu sekaten juga.	
3500	**O sempat ikut sekaten mamik?**	
	Sempat ikut. Ya sampe jurakan itu juga. Kalau di sini ada persamaannya juga, kalau di sana kan ada osongan yang tinggi, hasil bumi dan segala macam itu, kalau di sini dia dikatakan ancak beleq. Kita arak dia ke masjid kuno. Kalau pada waktu	**[Perbandingan social]** dengan kebudayaan jogja untuk mencari persamaan dengan outgroup dalam rangka meningkatkan self esteem
3505	muludan harus dari bayan barat. Kalau misalnya lebaran harus dari bayan timur, begitu.	
	Kalau di sana biasanya direbut enggeh…	
	Itu juga di rebut sama mayarakat, direbut. Kemudian hal itu bukan untuk di makan, tetapi akan digunakan untuk apa	
3510	namanya tetamba kalau istilahnya dia di sana, untuk pengobatan daripada tanaman yang dia lakukan. Kalau itu petani.	
	O hampir sama berarti enggeh?	
	a…saya kira begitu lah. Bagaimanapun juga sama ya, karena	**[Perbandingan social]** dengan kebudayaan jogja untuk mencari persamaan dengan outgroup dalam rangka meningkatkan self esteem
3515	agama kita dari jawa, termasuk adatnya juga gitu. Termasuk juga ini apa namanya, kalau kita kawin secara adat di sini harus terjemahan daripada dua kalimat sahadat, itu kan masih pake bahasa jawa kuno itu. Itu harus, takliknya, tobatannya itu. Perjanjian kita sebagai suami istri. Perjanjian kita akan	
3520	menghidupi tidak menelantarkan, ini kan masih pake bahasa jawa itu. Yang dilaksanakan yang dikeluarkan oleh kliayi pengulu kita disini dan diikuti oleh penganten ini, begitu. Masih pake bahasa jawa kuno itu. (subjek kemudian batuk-batuk).	

Ambil obat dulu.
Enggeh silaq-silaq….
Dari sawah ini sama ibu baru pulang…
O barusan dari sawah juga mik?
Iya…sampe malam gini, gimana ya kalau kita enggak giliran, ibu sedang ini menyiangi padi di atas jembatan kali muntur ini. Saya kesana, nah kalau sudah tidak ada yang ganti ya terpaku terus. Ya walaupun kecil kan lumayan ya, karena geruknya besar. Ribuan sekali mau nyerang itu. Tapi alhadulilah kalau tahun ini enggak sih begitu parah dia karena masih banyak petani-petani ini menanam padi gadu itu. Jadi itu berpencar mencari rezeki juga si pipit ini. Tetapi satu dua, satu dua tetap juga sih, namanya juga dia mencari haknya.
O sempat mamik ikut sekaten itu kemaren?
O pernah. Saya bulan….kita kesana itu muharam apa namanya bulan sapar. Sapar pertengahan sampai selesai sekaten baru balik ke Lombok lagi.
Kalau malam itu kan biasanya, kemaren kan tiyang juga sempat ngikutin enggeh, kalau malam biasanya topo bisu itu.
Ya topo bisu itu, apa benar itu. Topo itu kan seperti orang tafakur dia ya.
Enggeh tapi tidak boleh berbicara nike. Ya dari terbenamnya matahari sampai…
Betul. Tetapi pasukannya itu ya, sepertinya dari keraton sendiri yang membiayai. Begitu tertibnya begitu derap langkahnya betul-betul terlatih secara adat lah anunya itu.
Kalau kemaren tiyang, enggak pernah sih masuk ke dalam itu. Cuma di luar, di pagar pertama tempat wisatanya itu saja. Mamik masuk sampe ke dalam?
Sampai ke dalem sampai ke apa pemandaian putrid itu. Orang kita riset ka nada ijin dari pemerintah.
Enggeh, kalau umum kan enggak boleh enggeh.
Kalau umum saya kira terbatas itu.
Enggeh sampe batas pertama saja.
Iya, sampe ada kuda, delmannya saja kalau biasanya. Itu saja kan. Yang kedua kalinya juga saya tidak bisa ya masuk begitu ke dalam, dalam penelitian. Hanya boleh liat sebatas mana yang harus kita ketehui, tetapi ke dalem itu tidak boleh sudah. Itu apa waktu saya ke dua kali bersama turis dari jerman itu. Kalau awalnya sama swenn itu bisa semuanya, karena langsung kepada gubernur, Hamengkubuono kesembilan pada waktu itu. Ah…kesembilan, sekitar tahun 83. Mamik tinggal di anu apa namanya, kita sewa hotel wilis itu, di atas kali apa itu kali code.
Berarti sempat liat pintu yang banyak nike mik? Katanya, tiyang kan enggak pernah masuk dengar-dengar saja.
Enggeh…kan di dalam itu ada lubang kan, untuk membuang pakaian sri sultan ke pantai selatan itu. Itu kan kita ikut trowongan itu. Sudah kita telusuri. Sekarang kan di tutup dia, karena banyak disalahgunakan katanya menurut anu ini kan,

	yah hal-hal negative lah termasuk mesum segala macam.	
3575	**Padahal tiyang denger itu jalan komunikasinya kanjeng sultan dengan roro kidul…**	
	Iya…itulah hubungannya kan, sehingga pakaian yang dihanyutkan itu akan diperebutkan oleh semuaa kaule bala yang ada di jawa tengah itu. Indah memang kalau jogja, aman.	
3580	Cocok kalau daerah apa namanya untuk menggali ilmu dan sebagenya. Sama juga dengan di jawa timur, kalau di anu itu di malang. Kalau malang kan dingin di sana itu. Di malang lebih lama lagi, tiga bulanan saya di sana. Sampai candi-candi yang tidak terurus itu. Kalau jawa Cuma bandung belum, daerah	
3585	jawa barat lah belum. Kalau Kalimantan Cuma transit dulu, di medan baru kita ke kuala lumpur, baru kita ke luar negeri itu….berapa tahun sudah di sana?	
	Sudah lima tahun, di jawa tengahnya lima tahun, di jawa timur tiga tahun.	
3590	Di surabayanya tapi..	
	Di situbondo, banyuwangi…	
	Kalau di banyuwangi itu terkenal dengan santetnya, bagaimana itu?	
	Ya…apa istilahnya, sumbernya lah di sana itu.	
3595	Ya, tetapi juga agamanya yang terkuat di sana ya. Kalau dari relijiusnya ya.	
	Enggeh…jawa itu di banyuwangi itu enggeh termasuk sama di banten….	
	Ya kalau banten kan terkenal dengan ini ilmu kebal dan segala	
3600	macam kan… kekebalan di sana itu.	
	Termasuk santet juga. Tapi kalau orang banten bilang banyuwangi sumbernya, orang banyuwangi bilang orang banten sumbernya.	
	Sama sih di sini juga, terkenal kan begik bayan. Tapi orang	
3605	bayan sendiri yang sering kena begik. Itu sudah saling lempar itu. Saling lempar hal-hal negative. Jawa pulau besar penduduk padat.	
	Enggeh…kalau di sini belum terorganisir enggeh istilahnya, adatnya itu tadi?	
3610	E…Katakan masih sepanjang keyakinan individu. Diorganisir sebenarnya kalau masih almarhum raden singadriya, Cuma sekarang itu beliau kadang-kadang tidak terbuka. Dipertanyakan sampai jawabannya pikir sendiri. Nah kan enggak bisa sudah itu ya. Kalau dipertanyakan misalnya apa	
3615	itu, apa itu, itu ada sama ananda. Coba pikir sendiri. Jadi jarang kita itu bisa pikir sendiri. Kalau lapar memang kita pikir sendiri karena ada di dalam perut kita sendiri. Tapi kalau ilmu yang sebenarnya kalau yang mendalem, kalau kita pikir sendiri kalau kita tidak ada latar belakangnya, kalau tidak ada pancingan	
3620	mengenai hal itu tidak mungkin diketahui oleh masyarakat ini. Karena selalu disakralkan. Pertanyaan apa pertanyaan apa yang selalu dirahasiakan. Pemaliq…tapi alhamdulilah kalau mamik sepanjang yang mamik ketahui, OK, inilah pelaksanaannya.	Sikap keterbukaan

3625	Jadi para tamu baik itu luar maupun dalam, penelitian juga begitu, mereka akan mengerti. Apa sebenarnya kita ini, apa sebenarnya perilaku kita masyarakat di sini ini. Kita tidak usah sembunyi-sembunyi, apa adanya begitu saja ya. Yang maha tau kan tuhan. Kalau kita ini sembunyi-sembunyi juga tidak ada gunanya. Yang penting kan jangan ilmu hitam……..	
3630	**Melibatkan, melibatkan apanya tadi mamik, masalah adatnya?**	
3635	Begini, kalau kita melaksanakan sesuatu hal, mengenai upacara-upacara adat selalu kita libatkan generasi ya. Regenerasi kita selalu kita ajak, mari, pada saat ini kita mengerjakan ini misalnya ngaji makam, mari kita sama-sama. Enggak tahu sih apa dia yakin atau tidak. Nah maksud kita melibatkan dia itu, itulah kemampuan daripada adat itu untuk artinya melanjutkan supaya dia ingat. Minimal ingatnya.	Regenerasi sebagai strategi mempertahankan adat
3640	Seperti saya sendiri contoh ya, orang tua saya meninggal pada tahun 59. Pada waktu itu saya masih SD kan, tetapi apapun kegiatan orang tua saya, saya selalu di ajak. Malah saya selalu diliburkan untuk masuk sekolah. Karena pentingnya yang dilaksanakan di bayan ini. Kamu minta ijinlah sama guru kamu karena kamu akan ikut ini dulu nanti supaya kamu bisa liat	
3645	cara-cara orang tua mengerjakan ini. Itu lah yang harus saya terapkan sekarang ini maksud saya. Nah dengan melibatkan mereka, dia pada ikut, ya bagaimana pakaian saya, dia juga begini. Nah jadi kalau yang saya kerjakan upacara apa, dia	
3650	harus mengadakan pertanyaan sebenarnya, ini untuk apa puk, ini untuk apa mik. Makanya kita laksanakan upacara ini. Tapi kadang-kadang tidak juga. Ya oke liat-liat aja. Tapi kalau dia liat secara tekun, minimal ini ingatannya itu dia pasti ingat. Nah ini lah pembinaan adatnya. Lain kalau agama kan ada tuan guru	
3655	datang mengadakan pengajian dan sebagenya. Tetapi kalau adat ini kita selalu minta supaya dia itu mau ikut di dalam pelaksanaan ritaual apa pun yang kita laksanakan. Supaya ada timbul pertanyaannya sebenarnya…	
	Semacam regenerasi berarti enggeh…?	
	Ya supaya maksudnya ini supaya berkelanjutan.	
3660	**Kalau tidak begitu, lama-lama punah enggeh…?**	
3665	Kita sudah mulai khawatir. Katakan saja begitu ya. Nanti setelah saya, setelah generasi saya ini bagaimana. Sekarang pergaulan saja ya, karena kikisan daripada era ini ya era globalisasi, era modern, ini sudah TV ini sudah mulai sudah	Kekhawatiran hilangnya adat karena perubahan zaman
3670	renggang. Coba liat ya, keluarga anda di sini ini, termasuk saya juga sebagai pimpinan juga punya TV. Jarang saya terjun ke masyarakat, jarang saya terjun ke jamaah saya, atau masyarakat adat saya. Karena saya terpaku oleh TV itu tadi kan. Kalau sudah ada acara yang memikat saya kan, seperti tadi ananda kan kalau ada tamu, biarkan dulu sudah.	
	Tiyang rasa tidak di sini saja kok mamik?	
	Ya itu lah makanya tidak hanya di bayan saja ya. Apalagi di sini kan baru saja berkembang. Sedangkan di kota saja kan	

3675	coba berapa sekarang yang sudah tutup seperti bioskop, di cakra Gemini, terus di mataram macam. Kalau dulu kan rame ya, kalau dulu mau nonton pelem, ya saya ke mataram ajak teman, rame-rame masuk. Sekarang kan enggak ada malah bubar semua. Nah itu lah karena jaman. Nah sekarang di desa ini desa yang terpencil ini sekarang ya gara-gara TV, gara-gara HP ini juga. Ya kadang-kadang kalau kita kurang-kurang cerdas memikirkan hal-hal yang sedikit mengikis keadaan adat atau persatuan kita, silaturahmi ini. Anak saya semua punya TV, mereka jarang menjenguk saya kecuali kalau sekarang saya sakit.	Kekhawatiran hilangnya adat karena perubahan zaman
3685	**Termasuk mempengaruhi enggeh…?**	
	Ya termasuk mempengaruhi… tapi ya mengapa tidak. Cuma kita ya untungnya mengetahui daerah-daerah lain. seperti mamik sekolahnya sekolah dasar dulu ya, di SD saja. Itu pun hanya enam tahun, keadaan terpaksa kita bisa menyelesaikan enam tahun itu. Coba bayangkan ya, SD yang ada di kecamatan bayan ini Cuma beberapa ya. Ancak, Anyar….itu yang enam tahun. Yang tiga tahun sih ada juga dulu itu juga dapat sertifikat. Seperti di sukadana dulu, Cuma tiga tahun dulu. Di slengen tiga tahun dia. Kalau mau melanjutkan harus dia daftar lagi di anyar dan bayan ini. Apalagi sekolah lanjutan, SLTP, SLTA. Tetapi walaupun demikian pada waktu itu ketertiban daripada adat istiadat ya, kemampuan daripada kita memikirkan untuk melanjutkan sampai SR saja sudah…luar biasa bangganya orang tua pada waktu itu.	Biografi
3700	**Abah juga di rumah sekolahnya pindah-pindah dulu. Di sini tiga tahun katanya, sampai kelas tiga...**	
	Ya memang sampai kelas tiga. Saya dulu kelas tiga itu ya, SR kalau dulu istilahnya sekolah rakyat, sampai kelas tiga dapat juga sertifikat sebagai tanda lulus kan begitu. Lama-lama juga bangun sekolah sampai SLTA, daftar lagi lah kita ke sana sampai perguruan tinggi. Tapi kalau dulu kan enggak sulit, buku kita di berikan ya, pensil kita diberikan segalanya gratis kalau dulu itu. Yang penting mau sekolah.	Biografi subjek
3710	**Dulu bapak itu di rumah, kelas tiganya di desa, terus kalau mau kelas empat pindah ke praya. Itu katanya susahnya orang sekolah dulu.**	
	Iya betul, apalagi jaman belanda dulu kan.	
	Dan itu jalan kaki…..	
3715	Jalan kaki, saya itu dulu pernah naik kuda ke anyar, saya SRnya enam tahunnya di Anyar. Sekitar tahun….. nanti dulu (sambil mengingat-ingat), saya khitan 59, berarti sekitar tahun 53-54 itu saya jalan ke anyar.	
	Dulu katanya juga bekalnya cuma ubi…	
3720	Iya, paling bahagia lah kita dulu kalau bawa jagung rebus. Kalau sekarang masih TK aja masih seribu baru dia mau jalan.	
	O SR juga dulu mamik enggeh?	
	Ya SR, Cuma dulu untungnya ya…saya seneng sama ananda ya, walaupun muda tapi bisa memberikan masukan ya, saling	

timba. Saling membutuhkan jadinya. Bahasa Indonesia saja setelah sekolah saya bisa bahasa Indonesia. Waktu sekolah masih pake bahasa bayan saja itu (sambil tertawa).

Setelah SR nike mik?

Ya setelah SR itu kawin, jadi orang tua di sini. Cuma ya itu sering…pertama katakan saja karir naik itu ya itu jadi asisten antropologi itu. Jadi dari situ, saya jadi petunjuk jalan untuk datang-datang ke rumah adat, pimpinan adat, membawa mereka ya. Di sini terus terang lain setuk lain jajak ya, di sini dengan Loloan berbeda adatnya meskipun sekarang kita wettu telu. Meskipun wettu telu ini adat tetapi berbeda dia. Nah nanti pas pada waktu ada sesuatu kita bisa kumpul kembali. Tapi cara kebiasaannya, adat-istiadat di setiap kampong itu kan berbeda-beda dia. Walaupun kita statusnya wettu telu begitu. Semokan misalnya. Orang semokan itu tidak kaku menerima saya karena dia tahu kalau saya ini orang bayan asli. Jadi tamu atau yang sedang survey itu dia seneng kalau sama saya, nah itu lah sedikit karir, memunculkan nama yang sedikit populer katakan saja begitu di dalam adat istiadat begitu. Jadi adat istiadatnya orang semokan saya tau, adatnya orang Loloan saya tahu, sukadana saya tahu. Apa pun yang dilaksanakan itu saya sudah tahu. Walaupun berbeda dengan pelaksanaan saya di sini, begitu. Oleh karena itu kan ada istilahnya lain setuk lain jajak itu. Adat perkawinan saja tidak sama, ada cukup dengan kambing, ada cukup dengan kerbau, berpariasi anunya itu, cara perkawinan saja sudah berbeda itu.

Tapi meskipun lainsetuk lain jajak, di mana pun adat itu ya kita harus mengikuti adat itu enggeh?

e…ya sepertinya begitu, jangan kita tentang arus. Dengan demikian ya kesatuan dan persatuan kita terbina. Jadi tidak ada pilih kasih tidak ada perbedaan. Meskipun dia katakan saja jajar karang ya, bukan orang bangsawan. Tapi jangan kita cuekkan mereka. Itu juga adat termasuk. Jadi kita harus rata, berdiri sama tinggi, duduk sama rendah. Tetapi nanti pada hal-hal sakral itu harus kita hargai. Kedudukannya si orang bangwawan di sini, kedudukannya jajar karang begini, kedudukan pemangkunya begini, kedudukan toaq lokaqnya juga begini, harus bisa di atur. Dari segi berpakaian saja itu sudah berbeda itu di atur sama adat.

Itu dari mamik sudah tiyang dapat ilmu lain setuk lain jajak…kalau bahasa indonesianya kan di mana bumi dipijak disitu langit dijunjung….

o…lain setuk lain jajak, lain padang lain belalang dimana bumi dipijak disitu langit di junjung. Itu kalau kita pegang ananda ya, kita amalkan sebaik-baiknya saya kira tidak ada apa namanya itu pantangan untuk diri kita sendiri. Kan ada juga lain kata itu, masuk kandang kambing mengembek, kandang kerbau mengoak, kandang sapi dan sebagenya. Kandang ayam kita harus bisa berkotek dan sebagenya. Hanya saja jangan kita terlanjur menjadi satu. Kan kita punya apa prinsip sendiri kan

[Interaksi social dengan ingroup] Tidak pilih kasih dalam menjalin hubungan (tanpa membedakan status sosial) dengan memegang pepatah berdiri sama tinggi duduk sama rendah

[konstruksi identitas]; Multiple identitas dalam setting sosial

begitu. Cuma caranya membawa diri itu jangan terlalu menentang arus….

Kalau mamik begitu juga enggeh…?

Ah….seperti begitu. Saya ke swedia bagaimana orang swedia, sampai saya dibelikan beras, tapi mungkin saya sebulan sekali makan beras di sana. Pas saya datang kesana dibelikan seperti beras raskin itu ya, itu khusus selama saya tiga bulan sebenarnya. Cuma tiga hari saya makan beras di sana itu. Setelah itu apa pun yang saya kerjakan, apa pun yang saya makan, saya harus menyesuaikan diri. Saya coba malah akhir-akhirnya berat badan saya kembali dari swedia itu tambah berat. Kalau orang-orang barat kan yang bergizi-gizi itu yang di makan ya. Buah-buahan, daging, ikan. Walaupun sekarang kentang sebagai makanan pokok atau roti itu kan. Lama-lama saya juga untuk apa saya masak kan begitu. Nah itu lah satu contoh kan. Kok enak juga. Cuma makan sirih di sana kita tidak bisa karena tidak ada daunnya.

Puasa nyirih dulu di sana enggeh…?

Puasa, puasa total. Merokok saya enggak di kasih, kembali dari sana baru saya merokok lagi. Saya di uji coba itu katakan saja dikarantina untuk tidak merokok untuk tidak makan sirih itu mungkin satu bulan barangkali. Coba di tes dulu, karena apa kamu bawa daun sirih ke sana, kalau kamu tiga bulan lamanya di sana, tidak mungkin bertahan ya. Walaupun kita masukkan di kulkas atau di prizer. Akan membusuk, jadi coba kamu tidak usah makan sirih katanya. Kalau merokok memang dia tekan, karena orang barat memang disiplin ya. Kalau pantangan-pantangan ini kan dari unsure negative dia lihat, apalgi dia tahu kalau saya asma kan. Tapi enggak bisa, balik dari swedia saya makan sirih, saya merokok.

Jadi identitas lah kalau orang sasak makan sirih enggeh…?

Ya betul. Kalau kita Indonesia timur ini, dari bali kalau kita nyirih ini saya kira tradisi itu juga ya. Lihat dari bali, kalau bali sebenarnya kalau ada upacaranya kan harus ada daun sirih sama pinang. Kalau di sini datang tamu kita harus hidangkan sekapur sirih. Nah kalau kita ke timur lagi selalu itu. Cuma bedanya kalau di NTT ini bukan daunnya sirih itu tapi buahnya yang di makan. Buah sirih di campur kapur. Pernah saya juga, saya kehabisan bekal saya bawa dari rumah kan, dari bayan ini kita ikat sih banyak-banyak ini. Di cibubur pada waktu itu, ada organisasi golkar lah pada waktu itu. Si pak akbar tanjung. Dua minggu di sana. Kehabisan saya sirih ini, tau-tau ada yang dari papua, terus dari flores ini, ya makan sirih juga. Kamu makan sirih ya, ya, kamu, ya tapi saya pake daunnya. O coba kamu coba. Buahnya. Buahnya itu kan sebesar gini (memperkirakan dengan tangan), buah pinang itu, yang muda sekali, kemudian dihisap isi dan airnya, baru dia di celupkan di apa di kapur, ya ini seperti makan dadar sangong. Nah sekarang tidak pake tembakau kalau dia, langsung sudah bekas kulit pinang itu langsung dia ginikan digiginya itu. Itu pengganti tembakau

	kalau dia kalau kita kan harus tembakau. Lombok tengah juga begitu kan pake tembakau…(istri subjek kemudian datang membawa kopi).	
3825	**Aduh kok repot-repot ini mamik….saya tidak pernah bawa apa-apa ini….**	
	Ah biasa, yang penting kita ketemu dalam keadaan sehat, berbaedewe. Banyak sudah pengalaman-pengalaman kita, dari luar, Cuma itu saja lah keuntungan mamik ini. Kalau kekayaan yang lain itu cukup dengan pengalaman itu…	
3830	**Enggeh, bukannya tiyang sok tau, tapi katanya pengalaman itu kan guru terbaik.**	
	Memang katanya soko guru yang terbaik ya. Pengalaman. Malah bisa kasus ini apabila terjadi satu kasus, membuat kita lebih berhati-hati. Banyak hal-hal yang tidak sesuai dengan kita di sini ya, Cuma jangan itu jadi halangan ya, itu dipelajari di cerna ya. Menurut saya ya. Sebab kata orang tua, yang bagus	
3835	masukkan dalam hati, yang jelek hanyutkan lah ke sungai. Nah hal-hal yang negative itu hanyutkan saja, dengar pake telinga kanan buang telinga kiri. Tetapi kalau hal-hal yang positif dengar pake kedua telinga kita ini, masukkan ke dalam hati kita ini. Tapi sudah kawin?	
3840	**Belum mamik,**	
	Rencana….	
3845	**Ya 25 an….**	
	Nanti undang-undang mamik ya resepsinya. Tapi cari di jogja…	
3850	**Ya tergantung jodohnya nanti dimana….ya meskipun kita sudah cari di sini tapi enggak dapat kan…**	
	Ya betul, jodoh di tangan tuhan. Tapi selesai dulu kuliahnya kan…?	
3855	Enggeh, biar ada modal dulu…kalau di darek sendiri ada yang bangsawan di sana ya?	
	Enggeh ada, tapi gelarnya dua di sana ada yang masih raden ada yang lalu juga…….	
	Kalau secara umum menurut mamik apa sisi positif dari adat nike?	
3860	Kalau secara umum menurut tiyang sisi positif dari adat ini Cuma kepatuhan dan ketertiban. Kalau sudah adat bilang pemaliq ini, masih dipertahankan, dia kaku akan melaksanakan, minimal. Tidak menutup kemungkinan ada yang melanggar, tetapi kadang-kadang pinja-pinjait lenge tepete lenge tendait.	**[Aspek positif menjadi ingroup];** terciptanya kepatuhan dan ketertiban dalam kehidupan masyarakat Bayan karena unsur *pemaliq*
3865	ini lah yang ditakutkan. Nah itu dari adat ini ya. Misalnya pada waktu ini kamu tidak boleh melaksanakan ini. Mari lah kita bersama melaknakan ini misalnya. Nah di sana kita memberikan pengertian bahwa jangan sembarang berbuat kalau tidak kepada sifatnya keuntungan atau positif. Kita melakukan	
3870	ini kamu merasa rugi menyumbangkan tenaga dan beberapa material. Misalnya, contoh saja ya waktu kita melaksanakan ngaji makam ya, yang dibawa segengam padi atau kepeng bolong itu ya, mari kita ramaikan. Kita sebagai tokoh ini ya,	

3875	jangan kita tuntut kamu harus mengeluarkan segini, kamu harus mengeluarkan segini, tidak usah. Tidak perlu. Nah ini lah tanda sukur daripada kamu telah diberikan rezeki sekian ya, di dalam tahun ini panen kamu bisa memadai, bisa memadai katakana begitu ya, tidak terlalu rugi, tidak juga terlalu menonjol ya, kecukupan daripada kamu sebagai bekal keluarga dan anak	
3880	cucu kamu di sini, nah marilah kita sukuri bersama-sama di sini. Itu kalau kamu tidak laksanakan itu pemaliq. Jangan kita menerima saja tapi sukurnya tidak ada kan begitu. Nah ramai-ramai lah mereka datang. Kalau pemaliq itu dilanggar, kalau	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik Kepercayaan terhadap sanksi supranatural
3885	dia tidak mau ikut, dia cuek saja, ya tidak menutup kemungkinan barangkali ada musibah yang akan ditemui begitu. Minimal kita *tesapaq* itu kalau tidak mau mengikuti upacara.	
	Kalau bahasanya tiyang di Lombok tengah ketemuq itu mik…	
3890	Ya sama ketemuq, kalau bahasa kita di sini *sesapaq*. Ketemuq karena mengingkari adat-adat atau petuah-petuah orang tua atau toaq lokaq. Itu lah hikmahnya. Pokoknya adat ini apa pun yang kita lakukan katakan saja lebih besar lah positifnya, yang penting kita menjiwai. Oleh karena itu, seperti yang saya	**[Aspek positif menjadi ingroup];** adat memiliki implikasi sosial yang tinggi yang
3895	katakan tadi selalu ikut melibatkan generasi kita, maksud kita juga supaya memancing pertanyaan ini. Karena kalau kita dakwah adat tidak ada ceritanya itu. Yang kita inginkan ada	bermanfaat bagi masyarakat Bayan
	pertanyaan, pekerjaan ini apa sih mik. Kita diliburkan sekolah,	Regenerasi sebagai strategi
3900	ah kerjakan saja sendiri. Nah kita sebagai toko adat lah lah yang memberitahukan manfaat dari apa yang kita laksanakan.	mempertahankan adat
	Salah satu cara berarti enggeh mempertahankan adat nike?	
	Ya salah satu cara juga, supaya dia bisa melihat, menyaksikan, dan ingat karena kalau anak-anak kan generasi muda kita ini kan minimal dia bisa mencatat. O…kita ke makam, kita ke	
3905	masjid, kita kumpul di bale beleq kan misalnya begitu. Kalau ikut upacara ini pasti ingat. Apalagi sekarang kan jaman sudah modern kan, punya HP dia masukkan ke dalam HPnya, pelaknsaan ini begini-begini, kedudukan pemangku, toaq lokaq	
3910	itu begini-begini. O begini diatur sama orang tua saya dulu. Ini lah yang kita harapkan. Jadi dia dengan ingatannya ini, dia akan merasa apa itu kaku lah kalau meninggalkan, kan begitu, kalau tidak mau mengikuti. Nanti kalau ada pertanyaan seperti	
	ananda sendiri minimal dia juga bisa menjelaskan, walaupun secara garis besarnya kan begitu.	
3915	**Selain itu, bagaimana juga cara-cara lain untuk mempertahankan itu mik, adat nike?**	
	Kalau cara itu saya kira banyak sekali ya…banyak cara. Terutama cara begaul, siapa yang dianggap tertua walaupun bahasanya biasa-biasa saja, tetapi dari segi bahasa	
3920	menunjukkan bangsa katanya kalau di sini ini. Bahasa menunjukkan bangsa. Misalnya saya ya, kalau ananda sama mamik kan lebih tua mamik kan begitu, tetapi awal kita ketemu ini, jangan karena ananda anak-anak atau masih muda terus	

3925	saya itu ngomong yang tidak-tidak atau tidak wajar terhadap tamu saya. Walaupun ananda ini anak-anak tetapi saya anggap tamu. Ini bahasa yang sopan. Dari segi bahasa ya. Kemudian ketertiban, tertibnya kalau ananda sopan, permisi, o ya selamat datang, jangan kita sok angkuh. Dari segi bahasa, sebab bahasa di sini orang tua mengatakan bahasa menunjukkan bangsa. Misalnya saya sering dikatakan *amaq* itu oleh orang kalau di pasar, tapi saya tidak merasa kecewa walaupun saya bangsawan disebut amaq. Minimalkan kalau tidak tau ya bapak lah, bapak kan minimal menengah ke bawah atau menengah ke atas. Itu orang-orang yang tidak tau adat asal datang langsung dia bilang amaq misalnya begitu, tetapi kita tidak boleh kecewa. Oh saya kok dipanggil ini, karena orang tidak tahu. Kita hargai juga dengan ketidaktahuannya dia. Nah yang kita malu kalau ada orang lain, kok mengetahui saya orang bangsawan, kok mendengar orang di sebelahnya itu bilang amaq, nah itu lah kadang-kadang kita malu sama ini, kadang-kadang itu yang memberitahu. Heh jangan panggil amaq itu, panggil mamik, dia raden. Lalu dia minta maaf. O tidak apa-apa anakku, namanya saja tidak tahu. Dengan dipanggil amaq juga kita tidak akan luka kan begitu. Minta maaf lah dia. Berarti dia sudah mengena dia itu batinnya. Sampai besok dia ingat kalau kita beli apa, beli pinang atau sirih di sana. ……	
3930		
3935		
3940		
3945		

No. Wawancara : 11
Nama Informan : M. S
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Rabu, 26 Oktober 2011
Waktu : 20.15 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
3950	Dulu pas mamik ke bali, ya begitu-begitu saja. Enggak, enggak anuk lah, enggak santun, engak arip lah. Kita di bayan ini selalu saling hormati, di sana enggak sih. Menangnya hanya kerajinan tangan, buat ini buat itu pake rotan, pake apa. Banyak orang luar negeri yang datang akhirnya laku semua. Kalau kita di bayan paling-paling situs-situs saja. Termasuk segara anak, rumah adat, air terjun, masjid kuno, cukup sudah. Sebenarnya lebih tertarik sih dengan segara anak daripada anyaman-anyaman model itu.	**[Perbandingan social dengan budaya Bali]** (ingroup favoritism dan outgroup derogation)
	Hal-hal positif napi yang didapatkan dari budaya bali kemaren nike mamik?	
3960	Engak ada. Lebih bagus kita lah…tata tertib tidak sama…Tapi kan kedengaran dari luar kan paling bagus, tapi nyatanya biasa-biasa lah tidak terlalu ini. Kalau kita arip tertib lah sesuai dengan anu…Hanya barang-barang anu itu, sampai ular dibuatkan tempat, supaya senang turis. Itu saja ada daya tarik itu aja. Kita enggak, kalau di sini kan benda cagar budaya semua, kalau di sana barang-barang baru aja supaya tertarik, kadang-kadang baru dibuat….kain-kainnya, lebih bagus sih kita di bayan, dan kalau kita lihat benda-benda bersejarah di dalam rumah mangkunya itu, enggak ada yang lama-lama.	**[Perbandingan social dengan budaya Bali]** (ingroup favoritism dan outgroup derogation)
	Kalau di sini memang dipertahankan enggeh…	
3970	Memang dipertahankan. Kalau tidak dipertahankan, bagaimana jadinya kita. contohnya sekarang, yang tidak mempertahankan barang-barang bersejarah, ini sudah buktinya dunia ini terjadi musibah-musibah di sana sini. Oleh karena itu orang tua itu bilang barang-barang bersejarah tidak boleh dijual belikan dan lain sebagainya. Ini ada keris itu mau di bayar berapa juta itu,	Alasan mempertahankan adat
3975	tapi yok apa dong jadinya kita. Kalau Lombok tengah, Lombok timur itu banyak yang tulah manuh karena menjual barang-barang bersejarah itu. Kadang ada yang mati tiba-tiba. Lama kena penyakit, macam-macam. Makanya kita di Bayan ini tidak berani dijual.	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik kepercayaan terhadap sanksi supranatural; karakteristik antropomorfis
3980	**Karena pengaruh budaya luar nike juga enggeh hilangnya adat ini…**	
	Sebenarnya itu dulu, nama saja tidak boleh oleh sukarno itu, nama orang barat saja tidak boleh di tiru…karena dunia sudah	

tua, harus kita pertahankan. Kalau tidak dipertahankan akan terjadi musibah-musibah.

Termasuk di bayan ini juga enggeh, sekarang sudah banyak wisatawan-wisatawan ini, kira-kira nanti bagaimana pengaruhnya terhadap budaya lokal ini?

Enggak, wisatawan ini datang ke bayan justru untuk melihat karena masih asli. Sedangkan rumah adat saja, kemudian berugaq agung sudah dari jaman dulu tidak pake genteng. Itu yang sering datang ke bayan karena masih asli. Mau tidak mau rumah-rumah yanga ada dalam kampu harus kita pertahankan. Tidak boleh diganti atapnya.

Tapi lama kelamaan juga budaya luar ini mamik, apakah nanti tidak akan berpengaruh terhadap budaya lokal?

Makanya itu sudah…dari bali (dalam pembangunan pusaka sebaya tanta) berkerjasama dengan karangbajo kan tujuannya itu. Di sana kan mau dibangun penginapan, kalau mau masuk Bayan harus dari sana dulu. Itu kan kita tolak. Karena bayan dengan karangbajo ini tidak boleh belas. Apa pun kegiatan-kegiatan, apa pun gagasan harus duduk bersama. Pak Bupati kena juga kemaren, pak camat juga. Pak camat pernah jumpa dengan mamik. Kenapa pak camat cepat menandatangani, belum tau tujuannya. Dia pada waktu di mataram, langsung ditandatangani. Kemudian dikipas-kipasi oleh AMAN, LSM. Tapi kalau masuk Bayan orang itu masih ragu-ragu lah. Dimasuki lah karangbajo. Kita itu kan siapapun kita terima, tujuannya bagus kan kita terima. Meskipun tujuannya tidak bagus juga kita terima. Kita pelajari sih tujuannya apa. Kita di Bayan ini tidak bisa dimasukin apa-apa lah. Mau rubah ini, mau rubah ini kita tidak mau dengar. Kita harus percaya kepada peninggalan-peninggalan para leluhur kita. leluhur kita juga kan peninggalan dari para wali. Laksanakan lah ini ini, masak kita tidak mau hargai.

Kira-kira bagaimana cara mempertahankan supaya budaya luar tidak masuk ke Bayan nike mamik? Yang nantinya akan merusak adat atau budaya local yan ada di Bayan sendiri?

Karena Bayan ini, kalau mau masuk Bayan harus melalui kepala desa dulu. Itu ada dari kabupaten nelpon ke camat, bersama camat lah datang ke Bayan, masuk ke dalam kampu. Itu kan bagus sekali, jadi kita tau tujuannya apa. tapi datangnya biasa-biasa saja hanya mau liat ini liat ini. Tahun berapa ini dibangun. Bukan masuk membawa cara-cara yang lain, tatacara yang lain, enggak. Tujuannya mau melihat, masjidnya masih alami, makamnya, bangunannya tidak dirubah. Itu kan dibangun oleh para wali, masak kita yang manusia biasa ini mau merubah kan tidak berani. Sehingga masih kenta, masih kuat lah adat di Bayan ini. Jadi banyak yang datang ke Bayan.

Mohon maaf mamik, mamik kan termasuk tokoh adat, bagaimana usaha yang mamik lakukan untuk mempertahankan budaya local di sini?

4035	Kita pertahankan karena kita selalu percaya pengiling-iling dari orang tua. Termasuk wasiat dari orang tua. Ini contoh masjid ini banyak yang mau bantu untuk ganti atapnya, ganti dindingnya, tapi ini sudah merupakan benda purbakala. Jadi kita harus pertahankan. Tidak boleh lah kita rubah dan lain sebagainya karena ini memang temuan dari orang tua dulu. Karena itu juga,	Alasan mempertahankan adat
4040	lengkap lah yang menebang kayu ini ada urusannya. Pembau ijuknya ada urusannya. Pembau bahan untuk santek untuk atapnya ada urusannya. Yang memasang juga ada yang punya urusan. Pembuat pagar, semua punya urusan semua punya keturunan. Jadi tidak berani. Jika yang mngerjakan ini tidak	
4045	melakukan tugas dan kewajibannya dia yang tulah manuh, dia yang kena kebendon dan sebagainya. Jadi tidak bisa luntur lah kalau budaya kita di bayan. Jadi itu merupakan wasiat atau pengiling-ngiling dari orang tua. Ini juga SD ini kan termasuk	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik kepercayaan terhadap sanksi supranatural;
4050	dalam kute, tapi orang tua-tua di sini sepakat daripada anak-anak kita sekolah di luar, menempuh pendidikan di luar lebih bail di bangun di sini, baru lah kita setuju SD itu dibangun. Majid yang baru ini juga. Daripada kita ke ancak lebih baik kita bangun juga di sini. Ini bukan budaya luar artinya, ini memang	
4055	hak dan kewajiban kita sebagai umat islam. Oleh karena itu lebih baik kita duduk bersama dulu, tokoh adat tokoh agama ini sudah menghasilkan sesuatu baru kita laksanakan. Jangan seperti karangbajo, mau bangun ini, tapi caranya permaklumkan dulu ke mangku. Ini diterima begitu saja akhirnya kan ditolak.	
4060	**Orang-orang luar ini juga tertariknya karena wetu telu itu juga enggeh?**	
	Itu tertariknya, jadi apa sebenarnya wettu telu itu. Dikira agama. Jadi agama ini juga mempunyai kepercayaan.	**[Perbandingan social dengan kelompok mayoritas]** untuk mencari persamaan dengan outgroup dalam rangka meningkatkan self esteem
4065	Contohnya agama islam, tapi mengapa kok muhammadiyah mengapa kok ini, ke ini. Itu kepercayaannya tapi jangan sih kita tinggalkan agama kita ini, islam. Kebatinan lah, kepercayaan. Kita beragama ini kan laksanakanlah sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan tidak boleh saling menyalahkan.	
4070	**O kalau orang luar itu menganggap agama enggeh?**	
	Menganggap agama. makanya orang bayan ini tidak maulah menceritakan wetu telu itu karena itu memang rahasia, tapi karena banyaknya orang jadi tersiar lah kalau bayan itu begitu. Orang tua itu dulu tidak diberikan bahwa wetu telu itu metu, ini	
4075	ini, itu termasuk batiniyah. Termasuk wujud termasuk rahasia jadi tidak boleh dibuka. Karena orang luar datang ke bayan, disampaikanlah bahwa bayan ini begini-begini, tapi ternyata masuk ke bayan ini kan kita beri arti, jadi bukan agama.	
4080	**Kira-kira bagaimana cara mamik agar orang luar itu tidak salah paham mengenai wetu telu itu?**	
	Orang luar ini kan taunya dari dapat cerita pendatang-pendatang ini. Kemudian banyaklah yang datang ke bayan, termasuk di incar lah kita di bayan ini. Kita jelaskan sih begini-	

	begini tapi bukan agama……	
4085	Kalau bayan ini masuk pengaruh-pengaruh luar itu tidak bisa di bayan ini. Karena lebih tau kita daripada yang di luar. Jadi sulit lah kalau mau masuk bayan. Itu contohnya, tuan guru maulana sekh tidak berani ke bayan karena bayan lebih tau dari pada yang lain. tuan guru datang ke bayan ke makam hanya sikir,	
4090	pernah mengadakan pengajian di anyar, di ancak, tapi kalau di bayan asli ini enggak berani. Bahkan di bayan ini diceritakan lah bahwa orang bayan ini polos, terlalu Lombok, kalau berutang mau dibayar besok harus besok. Makanya dilarang, tapi ya murid-murid ini sering ke bayan. Kadang-kadang empat	
4095	puluh, enampuluh, yang datang ke bayan. Mengunjungi masjid kuno, kemudian yang itu yang terakhir apa yang disebut mettu telu. Yok isi dunia ini tanpa yang tiga itu tidak akan punya isi. Bertelur, beranak dan tumbuh. Kita juga manusia ini lahir dari tiga, ibu bapak tuhan. Ini yang disebut mettu telu, bukan waktu.	
4100	Makanya bingung sih dia. Bahkan mamik salahkan juga…kan dia dosen sudah sarjana… lahirnya dari mana, dari ibu bapak kemudian tuhan. Dia tidak tau itu. Meskipun ahli berpikir, ahli berbicara, ahli semuanya, itu pemberian tuhan. Itu enggak tau juga, makanya bingung juga. Belajar lah kita, tujuan kita kan	
4105	belajar. Karena tidak teratur dulu, kok langsung cepet-cepet, tabrak…bagaimana sih ini, bagaimana sih ini, kita gambarkan kita jelaskan.	
	Mohon maaf mamik, bagaimana usaha mamik agar falsafah wettu telu ini dapat diterima oleh masyarak luas?	
4110	O ini ada dari Jakarta, yang dikirim oleh pak bupati itu tujuannya berapa bulan bahkan berapa rahun membuat satu buku. Nah buku ini lah kita buatkan mulai dari SMP, SMA,	**[Strategi identitas sosial positif];** Usaha untuk mempertahankan adat dengan menerbitkan buku acuan perihal ritual-ritual *wetu telu*
4115	sampai sarjana lah supaya jangan lah salah diartikan. Juga apapun ritual di bayan ini coba dicatat. Sama dengan tujuan, maksud pelaksanaan ini itu apa di catat. Bahkan tertarik sih orang luar nantinya. Makanya kita buat satu buku, narasumbernya mamik kemudian pak gedarip. Kita siap juga untuk anak-anak didik ini…	
	O sudah ada mik bukunya?	
4120	Belum…jadi dia akan datang…bukan hanya untuk di sini tapi kita buat banyak-banyak untuk di jawa untuk ini, untuk di mana, itu lah tujuannya.	
	Biar orang luar juga mengerti enggeh?	
	Biar orang luar juga mengerti…tetapi kalau itu sudah dijelaskan	
4125	dan lain sebagainya malahan bingung dan merasa tertarik lah….	
	Siapa yang membuat buku nike mamik?	
	Ini belum datang…rencananya, tapi kita siap.	
	Dari mana nike mik?	
4130	Dari…apa itu, dari jawa barat, mana itu. Di utus tapi mengapa melalui bupati terus koling sama camat, lalu masuk ke kampu. Nama-namanya ada sih di sana, di buku tamu. Jadi nanti dari awal, dari apa saja pelaksanaannya itu di bukukan supaya tau.	

4135	Ini juga dari departemen agama bagian apa itu, buat juga satu buku. Nanti kalau sudah jadi bukunya datang kemari, apa kekurangannya ditambah-ditambah. Kemudian pernah juga, ada yang dari TVRI datang ke mamik. Dia datang ke desa, kemudian dari desa di bawa ke sini, lalu kita bawa ke dalam kampu kemudian masjid kuno.	
4140	**Kalau boleh tiyang tau, mamik merasa bangga enggeh menjadi komunitas adat bayan ini?**	
4145	Karena memang temuan, jadi kita merasa bangga karena memang temuan dan tidak kita tinggalkan. Bagaimana penerimaan orang tua kita dulu itu kita laksanakan. Jangan menyimpang, kalau kita menyimpang atau tidak kita laksanakan kita yang akan mendapatkan sesuatu yang tidak kita inginkan. Kalau orang luar kan hanya ikut pemerintah, tapi kita disini laksanakan juga secara adat lebaran idul fitri ini. Dan	**[Kebanggaan sebagai anggota ingroup]**
4150	jangan temuan orang tua kita itu tidak kita laksanakan kan kurang bagus. Punya bencingah, punya masjid kuno, punya semuanya, itu apa gunanya kalau kita tinggalkan. Contoh Lombok tengah dan Lombok timur itu tidak dilaksanakan lagi akhirnya kan semuanya hancur.	
4155	**Apa yang mamik dapatkan dari falsafah wettu telu itu untuk pribadi mamik sendiri?**	
4160	Yok makanya kalau falsafah sih sama sih dengan yang lain, kita percaya kepada yang maha kuasa, percaya kepada, nabi, percaya kepada malaekat. Semua sudah tertanam. Namanya kita orang islam. Sama sih dengan yang lain-lain, hanya saja kepercayaan masing-masing umat itu kan, punya kepercayaan tersenditi.	**[Evaluasi terhadap ingroup]** dengan menekankan kepada persamaan teologis dengan kepercayaan mayoritas
4165	**Kira-kira bagaimana pengaruh kebatinan tersebut terhadap diri mamik sendiri?** Memang karena sudah turunan dari orang tua jadi kita tidak terlalu susah memikirkan semuanya. Jadi kita tenang-tenang aja. Tidak terlalu memikirkan apa yang tidak ada, apa kita cari. Biasa-biasa saja tapi tenang lah. Tidak terlalu ada yang disusahkan, enggak. Hanya saja naik haji itu saja di bayan ini.	
4170	Tapi tidak ada yang tidak mampu naik haji. Tapi itu sudah ada bagiannya. jadi jangan semua, sudah ada bagiannya lah. Kalau yang mau ya silahkan. Kalau semua naik haji sudah ratusan ribu.	
4175	**Kalau mamik ini bisa dikatakan masuk ke dalam komunitas adat juga enggeh. Hal-hal baik atau positif apa yang dirasakan menjadi komunitas adat nike mamik?**	
4180	Kalau kita di bayan ini ya itu saja tidak terlalu susah, apa yang kita pikirkan. Kita melaksanakan semua ajaran-ajaran dari yang maha kuasa, kemudian ptunjuk-petunjuk daripada rasul. Para malaekat, kita semua sudah tahu. Itu kan hanya kita sebut, tapi semuanya kan ada. Tetapi kan hanya kita sebut saja.Orang-orang luar inikan tidak tahu sih dia. Jadi tidak belajar kesana, hanya ayat-ayat saja. Itu yang dipelajari. Ayat ini, ini. Itu yang ditulis, itu yang dikonsep. Kalau kebatinan itu kan isi dari	**[Aspek positif menjadi ingroup]** Mendapat arah dalam hidup berkaitan dengan pelaksanaan sareat

4185	semua-semuanya ini, tapi cukup kita sebut dengan hati saja kalau kita di bayan. Tapi ini lah pengetahuan dari yang maha kuasa, tapi jangan sih disamakan, supaya semua harus sama dengan Bayan, supaya semua harus sama dengan orang jauh, dan lain sebagainya. Jadi masing-masing itu diberikan lah hak, diberikanlah persaratan untuk menguasai ilmu. Kalau dirasakan	
4190	semua, contohnya kalau kita rasakan kaya, semua sih kaya. Karena itu adalah bagian kita yang telah ditentukan oleh yang maha kuasa…	
	Kalau hal-hal negative mamaik, ada yang mamik rasakan sebagai komunitas adat nike mamik?	
4195	Hem, jarang. Kalau negative itu kita berusaha sabar, tidak pernah menyalahkan orang. Tidak pernah marah. Apa pun itu kita harus santun, arip. Kalau kita sudah sabar, justru orang	**[Aspek positif menjadi ingroup]** Munculnya sikap sabar, tidak mudah menyalahkan orang lain, santun dan arip dalam berperilaku
4200	akan membantu kita, kita juga membantunya. Berarti kita tidak terlalu banyak berpikir lah, sibuk dengan apa yang bagus yang akan kita laksanakan yang tidak terlalu menjengkelkan, yang terlalu tidak bagus. Kalau kita sama-sama saling tolong menolong enggak ada sih yang kita ributkan. Makanya tidak pernah ada kata-kata yang kasar kita di bayan ini, tidak boleh. Kata-kata yang bagus-bagus itu lah kita pakai. Karena kita	
4205	punya kepercayaan yang berbeda orang-orang luar ini sedikit-sedikit kan ada saja yang terjadi. Karena itu lah haknya. Kalau di bayan ini karena itulah yang diterima dari yang maha kuasa, diberikan kesabaran, arip, santun, bijaksana. Kalau orang tua dulu juga tidak banyak diceritakan karena tidak terlalu banyak	
4210	kesusahan, tidak terlalu membicarakan orang.	
	Kepercayaan berbeda enggeh?	
4215	Kepercayaan berbeda, masing-masing. Yok kita hanya mendengar pesan-pesan, apa yang kita laksanakan….tidak cepat-cepat keluar, kadang-kadang dua hari tiga hari baru keluar. Itulah yang pintar. Banyak pesan, banyak cerita, banyak yang didengar. Nah dari sanalah kita tidak boleh, kita paling ahli, kita paling pintar, kita paling terkenal, dan tidak perlu lah kita berpikir itu. masing-masing kita itu diberikan lah hak oleh yang maha kuasa…	
4220	**Kalau menurut mamik kira-kira napi yang membedakan wettu telu dengan yang lain nike mamik?**	
4225	Sebenarnya wetu telu itu tidak ada perbedaan. Itu sebenarnya hanya falsafah hidup. Endak ada sih perbedaan itu hanya falsafah hidup dan taat, patuh, kepada sang pencipta. Tidak terlepas, karena tuhan telah memberikan lima macam itu yang kita pikirkan sekali. Nah kalau itu sudah kita kuasai, kitak tidak akan pernah menyalahkan orang. Ya kalau itu dikerajakan oleh dia, kita biarkan, kita lihat saja. Kalau kita juga sama, biar kita kerjakan ini, ya kita biarkan. Orang-orang ini kan…yok bahkan	**[Evaluasi terhadap ingroup]** dengan menekankan kepada persamaan dengan mayoritas
4230	tidak percaya apa yang kita ceritakan. Namanya tidak tahu apa-apa. kita itu manusia baharu, tanpa orang tua dahulu yang memberitahukan kita ini, ini, ini, kan kita tidak tahu juga. Makanya kita menghormati. Apalagi ibu, ibu sudah tuhan kita.	

bahkan kemanapun kita pergi, kaki ibu itu dicium. Bahkan kita cuci, kakinya kita cuci. Karena lewat ibu lah kita ada oleh yang maha kuasa. Banyak yang menyalahkan, karena ibu ini kadang-kadang dianggap tukang, buruh. Kadang-kadang bahaya itu kejadiannya. Nah tidak boleh. Karena ibulah kita di dunia, tanpa ibu kan kita tidak lahir, tidak hidup. Dan itu kan tidak mau orang-orang belajar kan. Hanya itu falsafah hidup kita….

Itu ibu enggeh…kalau bapak bagaimana?

kalau bapak juga sih, tapi kan siapa yang lebih memperjuangkan kita, kan ibu. Ketika kita lahir yang paling kesakitan kan ibu. Melahirkan, terus kemudian memberikan semuanya kan ibu. Bung karno itu, kemana-mana harus mencuci kaki ibu, kemudian kemumur itu ya. Kemudian kain, dibawa di dalam tasnya, makanya endak kena apa-apa. walaupun ditembak kalau sudah ingat ibu dan yang maha kuasa, endak kenapa-kenapa. Itu kalau bung karno. Sama dengan kita bayan juga, aliran kepercayaan…….jadi apa pun perbuatan kita, apa pun pekerjaan kita harus ingat. Jadi secara polos-polos orang bayan biasa-biasa saja seperti yang mamik jelaskan. Tidak mau paling bagus, orang sebut juga yang paling tidak bagus, yok apa salahnya kita dengar saja. Kita salahkan juga kan bukan untuk disalahkan karena itu bisanya. Tidak mau terlalu mendengar lah, kalau orang yang tidak tahu itu. tidak ada silang pendapat Karena hanya itu tahunya. Sampai situ pikiran kitakalau sudah mendalamai falsafah hidup. Apa pun kejadian, yah namanya kesanggupan. Tapi kalau orang tua dulu ahli-ahli. Kapanpun kejadiannya dia sudah tahu. Tapi kita itu tidak belajar kesana. Belum bisa lah. Kapanpun dia akan mati dia tahu. Itu lah kalau ilmu kebatinan. Tapi itu jarang diceritakan, jarang diketahui seperti pemberian ini, pemberian ini. Itu juga jarang kita dengar.

Mohon maaf mamik, kalau mamik sendiri sudah mampu seperti itu?

Belum bisa sih…kalau kita mau mendalami itu kita sering menemui kesusahan-kesusahan. Kalau kita aman-aman saja endak bisa sih. Kalau orang tua dulu kan macam-macam yang dilalui, maca-macam yang didengar. Kalau kita sekarang aman-aman saja tidak bisa kita mempelajari itu. kalau bisa kita pecahkan. Itu dulu raden kertapati namanya, camat bayan, mendalami itu. bagaimana tujuan dan anunya belum. Makanya jadi gila-gilaan lah. Nah ini lah anunya. Makanya kita harus sabar. Jangan cepat gitu…oh supaya tidak ada yang menandingi….karena itu termauk ujud Allah. Kalau dia, oh ini akan dibangun, di sudah tahu, pasti dibangum. Terus raden sigeti, camat yang dulu, dia akan meninggal dia sudah tahu. Karena ilmunya sudah tinggi. Tapi mengapa kok lama-lama bisa goyang pemikiran ini. Makanya kalau sekarang kan tidak usah lah kita belajar sampai kesana. Kalau orang tua dulu dan para wali-wali ini kan tidak meninggal dia, hanya hilang begitu saja. Kalau kita juga mempelajari apa yang dipelajari para wali

itu juga, kan kita itu tidak meninggal juga, merat begitu saja. Ini kan makam-makam ini bukan ditanam, enggak. Hanya di sini lah meratnya kemudian ditandai…

Berarti di makam-makam nike endak ada jasadnya enggeh?

Endak ada, hanya saja sebut nama pasti di sana. Ini sudah contohnya di dalam masjid dimuka mimbar itu ada sebuah batu. Di sana dulu, lebe antasalam itu, waktu pembacaan khotbah jumat kenapa kok selesai itu kok tidak terlihat. Makanya di sanalah ditandai. Tapi pada saat-saat kita adakan upacara di sanalah dia. Kita sebut namanya. Oleh karena itu kita harus perbaiki, kita harus langgeng. Kita larang kecuali pada waktu-waktu tertentu barulah boleh masuk. Masanya sekarang tidak mau belajar ini, jarang. Namanya akhir zaman, kita akan menemui maslah-masalah. Tapi kita di bayan ini, tetap sih generasi generasi muda itu mempertahakan sejarah, mempertahankan budaya local ini. Kalau ke bayan jarang lah model-model anu ini, mungkin dijagalah oleh para wali supaya tidak masuk model-model yang tidak pas lah dengan bayan ini. Kalau enggak para wali-wali ini lamaa sih sudah bayan ini sduah hialang. Orde baru saja e…gawat. Macam-macam ini, kalau enggak ikut pemerintah berarti enggak punya pemerintah. Ini kan suara-suara itu datang tapi kan kita tidak mau dengar.

Tidak punya pemerintah bagaimana maksudnya mamik?

Kalau tidak ikut pemerintah untuk merusak bangunan-banguan ini, apa jadinya bayan ini. Maksudnya kampu, kemudian bale beleq ini kan mau di rusak. Maksudnya supaya kita tidak lagi melaksanakan upacara-upacara adat. Itu juga ada peraturan presiden, agama di muka terus ABRI. Pak karsam namanya kemudian pak senu siapa itu, kenapa gedeng lauq itu di bakar. Kemudian batu-batu pertanda di dalam itu dibuang-dibuang. Tapi begitu dibuang ada lagi.

Kalau sekarang mamik ada kebijakan-kebijakan pemerintah yang kira-kira merugikan bagi orang bayan, bagi komunitas adat bayan?

Endak tahu pemerintah itu, endak kita laporkan. Tapi karena ini yang dirusak barang-barang situs kok kenapa kita yang kena musibah. Pak senu ini katanya dia sedang duduk-duduk di tabrak oto. Mati. Padahal dia sudah letnan sudah. Pak karsam juga, katanya istrinya itu jadi pelacur-pelacur itu. karena itu kita tidak boleh merusak barang-barang bersejarah, bagaimanapun bentuknya kita harus agungkan. Kita harus pelihara baik-baik. Oleh karena itu lah kita di bayan ini selalu menajga kearifan local. Tapi kalau bukan ABRI endak berani, naik saja endak berani, masuk saja endak berani. Itu contohnya pada waktu utusan menteri dalam negeri ke bayan. Tujuannya untuk memecahkan Lombok utara ini menjadi kabupaten. Tidak diberikan. Katanya nanti kita bom dari atas. Kok tidak lama Lombok utara ni resmi jadi kabupaten. Terus ke masjid itu keliling-keliling, tapi masuk, enggak berani dia masuk. Kita

	berikan pakaian adat kalau mau masuk masjid silahkan. Takut dia….	
	O itu pada masa orde baru enggeh peraturan itu?	
	Kalau masa orde baru itu tidak terpikirkan lah adat ini. Termarginalkan lah.	**[Aspek negatif sebagai ingroup];** Tekanan yang dialami komunitas wettu telu pada masa orba berupa pelarangan pelaksanaan ritual adat
	Apalagi yang gawat ketika itu mik?	
	Yok semua mesjid-mesjid kuno itu dirusak. Kemudian upacara-upacara secara adat di larang, terus kesenian-kesenian juga tidak diperbolehkan. Sebab harus kasidah saja yang di pakai. Itu lah pada zaman orde baru. Tapi yang membawa misi-misi ini kan orang-orang yang tidak pernah ke bayan. Tapi kalau dari atas tidak mungkinlah, tetapi ada itu peraturan presiden lah. Mamik sering juga katakana terkenalnya Indonesia itu lewat budaya daerah, baru lah orang-orang luar negeri mau ke Indonesia. Apa yang dipikirkan orang luar negeri, bangunannya lebih bagus dari kita. Kalau kita yaa nomer dual ah bangunan-bangunannya. Tapi ya itu mereka datang itu untuk mengenal budaya bangsa lah, kebudayaan nasional….	
	Apa yang dilakukan untuk mempertahankan adat waktu orde baru itu mamik?	
	Bagaimanapun desakan atau tekanan ini tidak sampai ke kita, hanya di luar-luar Bayan saja. Tidak pernah masuk bayan langsung. Tidak boleh lakasanakan ini…endak. Hanya di luar-luar saja tapi tetap kita pertahankan. Kalau ada orang yang masuk kita temui sih, bicara bagus-bagus. Bagaimana keinginannya, karena ini temuan kita sejak manusia itu ada. Jadi kita itu sudah punya pembagian untuk kita hidup. Yang bagus, yang berkah yang umur panjang. Tidak ada sih yang minta jelek-jelek ke yang maha kuasa, pasti yang bagus. Itu *penunasan* (permintaan) kita kepada yang maha kuasa. Jadi tidak hanya cerita-cerita di luar saja, masuk bayan saja endak.	
	O dulu harus kasidah musiknya enggeh?	
	Iya…kalau presean di mulud tidak diberikan juga. Itu mamik langsung ke Lombok barat, bersama dengan doctor ciptohadi pranowo dari erlangga. Mamik ke sana, tapi kok engga ada apa. kemudian mamik pulang lagi ke bayan, adakan presean, kok diturunkan polisi. Mamik naik suruh mulai presean, kok polisi ini ke barong birak, masjid kuno itu, di sana presean juga. Mamik suruh naik lagi kan biar kita berhadapan dengan pak pol itu, karena kita langsung dari atasannya dan bawa surat. Malu, engga mau jumpa dengan mamik, kok ke timur dia melarang. Kan kita bersukur juga, dengan adanya presean kita berarti memeriahkan. Jadi tidak apa-apa lah, kan ada manfaatnya, karena itu temuan juga. Contohnya gong, alat-alat ini kan sudah ribuan tahun. Kok yang lain-lain itu enggak tahu apa-apa, petuga-petugas ini juga kok tidak tahu apa-apa. itu memang khusus pada waktu maulidan keluar. Kita simpanm di rumah adat. Lama…sejak kita terima dari maulidan adat itu sudah kita terima gong ini…….	
	Kalau boleh tiyang tahu kasidah ini kan termasuk budaya	

4385	**islam secara umum enggeh. Bagaimana sikap mamik terhadap budaya islam secara umum?** Itu karena kita punya budaya, tidak usahlah kita kampanyekan. Itu kan tidak perlu. Karena kita orang islam. Tidak perlu sih karena ini, ini, tidak usah. Ya kalau kasidah bagus, janganlah bilang kasidah lain tidak bagus. Kita siarkan, kita bilang	
4390	kasidah kita paling bagus, kita siarkan. Itu sih kebanyakan. Kok kasidah ini lebih bagus kasidah ini. Meskipun masih asli kan tapi jangan kek direndahkan, namanya kita orang satu. Itu lah pikirannya kalau orang bayan ini. Falsafah wetu telu itu tidak usah saling salahkan. Bagaimana pun ya, karena cara	
4395	mengajarkannya berbeda dan kalau para penyanyinya cantik-cantik itu yang paling bagus, katanya itu yang paling kurang bagus. Jangan. Berarti kalau itu caranya, saling anu sih kita orang islam……	
4400	**Tapi diterima enggeh budaya-budaya seperti itu di sini enggeh?** e…bahkan penontonnya banyak, bahkan banyak anak-anak murid ini yang bisa. Kalau kita di bayan semua, apalagi di bayan timur. Karena memang sudah masanya lah memang anak-anak kita ini belajar, supaya lebih bagus lagi. Tapi jngan	
4405	sih slahkan orang, anggap lah semua paling bagus, jangan ini paling bagus, ini paling bagus. Jangan sih kita sebut, saling sebut. Nah falsafah hidup orang bayan itu. Kita selalu berpegang teguh pada falsafah hidup itu. Makanya mana pernah kita dengar bayan pernah rebut. Kalau bayan asli itu, kalau	
4410	yang lain-lain ini kan di luar bayan. Bayan agung bandasara namanya…	
	Napi, bayan agung bandasara?	
4415	Bayan agung bandasara, itu namanya yang asli. Tapi jangan kek diceritakan ke yang lain-lain. kalau Jawa kan masjid agung, kalau kita namanya bayan agung bandasara, masjidnya masjid kuno. Itulah mirip-mirip nama raja bayan itu. dari raja bayan kita jadi orang satu akhirnya…….	
4420	Lewat upacara-upacara ini kita selalu ingat lah, menyembah pada tuhan yang memberikan kita kehidupan memberikan kita semuanya. Termasuk kemurhan….	
	O kita mengadakan upacara ini untuk menyembah yang maha kuasa enggeh?	
4425	Yok ke sana saja sih larinya. Bukan kita laksanakan upacara-upacara ini hanya untuk kita. Karena kita itu kan diberikan tugas, arti yang diberikan oleh yang maha kuasa itu kita mau laksanakan. orang tua, itu yang diajarkan oleh orang tua kita, ada yang langsung sembahyang, ada yang lewat cara ini. Mana-mana saja, tapi tujuannya tetap kesana saja. Tujuan kita sembahyang ini juga kan kita memohon keselamatan.	**[Perbandingan social dengan kelompok mayoritas]** dengan menekankan kepada optimalisasi keunikan ingroup dalam mengekspresikan agama
4430	Memohon kesehatan, kita mohon apa namanya diberikan rezeki. Kekayaan oleh yang maha kuasa. Diberikan umur panjang. Itu tujuannya upacara itu, tiap-tiap tahun. Tidak ada lainnya. Juga melaksanakan shalat yang lima waktu itu, itu sih	

4435	juga tujuannya, engga ada sih yang lain. Oleh karena itu lah selalu yang maha kuasa berada di sisi kita. dan juga kita duduk mengapa kita harus ingat yang maha kuasa, tujuannya itu kita sembahyang, kita menyembah. Arti atau pengertiannya. Ini lah yang kita ingat yang maha kuasa, berarti kita sembahyang.	
4440	**Berarti upacara-upacara ini atau kita duduk-duduk sambil berpikir itu sama dengan sembahyang lima waktu enggeh?**	
4445	Kita kan sudah diberikan bagian. Kalau nurcahaya adalah ini, kalau nursada adalah cara ini. Makanya ada pelaksanaan dunia, itu cahaya. Ada pelaksanaan adat, itu sada. Akherat, tapi bukan kek akherat itu cahaya, bukan. Ada dunia ada akherat, ada malam ada siang. Jadi berpasangan adat dan agama. contoh kita di bayan, mengapa kok penghulu itu di sini, mangku itu di sini. Ketibnya di sini, lebenya di sini, ini tidak boleh terpisah. Apa pun yang kita laksanakan ini, upacara, ritual, harus diberikan doa oleh penghulu. Kalau kita tidak islam tidak perlu kita	**[Keunikan kelompok];** simbolisasi antara agama dan adat dengan faktor historis
4450	laksanakan itu. Jadi penghulu itu ketika kita laksanakan upacara ritual di sana dia berdoa. Doa upacara ini, ini doanya, upacara ini, ini doanya. Lain-lain doanya, khusus, tidak boleh tiap-tiap tahun di baca. Sama dengar bubur petaq, bubur abang lain doanya. Namanya terakhir, yang kramat-kramat doanya.	
4455	Macam-macam doanya kalau dua bubur ini. Makanya asal usul kita lah dari lahir, mengadakan mulud. Dengar saja waktu kiayi berdoa, kramat doanya mulud itu.	
	Kapan prajaan mulud ini mamik?	
4460	Kalau prajaan mulud ini pada hari H nya. Kalau penghulu ini, kalau satu tahun tahu dia kapan waktunya. Karena itu hak dan kewajiban tokoh agama. nah ini lah yang paling sulit dipelajari, tahun 8, bulan 12, dina tujuh. Di sini lah kita tahu bulannya, kita tahu harinya, bubur petaq bubur abang, mulud, idul fitri, idul adha. Tahun ini bulan ini itu sudah ada catatannya itu. ada	
4465	catatannya dulu yang diatur oleh raden singadriya, tapi dibawa oleh pak…yang dari universitas airlangga. Jadi di sana tinggal kita lihat-lihat saja. Tapi sudah di ambil karena ada wartawan dari jawa, kalau tidak sudah sih diatur oleh pak kusno yang dari universitas airlangga itu…..	
4470	**Kalau mamik bisa enggeh, ngitung-ngitung itu?**	
	Kalau penghulu bisa. Kalau di buku itu sebenarnya sudah lengkap semuanya ini. Itu yang dibawa oleh pak kusnu ke Jakarta….	
	Kalau mamik sudah bisa ngitung itu?	
4475	Itu harus agama, tapi ya bersama-sama lah. Itu dulu di mamik disimpan. Datanglah wartawan itu, diadakan juga pembacaan jatiswara. Kemudian buku itu dibuka, lalu dipotokopilah. Tapi mengapa kok tidak disiarkan. Padahal kan itu tanggalnya tepat. Tanggal ini kita sudah tahu. Apalagi tanggal lebaran agama.	
4480	tidak usah sih kita kumpulkan orang-orang besar ini, karena kita sudah tahu orang-orang bayan ini. Itu sudah ada catatannya. Yang delapan tahun itu sudah ada, mulud, bubur petaq bubur abang…	

	Napi sak delapan tahun nike mik?	
4485	Tahun alip, dal, be, se, itu tahun…nanti sih penghulu yang tahu. Tahun alip waktu kita memperbaiki makam dan masjid. Penghulu sering cari mamik. Harus ke mamik dulu kalau ada yang cari, ada yang butuh. Kemanapun dia akan pergi harus ke mamik. Itu sih salahnya kenapa kok diberikan wartawan itu	
4490	membawanya. Itu kan mau dipotokopi dulu katanya, tapi kenapa kok dibawa. Harus mulai lagi kita susun, mulai lagi kita kumpulkan orang-orang penting untuk menyusun.	
	O belum dikembalikan sampai sekarang mamik?	
	Belum juga…sudah meninggal sih dia…	
4495	**Siapa mik?**	
	Dosen dari universitas erlangga itu. yok kalau sudah diambil sebenarnya, diajarkanlah kepada anak-anak didik itu. ini kalau adat bayan begini hitungannya. Harinya ini, bulannya ini. Tapi mungkin untuk beliau aja. Enggak usah sih kita kumpulkan,	
4500	kapan tanggal satu, kapan tanggal satu, kalau kita di bayan sudah tahu perhitungannya itu. tapi yang lebih tahu soal itu agama saja. Karena bidangnya. Jadi penghulu, lebe, ketib, mudim itu harus belajar itu matang-matang.	
4505	**Kalau tugas-tugas khusus nike masing-masing penghulu, lebe, ketib, mudim ini napi mamik?**	
	Yok kalau di masjid itu ada yang jadi imam ada yang jadi pelengkap itu…	
	Kalau lebe nike napi tugas khusus?	
	Giliran dengan penghulu…ya ada yang baca khotbah…	
4510	**Kalau ketib khusus baca khotbah enggeh…**	
	Penghulu yang baca khotbah. Kemudian mudim. Karena itu lah tahunya orang tua dulu, kemudian karena itu sudah diberikanlah petunjuk. Utara ini ketib, tenggara penghulu, barat mudim, terus lebe. Jadi tiyang-tiyang masjid ini kan masing-	
4515	masing empat. Jadi tetap kita gunakan, kalau berhenti kita cari keturunannya. kita gundemkan keturunannya tidak boleh tidak. Yang dari para wali ini juga enggak mungkin sih tahu, tanpa ada petunjuk dari yang maha kuasa untuk dilaksanakan di bayan. Kalau yang lain-lain kan enggak ada. Penghulu, lebe,	
4520	ketib, mudim ini kan pimpinan agama. itu dipilih dari hasil gundem, kemudian diberikanlah kagungan, kain beda, bajunya juga yang lama, sapuqnya juga, yang kelilingnya itu. Kalau penghulu 9, lebe 7, ketib 5 agama, mudim 3 adat. Berarti kita	**[Metaphor; spiritualitas]:** jumlah lingkaran sapuq/ikat kepala kiayi adat
4525	semua lengkap. Jadi jangan mencerca bayan, karena bayan lah yang lebih tahu dari yang lain. ini lah lebe 7 kelilingnya, ketib 5. Kalau penghulu 9, itu ka nada di tubuh kita. berarti kita ini angka 9. Kalau lebe itu menunjukkan kalau harinya tujuh, kalau ketib lima, adat ada tiga. Itu lah falsafah hidup.	
	O itu maksudnya enggeh?	
4530	Ya itu lah maksudnya. Jadi agama ini adalah padu dunia ini, yang memegang tiyang-tiyang ini supaya tegak berdiri. Akan tetapi hanya di bayan yang diberikan petunjuk. Padu dunia itu kan ada empat, jadi penghulu lebe, ketib, mudim ini lah yang	[Methapor] Makna simbolik tiang masjid kuno

4535	pegang. Tiyang masjid juga kan ada empat, itu dipegang oleh masing-masing ini….	
	Padu dunia istilahnya mik?	
	Padu dunia. Tiyangnya, agamanya ini kan tiyangnya kayak rumah itu kan punya tiyang. Penghulu, lebe, ketib, mudim. Jadi telah diberikan petunnjuk lah kita bayan ini. Kalau adat saja sih	
4540	cukup dengan kiyai santri saja, tapi itu kan sudah ditetapkan karena memang sudah diberikan petunjuk sehingga tidak berani kita tinggalkan, tetap kita pertahankan.	
	Tiyang masjid juga ada empat enggeh?	
	Empat, makanya masing-masing ini dipegang. Sebelah timur	[Methapor]
4545	penghulu yang pegang, yang di sana lebe, kemudian dihiasi dengan kain adat. Itu bersama-sama dengan bangasawan bayan timur itu, kalau penghulunya bersama-sama dengan rangga loloan. Kalau lebenya bersama dengan toaq turun karangbajo. Kalau ketibnya bersama dengan nyaka mantri bayan. Kemudian	Makna simbolik tiang masjid kuno
4550	mudimnya bersama dengan nyaka mantri bayan barat. Itu yang menghiasi tiyang masjid dengan kain putih. Jadi kain putih itu melambangkan kesucian, tidak boleh sih yang lain-lain harus putih.	
	Kesucian apanya maksudnya nike mik?	
4555	Lambang…kesucian. Putih ini kan bersih. Makanya harus penuh tiyang masjid itu dengan kain putih, kemudian di luar itu dipasang umbul-umbul yang terdiri dari lima macam warna. Merah, putih, kuning, biru, hitam. Itu didirikan oleh toaq turun karangbajo yang punya hak untuk mendirikan tiap-tiap padu	
4560	ini. Nah setelah kain dan umbul-umbul ini dipasang barulah presean ini boleh diadakan di muka masjid kuno. Yang pertama plawangan dan karangbajo dulu. Setelah ini siapa saja yang mau presean silahkan saja. Jadi kan tujuannya hanya memeriahkan saja, bayan timur lawan bayan barat, kadang-	
4565	kadang ada orang luar lagi. Dari anyar ikut presean. Tapi jangan sih presean yang terlalu anu itu namanya kita memeriahkan, kena satu atau dua berhenti. Kadang-kadang enggak kena berhenti, sampai batas kemampuan. Nah kalau sudah berhenti barulah kambing yang dari anu itu, bayan timur	
4570	kita ambil kemudian potong disana. Kambingnya harus kaki tiga. Kita ikat lah tiga, yang satu itu biarkan saja. Ini itu kisahnya nabi Ibrahim. Tapi harus pada waktu mulud senen, tidak boleh kalau tidak mulud senen. Berarti delapan tahu sekali hari senen. Supaya jangan kelihatan kan, diikat kakinya tiga	
4575	dan satunya untuk menutup mata supaya tidak kelihatan. Anaknya itu. Itu juga harus kita laksanakan juga secara hukum adat. Itu kambing biasa, tapi delapan tahun sekali. Kalau mulud yang biasa kan hanya biasa-biasa saja. Tapi itu juga kan temuan kita juga. Masak kek kita mau tinggalkan. Kalau mulud secara	
4580	anu ini, semua sih hadir di masjid. Kalau adat itu kan punya bagian khusus. itu yang lima macam umbul-umbul itu, merah melambangkan darah. Putih melambangkan darah putih. Kuning melambangkan tumbuh-tumbuhan. Biru melambangkan	

	langit. Hitam melambangkan besi baja. Pada umbul-umbul itu.	
4585	kalau praja mulud itu melambangkan hawa dan adam. Ada yang laki-laki ada yang perempuan. itu dihias dengan pakaian yang bagus-bagus, kemudian dipayungi dengan paying agung.	**[methapor]** Praja Mulud sebagai representasi Adam dan Hawa
	Tapi jarang juga kecuali di bayan dilaksanakan model itu. dan itu pun tanpa petunjuk dari yang maha kuasa mana bisa kita	
4590	laksanakan model itu. karena itu lah kita tidak terlepas dari yang maha kuasa. Kita adat laksanakan secara ini, agama juga laksanakan secara ini.	
	O mulud secara umum juga dilaksanakan enggeh?	
	e…bahkan paling rame, bahkan anak-anak muda tiap-tiap	
4595	gubug bawa satu *dulang* (satu nampan bersisi makanan). malahan secara adat hanya beberapa orang saja, yang penting anu saja meriahkan saja. Dulu waktu masih raden singadriya itu berpasangan, menurut adat dan menurut agama. dan kita itu harus tanggal tiga juga, karena tanggal tiga juga disebut tanggal	
4600	satu menurut sareatnya. Itu kalau di bayan ini. Di sana kita kumpul, dulu ada dari yang agama lah ikut adat. Menurut adat itu tanggal 12 rabiul awal, enggak boleh enggak. Tanggal purnama lah lahir nabi. Jangan kek sebelum purnama, sesudah purnama. Enggak. Harus tanggal 12 rabiul awal. Tapi ya	
4605	namanya sekarang kan maunya tanggal ini, samapai setelah beberapa hari itu kan, tapi ya itu juga enggak apa-apa. kadang-kadang satu bulan itu mulud tok. Tapi itu juga masing-masing dari dulu juga. *Lain setuk lain jajak*. Lain gubug lain tata cara	Konstruksi citra positif melalui pribahasa atau pepatah
4610	juga. Makanya itu lah kalau orang bayan itu tidak pernah saling salahkan. Ya kalau itu memang temuan dari dulu ya silahkan saja. Nah tapi berpikir model ini jarang. Karena kita sudah	
	punya kepercayaan, keyakinan, tahu diri. Karena falsafah ini lah kita tahu diri. Untuk apa kita salahkan sesama umat islam. Kita laksasanakan itu yak arena itu sudah temuan. Kalau	Konstruksi citra positif
4615	sekarang semua berpendidikan di luar negeri, agama yang besar-besar ini kan dari sana di bawa kemari. Terakhir kan ini apa yang jenggot-jenggot ini…itu juga kadang-kadang sering sih masuk bayan, tapi masuk bayan harus ikut ini, harus ikut ini enggak. Memang kan dia tahu kalau bayan itu orangnya sabar-	
4620	sabar, orang yang berbudaya. Dan juga mengapa sih anunya luar negeri kita bawa ke Lombok ini. Kalau itu dilaksanakan kan juga petunjuk dari yang maha kuasa, kalau enggak kan enggak berani sih juga dia laksanakan. atau berpikir yang lebih atas dari itu kan pemaliq. Itulah namanya tempatnya pemaliq.	
4625	**Napi sebenarnya arti *pemaliq* nike mik?**	
	Itu tidak boleh dilakukan pemaliq itu. meniru-niru itu *pemaliq*, tidak boleh. Misalnya kita harus masuk makam, orang bayan bilang *pemaliq* kalau masuk makam bukan pada waktunya, tidak boleh. Bisa *ketemuq*. Kemaren-kemaren ini kan SMA	
4630	anyar, ketemuq, kok kenapa bisa. Guru dari SMA ini lari ke penghulu bayan. Akhirnya penghulu bayan mau tidak mau karena diundang harus menghormati. Melapor ke mamik supaya penyakit itu cepat hilang. Berangkat saja mamik	

bilang….

Hari napi kemaren?

Sudah empat lima hari. Penghulunya motong ayam di sana dan berdoa, kemudian sekelilingnya di percik-percikkan dengan air. Itu ada juga sih doanya untuk menghilangkan segala makhluk-makhluk ini. Kadang-kadang menyan juga di bakar di sana, tapi enggak usah sih banyak-banyak….

Hari napi nike mamik?

Hari senen atau kamis itu penghulunya ke lauq itu. nah pada hari itu, kalau tidak hari senen ya kamis. Karena itu hari-hari yang bagus. Dia kan kalau penghulu itu sudah ahli sekali, sampai *bakeq-bakeq* (salah satu nama makhluk halus) itu taku-takut, karena doanya yang bagus-bagus. Setelah penghulu ke sana itu sehat sih semua. Tidak lagi terjadi. Tidak mungkin terjadi kalau sudah itu. kalau penghulu bayan ini sudah tugas dan kewajibannya, tidak boleh tidak kalau sudah dipesilaq. Karena dia punya tugas dan kewajiban supaya aman. Tapi kalau sudah diberikan doa oleh penghulu supaya barang-barang halus itu tidak mengganggu berhenti sih. Karena tanahnya di bayan ini tanah situs, jadi tidak boleh semau-maunya lah membangun. Ini contohnya pelabuhan ini, waktu di bangun ada yang jatuh. Makanya pembekel beleq dari anyar itu, bageq reges, pergi ke mangku, bagaimana supaya tidak terjadi ini, ini. Kita selamatkan. Jadi memang kramat lah, tidak sama dengan desa yang lain-lain. kalau yang lain-lain kan mau bangun apa kan bisa…….

Tunas ampure nike mamik. Kalau tiyang perhatikan rumah-rumah di bayan ini kalau tidak menghadap barat menghadap timur enggeh? Jarang yang menghadap utara atau selatan, kenapa nike mamik?

Ya harus menghaadap ke timur ke barat. Karena timur barat ini kana rah matahari. Kalau utara selatan ini kan orang minggal. Harus timur barat, kemudian dimuka itu ada berugaq seperti ini. Kalau orang meninggal kan harus di pakaikan kelambu. Sampai penuh ini. Lima, tiga. Kalau anak kecil kan tiga. Tujuh, Sembilan, samapai sebelas kadang-kadang. Terus diadakan pembacaan khotbah. Kadang-kadang yang datang membaca itu sampai pagi lah. Yang meninggal ini kan tidak bisa membaca, itu pembacaan gunanya untuk mengiring menemani lah bagi yang meninggal. Makanya dulu pada waktu mamiknya mamik meninggal, kita adakan juga cupak gerantang. Itu mamik yang paling anu, karena kayaknya sebelum meninggal keinginannya hanya cupak gerantang. Pake suling juga, kenong, terus gelung pakaiannya ini. Apa pun keinginan arwah yang meninggal ini kalau di bayan harus dipenuhi. Setelah meninggal itu dimandikan. Kemudian cupak ini sudah yang main, itu pak gedarip cupaknya. Ya sambil-sambil duduk lah mainnya. Semua datang laki-laki perempuan. semua permainan-permainan ini di lakukan supaya enggak tidur lah. Enggak sih di dalam, itu di luar……

4685 4690	Jadi rumah itu harus menghadap ke timur ke barat, kalau lain-lain kan enggak, boleh menghadap mana saja……kalau utara selatan ini kana rah orang meninggal……kadang-kadang juga pada waktu meninggal diadakan pembacaan lontar. Dan juga berugaq ini tidak boleh sama dengan makam. Harus menghadap ini kalau berugaq. Itu terlalu taat dan patuh orang-orang bayan ini, selalu apa saja yang diceritakan apapun yang disuruh tidak ditinggalkan. Kalau ditempat-tempat lain kan boleh sih dimana saja arah membangun……	**[Aspek positif menjadi ingroup]**

No. Wawancara : 12

Nama Informan : R. G

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Kamis, 10 November 2011

Waktu : 20. 18 WITA

Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Karangsalah

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
4695	Kita mungkin jam 9 jam 10 dapat bagian periapan di sini. Kalau di sini, kalau dalam upacara seperti ini sesuai dengan urutan. Di sini biasanya urutan terakhir (sambil tertawa). **Mulai hari apa kemaren nike mamik?** Kemaren, kemaren sore… H min satunya kita bikin jajan, jajan adat lah, banget itu kan. **O periapan sekarang nike enggeh?**	
4700	Enggeh. Periapan ini kita saling mengundang. Pertama di kekiayian kita yaitu pengulu, setelah itu bat orong, setelah itu bayan timur, plawangan, baru karangsalah begitu. Itu urutannya.	**Ritual sebagai modal untuk menjaga kohesifitas kelompok**
4705	**Boleh tidak sesuai urutan mik?** e…ini tergantung pada kiyai yang hadir, kadang-kadang bisa lebih cepat, kalau kiayi penghulunya lebih banyak tempat untuk didatangi, nanti kiayi penghulunya yang mengutus kiayi santrinya untuk datang di masing-masing tempat kepemangkuan itu. Tetapi kalau hanya penghulu saja, jelas itu
4710	pasti lama, kadang-kadang kita tidur dulu baru bisa……. **Berarti sekarang di sini acaranya mik?** Ya… **Kalau sekarang berarti sekarang di sini acaranya?**
4715	Yaa kita menunggu giliran itu, nanti kan kalau sudah siap di masing-masing kepemangkuan itu kan dia kemari mengundang. Kita ke sana untuk makan-makan ya, periapan istilahnya itu. Setelah itu baru kita datangi itu, terus kita bawa dia kemari. **Saling undang berarti enggeh?** Ya saling undang……
4720	**Masing-masing gubug berarti nike enggeh?** Ya masing-masing itu, semua sudah di lingkup ini. Termasuk loloan, pengulu, bayan timur, bayan barat, karangsalah, karangbajo juga, batu gerantung, desa anyar di apa namanya bageq reges istilahnya, ada dusun yang didomisili oleh para
4725	bangsawan di sana, dia adakan juga seperti ini. Di belakang kantor camat itu kan. **Puncaknya kapan nike mamik?** Hari ini…setelah periapan selesai sudah.

Motong hewan juga enggeh?
Ya…sekedar unggas saja lah, ada juga yang kambing itu.
Aduh kok repot-repot ini, tiyang enggak bawa apa-apa nike mamik?
Ah biasa saja….tadi ada dari kementrian social datang kemari. Pemeriksaan untuk pembagian apa itu dari dinas sosil, untuk sapi di sini. Untuk kelompok, tapi khusus di karangsalah diambil sampel saja. Karena proposal yang sampai ke kementrian itu akan mendapat per kelompok itu sepuluh orang. Justru sekarang ini, ini lah yang menjadi masalah. Kok justru hanya lima ekor yang masing-masing kelompok dengan perjanjian nanti anaknya akan digilir untuk yang belum dapat. Kalau begitu kan akan terlambat untuk merata.
O jatahnya sepuluh enggeh?
Proposal awalnya kan segitu, dari tingkat propinsi dan daerah ini masing-masing kelompok ini diberikan sepuluh ekor. Justru kenyataannya ka nada lima. Nah nanti anaknya akan digilirkan katanya, makanya ini kan lambat dia.
Enggeh prosesnya akan lama?
Iya akan lama, ya kalau betinanya tepat pada waktunya untuk hamil, tapi kadang-kadang ka nada yang mandul kan. Makanya bagaimana giliran yang lainnya ini. Tetapi ini sebagai sesuatu pengalaman bahwa dari kementrian tadi itu akan menjajikan…..
Aduh apa ini mamik kok repot-repot?
Endak, endak. Banget ini……..
Tapi kalau sekarang ini kan OK lah bisa dimaafkan, ini kan bukan kesalahan dari ini. Itu kan proposal itu kan dari kabupaten dan provinsi yang menyampaikan ke kementrian ini, bukan dari masyarakat. Memang masyarakat pada awalnya adalah butuh, peternakan ini kan di samping untuk menunjang pertanian untuk menggarap, membajak dan sebagainya itu, dasarnya OK, tapi sekarangkan tidak sesuai denga droping uang dan keadaan hewannya kan begitu. Tapai nanti kalau begitu akan saya usulkan masing-masing kelompok itu berapa yang belum dapat.
O langsung dari atas enggeh?
Langsung, langsung. Itu perempuan lagi. Dari mana, medan katanya…
Berapa orang tadi mamik?
Dari kabupaten ada, dari propinsi ada…..ayo silaq bangetnya….
Enggeh-enggeh…hasil sawah juga ini enggeh?
Iya….di samping kita uangkan juga ada yang kita simpan juga di lumbung. Yang saya ikat saja dapat 120 ikat ya, cekel, yang terjual, berapa jadinya, kalau gabah 1 ton 4 kwintal. Nah terus ketannya yang terjual sekitar berapa itu. Enggak sih kita rugi sekali, Cuma kita ya lama prosesnya saja.
Enggeh yang penting kan mencukupi enggeh?
Mencukupi, kalau sekedar untuk upacara untuk kebutuhan keluarga enggak sih kita begitu repotkan. OK lah kalau ada

4780	pemerintah yang droping raskin terima kasih juga, tapi kalau terlambat, untuk sekedar keluarga bisa lah kita cukupi. Ayo ini bangetnya ini, pacuan gede?	
	Enggeh, enggeh…..	
	Tanggal berapa sekarang?	
4785	**10 …. Hari pahlawan ….**	
	Ya hari pahlawan…	
	Tadi juga tiyang liat berapa kotak itu bibit jagung yang dibawa pak kamran itu?	
	Pak kamran …?	
4790	**Yang kerja di UPTD itu mamik….**	
	O pak kamran, bibit jagung tongkol dua. Tapi belum did roping ke masyarakat….	
	Enggeh kayaknya….ada lima kotak mungkin itu yang besar-besar itu mamik….	
4795	Tapi kalau musim penghujan petani di Bayan ya ini pada menanam padi bulu itu. Pada umumnya. Tetapi mungkin ini untuk droping yang daerah-daerah tandus itu, yang tadah hujan. Seperti di akar-akar, sukadana dan sekitarnya kan begitu. Saya selesai panen langsung ambil traktor, bajak, nanem lagi. Tapi	
4800	sekarang gabah saya tanam, padi gabah ini, baru padi bulu.	
	Pake kerbau atau pake mesin bajak sawahnya mik?	
	Ya kadang-kadang pake kerbau, pake mesin juga. Itu tergantung pada komunikasi untuk menyesuaikan ongkos saja itu. Itu kadang-kadang lebih cepat pake traktor, supaya kita	
4805	lebih cepat mengambil taiming. Kalau pake sapi ini agak lamban dia. Tapi untung lah ada empat atau lima traktor yang beroperasi di desa bayan ini sendiri. Cuma kadang-kadang sulitnya itu medannya ya, sawah di sini kan modelnya bertingkat-tingkat, tidak rata seperti di tanjung, pemenang dan	
4810	sebagaenya kan. Kalau itu kan enak sekali kita pake traktor, kalau ini kan o…capek sekali kita itu. Harus di gotong, karena medannya ini. Makanya ongkosnya lebih tinggi. Saya saja ya lima ratusan lah……besok ada upacara perkawinan, dekat sawah kita di sana, dia sorong serah. Kemudian setelah lebaran	
4815	adat ini, lebaran ngiring sareat ini, banyak sekali yang begawe lagi. Cuma khitanan agak berkurang tapi penyelesaian untuk perkawinan itu. Tampa wirang istilahnya. Di bayan ini saja, pokoknya minggu-minggu ini penuh. Nanti tanggal 26 kalau tidak salah itu ada sorong serah sapi untuk pedaleman ini. 11	
4820	ekor barangkali di kampu timuq orong. Mamik asjanom punya anu kan, mari kita sama-sama ikut.	
	Kapan mamik tanggal …?	
	Tanggal 26, terakhir.	
	Begawe-begawe terus enggeh?	
4825	Ya itu lah, karena tradisi yang masih betul-betul dominan membudaya. Mendarah mendaging yang tidak bisa disederhanakan. Standar lama saja yang masih dipake……	
	Nah jadi pada waktu dulu cara inilah yang kita pergunakan. Setelah wali songo diantaranya itu datang, makanya kita	

4830	dahulukan lah sareat itu dulu, baru adatnya. Adatnya kan ngiring sareat, adat ini kan selalu di belakang, jadi jaraknya selalu 3 hari setelah hari H menurut sareatnya yang ditentukan oleh menteri agama. selalu itu, sehingga hal ini itu dinamakan adat. Agamanya kita dahulukan, adatnya menyusul. *Ngiring sareat lebaran pendek, tutut saran toaq lokaq*. Itulah saratnya dalam penyilaq-an saya tadi. (Informan kemudian menanyakan kepada salah satu masyarakat yang hadir perihal apakah acara lebaran pendek sudah berlangsung di tempat-tempat lain. kemudian informan menyarankan supaya menghubunginya lewat HP)……..	**[Konstruksi citra positif]**: melalui ritual yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam Mayoritas
4835		
4840		
	Inilah manfaatnya Hp ya, ada keuntungannya. Dulunya selalu ada mis komunikasi anatara kiayi keganguan, pengulu ini kan, kiayi kagungan namanya kan, apakah ada anak buahnya yang akan disebarkan ke masing-masing kepemangkuan itu. Kalau bertahap-tahap kan lama. Ini sebenarnya acara di sini tahap terakhir, tapi kalau ada komunikasi kan …. Oh ini ada kiayi-kiayi lain yang akan menyelesaikan di sana …. Berarti kita kan tinggal menjemput kiayi itu. Begitu…	Pemanfaatan tekhnologi dalam mendukung kelancaran ritual yang dilaksanakan
4845		
	Berarti tidak harus kiayi penghulu enggeh?	
4850	Tidak harus…ini saja kan anak buahnya dia. Santrinya kalau kita sebut itu, santri daripada penghulu itu, dia yang bisa jalan, tetapi pada waktu menyilaq tadi harus kita bilang penghulu dulu. Silaq kiayi penghulu, silaq kiayi santri, silaq pembekel, toaq lokaq, silaq periapan ngiring lebaran pendek tutut saran	
4855	toaq lokaq. Nah kemudian baru apakah kita minta keberkahan, marilah kita bersama-sama memohon kepada yang maha kuasa lewat doanya kiayi ini. Disamping permohonan masyarakat yang hadir itu.	
	Ada keuntungannya juga teknologi ini enggeh?	
4860	Ya itu lah. Jadi kalau secara agama kan kita sikir dulu kan, baru setelah itu, setelah selesai sikir atau tahlil baru kita keluarkan hidangan. Tapi pada wujudnya hidangan ini adalah pemberian dari yang maha kuasa. Yang kita olah ini adalah pemberian dari	
4865	leluhur kita, yang kita olah dan sebagainya. Ini lah yang kita artinya hormati juga kan atas keberkahan dan riski yang diberikan itu. Itu lah yang kita doakan dulu, barulah kita bisa santap makanannya. Kalau tadi doa pertama itu disebut ayat, ayat alquran yang dibacakan oleh kiayi ini. Nah sekarang doa selametnya, biasa saja.	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik animisme
4870		

No. Wawancara : 13

Nama Informan : R. G

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Jumat, 18 November 2011

Waktu : 20. 18 WITA

Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Karangsalah

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
4875	Kemaren ini ada wartawan dari kompas datang kemari. Mereka mempertanyakan pandangan kita sebagai masyarakat adat tentang hutan-hutan yang ada di rinjani ini. Masyarakat adat ini kan mengambil bahan bangunan di gunung ini ya lama-lama terkikis juga dia.	
	Hari apa kemaren? Kemaren ini mik?	
4880	Dua hari yang lalu. Dua tiga kali memang ke gunung juga. Ke gunung rinjani dia, tapi endak sampe di puncak. Samape segara anak, air panas, kemudian dia balik, kemudian untuk melengkapi apa namanya itu penelitiannya di sini ini, dia minta pendapat kita sebagai tokoh di sini bagamaina. Endak sih lama……	
	Punya andil juga enggeh hukum adat nike terhadap kelestarian hutan?	
4885	e…sepertinya begitu. Kalau memang sekarang ada payungnya dari pemerintah, ada kepercayaan, ada dukungan dari pemerintah dan sebagainya, sanggup kita itu membantu secara formal kan begitu. Tetapi bagaima kalau sekedar sanksi adat saja yang terjadi di local ya. Tetapi sebagian besar pembabat ini	
4890	berasal dari orang luar adat ini yaa mau tidak mau. Kalau pun nanti dia ketangkep basah ya. Ini mungkin dia sanggup-sanggup saja untuk membayar sanksi. Untuk menyelesaikan awik-awik itu. Tapi alhamdulilah kalau hutan adat endak berani dia, seperti di bangket bayan dan mendale ini.	
4895	**O itu berlaku untuk semua enggeh hukum adat nike?**	
	Ya semua pemakai air, yang mensakralkan hutan adat itu…	
	Enggeh maksud tiyang tidak hanya di lingkup komunitas adat nike?	
4900	O tidak. Kita libatkan juga di luar itu, kita berikan pengertian tentang begini-begini awik-awik adat karena fungsi dari hutan yang masih utuh ini juga kan akan menampung air. Di samping itu juga kan sebagian besar bukan hanya untuk apa namanya, kebutuhan sendiri, kadang-kadang dibisniskan juga. Alasan	Peran sebagai tokoh adat dalam transformasi informsi
4905	untuk buat rumah sendiri, buat pondok sendiri, tetapi sesudah pondoknya di desain, banyak kenyataannya di sini, setelah berugaqnya selesai di cari pembelinya. Lagi dia berbuat. Ini lah akhirnya belum bisa kita atasi ya. Teknis-teknis yang kurang	

	mengena. Berarti kan mencari keuntungan sendiri ini.	
4910	**Enggeh…kalau tidak ada kerja sama pemerintah juga sulit?**	
	Sulit. Ya betul. Semua saya paparkan. Dulu kan HTI yang merusak hutan di Bayan, kecamatan bayan juga kecamatan Gangga ini….	
	HTI…?	
4915	HTI. Hutan apa itu, hutan tanaman industry. Itu kan ketangkep dia di Jakarta itu, siapa itu, orang cina apa. kalau itu, senaru, teres genit, masih angker waktu itu. Kita lewat dari bayan ini sampai sembulan itu tidak bisa lepas dari jaket itu biarpun siang hari. Karena dingin kan, pengaruh daripada hutan yang masih	
4920	lebat ya, di jantung bumi ini masih utuh. Di pusuk saja coba, di pinggir itu saja banya pohon-pohonnya, di bawahnya itu pohon pisang semua. Bagaimana endak longsor, bagaimana dia menampung air. Kita sosialisasikan juga ya lewat adat, pengertian-pengertian seperti ini, tapi belum mempan ya	Peran sebagai tokoh adat dalam transformasi informsi
4925	(sambil tertawa) kalau tidak sama pemerintah.	
	Di sini letak kerja sama antara pemerintah denga adat enggeh?	
	Kalau adat ini kan walaupun *lain setuk lain jajak*, misalnya karangbajo dengan bayan, ini pelaksanaan secara sehari-hari,	
4930	castemnya masing-masing kampong itu berbeda. Tetapi pas pada waktu yang harus kita lindungi ini lah perlu kebersamaan. Jadi tidak boleh sekrang ini, hanya mau memperkuat anu saja, tanpa ada konform, musyawarah atau gundem dan sebagainya. Sebab itu kan pemersatu kalau menurut saya mufakat ini. Yang	
4935	kita laksanakan yang mengena sesuai dengan yang kita lindungi. Tapi sebentar lagi ini, pak Gita juga mau membikin anu itu. Kalau dulu memang ada ya, persatuan gundem adat bayan, gaundeman itu. Tetapi karena pengurus-pengurus ini ada yang pegawai negeri, ada yang stress juga ada, akhirnya tidak	
4940	jalan juga anunya itu.	
	Persatuan napi nike?	
	Gademan. Gundem adat Bayan. Jadi bukan hanya kita di Bayan beleq ini saja. Itu semua kita undang dari Lombok timur,	
4945	Lombok barat, gangga, tanjung pada waktu itu. masih pak ini, gubernur yang terlibat sekarang ini, pak srinate. Dia kan hadir di bencingah untuk merestui persatuan adat yang saya katakan tadi. Pak bupati yang dari kopang itu juga dulu…	
	Pemarkasanya siapa nike kemaren mik?	
	e….pertamanya raden gita, terus adeknya, juga termasuk kita-	
4950	kita ini. Oleh karena itu, saya terkenalnya dalam Gademan ini sebagai pemberian informasi. Kalau ada riset, kalau ada…ya gitu-gitu lah. Jadi jubirnya lah (sambil tertawa).	**[Konstruksi citra positif]**: melalui hukum adat utuk menjaga keseimbangan alam
	Tujuan sendiri napi nike kemaren?	
	Ya ini lah, hal-hal adat baik itu adat hidup adat mati, hutan, air,	
4955	segala macam itu. supaya kita betul-betul, strukturnya itu, tidak sekedar tau namanaya saja. Pelaksanaannya bagaiamana dan akibatnya bagaimana itu yang kita perjelas itu. itu tujuan utama,	

	jadi tidak hanya sekedar tau adat, tapi apa yang kita laksanakan. sebab adat ini juga kalau tidak mengena dengan abad ini ya, juga kita harus modern ya. Jadi jangan terlalu menentang arus. Ini lah yang perlu kita sosialisasikan kepada generasi atau tempat-tempat selain kita ini. Termasuk hutan-hutan adat ini juga hutan-hutan Negara, sebab Negara punya tapi kan manfaatnya rakyat yang menikmati. Mengapa kita harus tidak mendukung kan begitu….. **Harus disesuaikan dengan perkembangan zaman juga enggeh?** Harus. Adat saja yang ortodoks saja begitu. Agama yang ortodoks saja tanpa memiliki adat juga, maaf saja. Sebab adat ini adalah pengaturan hidup, bermasyarakat, bersosial, segala kebutuhan, kebersatuan lah istilahnya. Bisa kita saling hormat dan menghormati dan sebagainya begitu. Bagaimana pimpinan, bagaiamana ananda ini kita menghadapi dan sebagainya. Harus kita itu bisa menyesuaikan diri. Jangan terlalu jauh. Sebab ada juga yang bisa menjelaskan tetapi hanya sekedar papuq baloq (kakek buyut) saja. Jadi pengetahuannya ya begitu dari papuq baloq saya. Tapi mengapa papuq baloq itu mengadakan adat atau cara seperti itu. apa tujuannya. Nah analisa seperti itu yang belum mengena kepada generasi muda kita sekarang ini. Jadi supaya mana adat, mana agama, mana haknya pemerintah, dan haknya kita sebagai masyarakat terutama masyarakat secara umum kan begitu. Jadi tidak ada seperti demo-demo ini, kan orang ini sudah tidak punya adat itu. kita bersukur sebenarnya, meskipun tarifnya naik sedikit, tapi keuntungannya ayok. Tidak dirasakan. Betapa jerih payahnya pemerintah dan petugas-petugas untuk pengelola ini. Coba macet sedikit, dia diumpat, sama dengan listrik. Padahal salah teknis mungkin sebentar itu, sudah kita ngremon (menggerutu). Apalagi kita begawe airnya macet. Langsung nelpon kan cepat penanganannya. Kalau dulu kan air sungai ini tempat mandi, minum, segala macam. Tapi kalau saya lihat sebenarnya, ya maaf kalau saya ngomong ngelantur seperti ini, itu orang-orang yang belum kenal adat itu. termasuk dari lendang mamben, kawan-kawan dari Lombok timur, bagian ini, mamben barangkali. Ini yang sebagai profokatornya. Kalau bayan macet sedikit, tidak apa-apa, lokoq itu masih beleq (air sungai masih banyak). Kalau macet sedikit, ya pak, meskipun tarifnya naik tapi perhatikan kelancarannya kan begitu, minimal kita bilang begitu. Kalau tidak sama saja kanlah macet-macetnya sebentar, kami akan mengerti kendalanya apa kan begitu. Ini sok ngerusak. Yang merusak ini beberapa gelintir, yang memiliki beberapa ribu orang. Berapa biaya di sana itu, kerugian material, fisik bangunan ini. **O orang lendang mamben yang memprovokasi ini?** Yak. Itu pak guru ini, yang dari jurit, lalu ance. Sekarang orang-orang yang wawasannya kurang, diajak anarkis, ya enak saja, tahunya apa. mari kita rusak, mari kita bakar, segala macam. Kalau sudah satu ngomong, namanya masyarakat. Ada	**[Konstruksi citra positif]**: melalui hukum adat

	sih juga yang bilang jangan sampe gini, jangan same gini, tetapi kan segelintir dua gelintir orang itu kan tidak terdengar dia sama masyarakat banyak, karena emosi. Padahal emosi ini kan memarahi diri sendiri jadinya. Enaknya berdasarkan tata karma sebagai orang yang bersukur, bersukur lah dulu. Tetapi kalau ada kendala seperti sekarang ini kita pertanyakan secara duduk bersama. Mari kita cari solusi, saya kira itu yang paling tepat untuk anu itu, penyelesaian masalah….	
	Pendatang-pendatang juga kalau di lendang mamben enggeh, kalau tidak salah?	
	a…mayoritas. Dasan lendang, lendang mamben, kalau anyar kan sudah campuran dia. Minimal pendatang-pendatang luar negeri enak kita hadapi ya. Penjajah namanya. Tapi kalau sekedar pendatang-pendatang dari Lombok timur, Lombok tengah, kan milik kita Lombok ini ya, segalanya, kita yang mengelola. Makanya belum dihayati itu. aduh…tapi alhamdulilah ya kampung pelungguh ini, kampung karangsalah ini, kita mengalah saja lah dulu. Kalau pertentangan-pertentangan oke, seperti saya dulu kan. Tapi mudah-mudahan rasa dendam ini bisa dimngerti apa tujuan dan koreksi kita itu. sehingga sekarang ini bangunan itu apa jadinya itu, enggak ada. Kalau itu dialokasikan kepada renovasi adat, yang sudah ada saja kita renovasi, bersama-sama masyarakat adat, bagaimana sukurnya….	
	Tiyang liat juga belum ada tindak lanjut enggeh, dibiarkan seperti itu….	
	Belum ada. Dibiarkan saja bangunan-bangunan ini tanpa arah…ini juga gunanya gundem itu, bagaimana caranya, gundem itu kan musyawarah ya. Kalau bahasa adat gundem, bahasa pemerentah-penjajah sangkep. Kalau bahasa sekarang kan musyawrah dan mufakat. Kan ada di pancasila juga itu.	
	Tiyang dengar juga, orang-orang yang membakar mohon maaf enggeh, masjid kuno di anyar nike juga orang-orang sana enggeh?	
	Iya, orang-orang lendang mamben. Pada jaman itu kan, sudah artinyaaa ya mohon maaf ya kalau saya salah terka, salah analisa, pada zaman setelah Suharto ya, setelah G 30 S itu, agama ini kan diangkat. ABRI ini kan disponsori oleh unsure agamanya. Nah sekarang kalau ada masjid kuno masjid apa itu, dikatakan kurang tepat. Ya katakan saja ada dualisme pengertian di dalam agama atau sirik munafik dan sebagainya. Namanya tentara lagi kan, sduah dikomandokan jadi saja. Dan juga pada waktu itu masyarakat masih takut kepada pemerentah, lebih-lebih angkatan bersenjata ini.	Tekanan sebagai penganut *Wetu telu*
	Napi, koramil kalau dulu istilahnya enggeh….	
	Koramil, babinsa, bintara bina desa itu, babinsa namnya.	
	Dulu saja di tempat tiyang itu, kalau orang pake celana itu takut sekali itu…..	
	Sama, sama saja. Seperti di sana dulu ya di senaru, saya kan kepala desa di sana, atau staff desa, jangan sekali kalau kita	

	bertugas di sana pake celana panjang endak ketemu orang. Ada sih di dalam Cuma lewat lubang kunci pentunya saja mungkin dia lihat. Jangan kan ngucap salam itu, endak mungkin dijawab.	
	O sama enggeh, tiyang kira di desa tiyang saja….	
	Sama saja, kalau kita asli Lombok ini. Itu kan dipengaruhi oleh zaman-zaman penjajah Belanda. Trauma juga dengan penjajahan jepang. Namanya saja penjajah ya, mau menang saja, katanya saja yang harus diikuti atau kita harus kerjakan. Belum ada musyawarah waktu itu. *mbe jak lain pemerentah, mbe jak lain datu tepatik doing* (apa pun kata pemerentah, kemana pun datu/raja dituruti saja), kan yang penting selamat ya. Ini saya ingat betul itu, sekitar tahun 47, saya dulu SR ketika itu ya bukan SD. Sekolah rakyat namanya. Kalau ada bekas sepatu di tanah itu, endak jadi sudah saya sekolah (sambil tertawa).	
	Memang imejnya tentara dulu ditakuti sekali enggeh….	
	Iya, memang pejuang ya, terus tentara belanda ya. Kan meskipun Indonesia ini punya tentara tapi kan jepang yang punya, belanda yang punya. Jadi apa pun komando dari bosnya itu, itu kan yang dilaksanakan.	
	Enggeh…keibodan apa namanya dulu itu….	
	ya, komandan apa namanya dulu itu.	
	ampere, tentara peta, juga dulu enggeh…	
	ya macam-macam itu sudah. Itu sangat ditakuti dulu oleh masyarakat.	
	Dan itu juga di dukung oleh mayarakat lendang mamben enggeh dulu….	
	Katakan saja otoritas yang muslim, kebanyakan yang anti terhadap adat. Kalau kita laksanakan adat dikatakan kita sirik, itu lah macam-macam. Nah itu lah, politik yang ditunggangi oleh tentara ini. apa pun yang kita sakralkan….arraaah (sikap tidak mau tau), kecuali tuhan kan begitu. Tetapi kita akui juga ya, itu kan penemuan orang tua kita, biarkan termakan usia, engga apa itu. meskipun Lombok tengah, Lombok timur, Lombok barat juga, karena kita satu, saya rasa sama saja kalau masalah pengertian terhadap Bayan ini. Banyak sekali dari ganti dari mana, yang mencari masalah babad, masalah silsilah, segala macam. Kalau dia lahir di sana memang, tetapi nenek moyangnya dari sini. Ini dari sekotong ini, kan besok lusa dia datang kemari. Mau cari silsilah. Itu yang tempat pengalian-penggalian emas itu. dari sana dia datang kemari langsung. Darek juga, saya kira...apalagi ada menaknya di sana ya…mamik tapi ya, Lalu….Raden…	Stereotip negatif terhadap kelompok
	Di sana ada dua tipe, ada raden ada lalu….	
	Maaf kalau ananda sendiri, maaf sepertinya terlalu pribadi, raden juga…	
	Aro kalau tiyang Lalu….	
	Lalu….tapi kan sederajat itu juga. Sakra apa itu kan.	
	Tapi kalau *baloq, kakeq* itu raden. Tapi kan ngambil atau menikah sama orang yang bukan raden akhirnya turun	

	juga….	
	Sama saja di bayan juga….kalau di bayan ini kan datu. Datu	
5110	awalnya kan. Setelah datu ini masuk islam kan di kasih julukan	
	nama raden. Raden itu rahdin, darah suci yang sanggup	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi istilah raden
	menyiarkan agama. dibuatlah masjid kuno begitu, kemudian	
	lalu diadatkan begitu. Karena datu ini sudah jadi raden sudah	
	islam, adalah santri-santrinya ini, para dakwahnya itu ya. Ada	
5115	yang ke timur ada yang ke tengah dan sebagainya. Itu menurut	
	versi dari sini.	
	O raden itu berarti rahdin enggeh….?	
	Rahdin, darah suci…. Dan juga nama bayan ini kan setelah	
	masuk islam baru dia namanya Bayan. Sebelumnya itu kan	
5120	masih kedatuan langsung, *Gumi Suwung* namanya itu karena	
	masih terbatas, masih sepi manusianya tapi sudah ada	
	kerajaannya. Kerajaannya dulu kan dari talbaluq, perbatasan	
	itu. kalau dari barat ini sudah sampai pusuk itu. masih wilayah	
	kedatuan bayan dulu. Konon di dalam anu itu, di dalam apa	
5125	istilahnya….piagam. di dalam pustakanya itu. Tetapi sayang	
	pustaka aslinya itu diambil oleh belanda itu, yang menulis	
	tentang alip itu, dia bawa ke netherland. Datunya dibujuk, mari	
	saya pelajari ini, mari saya simpankan….diberikan lah.	
	Namanya datu sama datu kan, pasti saling percaya. Akhirnya	
5130	kita kehilangan pegangan, yang tersisa adalah legenda dan	
	tradisi. Nah ini lah yang menjadi adat itu. Cuma untungnya	
	seperti sekarang ini kan, selalu kita libatkan generasi muda ini	
	ya, seperti yang kemaren itu. ya maksudnya supaya ada	
	pertanyaan di dalam suatu pekerjaan. Ya misalnya, apa sih ini,	
5135	saya repot banyak pekerjaan engga ada gunanya saya	
	pergi….nah di sanalah kita beri pengertian. Meskipun kita tidak	
	bisa memberi solusi minimal kan kita samakan pendapat-	
	pendapat antara si penanya dengan teman-temannya yang lain,	
	pasti ada jawabannya itu. Sebab adat ini bukan sembarang kita	
5140	bikin juga. Ya kalau manusia tidak punya adat ya tidak	
	mungkin. Kalau kita bahasa sasak….wah ne maraq sampi jaran	
	kanak ne, endek ne araq adat (wah anak ini kayak sapi, kuda	
	saja, tidak adatnya).	
	Tiyang denger juga ada namanya kerajaan daha sama	
5150	**keling?**	
	Kalau itu pengaruhnya dari Jawa itu juga. Pengaruhnya dari	
	Majapahit itu. Di bayan timur ini namanya daha, bat orong,	
	bayan barat ditempat kita ini namanya keling. Tetapi termasuk	
	Negara *suwung* itu. Satu payung itu. Memang daha dan keeling	
5155	ini satu kesatuan di bawah Negara induknya kerajaan *suwung*.	
	Tetapi untuk mengatur tentang sosial dan budayanya ini	
	diberikanlah tugas-tugas. Makanya khusus untuk bayan timur	
	ini unsure kekiayian, agama. khusus untuk karangbajo dan bat	
	orong ini unsure adat, dunia. Begitu pembagiannya. Ada dunia	
5160	ada akhirat. Makanya kalau gundem mau bikin kepemangkuan	
	seperti penjaga hutan, amaq lokaq yang mengurus pertanian	
	dan sebagainya itu di karangbajo dan bat orong. Di undang tapi	

	dari unsure bayan timur, saya, dan yang lain-lain ke sana. Digundemkan sama-sama di berugaq agung karangbajo. Begitu juga kalau kosong unsure kekiayian, seperti penghulu, lebe, ketib, dan mudim … sudah tidak ada … apakah karena perbuatannya atau perilakunya katakan saja begitu, kurang baik ya, atau tidak pantas menjadi pimpinan panutan kita berhentikan secara musyawarah. Nah nanti kalau sudah dia pelaksanaan peraturan adat dan agamanya bagus sampai seumur hidup dia boleh itu. nah itu gundemnya di bayan timur. Di daha dia sudah. Di keling ini, bayan barat sama karangbajo. Kalau saya ini terlibat di bayan timur, walaupun saya di karangsalah namanya ini. Segala sesuatu selalu bergabung saya dengan bayan timur. Hubungannya erat sekali. Dia melaksanaka apa pun saya harus berada di sana. Di sini juga apa pun yang akan dilaksanakan utamakan dulu di sana. Begitu…	Ikatan kultural sesama anggota kelompok
	O baru setelah islam masuk ganti nama menjadi bayan?	
	Bayan. Sehingga bayan ini kan satu-satunya desa yang namanya berada di dalam alquran. Ada desa lain. enggak ada desa anyar di alquran, desa sukadana enggak ada, maaf darek juga mungkin belum ada (sambil tertawa). Ada nama bayan lain, tapi karang bayan dia, karang bayan tanjung, karangbayan brembeng. Eh banyak karangnya. Nah mungkin orang-orang itulah yang asal usulnya dari bayan sini yang berkembang biak di wilayah itu….	**[Ingroup favoritism]**
	Kalau nurcahaya sama nursade nike siapa mamik?	
	Nah itu juga bersinggungan dengan itu tadi agama dan adat. Nurcahaya itu adalah agama, nursahada itu adalah adat. Padahal satu itu. dia satu komponen. Sebab ada namanya adat untuk dunia, ada juga adat untuk menuju ke akherat yang kita pertanggungjawabkan segala-galanya. Itu bukan dua orang itu, Cuma istilahnya ada nurcahaya ada nursahada….pembagian tugas, pembagian yang ada dalam batin ini adalah bahwa pikirkan adatmu pikirkan duniamu. Agama untuk apa, adat untuk apa, kalau benar-benar agama yang kita lakukan ini untuk apa. adat juga bagaimana kita bersatu dengan ini, ini, ini. Supaya tidak terjadi gesekan-gesekan daripada arus dan sebagainya. Itu diatur oleh adat. Agama nurcahaya, kemudian nursabda sebenarnya itu. sabda ini kan pembicaraan yang keluar ini. Jadi apa pun pembicaraan yang kira-kira bisa kita cerna dan kira-kira aka nada manfaatnya marilah kita laksanakan, itu nursabda. Kalau nurcahaya itu jelas sudah sinar itu. Sinar dari dunia sampai akherat. Kalau kita betul-betul dengan telaten khusuk kita bersatu dengan sang khalik, insya allah. Tapi itu kan berat itu. Oleh karena itu, gabungan antara yang tadi di sini apa itu istilahnya, pinja-pinjait. Karena kalau sudah pinja-pinjait ini adalah perlakuan kita di dunia. Maaf kalau saya katakana ini ya, meskipun kita sudah hitam disini (sambil menunjukkan bagian dahi) tapi kalau kita belum benar-benar khususk menyatu dengan yang maha kuasa tidak	**[Keunikan kelompok];** simbolisasi antara agama dan adat dengan faktor historis **[Keunikan kelompok];** simbolisasi antara agama dan adat dengan faktor historis

5225	menjamin menurut adatnya kan begitu. Adatnya kurang, agamanya kurang mungkin sosialnya bagus, mungkin dengan cara itu dulu kita memberikan maaf pada diri kita. tidak ada pertimbangan di hari depan itu….	
	Muncullah kemudian wetu telu nike enggeh?	
5230	Wetu telu, bukan waktu. Kalau waktunya tetap, waktu yang lima itu, tidak ada orang yang salat lebih dari itu atau kurang dari itu. lebih baik endak usah itu bukan agama namanya, begitu. Cuma dulu itu diperuncing oleh penjajah itu juga. Politik impera. Tidak mau melihat islam ini bersatu. Kan orang Kristen semua kan orang belanda itu. dia mau menguasai segala-galanya, kekayaan alam dan supaya dia saja yang mau diikuti.	**[Strategi kreatifitas sosial]**; reinterpretasi makna wetu telu.
5235	Baik hasil kita mau dibantu, endak ada itu. orang-orang bali malah bisa masuk. Kalau Kristen endak ada di sini, satu-satu pun endak ada yang asli bayan……..	
	O sebenarnya satu enggeh nurcahaya, sama nursabda nike?	
5240	E….satu. itu sebutan saja. Sama dengan renggayu, rengganis. Reng ini, ini ya batin (sambil meletakkan tangan kanan di atas data), yang ngomong ini, yang berbicara ini. Reng artinya yang akan keluar atau yang nanti akan dicetuskan itu reng namanya. Sudah niat yang bagus, qoran namanya di dalam anu ini. Renggayu, ayu ini kan supaya kita bisa menjalankan sesuatu yang baik. Yang bagus. Reng yang Ayu. Kalau rengganis, ada	**[Keunikan kelompok];** simbolisasi antara agama dan adat dengan faktor historis
5245	reng yang ada unsure romantic. Bagaimana supaya orang bisa simpati, mendengarkan dakwah kita. bagaimana orang simpati mendengarkan pembicaraan kita. kita keluarkan kata-kata itu yang manis supaya orang itu tertarik terhadap kita. segala program akan bisa jalan. Tapi kalau orang yang belum	
5250	menghayati dikira nama orang itu. Nurcahayanya lain, nudrsahadanya lain. keduanya ini dia bersatu di jasad ini. Cuma di dalam kita sendiri ini ka nada dunianya ada akheratnya. Bagaimana cara mempersatukan. Sehingga keluarlah rengganis dan renggayu.	
5255	Itu dari nurcahaya dan nursahada itu. tercetuslah itu rengganis dan renggayu, yang terakhir *Ridiq* namanya. Coba sesimbing bayan ya, embe bateq tiye, lamun meridiq diambil parangnya saja, dan selutnya dilainkan. Kan kurang mengena kurang bisa mempersatukan diri. Itu ridiq secara kasar. Tapi kalau ridiq yang halus, ridiq itu *pririq diriq* (membenahi diri),	
5260	mawas diri. Saya kira nama orang itu dulu tapi ternyata tidak. Kita disuruh mikir, pririq diriq. Jangan mencubit orang lain sebelum mencubit diri sendiri. Renggayu rengganis, ridiq. Itu yang ada di dalam nurcahaya dan nur sahada….	
	Sepertinya semua kembali kepada diri kita sendiri enggeh?	
5265	Kita hayati juga, tuhan kan Cuma satu. Berapa juta manusia di dunia ini walaupun kita berlainan agama. tuhan ada satu, endak ada lain kembali nurcahaya dan nursahada itu. sampai kepada cetusannya yang ketiga itu tadi. Kalau masih almarhum raden singadriya ya, pemangku agung yang sudah wafat. Selalu	
5270	begitu. Kalau ada pertanyaan tentang ini tentang itu selalu begitu kembalikan kepada diri sendiri……	

	Tiyang juga pernah dengar tentang sifat tigabelas nike napi mamik?	
5275	Sambil tertawa….dalam ya….oke lah saya anu sih sedikit. Belum saya bisa menjelaskan secara detil secara mendalam untuk menjelaskannya itu. tapi kalau di dalam agama juga kan ada itu. angka tiga belas. Sebab terdiri dari angka 9. Tahun *baluq* (8), dina *pituq* (7), bulan *due olas* (12), angka *siwaq* (9).	
5280	Enggak ada angka sesudah angka Sembilan kan enggak ada, kembali ke kosong. Kemudian ada di dalam tubuh itu sendiri yang dimaksud. Tapi nanti lah (sambil tertawa)…..ini pertanyaan orang antropologi ini, dia mau sekali si swenn ini ya. Ada juga dari Jakarta ya ahadiyah namanya, selalu dia menanyakan seperti ini. Tapi saya masih berdiam seribu	
5285	bahasa, mungkin ada yang lain yang lebih bisa……kalau waktu-waktu senggang barangkali ya (sambil tertawa)…..	
	Enggeh tiyang juga masih bingung enggeh, kenapa kiyai kagungan nike enggeh kelilingnya ada yang 9, ada yang 7, ada yang 5…..ada yang 3 jumlah keliling ikat kepalanya	
5290	**nike……..**	
	Semua ada artinya, nanti saja saya catatkan itu (sambil tertaawa). Amaq lokaq juga begitu. Makanya ada kagungan beleq namanya ada kagungan beriq (kagnungan besar dan kagungan kecil). Kalau kagungan beleq ada Sembilan, lima,	
5295	tiga. Tapi kalau kita kan hanya biasa-biasa saja. Supaya kelihatannya gagah saja. Yang bikin kagungan itu kan bukan sembarang hari, bukan sembarang tahun dan bulan juga. Betapapun kerusakakannya kalau belum pada waktunya belum bisa diganti. Pada waktu gawe alip. Tapi karena alip ini kan dua	
5300	macam di bayan ini ya. Dia kembali kepada nurcahaya, dan nursahada itu tadi. Tapi pekerjaan satu orang ini ya, ada pekerjaannya untuk dunia ada pekerjaannya untuk akherat. Alip	**[Keunikan kelompok];** simbolisasi antara agama dan adat dengan faktor historis
5305	satu ini yang harus dikerjakan oleh karangbajo ini justru tidak digubris sampai sekarang itu, saya marah betul. Dan bukan hanya untuk di wilayah bayan saja, kita doakan di seluruh dunia	
5310	supaya makmur, tentram, aman, damai, subur, bersatu. Itu lah tujuannya yang punya alip itu. bukan hanya untuk komunitas wetu telu saja, percaya tidak percaya harus itu yang kita niatkan. Begitu ada longsor, begitu ada sunami, begitu ada bencana segala macam, dan sebagaenya kalau orang dulu sudah ada asuhnya itu, kalau sekarang sepi mimit……	
	Enggeh di jogja kemaren joga pas merapi beberapa masyarakat itu mengadakan upacara tolak balak….kalau istilahnya di sana itu….	
5315	Di sini juga tolak balak istilahnya. Kalau disini prikiq gumi namanya, *prikiq gumi*. Rusak sudah ini, karena ulah manusia sendiri atau mungkin juga karena memang saatnya ya. Semakin lama bumi ini kan semakin tua katanya kan. Nah sekarang ini untuk memakmurkan kembali ini harus secara adat itu. kalau ini	
5320	dibuatkan proposal, kita bersama-sama menandatangani itu	

meskipun sampai presiden enggak apa-apa. enggak usah lewat LSM segala macam itu. LSM kan keuntungan sendiri. Maaf kalau saya ngomong seperti ini…..

Mohon maaf tiyang dengar juga tokoh adat di sini juga tidak dilibatkan enggeh?

Itu lah justru itu. makanya tujuan apa, untuk apa dia bangun itu, untuk hotel enggak. Kalau rumah untuk gundem enggak mungkin. Bukan tempatnya itu. oke kalau dalam kampungnya ka nada di sana ada berugaq agungnya ada bale amaq lokaqnya. Ada segala macam strukturnya yang ada di dalam karangbajo itu. itu rusak sampai sekarang itu tidak diperhatikan. Siapa enggak mangkel itu. kalau saya ini kalau rusak saya sendiri yang memperbaiki, karena saya masih mengagungkan pemberian orang tua kepada saya. Apanya adat ini atau sarana ini yang harus saya pikirkan. Saya lanjutkan sebatas kemampuan saya. Untuk apa buat proposal segala macam. Itu kan unsure materialnya, materialistis jadinya. Kepeng yang perlu. Tujuan daripada bangunan itu sendiri tidak mengena. Katakana saja jauh panggang dari api……..

Aduh mohon maaf ini mamik tiyang mengungkit ketidaksetujuan mamik jadinya ini……

Endak apa-apa….kalau saya yang namanya kurang pas itu aduh….tapi kalau namanya unsure dendam itu endak ada ya. Saya harapkan begitu tercetus bisa dimengertikan. Dan saya juga walaupun begitu minimal diundang. Saya akan datang…..

Enggeh tapi nyatanya…..

Oh enggak….jadinya kan *lile mesaq, maraq base sasak kan lile mesaq* (muncul rasa malu). Kalau saya setiap ada upacara apa selalu saya datang ke gubug itu, walaupun bukan saya sendiri…

Mohon maaf enggeh kalau tiyang sebut nama, pak riyanom enggeh namanya?

Ya…dia seorang pengajar kan, pendidikannya sih saya tau persis itu, karena saya lebih tua dengan dia. Anak kemaren kalau itu. mungkin bilang *papuq* dia ke saya, tapi hanya gagahnya saja yang kelihatan. Karena orang pegawe kan. Kenapa kok gempel sama LSM segala macam, kenapa kok tidak gempel sama tokoh-tokoh adat kita di sini. Kalau minta bantuan pemerintah sekarang mendukung itu kalau budaya yang bagus itu. terbuka lebar gerbang untuk pemerintah sekarang ini, apalagi Lombok utara ini kan. Walaupun nanti kita bisniskan tetapi yang aslinya kita bisniskan. Jangan direkayasa. Kepada siapa kita bisniskan kan kepada pariwisata ini yang butuh, kan begitu. Selain kebersatuan kita kan di sana juga. Tentang adat dan agama yang membedakan. Ini tamu-tamu wisatawan ini kan banyak yang tertarik bukan hanya liat gunung liat pante itu. karena kan di desanya dia kan enggak ada adat di sana. Saya sendiri sudah tau itu kalau di swedia itu. Cuma disiplinnya yang saya kagumi begitu……..

Oh ya, loh kok jadi lama ini mamik….tiyang antar atau bagaimana…….

	Aro endak…. nanti ada anak yang ngantar…. pokoknya nanti setelah….banyak sekali program ini, besok masih di tempat penyelesaian kepaten ini, lusa juga saya pergi, soalnya saya orang tua soalnya yang diharapkan bisa ketemu sama sumbah-sumbah yang ada di Ganti. Tapi saya lihat kondisi apakah sehat endak, begitu. Pake sepeda motor saya pernah itu, bawa sepeda motor itu pun di gonceng. Wah pulang-pulangnya pinggang sakit itu. untuk bawa ini slabar, apanya itu *slabarnya* (pemberitahuan kalau sudah menikah)……	
	Nanti sih kita bicara-bicara lagi, tenang aja (sambil tertawa). Tadi malam saya diundang ke ini ke desa sukadana ada dusun di sana namanya batu tepaq. Pak dewan, terus adeknya kadus ini masih di sana, belum selesai ini gawenya di sana. Endak ke sana kita di harapkan supaya hadir sama pak dewan, kepala desa senaru, bersama kita rame-rame ke sana. Saya pulangnya tadi pagi……	
	O sampe pagi enggeh…..	
	Ya karena…begini ya terus terang saya diminta untuk menghibur masyarakat di sana. Itu kalau dalam plontaran itu sebagai juru penerjemah, pencerita. Pencerita dalam pembacaan skrit itu kan. Nomer dua ada hiburan di sana, kebetulan hobi saya. Nyupakin di sana…..	
	Enggeh tiyang dengar mamik dulu suka nyupak enggeh……	
	Itulah, nah sekarang anaknya itu tidak mau dihitan kalau tidak ada cupak bayan, nah itu. ya akhirnya saya ikut bersama di sana. Minta slamat, ya… namanya ini sudah tua…..	
	Tiyang dengar mamik juga kalau nyupak itu paling bagus katanya……	
	Ah endak sih bagus, cuman kadang-kadang ya itu lah karena rengganis dan renggayunya. Terlalu banyak humor ya, rengganisnya bagus. Jadi orang itu betah, sampai pagi jam enam itu baru orang itu bubar. Sengaja saya persingkat ceritanya, enggak mau saya kalau kesiangan itu. di lapangan praye itu yang besar itu muhajirin namanya, berapa kali saya ke sana. Tiga kali kita hibur masyarakat di sana…..	
	Cuma pasangan saya yang main itu kan sudah mendahului kan. Sudah diambil sama yang punya. Raden sukanom namanya gerantangnya itu. oh kalau dia itu….kalau perempuan kurang enak kita dengar nyanyi, kalau dia itu ooh makin lama makin nyaring suaranya itu……	
	Orang seni juga berarti mamik ini…..	
	Termasuk juga ya, ke gamelan itu. ya pada awalnya sih hiburan, hibuaran, guyon, akhirnya menjiwai. Akhirnya kan sampai di Bali itu dulu di bawa pada waktu PKB itu. Pertunjukan kesenian sasak itu. cupak granting bayan sama dari bima. Bima itu tari tani katanya…….	
	Cupak nike dia sama apa beda ceritanya mamik?	
	Kalau cupak itu di sama saja ceritanya, Cuma sekarang ini kelihaian daripada pemainnya. Kalau arahnya itu hanya satu.	

	Menunjukkan ada yang jujur, ada yang males, rakus, tamak, korupsi segala macam ini. Hanya untuk keuntungan diri sendiri itu cupak yang saya perankan……	
	Tentang kehidupan juga enggeh……	
5425	Ya termasuk ke dalam itu. pokoknya di sini itu termasuk sesangi lah kita. waktu kamu sehat, waktu kamu khitanan saya undangkan cupak bayan, begitu. Jadi terpaksa kita tampil karena nazarnya orang. Percaya maupun tidak ya kita laksanakan. kalau kita mentas kan seperti apa niatnya. Seperti	
5430	waktu malam itu kan. Padahal saya tidak layak saya bilang begitu, terlalu gesit tidak mungkin karena saya sudah tua……..	
	Enggeh tetapi pamornya masih……	
	Kemudian kelucu-lucuan juga, kalau itu sebenarnya harus lucu.	
5435	Tapi saya batasi ya. Malu soalnya, setelah itu baru saya malu. Kalau sudah tua begini...	
	Enggeh kalau di tebeng itu senjeriknya masih kuat itu……	
	Arooo, endak sih juga karena itu. Cuma barangkali kita menjiwai lah ceritanya barangkali itu. menjiwai saja yang	
5440	terutama itu. tapi kalau ada cupak-cupak itu kadang-kadang *merik* (benci) lihat itu. endak bisa orang ketawa. Endak bisa orang nangis. Kalau saya main pas pada waktu tertawa, dia terbahak-bahak. Hilang sudah ngantuknya. Waktu sedih saya pernah di lempar itu, di praye sudah. Kalau enggak ada aparat	
5445	mungkin hancur saya di sana. Karena saya jiwai bagaimana takaburnya saya ya, tetapi kalah dengan kejujuran. Pas kita kalah dengan granting ini kan kita perang dengan sodara, dulu ceritanya kita pernah sakitin dia. Kita bunuh lah, tetapi karena dia apa namanya khusuk, dia tekun, di pasrah, akhirnya dia	
5450	yang mengalahkan si rakus ini. Si tamak ini. Itu peran kita itu……..	
	Berarti mamik berhasil memerankan itu enggeh…..	
	Itulah realitanya, kalau tidak ada aparat mungkin kita mati di sana di injak-injak itu…….	
5455	**Artinya kan bisa mempengaruhi orang untuk itu enggeh….**	
	Ya, masuk dia kepada penonton ceritanya itu. di praye di mataram, pokoknya di pulau Lombok ini habis sudah…….	
	Kalau di Jakarta mungkin sudah jadi actor mungkin mamik ini….	
5460	Sebenarnya kita mau kesana, Cuma cepat-cepatan ini akhirnya enggak masuk. Karena cupak granting bayan, terus wayang gerung, kalau wayang gerung kan sudah dua kali dia. Tapi kita yang kalahkan ini. Tapi ada yang mau tampil itu, cupak baru-	
5465	baru lah, baru dibangun, tapi penilaian dari timnya belum pantas, belum layak, diminta saya untuk ikut. Tetapi bukan pasangan, bukan setelan seperti tadi malam. Tapi kalau tadi malam itu kan terpaksa juga. Jadi kurang tepat memadukan diri sendiri kalau bukan tepat pasangannya itu. akhirnya gagal……..	
	Kalau sudah pasangan memang menyatu enggeh…	
5470	Menyatu, apa pun yang kita perbuat. Ya mengena saja. Ada	

5475 5480 5485	soal jawab, soal jawab dengan cupak granting ini, pas waktu kita marah, bagaimana tindakannya granting. Nah walaupun granting ini orang jujur, walaupun dia lebih kecil umurnya kan begitudari cupak tapi kita berusaha untuk mengalah tapi mengalah untuk menghindar saja dia cupak ini. Ngalah terus tidak boleh cupak itu, meskipun ngalah tapi berpura-pura supaya ada jalan masuk untuk akal yang lain, kan begitu. **Tapi pelajaran dari cerita cupak itu sendiri napi mamik?** Itu sudah pengaruh jawa juga itu. jadi bahasa Tanya jawabnya prabunya itu kan bahasa sansekrit itu. jadi kita bisa menjawab juga itu. pertanyaan prabunya itu untuk apa. sanggup apa kamu jalan sekarang jika saya perbuat sama kamu begini, itu. tapi pake bahasa jawa kuno dia, bahasa pewayangan sudah itu……oke kalau begitu…….. **Ayo saya antar mamik……..** Enggak apa-apa ini……. **Enggeh mamik enggak apa-apa, mari mamik…** Oke kalau begitu saya siap-siap dulu……	

No. Wawancara : 14

Nama Informan : M. S

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan / Status : Tokoh adat

Hari dan Tanggal : Kamis, 24 November 2011

Waktu : 20.23 WITA

Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Baris	Transkip Verbatim	Interpretasi/Koding
5490	Kalau yang meninggal di luar Bayan itu harus *mengasuh*. Kalau enggak kadang-kadang merembet-merembet ke yang lain. banyak yang meninggal, itu akibatnya. Tujuannya supaya kita yang di Bayan ini tidak kena lah sama penyakit.	Ritus bagi orang yang meninggal
	O itu bagi yang meninggal di luar enggeh?	
5495	Tidak boleh enggak. Itu kalau tidak dibersihkan maka kita yang di Bayan ini kena penyakit macam-macam. Harus dibersihkan.	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]**
	Mengasuh istilahnya enggeh?	Karakteristik
	Mengasuh….di sana kan kita makan-makan di dalam kampu, sedikit saja……kemudian di sana dipercikkan air lah….	Kepercayaan terhadap sanksi supranatural
5500	**O kalau enggak di asuh….?**	
	Yok kalau enggak di asuh bahaya. Kalau meninggal di sini enggak apa-apa….	
	Kalau meninggalnya di Bayan enggak enggeh?	
	Enggak apa-apa orang tempat tinggalnya sendiri. Kalau di	
5505	luar….sebelum masuk kampu harus di asuh dulu. Kalau enggak kadang-kadang kena penyakit ini, penyakit ini. Orang luar itu kan tidak tahu akibatnya apa. Kalau kita tahu akibatnya biar tidak kena musibah-musibah. Ini kalau budaya wetu telu……	
	O kalau orang meninggal ada nelung, nyituq enggeh….	
5510	Ya *nelung*, *nyituq*, *nyiwaq*, *pelayaran*, terus *metangpuluh*. Setelah metangpuluh baru *nyatus*, setelah nyatus baru *nyiu*. Upacara terakhir. Ada nyiu ini besok di padamangko…..	Ritual-ritual pada gawe pati
	Kalau nelung nike napi acaranya mamik?	
	Nelung itu biasa-biasa saja, itu setelah tiga hari. Awal kita	
5515	melaksanakan upacara-upacara ini kan ada tahapan-tahapan sampai ke yang terakhir itu nyiu, tapi jarang itu. jarang kalau nyiu itu…….. itu kan meninggalnya mantan penghulu Bayan, sekian tahun baru diadakan nyiu…..setelah nyiu barulah kita berada di sisi yang maha kuasa….	
5520	**O ada tahapan-tahapannya enggeh…..**	
	Pertama kita meninggal kan upacaranya selamet *gumi nusur tanah*….	
	Upacara napi nike mik?	
	Makanya kan pada waktu meninggal itu kan ada kita motong	
5525	kerbau. Ini namanya selamet gumi nusur tanah. Gumi ini kan kita kali, kemudian masukkan. Itu ada sih sarat-saratnya. Itu	

	kita masuk tiga orang dalam liang mayat itu. Tidak boleh berbicara, harus diam yang di dalam itu sampai selesai. Bukan ditanam-tanam itu saja. Bahasanya juga ada. Sehingga ya kalau di Bayan ini sudah lengkap sih. Kalau kita enggak sih sekedar tanam tidak melakukan apa-apa….. **Setelah gumi nusur tanah nike terus napi nike mamik?** Kalau sesudah itu baru sih nelung, tiga hari itu. Itu *kayu aiq gawe*, terus pembacaan kitab suci alquran malamnya. Baru nyituq. Setelah namatang quran, pada malam itu, kita itu apa namanya…berkumpul di sana, karena roh yang meninggal itu ada di sana akan melihat siapa-siapa yang datang. Makanya sampai ada yang nangis di sana itu. Di sana juga ada uang, karena yang meninggal ini kan akan melewati benang, satu benang, benang sirat. Dan dia kalau orang yang banyak salahnya benang itu kadang-kadang putus. Di bawahnya kan ada apai… **O itu pada waktu nyituq enggeh….** Nyituq….ya kalau nyituq banyak slawat-salawatnya lah, dupa, kain, baju, lengkap kain itu, lengkap pakaian itu, lengkap bahan-bahan yang dimasak itu. Tapi menyerahkannya ya salah seorang lah, yang bisa menyerahkan. Kemudian diterima terus diberikan doa. Bagian sarinya itu untuk yang meninggal. Terus bahan-bahan mentahnya itu hanya dilihat-lihat. Makanya tidak karuan jadinya. Orang sarinya sudah diambil oleh yang meninggal. Apa pun yang disukai harus kita saratkan, harus kita haturkan, seperti TV harus kita rela. Yok kalau kiayi mau, kaya sih kiayai. Tapi enggak. Kadang-kadang tidak keruan jadinya. Hanya bahannya saja. Intinya, sarinya sudah diambil oleh yang meninggal. Diberikan doa oleh penghulu…kalau nyiu itu kan katanya dua belas katanya kiayinya yang di padamangko itu. mamik enggak ke sana, anak mamik, suryasari itu ke sana….. **Enggeh, terus kalau nyiwaq nike napi mamiq?** Setelah tiga hari itu kan kepala kerbau ini digantung. Kemudian itu lah untuk melengkapi nyiwaq ini. Ya punya tujuan-tujuan, punya arti yang pas lah untuk orang yang meninggal itu….. **Napi tujuannya mamik?** Nyituq itu kan kita sudah meninggalkan rumah. Sebelum nyituq itu masih di sana, arwahnya masih di rumah. Ya kalau sudah nyituq, sudah dibacakan ayat suci qlquran itu, rela lah untuk meninggalkan keluarga. Dia sudah tau lah bahwa dirinya tidak ada lagi di dunia. Di sana lah tempat kita memohon yang bagus-bagus….. **O pada hari ketujuh nike enggeh…..** Pada hari ketujuh. Yok sebelum hari ketujuh belum tahu dia kalau sudah tidak ada lagi dunia. Di sana lah dia tahu kalau sudah meninggal, keluarga ditinggalkan, barang-barang ditinggalkan. Kalau kita sudah meninggal dunia masih lama kek perjalanannya…. **Terus kalau nyiwaq tadi mamik?** Kalau nyiwaq itu menandakan kalau kita sudah terangkat lah,	**[Proses internalisasi nilai-nilai ingroup]** Karakteristik animisme

sudah tidak ada di dunia. Kalau hari ke tujuh kan arwah kita jalan….

Setelah nyiwaq nyatus enggeh….

Anu sih…playaran-playaran. Playaran tiga jumat. Setelah playaran baru metangpuluh…..

Pelayaran nike napi maksud mamik?

Kan lewat lautan lah makanya dinamakan pelayaran. Jauh lah, bukan dekat. Bukan kita mati langsung nyampe, enggak. Itu sampai metangpuluh.

O baru metangpuluh enggeh…..kalau metangpuluh nike napi tujuannya mik?

Itu kan menandakan kalau meninggalnya sudah empat puluh hari. Ini waktunya, karena sudah tahu bahwa dirinya sudah tidak ada lagi di dunia, itu harus kita laksanakan untuk memperingati kalau sudah empat puluh hari. Apa yang kira-kira dilaksanakan di dunia, kalau bagus di dunia, bagus juga di akherat. Ini lebih tahu penghulu, lebe, ketib, mudim, daripada pimpinan adat atau tokoh adat. Karena bidangnya, dia semua yang menguasai. Kalau kita ya ritual-ritual adat saja, makanya kita dengan penghulu itu, tidak boleh belas…..

Kalau sudah metangpuluh baru nyatus….

Nyatus. Setelah itu nyiu. Kalau nyiu berapa-berapa hari boleh kita adakan. Karena banyak kalau nyiu yang kita olah, ancaknya, kemudian ditutup dengan kain putih. Ada juga dengan berupa jong-jong itu, kemudian kiayinya harus banyak. Itu kan dua belas. Ada juga emas, perak, macam-macam lah. Ini untuk penghulu, lebe, ketib, mudim, pemimpin-pemimpin agama itu lah. Itu yang lebih banyak tahu penghulu saja, karena memang bidangnya. Makanya kalau kita angkat nyiu, gundemkan, apa saja alat-alat yang kita perlukan. Apa yang dibutuh. Kalau Loloan itu memang tugas dan kewajibannya. Kita undang gundem, ini lah yang menjelaskan arti ini, ini, ini. Karangbajo juga menjelaskan. Bayan hanya menerima. Dan mengakui lah apa-apa yang disampaikan, pendapat-pendapat ini, rangga Loloan, toaq turun karangbajo dan sebagainya. Makanya kita itu tidak boleh belas. Kalau kita di bayan hanya menerima, meskipun kita punya pimpinan yang tertinggi, tapi yang tahu bidangnya adalah ini. Ya kalau mengenai keagamaan, penghulu, lebe, ketib, mudimnya yang lebih tahu daripada mangku atau pimpinan adat……

Kalau nyatus tadi apa yang dikerjakan mik, bagi arwah yang meninggal itu?

Banyak juga yang dikerjakan. Ya kalau bagi arwah yang meninggal, sudah tahu sih bahwa kalau dia itu meninggalnya sudah seratus hari. Kalau kita tidak laksanakan, tidak tahu bahwa dia itu berapa hari sudah di surga. Berarti bagi keluarga yang ditinggalkan itu agar selalu ingat, dari mulai lahir sampai meninggal. Kalau sudah nyiu berarti sudah tidak ada lagi yang dipikirkan di dunia. Sudah aman lah tempatnya…..

O kalau nyiu ini sudah dapat tempat yang bagus enggeh?

	Tempat yang bagus….tapi jarang sampai nyiu. Karena kalau nyiu itu banyak sekali biayanya. Tapi kita kan enggak memperhitungkan biaya, yang penting kan bisa jalan……..	
5630	**O beda tempatnya bagi yang sudah nyiu sama yang belum nyiu?**	
	Beda…beda, lebih tinggian. Itu lah kebudayaan, itulah pengiling-ngiling yang ditinggalkan oleh orang tua. Kita harus lestarikan kita harus belajar. Makanya ada yang disebut	Tipologogi ritual terdiri dari sedekah urip dan sedekah pati
5635	sedekah urip ada sedekah pati. Sedekah uripnya semenjak kita lahir. Adatnya itu kan, satu anu ini, anunya pinang ini, memang itulah orang tua kita dulu krtika lahir. Kemudian peotongan ini (sambil menunjuk kea rah pusar), baru lah setelah tiga hari lima hari kita adakan buang au. Jadi memberikan nama. Sebelum	
5640	diberikan nama, dia itu masih jadi nabi, belum punya kesalahan apa-apa dan lain sebagainya. Masih nabi. Itu lah nabi yang sebenarnya nabi, tidak punya nama. Bukan kek nabi ini, nabi ini. Hanya nabi, panggilannya saja, istilahnya. Kalau sudah diberikan nama, buang au, baru sudah manusia namanya.	
5645	Sekalipun satu minggu dua minggu kalau belum diberikan nama masih tetap jadi nabi. Itu yang seharusnya. Tapi selambat-lambatnya ya tujuh hari. Nah setelah berumur tiga bulan, tujuh bulan bahkan tahunan baru lah di adakan ngurisang. Potong rambut. Bukan cepat-cepat, nanti dua tahun,	
5650	tiga tahun baru lah nanti kita potong rambut. Dan ini juga kita bacakan krawitan atau jatiswara. Nah kalau laki berumur enam tahun, tidak boleh lebih, tidak boleh kurang. Kecil sekali kalau hitanan. Harus enam tahun. Baru lah hitanan. Caranya kan beda-beda. Baru lah saat itu kita merendam di kali muntur. Itu	
5655	paginya kemudian setelah siang baru lah kita iring dengan beberapa gamelan kemudian kita undang. Nah nantinya kalau sudah itu, setelah dewasa baru lah kawin. Kalau sudah kawin kemudian meninggal. Berarti anu lah kita sudah sedekah urip.	
	Sedangkan kalau sedekah pati, itu lah pertama *slamet gumi*	Ritual sedekah pati
5660	*nusur tanah*, sesudah tiga hari *nelung*, kalau lima hari ajian, di sana kita ngaji alquran. Berapa kiayi kita undang sesuai dengan persiapan-persiapan. Kalau enam harinya *kayu aiq gawe*, nah kalau ketujuhnya, dina tujuh, gawe *nyituq*. Kalau kesembilan	
5665	kita tinggalkan kepala kerbaunya berarti arwah itu sudah meninggalkan rumah. Nah setelah itu baru pelayaran-pelayaran, tiga jumat pelayaran-pelayaran. Setelah itu baru *metangpuluh*. Kemudian *nyatus*. Kalau *nyiu* kan banyak sekali yang kita persiapkan, uang bolongnya harus sekian ribu untuk ini, untuk ini dan lain sebagainya. Itu enggak ditinggalkan, itu lah kalau	
5670	kita di bayan. Namanya itu sudah temuan kita. Jangan kek meskipun kita ini sudah reformasi itu kemudian kita tinggalkan, enggak……..	
	O sedekah urip, sedak pati enggeh namanya?	
	Ya…sedekah pati semenjak kita meninggal dunia, sedekah urip	Definisi sedekah urip dan sedekah pati
5675	semenjak kita lahir sampai kita tua. Nah itu lah yang dinamakan sedekah urip, sedekah pati. Tapi jarang sih orang	

	yang tahu kalau kita bukan keuturunan bayan, sebenarnya sama sih tapi karena pergolakan ini pergolakan ini akhirnya ditinggalkan, lupa. Kalau kita itu memang tidak bisa lupakan. Itu memang kalau kita orang islam sejati. Ada islam campa, ada islam Palembang juga, dari Palembang, ada campa-campa ini campuran-campuran, kalau islam sejati ini menurut orang tua itu bayan. Karena ini lah punya sedekah urip punya sedekah pati punya semuanya…	
	Yok namanya kita itu enggak ada sih islam yang lain, kita itu islam yang tulen, tapi cara pelaksanaan anu ini upacara-upacara, sedekah urip sedekah pati kita belum mau lah paling bagus. Makanya mana kita bayan ini meskipun kita mengadakan upacara-upacara ini mana kita bilang bahwa kita paling bagus. Itu lah kalau di bayan ini. Kemenangan… berarti kemenangan kita kan ada dalam ilmu. Bagaimana pun orang membicarakan kita, tapi kita kan tidak mau dengar. Jadi terlalu bersabar lah, tidak pernah terjadi hal-hal yang kurang bagus. Nah ini lah orang yang betul-betul islam. Kalau sekalipun berapa jus sudah tamat alquran tapi kalau perkataan-perkataan ini kurang bagus di dengar, banyak lah kalau perkataan-perkataan ini kurang bagus didengar. Dan juga kalau tidak menyakitkan hati silahkan saja lah mengadakan pengajian-pengajian tapi jangan kek, ini kok ini, ini kok ini. Dan tidak boleh menyebut agama-agama yang lain. agama-agama yang lain juga kan temuan, dia kan juga ya dari keturunan. Mungkin yang diturunkan oleh yang maha kuasa bahwa ini agama ini, ini agama ini. Jadi jangan lah kita saling sebut-sebut, kita laksanakan lah sesuai dengan kepercayaan, sesuai dengan keyakianan. Dari mana pun yang datang ke Bayan ini kita harus terima dan saling menghormati. Jadi tidak perlu lah kita tanyakan kenapa enggak begini, kenapa enggak ini, kita laksanakan lah sesuai dengan kepercayaan. Bukan dia buat sendiri. Sudah sekian turunan itu, makanya jarang yang terlalu menyakiti hati lah kalau kita di bayan ini. Kita disebut ini itu, birakan saja orang tahunya hanya itu. oleh karena itu lah makanya kebanyakan risetnya, cari ilmu ke bayan. Karena kesabaran, kalimatnya santun. Nah karena kalimat santun ini kalimat adat, yang mendalam sekali. Kalimat halus. Segala apa kita terima dengan santun. Jadi kita tidak membicarakan ini tidak menyalahkan itu. arip dan santun….. **Kalau menurut mamik sendiri bagaimana pengajian-pengajian nike?** Kalau pengajian-pengajian ini kan memang haknya dia. Kita dikumpulakan untuk mengadakan pengajian ya kita hadir. Tidak ada yang tidak hadir, harus hadir. Yang bagus kan itu, tapi jangan kek menyalahkan ini, menyalahkan ini. Dan jarang juga kalau diadakan pengajian kalau di Bayan. Tuan Guru tuan guru….karena sudah tahulah kalau bayan ini lebih tahu dari pada dia. Malah tuan guru Maulana Syekh namanya yang terkenal di Lombok timur, kalau mau mengadakan pengajian	**[konstruksi identitas]** Identifikasi diri sebagai orang Islam

	harus singgah di makam, tapi kalau mengadakan pengajian di bayan tidak pernah karena menurut dia lebih tahu lebih taat dan lebih semuanya kalau bayan ini. Tidak perlu diadakan ini.	
5730	Kalau kita misalnya berutang besok bayar ya harus besok…….	
	Sebenarnya pada bulan ini kita mengadakan ngaji makam wiwitan. Karena di dalam ngaji makam wiwiran ini kata harus juga turunkan semua alat-alat bersejarah, cagar budaya yang ada di dalam rumah beleq seperti gong dan lain sebagainya.	
5735	Dan juga upacara-upacara ini termasuk terlambat karena kita sudah masuk bulan bubur. Kalau bulan bubur dua bulan ini kita tidak boleh melakukan upacara-upacara yang sifatnya anu, karena bubur petaq dan bubur abang ini….itu adalah asal usul manusia. Bubur merah itu perepuan, bubur putih itu laki. Tidak	
5740	boleh kita kotori dua bulan ini. Seperti gawe-gawe ini enggak berani….	
	Bulan napi bubur petaq bubur abang ini mamik?	
	Bulan anu muharam, bubur putih tanggal 8 kalau bubur merah tanggal lagi sekali. Bubur putih bubur merah barulah maulid,	Makna simbolik ritual bubur abang dan bubur petaq
5745	barulah lahir nabi. Itu kita tidak tinggalkan. Tanggal 10 itu kita mulai laksanakan bubur ini. Di sana lah itu kita doakan. Sekalipun sekian banyak santri tapi jarang lah yang bisa doa bubur itu. dan itu tidak boleh sekalipun kita hapal tapi itu harus di baca. Itu lah. Jarang kalau orang-orang lain kecuali kiayi	
5750	bayan yang tahu doa bubur. Sama dengan doa mulud, enggak tahu. Karena ini kan dari wali jadi para wali ini memberikan kepada para kiayi-kiayi ini. Ada doa yang pada waktu ini yang dibaca. Bukan kek kita doa buka-buka ini yang bukan tempatnya. Sekedar tahu doanya tapi bukan pada tempatnya.	
5755	Kalau doa bubur itu kalau bukan pada tempatnya tidak boleh kita sebut-sebut. Doa mulud juga tidak boleh kita ucap-ucapkan tanpa bulan mulud. Kalau doa slamet yang sudah di luar kepala sih boleh lah dipake. Terus kalau doa bubur itu tidak boleh	
	dihapal meskipun kita tahu tapi harus dibaca. Sebenarnya	**[Ingroup favoritism]**
5760	semua kalau kita di Bayan ini sudah punya pengiling-ngling sudah punya hak dan kewajiban di dunia untuk selametkan dunia. Jadi kita selametkan di bawah kolom langit ini, bayan tempatnya. Seperti misalnya dengan karangbajo meskipun sedang tidak anu, dengan loloan juga, bayan juga, pasti terjadi	
5765	hal-hal yang tidak diinginkan. Tapi kalau bayan aman dunia aman…...	
	Makanya apa yang ditinggalkan kita laksanakan, sesuai dengan	**Ingroup bias**
	apa yang telah kita terima dari orang tua. Itu lah kalau bayan aman, dunia aman. Itu lah makanya disebut petung bayan. Itu	
5770	contohnya terjadi gempa bumi, gunung meletus harus kita adakan lohor sabtu jumat, tanpa kita adakan lohor sabtu jumat sampai kiamat enggak berhenti-berhenti musibah-musibah ini. Tujuan kita agar pemerintah ini juga percaya, ikut mendukung agar upacara yang dilaksanakan itu dapat berjalan. Oleh karena	
5775	itu lah kita bayan ini seharusnya melaksanakan apa yang menjadi tugas dan kewajiban dari orang tua termasuk	

	pengiling-ngiling ini. Tapi kalau sekarang kita kumpul untuk adakan ini, ini, ada yang mau ada yang enggak, itu repotnya. Coba kalau dulu karena kepala desanya masih beradat kalau	
5780	kita mengadakan ini, ini, ada sih yang nyumbang, semua kumpul. Tapi karena sekarang ini ya, kita juga sebagai mangku malu, kita musyawarah desa ini desa ini, tentunya kita memerlukan biaya. Kalau dulu enggak, misalnya terjadi….kenapa kok terjadi ini, kenapa kok enggak hujan,	
5785	langsung ke bayan, nanti kita adakan lah upacara ini. Kalau terjadi misalnya banjir bandang ini, di jawa, kadang-kadang di Sumbawa, kalau sudah masuk Lombok menurut orang tua ini tidak bisa kita obati lah…..Jadi kita termasuk mangku ini punya ketegasan itu merupakan tugas dan kewajiban, jangan tidak di	
5790	laksanakan, dan bagaimana cara supaya itu dilaksnakan. Coba nanti lihat tanpa diadakan upacara lohor sabtu jumat, tidak akan berhenti banjir bandang, gempa bumi, pesawat jatuh, kemudian tenggelam di laut dan sebagainya. Karena para wali dulu bumi	**Ingroup Bias**
5795	ini kita yang upacarakan, baik buruknya, kita yang laksanakan. kalau kita bayan bagus yok semua sih aman damai. Tapi ini juga karena ini, justru juga pendidikan-pendidikan anak-anak bayan ini jadi terlalu tidak terlalu mau mendengarkan lah apa	
5800	yang diperintahkan orang tua. Kadang-kadang kalau mamik sudah tidak ada apa upacara-upacara ini akan tetap apabila kita tidak menjaga peninggalan-peninggalan. Tapi mudah-mudahan	**[Loyalitas terhadap ingroup];** kekhawatiran akan punahnya adat
5805	lah anak-anak muda ini tidak meninggalkan pengiling-ngiling, sejarah-sejarah, apa yang ditinggalkan oleh orang tua….makanya kalau ada kejadian ini kita bayan yang upacarakan, tapi orang-orang luar tidak tahu sih kalau kita yang upacarakan. Bayan agung ini. Makanya kan bayan agung bandasaha namanya…...	
5810	Karangbajo ini masih ada kejanggalan, apakah diikutkan apa tidak besok ini dalam mauled adat. Karangbajo ini tugas dan kewajibannya berat sekali itu. gamelan maulid untuk upacara itu karangbajo yang menurunkan, juga pada waktu penumbukan	
5815	padi. Ramai sekali pada waktu penumbukan padi itu, harus pake jong. Setelah itu dibawalah gamelan ke bayan barat, dibersihkan lah di sana. Kemudian pada malam harinya dibawa lagi ke masjid kuno oleh orang-orang karangbajo ini. Karena karangbajo ini tidak belas dengan bayan barat. Kemudian	
5820	karena dunia, kalau kita bayan timur ini dengan loloan di pasangannya, upacara akherat. Gama dan luir gama. Ada pelaksanaan dunia ada pelaksanaan akherat. Kemudian yang memasang umbul-umbul yang terdiri dari lima macam warna ini adalah toaq turun karangbajo…….	Upacara gama dan luir gama
5825	**Yang termasuk gama sama luir gama ini napi mamik?** Ada pelaksanaan dunia ada akherat. Kita bayan timur ini akherat. Upacara-upacara yang kita laksanakan itu akherat. Makanya upacara-upacara yang kita laksanakan itu hari kemis sama jumat, kalau karangbajo senen karena dunia….	
	Upacara-upacara apa saja yang termasuk gama sama luir	

	gama nike mamik?	
	Upacara-upacara apa pun harus dilaksanakan pada hari senen, khitanan hari senen, nikahan hari senen. Kalau kita bayan timur	
5830	harus hari kemis atau jumat. Gama adalah akhirat, luir gama adalah dunia. Punya pembagian kalau kita di Bayan ini…Kita bayan timur ini akherat. Upacara-upacara yang kita laksankan ini ada dunia ada akherat…….	
	Enggeh tadi anak-anak muda ini belum tentu enggeh bisa	
5835	**mempertahankan budaya nike?**	
	Belum tentu….apa jadinya nantinya…….	
	Enggeh kalau dari mamik sendiri bagaimana caranya agar anak-anak muda ini bisa tetap mempertahankan adat?	
	Anak-anak muda ini kalau upacara apa pun harus ikut. Dia	
5840	yang ada di muka. Itu contohnya waktu ngaji makam, kita ikutkan sih juga, ada penagihnya, kita berikan penagihnya, kadang-kadang yang tua-tua sih juga. Makanya pemangku ini harus orang yang karismatik lah, tegas, agar nanti anak muda ini kadang-kadang ikut kadang-kadang tidak ikut. Kalau mamik	
5845	singadriya itu kan tegas, kalau enggak datang ya dimarahi…..sebaya dengan mamik enggeh…..	
	o….maaf kalau terlalu pribadi, berapa usia mamik sekarang?	
	Yok kalau mamik sudah 70-an…..	
5850	**Tunas ampure mamik, berkaitan dengan nurcahaya sama nursahada……..**	
	Itu bersaudara, nurcahaya yang pertama, terus ada yang kedua, adeknya lah nursahada. Ini cahaya ini kan agama, terus sada ini kan adat. Ada agama ada adat……...nanti kapan-kapan	**[Keunikan kelompok];** simbolisasi antara agama dan adat dengan faktor historis
5855	kita ke penghulu, dia yang lebih tau soal ini. Dan dia juga punya pustaka itu, bila aperlu dibaca bagus-bagus. Kalau nurcahaya ini unsur agama kalau nursahada ini adat. Kalau nurcahaya ini adatnya kurang, tapi sakti, panas kalau agama ini, kadang-kadang tidak ada hujan, kadang-kadang malam saja.	
5860	Makanya agama dan adat ini tidak boleh pisah. Ibarat ada laki-laki ada perempuan, ada siang ada malam. Kita di Bayan ini kan agama ada penghulu, lebe, ketib, mudim, kalau adat ada pemangku, pembekel beleq, demang demung nyaka rangga.	**[Simbol agama dan adat]** melalui pengejawantahan tokoh adat dan kiayi adat **(keunikan kelompok)**
	jadi tidak boleh kita lupakan, apa pun upacaranya, apa pun	
5865	kegiatannya, tanpa ada agama tidak bisa jalan. Tanpa datang adat juga tidak bisa, karena sudah tugas dan kewajibannya. Makanya ada gubug penghulu, gubug ketib, gubug mudim, lebe, ini memang dari dulu semenjak islam. Tapi awalnya nurcahaya dan nursahada.	
5870	Ini tidak boleh di buka lah karena nanti ada persilangan pendapat. Jadi di dalam diri manusia itu ada ilmu agama ada juga ilmu adat. Agama tok tanpa ada adat tidak punya arti jika agama saja. Berarti adat itu tata tertib, aturan. Kemudian kita islam ini kan, kalau sembahyang tanpa	
5875	pake pakaian ini, pakaian ini kan tidak sah. Itu adat namanya, tata tertib. Jadi orang itu tidak tahu sih, kalau ini adat, tata tertib, tata aturan dalam islam. Jangan begitu saja, islam tanpa	

	beradat……..	
	O itu tadi sedekah urip sedekah pati enggeh……	
5880	Itu sedekah urip sedekah pati kewajiban kita sejak manusia itu lahir sampai tua. Itu yang dinamakan sedekah urip. Kalau sedekah pati sejak kita meninggal, slamet gumi nusur tanah sampai nyiu. Itu sedekah pati. Upacara-upacara ini dilaksanakan dalam kehidupan manusia, kita sebagai islam……..	Definisi sedekah pati dan sedekah urip
5885	**Kalau boleh tiyang tahu mik, bagaimana penerapan jakat di Bayan nike?**	
5890	Itu jakat ini secara orang tua, kita misalnya begawe bukan hanya yang kita undang ini orang kaya saja, tetapi laki perempuan miskin juga kita harus, di sanalah kita beramal. Kita berkumpul. Itu lah yang terbaik. Kita undang dari sini, dari sana, di sanalah kita baik miskin kaya kita berkumpul. Kalau jakat di agama ini kan, memberikan kepada ini, ini, tapi kalau di sini kan pas gawe itu, menurut orang tua kita memberikan orang banyak. Biayayanya besar itu. Mamik waktu khitanan	Penerapan zakat dalam kebudayaan wetu telu
5895	baru-baru ini, mamik undang dari Lombok tengah, tanjung, kecamatan kayangan. Makanya kan mamik buat minuman itu sampai satu ton. Jadi ini lah jakat kita, memang itu temuan dari orang tua kita dulu. Kalau sekedar dua kilo, tiga kilo itu tidak masuk agenda itu. contoh ini, jika orang tidak punya tanah	
5900	maka kita berikan dia menggarap tanah kita, untuk macul, dan sebagainya. Tunggu panennya baru kita bagi dua hasilnya. Harus seumur hidup itu kalau memang benar-benar tidak ada untuk hidup. Itu makanya ada di sini sawah mamik satu hektar. Ada dari Lombok tengah, buat rumah di sini, tunggu tanah ini	
5905	seumur hidup….itu dekat tiburarangan sawah mamik. Orangnya kan dulu baru pulang dari malaisya….oh kalau begitu ini tunggu sawah mamik. Biaya dari mamik, kemudian hasilnya buatkan rumah, supaya hidup mati biar di sana lah. Kalau pulang kan engga ada pekerjaan, sia-sia, nah ini lah jakat	
5910	kita yang betul-betul. Dan berapapun hasilnya terserah dia, misalnya ini lima ratus berarti sama-sama berapa. Di sana kan banyak komak, biarkan dia, di sana juga banyak kelapa silahkan jual, yang penting kan mau menunggu…	
	O itu tanah mamik……	
5915	Ya….nanti kalau mamik ada gawe kita undang, datang lah dia. Terus kemaren-kemaren ini dia gawe nikahan anaknya, mamik kesana. Kesana mamik sama pembekel beleq itu naik Honda….	
	O kalau pernikahan termasuk gawe urip enggeh?	
5920	Gawe urip. Gawe pati itu sudah sejak meninggal itu. kalau kawinan, khitanan, sedekah urip. Terus sejak lahir, buang abu, ngurisang, nikahan itu sedekah urip…….	
	O kemaren pas nikahan anaknya mamik mangku sebelas enggeh kerbaunya….itu beda-beda enggeh?	
5925	Beda, karena dia itu lahir di pedaleman harus itu. pintunya kampu itu sih banyaknya. Kalau sesame anu ini sih enggak sih, paling dua atau empat. Kemudian orang biasa, anaknya itu	**[Status social] dan garis keturunan mempunyai**

	turun, berarti sudah tidak dende dia itu. Nah ini lah beratnya sehingga di denda. Itu pun pihak laki, kemudian penghulu, lebe, ketib mudim ini, pemangku, tokoh-tokoh adat ini kita kumpul untuk meusyawarahkan. Kemudian kalau kita sudah putuskan tidak boleh ditolak…….	**implikasi terhadap harga sajikrama**
5930	**Kalau bayan timur, bayan barat ……**	
	Hanya dua, kalau di sini-sini hanya satu. Makanya anak-anak yang dende-dende ini dulu jarang yang kawin karena mahal……	
5935	**Berarti yang paling mahal di sini enggeh….**	
	Tapi anaknya pak gita kusuma itu kan kawin di sana sini, tapi itu kan di bayar. Pegawai bank itu, caranya bagus, datang negalamar dia. Kita Tanya dulu, berapa biayanya, kalau mampu	
5940	silakan cari harinya kapan yang bagus. Tapi kan pegawai bank uangnya banyak. Tapi karena di bayan ini caranya dicuri maka, denda dari hukum mencuri itu lah dinamakan sajikrama. Itu juga pas waktu pembacaan sahadatnya kan dipukul sebagai tanda lah kalau di dihukum karena mencuri anak gadis orang.	
5945	Dan juga kadang-kadang lebih tua perempuan daripada laki-laki, kero namanya. Kalau lebih tua laki-laki daripada perempuan bero namanya. Ada hukumannya. Kalau orang tua dulu kalau kita mengambil anak, misalnya ibu mengambil anak itu dibuang ke laut, karena itu dianggap merusak adat. Makanya	
5950	harus sepupu sekali, dua tiga empat itu yang kita ambil. Jangan kek kita bahasanya beranak kita ambil, itu namanya bero. Kalau lebih tua perempuan daripada lelaki, paling berat itu namaya kero….	
	O…kero sama bero enggeh…	
5955	Kero, bero……..	
	Mohon maaf mamik, kalau di sini kan masih tetap dipertahankan enggeh adatnya, kalau ditempat lain kan sudah enggak, terus bagaimana hubungan mamik dengan orang-orang yang tidak mempertahankan adat nike?	
5960	Karena banyaknya orang-orang, pendatang-pendatang ini, akhirnya…misalnya di Anyar, anyar ini kan sama dengan kita di bayan, punya masjid kuno, penghulu, lebe ketib, mudim, tapi karena akhirnya banyak orang-orang yang datang, akhirnya adat ini disalahkan. Lebih baik ini saja, lama-kelamaan ya ikut.	**[Interaksi social dengan outgroup]**
5965	Kalau kita di bayan ini yok tidak diberikan lah berdirikan rumah di sini. Sebenarnya pendatang-pendatang ini ya sama-sama lah kita melaksanakan, tapi karena juga anak-anak di sana ya, karena pendidikan ini saja, akhirnya ya lupa. Tetapi kiayi-kiayi ini kan masih tetap, tapi kadang-kadang enggak	
5970	digunakan. Tapi ada saja yang *ketemuq* atau *kebendon* itu, ada saja……..	
	Bagaimana terus hubungan mamik dengan pendatang-pendatang ini ?	
5975	Yok kalau di bayan ini bagus sih kita. tapi kadang-kadang masuk bayan ini enggak berani. Takut karena tidak tahu tata tertib, tidak tahu bahasa. Yok tidak apa-apa kita sama-sama	**[Interaksi social dengan outgroup]**

5980	umat islam ya datang aja. Yok ini dasan lendang sudah berapa tahun itu, mana pernah ke Bayan, lokok aur juga. Kalau orang-orang bayan beleq ini kan kesana kemari. Ini juga termasuk karangbajo, tanpa ada upacara-upacara enggak pernah juga masuk bayan. Yang kita bingungkan sebenarnya kan harus kita saling dekati. Loloan juga kan hubungan lolan dengan bayan kan bagus sekali. Tanpa ada keperluan kok rasanya berat katanya ke bayan. Apakah karena punya bencingah, punya	
5985	peciringan, punya pedalaman, apakah itu yang ditakutkan. Kita juga bahasa juga tidak terlalu beda. Peraturan-peraturan kita juga tidak terlalu beda. Bahasanya kita juga biasa-biasa saja. Katanya kalau kita pergi ke sacra, kemana itu, katanya harus pake bahasa yang halus-halus…..	
5990	**Sama juga dengan ditempat tiyang, kalau kawin dengan yang bukan bangsawan turun dia ….**	
	Turun…tapi kan tidak sih kita salahkann namanya jodoh. Yang menentukan kan Yang Maha Kuasa juga…….	
5995	**Mohon maaf mamik, kalau sama pendatang-pendatang ini, mamik masih hubungan deket enggeh?**	
	Yok malah seneng sih kalau sama mamik. Malahan kalau kita liwat di suruh sih mampir. Kadang-kadang mamik duduk, ngopi sama-sama juga. Bagus sih. Tapi ya katanya di luar baru cerita,	**[Interaksi social dengan outgroup]**
6000	kalau kita berhadapan enggak sih cerita. Kalau di belakang suka cerita ini, ini, suka minum, ini. Enggak usah sih sebut-sebut begitu, hanya mencukupi anu saja, tidak terus berkelahi, tidak terus ini, hanya sekedar untuk memanaskan karena dingin. Makanya mamik satu ton itu buat waktu gawe itu, semua laki perempuan, besar, kecil, semua makan, minum. Tapi biasa-	
6005	biasa sih, enggak sih sampai kelahi apa…..	
	O kalau di luar baru disebut-sebut gitu?	
	Ya di luar, diceritakan dengan keluarga-keluarganya di luar. Itu lah makanya sebab pendatang-pendatang ini tidak berani ke Bayan. Karena sudah berbicara di luar-luar itu ya takut ke	
6010	bayan. Sebenarnya apa yang ditakutkan kalau melihat budi pekerti kita. sebenarnya siapa pun yang datang harus kita terima dengan bagus……	
	Mohon maaf mamik, kalau tahu pendatang-pendatang ini suka nyebut, cerita-cerita di luar tapi mamik masih	
6015	**membina hubungan dekat enggeh?**	
	Yok itu kan secara tidak langsung. Biarkan saja kalau tidak langsung. Tapi kalau secara langsung itu kan kita salahkan kita didik. Yok kita ini kan orang bayan asli, terus ini baru datang,	
6020	untung lah ada tempat. Kalau tidak sesuai dengan adat keluar saja, tapi jangan lah menjelek-jelek kan adat. Kalau langsung kan kita didik lah, jangan terlalu banyak bicara model-model ini. Kta hidup juga kalau kaya enggak usah sih ke bayan, enggak usah sih tinggalkan rumah sehingga kita bisa hidup,	
6025	bisa punya sawah ini, ini. Orang hidup dari bayan tidak usah lah sebut-sebut bayan. Kalau sudah punya tanah malahan kita bersukur. Tapi enggak kalau pendatang-pendatang ini, kenapa	

	itu enggak dipikirkan. Pikir Cuma maunya saja, untuk dia saja, itu sudah tidak punya adat itu. kalau mamik kesana, e….ini mamik mapir dulu, ini, ini. Itu salahnya kalau mamik pergi	
6030	baru…ini kok ini, suka ini, suka ini. Sebenarnya enggak usah. Untung lah saja kita mau kesana.	
	O tidak boleh berumah di sini, buat rumah di sini kalau pendatang-pendatang ini mamik?	
	Dan karena ini juga semua komplek bangsawan, jadi malu.	**[Interaksi social**
6035	Boleh sih boleh tapi malu dia. Dan jalan juga tidak ada, kita saja tidak cukup. Kalau sebelah sana, sebelah sana itu silahkan. Endak ada sih yang melarang. Ini saja sebelah timur mendala ini kan orang-orang Lombok tengah itu yang banyak…..	**dengan outgroup]**
	O pendatang-pendatang juga di sana enggeh…..	
6040	Ya…bahkan satu dusun di sana itu, endak ada sih yang melarang, silahkan saja. Mau beli tanah ya silahkan, makanya kan banyak yang mau beli tanah….pendatang semua, dari wanasaba, dari mana itu. tapi di bayan ini, bayan beleq ini tidak ada. Tapi hanya ini bali, Kristen, guru-guru SD ini. Kalau ada	**[Interaksi social dengan outgroup]**
6045	upacara anu dia ikut saja, patuh lah…..	
	Kalau bayan timur, bayan barat ini bangsawan semua enggeh….	
	Bangsawan semua, enggak ada yang enggak bangsawan…..	
	Dimana juga bangsawan ini mamik? Karangsalah juga	
6050	**enggeh?**	
	Karangsalah, bayan barat, terus bayan timur. Nah kalau karangbajo tidak ada bangsawan. Hanya ini bayan ini, yang bekas kerajaan dulu. Dan jarang kawin keluar, kalau perempuan ya banyak keluar ke bali juga ada. Kalau kita ke Sumbawa juga	
6055	ada yang ngambil, ke sacra juga ada yang ngambil, jauh-jauh. Tapi kan biayanya besar juga, kalau kita kan sebelas ekor paling-paling ya satu setengah, dua juta lah per ekor. Kalau di sana ya sampai puluhan juta, sampai lima puluhan juta. Tapi tidak sama dengan kita. Kalau kita kan kita undang semua	
6060	kadang waris, kita potong kemudian bagikan sama-sama, begitu juga uang kita bagikan sama-sama. Sepuluh ribu, lima ribu lah. Orang kita perempuan yang paling berat, sebelum anu kita bersihkan ini, kita buat ini. Itulah anunya. Jadi karena orang-orang luar bayan itu lah, pendatang-pendatang, takut atau malu	
6065	lah. Sebenarnya biasa-biasa saja lah yang paling bagus, jangan kek loh kok begini,kok begini. Seperti sakre itu, keras kalau sakre itu. kalau orang bukan bangsawan terus salah bicara sama orang yang bangsawan kadang-kadang itu dimarahi. Kadang-kadang enggak diterima karena salah sekali. Kalau kita di sini	
6070	enggak. Tidak ada lalu juga kita di bayan ini, raden semua. Karena memang orang tua itu dulu kawin Cuma satu kali. Endak terlalu banyak anak, makanya tidak terlalu cepat penuh lah bayan ini…..	
	Enggeh kalau di sini raden enggeh…..	
6075	Rahdin, rahaden. Itu keturuan para wali dulu, keturunan kerajaan. Nah kalau kawin, turun, turun, itu lah baru lalu. Kalau	

turun, turun lagi sudah enggak ada. Sedangkan orang-orang Lombok timur ini tetap saja, sementara yang diambil kan orang-orang luar saja. Setelah turun raden itu, baru lalu. Contohnya kita di Bayan, kalau anak itu kawin dengan orang luar, anaknya itu bukan lalu. Orang biasa sudah…..memang orang tua sudah ngatur, kalau sudah turun-turun, enggak ada lalu kalau di bayan ini, karena ngambilnya kan bagus-bagus. Kalau kita ngambil orang luar anak kita enggak lalu. Kalau anak kita ngmbil orang luar juga tidak lalu. Hanya itu sebabnya pendatang-pendatang itu takut ke bayan, sebab bayan ini orang bangsawan. Yok bangsawan tidak bangsawan kita kan manusia biasa. Jangan kek kalau di luar itu disebut ini disebut ini, kalau itu pekerjaannya lebih baik jangan ke bayan. Endak kita salahkan juga, untuk apa ke bayan. Tapi kalau orang-orang tua dulu tetap sih ke bayan, yang anak-anak muda ini yang sewaktu-waktu datang ke bayan. Karena kita senenga didatangi kalau kita diminta datang, datang juga. Dulu ada ninik mamik, bersahabat bagus dengan pendatang, mamik potong rambut di sana. Karena bagusnya hubungan ini mamik diminta potong rambut di sana, di sana sih dulu mamik potong rambut, di lokoq muntur. Nah itu lah kalau kita di bayan kalau kita diminta datang ya datang ke sana. Itu lah kalau kita di bayan enggak menyebut ini, enggak menyebut itu. makanya enggak punya musuh. Sekarang mamik anu juga, ini kemaren ada rebut-ribut di anyar itu…..

O masalah PDAM itu mik……

Ya, jangan mengatasnamakan bayan, itu kan orang anyar. Orang anyar, orang lendang, jangan kek disebut bayan. Bayan yang asli kan di sini. Ya kalau anyar kejadiannya sebut saja anyar atau masyarakat lendang, tapi ini kok dijelaskan masyarakat bayan. Jadi kan tidak enak juga kita dengar, kita juga kan tidak senang berdemo, apa sih untungnya. Lebih baik ya, dulu waktu camat bayan, berarti kan camatnya di sini, sekarang kan pindah ke anyar, namakan saja anyar. Jangan nanti orang berkelahi di sana, atas nama bayan kan kurang bagus. Kita orang bayan tidak senang buat rame-rame terus dibilang bayan kok ini, ini, kan kurang bagus didengar. Ada kejadian ini itu, sebut nama bayan, sedangkan orang bayan ini kana man, tidak mau macam-macam. Itu di surat kabar kan muncul, kok bayan, sebut saja kejadian ini di anyar. Masyarakat anyar, masyarakat lendang mamben, dan sebagenya…. Tapi ya kalau di bayan paling bagus musyawarah caranya, enggak sih cepat-cepat merusak-merusak. Apalagi di sana ka nada kantor, berkumpullah orang-orang ini agar tau permasalahannya……

O masuk anggota AMAN enggeh mamik….

Ya mamik masuk AMAN, dewan penasehat di Lombok Utara. Karena dianggap tua dan banyak pengalaman jadi ya diangkat lah sebagai dewan penasehat….

O dewan penasehat enggeh….

Ya….sudah dilantik sih. Ya orang ini kan mendesak mamik

	waktu gawe itu. waktu gawe itu kan penuh di sini kita undang. Tapi ini kan sebenarnya banyak rencana-rencana ini kan harus mengetahui dewan penasehat, apakah ini boleh apa enggak.	
6130	Kalau bayan ini kan tanah-tanah situs semua, kalau boleh kan, ya mamik bolehkan. Ini kan AMAN punya pekerjaan ini di karangbajo, kenapa enggak cari mamik. Kalau nanya mamik dulu kan enggak sih bakal rebut kaya gini. Itu kan sampai kali muntur itu kan enggak boleh dibuat karena kita dalam kute, itu	
6135	lah orang tua kita dulu….	
	Napi tujuan AMAN itu sendiri mamik?	
	AMAN ini kan sebenarnya payung dari hukum adat. Kalau ada upacara-upacara adat yang tidak diperbolehkan untuk melaksanakannya ya dia yang langsung berbicara kepada	Biografi subjek
6140	orang-orang misalnya pemerintah. Sama pada waktu itu kejadian di tanjung, sama dengan kita di bayan. Pada waktu turun bibit kan kita potong ayan dan sebagainya, slamet embulan itu dianggap sirik. Keberatan. Yok itu kan di sana kita	
6145	bersihkan kemudian kita berikan doa selamat, tujuannya kita mohon kepada yang maha kuasa supaya embulan ini tetap besar supaya jangan surut makanya tiap-tiap tahun kita laksanakan. kita mohon melalui doanya kiayi ini kita mohon kepada yang maha kuasa agar bibit airnya kita tidak kering. Di sana sih kita jelaskan.	
6150	**O mamik yang jelaskan pada waktu itu?**	
	Ya mamik kan diundang di sana. Itu kan didenda karena gila bibir. Boleh sih kita bicara tapi jangan kasar. Mamik kan diundang ke barat itu, mamik yang bicara. Didenda satu ekor kerbau itu……..	
6155	**O itu dianggap sirik….**	
	Ya…itu kan kalau kita tidak laksanakan kadang-kadang airnya kecil, embulannya surut. Besok ini kamis yang akan datang ada juga slamet olor di mandala juga, di lokoq sunan giri. Itu diupaacarakan tiap-tiap tahun……	
6160	**Kalau di sini mamik, yang dianggap sirik itu, menurut kepercayaan di sini bagaimana itu mamik?**	
	Yok sirik itu kan perbuatan yang jelek sirik itu. bukan perbuatan orang Islam lah sirik itu……	
	Slamet embulan itu sendiri apa tujuannya mik?	
6165	Tujuannya kan, di sana ka nada kiayinya, sebelumnya ka nada penyilaannya, di sana kita mohon lah melalui doa kiayi ini agar embulan ini tetap tidak surut airnya bahkan tambah besar airnya. Sekian banyak subak sekian banyak ayam. Di mandala ini kan tidak habis-habis kita pakai airnya. Kalau enggak kita	
6170	upacarakan kan sudah sih hilang semua. Tapi yak arena itu hutan adat, mau tidak mau kita pelihara, makanya kan kelebihan kita air itu. kalau embulan itu kita biar kan saja kan….coba di sana sini itu kan kering-kering semua. Namanya juga pesan orang tua dulu….tiap-tiap tahun kita diadakan.	
6175	Kadang-kadang kalau sudah lima enam tahun itu kerbau dipotong. Kemudian kan darahnya itu kan kita alirkan di air	

	sebagai sangu lah agar airnya itu tetap besar. Bukan sih kita sirik, dianggap macam-macam……..	
6180	**Napi tujuan mamik masuk ke AMAN ini mamik, mohon maaf kalau terlalu pribadi nike?**	**[Strategi kreatifitas sosial]**; usaha mempertahankan kearfan lokal dengan menjadi anggota AMAN
6185	Namanya karena AMAN ini payung daripada hukum adat jadi apa pun permasalahan yang sulit dipecahkan kita sampaikan ke AMAN. Itu contohnya sehingga mamik diundang ke barat itu kan untuk menjelaskan bahwa ini, upacara ini diadakan bukan baru-baru jadi sudah dari sawah itu jadi. Jadi ini lah kewajiban subak untuk mengurusnya, lengkap dengan kiayi-kiayinya berdoa lah. Banyak doa yang dibaca supaya air itu tetap bertambah besar. Jadi didenda lah karena gila bibir. Kurang	
6190	bagus lah didengar. Harus kerbau, mau tidak mau itu harus kerbau. Dan juga itu kan memang tata cara dari dulu jangan sih disalah-salahkan…kemudian mamik juga pernah ke DPR supaya hukum adat ini, awik-awik ini diperdakan agar kuat. Tapi nyatanya, ini kan dosen-dosen yang konsep bahasanya,	**[Strategi kreatifitas sosial]**; usaha mempertahankan kearfan lokal agar awik-awik atau hukum adat diperdakan
6195	tapi kan DPR itu yang janji-janji tapi sampai sekarang belum keluar….	
	O berarti belum keluar sekarng enggeh….	
	Belum, dia sanggup hari ini dikeluarkan tapi enggak. Dan juga kenapa mandala ini dapat juara kemaren, itu kan malu dia	
6200	kenapa itu enggak diperdakan…….....	

Lampiran 13

Pengamatan Gestur

PENGAMATAN GESTUR W 1

Nama Informan : M. S
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Kamis, 23 Juni 2011
Waktu : 11.45 WITA
Tempat Wawancara : *Berugaq* milik warga desa Loloan, Kecamatan Bayan

Hasil Pengamatan:

1. Subjek menggunakan kain batik berwarna putih dengan motif kembang-kembang berwarna coklat yang dililitkan dari pinggang hingga betis
2. Kain merah tua dengan motif kotak berwarna hitam juga dililitkan dari pinggang hingga paha
3. Subjek menggunakan pakaian batik lengan panjang berwarna putih
4. Lengang baju dugulung sekitar 10 cm dari tangan
5. Kain batik berwarna coklat juga dililitkan di bagian kepala subjek
6. Subjek duduk bersila dan bersandar di salah satu tiang berugak
7. Saya sendiri mengambil posisi duduk di depan subjek
8. Intonasi suara terdengar sangat lemah sehingga saya harus mencondongkan tubuh agak ke depan
9. Ketika wawancara berlangsung subjek sedang menyirih
10. Mulut subjek berwarna merah
11. Diantara kedua bibir subjek terselip segumpal tembakau
12. Sesekali subjek mengambil tembakau dari mulutnya dan menggosok-gosokkannya pada gigi bagian depan
13. Subjek membuang tembakau dan menyalakan sebatang rokok merek surya yang saya tawarkan
14. Subjek menghisap rokok yang terselip di tangan sebelah kiri di sela-sela wawancara berlangsung
15. Subjek sesekali mengangguk-angguk

PENGAMATAN GESTUR W 2

Nama Informan : M. S
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Kamis, 30 Juni 2011
Waktu : 11.22 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Hasil Pengamatan:

1. Subjek menyambut kedatangan dan mempersilakan saya duduk di berugaq yang terletak di bagian belakang rumah subjek
2. Saya mengambil posisi duduk menghadap utara, sementara subjek mengambil posisi duduk menghadap selatan dan bersandar di salah satu tiyang berugaq bagian tengah
3. Subjek menggunakan kain batik panjang berwarna coklat dan baju batik lengan panjang berwarna putih
4. Di serambi rumah sebeleh rumah subjek tampak anak perempuan subjek sedang menenun
5. Kegiatan menenun tersebut menghasilkan suara yang terdengar teratur
6. ‘TOK, TOK, TOK’ kira-kira seperti itu bunyinya
7. Subjek menunjukkan kain hasil tenunan yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan
8. Di atas berugaq juga terdapat barang-barang yang sepertinya sudah tidak terpakai seperti TV, beberapa kardus, perlengkapan rumah tangga, miniature kapal kayu yang bagian-bagiannya sudah tidak utuh lagi, dan lain sebagainya
9. Saya dan subjek duduk bersila
10. Posisi tangan subjek bertumpu pada kedua paha
11. Kedua jari tangan saling bertemu satu sama lain

12. Kadang-kadang kedua tangan diletakkan di atas paha sebelah kanan dengan posisi tangan kanan menggenggam tangan kiri
13. Intonasi suara subjek terdengar sangat lemah sehingga beberapa kali saya harus mencondongkan badan untuk mendengar lebih jelas suara subjek
14. Subjek juga kadang-kadang mencondongkan badannya ke depan, lalu bersandar lagi ke tiang berugaq
15. Ketika berbicara subjek juga kadang-kadang menggunakan tangan sebelah kanan
16. Pandangan subjek ke arah saya yang duduk tepat dihadapannya
17. Kadang-kadang subjek juga mengarahkan pandangan ketempat lain
18. Subjek mengambil daun sirih, kapur, dan buah pinang dari temapainya yang sudah tersedia di berugaq
19. Seorang pembekel adat datang menemui subjek ketika wawancara sedang berlangsung
20. Pembekel adat mengundang subjek datang ke kampu untuk membicarakan kasus penebangan di salah satu hutan adat
21. Subjek menawarkan kapur, pinang, dan daun sirih kepada pembekel
22. Kami kemudian bersalaman setelah saya berpamitan

PENGAMATAN GESTUR W 3

Nama Informan : M. S
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Jumat, 1 Juli 2011
Waktu : 17.10 WITA
Tempat Wawancara : Rumah subjek, Bayan Timur

Hasil Pengamatan:

1. Saya dan sorang teman dari Bayan dipersilakan duduk oleh subjek
2. Subjek mengambil posisi duduk mengahadap ke seletan dan bersandar di salah satu tiang berugaq bagian tengah
3. Saya sendiri duduk bersila menghadap utara, sedangkan teman saya duduk menghadap barat, di samping kami berdua
4. Suara anak perempuan subjek yang sedang menenun masih terdengar
5. Subjek menggunakan kain batik panjang berwarna coklat dan kaos oblong berwarna putih
6. Mulut subjek berwarna merah karena sedang menyirih, begitu juga dengan air ludahnya
7. Segumpal tembakau juga terselip di kedua bibirnya, yang kadang-kadang digunakan untuk membersihkan gigi bagian depan
8. Suara subjek cukup terdengar jelas dengan intonasi sedang
9. Posisi tangan subjek bertumpu pada kedua paha dan jari tangan kanan dan kiri saling bertemu satu sama lain
10. Kadang-kadang kedua tangan diletakkan di atas paha sebelah kanan dengan posisi tangan kanan menggenggam tangan kiri
11. Kadang-kadang kedua tangan juga diletakkan di atas perut dan diatur seperti orang bersedekap
12. Subjek menyalakan sebatang rokok yang sudah saya sediakan sebelumnya

13. Sesekali subjek menghisap rokoknya di sela-sela pembicaraan
14. Subjek aktif dalam pembicaraan, tetapi kadang-kadang keluar dari apa yang ditanyakan
15. Sesekali subjek mencondongkan badannya ke depan
16. Ketika berbicara subjek juga kadang-kadang menggunakan tangan kedua tangannya

PENGAMATAN GESTUR W 4

Nama Informan : M. S
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Minggu, 3 Juli 2011
Waktu : 17.18 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Hasil Pengamatan:

1. Subjek menggunakan kain batik panjang berwarna coklat dengan motif kembang berwarna hitam
2. Baju kemeja berwarna biru muda membungkus badannya, dengan lengan baju yang disisingkan atau digulung hingga siku
3. Subjek mengambil psosisi duduk di tempat biasa dan mengahadap selatan, berhadap-hadapan dengan saya yang duduk menghadap ke arah utara
4. Posisi tangan berada di atas perut dengan posisi bersedekap
5. Kadang-kadang kedua tangan di letakkan di atas paha sebelah kanan
6. Suara subjek terdengar cukup jelas dengan intonasi suara yang rendah
7. Subjek menyalakan rokok yang sudah saya sediakan
8. Rokok selalu terselip di antara jari telunjuk dan jari tengah tangan kiri yang diangkat setinggi bahu, sementara tangan kanannya diletakkan di atas perut
9. Pandangan subjek kadang-kadang mengarah ke tempat lain sambil menghisap rokoknya dalam-dalam
10. Subjek sering mengulang-ulang beberapa kalimat, dan memberikan tekanan-tekanan tertentu
11. Subjek lebih banyak bersandar pada tiang berugaq

PENGAMATAN GESTUR W 5

Nama Informan : M. S
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Kamis, 28 Juli 2011
Waktu : 16.43 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Hasil Pengamatan:

1. Subjek menggunakan kain batik panjang dan kaos oblong berwarna putih dan bagian lengan berwarna biru tua
2. Pada bagian depan kaos yang dikenakan subjek terpampang foto serta nomor urut seorang calon dalam suatu pemilihan
3. Subjek duduk bersila menghadap ke arah selatan, sedangkan saya duduk dihadapannya menghadap utara
4. Posisi tangan subjek bertumpu pada kedua paha
5. Kedua jari tangan saling bertemu satu sama lain
6. Kadang-kadang kedua tangan diletakkan di atas paha sebelah kanan dengan posisi tangan kanan menggenggam tangan kiri
7. Intonasi suara subjek terdengar cukup jelas dengan intonasi suara datar
8. Subjek juga kadang-kadang mencondongkan badannya ke depan, lalu bersandar lagi ke tiang berugaq
9. Ketika berbicara subjek juga kadang-kadang menggunakan tangan sebelah kanan
10. Pandangan subjek ke arah saya yang duduk tepat dihadapannya
11. Kadang-kadang subjek juga mengarahkan pandangan ketempat lain
12. Ketika wawancara berlangsung seorang pembekel adat datang mengunjungi subjek

13. Subjek mempersilakan pembekel untuk ikut duduk di berugaq dengan kami
14. Subjek berpindah ke sisi bagian tengah berugaq
15. Pembekel duduk berhadapan dengan saya
16. Pembekel menggunakan sarung berwarna abu-abu dengan motif kotak-kotak dan kemeja lengan pendek yang juga berwarna abu-abu
17. Kadang-kadang pembekel membantu menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan
18. Pembekel juga kadang-kadang menambah keterangan yang diberikan subjek
19. Intonasi pembekel sedikit terbata-bata, dan tampak memikirkan kata yang akan diucapkan
20. Saya menawarkan rokok kepada pembekel
21. Setelah beberapa lama kami mengobrol, saya kemudian berpamitan

PENGAMATAN GESTUR W 6

Nama Informan : R. G
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Jumat, 7 Oktober 2011
Waktu : 20. 14 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Karangsalah

Hasil Pengamatan:

1. Subjek mempersilakan saya duduk di berugaq yang terdapat di depan rumah subjek
2. Pada sisi berguaq sebelah utara ditutupi dengan bedeg atau anyaman bambu, dan di sana terpampang beberapa foto, dan souvenir
3. Subjek menggunakan sarung dan kemeja lengan pendek berwarna putih keabu-abuan
4. Subjek mengambil posisi duduk bersila menghadap selatan
5. Tangan sebelah kiri diletakkan di atas paha kiri, yang kadang-kadang juga diletakkan di atas lutut
6. Tangan kanan subjek biasanya aktif ketika subjek berbicara, tapi terkadang subjek juga menggunakan kedua tangannya
7. Suara subjek cukup lantang dengan intonasi suara yang keras
8. Subjek langsung menjawab pertanyaan yang saya ajukan, tapi terkadang tampak sambil berpikir
9. Terkadang subjek memberi tekanan tertentu ketika berbicara
10. Pandangan subjek lurus ke depan, ke arah saya
11. Subjek mempersilakan saya untuk meminum kopi yang sebelumnya dibuatkan oleh istri subjek
12. Di sela-sela pembicaraan subjek menghisap rokok dengan merek gudang garam berwarna merah sambil menyeruput kopi miliknya

13. Kadang-kadang subjek terbatuk-batuk dan sesekali mengoam
14. Setelah wawancara berlangsung cukup lama, mata subjek tampak layu dan sedikit memerah
15. Melihat subjek tampak lelah dan butuh istirahat saya kemudian berpamitan

PENGAMATAN GESTUR W 7

Nama Informan : M. S
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Sabtu, 8 Oktober 2011
Waktu : 16.54 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Hasil Pengamatan:

1. Subjek menggunakan pakaian seperti biasa, kain batik panjang yang dililitkan dari pinggang hingga betis dan bagian ujungnya dibentuk meruncing
2. Wawancara dilakukan di berugaq yang terletak di belakang rumah subjek
3. Kami duduk bersila dan saling berhadapan
4. Saya menghadap utara, sedangkan subjek menghadap selatan
5. Salah satu menantu subjek sedang menghaluskan beberapa balok kayu dengan mesin
6. Jaraknya kurang lebih 1,5 m dari berugaq, sehingga suara mesin penghalus kayu menghasilkan kebisingan
7. Suara subjek yang lemah kadang-kadang terdengar tidak jelas dan samar-samar
8. Subjek juga kadang-kadang mencondongkan badannya ke depan, tetapi lebih banyak bersandar di salah satu tiang berugaq bagian tengah
9. Intonasi suara subjek datar, tetapi pada kalimat-kalimat tertentu subjek memberikan tekanan sambil mencondongkan badang ke depan
10. Subjek langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan
11. Kadang-kadang subjek menggunakan kedua tangannya untuk menjelaskan sesuatu

PENGAMATAN GESTUR W 8

Nama Informan : R. G
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Rabu, 12 Oktober 2011
Waktu : 19. 42 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Karangsalah

Hasil Pengamatan:

1. Subjek mempersilakan saya duduk di berugaq yang terdapat di depan rumah subjek
2. Subjek menggunakan sarung dan kemeja lengan pendek
3. Subjek mengambil posisi duduk bersila menghadap selatan
4. Tangan sebelah kiri diletakkan di atas paha kiri
5. Tangan kiri kadang-kadang juga diletakkan di atas lutut
6. Tangan kanan subjek biasanya aktif ketika subjek berbicara, tapi terkadang subjek juga menggunakan kedua tangannya
7. Suara subjek cukup lantang dengan intonasi suara yang keras
8. Subjek langsung menjawab pertanyaan yang saya ajukan, tapi terkadang tampak sambil berpikir
9. Subjek enggan menjelaskan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tertentu
10. Terkadang subjek memberi tekanan tertentu ketika berbicara
11. Pandangan subjek lurus ke depan, ke arah saya yang duduk bersila menghadap utara
12. Subjek mempersilakan saya untuk meminum kopi yang sebelumnya dibuatkan oleh istri subjek

13. Di sela-sela pembicaraan subjek menghisap rokok dengan merek dji sam soe yang sudah saya sediakn sebelumnya sambil menyeruput kopi miliknya
14. Kadang-kadang subjek terbatuk-batuk dan sesekali mengoam
15. Subjek tampak menarik nafas dalam-dalam, sambil memegang dadanya
16. Subjek kemudian masuk ke dalam rumah dan kembali memabawa semacam alat untuk membantu pernapasan bagi penyakit asma
17. Subjek memasukkan dan menekan alat itu ke mulutnya
18. Setelah wawancara berlangsung cukup lama, mata subjek tampak layu dan sedikit memerah
19. Melihat subjek tampak lelah dan butuh istirahat saya kemudian berpamitan

PENGAMATAN GESTUR W 9

Nama Informan : M. S
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Minggu, 16 Oktober 2011
Waktu : 19. 45 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Hasil Pengamatan:

1. Subjek menggunakan pakaian seperti biasa, kain batik panjang yang dililitkan dari pinggang hingga betis dan bagian ujungnya dibentuk meruncing
2. Jaket katun berwarna hitam membungkus tubuhnya
3. Wawancara dilakukan di berugaq yang terletak di belakang rumah subjek
4. Kami duduk bersila dan saling berhadapan
5. Saya menghadap utara, sedangkan subjek menghadap selatan
6. Suara hujan dan sesekali petir yang tidak terlalu keras terdengar di sela-sela pembicaraan kami
7. Suara subjek yang lemah kadang-kadang terdengar tidak jelas dan samar-samar
8. Subjek juga kadang-kadang mencondongkan badannya ke depan, tetapi lebih banyak bersandar di salah satu tiang berugaq bagian tengah
9. Intonasi suara subjek datar, tetapi pada kalimat-kalimat tertentu subjek memberikan tekanan sambil mencondongkan badang ke depan
10. Subjek langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan
11. Kadang-kadang subjek menggunakan kedua tangannya untuk menjelaskan sesuatu
12. Terkadang jawaban yang diberikan subjek tidak sesuai dengan yang saya tanyakan

13. Mimik muka subjek kadang-kadang tampak serius ketika menjelaskan hal-hal tertentu
14. Subjek menyalakan rokok dengan merek surya yang sudah saya sediakan sebelumnya
15. Subjek masuk ke dalam rumah dan membawakan kopi susu
16. Setelah wawancara berlangsung cukup lama dan malam semakin larut saya kemudian berpamitan

PENGAMATAN GESTUR W 10

Nama Informan : R. G
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Rabu, 19 Oktober 2011
Waktu : 19. 42 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Karangsalah

Hasil Pengamatan:

1. Subjek mempersilakan saya duduk di berugaq yang terdapat di depan rumah subjek
2. Subjek menggunakan sarung dan kemeja lengan pendek
3. Rambut subjek tampak basah karena habis mandi
4. Subjek mengambil posisi duduk bersila menghadap selatan
5. Tangan sebelah kiri diletakkan di atas paha kiri
6. Tangan kiri kadang-kadang juga diletakkan di atas lutut
7. Tangan kanan subjek biasanya aktif ketika subjek berbicara, tapi terkadang subjek juga menggunakan kedua tangannya
8. Suara subjek cukup lantang dengan intonasi suara yang keras
9. Subjek langsung menjawab pertanyaan yang saya ajukan
10. Terkadang subjek memberi tekanan tertentu ketika berbicara
11. Pandangan subjek lurus ke depan, ke arah saya yang duduk bersila menghadap utara
12. Di sela-sela pembicaraan subjek menghisap rokok dengan merek dji sam soe yang sudah saya sediakn sebelumnya sambil menyeruput kopi miliknya
13. Kadang-kadang subjek terbatuk-batuk dan sesekali mengoam
14. Subjek tampak menarik nafas dalam-dalam, sambil memegang dadanya

15. Disela-sela pembiaraan kami, lamu mati, kemudian subjek menyuruh istrinya menyalakan lampu teplok
16. Setelah wawancara berlangsung cukup lama, mata subjek tampak layu dan sedikit memerah
17. Melihat subjek tampak lelah dan butuh istirahat saya kemudian berpamitan

PENGAMATAN GESTUR W 11

Nama Informan : M. S
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Rabu, 26 Oktober 2011
Waktu : 20.15 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Bayan Timur

Hasil Pengamatan:

1. Subjek menggunakan pakaian seperti biasa, kain batik panjang yang dililitkan dari pinggang hingga betis dan bagian ujungnya dibentuk meruncing
2. Jaket katun berwarna hitam membungkus tubuhnya
3. Wawancara dilakukan di berugaq yang terletak di belakang rumah subjek
4. Kami duduk bersila dan saling berhadapan
5. Saya menghadap utara, sedangkan subjek menghadap selatan
6. Suara hujan dan sesekali petir yang tidak terlalu keras terdengar di sela-sela pembicaraan kami
7. Suara subjek yang lemah kadang-kadang terdengar tidak jelas dan samar-samar
8. Subjek juga kadang-kadang mencondongkan badannya ke depan, tetapi lebih banyak bersandar di salah satu tiang berugaq bagian tengah
9. Intonasi suara subjek datar, tetapi pada kalimat-kalimat tertentu subjek memberikan tekanan sambil mencondongkan badang ke depan
10. Pandangan subjek ke arah saya yang duduk tepat dihadapannya
11. Kadang-kadang subjek juga mengarahkan pandangan ketempat lain
12. Subjek langsung menjawab pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan
13. Kadang-kadang subjek menggunakan kedua tangannya untuk menjelaskan sesuatu

14. Terkadang jawaban yang diberikan subjek tidak sesuai dengan yang saya tanyakan
15. Mimik muka subjek kadang-kadang tampak serius ketika menjelaskan hal-hal tertentu
16. Subjek menyalakan rokok dengan merek surya yang sudah saya sediakan sebelumnya
17. Subjek masuk ke dalam rumah dan membawakan kopi susu
18. Setelah wawancara berlangsung cukup lama dan malam semakin larut saya kemudian berpamitan

PENGAMATAN GESTUR W 12

Nama Informan : R. G
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Kamis, 10 November 2011
Waktu : 20. 18 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Karangsalah

Hasil Pengamatan:

1. Saya dan subjek duduk di berugaq sambil menunggu ritual acara *periapan ngiring sareat lebaran pendek*
2. Subjek menggunakan kain batik panjang berwarna coklat, baju kaos berkerah berwarna biru tua, dan *sapuq* batik yang juga berwarna coklat, selaras dengan kain atau *kereng* yang dililitkan dari pinggang hingga betis
3. Tangan sebelah kiri diletakkan di atas paha kiri
4. Tangan kiri kadang-kadang juga diletakkan di atas lutut
5. Tangan kanan subjek biasanya aktif ketika subjek berbicara, tapi terkadang subjek juga menggunakan kedua tangannya
6. Suara subjek cukup lantang dengan intonasi suara yang keras
7. Pandangan subjek lurus ke depan, ke arah saya yang duduk bersila di depannya
8. Di sela-sela pembicaraan subjek menghisap rokok dengan merek gudang garam kretek warna merah sambil menyeruput kopi miliknya
9. Kadang-kadang subjek terbatuk-batuk dan sesekali mengoam
10. Disela-sela pembiaraan kami, subjek tampak sibuk mengkoordinir acara periapan seperti mengecek apakah para undangan sudah *dipesilaq* atau belum
11. Setelah mengobrol sembari menunggu acara, akhirnya subjek memulai acara *periapan*

12. Obrolan kami dilanjutkan disela-sela acara berlangsung
13. Mata subjek tampak mulai sayu dan kemerahan karena pengaruh *berem* yang diminumnya, namun subjek masih sadar dan suaranya masih terdengar jelas
14. Bau *berem* tercium dari mulut subjek ketika berbicara, yang juga bercampur dengan bau menyan yang menyengat
15. Setelah acara selesai saya berpamitan, disamping subjek juga ada undangan untuk menghadiri acara lain

PENGAMATAN GESTUR W 13

Nama Informan : R. G
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / Status : Tokoh adat
Hari dan Tanggal : Jumat, 18 November 2011
Waktu : 20. 18 WITA
Tempat Wawancara : Rumah Subjek, Karangsalah

Hasil Pengamatan:

1. Subjek mempersilakan saya duduk di berugaq yang terdapat di depan rumah subjek
2. Subjek menggunakan sarung dan kaos lengan panjang berwarna coklat
3. Subjek mengambil posisi duduk bersila seperti biasa menghadap selatan
4. Tangan sebelah kiri diletakkan di atas paha kiri
5. Tangan kiri kadang-kadang juga diletakkan di atas lutut
6. Tangan kanan subjek biasanya aktif ketika subjek berbicara, tapi terkadang subjek juga menggunakan kedua tangannya
7. Suara subjek cukup lantang dengan intonasi suara yang keras
8. Terkadang subjek memberi tekanan-tekanan tertentu dan memberi jeda ketika berbicara
9. Untuk pertanyaan-pertanyaan tertentu subjek merespon sambil tertawa dan enggan menjawab
10. Pandangan subjek lurus ke depan, ke arah saya yang duduk bersila menghadap utara
11. Di sela-sela pembicaraan subjek menghisap rokoknya

Lampiran 14

Pedoman Observasi dan Wawancara

PEDOMAN OBSERVASI

Tempat :

Objek Pengamatan :

Teknik Pencatatan : ***Immediate Recording***

No.	Hari dan Tanggal	Aktor / Pelaku	Item Pengamatan	Hasil Pengamatan	Setting / ruang	Interpretasi / Koding
1.			Gambaran subjek			
2.			Aktivitas Subjek			
3.			Keterlibatan dalam Sosial-Kemasyarakatan			
4.			Hubungan dengan masyarakat *Wetu Telu* dan *Waktu Lima*			

PEDOMAN PENGAMATAN *METAPHOR*

Tempat :

Objek Pengamatan :

Teknik Pencatatan : ***Immediate Recording***

No.	*Metaphor*	Makna	Interpretasi
1.	Masjid *Bayan Beleq*		
2.	*Paksi Bayan*		
3.	*Makam Leluhur*		
5.	Lontar		
6.	Metaphor Lainnya		

PEDOMAN WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pekerjaan :
5. Status :
6. Alamat :

Hari dan Tanggal Wawancara :

Tempat Wawancara :

No.	Item Pertanyaan	Pengamatan Gestur	Interpretasi / Koding
	Riwayat Hidup (Biograpis)		
1.	Bisakah Anda menceritakan jenjang pendidikan yang Anda tempuh?		
2.	Sejak kapan Anda menyadari sebagai penganut *Wetu Telu*?		
3.	Apakah sebagai penganut *Wetu Telu* merupakan keputusan Anda secara pribadi?		
4.	Bagaimana dengan orang tua Anda, apakah beliau juga penganut *Wetu Telu*?		
5.	Bagaimana Anda diberi kepercayaan sebagai pemuka adat *Wetu Telu*?		
6.	Kapan tepatnya Anda mengetahui kegiatan dakwah yang dilakukan selama ini?		
7.	Hal apakah yang mendorong Anda untuk tetap menjadi pengikut *Wetu Telu*?		
8.	Bagaimana sekarang Anda menyikapi kegiatan dakwah tersebut?		
	Pemaknaan terhadap *Wetu Telu*		
1.	Apa arti dari istilah *Wetu Telu* bagi Anda?		
2.	Bagaimana menurut Anda ajaran *Wetu Telu* itu?		
3.	Apakah ajaran *Wetu Telu* sendiri sesuai dengan pandangan hidup Anda secara pribadi?		
4.	Bagaimana menjadi penganut *Wetu Telu* memiliki arti bagi Anda?		
5.	Apakah Anda merasa sebagai bagian dari *Wetu Telu* secara menyeluruh?		
6.	Apakah Anda merasa menjadi bagian dari masyarakat *Sasak* secara umum?		
7.	Secara umum bagaimanakah seharusnya penganut *Wetu Telu* berprilaku dalam hidup sehari-harinya?		
8.	Sebagai pemuka adat, bagaimana keyakinan Anda		

	terhadap *Wetu Telu* menjadi tolok ukur perilaku Anda?		
9.	Bagaimana menurut Anda pemahaman masyarakat *Sasak* secara umum terhadap istilah *Wetu Telu*?		
	Hal yang membedakan *Wetu Telu* dengan *Waktu Lima*		
1.	Menurut Anda, sebenarnya di mana letak perbedaan *Wetu Telu* dengan yang lainnya?		
2.	Secara khusus, apa yang membedakan *Wetu Telu* dengan *Waktu Lima*?		
3.	Menurut Anda sendiri, apakah *Wetu Telu* dan *Waktu Lima* itu berbeda?		
4.	Bagaimana Anda menyikapi perbedaan tersebut?		
5.	Secara spesifik, dimanakah letak pembeda perayaan / ritual-ritual keagamaan yang dilakukan *Wetu Telu* dengan perayaan/ritual Islam secara umum?		
	Evaluasi terhadap kepercayaan *Wetu Telu*		
1.	Apakah menurut Anda *Wetu Telu* sekarang mengalami perubahan, terutama berkaitan dengan kegiatan dakwah yang dilakukan?		
2.	Apakah menurut Anda *Wetu Telu* yang sekarang sama dengan *Wetu Telu* dulu?		
3.	Apakah penganut *Wetu Telu* secara umum merasa bebas melakukan ritual keagamaan yang diyakininya?		
4.	Bagaimana dengan Anda, sebagai pemuka adat, apakah		
5.	Anda merasa bebas melaksanakan ritual-ritual yang Anda yakini?		
6.	Menurut Anda hal baik apakah yang terkandung dalam *Wetu Telu*?		
7.	Hal positif apakah yang Anda rasakan dari ‘menjadi penganut *Wetu Telu*’?		
8.	Hal negatif apakah yang Anda rasakan dari ‘menjadi penganut *Wetu Telu*’?		
	Menurut pandangan Anda, adakah hal negatif yang terkandung dalam *Wetu Telu*?		
	Interaksi sosial, baik sesama penganut *Wetu Telu* maupun *Waktu Lima*		
1.	Bagaimana penerimaan masyarakat secara umum (Islam mayoritas) terhadap Anda sebagai penganut *Wetu Telu*?		
2.	Bagaimana hubungan Anda dengan masyarakat yang bukan penganut *Wetu Telu*?		
3.	Menurut Anda, bagaimana perlakuan masyarakat yang bukan penganut *Wetu Telu* terhadap Anda secara		
4.	pribadi?		
	Menurut Anda bagaimana masyarakat sesama penganut		
5.	*Wetu Telu* memperlakukan anda?		
	Apa yang Anda pikirkan mengenai perlakuan orang		
6.	terhadap Anda, baik dari sesama penganut *Wetu Telu* maupun yang bukan penganut *Wetu Telu*?		
7.	Apakah menjadi penganut *Wetu Telu* menjadi penghalang bagi Anda untuk membangun interaksi dengan orang lain yang bukan penganut *Wetu Telu*?		
	Bagaimana menurut Anda secara pribadi, apakah		

8. 9. 10. 11.	penganut *Wetu Telu* lainnya mengalami hambatan untuk membangun relasi atau berinteraksi dengan orang lain yang bukan penganut *Wetu Telu*? Bagaimana pendapat Anda mengenai, bisa dikatakan, perpindahan penganut *Wetu Telu* menjadi *Waktu Lima*. Bagaimana hubungan Anda dengan mereka yang sudah menjadi pengikut *Waktu Lima*? Bagaimana menurut Anda perlakuan pemerintah, mungkin termasuk kebijakan, selama ini terhadap Anda dan penganut *Wetu Telu* secara umum? Menurut Anda, adakah perlakuan pemerintah, seperti kebijakan-kebijakan tersebut, yang merugikan para penganut *Wetu Telu* secara umum?		
Strategi untuk mempertahankan identitas sosial *Wetu Telu*			
1. 2. 3. 4.	Apakah menurut Anda *Wetu Telu* harus dipertahankan keberadaannya? Secara spesifik, menurut Anda apa yang menyebabkan *Wetu Telu* harus dipelihara keberadaannya? Menurut Anda, secara pribadi, bagaimanakah strategi/cara untuk mempertahankan keberadaan *Wetu Telu*? Bagaimanakah usaha penganut *Wetu Telu* untuk mewujudkan strategi tersebut?		

PEDOMAN WAWANCARA
UNTUK MENGGALI MAKNA METAFOR

No.	Item Pertanyaan	Interpretasi
1. 2.	Apakah makna masjid *Bayan Beleq* bagi penganut *Wetu Telu*? Mengapa masjid tersebut tetap dipertahankan bentuk (konstruksi) bangunannya?	
3. 4.	Apakah makna *Paksi Bayan* bagi penganut *Wetu Telu*? Bagaimanakah cerminan nilai-nilai *Paksi Bayan* tersebut bagi penganut *Wetu Telu* dalam kehidupan sehari-sehai?	
5.	Bagaimanakah makam leluhur memberi arti bagi penganut *Wetu Telu*?	
6.	Apa makna pakaian adat bagi masing-masing pemuka adat *Wetu Telu*?	
7. 8. 9.	Apa makna lontar bagi penganut *Wetu Telu*? Apa isi yang termuat dari lontar tersebut? Apakah lontar tersebut menjadi sumebr acuan dalam berprilaku dan melaksanakan ritual-ritual bagi penganut *Wetu Telu*?	

Lampiran 15

Surat Izin Penelitian

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
Kepatihan - Danurejan, Yogyakarta - 55213

Nomor : 070/3751/V/2011
H a l : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 6 Mei 2011

Kepada Yth.
Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat
Cq. Bakesbanglinmas
Di-
MATARAM

Menunjuk surat
Dari : Dekan Fak. Ilmu Sosial dan Humanoira UIN Suka Yk.
Nomor : UIN.02/TU.SH/TL.00/696/2011
Tanggal : 5 Mei 2011
Perihal : Ijin Penelitian.

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

N a m a	:	**LALU MUHAMMAD ARIF**
NIM/NIP.	:	06710010
Alamat	:	Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Judul Penelitian	:	**IDENTITAS SOSIAL PEMANGKU ADAT ISLAM "WETU TELU" DI BAYAN LOMBOK UTARA**
Lokasi	:	Provinsi NTB.
Waktu	:	3 (bulan) Bulan Mulai Tanggal 6 Mei 2011 s/d 6 Agustus 2011.

Peneliti berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadikan maklum

An. Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Up. Kepala Biro Administrasi Pembangunan

PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SETDA 5

Ir. SURAT DJUMADAL
NIP. 19580403 198209 1 001

Tembusan disampaikan Kepada :
1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai Laporan)
2. Dekan Fak. Ilmu Sosial dan Humanoira UIN Suka Yk.
3. Yang Bersangkutan.

PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN LINGKUNGAN HIDUP DAN PENELITIAN
(B L H P)
Jalan Majapahit Nomor 56, Telepon (0370) 621784, 628647, 632572, fax. 644782
M A T A R A M
83115

SURAT IZIN
Nomor : 050.7 / 1174 / III / BLHP / 2011
TENTANG
P E N E L I T I A N

Dasar :
a. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 8 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Bappeda dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat;
b. Menunjuk Surat Kepala Biro Administrasi Pembangunan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor : 070/3751/V/2011 tanggal 6 Mei 2011, perihal Permohonan Ijin Penelitian.

M E N G I Z I N K A N

Kepada :
N a m a : **Lalu Muhammad Arif**
NIM. : 06710010
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Untuk : Melakukan penelitian dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan judul : **" Identitas Sosial Pemangku Adat Islam *"Wetu Telu"* di Bayan Lombok Utara. "**
Lokasi : Desa Bayan Kecamatan Bayan Kab. Lombok Utara
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan sejak Izin Penelitian ini diterbitkan.

Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat - lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Lingkungan Hidup Dan Penelitian (BLHP) Provinsi NTB.

Dikeluarkan di Mataram
Pada tanggal, 24 Mei 2011
KEPALA BADAN LINGKUNGAN HIDUP
DAN PENELITIAN PROVINSI NTB,

Ir.TADJUDDIN ERFANDY,M.Sc
NIP. 195811291984021001

TEMBUSAN disampaikan kepada Yth :
1. Gubernur NTB di Mataram (sebagai laporan);
2. Bupati Lombok Utara di Tanjung;
3. Dekan Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta;
4. Ketua Jurusan/Program Study;
5. Dinas/Instansi Terkait;
6. Camat Bayan;
7. Kepala Desa Bayan;
8. Pertinggal;

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274)585300; Fax. (0274)519571 Yogyakarta 55281

Nomor : UIN.02/TU.SH/TL.00/ 696/2011 Yogyakarta, 5 Mei 2011
Lamp. : 1 exp. Proposal Penelitian
Perihal : Permohonan Izin Penelitian.

Kepada
Yth Kepala Desa Bayan
Kecamatan Bayan
Kab. Lombok Utara
Prov. Nusa Tenggara Barat

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bersama ini kami sampaikan bahwa, dalam rangka penyusunan skripsi Mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama	: Lalu Muhammad Arif
No. Induk	: 06710010
Semestrer	: X / 2010/2011
Prodi	: Psikologi
Alamat	: Bale Buwuh, Darek, Kec. Praya Barat Daya, Lombok Tengah

Judul Skripsi :

IDENTITAS SOSIAL PEMANGKU ADAT ISLAM "*WETU TELU*" DI BAYAN, LOMBOK UTARA

Kami mengharap kiranya Bapak memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di : Desa Bayan, Kec.Bayan, Lombok Utara
Metode pengumpulan data : Kuantitatif
Waktu penelitian : 1 Juni – 30 September 2011.

Kemudian atas perkenannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

a.n. Dekan,
Ka Bag. Tata Usaha

Mahasiswa yang diberi tugas,

(Lalu Muhammad Arif)

Drs. Rokhmat
NIP. 19610816 198203 1 004

Tembusan :
1. Ketua Prodi Psikologi
2. Mahasiswa yang bersangkutan (untuk dilaksanakan)
3. Arsip

PEMERINTAH KABUPATEN LOMBOK UTARA
KECAMATAN BAYAN
DESA BAYAN

SURAT IJIN PENELITIAN
Nomor :853/Um. V / DB / 2011

Yang bertanda tangan dibawah ini

a. N a m a : R. Sugeti S. Sos

b. J a b a t a n : Kepala Desa Bayan

Menerangkan dengan sebenar nya kepada :

a. N a m a : Lalu Muhammad Arif

b. Alamat : Lombok Tengah

Bahwa orang namanya tersebut di atas memang benar telah menyerahkan surat ijin penelitian dari Badan Lingkungan Hidup Penelitian Provinsi Nusa Tenggara Barat melakukan penelitian mulai surat ini dikeluarkan dan batas waktu selama 3 bulan, Tentang **Identitas Sosial Pemangku Adat Islam "Wetu Telu"** di Bayan Lombok Utara,NTB.

Lokasi : Kabupaten Lombok Utara

Desa : Bayan

Demikian surat ijin ini kami buat dengan sebenarnya agar dapat di gunakan di mana mestinya.

Bayan, 23 Juni 2011
Kepala Desa Bayan

KEPALA DESA BAYAN

= R. SUGETI, S.Sos =